Ibnu Hajar al-'Asqalani

فَتْحُ الْبَارِي

Fathul Bari

Syarah Shahih al-Bukhari

Kitab

Al-Maghâzî

(Peperangan)

PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

30

Fathul Bari

Syarah Shahih al-Bukhari

Tidak diragukan lagi bahwa kitab ***Shahiihul Bukhari*** merupakan kitab hadits paling otentik di muka bumi ini. Penulisnya, **Imam al-Bukhari**, hanya mencantumkan hadits-hadits shahih di dalamnya dengan syarat-syarat periwayatan (transmisi) yang begitu ketat. Bahkan, untuk memantapkan pilihannya beliau tidak segan-segan untuk shalat Istikharah dua rakaat setiap akan mencantumkan haditsnya di kitabnya itu sebagai bukti keseriusan dan pertanggungjawaban beliau di hadapan Allah ﷻ. Maka sangatlah wajar apabila kitab ini dinobatkan sebagai kitab yang kandungannya paling otentik setelah kitab suci al-Qur-an. Dan, pantaslah kiranya setiap usaha untuk melemahkan kitab ini selalu terbantahkan.

Ribuan hadits terkandung di dalamnya. Beberapa di antaranya sangat sulit bagi orang awam untuk memahami maknanya, lebih-lebih menyelaminya. Padahal, dari awal sampai akhir, kitab ini menyuguhkan banyak sekali pelajaran dan faedah yang sangat berguna bagi kehidupan seorang Muslim dan umat manusia secara keseluruhan. Tidak hanya dalam masalah 'aqidah dan ibadah, spektrumnya merambah juga ke masalah etika, sosial, politik, budaya, dan lain sebagainya. Tentunya dalam koridor Sunnah Nabawiyyah.

Nah, bagaimana kiranya jika buku sekaliber *Shahiihul Bukhari* ini dijabarkan lafazh-nya, kalimatnya, dan maknanya? Tentunya akan lebih deskriptif, lebih analitik, lebih mudah dipahami, dan manfaatnya pun lebih meluas ke banyak orang.

Ibnu Hajar al-Asqalani, seorang ulama hadits bergelar al-Hafizh (773 - 852 H) yang terkenal ahli dalam bidang periwayatan, telah mengukuhkan semua itu dalam sebuah kitab yang ditulisnya dengan judul ***Fat-hul Baari Syarhu Shahiihil Bukhari***. Kitab ini merupakan *magnum opus* beliau dalam bidang hadits yang paling tersohor. Kredibilitas dan kapabilitas beliau dalam mengulas dan menganalisis satu persatu hadits dari kitab *Shahiihul Bukhari* sangat tuntas, lengkap, dan memukau sehingga tidak menyisakan ruang bagi orang lain untuk memberikan komentarnya. Pantaslah jika buku ini digelari dengan *Laa Hijrata Ba'dal Fath* yang artinya tidak perlu menengok ke kitab lain jika telah ada Fat-hul Baari.

Sekarang, *alhamdulillah*, kitab yang disebutkan itu telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dan, buku yang berada di tangan pembaca ini adalah hasilnya. Selamat menyelami samudera makna dan ilmu yang menuntun kita menjadi manusia yang meneladani Sunnah-Sunnah Shahihah.

Tahqiq & Ta'liq
Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz

PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

ISBN 978-602-8042-42-8 (no. jil. lengkap)
ISBN 978-602-9183-00-9 (jil. 30)

FB 30 130

Fathul Bari

Syarah Shahih al-Bukhari

Jilid 30

Ibnu Hajar al-'Asqalani

DASAR PIJAKAN KAMI
PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

1. Al-Qur-an dan as-Sunnah.
2. Pemahaman Salafush Shalih, yaitu Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in.
3. Melalui ulama-ulama yang berpegang teguh pada pemahaman tersebut.
4. Mengutamakan dalil-dalil yang shahih.

TUJUAN KAMI :

Agar kaum Muslimin dapat memahami dienul Islam dengan benar dan sesuai dengan pemahaman Salafush Shalih.

MOTTO KAMI :

Insya Allah, menjaga keotentikan tulisan penyusun.

Ya Allah, mudahkanlah semua urusan kami dan terimalah amal ibadah kami, amin.

PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I
Penerbit Penabar Sunnah

فتح الباري
شرح صحيح الإمام أبي عبد الله محمد بن إسماعيل البخاري

Fathul Bari Jilid 10

Syarah Shahih al-Bukhari

Judul Asli : Fathul Bâri
Penulis : Ibnu Hajar al-'Asqalani
Pentahqiq : Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz dan muridnya Ali bin Abdul Aziz asy-Syibl
Penerbit / Th : Daar as-Salaam, Riyadh / Cet. I 1421 H - 2000 M
Penerjemah : Abdillah Muhammad Lc.; Ahmad Yunus MA; Irsan Asari Lc.
Editor Isi : Husnan Nurhadi Lc.; Irsan Asari Lc.; Ahmad Sofyan S.Ag.
Editor Bahasa : Ahmad Noviadi, S.Ag
Layouter : Muhammad Subhan Sholahuddin
Desain Sampul : Ahmad Fajar Qomarudin

Penerbit:
PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I
Cetakan Pertama : Rabi'ul Akhir 1439 / Desember 2017 M
Website: pustakaimamsyafii.com
E-mail: surat@pustakaimamsyafii.com

Like us: pustakaimamsyafii
Follow us: pustakaimam

TERJEMAHAN BUKU INI TELAH MENDAPATKAN IZIN DARI PENERBIT DAAR AS-SALAAM

DILARANG MEMPERBANYAK ISI BUKU INI TANPA IZIN TERTULIS DARI PENERBIT PT. PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

Ibn Hajar Al-'Asqalani, Ahmad bin 'Ali

Fashul bari : syarah shahih Al-Bukhari / Ahmad bin 'Ali bin Hajar Al-'Asqalani ; penerjemah, Abu Ihsan al-Atsari; editor, Farid Okbah ... (et al.). – Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i , 2011.

59 jil. ; 17 x 24 cm.

Judul asli : Fat-hul baari syarhu shahiih al-Bukhaari

ISBN 978-602-8062-42-8 (no.jil.Lengkap)
ISBN 978-602-8062-43-5 (jil. 1)
ISBN 978-602-8062-44-2 (jil. 2)
ISBN 978-602-8062-50-3 (jil. 3)
ISBN 978-602-8062-51-0 (jil. 4)
ISBN 978-602-8062-52-7 (jil. 5)
ISBN 978-602-8062-53-4 (jil. 6)
ISBN 978-602-8062-54-1 (jil. 7)
ISBN 978-602-8062-55-8 (jil. 8)
ISBN 978-602-8062-56-5 (jil. 9)
ISBN 978-602-8062-57-2 (jil. 10)
ISBN 978-602-8062-81-7 (jil. 11)
ISBN 978-602-8062-82-4 (jil. 12)
ISBN 978-602-8062-83-1 (jil. 13)
ISBN 978-602-8062-84-8 (jil. 14)
ISBN 978-602-8062-85-5 (jil. 15)
ISBN 978-602-8062-86-2 (jil. 16)
ISBN 978-602-8062-87-9 (jil. 17)
ISBN 978-602-8062-88-6 (jil. 18)
ISBN 978-602-8062-89-3 (jil. 19)
ISBN 978-602-8062-90-9 (jil. 20)
ISBN 978-602-8062-91-6 (jil. 21)
ISBN 978-602-8062-92-3 (jil. 22)
ISBN 978-602-8062-93-0 (jil. 23)
ISBN 978-602-8062-94-7 (jil. 24)
ISBN 978-602-8062-95-4 (jil. 25)
ISBN 978-602-8062-96-1 (jil. 26)
ISBN 978-602-8062-97-8 (jil. 27)
ISBN 978-602-8062-98-5 (jil. 28)
ISBN 978-602-8062-99-2 (jil. 29)
ISBN 978-602-9183-00-9 (jil. 30)
ISBN 978-602-9183-01-6 (jil. 31)
ISBN 978-602-9183-02-3 (jil. 32)
ISBN 978-602-9183-03-0 (jil. 33)
ISBN 978-602-9183-04-7 (jil. 34)
ISBN 978-602-9183-05-4 (jil. 35)
ISBN 978-602-9183-06-1 (jil. 36)
ISBN 978-602-9183-07-8 (jil. 37)
ISBN 978-602-9183-08-5 (jil. 38)
ISBN 978-602-9183-09-2 (jil. 39)
ISBN 978-602-9183-10-8 (jil. 40)
ISBN 978-602-9183-11-5 (jil. 41)
ISBN 978-602-9183-12-2 (jil. 42)
ISBN 978-602-9183-13-9 (jil. 43)
ISBN 978-602-9183-14-6 (jil. 44)
ISBN 978-602-9183-15-3 (jil. 45)
ISBN 978-602-9183-16-0 (jil. 46)
ISBN 978-602-9183-17-7 (jil. 47)
ISBN 978-602-9183-18-4 (jil. 48)
ISBN 978-602-9183-19-1 (jil. 49)
ISBN 978-602-9183-20-7 (jil. 50)
ISBN 978-602-9183-21-4 (jil. 51)
ISBN 978-602-9183-22-1 (jil. 52)
ISBN 978-602-9183-23-8 (jil. 53)
ISBN 978-602-9183-24-5 (jil. 54)
ISBN 978-602-9183-25-2 (jil. 55)
ISBN 978-602-9183-26-9 (jil. 56)
ISBN 978-602-9183-27-6 (jil. 57)
ISBN 978-602-9183-28-3 (jil. 58)
ISBN 978-602-9183-29-0 (jil. 59)

1. Hadis Bukhari – Kumpulan. I. Judu .
III. Al-Atsari, Abu Ihsan. III. Farid Okbah

297 .221

PENGANTAR PENERBIT

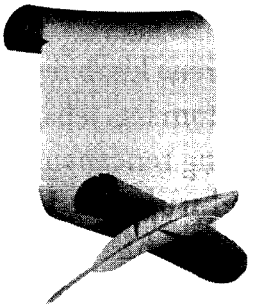

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ، نَحْمَدُهُ، وَنَسْتَعِيْنُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا، وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ، فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ، فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ﴿١٠٢﴾﴾ ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفۡسٖ وَٰحِدَةٖ وَخَلَقَ مِنۡهَا زَوۡجَهَا وَبَثَّ مِنۡهُمَا رِجَالٗا كَثِيرٗا وَنِسَآءٗۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِي تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلۡأَرۡحَامَۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيۡكُمۡ رَقِيبٗا ﴿١﴾﴾ ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوۡلٗا سَدِيدٗا ﴿٧٠﴾ يُصۡلِحۡ لَكُمۡ أَعۡمَٰلَكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدۡ فَازَ فَوۡزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾﴾

Alhamdulillâh, setelah melalui proses yang panjang dan kerja keras, dengan izin dan inayah dari Allah ﷻ, akhirnya kami dapat menerbitkan buku **Fathul Bari: Syarah Shahîh al-Bukhari**; sebuah buku terjemahan dari kitab *Fathul Bari: Syarh Shahîh al-Bukhari* karya seorang ulama pakar hadits yang hidup pada abad ke-8-9 H, yaitu al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani. Tentu saja, terbitnya buku ini merupakan prestasi besar yang patut kami syukuri dan kami banggakan;

karena kitab tersebut sangat berat bobot materinya dan sulit bahasanya, belum lagi tebal bukunya yang mencapai 13 jilid besar pada edisi aslinya, yang rencananya—*insya Allah*—akan kami terjemahkan dan terbitkan seluruhnya. Untuk menerbitkan buku sekaliber itu, sudah pasti dibutuhkan persiapan yang matang dari segala sisinya. Maka dari itu, kami berharap semoga dengan ridha-Nya apa yang kami rencanakan ini dapat terealisasi sesegera mungkin.

LATAR BELAKANG PENERJEMAHAN DAN PENERBITAN

Alasan kami menerbitkan buku terjemahan kitab *Fathul Bari* ini ialah karena kami melihat banyak keistimewaan yang terdapat di dalamnya, yang tidak dimiliki oleh buku rujukan berbahasa Arab lainnya.

Keistimewaan kitab *Fathul Bari* ini di antaranya sebagai berikut:

1. **Matan kitab ini, yaitu *Shahîh al-Bukhari*, telah diterima oleh semua kalangan umat Islam.**

Kitab ini mendapat sambutan positif dari semua kalangan umat Islam, terutama yang bermadzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Lebih dari itu, mereka menyebutnya kitab yang paling shahih setelah al-Qur-anul Karim. Sebagai kitab yang diterima oleh semua kalangan, bahkan diunggulkan daripada kitab-kitab hadits lain, tentu syarahnya sangat diperlukan untuk dapat memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya secara benar dan mendalam. Adapun syarah terbaik kitab *Shahîh al-Bukhari* ini menurut hemat kami, serta yang paling masyhur dan dijadikan rujukan oleh kaum Muslimin di seluruh dunia, adalah kitab *Fathul Bari*. Di samping itu, sudah menjadi komitmen kami, Pustaka Imam asy-Syafi'i, sebagai penerbit penebar sunnah untuk menerbitkan kitab-kitab sunnah, lebih-lebih kitab *Fathul Bari* yang merupakan kitab rujukan utama umat Islam dalam bidang hadits karena isinya yang sangat berbobot dan banyak memberikan manfaat bagi mereka.

2. *Fathul Bari* adalah kitab hadits monumental.

Dikatakan demikian karena kitab ini menggabungkan dua karya monumental dalam bidang hadits, berupa matan dan syarahnya. Yang pertama adalah *Shahîh al-Bukhari*, yaitu kitab induknya; dan yang kedua adalah syarahnya, yaitu *Fathul Bari* itu sendiri. *Fathul Bari* tergolong kitab paling paripurna dalam syarah hadits sehingga segala hal yang berkaitan dengan syarah hadits hampir semuanya didapatkan di sini. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika para ulama mengatakan: *"Lâ hijrata ba'dal Fat-hi,"* yang maknanya: Tidak perlu *hijrah* (beralih ke kitab lain) selama ada *Fathul Bari*. Para ulama setelahnya banyak mengutip perkataan Ibnu Hajar dalam penulisan kitab-kitab mereka dan menjadikannya sebagai rujukan ilmiah.

3. Penulis kitab ini adalah ulama yang ulung di bidangnya.

Kitab *Fathul Bari* ini mempertemukan dua ulama ulung di bidang hadits Nabawi, yang keilmuan keduanya telah diakui oleh semua kalangan umat Islam. Yang *pertama* adalah Imam al-Bukhari, yang digelari Amirul Mukminin dalam bidang hadits; dan yang *kedua* adalah Imam Ibnu Hajar al-Asqalani, yang digelari al-Hafizh. Gelar *al-hafizh* bagi seorang ahli hadits hanya disematkan kepada yang mampu menghafal 100.000 hadits, baik sanad maupun matannya. Gelar ini diberikan kepada Ibnu Hajar oleh gurunya, al-Hafizh Al-Iraqi, seorang *syaikh* (ulama besar) yang ahli dalam bidang hadits.

Selain itu, Ibnu Hajar termasuk penulis produktif. Bahkan hasil-hasil karyanya banyak diminati dan dikagumi oleh kaum Muslimin di seluruh dunia. Di antara karya besar beliau adalah *Fathul Bari: Syarh Shahîhil Bukhari*, *Bulûghul Marâm min Adillatil Ahkâm*, *Tahdzîbut Tahdzîb*, *al-Ishâbah fî Tamyîzish Shahâbah*, dan lain-lain.

Di samping itu, banyak ulama yang menyanjung kepakaran ilmu beliau. Al-Hafizh as-Sakhawi berkomentar: "Mengenai pujian ulama terhadap Ibnu Hajar, sudah tidak terhitung lagi banyaknya." Al-Iraqi memberikan pujian: "Ibnu Hajar adalah seorang syaikh yang *'alim* (berilmu luas), sempurna pemahamannya, berakhlak mulia,

muhaddits (ahli hadits), banyak memberikan manfaat kepada umat, sosok yang agung, al-Hafizh, sangat bertakwa, *dhabith* (kuat hafalannya), *tsiqah* (dapat dijadikan *hujjah*), amanah (dapat dipercaya), mampu membedakan antara perawi-perawi yang *tsiqah* (tepercaya) dan yang *dha'if* (lemah), banyak menemui para ahli hadits, dan dapat menguasai banyak cabang ilmu dalam waktu yang relatif pendek."

4. *Fathul Bari* adalah kitab syarah hadits yang paling lengkap dan sempurna.

Kitab syarah atau penjelasan kitab *Shahîh al-Bukhari* ini tergolong kitab syarah yang paling sempurna karena kemampuannya dalam menyajikan dan menerangkan banyak hal. Mulai dari pembahasan masalah yang ditinjau dari ilmu bahasa: definisi masing-masing istilah secara *lughawi* (etimologi) dan *syar'i* (terminologi), perbandingan redaksi riwayat-riwayat, penjelasan kaidah ushul fiqih, pengungkapan keterangan ilmu hadits: sanad dan matannya, hingga pelajaran penting dan hikmah hadits Nabawi; serta, pembahasan hal-hal yang terkait lainnya.

Oleh karena itulah, kitab *Fathul Bari* ini sering kali dijadikan sebagai bahan rujukan atau sumber referensi oleh para penulis Muslim, khususnya terkait dengan makna-makna hadits yang tercantum dalam kitab *Shahîh al-Bukhari*. Tidak ada yang mampu menandingi kitab syarah ini. Memang, terdapat kitab Syarh *Shahîh al-Bukhari* lain berjudul *Umdatul Qâri'* yang ditulis oleh al-Badrul 'Aini; tidak lama setelah terbitnya kitab ini. Akan tetapi, ketenaran kitab syarah tersebut masih kalah jauh dibandingkan dengan kemasyhuran kitab *Fathul Bari*.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, kami merasa terpanggil untuk menerbitkan dan menyuguhkan kitab syarah ini ke hadapan umat Islam di Indonesia, tidak lain agar manfaatnya dapat dipetik sebanyak-banyaknya oleh mereka. Maka terbitlah terjemahannya seperti yang pembaca lihat sekarang, dengan judul **Fathul Bari: Syarah Shahîh al-Bukhari**.

SPESIFIKASI TERBITAN BUKU TERJEMAHAN

1. Terbit secara utuh.

Penting untuk diketahui bahwa buku **Fathul Bari** ini kami terbitkan seperti kitab aslinya, diterjemahkan apa adanya dan tanpa menghilangkan atau mengurangi sebagian teks Arabnya, baik pada sanad atau matan hadits serta syarahnya. Termasuk dalam hal ini penulisan nomor bab pada matan kitab *Shahîh al-Bukhari*, yang sebagiannya dimunculkan oleh penulisnya dan sebagiannya tidak. Kami sengaja menampilkan terjemahan kitab *Fathul Bari* secara utuh serta kami pun mempersilakan pembaca untuk memilih sendiri sisi mana yang lebih bermanfaat dan mana yang lebih mereka butuhkan dari pembahasan-pembahasan yang dikemukakan. Karena sesungguhnya semua sisi kebaikan, *insya Allah*, terdapat dalam buku ini.

2. Penyertaan glosarium hadits, nahwu-sharaf dan fiqih.

Pada terbitan buku terjemahan ini, kami menyertakan glosarium untuk memudahkan pembaca dalam memahami kata-kata asing yang bertebaran di sela-sela pembahasan bab-babnya. Kata-kata tersebut, baik berkaitan dengan istilah-istilah kebahasaan, yaitu nahwu dan sharaf; istilah-istilah sastra dalam ilmu balaghah, seperti *ma'ani* dan *tasybih*; maupun istilah-istilah lain yang berkaitan dengan hadits beserta musthalahnya dan fiqih beserta ushulnya, seperti, *munqathi'*, *maushul*, *sanad*, *mansukh*, *nasikh*, *mafhum mukhalafah*, dan lain-lain.

3. Pertimbangan jilid berdasarkan tema kitab.

Demi memudahkan pembaca yang hendak mengoleksi buku ini, tanpa khawatir akan terpotongnya suatu pembahasan, kami pun menerbitkan terjemahannya secara berseri dan berjilid berdasarkan tema besar yang disebut Kitab; misalnya Kitab Wudhu, Kitab Mandi, Kitab Shalat, dan lain-lain.

Pada jilid ke-30 ini, masih membahas mengenai Kitab "al-Maghâzî" yaitu, peperangan yang terjadi di masa Nabi ﷺ. Jadi kitab peperangan Nabi ini terdiri dari 3 jilid, yaitu jilid 28, 29 dan jilid 30. Di dalamnya dibahas di antaranya tentang, Perang Authas, tempat tinggal Nabi saat Fathu Makkah, Perang Tha'if, Sariyah (pengiriman pasukan ekspedisi) ke berbagai wilayah, pengutusan Abu Musa dan Muadz ke Yaman, Perang Dzil Khalashah, Perang Dzatis Salasil, Abu Bakar melaksanakan haji bersama kaum muslimin, kisah penduduk Najran, haji Wada', Perang Tabuk, sakit dan wafatnya Nabi, serta membahas tentang kalimat terakhir yang diucapkan Nabi sebelum wafat. Dan dalam jilid ini, ada 181 hadits yang disyarah atau dibahas secara mendalam oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani رحمه الله.

Perlu disampaikan pula bahwa huruf (ص) dan (ق) dalam catatan kaki menunjukkan perbandingan dua versi naskah kitab *Fathul Bari* yang menjadi acuan penerbit Dâr as-Salâm. Untuk lebih jelas lihat Pengantar Penerbit Dâr as-Salâm, di jilid pertama edisi Indonesia.

Akhir kata, kami menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang berkontribusi dalam terbitnya buku ini. Kami juga meminta maaf jika ada kekeliruan yang tidak disengaja terkait dengan terjemahan dan penerbitannya. Dan, kami selalu membuka diri untuk menerima saran dan kritik demi mewujudkan cetakan berikutnya yang lebih baik.

Shalawat dan salam semoga Allah curahkan kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, juga kepada keluarga dan seluruh Sahabatnya, serta kepada orang-orang yang setia mengikuti sunnah beliau hingga hari Kiamat. *Âmîn.*

Jakarta, Muharram 1439 H
Oktober 2017 M

Penerbit
Pustaka Imam asy-Syafi'i

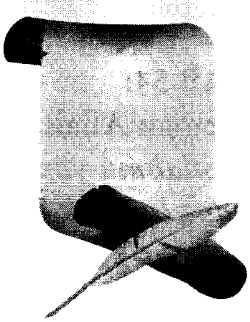

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT — v
DAFTAR ISI — xi

KITAB LXIV
MAGHÂZÎ — 1

BAB 50:
Tempat Singgah Nabi ﷺ Pada Masa Fathu Makkah — 3

- Hadits [4292] — 3

BAB 51 — 5

- Hadits [4293] — 5
- Hadits [4294] — 5
- Hadits [4295] — 7
- Hadits [4296] — 9

BAB 52:
Tempat Tinggal Nabi ﷺ Di Makkah Selama Masa Fathu Makkah — 12

- Hadits [4297] — 12
- Hadits [4298] — 12
- Hadits [4299] — 13

BAB 53 — 15

- Hadits [4300] — 15
- Hadits [4301] — 15
- Hadits [4302] — 18
- Hadits [4303] — 24
- Hadits [4304] — 27
- Hadits [4305, 4306] — 29
- Hadits [4307, 4308] — 30
- Hadits [4309] — 30
- Hadits [4310] — 31
- Hadits [4311] — 31
- Hadits [4312] — 32
- Hadits [4313] — 34

BAB 54:
Firman Allah ﷻ: "*Dan (ingatlah) Perang Hunain, ketika jumlahmu yang besar itu membanggakan kamu, tetapi (jumlah yang banyak itu) sama sekali tidak berguna bagimu ....*"
(QS. At-Taubah [9]: 25-27) — 37

- Hadits [4314] — 40
- Hadits [4315] — 40
- Hadits [4316] — 41
- Hadits [4317] — 42
- Hadits [4318, 4319] — 58
- Hadits [4320] — 66
- Hadits [4321] — 67
- Hadits [4322] — 73

BAB 55:
Perang Authas — 93

- Hadits [4323] — 93

BAB 56:
Perang Tha'if Pada Bulan Syawwal Tahun 8 Hijriyah Sebagaimana Perkataan Musa Bin Uqbah — 102

- Hadits [4324] — 102
- Hadits [4325] — 105
- Hadits [4326, 4327] — 109
- Hadits [4328] — 112
- Hadits [4329] — 115
- Hadits [4330] — 116
- Hadits [4331] — 137
- Hadits [4332] — 140
- Hadits [4333] — 140
- Hadits [4334] — 142
- Hadits [4337] — 142
- Hadits [4335] — 148
- Hadits [4336] — 148

BAB 57:
Pasukan Ekspedisi Yang Berangkat Ke Najd — 152

- Hadits [4338] — 152

BAB 58:
Nabi ﷺ Mengutus Khalid Bin Al-Walid Pergi Ke Bani Jadzimah — 155

- Hadits [4339] — 155

BAB 59:
Ekspedisi Abdullah Bin Hudzafah As-Sahmi Dan Alqamah Bin Mujazziz Al-Mudliji, Dikenal Dengan Nama Ekspedisi Anshar — 162

• Hadits [4340] — 162

BAB 60:
Pengutusan Abu Musa Dan Mu'adz Ke Yaman Sebelum Haji Wada' — 171

• Hadits [4341, 4342] — 171 • Hadits [4343] — 178
• Hadits [4344, 4345] — 179 • Hadits [4346] — 183
• Hadits [4347] — 185 • Hadits [4348] — 188

BAB 61:
Diutusnya Ali Bin Abi Thalib عليه السلام Dan Khalid Bin Al-Walid رضي الله عنه Ke Yaman Sebelum Haji Wada' — 191

• Hadits [4349] — 191 • Hadits [4350] — 194 • Hadits [4351] — 199
• Hadits [4352] — 208 • Hadits [4353, 4354] — 209

BAB 62:
Perang Dzil Khalashah — 211

• Hadits [4355] — 211 • Hadits [4356] — 212 • Hadits [4357] — 213

BAB 63:
Perang Dzatis Salasil, Yaitu Perang Lakhm Dan Judzam — 225

• Hadits [4358] — 225

BAB 64:
Berangkatnya Jarir Ke Yaman — 233

• Hadits [4359] — 233

BAB 65:
Perang Tepi Pantai Mereka Mencegat Kafilah Quraisy Dan Pemimpin Mereka Adalah Abu Ubaidah — 239

• Hadits [4360] — 239 • Hadits [4361] — 240 • Hadits [4362] — 242

BAB 66:
Abu Bakar Melaksanakan haji Bersama Kaum Muslimin Pada Tahun 9 H — 257

• Hadits [4363] — 257 • Hadits [4364] — 258

BAB 67:
Delegasi Bani Tamim — 263

• Hadits [4365] — 263

BAB 68:
Ibnu Ishaq Berkata: "Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah bin Badr memerangi Bani al-Anbar, bagian dari Bani Tamim ..." — 265

• Hadits [4366] — 265 • Hadits [4367] — 266

BAB 69:
Delegasi Abdul Qais — 269

• Hadits [4368] — 269 • Hadits [4369] — 271 • Hadits [4370] — 274
• Hadits [4371] — 277

BAB 70:
Delegasi Bani Hanifah Dan Hadits Tsumamah Bin Utsal — 279

• Hadits [4372] — 279 • Hadits [4373] — 288 • Hadits [4374] — 289
• Hadits [4375] — 290 • Hadits [4376] — 294 • Hadits [4377] — 295

BAB 71:
Kisah Al-Aswad Al-Ansi — 299

• Hadits [4378] — 299 • Hadits [4379] — 300

BAB 72:
Kisah Penduduk Najran — 307

• Hadits [4380] — 307 • Hadits [4381] — 308 • Hadits [4382] — 309

BAB 73:
Kisah Uman Dan Bahrain — 315

• Hadits [4383] — 315

BAB 74:
Kedatangan Kabilah Asy'ari Dan Penduduk Yaman.
Abu Musa Berkata: Dari Nabi ﷺ: "Mereka bagian dariku dan aku bagian dari mereka" — 321

• Hadits [4384] — 321 • Hadits [4385] — 325 • Hadits [4386] — 328
• Hadits [4387] — 329 • Hadits [4388] — 330 • Hadits [4389] — 330
• Hadits [4390] — 331 • Hadits [4391] — 335

BAB 75:
Kisah Suku Daus Dan Ath-Thufail Bin Amr Ad-Dausi — 341

• Hadits [4392] — 341 • Hadits [4393] — 341

BAB 76:
Kisah Delegasi Suku Thayyi' Dan Hadits Ady Bin Hatim — 345

• Hadits [4394] — 345

BAB 77:
Haji Wada' — 349

• Hadits [4395] — 349 • Hadits [4396] — 353 • Hadits [4397] — 354
• Hadits [4398] — 355 • Hadits [4399] — 356 • Hadits [4400] — 357
• Hadits [4401] — 359 • Hadits [4402] — 360 • Hadits [4403] — 361
• Hadits [4404] — 363 • Hadits [4405] — 364 • Hadits [4406] — 365
• Hadits [4407] — 368 • Hadits [4408] — 369 • Hadits [4409] — 370
• Hadits [4410] — 372 • Hadits [4411] — 373 • Hadits [4412] — 373
• Hadits [4413] — 374 • Hadits [4414] — 374

BAB 78:
Perang Tabuk, Yaitu Perang Usrah — 376

• Hadits [4415] — 376 • Hadits [4416] — 384 • Hadits [4417] — 385

BAB 79:
Hadits Tentang Kisah Ka'ab Bin Malik Dan Firman Allah ﷻ :
"*Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka*" (QS. At-Taubah [9]: 118) — 387

• Hadits [4418] — 387

BAB 80:
Nabi ﷺ Singgah Di Al-Hijr — 438

• Hadits [4419] — 438 • Hadits [4420] — 438

BAB 81 — 441

• Hadits [4421] — 441 • Hadits [4422] — 442 • Hadits [4423] — 442

BAB 82:
Surat Nabi ﷺ Kepada Kisra dan Kaisar — 445

• Hadits [4424] — 445 • Hadits [4425] — 446 • Hadits [4426] — 447
• Hadits [4427] — 447

BAB 83:
Sakit Dan Wafatnya Nabi ﷺ Dari Firman Allah ﷻ:
"Sesungguhnya engkau (Muhammad) akan mati dan mereka akan mati (pula). Kemudian sesungguhnya kamu pada hari Kiamat akan berbantah-bantahan di hadapan Rabbmu."
(QS. Az-Zumar [39]: 30-31) — 456

• Hadits [4429] — 460 • Hadits [4430] — 460 • Hadits [4428] — 462
• Hadits [4439] — 464 • Hadits [4431] — 466 • Hadits [4432] — 467
• Hadits [4433, 4434] — 478 • Hadits [4435] — 482
• Hadits [4436] — 483 • Hadits [4437] — 483 • Hadits [4438] — 489
• Hadits [4440] — 490 • Hadits [4441] — 495
• Hadits [4443, 4444] — 496 • Hadits [4445] — 497
• Hadits [4446] — 498 • Hadits [4442] — 499 • Hadits [4447] — 505
• Hadits [4448] — 509 • Hadits [4449] — 511 • Hadits [4450] — 512
• Hadits [4451] — 514 • Hadits [4452, 4453] — 516
• Hadits [4454] — 517 • Hadits [4455, 4456, 4457] — 522
• Hadits [4458] — 524 • Hadits [4459] — 528 • Hadits [4460] — 529
• Hadits [4461] — 530 • Hadits [4462] — 530

BAB 84:
Kata Terakhir Yang Diucapkan Nabi ﷺ — 535

• Hadits [4463] — 535

BAB 85:
Nabi ﷺ Wafat — 538

• Hadits [4464, 4465] — 538 • Hadits [4466] — 538

BAB 86 — 542

• Hadits [4467] — 542

BAB 87:
Pengutusan Usamah Bin Zaid رضي الله عنه Oleh Nabi ﷺ Pada Masa Sakitnya Beliau Yang Menghantarkan Wafatnya Beliau — 544

• Hadits [4468] — 544 • Hadits [4469] — 545

BAB 88 — 549

• Hadits [4470] — 549

BAB 89:
Berapa Kali Nabi ﷺ Mengikuti Peperangan? — 551

• Hadits [4471] — 551 • Hadits [4472] — 551 • Hadits [4473] — 552

PENUTUP — 555

GLOSARIUM HADITS — 559

GLOSARIUM NAHWU DAN SHARAF — 561

GLOSARIUM FIQIH — 563

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

KITAB LXIV
MAGHÂZÎ

٦٤ - كِتَابُ الْمَغَازِيِّ

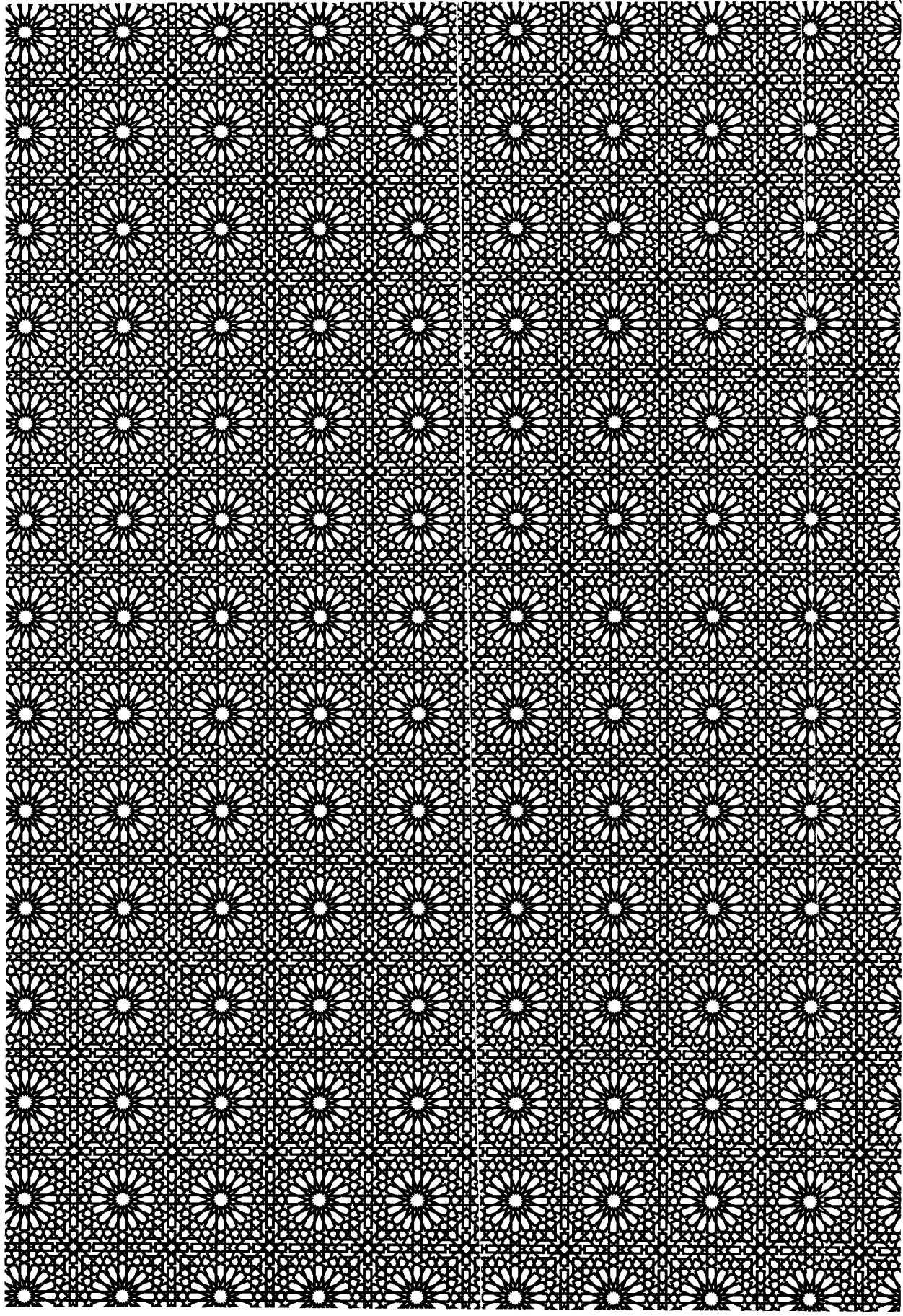

BAB 50

Tempat Singgah Nabi ﷺ Pada Masa Fathu Makkah

٥٠ - بَابُ مَنْزِلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْفَتْحِ

(٤٢٩٢) حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرٍو عَنِ ابْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ: ((مَا أَخْبَرَنَا أَحَدٌ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الضُّحَى غَيْرَ أُمِّ هَانِئٍ، فَإِنَّهَا ذَكَرَتْ أَنَّهُ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ اغْتَسَلَ فِي بَيْتِهَا، ثُمَّ صَلَّى ثَمَانِيَ[1] رَكَعَاتٍ، قَالَتْ: لَمْ أَرَهُ صَلَّى صَلَاةً أَخَفَّ مِنْهَا، غَيْرَ أَنَّهُ يُتِمُّ الرُّكُوعَ وَالسُّجُودَ)).

4292. Abul Walid meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Amr, dari Ibnu Abi Laila, dia berkata: "Tidak ada seorang pun yang meriwayatkan kepada kami bahwasanya dia pernah melihat Nabi ﷺ melakukan shalat Dhuha, kecuali Ummu Hani. Dia (Ummu Hani) menyebutkan bahwa beliau pada masa Fathu Makkah mandi di kediaman Ummu Hani, kemudian shalat delapan rakaat. Ia berkata, aku tidak pernah melihat beliau melakukan shalat yang lebih singkat dari itu, namun beliau tetap menyempurnakan ruku' dan sujudnya."

---

[1] Dalam naskah (ق) tertulis: ثمان.

Perkataan: [بابُ مَنْزِلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الفَتْحِ] "Bab: Tempat singgah Nabi ﷺ pada masa Fathu Makkah." Yaitu tempat beliau singgah. Pada pembahasan hadits ketiga telah disampaikan bahwa ketika itu beliau singgah di *al-muhashshab* (tempat melempar jumrah di Mina). Sedangkan dalam hadits ini beliau singgah di rumah Ummu Hani. Demikian pula dalam *al-Iklil* terdapat hadits dari jalur Ma'mar dari Ibnu Syihab dari Abdullah bin al-Harits dari Ummu Hani; disebutkan bahwa Nabi ﷺ singgah di rumahnya pada saat Fathu Makkah.

Tidak ada perbedaan antara kedua riwayat tersebut. Karena beliau tidak tinggal di rumah Ummu Hani melainkan singgah sebentar saja hingga beliau mandi kemudian shalat. Lalu beliau kembali ke tempat perkemahan beliau di lembah Abu Thalib, yaitu sebuah tempat yang dahulu orang-orang Quraisy mengembargo kaum muslimin. Hadits bab ini telah diuraikan pada Kitab "ash-Shalâh" (hadits no. 357)

Al-Waqidi meriwayatkan dari hadits Jabir bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Tempat singgah kita, jika Allah telah membebaskan Makkah atas kita, adalah di al-Khaif, yaitu tempat mereka bersumpah untuk melakukan kekafiran. Serta di lembah bukit Abu Thalib, yaitu tempat mereka melakukan pengepungan terhadap kita."

Dari hadits Abu Rafi' tersebut di atas, terdapat redaksi yang sama dengan hadits Usamah sebelumnya, di dalamnya disebutkan redaksi: ((وَلَمْ يَزَلْ مُضْطَرِبًا بِالْأَبْطَحِ لَمْ يَدْخُلْ بُيُوتَ مَكَّةَ)) "Saat itu, kondisi di *al-Abthah* belum kondusif dan beliau belum memasuki rumah-rumah Makkah."

٥١ - بَاب

(٤٢٩٣) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي الضُّحَى عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: ((كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي)).

4293. Muhammad bin Basyar meriwayatkan kepadaku, Ghundar meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Manshur dari Abudh Dhuha dari Masruq dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Nabi ﷺ berdoa dalam ruku' dan sujud: 'Mahasuci Engkau, ya Allah, ya Rabb kami, dengan segala puji bagi-Mu; ya Allah, ampunilah aku.'"

(٤٢٩٤) حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي بِشْرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: ((كَانَ عُمَرُ يُدْخِلُنِي مَعَ أَشْيَاخِ بَدْرٍ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لِمَ تُدْخِلُ هَذَا الْفَتَى مَعَنَا، وَلَنَا أَبْنَاءٌ مِثْلُهُ؟ فَقَالَ: إِنَّهُ مِمَّنْ قَدْ عَلِمْتُمْ. فَدَعَاهُمْ ذَاتَ يَوْمٍ وَدَعَانِي مَعَهُمْ، قَالَ: وَمَا أُرِيتُهُ[2] دَعَانِي يَوْمَئِذٍ إِلَّا لِيُرِيَهُمْ مِنِّي،

[2] Dalam naskah (ص) tertulis: وما رأيته.

فَقَالَ: مَا تَقُولُونَ فِي ﴿إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ وَرَأَيْتَ ٱلنَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ ٱللَّهِ أَفْوَاجًا﴾ [النصر:١-٢]؟ حَتَّى خَتَمَ السُّورَةَ. فَقَالَ بَعْضُهُمْ: أُمِرْنَا أَنْ نَحْمَدَ اللهَ وَنَسْتَغْفِرَهُ إِذَا نُصِرْنَا وَفُتِحَ عَلَيْنَا.

وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا نَدْرِي، أَوْ لَمْ يَقُلْ بَعْضُهُمْ شَيْئًا. فَقَالَ لِي يَا ابْنَ عَبَّاسٍ أَكَذَاكَ تَقُولُ؟ قُلْتُ: لَا. قَالَ: فَمَا تَقُولُ؟ قُلْتُ: هُوَ أَجَلُ رَسُولِ اللهِ ﷺ أَعْلَمَهُ اللهُ لَهُ ﴿إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ﴾ فَتْحُ مَكَّةَ فَذَاكَ عَلَامَةُ أَجَلِكَ، ﴿فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَٱسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابًا﴾ قَالَ عُمَرُ: مَا أَعْلَمُ مِنْهَا إِلَّا مَا تَعْلَمُ)).

4294. Abu an-Nu'man meriwayatkan kepada kami, Abu Awanah meriwayatkan kepada kami dari Abu Bisyr dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "Umar pernah menyertakan aku (dalam sebuah pertemuan[ed]) bersama para Sahabat senior yang pernah ikut dalam Perang Badar. Lalu salah seorang dari mereka berkata: 'Mengapa kamu menyertakan anak ini bersama kita, bukankah kita juga punya anak-anak kecil seperti dia?' Umar menjawab: 'Dia (Ibnu Abbas) adalah seorang anak sebagaimana yang telah kalian maklumi (akan kedalaman ilmunya).' Suatu hari Umar mengajak mereka lalu dia mengajakku bersama mereka."

Ibnu Abbas melanjutkan: "Setahuku tidaklah Umar mengajakku pada hari itu kecuali untuk memperlihatkan kemampuanku kepada mereka. Lalu Umar berkata: 'Bagaimana menurut kalian tentang ayat:

'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah,' hingga akhir surah. (QS. An-Nashr [110]: 1-2)?' Sebagian mereka menjawab: 'Kita diperintahkan untuk memuji Allah dan memohon ampunan-Nya bila Allah menolong kita dan memberikan kemenangan kepada kita.'"

Sebagian yang lain menjawab: "Kami tidak mengetahuinya." Atau sebagiannya lagi tidak menjawab apa pun. Kemudian Umar bertanya kepadaku: "Wahai Ibnu Abbas, apakah demikian pula jawabanmu?" "Tidak," jawabku. Umar melanjutkan: "Lantas apa jawabanmu?" Aku menjawab: "Itu adalah ajal Rasulullah ﷺ, yang Allah beritahukan kepada beliau apabila pertolongan Allah datang. Sedangkan maksud *al-fathu* adalah Fathu Makkah, dan itu adalah pertanda ajalmu. Maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan mohon ampun pada-Nya, sesungguhnya Dia Maha Menerima Taubat." Umar berkata: "Aku tidak mengetahui makna tafsir (ayat tersebut) kecuali seperti apa yang telah kamu ketahui."

(٤٢٩٥) حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ شُرَحْبِيلَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنِ الْمَقْبُرِيِّ ((عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْعَدَوِيِّ أَنَّهُ قَالَ لِعَمْرِو بْنِ سَعِيدٍ وَهُوَ يَبْعَثُ الْبُعُوثَ إِلَى مَكَّةَ: ائْذَنْ لِي أَيُّهَا الْأَمِيرُ أُحَدِّثْكَ قَوْلًا قَامَ بِهِ رَسُولُ اللهِ ﷺ الْغَدَ مِنْ يَوْمِ الْفَتْحِ، سَمِعَتْهُ أُذُنَايَ وَوَعَاهُ قَلْبِي وَأَبْصَرَتْهُ عَيْنَايَ حِينَ تَكَلَّمَ بِهِ: إِنَّهُ حَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ: إِنَّ مَكَّةَ حَرَّمَهَا اللهُ وَلَمْ يُحَرِّمْهَا النَّاسُ. لَا يَحِلُّ لِامْرِئٍ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يَسْفِكَ بِهَا دَمًا، وَلَا يَعْضِدَ بِهَا شَجَرًا. فَإِنْ أَحَدٌ تَرَخَّصَ لِقِتَالِ رَسُولِ اللهِ ﷺ فِيهَا

فَقُولُوا لَهُ: إِنَّ اللهَ أَذِنَ لِرَسُولِهِ وَلَمْ يَأْذَنْ لَكُمْ، وَإِنَّمَا أَذِنَ لِي فِيهَا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ، وَقَدْ عَادَتْ حُرْمَتُهَا الْيَوْمَ كَحُرْمَتِهَا بِالْأَمْسِ، وَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ. فَقِيلَ لِأَبِي شُرَيْحٍ: مَاذَا قَالَ لَكَ عَمْرٌو؟ قَالَ قَالَ: أَنَا أَعْلَمُ بِذَلِكَ مِنْكَ يَا أَبَا شُرَيْحٍ، إِنَّ الْحَرَمَ لَا يُعِيذُ عَاصِيًا، وَلَا فَارًّا بِدَمٍ، وَلَا فَارًّا بِخَرْبَةٍ)) قَالَ أَبُو عَبْد اللهِ: الْخَرْبَةُ الْبَلِيَّةُ.

4295. Sa'id bin Syurahbil telah meriwayatkan kepada kami, al-Laits meriwayatkan kepada kami, dari al-Maqburi: "Dari Abu Syuraih al-Adawi bahwa dia berkata kepada Amr bin Sa'id—yang pada saat itu dia tengah mengirim utusan ke Makkah—: Wahai Amir, izinkan aku, aku akan sampaikan kepadamu sebuah perkataan yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ saat esok harinya terjadi Fathu Makkah. Kedua telingaku mendengar perkataan itu lalu disimpan di dalam hatiku. Kedua mataku melihat beliau ketika beliau mengucapkan perkataan itu. Beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian bersabda: 'Sesungguhnya kota Makkah telah Allah haramkan namun manusia belum mengharamkannya. Tidak halal bagi seseorang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir menumpahkan darah dan memotong pepohonan di sekitarnya. Apabila ada seseorang yang menganggap adanya keringanan dengan adanya peperangan yang dilakukan Rasulullah ﷺ di Makkah, maka katakanlah kepadanya: Sesungguhnya Allah telah mengizinkan (hal itu) kepada Rasul-Nya dan tidak mengizinkannya kepada kalian. Dan sesungguhnya Allah mengizinkan hal itu kepada beliau (Nabi ﷺ) sebatas satu masa siang hari, dan keharamannya hari ini telah kembali berlaku sebagaimana keharamannya di hari kemarin. Hendaknya orang yang hadir saat ini menyampaikannya kepada orang yang tidak hadir.'

Abu Syuraih ditanya: 'Lalu apa yang dikatakan Amr kepadamu?' Syuraih menjawab: Amr berkata: 'Aku lebih tahu mengenai hal itu darimu wahai Abu Syuraih. Sungguh, tanah Haram tidak melindungi seorang pelaku kemaksiatan, tidak pula seorang yang melarikan diri karena kasus pembunuhan, dan tidak pula bagi seseorang yang melarikan diri karena perusakan.'" Abu Abdullah berkata: "*Al-Kharbah* (perusakan) yaitu bencana."

(٤٢٩٦) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا ((أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عَامَ الْفَتْحِ وَهُوَ بِمَكَّةَ: إِنَّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ)).

4296. Qutaibah meriwayatkan pada kami, al-Laits meriwayatkan pada kami, dari Yazid bin Abu Habib dari Atha' bin Abu Rabah dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنهما: "Bahwasanya dia mendengar Rasulullah ﷺ pada tahun pembebasan yang saat itu beliau tengah berada di Makkah, bersabda: 'Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya mengharamkan jual beli khamr.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [باب] "Bab." Demikian yang tertera pada naskah aslinya, yaitu tanpa judul bab. Sepertinya al-Bukhari sengaja mengosongkannya karena tidak adanya redaksi judul bab yang sesuai menurutnya.

Dalam bab ini al-Bukhari menyebutkan empat buah hadits:

Hadits pertama **(no. 4293):**

Hadits Aisyah رضي الله عنها: "Nabi ﷺ, dalam ruku' dan sujudnya, berdoa: سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ، رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللّٰهُمَّ اغْفِرْلِي." Demikian al-Bukhari menyebutkan redaksinya secara ringkas. Hadits ini diuraikan pada Bab: "Sifat Shalat."

Adapun alasan pencantuman hadits Aisyah tersebut pada bab ini adalah karena ada keterkaitan dengan keterangan yang akan diberikan dalam Kitab "at-Tafsîr", yaitu terkait lafazh:

((مَا صَلَّي النَّبِيُّ ﷺ صَلَاةً بَعْدَ أَنْ نَزَلَتْ عَلَيْهِ ﴿ إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ ﴾ إِلَّا يَقُولُ فِيهَا ...))

"Tidaklah Nabi ﷺ melakukan shalat setelah turunnya ayat: '*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan*' kecuali pasti beliau membaca doa ini: (سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ، رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللّٰهُمَّ اغْفِرْلِي) dalam shalatnya," kemudian al-Bukhari menyebutkan haditsnya.

***Hadits kedua* (no. 4294):**

Hadits Ibnu Abbas: "Umar menyertakanku bersama para Sahabat senior yang pernah ikut dalam Perang Badar." Penjelasan lengkapnya akan dipaparkan dalam Bab: "Tafsir Surah An-Nashr", *insya Allah*.

Perkataan: [مِمَنْ قَدْ عَلِمْتُمْ] "Sebagaimana yang telah kalian ketahui." Yaitu kelebihannya.

Perkataan: [لِيُرِيَهُمْ مِنِّي] "Untuk memperlihatkan kemampuanku kepada mereka." Yaitu sebagian dari kelebihanku.

Perkataan: [فَقَالَ لَهُ اِبْنَ عَبَّاسٍ] "Ibnu Abbas berkata." Dibaca *nashab* pada lafazh اِبْنَ, yaitu dengan menghilangkan lafazh *nida* (seruan, يَا). Sementara dalam riwayat al-Kusymihani disebutkan: ((يَا ابْنَ عَبَّاسٍ)).

***Hadits ketiga* (no. 4295):**

Perkataan: [حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بن شُرَحْبِيل] "Sa'id bin Syurahbil meriwayatkan kepadaku." Dia adalah Sa'id bin Syurahbil al-Kindy, berasal dari Kufah. Dia termasuk salah seorang guru senior al-Bukhari. Di dalam kitab *Shahîh al-Bukhari* ini, riwayat al-Bukhari darinya hanya terdapat dalam bab ini dan di dalam Kitab: "Alâmâtun Nubuwwah". Kedua riwayat darinya memiliki hadits penguat dari al-Laits bin Sa'ad dan hadits dari al-Maqburi yaitu Sa'id bin Abu Sa'id.

Perkataan: [العَدَوِي] "Al-Adawi." Telah saya jelaskan dalam Kitab "al-Hajj", bahwasanya al-Adawi termasuk sekutu Bani Adi bin Ka'ab. Hal itu karena saya telah melihat penyebutan namanya dari jalur lain adanya nama al-Ka'bi yang menisbatkan namanya itu kepada Bani Ka'ab bin Rabi'ah bin Amr bin Luhay. Kemudian diketahui bahwa al-Adawi menisbatkan namanya kepada Bani Adi bin Amr bin Luhay, mereka adalah saudara Ka'ab. Penisbatan seperti ini seringkali terjadi, yaitu mereka menisbatkan namanya kepada saudara kabilah mereka.

Penjelasan lengkap hadits ini telah dipaparkan dalam Bab: "Hal-Hal Yang Diharamkan Dalam Berihram" pada Kitab "al-Hajj", sebagiannya dalam Kitab "al-Ilmu." Kemudian sebagian penjelasannya juga ada pada Bab: "Diyat" dalam paparan mengenai hadits Abu Hurairah.

Adapun hadits tersebut dalam bab ini dituliskan di akhir redaksinya lafazh (قَالَ أَبُوْ عَبْدِ اللهِ) yakni al-Bukhari, adalah orang yang mengatakan (*al-khirbah* adalah musibah).

***Hadits keempat* (no. 4296):**

Hadits Jabir: "Bahwa dia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda pada tahun Fathu Makkah: 'Sesungguhnya Allah ﷻ dan Rasul-Nya mengharamkan jual beli khamr.'" Demikian al-Bukhari menyebutkan redaksi tersebut secara ringkas. Redaksi selengkapnya hadits ini telah diberikan pada akhir Kitab "al-Buyû'" beserta penjelasannya.

BAB 52

Tempat Tinggal Nabi ﷺ Di Makkah Selama Masa Fathu Makkah

٥٢ - بَاب مَقَامِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ زَمَنَ الْفَتْحِ

(٤٢٩٧) حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ [ح]. وَحَدَّثَنَا قَبِيصَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((أَقَمْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرًا نَقْصُرُ الصَّلَاةَ)).

4297. Abu Nu'aim meriwayatkan kepada kami, Sufyan meriwayatkan kepada kami [ح]. Qabishah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada karni dari Yahya bin Abu Ishaq dari Anas رضي الله عنه, dia berkata: "Kami tinggal bersama Nabi ﷺ selama sepuluh (hari), kami mengqashar shalat."

(٤٢٩٨) حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ قَالَ: أَخْبَرَنَا عَاصِمٌ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: ((أَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ تِسْعَةَ عَشَرَ يَوْمًا يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ)).

4298. Abdan meriwayatkan kepada kami, Abdullah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ashim mengabarkan kepada kami, dari Ikrimah dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata: "Nabi ﷺ tinggal di Makkah selama sembilan belas hari, selama itu pula beliau shalat dua rakaat."

(٤٢٩٩) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا أَبُو شِهَابٍ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: ((أَقَمْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ تِسْعَ عَشْرَةَ نَقْصُرُ الصَّلَاةَ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: وَنَحْنُ نَقْصُرُ مَا بَيْنَنَا وَبَيْنَ تِسْعَ عَشْرَةَ، فَإِذَا زِدْنَا أَتْمَمْنَا)).

4299. Ahmad bin Yunus meriwayatkan kepada kami, Abu Syihab meriwayatkan pada kami, dari Ashim dari Ikrimah dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia menuturkan: "Kami tinggal bersama Nabi ﷺ di perjalanan selama sembilan belas hari dan selama itu pula kami mengqashar shalat." Ibnu Abbas menambahkan: "Kami mengqashar shalat ketika kami menetap di perjalanan selama sembilan belas hari, namun apabila waktu tinggalnya lebih maka kami (shalat dengan rakaat) sempurna."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب مَقَامِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ زَمَنَ الْفَتْحِ] "Bab: Tempat tinggal Nabi ﷺ di Makkah pada masa pembebasan." Pada bab ini al-Bukhari telah menyebutkan hadits dari Anas: "Kami tinggal bersama Nabi ﷺ selama sepuluh hari dan selama itu pula kami mengqashar shalat." Dan hadits dari Ibnu Abbas: "Nabi ﷺ tinggal di Makkah selama sembilan belas hari dan selama itu pula beliau shalat dua rakaat."

Pada hadits kedua yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ini, tertulis: "Kami tinggal dalam suatu perjalanan", yaitu tanpa menyebutkan nama tempat. Secara lahiriahnya, keterangan pada kedua hadits ini saling bertentangan. Namun saya meyakini, apa yang dijelaskan dalam hadits Anas itu terjadi pada peristiwa Haji Wada', yang dalam perjalanan tersebut beliau tinggal di Makkah selama sepuluh hari. Karena dalam hitungannya beliau masuk pada hari keempat dan keluar pada hari keempat belas.

Sedangkan keterangan hadits dari Ibnu Abbas terjadi pada peristiwa Fathu Makkah. Saya telah sampaikan penjelasan mengenai hal ini dengan dalilnya pada Bab: "Shalat Qashar" (hadits no. 1080). Dan pada bab itu juga saya sampaikan penjelasan bahwa keterangan pada hadits Anas benar-benar terjadi saat Haji Wada.'

Sepertinya, al-Bukhari menyertakan hadits Ibnu Abbas ini pada bab ini tanpa tambahan apa pun (karena telah disebutkan pada bab yang lain), sebagai isyarat pada apa yang telah saya sampaikan di atas. Tujuan al-Bukhari ini adalah untuk menajamkan daya kritis dan merangsang ingatan.

Di dalam riwayat al-Isma'ili dari jalur Waki' dari Sufyan tertulis: "Beliau tinggal di sana selama sepuluh hari dan selama itu pula beliau mengqashar shalat hingga kembali ke Madinah". Seperti itulah redaksi hadits yang tertulis dalam Bab: "Shalat Qashar", dari jalur lain, dari Yahya bin Abu Ishaq yang terdapat pada hadits al-Bukhari. Hadits tersebut menguatkan apa yang telah saya sampaikan, karena waktu yang dihabiskan dalam perjalanan—ketika peristiwa Fathu Makkah—hingga kembali lagi ke Madinah lebih dari delapan puluh hari.

CATATAN

Perawi Sufyan pada hadits Anas, adalah Sufyan ats-Tsauri yang tercantum dalam dua riwayat hadits. Sedangkan nama Abdullah pada hadits Ibnu Abbas adalah Abdullah bin Mubarak. Sedangkan Ashim adalah Ashim bin Sulaiman al-Ahwal. Mengenai perkataan: ((وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ)) redaksi tersebut bersambung dengan sanad yang telah disebutkan sebelumnya, sebagaimana juga telah disebutkan penjelasannya dalam Bab: "Shalat Qashar."

٥٣ - بَاب

(٤٣٠٠) وَقَالَ اللَّيْثُ: حَدَّثَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ ((أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ ثَعْلَبَةَ بْنِ صُعَيْرٍ، وَكَانَ النَّبِيُّ ﷺ قَدْ مَسَحَ وَجْهَهُ عَامَ الْفَتْحِ)).

4300. Al-Laits berkata: Yunus meriwayatkan padaku, dari Ibnu Syihab: "Abdullah bin Tsa'labah bin Shu'air mengabariku bahwasanya Nabi ﷺ mengusap wajah beliau pada peristiwa tahun Fathu Makkah."

[Hadits nomor 4300 ini juga tercantum pada hadits nomor: 6356]

(٤٣٠١) حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا[3] هِشَامٌ عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سُنَيْنٍ أَبِي جَمِيلَةَ قَالَ: أَخْبَرَنَا وَنَحْنُ مَعَ ابْنِ الْمُسَيَّبِ ((قَالَ: وَزَعَمَ أَبُو جَمِيلَةَ أَنَّهُ أَدْرَكَ النَّبِيَّ ﷺ وَخَرَجَ مَعَهُ عَامَ الْفَتْحِ)).

4301. Ibrahim bin Musa meriwayatkan padaku, Hisyam mengabarkan kepada kami, dari Ma'mar dari az-Zuhri dari Sunain Abu Jamilah,

[3] Dalam naskah (ق) tertulis: حدثنا.

ia berkata: Ada seseorang mengabari kami dan kami sedang bersama Ibnu al-Musayyab, dia menuturkan: "Abu Jamilah mengira dia (orang tersebut) pernah bertemu Rasulullah ﷺ dan keluar bersama beliau pada tahun Fathu Makkah."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [باب] "Bab." Demikian tertulis dalam naskah aslinya, yaitu tanpa menyebutkan judul bab. Sedangkan pada riwayat an-Nasafi, kata باب tidak dituliskan sehingga hadits-haditsnya merupakan bagian dari hadits-hadits bab sebelumnya.

Hubungan antara judul bab dan hadits babnya tidak begitu jelas. Sepertinya, al-Bukhari menulis dalam catatannya untuk menyertakan judul bab, namun dia belum sempat menuliskan judul bab tersebut. Adapun hadits bab yang berhubungan dengan judul bab di atas adalah kalimat: ((مَنْ شَهِدَ الْفَتْحَ)) "Orang yang ikut dalam Fathu Makkah."

SYARAH HADITS

Dalam bab ini al-Bukhari menyebutkan 11 hadits, antara lain:

Hadits pertama **(no. 4300):**

Perkataan: [وَقَالَ اللَّيْثُ إلخ] "Al-Laits berkata ...." Di dalam kitab *at-Tarîkh ash-Shagîr*, al-Bukhari meriwayatkan hadits ini secara *maushul*, dia berkata: "Abdullah bin Shalih meriwayatkan kepada kami, al-Laits meriwayatkan kepada kami," kemudian al-Bukhari menyebutkan redaksinya, dan di akhir redaksinya tertulis: ((عَامُ الْفَتْحِ)).

Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini secara *maushul* dari jalur lain dari az-Zuhri, ia berkata: ((عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ ثَعْلَبَةَ أَنَّهُ رَأَى سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ أَوْتَرَ بِرَكْعَةٍ)) "Dari Abdullah bin Tsa'labah, bahwasanya dia melihat Sa'ad bin Abu Waqqash shalat Witir satu rakaat." Keterangan hadits ini akan segera disampaikan dalam Kitab "al-Adab."

Perkataan: [أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللهِ بْنِ ثَعْلَبَةَ بن صُعَير] "Abdullah bin Tsa'labah bin Shu'air mengabarkan kepadaku." Kata صُعَير dibaca dengan huruf *shad* dengan pola *tashgir*. Dia adalah Udzri (عُذْرِيّ).

Ada yang mengatakan bahwa Abdullah bin Tsa'labah bin Shu'air juga dipanggil dengan nama Ibnu Abu Shu'air, yaitu Ibnu Amr bin Zaid bin Sinan, sekutu Bani Zuhrah. Sementara ayahnya memiliki jalinan persahabatan dengan bani Tsa'labah.

Di dalam sanad hadits ini, al-Bukhari sengaja tidak menyertakan perawi yang memberitahukannya dengan tujuan meringkas sanadnya. Walau demikian, dia tetap menyebutkannya secara lengkap di dalam Kitab "al-Adab".

Hadits kedua (no. 4301):

Perkataan: [عَنِ الزُّهْرِي عَن سُنَيْنٍ أَبِي جَمِيْلَةَ قَالَ: أَخْبَرَنَا وَنَحْنُ مَعَ ابنِ المُسَيَّبِ] "Dari az-Zuhri dari Sunain Abu Jamilah, dia berkata: Ada seseorang mengabarkan kepada kami, yang ketika itu kami sedang bersama Ibnu al-Musayyab."

Kalimat ((وَنَحْنُ مَعَ ابنِ المُسَيَّبِ)) adalah *jumlah haliyah*, yang dengan kalimat ini, az-Zuhri ingin menguatkan riwayatnya dari Abu Jamilah, bahwa periwayatan hadits ini dihadiri Sa'id.

Perkataan: [عَنْ سُنَيْنٍ] "Dari Sunain." Kata سُنَيْنٍ dibaca dengan huruf *sin* dan *nun* dengan pola *tashgir*. Ada juga yang mengatakan dibaca dengan men-*tasydid*-kan huruf *ya* dan huruf *nun* yang pertama سُنَّيْن. Pembahasannya telah dipaparkan dalam Kitab "asy-Syahâdât" sehingga tidak perlu lagi dibahas di sini.

Perkataan: [وَخَرَجَ مَعَهُ عَامَ الفَتْحِ] "Dia keluar bersama beliau pada tahun Fathu Makkah." Abu Umar menyebutkan bahwa dia pernah menunaikan ibadah haji bersama beliau dalam peristiwa Haji Wada. Pembahasannya juga telah disampaikan pada Kitab "asy-Syahâdât."

(٤٣٠٣) حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ سَلِمَةَ قَالَ: ((قَالَ لِي أَبُو قِلَابَةَ أَلَا تَلْقَاهُ فَتَسْأَلَهُ؟ قَالَ: فَلَقِيتُهُ فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ: كُنَّا بِمَا مَمَرَّ النَّاسِ، وَكَانَ يَمُرُّ بِنَا الرُّكْبَانُ فَنَسْأَلُهُمْ: مَا لِلنَّاسِ، مَا لِلنَّاسِ؟ مَا هَذَا الرَّجُلُ؟ فَيَقُولُونَ: يَزْعَمُ أَنَّ اللهَ أَرْسَلَهُ، أَوْحَى إِلَيْهِ، أَوْ[4] أَوْحَى اللهُ بِكَذَا، فَكُنْتُ أَحْفَظُ ذَاكَ الْكَلَامَ وَكَأَنَّمَا يُقَرُّ فِي صَدْرِي، وَكَانَتِ الْعَرَبُ تَلَوَّمُ بِإِسْلَامِهِمُ الْفَتْحَ فَيَقُولُونَ اتْرُكُوهُ وَقَوْمَهُ، فَإِنَّهُ إِنْ ظَهَرَ عَلَيْهِمْ فَهُوَ نَبِيٌّ صَادِقٌ. فَلَمَّا كَانَتْ وَقْعَةُ أَهْلِ الْفَتْحِ بَادَرَ كُلُّ قَوْمٍ بِإِسْلَامِهِمْ، وَبَدَرَ أَبِي قَوْمِي بِإِسْلَامِهِمْ، فَلَمَّا قَدِمَ قَالَ: جِئْتُكُمْ وَاللهِ مِنْ عِنْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقًّا، فَقَالَ: صَلُّوا صَلَاةَ كَذَا فِي حِينِ كَذَا، وَصَلُّوا[5] صَلَاةَ كَذَا فِي حِينِ كَذَا، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَذِّنْ أَحَدُكُمْ، وَلْيَؤُمَّكُمْ أَكْثَرُكُمْ قُرْآنًا، فَنَظَرُوا، فَلَمْ يَكُنْ أَحَدٌ أَكْثَرَ قُرْآنًا مِنِّي، لِمَا كُنْتُ أَتَلَقَّى مِنَ الرُّكْبَانِ، فَقَدَّمُونِي بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَأَنَا ابْنُ سِتِّ أَوْ سَبْعِ سِنِينَ، وَكَانَتْ عَلَيَّ بُرْدَةٌ كُنْتُ إِذَا سَجَدْتُ تَقَلَّصَتْ عَنِّي، فَقَالَتِ امْرَأَةٌ مِنَ الْحَيِّ: أَلَا تُغَطُّوا عَنَّا اسْتَ قَارِئِكُمْ، فَاشْتَرَوْا، فَقَطَعُوا لِي قَمِيصًا، فَمَا فَرِحْتُ بِشَيْءٍ فَرَحِي بِذَلِكَ الْقَمِيصِ)).

[4] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: أو.
[5] Dalam naskah (ص) lafazh tersebut tidak tertulis.

4302. Sulaiman bin Harb meriwayatkan kepada kami, Hammad bin Zaid meriwayatkan kepada kami dari Ayyub dari Abu Qilabah dari Amr bin Salimah, dia berkata: "Abu Qilabah bertanya kepadaku: 'Tidakkah kau menemuinya (Muhammad ﷺ) lalu bertanya padanya?' Aku pun menemuinya dan bertanya padanya. Amr lalu berkata lagi: Saat itu kami tengah berada di jalan yang biasa dilalui orang-orang, lalu beberapa pengendara lewat di dekat kami, kami pun menanyakan: 'Ada apa gerangan dengan orang-orang? Ada apa gerangan dengan orang-orang? Ada apa dengan lelaki itu? (Yaitu Muhammad ﷺ)?' Lalu mereka menjawab: 'Dia menganggap bahwa Allah telah mengutusnya, memberikan wahyu kepadanya, atau Allah telah menurunkan wahyu ini dan itu.' Tatkala itu, aku hafal kata-kata tersebut, seakan-akan ia terkumpul dalam dadaku. Ketika itu, orang-orang Arab menangguhkan keislaman mereka hingga hari pembebasan (Makkah) seraya berkata: 'Biarkanlah dia dan kaumnya. Jika dia meraih kemenangan atas mereka (kaum Quraisy), berarti dia seorang Nabi sejati.'

Saat pembebasan (Makkah) itu benar-benar terjadi, semua kaum segera menyatakan keislaman mereka. Ayahku pun segera (menuju) kaumku agar menyatakan keislaman mereka. Tatkala beliau datang, Amr berkata: 'Demi Allah, aku mendatangi kalian benar-benar dengan membawa perintah dari Nabi ﷺ.' Nabi ﷺ telah bersabda: '(Laksanakanlah) shalat ini pada waktu ini, dan (laksanakanlah) shalat ini pada waktu ini. Apabila telah datang waktu shalat maka hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan adzan, dan hendaklah di antara kalian yang paling banyak hafalan al-Qur-annya mengimami kalian.'

Lalu mereka saling memandang, dan ternyata tidak ada seorang pun yang lebih banyak hafalan al-Qur-annya daripada aku. Karena, aku banyak belajar al-Qur-an dari para musafir (yang lewat). Lalu mereka mempersilakanku maju ke depan (untuk mengimami mereka) padahal saat itu umurku baru enam atau tujuh tahun. Ketika itu aku memakai jubah, yang apabila aku sujud jubah itu menyempit, tak cukup menutupi tubuhku.

Lalu seorang wanita dari sebuah kabilah berkata: 'Apakah tidak sebaiknya kalian menutupi dubur para penghafal kalian?' Lalu mereka membeli kain, dan memotongkannya untukku. Sungguh tidak ada sesuatu pun yang menandingi rasa bahagia dari kebahagiaanku saat mendapatkan kain tersebut."

SYARAH HADITS

Hadits ketiga (no. 4302):

Perkataan: [عَنْ عَمْرِو بْنِ سَلِمَة] "Dari Amr bin Salimah." Masih diperselisihkan mengenai statusnya sebagai Sahabat Nabi. Dalam hadits ini dijelaskan bahwa ayahnya adalah seorang utusan, namun Amr tidak diutus bersama ayahnya. Sedangkan pada riwayat Ibnu Mandah dari jalur Hammad bin Salamah dari Ayyub dengan sanad ini, pada redaksinya terdapat petunjuk bahwasanya Amr juga termasuk utusan. Demikian juga keterangan yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani.

Nama ayahnya adalah Salimah—dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *lam*—. Dia adalah Salimah bin Qais. Ada yang mengatakan namanya Nafi' al-Jarmi (الْجَرْمِيّ)--dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *jim* dan men-*sukun*-kan huruf *ra*—. Dia adalah seorang Sahabat, yang riwayatnya pada al-Bukhari hanya ada di dalam sanad hadits ini saja. Sedangkan riwayat dari anaknya (Amr) selain hadits ini, juga terdapat pada hadits Malik bin al-Huwairits sebagaimana disebutkan dalam Bab: "Sifat Shalat."

Perkataan: [قَالَ لِي أَبُو قِلَابَةَ] "Abu Qilabah berkata kepadaku." Ini adalah perkataan Ayyub.

Perkataan: [كُنَّا بِمَا مَمَرّ النَّاسِ] "Kami tengah berada di jalan yang seringkali dilewati orang-orang." Kata مَمَرّ boleh ditulis tiga harakat: مَمَرّ مَمَرّ مَمَرّ. Sementara itu, di dalam riwayat Abu Dawud dari jalur Hammad bin Salamah dari Ayyub dari Amr bin Salimah disebutkan: "Kami tengah berkumpul, dan orang-orang biasa melewati kami saat mereka akan mendatangi Nabi ﷺ."

Perkataan: [مَا لِلنَّاسِ، مَا لِلنَّاسِ] "Ada apa gerangan dengan orang-orang? Ada apa gerangan dengan orang-orang?" Demikianlah redaksinya, yaitu ditulis sebanyak dua kali.

Perkataan: [مَا هَذَا الرَّجُلُ] "Ada apa dengan lelaki itu?" Yaitu mereka bertanya tentang Nabi dan keadaan kaum Arab yang bersama beliau.

Perkataan: [أُوْحِيَ إِلَيْهِ، أَوْحَى اللهُ بِكَذَا] "Diwahyukan kepadanya, Allah telah memberi wahyu." Dengan redaksi ini ia bermaksud menjelaskan cerita bagaimana mereka memberitahukan kepada orang-orang, atas apa-apa yang mereka dengar tentang al-Qur-an.

Pada riwayat Yusuf al-Qadhi dari Sulaiman bin Harb yang terdapat dalam hadits Abu Na'im di dalam kitab *al-Mustakhraj* disebutkan: "Mereka berkata: 'Ada seorang Nabi yang menganggap dirinya bahwa Allah telah mengutusnya, Allah mewahyukan padanya dengan ini dan itu, sehingga aku mengingat perkataan itu." Pada riwayat Abu Dawud tertulis: "Saat itu aku adalah seorang anak kecil yang pandai menghafal, maka dari itu aku hafal banyak ayat al-Qur-an."

Perkataan: [فَكَأَنَّمَا يُقَرُّ] "Seakan-akan ia terkumpul." Demikianlah dalam naskah al-Kusymihani. Kata يُقَرُّ dibaca dengan men-*dhammah*-kan *ya*, mem-*fathah*-kan *qaf*, men-*tasydid*-kan *ra*—berasal dari kata القرار. Dalam satu riwayat masih dari al-Kusymihani, kata يُقَرُّ ditambahi huruf *alif maqshurah* (يُقَرِّي) berasal dari kata التَقْرِيَّة atau berkumpul.

Adapun menurut sebagian besar riwayat membacanya dengan huruf *hamzah* yang berasal dari kata القِرَائَة. Dan pada riwayat al-Isma'ili tertulis dengan kata يُغَرِّي dibaca dengan huruf *ghain* dan huruf *ra* yang bertasydid artinya melekat dengan lem. Riwayat ini dikuatkan juga oleh Iyadh.

Perkataan: [تَلَوَّمُ] "Menunggu." Lafazh تَلَوَّمُ ini dilafalkan dengan mem-*fathah*-kan huruf *ta* dan huruf *lam* lalu men-*tasydid*-kan huruf *wawu*. Artinya "menunggu" dengan menghilangkan salah satu huruf *ta*-nya (تَتَلَوَّمُ).

Perkataan: [وَبَدَرَ] "Dan bersegera." Yaitu berlomba-lomba.

Perkataan: [فَلَمَّا قَدِمَ] "Tatkala beliau datang." Kami menyambutnya. Kalimat ini menjelaskan bahwa Amr tidak diutus bersama ayahnya. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan dia juga adalah sebagai utusan setelah pengutusan ayahnya.

Perkataan: [وَلْيَؤُمُّكُمْ أَكْثَرُكُمْ قُرْآنًا] "Hendaklah orang yang paling banyak hafalan al-Qur-annya di antara kalian mengimami kalian." Pada riwayat Abu Dawud dari jalur yang lain, dari Amr bin Salimah dari ayahnya: ((أَنَّهُمْ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ مَنْ يَؤُمُّنَا؟ قَالَ: أَكْثَرُكُمْ جَمْعًا لِلْقُرْآنِ)) "Mereka bertanya: 'Ya Rasulullah, siapakah yang pantas mengimami kami?' Beliau menjawab: 'Orang yang paling banyak hafal al-Qur-an di antara kalian.'"

Perkataan: [فَنَظَرُوا] "Mereka lalu memandang." Di dalam riwayat al-Isma'ili disebutkan: ((فَنَظَرُوا إِلَى أَهْلِ حِوَائِنَا)) "Mereka melihat ke arah perkampungan kami." Kalimat حِوَائِنَا dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ha* setelah itu huruf *wawu* tanpa *tasydid* yang dibaca panjang. *Al-Hiwa* adalah sebuah kampung tempat persinggahan.

Perkataan: [تَقَلَّصَتْ] "Menyempit." Yaitu mengumpul dan terangkat. Sementara pada redaksi riwayat Abu Dawud disebutkan: ((تَكَشَّفَتْ عَنِّي)) "Tersingkap dariku." Pada satu riwayat dari jalur Ashim bin Sulaiman dari Amr bin Salimah disebutkan: "Aku mengimami mereka dengan memakai pakaian jubah tersambung yang ada sobekan di kainnya. Jika aku sujud duburku menyembul keluar."

Perkataan: [أَلَا تُغَطُّونَ] "Apakah tidak sebaiknya kalian menutupi?" Demikianlah redaksi yang tercantum dalam naskah aslinya. Ibnu Tin menduga bahwa redaksi yang terdapat pada riwayat al-Bukhari ini adalah dengan menghilangkan huruf *nun*: ((أَلَا تُغَطُّونَ)).

Sedangkan pada riwayat Abu Dawud disebutkan: "Seorang wanita berkata: وَارُوا عَنَّا عَوْرَةَ قَارِئِكُمْ 'Apakah tidak sebaiknya kalian menutupi aurat pembaca al-Qur-an kalian.'"

Perkataan: [فَاشْتَرَوْا] "Lalu mereka membelinya." Yaitu pakaian. Pada riwayat Abu Dawud tertulis: ((فَاشْتَرَوْا لِي قَمِيصًا عُمَانِيًّا)) "Lalu mereka membelikanku pakaian buatan 'Aman." Kata عُمَانِيا dilafalkan dengan men-*dhammah*-kan huruf *ain* dan huruf *mim* tanpa *tasydid,* nisbat kepada kota 'Aman yaitu salah satu kota di Bahrain.

Sementara itu, Abu Dawud menyebutkan redaksi tambahan dalam satu riwayatnya: ((قَالَ عَمْرُو بْنُ سَلِمَةَ: فَمَا شَهِدْتُ مَجْمَعًا مِنْ جُرْمٍ إِلَّا كُنْتُ إِمَامَهُمْ)) "Amr bin Salimah berkata: 'Tidaklah aku hadir di kabilah Jurm kecuali pasti aku mengimami mereka.'"

Hadits ini menjadi hujjah bagi kalangan madzhab Syafi'i mengenai bolehnya anak kecil *mumayiz* (yang telah mampu membedakan mana yang baik dan buruk) menjadi imam dalam shalat fardhu. Dan hal ini telah menjadi perbedaan pendapat yang cukup masyhur di kalangan ulama fikih.

Sungguh, tidaklah objektif orang yang mengatakan bahwa mereka menunjuk anak-anak tersebut sebagai imam atas dasar ijtihad mereka, dan Nabi ﷺ tidak menyaksikan kejadian tersebut, dan seandainya saja Nabi mengetahuinya maka hal itu dinisbatkan sebagai *Syahâdâtu nafyin* "persaksian yang tidak ada", dan juga karena saat itu merupakan masa turunnya wahyu, tidak ada ketentuan di dalamnya mengenai amalan apa saja yang tidak dibolehkan. Hukum seperti ini pernah terjadi pada masa Abu Sa'id dan Jabir. Ketika itu, mereka berdalil boleh melakukan *'azl,* karena hal itu pernah dilakukan oleh orang-orang di masa Nabi ﷺ. Karena seandainya perbuatan tersebut dilarang, al-Qur-an tentu telah melarangnya. Juga sama seperti orang yang berdalil bahwa menutup aurat ketika sedang shalat bukanlah bagian dari syarat sahnya shalat, melainkan hanya sunnah saja. Shalatnya tetap mendapat pahala walau auratnya tidak tertutup. Karena tersingkapnya aurat itu merupakan kondisi yang kejadiannya kemudian, yaitu ketika shalat.

Atau ada kemungkinan, mereka melakukan hal itu justru setelah mereka mengetahui ketetapan hukumnya.

(٤٣٠٣) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [ح[6]].

وَقَالَ اللَّيْثُ: حَدَّثَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ حَدَّثَنِي[7] عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ: ((كَانَ عُتْبَةُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ عَهِدَ إِلَى أَخِيهِ سَعْدٍ أَنْ يَقْبِضَ ابْنَ وَلِيدَةِ زَمْعَةَ، وَقَالَ عُتْبَةُ: إِنَّهُ ابْنِي، فَلَمَّا قَدِمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَّةَ فِي الْفَتْحِ أَخَذَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ ابْنَ وَلِيدَةِ زَمْعَةَ فَأَقْبَلَ بِهِ إِلَى رَسُولِ[8] اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَقْبَلَ مَعَهُ عَبْدُ بْنُ زَمْعَةَ، فَقَالَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ[9]: هَذَا ابْنُ أَخِي عَهِدَ إِلَيَّ أَنَّهُ ابْنُهُ. فَقَالَ عَبْدُ بْنُ زَمْعَةَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ هَذَا أَخِي، هَذَا ابْنُ زَمْعَةَ[10] وُلِدَ عَلَى فِرَاشِهِ. فَنَظَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى ابْنِ وَلِيدَةِ زَمْعَةَ فَإِذَا أَشْبَهُ النَّاسِ بِعُتْبَةَ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ لَكَ، هُوَ أَخُوكَ يَا عَبْدُ بْنَ زَمْعَةَ، مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ وُلِدَ عَلَى فِرَاشِهِ. وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: احْتَجِبِي مِنْهُ يَا سَوْدَةُ، لِمَا رَأَى مِنْ شَبَهِ عُتْبَةَ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ)). قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: قَالَتْ عَائِشَةُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ، وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ)). وَقَالَ ابْنُ شِهَابٍ: وَكَانَ أَبُو هُرَيْرَةَ يَصِيحُ بِذَلِكَ.

---

6 Dalam naskah (ق) tidak tertulis: ح.
7 Dalam naskah (ص) tertulis: أخبرني.
8 Dalam naskah (ق) tertulis: النبي.
9 Dalam naskah (ق) tidak tertulis: بن أبي وقاص.
10 Dalam naskah (ق) tertulis: وليدة زمعة.

4303. Abdullah bin Maslamah meriwayatkan kepada kami, dari Malik dari Ibnu Syihab dari Urwah bin Zubair, dari Aisyah رضي الله عنها [ح]: Al-Laits berkata: Yunus meriwayatkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, Urwah bin Zubair meriwayatkan kepadaku bahwa Aisyah berkata: "Utbah bin Abu Waqqash bersumpah kepada saudaranya, Sa'ad, untuk mengambil anak hamba sahayanya Zam'ah. Utbah berkata: 'Dia adalah anakku.' Ketika Rasulullah ﷺ datang ke Makkah pada masa Fathu Makkah, Sa'ad bin Abu Waqqash membawa anak hamba sahaya Zam'ah, kemudian dia bersamanya mendatangi Rasulullah ﷺ sekaligus Abd bin Zam'ah (Anaknya Zam'ah) juga mendatangi beliau. Lalu Sa'ad bin Abu Waqqash berkata: 'Ini adalah anak dari saudaraku dan dia berwasiat kepadaku bahwa anak ini adalah anaknya. Lantas Abd bin Zam'ah berkata: 'Ya Rasulullah ﷺ dia adalah saudaraku, dia adalah anaknya Zam'ah, dia lahir di atas kasurnya Zam'ah." Kemudian Rasulullah ﷺ memandangi anak hamba sahaya Zam'ah, yang ternyata anak itu lebih mirip dengan Utbah bin Abu Waqqash. Rasulullah ﷺ bersabda: 'Dia milikmu, dan dia adalah saudaramu wahai Abd bin Zam'ah, karena anak itu lahir di atas kasur Zam'ah.' Beliau ﷺ melanjutkan: 'Tutuplah auratmu wahai Saudah.' Hal itu tatkala beliau melihat adanya kemiripan anak itu dengan Utbah bin Abu Waqqash."

Ibnu Syihab berkata: "Aisyah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: 'Anak itu mengikuti si empunya tempat tidur (suami atau tuan dari ibunya), sedangkan seorang pezina harus dihukum rajam.' Ibnu Syihab berkata, kemudian Abu Hurairah mengumumkan sabda tersebut."

SYARAH HADITS

***Hadits keempat* dan *kelima*:**

Yaitu hadits Aisyah tentang kisah putra hamba sahaya Zam'ah. Penjelasannya akan diuraikan dalam Kitab "al-Farâ-idh", *insya Allah.*

Pada akhir hadits Abu Hurairah ini disebutkan: ((الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ)). Redaksi ini mengisyaratkan, kisah ini terjadi saat Fathu Makkah.

Perkataan: [وَقَالَ اللَّيْثُ حَدَّثَنِي يُونُسُ] "Al-Laits berkata, Yunus meriwayatkan padaku." Riwayat ini di-*maushul*-kan ad-Dzihli dalam *az-Zuhriyât,* lalu al-Bukhari menyebutkan lagi di sini dengan redaksi milik Yunus.

Bukhari juga menyebutkan hadits ini yang dibandingkan dengan jalur periwayatan lain dari Malik yang sangat berbeda dengan hadits Yunus. Hal ini akan dijelaskan nanti. Al-Isma'ili, ia mengkritisi pernyataan di atas, ia berkata: "Al-Bukhari membandingkan antara riwayat Malik dan Yunus dengan perbedaan keduanya yang sangat mencolok namun tidak menjelaskan perbedaan tersebut."

Perkataan: [قَالَ ابْنُ شِهَاب قَالَتْ عَائِشَة] "Ibnu Syihab berkata: 'Aisyah berkata.'" Demikian redaksi yang tertulis pada hadits ini. Redaksi ini di-*maushul*-kan pada riwayat Malik dengan menyebutkan nama Urwah dalam sanadnya. Perkataan: ((هُوَ أَخُوكَ يَا عَبْدَ بْنَ زَمْعَة)) "Dia adalah saudaramu wahai Abd bin Zam'ah," adalah kalimat bantahan bagi orang yang berpendapat bahwa sabda Nabi: ((هُوَ لَكَ يَا عَبْدَ بْنَ زَمْعَة)) "Dia untukmu wahai Abu Zam'ah," bahwa *lam* pada kata لَكَ mengandung arti kepemilikan, atau maksudnya; "Ia adalah milikmu wahai Abd."

Perkataan: [وَقَالَ ابنُ شِهَابٍ وَكَانَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ يُصِيْحُ بِذَلِكَ] "Ibnu Syihab berkata: 'Kemudian Abu Hurairah mengangkat suara tentang hal tersebut.'" Maksudnya, mengumumkan hadits ini. Sanadnya *maushul* kepada Ibnu Syihab, namun dari Ibnu Syihab ke Abu Hurairah terputus. Ini adalah bagian dari hadits yang berdiri sendiri. Al-Mizzi terlewat memberikan catatan mengenai hal ini dalam kitab *al-Athraf.*

Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i juga meriwayatkan hadits ini dari jalur Sufyan bin Uyainah. Selain itu, Muslim juga meriwayatkannya dari jalur Ma'mar. Kedua jalur ini berasal dari Ibnu Syihab dari Sa'id bin al-Musayyab. Ma'mar menambahkan redaksi di dalamnya, (dan Abu Salamah bin Abdurrahman keduanya meriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi beliau bersabda: "Anak itu mengikuti si empunya tempat tidur, dan seorang pezina baginya hukum razam."

Demikian halnya pada riwayat Muslim dari Ibnu Uyainah dari Sa'id dan Abu Salamah, secara bersamaan. Pada jalur lain disebutkan dari Sa'id atau Abu Salamah. Ad-Daraquthni dalam *al-Ilal* berkata: "Hadits ini shahih milik riwayat Ibnu Syihab dari Sa'id dan Abu Salamah."

Pada Kitab "al-Farâ-idh" akan disampaikan redaksi hadits ini dari jalur lain yang bersumber dari Abu Hurairah dengan redaksi yang lebih ringkas, tapi bukan dari jalur Ibnu Syihab. Barangkali perbedaan inilah yang menyebabkan al-Bukhari tidak meriwayatkan hadits Abu Hurairah dari jalur Ibnu Syihab.

(٤٣٠٤) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ ((أَنَّ امْرَأَةً سَرَقَتْ فِي عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِي غَزْوَةِ الْفَتْحِ، فَفَزِعَ قَوْمُهَا إِلَى أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ يَسْتَشْفِعُونَهُ. قَالَ عُرْوَةُ: فَلَمَّا كَلَّمَهُ أُسَامَةُ فِيهَا تَلَوَّنَ وَجْهُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: أَتُكَلِّمُنِي فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللهِ؟ قَالَ أُسَامَةُ اسْتَغْفِرْ لِي يَا رَسُوْلَ اللهِ. فَلَمَّا كَانَ الْعَشِيُّ قَامَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ خَطِيبًا فَأَثْنَى عَلَى اللهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ النَّاسَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ. وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا. ثُمَّ أَمَرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِتِلْكَ الْمَرْأَةِ فَقُطِعَتْ يَدُهَا. فَحَسُنَتْ تَوْبَتُهَا بَعْدَ ذَلِكَ وَتَزَوَّجَتْ.

قَالَتْ عَائِشَةُ: فَكَانَتْ تَأْتِينِي بَعْدَ ذَلِكَ فَأَرْفَعُ حَاجَتَهَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)).

4304. Muhammad bin Muqatil meriwayatkan kepada kami, Abdullah mengabarkan kepada kami, Yunus mengabarkan kepada kami dari az-Zuhri, Urwah bin Zubair mengabarkan kepadaku: "Diceritakan bahwa seorang perempuan telah mencuri di masa Rasulullah ﷺ pada peristiwa perang Fathu Makkah. Lalu kaumnya mengadukan kecemasan itu ke Usamah bin Zaid untuk meminta pertolongannya. Urwah berkata: 'Tatkala Usamah menyampaikan permasalahannya, Wajah Rasulullah ﷺ menjadi memerah, kemudian beliau berkata: 'Apakah kamu berbicara denganku dalam perkara had dari had-hadnya Allah?' Usamah berkata: 'Mintakanlah ampunan untukku, wahai Rasulullah.' Tatkala malam hari, Rasulullah ﷺ bangkit berkhutbah, (pertama-tama) beliau menyanjung Allah ﷻ —yang (hanya) Allah yang pantas untuk disanjung—, kemudian beliau bersabda: '*Amma ba'du*. Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah bahwasanya mereka apabila ada seorang yang terhormat melakukan pencurian, mereka membiarkannya, dan apabila yang mencuri adalah kalangan orang lemah, mereka menegakkan hadnya. Demi Allah yang jiwa Muhammad ada dalam genggaman-Nya, seandainya Fathimah binti Muhammad mencuri akan kupotong tangannya.' Kemudian Rasulullah ﷺ memerintahkan (untuk mengeksekusi) perempuan tersebut, maka dipotonglah tangannya. Setelah itu, perempuan tersebut bertaubat dengan sebaik-baiknya lalu menikah. Aisyah berkata: 'Dia pernah mendatangiku setelah itu, lalu aku menyampaikan hajatnya kepada Rasulullah ﷺ.'"

Hadits keenam:

Perkataan: [أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ امْرَأَةً سَرَقَتْ] "Urwah bin az-Zubair mengabarkan kepada kami, bahwa seorang perempuan telah mencuri." Demikian redaksi yang tertulis di dalam hadits ini, yakni dengan

periwayatan secara *mursal.* Akan tetapi, di akhirnya terdapat redaksi yang mengindikasikan bahwa redaksi ini berasal dari Aisyah dengan adanya perkataan darinya: "Aisyah berkata: 'Setelah itu, dia kemudian mendatangiku lalu aku menyampaikan hajatnya.'" Sedangkan pada riwayat al-Isma'ili dari jalur az-Zuhri dari al-Qasim bin Muhammad dari Aisyah dia berkata: "Lalu dia bertaubat dengan sebaik-baiknya taubat. Dan dia mendatangiku kemudian aku menyampaikan hajatnya kepada Nabi ﷺ."

Penjelasan hadits ini akan disampaikan dalam Kitab "al-Hudûd." Adapun maksud al-Bukhari menyampaikannya di bab ini, sebagai isyarat bahwa kisah ini terjadi pada masa pembebasan.

(٤٣٠٥)، (٤٣٠٦) حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا عَاصِمٌ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ حَدَّثَنِي مُجَاشِعٌ قَالَ: ((أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَخِي بَعْدَ الْفَتْحِ، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، جِئْتُكَ بِأَخِي لِتُبَايِعَهُ عَلَى الْهِجْرَةِ. قَالَ: ذَهَبَ أَهْلُ الْهِجْرَةِ بِمَا فِيهَا. فَقُلْتُ عَلَى أَيِّ شَيْءٍ تُبَايِعُهُ؟ قَالَ: أُبَايِعُهُ عَلَى الْإِسْلَامِ وَالْإِيمَانِ وَالْجِهَادِ. فَلَقِيتُ مَعْبَدًا بَعْدُ - وَكَانَ أَكْبَرَهُمَا - فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ: صَدَقَ مُجَاشِعٌ)).

4305, 4306. Amr bin Khalid meriwayatkan kepada kami, Zuhair meriwayatkan kepada kami, Ashim meriwayatkan kepada kami dari Abu Utsman, Mujasyi meriwayatkan kepadaku, dia berkata: "Aku mendatangi Rasulullah ﷺ dengan saudaraku setelah Fathu Makkah, lalu aku berkata: 'Wahai Rasulullah, aku mendatangimu dengan saudaraku agar engkau membaiatnya atas baiat hijrah.' Beliau bersabda: 'Ahlul hijrah telah pergi dengan membawa pahala hijrahnya.'

Lalu aku bertanya: 'Lalu untuk apa engkau membaiatnya?' Beliau menjawab: 'Aku akan membaiatnya untuk Islam, iman, dan jihad.' Di kemudian hari, aku (Abu Utsman) bertemu dengan Ma'bad —usianya lebih tua dari keduanya—lantas aku bertanya kepadanya (tentang Mujasyi) dia menjawab: 'Mujasyi benar.'"

٤٣٠٧، ٤٣٠٨ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ حَدَّثَنَا الْفُضَيْلُ[11] بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا عَاصِمٌ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ النَّهْدِيِّ عَنْ مُجَاشِعِ بْنِ مَسْعُودٍ ((انْطَلَقْتُ بِأَبِي مَعْبَدٍ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ لِيُبَايِعَهُ عَلَى الْهِجْرَةِ، قَالَ: مَضَتِ الْهِجْرَةُ لِأَهْلِهَا، أُبَايِعُهُ عَلَى الْإِسْلَامِ وَالْجِهَادِ. فَلَقِيتُ أَبَا مَعْبَدٍ. فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ: صَدَقَ مُجَاشِعٌ)). وَقَالَ خَالِدٌ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ مُجَاشِعٍ ((أَنَّهُ جَاءَ بِأَخِيهِ مُجَالِدٍ)).

4307, 4308. Muhammad bin Abu Bakar meriwayatkan kepada kami, al-Fudhail bin Sulaiman meriwayatkan kepada kami, Ashim meriwayatkan kepada kami dari Abu Utsman an-Nahdi dari Mujasyi bin Mas'ud: "Aku bersama Abu Ma'bad bertolak ke Nabi ﷺ dengan niat agar beliau membaiatnya untuk baiat hijrah. Kemudian beliau berkata: 'Hijrah telah berlalu bagi orang-orang yang melaksanakannya, aku membaiatnya atas baiat Islam dan jihad. Kemudian aku bertemu Abu Ma'bad, dan bertanya kepadanya. Lalu dia menjawab: 'Mujasyi benar.' Khalid berkata dari Abu Utsman dari Mujasyi bahwasanya dia datang bersama saudaranya Mujalid."

٤٣٠٩ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي بِشْرٍ عَنْ مُجَاهِدٍ ((قُلْتُ لِابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: إِنِّي أُرِيدُ

[11] Dalam naskah (ق) tertulis: فضيل.

أَنْ أُهَاجِرَ إِلَى الشَّامِ، قَالَ: لَا هِجْرَةَ، وَلَكِنْ جِهَادٌ. فَانْطَلِقْ فَاعْرِضْ نَفْسَكَ، فَإِنْ وَجَدْتَ شَيْئًا وَإِلَّا رَجَعْتَ)).

4309. Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepadaku, Ghundar meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Abu Bisyr dari Mujahid: "Aku berkata kepada Ibnu Umar رضي الله عنهما: 'Aku ingin hijrah ke Syam.' Dia berkata: 'Tidak ada hijrah, tetapi yang ada adalah jihad. Maka pergilah kalian dan siapkan dirimu. Semoga engkau menemukan sesuatu, jika tidak, maka silakan kembali.'"

(٤٣١٠) وَقَالَ النَّضْرُ: أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ أَخْبَرَنَا أَبُو بِشْرٍ سَمِعْتُ مُجَاهِدًا ((قُلْتُ لِابْنِ عُمَرَ، فَقَالَ: لَا هِجْرَةَ الْيَوْمَ أَوْ بَعْدَ رَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه وسلم - مِثْلَهُ)).

4310. An-Nadhr berkata, Syu'bah mengabarkan kepada kami, Abu Bisyr mengabarkan kepada kami, aku mendengar Mujahid berkata: "Aku berkata kepada Ibnu Umar, kemudian dia berkata: 'Tidak ada hijrah setelah hari ini—atau setelah Rasulullah ﷺ—semisalnya.'"

(٤٣١١) حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمْزَةَ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو عَمْرٍو الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ عَبْدَةَ بْنِ أَبِي لُبَابَةَ عَنْ مُجَاهِدِ بْنِ جَبْرٍ الْمَكِّيِّ[12] ((أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ رضي الله عنهما كَانَ يَقُولُ: لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ)).

[12] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: المكي.

4311. Ishaq bin Yazid meriwayatkan kepada kami, Yahya bin Hamzah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Abu Amr al-Auza'i meriwayatkan kepadaku dari Abdah bin Abu Lubabah dari Mujahid bin Jabr al-Makki: "Bahwa Abdullah bin Umar رضي الله عنهما pernah berkata: 'Tidak ada hijrah setelah Fathu Makkah.'"

(٤٣١٢) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمْزَةَ حَدَّثَنِي الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ قَالَ: ((زُرْتُ عَائِشَةَ مَعَ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ، فَسَأَلَهَا عَنِ الْهِجْرَةِ فَقَالَتْ: لَا هِجْرَةَ الْيَوْمَ، كَانَ الْمُؤْمِنُ يَفِرُّ أَحَدُهُمْ بِدِينِهِ إِلَى اللهِ وَإِلَى رَسُولِهِ صلى الله عليه وسلم مَخَافَةَ أَنْ يُفْتَنَ عَلَيْهِ. فَأَمَّا الْيَوْمَ فَقَدْ أَظْهَرَ اللهُ الْإِسْلَامَ، فَالْمُؤْمِنُ يَعْبُدُ رَبَّهُ حَيْثُ شَاءَ، وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ)).

4312. Ishaq bin Yazid meriwayatkan pada kami, Yahya bin Hamzah meriwayatkan kepada kami, al-Auza'i meriwayatkan kepadaku dari Atha bin Abu Rabah, ia berkata: "Aku pernah mengunjungi Aisyah bersama Ubaid bin Umair. Ia bertanya kepada Aisyah tentang hijrah, Aisyah menjawab: 'Tidak ada hijrah hari ini. Dahulu, orang mukmin lari dengan membawa agamanya menuju Allah dan Rasul-Nya ﷺ karena takut terkena fitnah. Adapun hari ini Allah telah memenangkan Islam, sehingga seorang mukmin dapat beribadah kepada Allah sekehendaknya, tetapi (tugasnya mereka saat ini) jihad dan niat.'"

SYARAH HADITS

Hadits ketujuh:

Perkataan: [حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ] "Zuhair meriwayatkan kepada kami." Dia adalah Zuhair bin Mu'awiyah. Sedangkan Ashim yaitu Ibnu Sulaiman.

Adapun Abu Utsman yaitu an-Nahdiy, dan Mujasyi adalah Ibnu Mas'ud as-Sulami. Perkataan: ((بِأَخِي)) "Dengan saudaraku." Yaitu Mujalid. Penamaannya sepola dengan nama saudaranya (Mujasyi). Dan nama panggilannya: Abu Ma'bad, sebagaimana tercantum dalam riwayat kedua. Adapun yang tercantum di sini dengan kalimat (kemudian aku bertemu dengan Ma'bad), demikian redaksi yang terdapat pada mayoritas perawi. Pada riwayat al-Kusymihani disebutkan (kemudian aku bertemu dengan Abu Ma'bad). Namun penyebutan Abu Ma'bad dari sisi riwayat ini adalah keliru, meskipun hal itu benar dari sisi penyebutannya.

Perkataan: [وَقَالَ أَحْمَد] "Ahmad berkata." Dia adalah Ahmad al-Hadzdza. Al-Ismai'li me-*maushul*-kan jalur riwayat ini dari jalur Khalid bin Abdullah yang diriwayatkan darinya dengan redaksi dari Mujasyi bin Mas'ud bahwa dia datang dengan saudaranya; Mujalid bin Mas'ud, dia berkata: "Ini Mujalid wahai Rasulullah, baiatlah dia untuk baiat hijrah." (Al-Hadits)

Telah dikemukakan mengenai penjelasan peristiwa hijrah pada bab-Bab: "Hijrah" dan di awal Kitab "al-Jihâd" secara lengkap. Adapun hadits kedelapan yaitu hadits dari Ibnu Umar, telah disampaikan secara sanad dan matannya di awal Kitab "al-Hijrah."

Perkataan: [وَقَالَ النَّضْر] "An-Nadhr berkata." Dia adalah Ibnu Syamil. Al-Isma'ili me-*maushul*-kan dari jalur Ahmad bin Manshur darinya dan ditambahkan di akhir redaksinya: "Akan tetapi adalah baiat jihad. Maka berangkatlah dan hadapkanlah dirimu apabila engkau menemukan sesuatu (yang engkau maksud), namun apabila tidak maka kembalilah."

***Hadits kesembilan*:**

Hadits Aisyah, juga telah disampaikan pada awal Bab: "Hijrah" secara sanad dan matannya. Adapun nama Ishaq bin Yazid adalah Ibnu Ibrahim bin Yazid al-Faradisi yang dinisbatkan kepada nama kakeknya.

(٤٣١٣) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ[13] أَخْبَرَنِي حَسَنُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ مُجَاهِدٍ ((أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَامَ يَوْمَ الْفَتْحِ فَقَالَ: إِنَّ اللهَ حَرَّمَ مَكَّةَ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، فَهِيَ حَرَامٌ بِحَرَامِ اللهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، لَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي، وَلَا تَحِلُّ لِأَحَدٍ بَعْدِي، وَلَمْ تَحْلِلْ لِي قَطُّ إِلَّا سَاعَةً مِنَ الدَّهْرِ: لَا يُنَفَّرُ صَيْدُهَا، وَلَا يُعْضَدُ شَجَرُهَا[14]، وَلَا يُخْتَلَى خَلَاهَا، وَلَا تَحِلُّ لُقَطَتُهَا إِلَّا لِمُنْشِدٍ. فَقَالَ الْعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ: إِلَّا الْإِذْخِرَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَإِنَّهُ لَا بُدَّ مِنْهُ لِلْقَيْنِ وَالْبُيُوتِ. فَسَكَتَ ثُمَّ قَالَ: إِلَّا الْإِذْخِرَ فَإِنَّهُ حَلَالٌ)).

وَعَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي عَبْدُ الْكَرِيمِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ بِمِثْلِ هَذَا أَوْ نَحْوِ هَذَا. رَوَاهُ أَبُو هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ.

4313. Ishaq meriwayatkan kepada kami, Abu Ashim meriwayatkan kepada kami, dari Ibnu Juraij, dia berkata: Hasan bin Muslim mengabarkan kepadaku dari Mujahid: "Bahwa Rasulullah ﷺ berdiri pada hari pembebasan (Makkah) lalu beliau bersabda: 'Sesungguhnya Allah telah mengharamkan Makkah pada hari diciptakannya langit dan bumi. Tanah tersebut haram dengan pengharaman Allah hingga hari Kiamat. Tidak pernah dihalalkan kepada seorang pun sebelumku dan tidak pernah dihalalkan kepada seorang pun setelahku, dan tidak pernah dihalalkan untukku sedikit pun kecuali beberapa saat di siang hari;

[13] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: قال.
[14] Dalam (ص) tertulis: شوكها.

tidak boleh menakut-nakuti binatangnya, tidak memotong pepohonannya, tidak memotong tumbuhan yang masih hijau, tidak dihalalkan barang temuannya kecuali bagi orang yang akan mengumumkannya.' Al-Abbas bin Abdul Muthalib berkata: 'Kecuali tanaman idzkhir wahai Rasulullah, karena tanaman ini sangat dibutuhkan untuk berhias dan (pengharum) rumah-rumah.' Lalu beliau diam kemudian berkata: 'Kecuali idzkhir sesungguhnya ia halal.'"

Dan dari Ibnu Juraij, Abdul Karim mengabarkan kepadaku dari Ikrimah dari Ibnu Abbas dengan redaksi serupa hadits ini. Diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Nabi ﷺ.

SYARAH HADITS

Hadits kesepuluh:

Perkataan: [حَدَّثَنَا إِسْحَاق] "Ishaq meriwayatkan kepadaku." Dia adalah Ibnu Mansur, sebagaimana ditegaskan oleh Abu Ali al-Jayabi. Sedangkan menurut Hakim dia adalah Ibnu Nashr.

Perkataan: [حَدَّثَنَا أَبُوْ عَاصِمٍ] "Abu Ashim meriwayatkan kepada kami." Dia adalah an-Nabil yaitu salah satu guru al-Bukhari. Mungkin al-Bukhari meriwayatkan hadits darinya melalui perantara sebagaimana pada hadits ini.

Perkataan: [عَنْ مُجَاهِدٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Dari Mujahid, bahwa Rasulullah ﷺ." Hadits ini *mursal*. Al-Bukhari me-*maushul*-kannya pada Kitab "al-Hajj", "al-Jihâd" dan lainnya dari riwayat Manshur dari Mujahid dari Thawus dari Ibnu Abbas. Ibnu Abi Syaibah menyebutkan hadits ini dari jalur Yazid bin Abu Ziyad dari Mujahid dari Ibnu Abbas. Namun jalur riwayat yang disebutkan al-Bukhari lebih utama.

Perkataan: [وَعَنِ ابنِ جُرَيْجٍ] "Dari Ibnu Juraij." Sanad ini bersambung dengan sanad sebelumnya. Nama Abadul Karim adalah Ibnu Malik al-Jazari. Pada riwayat al-Isma'ili dari jalur yang lain, dari Abu Ashim dari Ibnu Juraij disebutkan: "Aku mendengar Abdul Karim, aku mendengar Ikrimah." Hadits ini telah dipaparkan pada Kitab "al-Hajj."

Hadits kesebelas:

Perkataan: [رَوَاهُ أَبُو هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Abu Hurairah menukilkan dari Nabi ﷺ." Yaitu dalam khutbah beliau yang telah disebutkan. Al-Bukhari telah me-*maushul*-kan sanadnya pada Kitab "al-Ilmu" dari jalur Abu Salamah dari Abu Hurairah. Adapun hadits pertamanya: ((إِنَّ اللهَ حَبَسَ عَنْ مَكَّةَ الْفِيلَ، وَسَلَّطَ عَلَيْهَا رَسُولَهُ وَالْمُؤْمِنِينَ)) "Sungguh, Allah melindungi Makkah dari pasukan gajah, kemudian menyerahkan kepemimpinan kota tersebut kepada Rasul-Nya dan orang-orang Mukmin." (Al-Hadits)

Penjelasan hadits ini telah dipaparkan dalam Kitab "al-Ilmu", *Alhamdulillâh.*

Firman Allah ﷻ:
"Dan (ingatlah) Perang Hunain, ketika jumlahmu yang besar itu membanggakan kamu, tetapi (jumlah yang banyak itu) sama sekali tidak berguna bagimu, dan bumi yang luas itu terasa sempit bagimu, kemudian kamu berbalik ke belakang dan lari tunggang-langgang. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya"
Hingga Firman-Nya: *"Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang"*
(QS. At-Taubah [9]: 25-27)

٤٥ - بَابُ قَوْلِ اللهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ:

﴿ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ [15] فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْـًٔا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ ثُمَّ أَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ ﴾

إِلَى قَوْلِهِ: ﴿ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ [التوبة: ٢٥ - ٢٧]

---

[15] Dalam naskah (ق) tertulis setelahnya lafazh: ﴿ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾.

Perkataan:

[بَاب قَوْلُ اللهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى: ﴿وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ﴾ إِلَى ﴿غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾]

"Bab: Firman Allah ﷻ: '*Dan (ingatlah) Perang Hunain*'—hingga ayat--'*Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*'" Demikian redaksi yang tertulis pada riwayat Abu Dzar.

Namun di dalam riwayat lainnya disebutkan hingga firman-Nya: ﴿ثُمَّ أَنزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ﴾ "*Kemudian Allah menurunkan ketenangan-Nya*" Kemudian dia berkata hingga firman Allah: ﴿غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾ "*Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*" (QS. At-Taubah [9]: 25, 27). Pada riwayat an-Nasafi tertulis: Bab: "Gahzwah Hunain dan firman Allah ﷻ:

﴿وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ﴾ إِلَى ﴿غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾

'*Dan (ingatlah) Perang Hunain, ketika jumlahmu yang besar itu membanggakan kamu, tetapi (jumlah yang banyak itu) sama sekali tidak berguna bagimu, dan bumi yang luas itu terasa sempit bagimu*'—hingga firman-Nya—'*Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*'"

Kata حنين dibaca dengan huruf *ha* dan huruf *nun* dengan pola *tashgir*. Yaitu lembah yang memanjang hingga ke arah pinggiran Dzil Majaz dekat kota Thaif. Jarak antara Hunain ke Makkah dari arah Arafah sejauh sepuluh mil lebih. Abu Ubaid al-Bakri berkata: "Tempat ini dinisbatkan kepada nama Hunain bin Qabitsah bin Mahlayil."

Menurut ahli sejarah peperangan: "Nabi ﷺ keluar menuju Hunain pada hari keenam bulan Syawwal." Ada yang mengatakan: "Dua hari terakhir dari bulan Ramadhan." Kedua pendapat ini bisa dikorelasikan, yaitu bahwa Rasulullah ﷺ mulai keluar pada hari-hari terakhir bulan Ramadhan dan pada hari keenam bulan Syawwal beliau masih dalam perjalanan, serta beliau sampai ke Hunain pada hari kesepuluhnya.

Sebab terjadinya perang ini, karena Malik bin Auf an-Nadhari telah menghimpun beberapa kabilah Hawazin yang didukung orang-orang

ats-Tsaqafi, dengan tujuan menyerang kaum muslimin. Berita ini pun sampai kepada Nabi ﷺ sehingga beliau segera menyambut mereka.

Dalam hal ini, Umar bin Syabbah di dalam kitab *Makkah* berkata: "Al-Hizami yaitu Ibrahim bin al-Mundzir meriwayatkan kepada kami, Ibnu Wahb meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Abu az-Zinad dari ayahnya dari Urwah bahwa dia telah menulis surat kepada al-Walid, berikut isi suratnya:

"*Amma ba'du.* Beberapa waktu yang lalu engkau pernah menulis surat kepadaku, engkau bertanya kepadaku tentang kisah peristiwa pembebasan (Makkah)—dalam surat itu dia menyebutkan waktunya kepadanya—pada tahun itu beliau berada di Makkah selama setengah bulan, dan tidak lebih dari itu. Hingga sebuah kabar sampai kepada beliau bahwa Hawazin dan Tsaqif telah berada di Hunain. Mereka berencana untuk membunuh Rasulullah ﷺ. Mereka telah berkumpul di sana dan mereka diketuai oleh Auf bin Malik."

Pada riwayat Abu Dawud dengan status sanadnya *hasan* dari hadits Sahl bin al-Handzhaliyah disebutkan: "Mereka berjalan bersama Nabi menuju Hunain kemudian datanglah seorang laki-laki seraya berkata: 'Aku berangkat dari hadapan kalian hingga aku sampai di bukit ini dan itu. Tiba-tiba aku sampai di Hawazin, dan ternyata semua anggota mereka berangkat dengan perbekalan sekuat kemampuan mereka. Dan mereka telah sampai di Hunain.' Mendengar laporan tersebut, Rasulullah ﷺ tersenyum, beliau lalu bersabda: 'Perbekalan itu akan menjadi ghanimah kaum muslimin, besok *insya Allah*.'" Pada riwayat Ibnu Ishaq dari hadits Jabir terdapat keterangan bahwa laki-laki itu adalah Abdullah bin Abu Hadrad al-Aslami.

Perkataan: [﴿وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ﴾] "*Dan (ingatlah) Perang Hunain ketika jumlahmu yang besar itu membanggakan kamu.*" Dalam hal ini, Yunus bin Bukair meriwayatkan sebuah hadits dalam kitab *Ziyadât al-Maghâzi* dari ar-Rabi' bin Anas رضي الله عنه, dia menuturkan: ((قَالَ رَجُلٌ يَوْمَ حُنَيْنٍ: لَنْ نُغْلَبَ الْيَوْمَ مِنْ قِلَّةٍ، فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَتِ الْهَزِيمَةَ))

"Seseorang berkata di hari Perang Hunain: 'Kita tidak akan terkalahkan pada perang hari ini karena jumlah (mereka) sedikit.' Pernyataan itu membuat sesak hati Nabi ﷺ sehingga akhirnya kalah."

Perkataan: [﴿ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ﴾] "*Kemudian kamu berbalik ke belakang dan lari tunggang-langgang*" (QS. At-Taubah [9]: 25) hingga akhir ayat. Penjelasan ayat ini akan dipaparkan pada bahasan hadits-hadits bab. Di dalamnya, al-Bukhari menyebutkan lima belas hadits.

(٤٣١٤) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ: ((رَأَيْتُ بِيَدِ ابْنِ أَبِي أَوْفَى ضَرْبَةً، قَالَ: ضُرِبْتُهَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ حُنَيْنٍ. قُلْتُ: شَهِدْتَ حُنَيْنًا؟ قَالَ: قَبْلَ ذَلِكَ)).

4314. Muhammad bin Abdullah bin Numair meriwayatkan pada kami, Yazid bin Harun meriwayatkan kepada kami, Isma'il mengabarkan kepada kami, dia berkata: "Aku melihat pada tangan Ibnu Abu Aufa bekas pukulan, dia berkata: 'Aku dipukul tatkala bersama Nabi ﷺ pada saat Perang Hunain.' Aku bertanya: 'Kamu ikut Perang Hunain? Dia menjawab: 'Sebelum peristiwa itu.'"

(٤٣١٥) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ حَدَّثَنَا[16] سُفْيَانُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ[17]، وَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا أَبَا عُمَارَةَ، أَتَوَلَّيْتَ يَوْمَ حُنَيْنٍ- فَقَالَ[18]: أَمَّا أَنَا فَأَشْهَدُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ لَمْ يُوَلِّ، وَلَكِنْ عَجِلَ سَرَعَانُ الْقَوْمِ، فَرَشَقَتْهُمْ هَوَازِنُ

[16] Dalam naskah (ق) tertulis: أخبرنا.
[17] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: ﷺ .
[18] Dalam naskah (ق) tertulis: فقال.

- وَأَبُو سُفْيَانَ بْنُ الْحَارِثِ آخِذٌ بِرَأْسِ بَغْلَتِهِ الْبَيْضَاءِ - يَقُولُ: أَنَا النَّبِيُّ لَا كَذِبْ، أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبْ)).

4315. Muhammad bin Katsir meriwayatkan kepada kami, Sufyan meriwayatkan kepada kami dari Abu Ishaq, dia berkata: "Aku pernah mendengar al-Bara ﷺ. Dia pernah kedatangan seorang laki-laki lalu bertanya: 'Wahai Abu Umarah, apakah kamu lari pada Perang Hunain?' —Dia menjawab: 'Adapun aku bersaksi atas Nabi ﷺ bahwa beliau tidak lari, akan tetapi orang-orang terlalu terburu-buru (mengambil ghanimah), lalu orang-orang Hawazin menghujani mereka dengan anak panah.' Lalu Abu Sufyan bin al-Harits memegang kepala bighal beliau yang berwarna putih—beliau berseru: 'Aku Nabi, tidak berdusta. Aku putra Abdul Muthalib!'"

(٤٣١٦) حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ ((قِيلَ لِلْبَرَاءِ وَأَنَا أَسْمَعُ: أَوَلَّيْتُمْ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ يَوْمَ حُنَيْنٍ؟ فَقَالَ: أَمَّا النَّبِيُّ ﷺ فَلَا، كَانُوا رُمَاةً، فَقَالَ النَّبِيُّ[19] ﷺ: أَنَا النَّبِيُّ لَا كَذِبْ، أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبْ)).

4316. Abul Walid meriwayatkan pada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Abu Ishaq: "Aku mendengar seseorang bertanya kepada al-Bara: 'Apakah kamu mundur bersama Nabi ﷺ pada saat Perang Hunain?' Dia berkata: 'Adapun Nabi ﷺ beliau tidak mundur.' Mereka (Hawazin) adalah para pemanah. Kemudian Nabi ﷺ berseru: 'Aku Nabi, tidak berdusta. Aku putra Abdul Muthalib.'"

[19] Dalam naskah (ص) dan (ق) tidak tertulis.

(٤٣١٧) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ سَمِعَ الْبَرَاءَ - وَسَأَلَهُ رَجُلٌ مِنْ قَيْسٍ: أَفَرَرْتُمْ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ يَوْمَ حُنَيْنٍ؟ - فَقَالَ: لَكِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ لَمْ يَفِرَّ، كَانَتْ هَوَازِنُ رُمَاةً وَإِنَّا لَمَّا حَمَلْنَا عَلَيْهِمُ انْكَشَفُوا فَأَكْبَبْنَا عَلَى الْغَنَائِمِ، فَاسْتُقْبِلْنَا بِالسِّهَامِ. وَلَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ[20] اللهِ ﷺ عَلَى بَغْلَتِهِ الْبَيْضَاءِ، وَإِنَّ أَبَا سُفْيَانَ بْنَ الْحَارِثِ آخِذٌ بِزِمَامِهَا وَهُوَ يَقُولُ: أَنَا النَّبِيُّ لَا كَذِبْ.

قَالَ إِسْرَائِيلُ وَزُهَيْرٌ ((نَزَلَ النَّبِيُّ ﷺ عَنْ بَغْلَتِهِ)).

4317. Muhammad bin Basyar meriwayatkan kepadaku, Ghundar meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan pada kami, dari Abu Ishaq dia mendengar al-Bara--dia pernah ditanya seseorang dari Qais: 'Apakah engkau lari dari Rasulullah pada Perang Hunain?'--Al-Bara menjawab: 'Tetapi Rasulullah ﷺ tidaklah melarikan diri. Orang-orang Hawazin itu adalah para pemanah, sedangkan ketika kita berhasil mengalahkan mereka, lalu mereka bercerai-berai lantas kami memfokuskan diri pada ghanimah, tiba-tiba saja kami dihujani panah. Aku melihat Rasulullah ﷺ mengendarai bighal beliau yang berwarna putih, sedangkan Abu Sufyan bin al-Harits memegang tali kekangnya. Beliau berseru: 'Aku Nabi, tidak berdusta.'"

Israil dan Zuhair berkata: "Rasulullah ﷺ turun dari bighalnya."

---

[20] Dalam naskah (ق) tertulis: النبي.

Hadits pertama (no. 4314):

Perkataan: [عَنْ إِسْمَاعِيلَ] "Dari Isma'il." Yaitu Isma'il bin Abu Khalid. Seperti itulah namanya dinisbatkan, sebagaimana disebutkan dalam riwayat Ahmad dari Yazid bin Harun.

Perkataan: [ضَرْبَةً] "Bekas pukulan." Pada riwayat Ahmad terdapat redaksi tambahan: ((فَقُلْتُ: مَا هَذِهِ؟)) "Aku bertanya, apa ini?" Pada riwayat al-Isma'ili tertera: ((ضَرْبَةً عَلَى سَاعِدِهِ)) "Bekas pukulan di atas lengannya." Sementara itu, di dalam riwayatnya yang lain disebutkan: ((أَثَرَ ضَرْبَةٍ)) "Bekas pukulan."

Perkataan: [شَهِدْتَ حُنَيْنًا؟ قَالَ: قَبْلَ ذَلِكَ] "'Kamu ikut Perang Hunain?' Dia menjawab: 'Sebelum itu.'" Di dalam riwayat Ahmad disebutkan: "Ia menjawab: 'Ya, dan sebelum itu.'" Maksud perkataan "sebelum itu" ialah perang-perang yang lain sebelum Perang Hunain. Peperangan yang Ibnu Abi Aufa ikuti pertama kali adalah Perang Hudaibiyah, sebagaimana yang disebutkan al-Bukhari dalam tulisannya mengenai biografi para perawi. Saya menemukan dalam sebagian haditsnya yang menjelaskan bahwa dia juga pernah ikut serta dalam Perang Khandaq. Ibnu Abi Aufa adalah seorang Sahabat putra dari seorang Sahabat pula.

Hadits kedua (no. 4315). Hadits al-Bara.

Perkataan: [عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ] "Dari Abu Ishaq." Dia adalah Abu Ishaq as-Subai'i. Dia adalah *madarul hadits* (titik temu jalur-jalur sanad dalam satu periwayatan hadits-pent) sanad hadits ini. Disebutkan dalam Kitab "al-Jihâd" dari jalur lain, dari Sufyan at-Tsauri, dia berkata: "Abu Ishaq meriwayatkan kepadaku."

Perkataan: [وَجَاءَهُ رَجُلٌ] "Seorang laki-laki mendatanginya." Saya tidak menemukan namanya. Namun dalam riwayat ketiga disebutkan bahwa lelaki tersebut adalah seseorang dari kabilah Qais.

Perkataan: [يَا أَبَا عُمَارَةَ] "Wahai Abu Umarah." Yaitu sebutan untuk al-Bara.

Perkataan: [أَتَوَلَّيْتَ يَوْمَ حُنَيْنٍ؟] "Apakah kamu lari pada hari Perang Hunain?" Huruf *hamzah* pada redaksi ini berfungsi sebagai *istifham* (bertanya). Kalimat أَتَوَلَّيْتَ artinya: ((إِنْهَزَمْتَ)) "Apakah kamu kalah?" Dalam riwayat yang kedua disebutkan: ((أَوَلَّيْتُمْ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ حُنَيْنٍ)) "Apakah kalian lari dengan Nabi ﷺ pada hari Perang Hunain." Pada riwayat ketiga: ((أَفَرَرْتُمْ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) "Apakah kalian lari dari Rasulullah ﷺ." Semua kalimat ini memiliki makna yang sama.

Perkataan: [أَمَّا أَنَا فَأُشْهِدُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ لَمْ يُوَلِّ] "Adapun aku, aku bersaksi atas Nabi ﷺ bahwa beliau tidak lari." Jawaban al-Bara ini mengandung makna bahwa pasukan kaum muslimin lari, tetapi tidak seluruhnya. Adapun makna lahiriah pada riwayat kedua, pertanyaan si penanya itu bersifat mutlak, dia bermaksud menggeneralisir bahwa seluruh pasukan kaum muslimin, termasuk juga Nabi ﷺ, seluruhnya melarikan diri.

Keterangan pada riwayat yang kedua dan ketiga mungkin dapat diselaraskan yaitu bahwa si penanya memahami maknanya sebagai satu kesatuan (Nabi dan pasukan muslimin) seperti sebelum terjadinya kekalahan. Kemudian al-Barra memberi pengecualian kepada Nabi ﷺ lalu dia menjelaskan mengenai hal itu. Bahkan al-Barra memungkasi perkataannya dengan kalimat: "Tidak ada seorang pun dari pasukan kaum muslimin yang lebih berani daripada beliau ﷺ."

An-Nawawi berkata: "Jawaban seperti ini merupakan jawaban yang mengandung nilai sastra yang sangat indah. Karena, memang benar, asumsi makna kalimat فَرَرْتُمْ adalah كُلُّكُمْ (seluruh kalian). Sebagai konsekuensinya, Nabi ﷺ juga termasuk bagian dari mereka yang melarikan diri. Oleh karenanya al-Bara langsung mengklarifikasi: 'Tidak, demi Allah, Rasulullah ﷺ tidak melarikan diri, beliau hanya lari ke sana dan ke mari.' Jawaban ini menjelaskan bahwa larinya orang yang lari ke sana ke mari tidak diartikan bahwa dia lari dari perang, akan tetapi hanya untuk menghindari serangan anak panah saja. Dan keterangan ini seolah tidak disampaikan pada riwayat kedua."

Keterangan pada hadits-hadits yang membahas kisah ini, tampak jelas bahwa tidak seluruhnya mereka melarikan diri dari peperangan, sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Ada kemungkinan, al-Bara memahami maksud si penanya. Pasalnya, si penanya meragukan keterangan pada hadits Salamah bin al-Akwa yang telah diriwayatkan oleh Muslim dengan redaksi sebagai berikut: ((وَمَرَرْتُ بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنْهَزِمًا)) "Aku berjalan melewati Rasulullah ﷺ meninggalkan peperangan." Maka itu, al-Bara bersumpah bahwa Nabi ﷺ tidak lari. Pernyataan ini menunjukkan bahwa orang yang lari dari perang adalah Salamah. Terkait hal itu pada jalur yang lain disebutkan: "Aku berjalan bersama Rasulullah dalam keadaan terdesak dan beliau mengendarai bighalnya. Dia berkata: 'Rasulullah melihat Ibnu al-Akwa ketakutan.'"

Ada kemungkinan si penanya mengambil kesimpulan umum dari firman-Nya: ﴿ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ﴾ "*Kemudian kamu berbalik ke belakang dan lari tunggang-langgang.*" (QS. At-Taubah [9]: 25) Al-Bara menjelaskan kepadanya bahwa beliau adalah bagian yang dikhususkan dari hal yang bersifat umum.

Perkataan: [وَلَكِنْ عَجِلَ سَرَعَانُ الْقَوْمِ فَرَشَقَتْهُمْ هَوَازِنُ] "Tetapi orang-orang terlalu terburu-buru (mengumpulkan ghanimah) lalu mereka dihujani anak panah Hawazin." Kata سَرَعَان dibaca dengan mem-*fathah*-kan *sin* dan *ra* dan boleh juga dengan men-*sukun*-kan *ra*. Cara penulisan kata ini telah disebutkan dalam Bab: "Sujud Sahwi" dalam bahasan hadits *dzil yadain*. Kata الرَّشْق, artinya lemparan panah.

Adapun Hawazin itu adalah nama sebuah kabilah besar dari tanah Arab yang terdiri dari beberapa klan. Mereka menisbatkan diri kepada Hawazin bin Mansur bin Ikrimah bin Khashafah (خَصَفَة) bin Qais bin Ilan bin Ilyas bin Mudhar.

Adapun alasan bagi orang yang mengalami kekalahan—selain karena keberadaan orang-orang yang masih lemah imannya—adalah jumlah musuh lebih sedikit sedangkan mereka lebih banyak dari jumlah itu.

Pada riwayat ketiga, Syu'bah menjelaskan sebab kaum muslimin bergegas menghampiri ghanimah, dia berkata: "Karena orang-orang Hawazin adalah para pemanah profesional." Ia berkata: "Ketika kami menyerang mereka, mereka bercerai berai." Dalam Kitab "al-Jihâd", al-Bukhari menuliskan: "Mereka mundur." Lalu dia berkata: "Lalu kami memfokuskan diri (pada harta ghanimah)." Dalam riwayatnya pada Kitab "al-Jihâd" Bab: "Siapa Sajakah Pemimpin Pasukan yang Berkendaraan Selainnya dalam Perang", disebutkan: "Orang-orang (kaum muslimin) menghampiri ghanimah-ghanimah itu, lalu mereka menghujani kami dengan anak panah."

Juga di dalam Kitab "al-Jihâd", al-Bukhari menuliskan hadits dari riwayat Zuhair bin Mu'awiyah dari Abu Ishaq—sebagai keterangan pelengkap sebab-sebab kekalahan—, dia berkata: "Para pemuda dari kalangan Sahabat beliau keluar dengan tanpa membawa senjata—kata حُسَّرَ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ha* dan men-*tasydid*-kan huruf *sin*, artinya yaitu orang-orang yang tidak bersenjata—. Kemudian mereka didatangi sekelompok Hawazin dan Bani Nadhar yang mayoritas dari mereka adalah orang-orang yang pandai memanah. Lalu mereka menyerang dengan melepaskan anak panah dengan bertubi-tubi bahkan hampir semuanya tepat sasaran." (Al-Hadits)

Di dalam hadits ini juga dijelaskan: "Kemudian Rasulullah ﷺ turun (dari tunggangannya) lalu beliau memohon bantuan kepada Allah ﷻ, seraya bekata: Aku Nabi, tidak berdusta. Aku putra Abdul Muthalib, kemudian beliau merapikan kembali barisan para Sahabat."

Sementara, dalam riwayat Muslim dari jalur Zakaria dari Abu Ishaq disebutkan dengan redaksi: "Mereka melepaskan anak panah dengan serempak bagaikan sekumpulan belalang, sehingga mereka (kaum muslimin) bercerai-berai."

Ibnu Ishaq menyebutkan dari hadits Jabir dan yang lainnya yang menjelaskan sisi lain penyebab tercerai-berainya pasukan muslimin. Dikisahkan bahwa Malik bin Auf lebih dahulu sampai ke Hunain lalu dia melihat pasukan musuh tengah mempersiapkan pasukan dan

bersiaga di celah-celah bukit. Lalu ia laporkan hal itu kepada Nabi ﷺ dan para Sahabat, sehingga beliau dan para Sahabat menuruni bukit tersebut di pagi buta. Terlintas di wajah-wajah mereka kuda (harta ghanimah) lalu mereka berambisi untuk mendapatkannya. Hingga akhirnya kaum muslimin dikalahkan.

Pada hadits Anas yang terdapat dalam riwayat Muslim dan lainnya dari riwayat Sulaiman at-Taimi dari as-Samith dari Anas, dia berkata: "Kami telah membebaskan Makkah, setelah itu pecah Perang Hunain." Dia melanjutkan: "Kemudian datanglah orang-orang musyrik dengan barisannya yang sangat rapi yang pernah aku lihat, barisan pasukan penunggang kuda, lalu barisan pasukan penyerang, setelah itu barisan para wanita, lalu kambing dan perbekalan." Dia berkata: "Ketika itu jumlah kami sangat banyak. Pasukan berkuda sayap kanan dipimpin oleh Khalid bin Walid. Tiba-tiba, pasukan berkuda kami meminta perlindungan di belakang barisan kami, tidak lama kemudian pasukan berkuda kami bercerai berai, orang-orang Arab badui melarikan diri, begitu juga dengan orang-orang lainnya."

Al-Bukhari meriwayatkan hadits lain dari riwayat Hisyam bin Zaid dari Anas, dia berkata: "Orang-orang Hawazin dan Ghathafan datang dengan keluarga mereka dan harta perbekalan mereka. Saat itu bersama Rasulullah ﷺ ada 10.000 pasukan termasuk *athulaqâ*—orang-orang Makkah yang telah diberi ampunan oleh Rasulullah-pent—Anas berkata: "Mereka semua meninggalkan beliau hingga yang tersisa hanya beliau sendiri." (Al-Hadits)

Antara perkataan "hingga yang tersisa beliau sendiri" dengan hadits-hadits yang menunjukkan bahwa yang tersisa mendampingi beliau hanya satu kelompok saja, dapat disingkronkan. Bahwa maksudnya yang tersisa hanya beliau sendiri yang berada di depan menghadang musuh. Adapun orang-orang yang masih tetap bertahan bersama beliau berada di belakang beliau. Atau maksud sendiri di sini adalah sendiri saat melanjutkan peperangan, dan Abu Sufyan bin al-Harits beserta yang lainnya membantu beliau dengan memegang bighal yang beliau tunggangi, atau makna lain yang semisal itu.

Pada riwayat Abu Na'im dalam *ad-Dalâ-il* dijelaskan secara detail jumlah 100 orang yang masih bertahan bersama beliau, yaitu: 30 lebih berasal dari kalangan Muhajirin, sisanya dari kalangan Anshar dan dari pihak wanita yaitu Ummu Sulaim dan Ummu Haritsah.

Perkataan: [وَأَبُو سُفْيَانَ بْنِ الحَارِثِ] "Dan Abu Sufyan bin al-Harits." Yaitu Ibnu Abdul Muthalib bin Hasyim, sepupu Rasulullah ﷺ. Masuk Islam saat Fathu Makkah, saat itu dia keluar menuju Nabi ﷺ dan di tengah perjalanan dia bertemu dengan beliau ketika beliau dalam perjalanan menuju Makkah. Lalu dia masuk Islam dan melaksanakan keislamannya dengan baik. Dia keluar mengikuti Perang Hunain dan dia termasuk orang yang bertahan bersama beliau ﷺ.

Pada riwayat Ibnu Syaibah dari hadits *mursal* al-Hakam bin Utaibah, dia berkata: "Ketika orang-orang lari pada Perang Hunain, saat itu Nabi ﷺ berseru: 'Aku adalah Nabi, tidak ada dusta. Aku putra Abdul Muthalib.' Saat itu tidak ada yang bertahan kecuali empat orang saja. Tiga orang dari Bani Hasyim dan seorang lagi dari yang lainnya. Ali dan Abbas berada di depan beliau, Abu Sufyan bin al-Harits memegang tali tunggangan beliau dan Ibnu Mas'ud berada di samping kiri beliau. Al-Hakam berkata: 'Tidak ada seorang pun yang datang ke hadapan beliau saat itu, selain pasti dibunuh.'"

At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar dengan status sanad hasan, dia menuturkan: "Aku telah melihat pasukan kami pada hari Hunain, ketika itu dua kelompok melarikan diri, dan yang tetap bertahan bersama Rasulullah ﷺ tidak mencapai seratus orang." Ini adalah jumlah terbanyak mengenai orang yang tetap bertahan pada Perang Hunain yang saya tahu.

Ahmad dan al-Hakim meriwayatkan dari hadits Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud dari ayahnya, ia berkata: "Aku bersama Nabi ﷺ pada Perang Hunain. Ketika itu orang-orang meninggalkan beliau, adapun orang-orang yang tetap bertahan bersama beliau berjumlah delapan puluh orang dari kalangan Anshar dan kalangan Muhajirin.

Kami tetap pada posisi kami dan tidak lari meninggalkan mereka. Kepada merekalah Allah menurunkan ketenangan dari sisi-Nya." Keterangan ini tidaklah bertentangan dengan hadits Ibnu Umar, karena hadits Ibnu Umar menafikan jumlah seratus orang. Sedang hadits Ibnu Mas'ud menetapkan bahwa jumlah mereka yang bertahan itu adalah delapan puluh orang.

An-Nawawi menyebutkan dalam syarah hadits Muslim bahwa yang tetap bertahan bersama beliau ﷺ ada dua belas orang. Sepertinya dia mengambil keterangan dari Ibnu Ishaq dalam haditsnya bahwa yang tetap bertahan bersama Rasulullah adalah al-Abbas dan anaknya, al-Fadhal, Ali, Abu Sufyan bin al-Harits dan saudaranya, Rabi'ah, Usamah bin Zaid dan saudara dari ibunya, yaitu Aiman bin Ummu Aiman, lalu dari kalangan Muhajirin yaitu Abu Bakar dan Umar, mereka berjumlah sembilan orang.

Di dalam hadits *mursal* al-Hakim disebutkan bahwa Ibnu Mas'ud juga termasuk di dalamnya maka seluruhnya berjumlah sepuluh orang.

Dalam syair al-Abbas bin Abdul Muthalib disebutkan bahwasanya orang-orang yang tetap bertahan berjumlah sepuluh orang saja:

نَصَرْنَا رَسُوْلَ اللهِ فِي الحَرْبِ تِسْعَةً * وَقَدْ فَرَّ مَنْ قَدْ فَرَّ عَنْهُ فَأَقْشَعُوْا

وَعَاشَرْنَا وَافَى الحِمَامِ بِنَفْسِهِ * لَمَّا مَسَّهُ فِي اللهِ لَا يَتَوَجَّعُ

Kami membantu Rasulullah dalam perang bersembilan
telah lari mereka yang melarikan diri darinya lalu semua berhamburan

Lalu kami bersepuluh, ketika seekor merpati datang dengan sendirinya
tatkala hatinya tersentuh atas nama Allah, ia tidak lagi merasa sakit

Bisa jadi jumlah inilah yang tetap bertahan.

Adapun pendapat yang melebihi jumlah tersebut dia terlalu terburu-buru dalam menyimpulkan jumlahnya, sehingga dia juga menghitung orang-orang yang melarikan diri.

Di antara orang-orang yang tetap bertahan pada Perang Hunain yang disebutkan oleh az-Zubair bin Bakar dan lainnya ialah, Ja'far bin Abu Sufyan bin al-Harits, Qatsam bin al-Abbas, Utbah dan Mu'tib keduanya anak Abu Lahab, Abdullah bin Zubair bin Abdul Muthalib, Naufal bin al-Harits bin Abdul Muthalib, Aqil bin Abu Thalib, dan Syaibah bin Utsman al-Hajabi.

Diriwayatkan darinya bahwa ketika dia melihat orang-orang telah melarikan diri, Nabi ﷺ berbalik ke belakang untuk membunuhnya, lalu dia menghadap beliau dan beliau memukul dadanya seraya berkata kepadanya: "Perangilah orang-orang kafir", kemudian dia memerangi orang-orang kafir hingga mereka semua melarikan diri.

At-Thabari berkata: "Melarikan diri yang dilarang adalah ketika lari tanpa ada niat untuk kembali berperang. Adapun berpindah dari satu tempat ke tempat lain karena banyaknya musuh maka itu sama halnya dengan mencari dukungan kepada kelompok lain."

Perkataan: [أَخَذَ بِرَأْسِ بَغْلَتِهِ] "Dia memegang kendali bighal beliau." Pada riwayat Zuhair disebutkan: "Orang-orang musyrik lalu mengarah kepada Nabi ﷺ dan saat itu beliau tengah mengendarai bighal beliau yang berwana putih, sedangkan sepupu beliau, Abu Sufyan bin al-Harits bin Abdul Muthalib memegang kendali bighal. Lalu beliau turun dari bighalnya dan memanjatkan doa memohon pertolongan."

Para ulama berkata: "Rasulullah ﷺ memilih tetap mengendarai bighalnya pada saat itu, adalah merupakan bukti puncak keberanian dan ketegaran beliau ﷺ dalam menghadapi musuh."

Perkataan: ((فَنَزَلَ)) "Kemudian beliau turun." Yaitu dari bighal beliau. ((فَاسْتَنْصَرَ)) "Kemudian beliau memohon pertolongan." Yaitu, اللَّهُمَّ أَنْزِلْ نَصْرَكَ "Ya Allah turunkanlah pertolongan-Mu." Pada riwayat Muslim dari jalur Zakaria dari Abu Ishaq terdapat penjelasan terkait hal ini. Begitu juga dalam hadits Ibnu Abbas dari riwayat Muslim: "Aku ikut serta bersama Nabi ﷺ pada Perang Hunain, aku terus mendampingi beliau bersama Abu Sufyan bin al-Harits dan kami tidak meninggalkan beliau." (Al-Hadits)

Di dalamnya diterangkan: "Pasukan muslimin mundur ke belakang, Rasulullah ﷺ pun mulai memacu bighal beliau ke arah pasukan kafir, Abbas berkata: 'Saat itu aku memegang tali kekang bighal Rasulullah ﷺ dan aku menahannya agar tidak terlalu cepat. Sedangkan Abu Sufyan memegangi tunggangan beliau.'"

Kedua riwayat ini dapat diselaraskan, yaitu bahwa pada awalnya Abu Sufyan yang memegang tali kendali bighal beliau, tatkala Nabi ﷺ mulai memacu bighalnya ke arah pasukan musuh, lalu Abbas merasa khawatir akan keselamatan beliau, dia pun langsung memegang tali kekang bighal beliau untuk menahannya. Maka, Abu Sufyan segera memegang bighal beliau dan membiarkan tali kekangnya dipegang oleh Abbas, sebagai bentuk penghormatan kepadanya. Karena Abbas adalah paman beliau.

Perkataan: [بَغْلَتِهِ] "Bighal beliau." Bighal tersebut berwarna putih. Dalam riwayat Muslim dari hadits Abbas disebutkan: "Beliau di atas bighalnya yang berwarna putih yang dihadiahkan kepada beliau dari Farwah bin Nafatsah al-Judzami." Juga di dalam riwayat Muslim dari hadits Salamah: "Beliau di atas bighalnya yang berwarna abu-abu."

Pada riwayat Ibnu Sa'ad dan diikuti banyak orang yang menulis tentang Sirah Nabi, disebutkan bahwasanya Nabi ﷺ di atas bighal beliau yang bernama dul-dul. Mengenai bighal dul-dul ini perlu dikaji, karena bighal dul-dul dihadiahkan kepada beliau dari Muqauqis: "Bukan dari Farwah bin Nafatsah al-Judzami."

Al-Quthub al-Halabi menyebutkan bahwa keterangan Ibnu Sa'ad ini menurut adh-Dhimyathi masih dipermasalahkan. Adh-Dhimyathi berkata kepada al-Quthub: "Aku pernah mengikuti Ibnu Sa'ad, lalu aku menyebutkan keterangan tersebut di dalam kitab sirah. Ketika itu aku menyebutkannya secara utuh. Padahal sepantasnya kita juga menyebutkan perbedaannya." Al-Quthub al-Halabi lalu menanggapi: "Ada kemungkinan saat itu beliau menunggangi kedua bighal tersebut, jika benar ada keterangan kuat bahwa bighal dul-dul menyertai beliau. Jika tidak, maka tidak ada yang lebih shahih dari *Shahîh al-Bukhari.*"

Perkataan adh-Dhimyathi menunjukkan bahwa dia berkeyakinan tentang sesuatu yang menyimpang dari mayoritas yang telah disepakati oleh ahli sirah, serta menyelisihi hadits-hadits shahih. Dan penyelisihan ini adalah berasal darinya sebelum dia melakukan pengkajian terhadap hadits-hadits shahih. Sedangkan naskah-naskah kitabnya telah terbit dan tersebar yang tidak mungkin untuk mengubahnya.

An-Nawawi berpendapat aneh, dia berkata: "Pada riwayat Muslim disebutkan: 'Di atas bighal beliau yang berwarna putih', sementara pada riwayat lain disebutkan: 'Abu-abu' padahal itu bighal yang sama, dan kita tidak pernah mengetahui bahwa beliau memiliki bighal yang lain. Selain itu, dia juga mengkritisi nama dul-dul. Menurutnya nama ini bukan untuk satu bighal, tetapi dikatakan bahwa dua nama untuk satu bighal.

Perkataan: [أَنَا النَّبِيُّ لَا كَذِبْ أَنَا ابْنُ عَبْدُ الْمُطَّلِبِ] "Aku adalah Nabi, bukan pembohong! Aku putra Abdul Muthalib." Ibnut Tin berkata: "Sebagian ulama berpendapat, kalimat لَا كَذِبْ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ba* untuk mengeluarkannya dari *wazan* syair."

Terkait perkataan beliau ﷺ yang berbentuk *rajaz*, dapat ditanggapi dengan beberapa jawaban berikut:

Pertama, bahwa perkataan beliau ini merupakan nadzham (syair) yang telah beliau ubah. Awalnya, bunyi nadzam tersebut adalah:

أَنْتَ النَّبِيُّ لَا كَذَبَ * أَنْتَ ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ

Engkau adalah Nabi bukan pembohong
engkau adalah putra Abdul Muthalib

Lantas beliau mengubahnya dengan menggunakan kata أَنَا "saya." pada dua tempat.

Kedua, perkataan beliau ini adalah *rajaz*, bukan bagian dari syair, karena syair tidak patut bagi beliau dan tertolak.

Ketiga, perkataan beliau ini tidak bisa disebut syair karena penggalan bait syair itu harus sempurna. Sedangkan ini adalah kalimat-kalimat singkat saja dan tidak memenuhi kriteria syair.

Keempat, kalimat beliau ini memang diucapkan dengan mengandung *wazan* syair, namun tidaklah ia dimaksudkan sebagai kalimat syair. Dan inilah jawaban-jawaban yang paling tepat.

Keterangan ini juga telah disampaikan di bab lainnya selain bab ini. Namun keterangan lengkapnya akan diberikan dalam Kitab "al-Adab."

Terkait penisbatan nama beliau kepada Abdul Muthalib (kakeknya) dan tidak kepada ayahnya, Abdullah. Hal itu karena kemasyhuran Abdul Muthalib dalam pandangan masyarakat, karena dia dianugerahi ketenaran nama serta usia yang panjang. Berbeda dengan Abdullah, ayah beliau, dia meninggal dunia saat masih muda. Oleh sebab itulah, banyak masyarakat Arab memanggil nama beliau dengan sebutan Muhammad bin Abdul Muthalib. Seperti perkataan Dhamam bin Tsa'labah saat datang kepada beliau, dia bertanya: "Manakah di antara kalian putra Abdul Muthalib?"

Ada yang berpendapat, sebab nama Abdul Muthalib cukup terkenal di kalangan masyarakat Arab bahwa nanti akan lahir dari keturunan Abdul Muthalib seorang laki-laki yang menyeru kepada Allah dan melalui dirinya, Allah memberikan petunjuk kepada seluruh makhluk, dan menjadikannya sebagai penutup para Nabi. Oleh karena itulah, nama beliau kemudian sengaja dinisbatkan kepada kakeknya untuk mengingatkan hal itu bagi siapa saja yang telah mengetahuinya, sebab berita tersebut cukup populer di tengah-tengah mereka. Dan sejak lama, berita mengenai akan lahirnya seseorang yang menyeru kepada Allah dari keturunan Abdul Muthalib telah diutarakan Saif bin Dzi Yazin kepadanya, bahkan sebelum Abdullah menikahi Aminah.

Dengan perkataan itu juga, Nabi ﷺ ingin mengingatkan kepada para Sahabatnya bahwa beliau harus menampakkan diri. Selain itu, juga untuk menambah ketakwaan di hati mereka saat mereka melihat beliau tetap tegar tidak melarikan diri dari peperangan.

Adapun perkataan: ((لَا كَذِبْ)) "Tidak berdusta," mengandung makna bahwasanya bagi sifat kenabian itu tidaklah mungkin ada sifat dusta.

Seolah-olah beliau ﷺ berkata: "Aku adalah Nabi, dan seorang Nabi tidak pernah berdusta. Maka itu, aku tidak berdusta dengan apa yang aku katakan hingga aku dapat mengalahkan musuh. Dan aku yakin bahwa apa yang dijanjikan Allah kepadaku tentang pertolongan-Nya adalah benar. Maka dari itu, aku tidak mungkin melarikan diri."

Ada juga ulama yang mengatakan bahwa maksud kalimat: ((لَا كَذِبْ)) "Tidak berdusta," adalah bahwa aku benar-benar seorang Nabi, tidak ada dusta tentang hal itu.

CATATAN PENTING

Pertama, al-Bukhari menyebutkan hadits ini dengan derajat sanad yang tinggi dari Abul Walid dari Syu'bah, akan tetapi dengan redaksi yang sangat singkat. Al-Bukhari juga menyebutkan hadits ini dari riwayat Ghundar dari Syu'bah dengan redaksi yang panjang tetapi derajat sanadnya rendah.

Al-Isma'ili juga meriwayatkan hadits ini dari Abu Khalifah al-Fadhl bin al-Hubab dari Abul Walid dengan redaksi yang cukup panjang. Namun seakan-akan ketika Abul Walid meriwayatkan haditsnya kepada al-Bukhari, dia meriwayatkannya dengan redaksi yang ringkas.

Kedua, jalur-jalur periwayatan hadits yang diriwayatkan al-Bukhari mengenai hadits ini telah serasi dari sisi redaksinya hingga kalimat: ((أَنَا النَّبِيُّ لَا كَذِبْ أَنَا ابْنُ عَبْدُ الْمُطَّلِبِ)) "Aku adalah Nabi, tidak berdusta. Aku putra Abdul Muthalib", kecuali pada riwayat Zuhair bin Mu'awiyah, yang dalam redaksinya terdapat tambahan: ((ثُمَّ صَفَّ أَصْحَابَه)) "Kemudian beliau merapikan barisan para Sahabatnya." Demikian halnya Muslim, dia meriwayatkan redaksi tambahan pada hadits al-Bara dari riwayat Zakaria dari Abu Ishaq.

Al-Bara berkata: ((كُنَّا وَاللهِ إِذَا احْمَرَّ الْبَأْسُ نَتَّقِي بِهِ، وَإِنَّ الشُّجَاعَ مِنَّا لَلَّذِي يُحَاذِيْهِ)) "Demi Allah, ketika kita dalam kecamuk perang kami berlindung kepada beliau. Seorang pemberani dari pihak kita adalah orang yang senantiasa menyertai beliau", yaitu Nabi ﷺ.

Juga dalam riwayat Muslim dari hadits al-Abbas terdapat redaksi: ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَئِذٍ صَارَ يَرْكُضُ بَغْلَتَهُ إِلَى جِهَةِ الْكُفَّارِ)) "Tatkala itu Nabi ﷺ memacu bighal beliau ke arah pasukan kafir", Muslim meriwayatkan redaksi tambahan, beliau berkata: ((أَيْ عَبَّاس نَادِ أَصْحَاب الشَّجَرَة)) "Wahai Abbas serulah *ashabusy syajarah*!" Abbas memiliki suara yang keras. Abbas berkata: "Aku menyeru: 'Di manakah para *ashab asy-syajarah*?'" Dia melanjutkan: "Demi Allah, ketika mereka mendengar suaraku, perasaan mereka laksana perasaan seekor sapi terhadap anak-anaknya." Lalu mereka berseru: "Ya, labbaik!" Abbas melanjutkan: "Berperanglah kalian, hadapi orang-orang kafir!" Kemudian Rasulullah ﷺ melihat yang saat itu sedang mengendarai bighalnya seakan-akan beliau sedang berlomba-lomba untuk memerangi mereka. Beliau berkata: "Ini adalah perang yang dahsyat." Kemudian beliau mengambil segenggam kerikil dan menaburkannya ke wajah orang-orang kafir, seraya bersabda: ((انْهَزَمُوا وَرَبِّ الْكَعْبَةِ)) "Demi Rabbil Ka'bah, menyerahlah kalian!" Abbas berkata: "Aku terus memperhatikan mereka hingga kekuatan mereka melemah dan akhirnya mereka pun mundur."

Hadits serupa juga diriwayatkan dari Ibnu Ishaq dengan redaksi tambahan: "Lalu seorang laki-laki membelokkan untanya namun dia tidak mampu, lalu dia melemparkan baju besinya dan mengambil pedangnya lalu menebaskannya kemudian meninggikan suaranya."

Perkataaan di akhir riwayat *ketiga*:
[قَالَ إِسْرَائِيلُ وَزُهَيْر: نَزَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Isra'il dan Zuhair menuturkan: 'Rasulullah ﷺ turun dari bighal beliau.'" Yaitu bahwa Isra'il bin Yunus bin Abu Ishaq dan Zuhair bin Mu'awiyah al-Ja'fi, keduanya telah meriwayatkan hadits ini dari Abu Ishaq dari al-Bara, keduanya berkata di akhir redaksinya: "Nabi ﷺ turun dari bighal beliau."

Adapun riwayat dari Isra'il, al-Bukhari me-*maushul*-kannya pada Bab: "Siapa yang berkata: 'Ambillah ini, aku anak si Fulan'" dalam Kitab "al-Jihâd", yang redaksinya: "Abu Sufyan bin al-Harits memegang tali kendali bighal beliau. Tatkala orang-orang kafir menyerbu beliau, beliau pun turun." Penjelasannya telah disampaikan.

Adapun riwayat Zuhair, juga di-*maushul*-kan oleh al-Bukhari pada Bab: "Siapa yang Membariskan para Sahabat Beliau Ketika Mengalami Kekalahan." Dan redaksinya sudah disebutkan sebelumnya. Pada riwayat Muslim dari hadits Salamah bin al-Akwa: "Tatkala mereka menyerang Nabi ﷺ, beliau turun dari bighal, lalu beliau menggenggam segenggam tanah dan menaburkannya ke wajah-wajah mereka, seraya berkata: 'Semoga Allah merusak wajah-wajah kalian.'—Maka tidaklah Allah menciptakan seorang manusia dari kalangan mereka kecuali kedua matanya dipenuhi dengan debu dari genggaman debu beliau tersebut—mereka lalu melarikan diri."

Ahmad, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi juga meriwayatkan kisah Hunain dari hadits Abdurahman al-Fihri, dia berkata: "Kaum muslimin melarikan diri sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ lalu bersabda: 'Wahai hamba-hamba Allah, aku ini sama (seperti kalian) adalah hamba Allah dan aku adalah rasul-Nya!' Kemudian beliau masuk ke medan pertempuran dengan tanpa menunggang kuda, lalu mengambil segenggam tanah."

Abdurrahman berkata: "Aku dikabari oleh orang yang lebih dekat lagi dengan beliau daripada aku bahwa beliau menaburi wajah mereka dengan tanah seraya berkata: 'Semoga Allah merusak wajah kalian.' Lalu beliau berhasil mengalahkan mereka."

Ya'la bin Atha berkata: "Yang meriwayatkan hadits ini adalah bersumber dari Abu Hammam dari Abu Abdurrahman al-Fihri, dia berkata: 'Putra-putra mereka meriwayatkan kepadaku dari ayah-ayah mereka, bahwa mereka berkata: "Tidak ada seorang pun dari kami kecuali mata dan telinganya dipenuhi tanah."'"

Pada riwayat Ahmad dan Hakim dari hadits Ibnu Mas'ud, tertulis: "Rasulullah ﷺ di atas bighalnya di barisan depan kemudian beliau membelokkan bighal itu dan menjauhi (turun dari) tali kekangnya. Aku lalu berkata: 'Naiklah semoga Allah meninggikanmu.' Kemudian beliau berkata: 'Berikanlah aku segenggam tanah!' Kemudian beliau menaburi wajah-wajah mereka dengan tanah tersebut, sehingga kedua

mata mereka penuh dengan tanah. Lalu orang-orang Muhajirin dan Anshar berdatangan, pedang-pedang mereka terhunus di tangan kanan mereka laksana gunung salju. Orang-orang musyrik kemudian lari tunggang langgang."

Sementara pada riwayat al-Bazzar dari hadits Ibnu Abbas disebutkan: "Ali mengambilkan tanah untuk Nabi ﷺ. Kemudian beliau melempari wajah orang-orang musyrik dengan tanah itu pada Perang Hunain."

Keterangan pada beberapa hadits di atas dapat dikompromikan sebagai berikut, bahwa pada awalnya beliau berkata kepada seorang Sahabat beliau: "Ambilkanlah tanah untukku." Beliau menerima tanah itu lalu melemparkannya kepada orang-orang musyrik. Setelah itu, beliau turun dari bighal, kemudian memungut tanah dengan tangan beliau sendiri lalu melemparkannya kepada mereka. Ada kemungkinan pada salah satu lemparan tersebut adalah berupa batu kerikil dan pada lemparan berikutnya adalah berupa tanah. *Wallâhu a'lam.*

Dalam hadits ini terdapat beberapa pelajaran, di antaranya:

Pertama; cara beretika yang baik dalam berbicara.

Kedua; nasihat supaya mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban hendaknya dilakukan dengan baik.

Ketiga; jangan mudah menyerah.

Keempat; boleh menisbatkan nama kepada para leluhur meskipun mereka mati pada masa Jahiliyah, akan tetapi terbatas hanya pada waktu perang saja, dan tidak dilakukan di luar peperangan. Perumpamaan kasus ini sama seperti *rukhsah* membanggakan diri saat terjadi perang, sedangkan di luar perang dilarang.

Kelima; boleh menantang kematian dalam perang di jalan Allah, namun tidak bisa dikatakan bahwasanya Nabi ﷺ sudah sangat yakin atas turunnya pertolongan karena adanya janji Allah kepada beliau, sekalipun hal itu adalah sesuatu yang haq. Karena Abu Sufyan bin al-Harits tetap bertahan bersama beliau memegang tali pelana bighal beliau. Padahal, keyakinannya tidaklah seperti keyakinan Nabi ﷺ.

Aiman bin Ummi Aiman menjadi syahid atas peristiwa ini, sebagaimana telah disebutkan dalam syair al-Abbas yang telah lalu.

Keenam; menunggang bighal adalah sebuah isyarat atas ketegaran yang maksimal dalam menghadapi musuh. Sedangkan menunggang kuda jantan itu dapat diasumsikan sebagai persiapan untuk lari dan meninggalkan medan perang. Jika seorang pemimpin pasukan telah menetapkan dirinya untuk tidak lari dan mengambil semua resikonya, maka hal itu merupakan perintah yang sangat jelas bagi para pengikutnya agar mereka tetap bertahan.

Ketujuh; contoh kepribadian seorang pemimpin yang sangat berani dalam perang dan tidak mempedulikan kehebatan musuh.

(٤٣١٨)، (٤٣١٩) حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُفَيْرٍ قَالَ[21]: حَدَّثَنِي اللَّيْثُ حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ [ح]. وحَدَّثَنِي إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا[22] ابْنُ أَخِي ابْنِ شِهَابٍ قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ شِهَابٍ: وَزَعَمَ عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ مَرْوَانَ وَالْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ أَخْبَرَاهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَامَ حِينَ جَاءَهُ وَفْدُ هَوَازِنَ مُسْلِمِينَ فَسَأَلُوهُ أَنْ يَرُدَّ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَسَبْيَهُمْ، فَقَالَ لَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَعِي مَنْ تَرَوْنَ، وَأَحَبُّ الْحَدِيثِ إِلَيَّ أَصْدَقُهُ، فَاخْتَارُوا إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ: إِمَّا السَّبْيَ، وَإِمَّا الْمَالَ. وَقَدْ كُنْتُ اسْتَأْنَيْتُ بِكُمْ - وَكَانَ أَنْظَرَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِضْعَ

[21] Dalam naskah (ق) tidak tertulis lafazh: قال.
[22] Dalam naskah (ق) tertulis: قال حدثنا.

عَشْرَةَ لَيْلَةً حِينَ قَفَلَ مِنَ الطَّائِفِ - فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ غَيْرُ رَادٍّ إِلَيْهِمْ إِلَّا إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ قَالُوا: فَإِنَّا نَخْتَارُ سَبْيَنَا، فَقَامَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِي الْمُسْلِمِينَ، فَأَثْنَى عَلَى اللهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ، ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ إِخْوَانَكُمْ قَدْ جَاءُونَا تَائِبِينَ، وَإِنِّي قَدْ رَأَيْتُ أَنْ أَرُدَّ إِلَيْهِمْ سَبْيَهُمْ، فَمَنْ أَحَبَّ مِنْكُمْ أَنْ يُطَيِّبَ ذَلِكَ فَلْيَفْعَلْ. وَمَنْ أَحَبَّ مِنْكُمْ أَنْ يَكُونَ عَلَى حَظِّهِ حَتَّى نُعْطِيَهُ إِيَّاهُ مِنْ أَوَّلِ مَا يُفِيءُ اللهُ عَلَيْنَا فَلْيَفْعَلْ. فَقَالَ النَّاسُ: قَدْ طَيَّبْنَا ذَلِكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِنَّا لَا نَدْرِي مَنْ أَذِنَ مِنْكُمْ فِي ذَلِكَ مِمَّنْ لَمْ يَأْذَنْ، فَارْجِعُوا حَتَّى يَرْفَعَ إِلَيْنَا عُرَفَاؤُكُمْ أَمْرَكُمْ. فَرَجَعَ النَّاسُ، فَكَلَّمَهُمْ عُرَفَاؤُهُمْ، ثُمَّ رَجَعُوا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَأَخْبَرُوهُ أَنَّهُمْ قَدْ طَيَّبُوا وَأَذِنُوا. هَذَا الَّذِي بَلَغَنِي عَنْ سَبْيِ هَوَازِنَ)).

4318, 4319. Sa'id bin Ufair meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Laits bin Sa'ad meriwayatkan kepadaku, Uqail meriwayatkan padaku dari Ibnu Syihab [ح]. (Al-Bukhari berpindah ke jalur sanad berikut:) Dan Ishaq meriwayatkan padaku, Ya'qub bin Ibrahim meriwayatkan pada kami, anak saudara laki-laki Ibnu Syihab meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin Syihab berkata: Urwah bin Zubair mengaku bahwa Marwan dan al-Miswar bin Makhramah mengabarinya bahwasanya Rasulullah ﷺ berdiri ketika didatangi utusan dari Hawazin

yang telah masuk Islam, lalu mereka meminta kepada beliau agar mengembalikan harta dan tawanan mereka. Lalu Rasulullah ﷺ berkata kepada mereka: "Aku memiliki tawanan (seperti) yang kalian lihat. Perkataan yang paling aku sukai adalah yang paling jujur. Pilihlah salah satu di antara dua pilihan: tawanan atau harta. Dan aku menunggu jawaban kalian"—Rasulullah ﷺ memberi tempo kepada mereka selama sepuluh hari sepulang beliau dari Thaif—maka setelah jelas bagi mereka bahwasanya Rasulullah ﷺ tidak akan memberi jawaban kepada mereka kecuali salah satu dari dua pilihan, mereka lantas berkata: "Kami memilih tawanan kami."

Kemudian Rasulullah ﷺ berdiri di hadapan kaum muslimin, lalu beliau memuji Allah ﷻ dengan pujian yang layak bagi-Nya, lalu bersabda: "*Amma ba'du.* Sesungguhnya saudara kalian telah datang kepada kita dalam keadaan telah bertaubat, dan aku berpandangan untuk mengembalikan tawanan kepada mereka. Barang siapa dari kalian yang ingin merelakan hati untuk hal itu, hendaklah dia melakukannya. Dan barang siapa dari kalian yang lebih menginginkan menerima bagiannya hingga kami memberikan bagiannya kepadanya dari awal mula Allah menganugerahkan harta rampasan kepada kita, maka hendaklah dia melakukannya." Orang-orang berkata: "Kami telah merelakan hati terhadap semua itu wahai Rasulullah."

Rasulullah ﷺ bersabda: "Kami tidak mengetahui siapa di antara kalian yang mengizinkan dan yang tidak mengizinkan. Maka silakan kalian pulang hingga kalian mendatangkan kepada kami orang-orang yang kalian anggap bijaksana di antara kalian."

Lalu mereka menceritakan hal itu kepada orang bijaksana di antara mereka, lalu mereka kembali mendatangi Rasulullah ﷺ lalu utusan orang bijaksana tersebut mengabari beliau bahwa mereka telah merelakan hati dan telah memberikan izin. (Urwah berkata:) "Inilah yang dikabarkan kepadaku tentang tawanan Hawazin."

Hadits ketiga (no. 4318, 4319). Hadits al-Miswar dan Marwan.

Hadits ini telah disebutkan dari dua jalur yang masing-masing bersumber dari az-Zuhri. Dan telah disampaikan pula di awal Kitab "asy-Syurût" dalam kisah Perdamaian Hudaibiyah; bahwa az-Zuhri meriwayatkan hadits ini dari Urwah, dari al-Miswar dan Marwan, dari para Sahabat Nabi ﷺ. Maka ketika dia menyebutkan hadits ini dalam beberapa tempat lainnya namun tidak menyebutkan redaksi berikut: "Dari para Sahabat Nabi," ini menunjukkan dia me-*mursal*-kan hadits ini. Karena saat itu, al-Miswar usianya terlalu kecil untuk mengetahui kisah di atas, sedangkan usia Marwan lebih kecil lagi darinya.

Memang benar, dalam kisah Hunain usia al-Miswar telah mencapai *mumayyiz*. Hal ini sebagaimana dikuatkan oleh hadits tentang kisah lamaran Ali kepada seorang putri Abu Jahal. *Wallâhu a'lam*.

Perkataan: [حَدَّثَنَا ابنُ أَخِي ابنُ شِهَابٍ قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ مُسْلِمُ بنِ شِهَابٍ] "Anak dari saudara laki-laki Ibnu Syihab meriwayatkan kepada kami, dia berkata: 'Muhammad bin Muslim bin Syihab.'" Yaitu Syihab az-Zuhri. Pada beberapa naskah *Shahîh al-Bukhari*, nama Muhammad bin Muslim tidak disebutkan.

Perkataan: [وَزَعَمَ عُرْوَةُ بنُ الزُّبَيْرِ] "Urwah bin az-Zubair mengaku." Hadits ini masih berkaitan dengan hadits yang terdapat pada kisah Perdamaian Hudaibiyah. Musa bin Uqbah meriwayatkan hadits ini dari az-Zuhri dengan kalimat: "Urwah bin Zubair meriwayatkan kepadaku." Pembahasannya akan disebutkan dalam Kitab "al-Ahkâm."

Perkataan: [فَقَامَ حِينَ جَاءَهُ وَفْدُ هَوَازِنِ مُسْلِمِيْنَ] "Beliau berdiri ketika datang kepada beliau utusan dari Hawazin yang telah masuk Islam." Az-Zuhri menyebutkan kisah ini secara ringkas dari jalur yang ini, sedangkan Musa bin Uqbah telah menyebutkannya dengan redaksi yang panjang, dengan lafazh berikut: "Kemudian Rasulullah ﷺ berpaling dari Thaif ke Ji'ranah pada bulan Syawwal. Saat itu beliau bersama para tawanan,

yaitu tawanan Hawazin. Setelah itu, datang kepada beliau utusan Hawazin yang telah masuk Islam yang terdiri dari sembilan orang dari kalangan terhormat, kemudian mereka masuk Islam dan berbaiat. Setelah itu mereka berkata kepada beliau: "Ya Rasulullah! Di antara orang-orang yang engkau tawan itu mereka adalah ibu-ibu, saudara-saudara perempuan, bibi-bibi dan keponakan-keponakan perempuan. Menawan mereka adalah aib (bagi kaum yang menangkapnya)." Lalu Rasulullah ﷺ berkata: "Aku akan memintakannya untuk kalian, sementara harta rampasan telah dibagi-bagikan, manakah yang lebih kalian inginkan tawanan ataukah harta?" Mereka berkata: "Engkau telah memberi pilihan kepada kami antara keturunan dan harta wahai Rasulullah, maka tentulah keturunan lebih kami cintai, dan kami tidak akan membicarakan kambing ataupun unta." Beliau berkata: "Adapun bagian milik Bani Hasyim maka itu milik kalian, dan akan aku bicarakan dengan kaum muslimin untuk kalian. Maka berbicaralah dengan mereka dan tampakkanlah keislaman kalian." Ketika Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat Zhuhur, mereka pun berdiri dan para juru bicara mereka berkata seraya menyampaikan keinginan mereka kepada kaum muslimin agar mengembalikan tawanan mereka. Setelah mereka bicara, Rasulullah ﷺ lalu berdiri, membantu mereka dan mendorong kaum muslimin untuk menyerahkan tawanan mereka. Beliau lalu berkata: "Aku telah mengembalikan hak bagian Bani Hasyim kepada mereka."

Dari kisah ini dapat diambil keterangan mengenai jumlah utusan kaum Hawazin saat itu dan keterangan-keterangan lainnya dengan sangat jelas.

Muhammad bin Sa'ad dalam hal ini keliru ketika menyebutkan para utusan Hawazin ini. Ia menyebutkan: yang tidak disebutkan dalam kelompok utusan lebih banyak daripada yang disebutkan.

Di antara mereka yang menjadi utusan Hawazin ialah Zuhair bin Shurd dan Abu Marwan—disebut juga Abu Tsarwan, ada juga yang mengatakan Abu Naqwan—dia adalah paman Nabi ﷺ dari saudara sesusuan, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Sa'ad.

Di dalam riwayat Ibnu Ishaq: "Amr bin Syu'aib meriwayatkan kepadaku dari ayahnya dari kakeknya", yaitu disebutkan nama orang yang menyampaikan khutbah dari pihak mereka, redaksi haditsnya adalah sebagai berikut: "Beliau ditemui utusan Hawazin di Ji'ranah dan mereka telah masuk Islam." Mereka berkata: "Wahai Rasulullah, kita masih ada ikatan keluarga dan saudara. Kita semua telah ditimpa bencana yang tidak ringan dirasakan olehmu, maka berikanlah kepada kami anugerah Allah yang telah dianugerahkan kepada engkau." Kemudian berdirilah seorang juru bicara mereka yang bernama Zuhair bin Shurd, ia berkata: "Ya Rasulullah para tawanan perempuan yang berada dalam tahanan adalah saudari-saudarimu, bibi-bibimu, atau para pengasuhmu yang pernah menggendongmu, dan engkau adalah sebaik-baik putra asuhan mereka." Kemudian dia membacakan kepada beliau beberapa bait syair yang terkenal, yang bait pertamanya berbunyi:

أُمْنُنْ عَلَيْنَا رَسُوْلَ اللهِ فِي كَرَمٍ * فَإِنَّكَ المَرْءُ نَرْجُوهُ وَنَدَّخِرُ

Anugerahkanlah kemuliaan kepada kami wahai Rasulullah karena engkaulah orang yang kami harapkan dan kami tunggu

Di dalamnya, dia juga berkata:

أُمْنُنْ عَلَى نِسْوَةٍ قَدْ كُنْتَ تَرْضَعُهَا
إِذْ فُوْكَ تَمْلَؤُهُ مِنْ مَحْضِهَا الدُّرَرُ

Anugerahkan kemuliaan kepada para wanita yang telah menyusuimu karena lisanmu dipenuhi mutiara yang murni

Ibnu Ishaq lalu menyebutkan kisah ini dengan redaksi yang sama dengan hadits Musa bin Uqbah. Adapun ath-Thabrani, dia menyebutkan syair Zuhair bin Shurd dari haditsnya, lalu menambahkan lima bait syair lainnya dari syair yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq.

Dalam *Mu'jam as-Shaghir* terdapat puluhan sanad terkait hadits ini dengan derajat sanad yang tinggi, di antaranya sanad yang terdapat pada ath-Thabrani sedangkan sanad riwayat Zuhair tidak diketahui.

Akan tetapi derajat hadits Zuhair menjadi kuat dengan adanya hadits *mutaba'ah* yang telah disebutkan sehingga derajatnya menjadi hasan.

Saya telah menguraikan hadits ini dalam beberapa kitab berikut: *al-Arba'în al-Mutabayina, al-Amâli, ash-Shahabah* serta *al-Asyaratul 'Asyariah.* Saya juga telah jelaskan kekeliruan orang yang beranggapan bahwa sanad hadits ini *munqathi* (terputus). *Wallâhul muwaffiq.*

Perkataan: [وَقَدْ كُنْتُ اسْتَأْنَيْتُ بِكُمْ] "Aku meminta agar kalian memberikan penangguhan." Dalam riwayat al-Kusymihani: ((لَكُمْ)). Makna kalimat اسْتَأْنَيْتُ adalah اِسْتَنْظَرْتُ "Aku menunggu", maksudnya aku tangguhkan pembagian para tawanan agar kalian dapat hadir dengan tidak tergesa-gesa. Nabi meninggalkan tawanan yang belum dibagikan atau ditentukan bagiannya, lalu berangkat ke Thaif. Sementara, semua tawanan ditahan. Sekembalinya dari Thaif, Nabi berangkat ke Ji'ranah lalu membagi-bagikan harta ghanimah di sana. Pada saat itulah para utusan Hawazin datang ke hadapan Rasulullah ﷺ. Kemudian beliau menjelaskan kepada mereka bahwa beliau sengaja menunda pembagian tawanan agar mereka dapat hadir dan tidak tergesa-gesa.

Perkataan: [بِضْعَ عَشْرَةَ لَيْلَةً] "Lebih dari 10 malam." Redaksi tersebut menerangkan durasi waktu penangguhan.

Perkataan: [قَفَلَ] "Kembali." Kata ini dibaca dengan mem-*fathah*-kan *qaf* dan *fa*, maknanya kembali atau pulang. Al-Waqidi menyebutkan: Jumlah utusan Hawazin 14 orang, di antaranya Abu Barqan as-Sa'di, dia berkata: "Ya Rasulullah! Dalam kurungan-kurungan itu bukanlah siapa-siapa melainkan ibu-ibumu, saudari-saudarimu, para pengasuhmu, dan yang menyusuimu, maka berbuat baiklah kepada kami semoga Allah menganugerahkan (kebaikan) kepadamu." Beliau berkata: "Aku telah menunggu kalian sampai-sampai aku mengira kalian tidak akan datang, dan telah aku bagikan para tawanan."

Perkataan: [فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُطَيِّبَ ذَلِكَ] "Barang siapa yang ingin berbuat kebaikan untuk itu." Kata طَيِّب dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *tha* dan men-*tasydid*-kan huruf *ya*, artinya mengembalikan tawanan dengan hati ikhlas tanpa mengharap balas.

Perkataan: [عَلَى حَظِّهِ] "Atas bagiannya." Maksudnya mengembalikan tawanan dengan syarat dia mendapatkan kompensasi. Dalam riwayat Musa bin Uqbah, dikatakan "Siapa dari kalian yang ingin memberikan (tawanan) dengan penuh kerelaan hendaklah dia melakukannya. Dan barang siapa yang merasa keberatan memberikannya maka akulah yang menjadi tebusannya."

Perkataan: [فَقَالَ النَّاسُ قَدْ طَيَّبْنَا ذَلِكَ] "Orang-orang lantas berkata: Kami telah merelakan tawanan tersebut." Pada riwayat Musa bin Uqbah disebutkan: "Kemudian orang-orang memberikan apa yang ada di tangan mereka kecuali sebagian kecil dari mereka yang meminta kompensasi."

Dalam riwayat Amr bin Syu'aib yang lalu dijelaskan: "Orang-orang Muhajirin berkata: 'Apa yang kami miliki, adalah milik Rasulullah juga.' Orang-orang Anshar juga mengatakan kalimat yang sama. Sementara al-Aqra bin Habis berkata: 'Adapun aku dan Bani Tamim tidaklah demikian.' Uyainah berkata: 'Adapun aku dan Bani Fazzarah tidak demikian.' Al-Abbas bin Mardas berkata: 'Adapun aku dan Bani Sulaim tidak demikian.' Pihak Bani Sulaim menimpali: 'Justru apa yang kami miliki maka itu milik Rasulullah juga.' Amr berkata: 'Rasulullah ﷺ bersabda: 'Siapa di antara kalian yang ingin tetap memiliki haknya maka bagi setiap orang mendapatkan enam Farâ-idh (bagian) dari awal dia mendapatkan bagian harta ghanimah, maka kembalikanlah kepada orang-orang istri-istri dan anak-anak mereka.'"

Perkataan: [فَقَالَ: إِنَّا لَا نَدْرِي مَنْ أَذِنَ مِنْكُمْ إلخ] "Beliau berkata: 'Kami tidak mengetahui siapakah di antara kalian yang mengizinkan ....'" Penjelasannya akan disampaikan pada Bab: "al-Urafa Para Pemimpin Kabilah" dalam Kitab "al-Ahkâm", *insya Allah.*

Perkataan: [هَذَا الَّذِي بَلَغَنِي عَنْ سَبْيِ هَوَازِنَ] "Inilah yang sampai kepadaku mengenai tawanan Hawazin." Al-Bukhari memberikan penjelasan pada Bab: "Hibah", disebutkan di sana bahwa orang yang mengatakan hal itu adalah az-Zuhri. Al-Bukhari berkata: "Keterangan itu setelah keluarnya hadits ini dari Yahya bin Bukair dari Laits dengan sanadnya."

(٤٣٢٠) حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ أَنَّ عُمَرَ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ [ح]. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ ((لَمَّا قَفَلْنَا مِنْ حُنَيْنٍ سَأَلَ عُمَرُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ نَذْرٍ كَانَ نَذَرَهُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ اعْتِكَافٍ، فَأَمَرَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِوَفَائِهِ)).

وَقَالَ بَعْضُهُمْ حَمَّادٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ.

وَرَوَاهُ جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ وَحَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

4320. Abu Nu'man meriwayatkan kepada kami, Hammad bin Zaid meriwayatkan kepada kami dari Ayyub, dari Nafi' bahwa Umar pernah berkata: "Ya Rasulullah" [ح]. Dan Muhammad bin Muqatil meriwayatkan kepadaku, Abdullah mengabarkan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Ayyub dari Nafi' dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, ia berkata: "Tatkala kami kembali dari Hunain, Umar bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang suatu nazar yang ia ucapkan pada masa Jahiliyah (yaitu nazar) beri'tikaf (di Masjidil Haram). Maka Nabi ﷺ memerintahkannya untuk memenuhi nazarnya."

Sebagian mereka berkata: "Hammad dari Ayyub dari Nafi' dari Ibnu Umar."

Dan diriwayatkan oleh Jarir bin Hazim dan Hammad bin Salamah dari Ayyub, dari Nafi' dari Ibnu Umar, dari Nabi ﷺ.

(٤٣٢١) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ كَثِيرِ بْنِ أَفْلَحَ عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ مَوْلَى أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ: ((خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ حُنَيْنٍ، فَلَمَّا الْتَقَيْنَا كَانَتْ لِلْمُسْلِمِينَ جَوْلَةٌ، فَرَأَيْتُ رَجُلًا مِنَ الْمُشْرِكِينَ قَدْ عَلَا رَجُلًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ، فَضَرَبْتُهُ مِنْ وَرَائِهِ عَلَى حَبْلِ عَاتِقِهِ بِالسَّيْفِ فَقَطَعْتُ الدِّرْعَ، وَأَقْبَلَ عَلَيَّ فَضَمَّنِي ضَمَّةً وَجَدْتُ مِنْهَا رِيحَ الْمَوْتِ، ثُمَّ أَدْرَكَهُ الْمَوْتُ فَأَرْسَلَنِي، فَلَحِقْتُ عُمَرَ فَقُلْتُ: مَا بَالُ النَّاسِ؟ قَالَ: أَمْرُ اللهِ عَزَّوَجَلَّ. ثُمَّ رَجَعُوا، وَجَلَسَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَنْ قَتَلَ قَتِيلًا لَهُ عَلَيْهِ بَيِّنَةٌ فَلَهُ سَلَبُهُ. فَقُلْتُ: مَنْ يَشْهَدُ لِي؟ ثُمَّ جَلَسْتُ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ، فَقُمْتُ فَقُلْتُ: مَنْ يَشْهَدُ لِي ثُمَّ جَلَسْتُ. قَالَ ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ، فَقُمْتُ، فَقَالَ: مَا لَكَ يَا أَبَا قَتَادَةَ؟ فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ رَجُلٌ: صَدَقَ وَسَلَبُهُ عِنْدِي، فَأَرْضِهِ مِنِّي. فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: لَاهَا اللهِ، إِذًا لَا يَعْمَدُ إِلَى أَسَدٍ مِنْ أُسْدِ اللهِ يُقَاتِلُ عَنِ اللهِ وَرَسُولِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيُعْطِيَكَ سَلَبَهُ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَدَقَ فَأَعْطِهِ، فَأَعْطَانِيهِ، فَابْتَعْتُ بِهِ مَخْرَفًا فِي بَنِي سَلِمَةَ، فَإِنَّهُ لَأَوَّلُ مَالٍ تَأَثَّلْتُهُ فِي الْإِسْلَامِ)).

4321. Abdullah bin Yusuf meriwayatkan kepada kami, Malik mengabarkan kepada kami, dari Yahya bin Sa'id, dari Umar bin Katsir bin Aflah, dari Abu Muhammad maula Abu Qatadah dari Abu Qatadah, ia berkata: "Kami keluar bersama Nabi ﷺ pada tahun Perang Hunain. Ketika kami bertemu, saat itu barisan kaum muslimin tengah bergerak berputar (untuk mundur). Aku melihat seorang lelaki dari kaum musyrik telah menundukkan seseorang dari kaum muslim (hendak dibunuh), maka aku segera menebas urat pundaknya dengan pedang dari arah belakangnya lalu aku memotong baju besi miliknya. Tiba-tiba ia menyerangku, kemudian ia mencengkeramku dengan kuat sehingga solah-olah aku mencium hembusan kematian. Lalu akhirnya ia pun tewas dan membebaskanku (dari cengkeramannya)."

Setelah itu aku menemui Umar lalu berujar kepadanya: "Bagaimana kabar orang-orang?" Umar berkata: "Ketetapan Allah ﷻ, (yang berlaku bagi mereka)." Kemudian orang-orang mendatangi Rasulullah ﷺ, dan beliau tengah duduk, setelah itu beliau bersabda: "Siapa yang dapat memberikan bukti atas korban yang dibunuhnya, maka dia berhak mendapatkan harta rampasannya." Aku pun berujar: "Adakah yang bersaksi untukku (dalam peristiwa pembunuhan)?" Abu Qatadah berkata: Lalu Nabi ﷺ bersabda seperti sebelumnya (mengulangi sabdanya). Kemudian aku berdiri dan berkata: "Adakah yang bersaksi untukku?" Aku pun duduk kembali. Ia berkata: "Kemudian Nabi ﷺ, bersabda seperti sebelumnya. Lantas aku berdiri, lalu beliau berkata: "Ada apa denganmu wahai Abu Qatadah?" Lalu seorang laki-laki berkata: "Benar (apa yang dikatakannya) adapun harta rampasannya ada padaku. Maka mohonkanlah agar direlakannya untukku." Kemudian Abu Bakar berkata: "Tidak. Demi Allah, tidaklah beliau sengaja mendatangi singa dari singa-singa Allah (para pejuang) yang berperang demi Allah dan Rasul-Nya, kemudian memberikan harta rampasannya kepadamu." Nabi ﷺ bersabda: "Ia (Abu Qatadah) benar, berikanlah kepadanya." Ia pun memberikannya kepadaku. Kemudian dengannya aku membeli sebidang kebun kurma di daerah Bani Salimah, dan itulah harta pertama kali yang aku miliki dalam Islam (semenjak menjadi muslim)."

Hadits keempat (no. 4320):

Perkataan: [عَنْ نَافِعٍ أَنَّ عُمَرَ قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ] "Dari Nafi' bahwa Umar berkata: 'Ya Rasulullah ﷺ.'" Demikianlah al-Bukhari menyebutkan riwayat ini dengan redaksi singkat dan dengan riwayat *mursal* (terputus di akhir sanadnya). Namun setelah itu al-Bukhari menyebutkan hadits riwayat Ma'mar dari Ayyub dari Nafi' dari Ibnu Umar dengan redaksi yang lengkap dan sanad bersambung.

Al-Isma'ili mengkritik al-Bukhari atas penggabungan kedua riwayat ini. Alasannya karena kalimat "Ketika kami kembali dari Hunain" tidak disebutkan di dalam riwayat Hammad bin Zaid, yaitu riwayat pertama yang *mursal*.

Adapun jawaban atas kritikan ini adalah bahwa al-Bukhari hanya melihat pokok haditsnya dan al-Bukhari tidak melihat pengurangan atau penambahan lafazh dari para perawi. Sedangkan tujuan al-Bukhari menyebutkan jalur riwayat Hammad bin Zaid yang berstatus *mursal* tak lain kecuali untuk menjelaskan bahwa riwayat ini *marjuh* (lemah). Karena banyak dari murid-murid gurunya, yaitu Ayyub yang berbeda riwayatnya dengan Hammad, yaitu mereka meriwayatkannya secara bersambung (*maushul*). Bahkan sebagian murid Hammad bin Zaid sendiri meriwayatkan darinya secara bersambung sebagaimana disebutkan oleh al-Bukhari dalam bab ini juga.

Meskipun dalam riwayat Hammad bin Zaid kalimat "kembali dari Hunain" tidak disebutkan secara tegas, namun hal itu disebutkan secara tersirat dalam riwayat ini sebagaimana yang akan saya uraikan. Dalam riwayat yang lain disebutkan apa yang tidak terdapat di dalam riwayat Ma'mar, tetapi dapat dimasukkan dalam tema bab ini seperti yang akan saya jelaskan nanti.

Sebagian lafazh riwayat pertama telah disebutkan oleh al-Bukhari dalam Kitab "Fardhul Khumus" dengan redaksi:

((أَنَّ عُمَر قَالَ لِرَسُولِ اللهِ ﷺ إِنَّهُ كَانَ عَلَيَّ اِعْتِكَاف لَيْلَة فِي الْجَاهِلِيَّة، فَأَمَرَهُ أَنْ يَفِي بِهِ. قَالَ: وَأَصَابَ عُمَر جَارِيَتَيْنِ مِنْ سَبْي حُنَيْنٍ فَوَضَعَهُمَا فِي بَعْضِ بُيُوتِ مَكَّةَ.))

"Sesungguhnya Umar رضي الله عنه pernah berkata kepada Rasulullah ﷺ: 'Sesungguhnya aku pernah bernadzar ingin beri'tikaf semalam pada masa Jahiliyah.' Maka Rasulullah ﷺ memerintahkan kepadanya untuk memenuhi nadzarnya tersebut." Perawi berkata: "Umar mendapatkan dua gadis dari tawanan Perang Hunain, lalu dia menempatkan keduanya di sebuah rumah di Makkah." (Al-Hadits)

Hadits ini disebutkan juga oleh al-Isma'ili dari jalur Sulaiman bin Harb, Abi ar-Rabi' az-Zahrani dan Khalaf bin Hisyam yang semuanya meriwayatkan dari Hammad bin Zaid dari Ayyub dari Nafi' bahwa Umar pernah nadzar i'tikaf semalam pada masa Jahiliyah. Ketika Nabi singgah di Ji'ranah dia bertanya kepada beliau tentang masalah ini, maka Nabi memerintahkan kepadanya untuk beri'tikaf. Lafazh ini adalah lafazh Abi ar-Rabi.'

Menurut saya, singgahnya Nabi ﷺ di Ji'ranah adalah terjadi setelah beliau kembali dari Tha'if, sebagaimana disepakati para ulama. Begitu juga mengenai pembagian tawanan Perang Hunain dibagikan setelah kembali dari Tha'if. Dengan demikian riwayat Hammad bin Zaid dengan riwayat Ma'mar memiliki kesamaan makna, dan jelas pula jawaban atas kritikan al-Isma'ili tadi.

Adapun riwayat yang meriwayatkan dari Hammad bin Zaid secara bersambung diisyaratkan oleh al-Bukhari dengan kata-katanya: "Dan sebagian perawi berkata (meriwayatkan) dari Hammad." Hammad yang dimaksud di sini adalah Hammad bin Zaid, karena setelah itu dia menyebutkan riwayat Hammad bin Salamah, tetapi riwayat ini berbeda konteksnya dengan riwayat sebelumnya.

Sedangkan yang dimaksud sebagian perawi yang disamarkan namanya itu adalah Ahmad bin Abdah adh-Dhabi. Sebagaimana hadits yang dikeluarkan oleh al-Isma'ili dari jalur Ahmad bin Abdah."

Al-Isma'ili berkata: "Al-Qasim bin Zakariya mengabarkan padaku: Ahmad bin Abdah meriwayatkan kepada kami, Hammad bin Zaid meriwayatkan kepada kami dari Ayyub dari Nafi' dari Ibnu Umar, dia berkata: 'Umar pernah bernadzar akan i'tikaf semalam pada masa jahiliyah, kemudian ia bertanya kepada Nabi ﷺ, (mengenai hal itu), maka beliau memerintahkan kepadanya untuk memenuhi nadzarnya.'"

Demikian juga dengan Muslim dan Ibnu Khuzaimah keduanya mengeluarkan hadits ini dari Ahmad bin Abdah. Dalam riwayat ini keduanya menyebutkan penolakan Umar terhadap umrah Ji'ranah.

Muslim tidak menyebutkan lafazh hadits ini, hanya saja saya telah menjelaskannya dalam Bab: "Nabi ﷺ, Menyalurkan Zakat Kepada Mu'allafah (yaitu orang yang hatinya masih lemah)" di dalam Kitab "Fardhul Khumus."

Sedangkan riwayat yang meriwayatkan haditsnya dari Ayyub secara bersambung disebutkan oleh al-Bukhari dengan perkataannya: "Jarir bin Hazim dan Hammad bin Salamah meriwayatkan hadits ini dari Ayyub dari Nafi' dari Ibnu Umar." Adapun riwayat Jarir bin Hazim disebutkan oleh Muslim dan yang lainnya secara bersambung dari Ibnu Wahb dari Jarir bin Hazim: "Bahwasanya Ayyub meriwayatkan kepadanya, bahwa Nafi' meriwayatkan kepadanya bahwa Abdullah bin Umar meriwayatkan kepadanya bahwa Umar bin al-Khathab bertanya kepada Nabi ﷺ ketika beliau di Ji'ranah sekembalinya dari Tha'if." Umar berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku pernah bernadzar pada masa Jahiliyah bahwa aku ingin beri'tikaf sehari di Masjidil Haram, bagaimanakah menurut engkau dalam hal ini?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Pergilah dan i'tikaflah sehari."

Waktu itu Rasulullah ﷺ, telah memberikan Umar seorang budak perempuan dari bagian seperlima harta rampasan perang (khumus).

Ketika Rasulullah ﷺ memerdekakan para tawanan yang sudah beraca di tangan para Sahabat, Umar berkata: "Hai Abdullah! Pergilah untuk menemui budak wanita itu dan bebaskanlah dia." Konteks hadits ini mengandung beberapa pelajaran tambahan, dan dengan demikian bisa dipahami alasan hadits ini dimasukkan dalam Bab: "Perang Hunain."

Sedangkan riwayat Hammad bin Salamah disebutkan oleh Muslim secara bersambung dari jalur Hajjaj bin Minhal yang mengatakan: "Hammad bin Salamah meriwayatkan kepada kami dari Ayyub." Riwayat ini sama dengan riwayat Muhamamd bin Ishaq, dan keduanya (Ayyub dan Muhammad bin Ishaq) meriwayatkan dari Nafi' dari Ibnu Umar yang menceritakan tentang kisah nadzarnya tanpa menyebutkan soal budak wanita dan tawanan.

Dalam Kitab "Fardhul Khumus" saya telah menyebutkan perkataan ad-Daraquthni tentang hadits ini, dia berkata: "Hadits ini diriwayatkan Ibnu Uyainah dari Ayyub." Tapi, para perawi yang meriwayatkan dari Ibnu Uyainah saling berbeda pendapat. Ada yang meriwayatkannya secara *mursal* (terputus) dan ada yang meriwayatkan secara *maushul*. Di antara perawi yang meriwayatkan secara *maushul* adalah Muhammad bin Abi Khalaf, salah seorang guru Muslim. Hadits ini dikeluarkan oleh al-Isma'ili dari jalur Muhammad bin Abi Khalaf dan pada riwayat ini disebutkan soal budak wanita dan tawanan sebagaimana riwayat Jarir bin Hazim.

Sementara dalam *al-Maghâzi* karya Ibnu Ishaq terdapat keterangan tambahan mengenai kisah budak wanita. Ibnu Ishaq menuturkan: "Abu Wajarah Yazid bin Ubaid as-Sa'adi meriwayatkan kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ memberikan budak wanita kepada Ali bin Abi Thalib yang bernama Raithah binti Hibban binti Umair dari tawanan Hawazan. Sedangkan kepada Utsman beliau memberikan budak wanita bernama Zainab binti Khanas, kepada Umar, beliau memberikan seorang budak wanita yang bernama Qilabah. Kemudian Umar memberikan budak miliknya kepada anaknya."

Ibnu Ishaq menambahkan: "Nafi' meriwayatkan kepadaku dari Ibnu Umar, dia berkata: 'Aku mengirim budak wanitaku kepada paman-pamanku di Bani Jumah agar mereka mengurusnya untukku sampai aku selesai thawaf di Baitullah. Aku datang kepada mereka dan ketika aku keluar dari masjid, banyak orang berkerumun.' Aku pun bertanya: 'Ada apa dengan kalian?' Mereka lantas menjawab: 'Rasulullah ﷺ mengembalikan kepada kami istri-istri kami dan anak-anak kami.' Aku berkata: 'Ambillah salah seorang istri kalian di Bani Jumah.' Lalu mereka pergi dan mengambilnya.'" Riwayat ini tidak bertentangan dengan perkataan Ibnu Ishaq dalam riwayat Hammad bin Zaid bahwa Nabi ﷺ memberikan dua orang budak kepada Umar. Adapun cara menyatukan kedua riwayat ini adalah, bahwa Umar memberikan salah seorang budaknya kepada anaknya. *Wallâhu a'lam.*

Al-Waqidi menyebutkan: "Rasulullah ﷺ juga membagikan budak wanita kepada Abdurrahman bin Auf dan beberapa Sahabat lainnya. Sedangkan budak wanita milik Sa'ad bin Abi Waqqash memilih tinggal bersamanya (sebagai istri) dan melahirkan seorang anak. *Wallâhu a'lam.*"

Pembahasan yang berkaitan dengan i'tikaf telah diuraikan dalam babnya, sedangkan mengenai pembahasan nadzar, *insya Allah* akan diuraikan nanti dalam babnya yang akan datang.

(٤٣٢٢) وَقَالَ اللَّيْثُ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ كَثِيرِ بْنِ أَفْلَحَ عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ مَوْلَى أَبِي قَتَادَةَ أَنَّ أَبَا قَتَادَةَ قَالَ: ((لَمَّا كَانَ يَوْمُ حُنَيْنٍ نَظَرْتُ إِلَى رَجُلٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يُقَاتِلُ رَجُلًا مِنَ الْمُشْرِكِينَ، وَآخَرُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ يَخْتِلُهُ مِنْ وَرَائِهِ لِيَقْتُلَهُ، فَأَسْرَعْتُ إِلَى الَّذِي يَخْتِلُهُ، فَرَفَعَ يَدَهُ لِيَضْرِبَنِي، وَأَضْرِبُ يَدَهُ فَقَطَعْتُهَا، ثُمَّ أَخَذَنِي، فَضَمَّنِي ضَمًّا شَدِيدًا حَتَّى تَخَوَّفْتُ،

ثُمَّ بَرَكَ[23] فَتَحَلَّلَ، وَدَفَعْتُهُ ثُمَّ قَتَلْتُهُ، وَانْهَزَمَ الْمُسْلِمُونَ وَانْهَزَمْتُ مَعَهُمْ، فَإِذَا بِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فِي النَّاسِ، فَقُلْتُ لَهُ: مَا شَأْنُ النَّاسِ؟ فَقَالَ[24]: أَمْرُ اللهِ. ثُمَّ تَرَاجَعَ النَّاسُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَنْ أَقَامَ بَيِّنَةً عَلَى قَتِيلٍ قَتَلَهُ فَلَهُ سَلَبُهُ. فَقُمْتُ لأَلْتَمِسَ بَيِّنَةً عَلَى قَتِيلِي، فَلَمْ أَرَ أَحَدًا يَشْهَدُ لِي فَجَلَسْتُ. ثُمَّ بَدَا لِي فَذَكَرْتُ أَمْرَهُ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ جُلَسَائِهِ: سِلَاحُ هَذَا الْقَتِيلِ الَّذِي يَذْكُرُ عِنْدِي، فَأَرْضِهِ مِنْهُ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: كَلَّا، لَا يُعْطِهِ أُصَيْبِغَ مِنْ قُرَيْشٍ، وَيَدَعَ أَسَدًا مِنْ أُسْدِ اللهِ يُقَاتِلُ عَنِ اللهِ وَرَسُولِهِ[25]. قَالَ: فَقَامَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَأَدَّاهُ إِلَيَّ، فَاشْتَرَيْتُ مِنْهُ خِرَافًا فَكَانَ أَوَّلَ مَالٍ تَأَثَّلْتُهُ فِي الْإِسْلَامِ)).

4322. Al-Laits berkata: Yahya bin Sa'id meriwayatkan kepadaku, dari Umar bin Katsir bin Aflah, dari Abu Muhammad bekas budak Abu Qatadah, bahwa Abu Qatadah berkata: "Pada waktu Perang Hunain aku melihat seorang lelaki muslim yang menyerang seorang musyrik, dan ada seorang musyrik yang lain tengah mengintainya dari belakang untuk membunuhnya. Maka, aku bergegas memburu pengintai itu. Ia mengangkat tangannya ingin membunuhku, tapi aku yang lebih dulu menyabet tangannya hingga terputus. Lalu ia menangkapku dan

---

[23] Dalam naskah (ص) tertulis: ثم ترك.
[24] Dalam naskah (ق) tertulis: قال.
[25] Dalam naskah (ق) tertulis: ورسوله ﷺ.

merangkulku dengan sangat kuat hingga aku merasa ketakutan, namun akhirnya kekuatannya melemah dan ia melepaskan dekapannya, lalu aku sungkurkan kemudian membunuhnya. Saat itu pasukan muslim sedang mengalami kekalahan, dan aku juga mengalami kekalahan bersama mereka. Lalu aku melihat Umar sedang berkumpul bersama kaum muslimin. Aku bertanya kepadanya: 'Mengapa kaum muslimin kalah?' Ia menjawab: 'Ini merupakan keputusan Allah.' Kemudian para Sahabat menemui Rasulullah, lalu beliau mengumumkan: 'Barang siapa yang bisa memberikan bukti atas korban yang dibunuhnya, maka dia berhak mendapatkan harta rampasannya.' Maka aku pun pergi untuk mencari bukti atas korban yang telah aku bunuh, tapi tidak seorang pun yang memberikan kesaksian untukku. Aku duduk, tiba-tiba aku mendapatkan ide untuk menyampaikan masalah ini kepada Rasulullah ﷺ. Lantas ada seseorang yang berkata: 'Senjata orang yang dibunuhnya yang disebut oleh Abu Qatadah ada padaku. Tolong mintakanlah kerelaannya untukku.' Lalu Abu Bakar berkata: 'Tidak, Rasulullah tidak mungkin memberikannya kepada seekor burung Ushaibagh (sejenis burung pipit) Quraisy, sementara beliau tinggalkan singa Allah (Abu Qatadah) yang berperang membela agama Allah dan Rasul-Nya.'" Abu Qatadah berkata: "Maka Rasulullah ﷺ, memberikan senjata itu kepadaku, lalu aku gunakannya untuk membeli sebidang kebun dan itulah harta pertama yang kumiliki dalam Islam."

SYARAH HADITS

Hadits kelima:

Hadits riwayat Abu Qatadah.

Perkataan: [عَنْ يَحْيَى بْن سَعِيد] "Dari Yahya bin Sa'id." Dia adalah salah seorang Anshar, sedangkan Umar bin Katsir bin Aflah adalah orang Madinah, bekas budak Abi Ayyub al-Anshari. An-Nasa-i dan juga yang lainnya menyatakan dia perawi yang tsiqah. Sebenarnya dia termasuk kalangan Tabi'in junior, namun Ibnu Hibban memasukkannya dalam golongan pengikut Tabi'in.

Al-Bukhari tidak memiliki periwayatan hadits darinya kecuali hadits ini dengan sanad seperti ini, dan al-Bukhari telah menyebutkannya dalam beberapa kitab.

Di dalam Kitab "al-Buyû'" hadits ini telah disebutkan secara singkat, sedangkan di Kitab "Fardhul Khumus" disebutkan secara lengkap dan akan disebutkan lagi nanti di dalam Kitab "al-Ahkâm." Dalam Kitab "al-Buyû'" telah saya kemukakan bahwa Yahya bin Yahya al-Andalus mengubah namanya di dalam riwayatnya, yaitu dia mengatakan dari Amr bin Katsir, padahal yang benar adalah Umar.

Perkataan: [عَنْ أَبِي مُحَمَّد] "Dari Abi Muhammad." Yaitu Nafi' bin Abbas yang lebih dikenal dengan nama aslinya dan nama panggilannya.

Perkataan: [فَلَمَّا الْتَقَيْنَا كَانَتْ لِلْمُسْلِمِينَ جَوْلَة] "Ketika kami berhadapan dengan musuh, pasukan muslim bergerak antara maju dan mundur." جَوْلَة ditulis dengan mem-*fathah*-kan *jim* dan men-*sukun*-kan *wawu*, artinya adalah bergerak yang berbeda-beda. Dalam riwayat al-Laitsi berikutnya setelah riwayat ini disebutkan bahwa kaum muslim pada waktu itu mengalami kekalahan. Namun setelah kisah yang disebutkan Abu Qatadah, dan telah disebutkan pula sebelumnya dalam riwayat al-Bara' bahwa tidak semua kaum muslim mengalami kekalahan.

Perkataan: [فَرَأَيْتُ رَجُلًا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ قَدْ عَلَا رَجُلًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ] "Aku melihat seorang musyrik mengalahkan seorang muslim." Saya tidak menemukan nama kedua orang ini. Kata عَلَا artinya mengalahkan. Sementara, di dalam riwayat al-Laitsi berikutnya disebutkan redaksi: ((نَظَرْتُ إِلَى رَجُلٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يُقَاتِلُ رَجُلًا مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَآخَر مِنَ الْمُشْرِكِينَ يَخْتِلُهُ)) "Aku melihat ada seorang muslim yang menyerang seorang musyrik dan ada seorang musyrik lain tengah mengintainya." Lafazh يَخْتِلُهُ ditulis dengan mem-*fathah*-kan *ya*, men-*sukun*-kan *kha* dan meng-*kasrah*-kan huruf *ta*, maknanya adalah ingin membunuhnya secara sembunyi. Dengan riwayat ini, maka *dhamir* pada lafazh: ((فَضَرَبْتُهُ مِنْ وَرَائِهِ)) yang terdapat pada riwayat sebelumnya kembali kepada seseorang yang hendak membunuh seorang muslim itu.

Perkataan: [عَلَى حَبْلِ عَاتِقِهِ] "Di urat pundaknya." Pundak merupakan tempat meletakkan selendang. Dengan riwayat ini, maka kalimat yang terdapat pada riwayat kedua yaitu: ((فَأَضْرِبُ يَدَهُ فَقَطَعْتُهَا)) "Aku penggal tangannya hingga putus," maksudnya adalah tangannya dari lengan sampai ke pundak.

Perkataan: [فَقَطَعْتُ الدِّرْعَ] "Hingga aku memutus baju besinya." Maksudnya yaitu, baju besi yang dipakainya dan sabetan pedang itu tembus ke tangannya hingga terputus.

Perkataan: [وَجَدْتُ مِنْهَا رِيحَ الْمَوْتِ] "Cengkeramannya itu membuat diriku merasa akan mati." Hal itu karena cengkeramannya kuat sekali. Ungkapan ini menunjukkan bahwa orang musyrik yang mencengkeram itu sangat kuat.

Perkataan: [ثُمَّ أَدْرَكَهُ الْمَوْتُ فَأَرْسَلَنِي] "Akhirnya dia mati dan aku pun lepas dari cengkeramannya."

Perkataan: [فَلَحِقْتُ عُمَرَ] "Lalu aku bertemu dengan Umar." Di sini ada kalimat yang hilang sebagaimana dijelaskan pada riwayat kedua ini: ((فَتَحَلَّلَ وَدَفَعْتُهُ ثُمَّ قَتَلْتُهُ وَانْهَزَمَ الْمُسْلِمُونَ وَانْهَزَمْتُ مَعَهُمْ فَإِذَا بِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ)) "Akhirnya dia lepas lalu aku mendorongnya dan membunuhnya. Kaum muslim mengalami kekalahan dan aku juga termasuk orang yang mengalami kekalahan bersama mereka. Lalu aku bertemu Umar bin al-Khathab."

Perkataan: [أَمْرُ اللهِ] "Ketentuan Allah." Yaitu keputusan yang Allah tetapkan.

Perkataan: [ثُمَّ رَجَعُوا] "Kemudian mereka kembali." Pada riwayat kedua lafazhnya adalah ثُمَّ تَرَاجَعُوا. Pada hadits pertama telah dijelaskan cara mereka kembali dan cara mereka menyerang kaum musyrikin sehingga tidak perlu dijelaskan kembali.

Perkataan: [مَنْ قَتَلَ قَتِيلًا لَهُ عَلَيْهِ بَيِّنَةٌ فَلَهُ سَلَبُهُ] "Barang siapa membunuh seorang musuh dan dia memiliki saksi atas itu, maka dia berhak mendapatkan harta rampasannya." Hal ini telah diuraikan dalam Kitab "Fardhul Khumus."

Perkataan: [فَقُلْتُ: مَنْ يَشْهَدُ لِي] "Maka aku berkata: 'Siapakah yang menjadi saksi untukku?'" Pada riwayat berikutnya terdapat tambahan redaksi ini: ((فَلَمْ أَرَ أَحَدًا يَشْهَدُ لِي)) "Namun aku tidak menemukan seorang pun yang menjadi saksi untukku." Al-Waqidi mengatakan bahwa Abdullah bin Unais bersedia menjadi saksi untuknya. Jika hal itu benar kemungkinan Abu Qatadah menemukan saksi untuknya setelah usaha yang kedua, karena pada riwayat kedua dia mengatakan: "Kemudian aku duduk, tiba-tiba aku berpikir untuk menyampaikan masalah ini kepada Rasulullah ﷺ."

Perkataan: [فَقَالَ رَجُلٌ] "Berkata seorang laki-laki." Dalam riwayat kedua disebutkan: "Seorang laki-laki yang duduk bersamanya." Al-Waqidi mengatakan nama orang itu adalah Aswad bin Khuza'i, namun pendapat ini perlu dikaji ulang. Karena dalam riwayat yang shahih disebutkan bahwa orang yang mengambil harta rampasan milik Abu Qatadah adalah orang Quraisy.

Perkataan: [صَدَقَ، وَسَلَبُهُ عِنْدِي فَأَرْضَهُ مِنْهُ] "Benar, harta rampasannya ada padaku, tolong minta kepadanya untuk merelakannya." Dalam riwayat al-Kusymihani, redaksinya: ((فَأَرْضَهُ مِنِّي)) "Tolong mintakan kerelaannya untukku."

Perkataan:

[فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيق: لَاهَا اللهِ، إِذًا لَا يَعْمَدُ إِلَى أَسَدٍ مِنْ أُسْدِ اللهِ يُقَاتِلُ عَنِ اللهِ وَرَسُولِهِ فَيُعْطِيكَ سَلَبَهُ]

"Abu Bakar berkata: 'Tidak. Demi Allah, tidak mungkin Rasulullah ﷺ sengaja mendatangi salah seorang singa Allah yang berperang membela Allah dan Rasul-Nya, lalu memberikan harta rampasannya kepadamu.'" Demikian itulah hadits ini tertulis dalam naskah asli *Shahîh al-Bukhari*, *Shahîh Muslim*, dan lainnya, yaitu ((لَاهَا اللهِ إِذًا)). Al-Jauhari mengatakan lafazh هَا adalah untuk memberi peringatan (*tanbih*), tetapi terkadang digunakan juga untuk bersumpah, seperti lafazh: ((لَاهَا اللهِ مَا فَعَلْتُ كَذَا)) "Tidak, demi Allah, saya tidak melakukan ini." Ibnu Malik mengatakan kalimat ini menunjukkan bolehnya mengganti *wawul qasam* dengan huruf *tanbih*, tetapi menurutnya, ini hanya digunakan pada lafazh اللهِ saja.

Maksudnya tidak pernah terdengar ada ungkapan لَاهَا الرَّحْمَنِ dalam bahasa Arab. Sedangkan lafazh لَا وَالرَّحْمَنِ ada dalam percakapan orang Arab.

Ibnu Malik menjelaskan cara mengucapkan kalimat ini ada empat.

Pertama: هَا اللهِ "*Hallah*" yaitu mengucapkan huruf *lam* setelah huruf *ha* tanpa ada satu huruf *alif* yang diucapkan dengan jelas.

Kedua: Sama seperti yang pertama tetapi ada satu huruf *alif* tanpa *hamzah* yang diucapkan dengan jelas "*Ha Allah*" seperti ucapan orang Arab: اِلْتَقَتْ حَلَقَتَا الْبَطَّان.

Ketiga: Kedua *alif* dibaca secara jelas dengan huruf *hamzah qatha*: "*Ha'a Allah.*"

Kempat: Diucapkan dengan membung huruf *alif* dan mengucapkan *hamzah qatha*. Adapun cara mengucapkan yang popular dalam riwayat ini adalah cara ketiga dan pertama.

Abu Hatim as-Sajistani mengatakan bahwasanya orang-orang Arab mengucapkannya لَاهَأَ اللهِ dengan huruf *hamzah*, padahal menurut kaidah tanpa ada *hamzah*. Ibnut Tin menuturkan dari ad-Daudi bahwa lafazh Allah pada kalimat ini dibaca *rafa'* dan artinya adalah Allah menolak. Pendapat yang lainnya mengatakan: jika benar lafazh Allah dibaca *rafa'*, maka huruf *ha* ini adalah untuk mengingatkan (*tanbih*), sedangkan lafazh اللهِ adalah *mubtada'* dan lafazh لَا يَعْمَدُ adalah *khabar*. Namun cara ini nampak seperti dipaksakan. Sementara itu, para ulama sepakat bahwa lafazh اللهِ dibaca *majrur* sehingga pendapat lainnya tidak perlu diperhatikan.

Sedangkan lafazh إِذًا yang terdapat pada seluruh riwayat yang shahih dan di dalam naskah *Shahîh al-Bukhari*, *Shahîh Muslim* dan kitab lainnya yang telah diteliti, tertulis dengan huruf *hamzah* yang di-*kasrah*-kan dan huruf *dzal* yang di-*tanwin*-kan. Al-Khathabi berkata: "Seperti ini lafazh yang diriwayatkan oleh para perawi, sementara orang Arab biasanya mengucapkan: لَاهَا اللهِ ذَا. Huruf *ha* dalam kalimat ini sama maknanya dengan huruf *wawu qasam* dan artinya adalah: 'Tidak, demi Allah, ini sumpahku.'"

Iyadh di dalam *al-Masyâriq* mengutip dari Isma'il al-Qadi bahwa al-Mazini berkata: "Perkataan para perawi ((لَاهَا اللهِ إِذًا)) adalah salah dan yang benar adalah ((لَاهَا اللهِ ذَا)) 'Tidak, demi Allah, ini adalah sumpahku.'"

Abu Zaid berkata: "Tidak ada dalam ucapan orang Arab: لَاهَا اللهِ إِذًا, akan tetapi yang biasa mereka ucapkan adalah لَاهَا اللهِ ذَا. Lafazh ذَا "ini" adalah *isim isyarah* yang tersamburg dalam ucapan ini. Artinya adalah 'Tidak, demi Allah, inilah sumpahku.'" Pendapat ini dikutip pula oleh al-Jauhari yang mengatakan: "Ucapan orang Arab adalah لَاهَا اللهِ ذَا. Mereka membedakan antara huruf *tanbih* dan *isyarah*. Makna kalimat ini adalah "Tidak, demi Allah, aku tidak melakukan ini."

Kebanyakan ulama yang membahas hadits ini mengatakan bahwa lafazh إِذًا yang terdapat dalam hadits ini salah. Dan yang benar adalah ذَا, sebagaimana ucapan orang Arab. Barang siapa yang mengatakan ada dalam salah satu riwayat lafazhnya bukan إِذًا, maka itu tidaklah benar. Tetapi lafazh itu telah diperbaiki oleh sebagian ulama yang mengikuti pendapat ahli bahasa.

Ada perbedaan pendapat dalam penulisan lafazh إِذًا, apakah ditulis dengan *alif* atau *tanwin*? Hal ini disebabkan adanya perbedaan, apakah lafazh ini termasuk *isim* ataukah huruf? Bagi yang mengatakan *isim*, maka ketika ada seorang mengatakan kepada orang lain: سَأَجِيءُ إِلَيْكَ "Aku akan datang kepadamu." Dia akan menjawab: إِذًا أُكْرِمَكَ "Jika kamu datang kepadaku, aku akan menghormatimu." Lafazh جِئْتَنِي "kamu datang kepadaku" tidak disebutkan dan digantikan dengan *tanwin* dan disembunyikan lafazh أَنْ. Orang-orang yang mengatakan bahwa ini adalah huruf—mereka adalah mayoritas ulama—ternyata mereka pun berbeda pendapat. Sebagian mengatakan ini adalah huruf sederhana dan ini adalah pendapat yang kuat. Sebagian lagi mengatakan ini adalah huruf yang asalnya terdiri dari lafazh إِذَا dan أَنْ. Menurut pendapat yang pertama lafazh ini ditulis dengan *alif* dan inilah pendapat yang kuat dan ini terdapat dalam al-Qur-an. Sedangkan menurut pendapat kedua ditulis dengan *nun*, lalu mereka berbeda pendapat tentang maknanya.

Sibawaih mengatakan bahwa makna lafazh ini adalah jawaban atas pernyataan sebelumnya yang sekaligus mengandung balasan. Pendapat ini diikuti banyak ulama yang mengatakan ini adalah huruf jawaban yang mengandung alasan. Sedangkan Abu Ali al-Farisi mengatakan lafazh ini murni mengandung jawaban dan sering kali digunakan sebagai jawaban terhadap pernyataan yang didahului oleh lafazh لَوْ "sendainya" dan إِنْ "jika" baik itu yang ditulis secara nyata maupun disembunyikan.

Jika benar hadits ini memakai huruf إِذًا, makna kalimatnya menjadi tidak tepat, karena maknanya seperti ini "Demi Allah, tidak, sebab jika demikian (jika Rasulullah memenuhi permintaanmu), berarti Rasulullah tidak mendatangi salah satu singa Allah dan Rasul-Nya lalu mengambil haknya dan memberikannya kepadamu." Padahal redaksinya yang tepat adalah "Sebab jika demikian, berarti beliau akan mendatangi salah satu singa Allah dan Rasul-Nya lalu mengambil haknya dan memberikannya kepadamu." Sementara, dalam riwayat yang shahih tertulis: ((لَا يَعْمَدُ)) "Tidak mungkin beliau mendatangi." Karena itulah ada yang mengatakan lafazh ini telah diubah. Namun Ibnu Malik berkata: "Di dalam riwayat tertulis dengan lafazh إِذًا, yaitu dengan *alif* dan *tanwin,* dan ini tidak menjadi masalah."

Sedangkan Abu al-Wafa' mengatakan itu menjadi masalah, akan tetapi bisa diberikan alasan pembenaran, yaitu asal kalimatnya adalah: ((لَا وَاللهِ لَا يُعْطَى إِذًا)) "Tidak, demi Allah, jika begitu, tidak boleh senjata itu diberikan kepadanya." Kemudian kalimat: ((لَا يَعْمَدُ)) "Tidak mungkin Rasulullah mendatangi salah seorang singa Allah dan Rasul-Nya lalu mengambil haknya dan memberikannya kepadamu" memperkuat penolakan itu dan menjelaskan alasannya.

Ath-Thibi berkata: "Dalam riwayat tertulis: ((لَاهَا اللهِ إِذًا)), lalu sebagian ahli Nahwu (tata bahasa Arab) mengatakan lafazh ini telah diubah oleh sebagian perawi. Karena orang Arab tidak pernah mengucapkan lafazh لَاهَا اللهِ tanpa lafazh ذَا. Jika pun lafazh لَاهَا اللهِ diucapkan tanpa lafazh ذَا, maka tidak tepat jika di sini menggunakan lafazh إِذًا.

Karena, ini adalah huruf yang mengandung balasan, sementara konteks kalimat ini menunjukkan sebaliknya. Semestinya dalam konteks balasan, kalimat ini tidak tertulis: ((لَا يَعْمَدُ)) "Kalau Rasulullah ﷺ, memenuhi permintaanmu, berarti dia tidak menemui salah satu singa Allah dan Rasul-Nya, lalu mengambil haknya dan memberikan kepadamu", tetapi yang tepat adalah: ((إِذًا يَعْمَدُ إِلَى أَسَدٍ)) "Kalau Rasulullah memenuhi permintaanmu, berarti dia akan menemui salah satu singa Allah dan Rasul-Nya lalu mengambil haknya dan memberikan kepadamu." Dengan demikian, kalimat ini sejalan dengan kalimat sebelumnya yang mengandung penolakan untuk memberikan senjata itu kepada orang tersebut.

Ath-Thibi mengatakan lagi bahwa hadits ini shahih dan maknanya juga benar. Redaksi ini seperti perkataan seseorang kepadamu: اِفْعَلْ كَذَا "Lakukanlah ini", lalu kamu mengatakan: وَاللهِ إِذًا لَا أَفْعَلَ "Demi Allah, jika begitu aku tidak mau melakukannya." Maka asal kalimat dalam hadits tersebut adalah: ((إِذًا وَاللهِ لَا يَعْمَدُ إِلَى أَسَدٍ)) dan seterusnya.

Menurut ath-Thibi lafazh إِذًا di sini bisa juga sebagai huruf tambahan sebagaimana pendapat Abu al-Baqa' yang mengatakan lafazh إِذًا adalah lafazh tambahan pada ucapan al-Hamasi: ((إِذًا لَقَامَ بِنَصْرِي مَعْشَرٌ خَشِنٌ)) "Pasti sekelompok orang yang kuat akan menolongku." Kalimat ini adalah jawaban dari perkataan al-Hamasi: ((لَوْ كُنْتُ مِنْ مَازِنٍ لَمْ تُسْتَبَحْ إِبِلِي)) "Seandainya aku termasuk kabilah Mazin, pasti unta-untaku tidak akan diambil."

Ath-Thibi merasa heran terhadap sebagian pensyarah hadits ini. Karena mereka lebih memilih pendapat ahli bahasa daripada pendapat para pakar hadits dan mengatakan mereka telah melakukan kesalahan dan mengubah lafazh hadits.

Ath-Thibi mengatakan: "Aku tidak mengklaim bahwa para pakar hadits itu lebih kredibel dan lebih teliti dalam meriwayatkan hadits, melainkan mereka juga sama dengan para ahli bahasa, tetapi yang ingin aku katakan adalah, tidak boleh kita mengabaikan kutipan riwayat mereka dan mengambil pendapat lain."

Komentar saya: Sebelum ath-Thibi, pemaparan tentang apa yang terjadi pada masalah lafazh hadits ini dan penolakan terhadap riwayat yang berbeda telah dilakukan oleh Abu al-Abbas al-Qurthubi dalam *al-Mufhim*. Setelah mengutip pendapat para ahli bahasa dia mengatakan bahwa dalam riwayat al-Udzri dan al-Hauzani yang dikeluarkan oleh Muslim terdapat lafazh ini لَاهَا اللهِ ذَا tanpa *alif* dan *tanwin*. Dan lafazh inilah yang ditegaskan oleh beberapa ulama yang telah kami sebutkan.

Ath-Thibi berkata: Menurutku riwayat yang popular itu benar dan tidak salah karena kalimat ini mengandung jawaban salah satu ungkapan terhadap ungkapan yang lain. Sedangkan huruf *ha* adalah pengganti huruf *wawu qasam* karena orang Arab biasa mengucapkan: اَللهِ لَأَفْعَلَنَّ "Demi Allah, saya akan melakukan ini." Lafazh ini terkadang dibaca dengan huruf *hamzah* panjang dan terkadang pendek. Seakan mereka mengganti huruf *hamzah* dengan huruf *ha* lalu mereka ucapkan هَا اللهِ karena kedua makhraj huruf ini berdekatan. Demikian pula mereka membaca lafazh ini terkadang dengan panjang dan terkadang dengan pendek.

Penjelasannya adalah, orang yang membaca huruf *ha* dengan panjang, seakan dia mengucapkan lafazh ini dengan dua huruf *hamzah*, lalu salah satunya diganti dengan huruf *alif* karena beratnya mengucapkan dua huruf *hamzah* yang bertemu, sebagaimana seseorang ketika mengucapkan lafazh اللهِ. Sedangkan orang yang mengucapkan lafaznya dengan pendek, seakan mengucapkannya dengan satu *hamzah* saja, sebagaimana seseorang mengucapkan lafazh اللهِ.

Sedangkan lafazh إِذًا tanpa ada keraguan merupakan huruf yang mengandung jawaban atas ungkapan sebelumnya yang juga mengandung alasan. Lafazh ini maknanya seperti yang terdapat pada hadits Nabi ﷺ ketika beliau ditanya tentang hukum menjual kurma basah dengan kurma kering, lalu beliau bertanya: ((أَيَنْقُصُ الرُّطَبُ إِذَا جَفَّ؟)) "Apakah kurma basah itu akan berkurang jika telah kering?" Mereka menjawab: "Ya." Lalu beliau menjawab: ((فَلَا إِذًا)) "Tidak boleh, jika begitu."

Jika Nabi mengatakan: ((فَلَا وَاللهِ إِذًا)) "Tidak boleh, demi Allah, jika begitu" maka kalimat ini sama dengan kalimat dalam hadits yang terdapat di dalam bab ini yaitu: ((لَاهَا اللهِ إِذًا)) "Tidak boleh, demi Allah, jika kamu meminta diberikan senjata itu kepadamu." Hanya saja dalam hadits tentang masalah jual beli kurma basah dan kurma kering Nabi ﷺ tidak memerlukan sumpah sehingga tidak diucapkan olehnya.

Ath-Thibi berkata lagi: "Penjelasan tentang kalimat ini sangat jelas dan baik, baik dari segi makna maupun susunan kalimatnya yang tepat dan benar sehingga tidak perlu dicarikan penjelasan yang berlebihan hingga menghilangkan nilai sastranya. Apalagi sampai sangat jauh menjelaskan kalimat ini dan merusak susunannya, sehingga dikatakan bahwa huruf *ha* merupakan huruf *tanbih* (untuk mengingatkan) dan lafazh ذَا adalah *isim isyarah* yang dipisahkan di antara keduanya dengan huruf *qasam* (sumpah).

Susunan kalimat seperti ini bukan susunan yang benar dalam tata bahasa Arab, bukan pula kalimat yang *fashahah* sehingga sabda Nabi harus disesuaikan dengan susunan itu di samping tidak ada dalam riwayat hadits yang shahih."

Ath-Thibi melanjutkan: "Kalimat yang terdapat di dalam riwayat al-Udzri dan lainnya merupakan kalimat yang telah diperbaiki oleh sebagian perawi yang mengikuti ahli bahasa. Namun kebenaran adalah sesuatu yang harus diikuti."

Salah seorang ulama yang kami temui, yaitu Abu Ja'far al-Ghirnathi yang tinggal di Halb dalam catatan pinggir (*hasyiyah*) *Shahîh al-Bukhari* mengatakan beberapa ulama klasik mencoba keluar dari masalah ini dengan segala cara hingga mereka menuduh riwayat yang shahih itu telah diubah, lalu mereka mengatakan: "Lafazh yang benar adalah لَاهَا اللهِ ذَا, yaitu dengan *isim isyarah*."

Selanjutnya ath-Thibi mengatakan: "Sungguh mengherankan sikap sebagian orang yang menerima upaya meragukan riwayat yang shahih lalu mereka mencari cara pembenarannya (takwil)."

Jawaban kepada mereka adalah bahwa lafazh هَا اللهِ tidak memerlukan *isim isyarah* sebagaimana dikatakan Ibnu Malik. Sedangkan menjadikan lafazh لَا يَعْمَدُ sebagai jawaban dari lafazh فَأَرْضِهِ maka inilah yang menjadi sumber kesalahan. Tidak benar pendapat yang mengatakan begitu, tetapi lafazh لَا يَعْمَدُ adalah jawaban dari kalimat yang disembunyikan yang dipahami dari kebenaran lafazh فَأَرْضِهِ. Seakan Abu Bakar berkata: "Jika benar Abu Qatadah adalah pemilik barang itu, maka tidak mungkin Nabi mengambil harta rampasan itu lalu memberikannya kepadamu." Jawaban atas ungkapan ini adalah tepat karena kebenaran Abu Qatadah adalah pemilik barang tersebut yang menjadi sebab Nabi ﷺ tidak akan memberikan harta itu kepada orang lain.

Ath-Thibi berkata lagi: "Ungkapan ini sangat jelas tanpa dibuat-buat secara berlebihan dan ini merupakan analisa yang baik, sementara yang sebelumnya sangat rumit."

Pendapat ath-Thibi yang berpegang kepada riwayat yang shahih didukung oleh adanya lafazh-lafazh seperti ini dalam banyak hadits. Di antaranya adalah, hadits riwayat Aisyah mengenai kisah Barirah yang ingin dimerdekakan oleh Aisyah ketika dia mengatakan tuannya mensyaratkan bahwa hak mewarisi (jika Barirah meninggal dunia) tetap menjadi miliknya, maka Aisyah pun berkata: "Aku menolaknya dan aku berkata: لَاهَا اللهِ إِذًا 'Jika begitu, demi Allah, aku tidak mau.'"

Hadits lainnya adalah hadits tentang kisah Julaibib, yaitu Nabi ﷺ meminang seorang wanita Anshar kepada bapaknya untuk beliau, lalu bapaknya berkata: "Aku akan minta pendapat ibunya dulu." Maka Nabi berkata: ((فَنَعَمْ إِذًا)) "Baik kalau begitu." Kemudian sang ayah pergi menemui istrinya dan menyampaikan pinangan Nabi tersebut, lalu si ibu berkata: ((لَاهَا اللهِ إِذًا، وَقَدْ مَنَعْنَاهَا فُلَانًا)) "Demi Allah, aku tidak setuju, karena kita telah menolak pinangan si Fulan." Hadits yang diriwayatkan oleh Anas ini dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban.

Hadits lain lagi adalah hadits yang dikeluarkan oleh Ahmad dalam kitab "az-Zuhd", ia berkata: "Malik bin Dinar berkata kepada al-Hasan:

'Wahai Abu Sa'id, maukah engkau memakai jubahku ini?'" Al-Hasan berkata: ((لَاهَ اللهِ إِذًا أَلْبِس مِثْل عَبَاءَتكَ هَذِهِ)) "Tidak, demi Allah, aku tidak mau memakai jubah seperti jubahmu."

Dalam *Tahdzib al-Kamal*, pada pembahasan biografi Ibnu Abi Atiq disebutkan bahwa Ibnu Abi Atiq pernah menemui Aisyah ketika sedang sakit, lalu dia bertanya: "Bagaimana keadaanmu, semoga Allah menjadikanku tebusanmu." Aisyah menjawab: "Hari ini aku sedang sakit." Lalu dia berkata: "Tidak, kalau begitu." Dia berkata seperti itu dengan maksud bercanda. Kalimat positif tanpa sumpah dan dengan sumpah banyak disebutkan dalam hadits, di antaranya kisah Julaib.

Hadits lain adalah hadits riwayat Aisyah mengenai kisah Shafiyah ketika Nabi berkata: "Apakah dia menghalangi kita untuk berangkat ke Makkah?" Perawi berkata bahwa Shafiyah sudah thawaf setelah ifadhah, maka Nabi ﷺ pun berkata: ((فَلْتَنْفِرْ إِذًا)) "Kalau begitu, dia boleh keluar dari Mina."

Dalam riwayat lain Nabi ﷺ berkata: ((فَلَا إِذًا)) "Kalau begitu, dia tidak menghalangi kita pergi ke Makkah."

Hadits yang lainnya adalah hadits riwayat Amru bin Ash dan yang lainnya mengenai pertanyaannya tentang orang yang paling dicintai oleh Rasulullah ﷺ: "Beliau berkata: 'Aisyah.' Amru berkata: 'Selain dari pihak wanita?' Beliau berkata: ((فَأَبُوهَا إِذًا)) 'Kalau begitu, maka ayahandanya.'"

Hadits lain adalah hadits riwayat Ibnu Abbas tentang kisah seorang Arab Badui yang terserang demam, lalu dia berkata: "Ini demam berat yang menimpa orang yang sudah tua dan bisa membuatnya masuk ke kubur." Akhirnya Nabi berkata: ((فَنَعَمْ إِذًا)) "Baiklah kalau begitu."

Hadits lainnya yaitu yang dikeluarkan al-Fakihi dari Sufyan, dia berkata: "Aku bertemu Lithah bin Farazdaq, aku berkata: 'Apakah kau mendengar hadits ini dari ayahmu?' 'Ya, demi Allah, aku mendengar ayahku berkata.' Jawabnya. Lalu ia menyebutkan kisahnya."

Hadits lainnya adalah hadits yang dikeluarkan Abdurrazzaq dari Ibnu Juraij bahwa dia berkata: "Aku bertanya kepada Atha: 'Apakah pendapatmu, jika selesai shalat aku merasa belum sempurna, apakah aku tidak boleh mengulangnya lagi?' Dia menjawab: ((بَلَى هَا اللهِ إِذًا)) 'Ya, demi Allah, kamu boleh mengulang lagi jika memang begitu.'" Makna yang tersimpan dari kalimat ini setelah disepakati bahwa إِذًا adalah huruf *jawab* dan *balasan*, adalah seakan Atha berkata: "Kalau begitu, demi Allah, aku katakan kepadamu: 'Ya.'" Demikian pula pada kalimat negatif seolah-olah jawabannya adalah: "Jika begitu, demi Allah, aku tidak akan memberimu", "Jika begitu, demi Allah, aku tidak akan mensyaratkannya", "Jika begitu, demi Allah, aku tidak memakainya." Pada contoh-contoh tersebut, huruf *jawab* diletakkan di akhir kalimat.

Mengenai firman Allah ﷻ:

﴿أَمْ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّنَ ٱلْمُلْكِ فَإِذًا لَّا يُؤْتُونَ ٱلنَّاسَ نَقِيرًا ﴿٥٣﴾﴾

"*Ataukah ada bagi mereka bagian dari kerajaan (kekuasaan)? Kendati pun ada, mereka tidak akan memberikan sedikit pun (kebajikan) kepada manusia.*" (QS. An-Nisâ' [4]: 53)

Ibnu Juraij mengatakan: "Maksudnya adalah ((فَلَا يُؤْتُوْنَ النَّاس إِذًا)) 'Maka mereka tidak bisa memberikan sedikit pun (kebajikan) kepada manusia, seandainya pun mereka memiliki kekuasaan itu.' Dia menjadikan kalimat ini jawaban dari penegasan bahwa mereka tidak memiliki kekuasaan, sedangkan *fi'il*-nya berbentuk *fi'il mudhari'*."

Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿وَإِذًا لَّا يَلْبَثُونَ خِلَٰفَكَ إِلَّا قَلِيلًا﴾ "*Dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal, melainkan sebentar saja*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 76), Abu Musa al-Madini dalam *al-Mughits* berkata: "Lafazh إِذًا ada yang mengatakan *isim* dengan arti huruf, dan ada juga yang mengatakan asalnya adalah إِذًا yang merupakan *zharaf zaman* dan di-*tanwin*-kan untuk membedakan, sedangkan artinya adalah حِيْنَئِذٍ." Maksudnya "Jika mereka mengusirmu dari Makkah, maka sepeninggalmu mereka tidak tinggal, kecuali sebentar saja."

Bila demikian maka mengartikan lafazh إِذًا yang terdapat pada hadits-hadits tersebut dengan lafazh حِينَئِذٍ adalah hal yang mudah, sehingga artinya: لَا وَاللهِ حِينَئِذٍ "Jika demikian, demi Allah tidak boleh harta itu diberikan kepadamu." Lalu Abu Bakar ingin menjelaskan alasannya, yaitu dengan mengatakan: لَا يَعْمَدُ "Karena tidak mungkin Rasulullah mendatangi salah seorang singa Allah dan Rasul-Nya, lalu mengambil harta rampasan miliknya dan memberikannya kepadamu."

Bahasan ini sengaja saya paparkan dengan panjang lebar, karena ketika saya membaca hadits ini, lalu saya menemukan penjelasan al-Khathabi, saya tidak sependapat dengan keberaniannya menyatakan hadits yang shahih itu salah, apalagi hadits-hadits yang terdapat dalam *Shahîh al-Bukhari* dan *Shahîh Muslim*. Maka saya terus berusaha mencari jalan keluar dari masalah ini hingga akhirnya saya menemukan hadits-hadits yang seperti itu yang telah saya sebutkan tadi, dan hadits-hadits itu pun saya sebutkan semuanya di sini. *Wallâhul muwaffiq.*

Perkataan: [لَا يَعْمَدُ] "Tidak mungkin Rasulullah mendatangi." Yaitu tidak mungkin beliau ﷺ mendatangi seorang pemberani laksana singa yang berperang membela agama Allah dan Rasul-Nya, lantas beliau mengambil haknya dan memberikannya kepadamu tanpa kerelaan hatinya. Seperti ini lafazh يَعْمَدُ tertulis dengan huruf *ya* demikian juga menurut mayoritas para perawi, demikian halnya pada lafazh يُعْطِيكَ. Sedangkan an-Nawawi menulis kedua lafazh ini dengan huruf *nun*.

Perkataan: [فَيُعْطِيكَ سَلَبَهُ] "Lalu beliau memberikan harta rampasan (ghanimah) miliknya kepadamu." Yaitu harta ghanimah dari orang yang telah dibunuh. Harta ghanimah ini disandarkan ke Abu Qatadah, karena itu adalah miliknya.

CATATAN PENTING

Dalam hadits riwayat Anas disebutkan bahwa orang yang berkata demikian kepada Nabi adalah Umar, sebagaimana keterangan pada hadits yang dikeluarkan oleh Ahmad dari jalur Hammad bin Salamah

dari Ishaq bin Abi Thalhah dari Abi Thalhah, dengan redaksi berikut: ((إِنَّ هَوَازِن جَاءَتْ يَوْم حُنَيْنٍ)) "Sesungguhnya kabilah Hawazin datang pada saat Perang Hunain."

Abu Thalhah menuturkan kisah ini selengkapnya:

((فَهَزَمَ اللهُ الْمُشْرِكِينَ، فَلَمْ يَضْرِبْ بِسَيْفٍ وَلَمْ يَطْعَنْ بِرُمْحٍ، وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّىٰٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ يَوْمَئِذٍ: مَنْ قَتَلَ كَافِرًا فَلَهُ سَلَبه، فَقَتَلَ أَبُو طَلْحَةَ يَوْمَئِذٍ عِشْرِينَ رَاجِلًا وَأَخَذَ أَسْلَابَهُمْ. وَقَالَ أَبُو قَتَادَةَ: إِنِّي ضَرَبْتُ رَجُلًا عَلَى حَبْلِ الْعَاتِقِ وَعَلَيْهِ دِرْعٌ فَأَعْجَلْتُ عَنْهُ، فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: أَخَذْتُهَا فَأَرْضِهِ مِنْهَا، وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّىٰٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ لَا يُسْأَلُ شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ أَوْ سَكَتَ، فَسَكَتَ . فَقَالَ عُمَرُ: وَاللهِ لَا يَفِيئهَا اللهُ عَلَى أَسَدٍ مِنْ أُسْدِهِ وَيُعْطِيكَهَا، فَقَالَ النَّبِيّ صَلَّىٰٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ: صَدَقَ عُمَر.))

"Allah telah mengalahkan kaum musyrik dan Abu Thalhah belum menebaskan pedangnya dan belum pula menusuk dengan tombaknya. Pada waktu itu Rasulullah ﷺ berkata: 'Barang siapa membunuh seorang musyrik, maka ia berhak mengambil harta rampasannya.' Maka Abu Thalhah pada waktu itu membunuh sebanyak 20 orang dan ia pun mengambil semua hartanya. Ketika itu, Abu Qatadah berkata: 'Sesungguhnya aku telah menebas seseorang pada urat pundaknya dan ia memakai baju besi, lalu aku ambil bajunya itu.' Kemudian ada seseorang yang berkata: 'Aku telah mengambil bajunya tersebut, mohonkanlah kepadanya untuk merelakannya.' Sedangkan Nabi ﷺ, tidaklah beliau dimintai sesuatu melainkan pasti akan memberinya atau beliau diam, sedangkan waktu itu beliau hanya diam saja. Lantas Umar berkata: 'Tidak mungkin Rasulullah ﷺ mengambil harta itu dari seorang singa (pemberani), lalu memberikannya kepadamu.' Lalu Nabi ﷺ berkata: 'Benar apa yang dikatakan Umar.'"

Muslim telah mengeluarkan sebagian hadits di atas melalui sanad ini dan juga Abu Dawud. Namun pendapat yang lebih kuat yaitu pendapat yang menyatakan bahwasanya Abu Bakarlah yang berkata demikian. Sebagaimana diriwayatkan Abu Qatadah sebagai pelaku dalam kisah ini dan dialah yang lebih tahu tentang kisah ini daripada orang lain. Ada kemungkinan keterangan pada kedua riwayat ini disatukan, yaitu Umar berkata demikian untuk memperkuat perkataan Abu Bakar. *Wallâhu a'lam.*

Perkataan: [صَدَقَ] "Ia benar." Yakni orang yang mengatakan itu.

Perkataan: [فَأَعْطِهِ] "Berikanlah harta itu kepada Abu Qatadah." Lafazh ini adalah bentuk perintah, yaitu perintah kepada orang yang mengakui bahwa harta rampasan milik Abu Qatadah ada padanya.

Perkataan: [فَابْتَعْتُ بِهِ] "Hasil dari penjualan harta itu aku gunakan untuk membeli." Menurut al-Waqidi, yang membeli harta itu darinya adalah Hathib bin Abi Balta'ah yang membayarnya sebanyak 7 uqiyah.

Perkataan: [مَخْرَفًا] "Kebun." Lafazh ini ditulis dengan mem-*fathah*-kan huruf *mim* dan huruf *ra*, tetapi boleh juga di-*kasrah*-kan. Yaitu kebun. Kebun disebut dengan kata ini sebab asal katanya adalah memetik. Maksudnya buah kurma dipetik dari kebun. Sedangkan bila ditulis dengan meng-*kasrah*-kan huruf *mim*, maka lafazhnya adalah *isim alat*, yaitu alat untuk memetik buah kurma. Pada riwayat setelahnya tertulis خِرَافًا dan artinya adalah kurma yang dipetik. Penyebutan lafazh نَخْرَفًا dengan arti kebun merupakan kiasan, seakan-akan perawi berkata: "Kebun kurma." Al-Waqidi menuturkan bahwa kebun tersebut disebut dengan *al-wuddayain*.

Perkataan: [فِي بَنِي سَلِمَةَ] "Di Bani Salimah." Lafazh ini ditulis dengan meng-*kasrah*-kan huruf *lam*. Yaitu anak suku kaum Anshar, kaumnya Abu Qatadah.

Perkataan: [تَأَثَّلْتُهُ] "Asal harta yang aku miliki." Lafazh ini ditulis dengan huruf *ta* dan *tsa* dan makna lafazh أَثْلَة كُلّ شَيْء adalah asal sesuatu.

Sementara dalam riwayat Ibnu Ishaq lafazhnya adalah ((أَوَّلُ مَالٍ اِعْتَقَدْتُهُ)) "Harta pertama yang kumiliki." Asal lafazh ini dari kata الْعَقْد "mengikat", karena orang yang memiliki sesuatu akan mengikatnya.

Perkataan: [وَقَالَ اللَّيْثُ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ] "Al-Laits berkata: 'Yahya bin Sa'id meriwayatkan kepadaku.'" Dia adalah salah seorang dari kaum Anshar dan merupakan guru Malik dalam riwayat ini. Riwayat ini disebutkan secara bersambung oleh al-Bukhari dalam *al-Ihkam* dari Qutaibah dari al-Laits, tetapi dengan redaksi yang singkat.

Di dalam riwayat ini al-Bukhari menyebutkan lafazh: ((عَنْ يَحْيَى)) "Dari Yahya", bukan dengan lafazh: ((حَدَّثَنِي)) "Yahya meriwayatkan kepadaku." Sementara di akhir riwayat ini al-Bukhari menyebutkan lafazh: ((قَالَ لِي عَبْد اللهِ حَدَّثَنَا اللَّيْث)) "Abdullah berkata kepadaku: 'Al-Laits meriwayatkan kepadaku'" dengan sanad tersebut.

Nama Abdullah dimaksud adalah Abdullah Ibnu Shalih, seorang penulis riwayat-riwayat al-Laits. Kebanyakan hadits-hadits *mu'allaq* yang diriwayatkan al-Bukhari dari al-Laits adalah hadits-hadits yang diriwayatkannya dari Abdullah ini. Pemaparan tentang masalah ini telah disampaikan al-Bukhari secara luas di dalam Mukadimah kitab *Shahîh al-Bukhari*. Sementara itu al-Isma'ili menyebutkan hadits ini secara bersambung dari jalan Hajjaj bin Muhammad dari al-Laits yang mengatakan: "Yahya bin Sa'id meriwayatkan kepadaku." Kemudian dia pun menyebutkan hadits ini secara lengkap.

Perkataan: [تَخَوَّفْتُ] "Aku menjadi takut." *Maf'ul*-nya tak dicantumkan dan asalnya adalah "aku menjadi takut akan kematian."

Perkataan: [ثُمَّ بَرَكَ] "Kemudian dia jatuh." Seperti ini lafazhnya menurut mayoritas perawi, yaitu ditulis dengan huruf *ba*. Sebagian perawi menulisnya dengan huruf *ta*, yaitu تَرَكَنِي "meninggalkanku." Dalam riwayat al-Isma'ili lafazhnya ((ثُمَّ نُزِفَ)) "Kemudian kekuatannya melemah." Lafazh ini diperkuat dengan lafazh setelahnya, yaitu فَتَحَلَّلَ "akhirnya dia pun lepas."

Perkataan: [سِلَاحُ هَذَا الْقَتِيلِ الَّذِي يَذْكُرُ] "Senjata orang yang terbunuh yang dia sebut." Dalam riwayat al-Kusymihani lafazhnya adalah الَّذِي ذَكَرَهُ. Dengan riwayat ini maka dapat diketahui bahwa harta rampasan itu adalah sebuah senjata.

Perkataan: [أُصَيْبِغ] "Seekor burung (yang lemah)." Lafazh ini menurut al-Qabisi ditulis dengan huruf *shad* dan *ghain*, sedangkan menurut Abi Dzar ditulis dengan huruf *dhad* dan *ain* (الضَّبْع) "hiena." Ibnut Tin menuturkan bahwa Abu Bakar menyebutnya dengan sifat yang lemah dan hina. Kata أُصَيْبِغ adalah nama salah satu jenis burung. Atau Abu Bakar menyerupakannya dengan tumbuhan yang lemah yang bernama ash-shabgha.' Ketika tumbuhan itu muncul dari tanah maka bagian yang pertama kali terkena oleh sinar matahari warnanya kekuningan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh al-Khathabi dan ini sesuai dengan riwayat al-Qabisi.

Sedangkan apabila mengikuti riwayat Abu Dzar, maka bentuk *tashghir* lafazh الضَّبْع dengan pola ini tidak sesuai kaidah. Seakan ketika Abu Bakar memandang Abu Qatadah seorang prajurit yang hebat dan menyerupakannya dengan singa, maka dia pun memandang musuhnya kecil dan menyerupakannya dengan hiena yang lemah dalam memburu buruannya. Ibnu Malik mengatakan bahwa lafazh أُضَيْبِع adalah bentuk *tashghir* dari lafazh أَضْبَع dan lafazh ini sering digunakan untuk mengistilahkan manusia yang lemah.

Perkataan: [وَيَدَعَ] "Dan beliau meninggalkan." Lafazh ini boleh dibaca *rafa'*, *nashab* dan *jar*.

BAB 55

Perang Authas

٥٥ - بَابُ غَزَاةِ[26] أَوْطَاسٍ

(٤٣٢٣) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((لَمَّا فَرَغَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ حُنَيْنٍ بَعَثَ أَبَا عَامِرٍ عَلَى جَيْشٍ إِلَى أَوْطَاسٍ، فَلَقِيَ دُرَيْدَ بْنَ الصِّمَّةِ، فَقُتِلَ دُرَيْدٌ، وَهَزَمَ اللهُ أَصْحَابَهُ. قَالَ أَبُو مُوسَى: وَبَعَثَنِي مَعَ أَبِي عَامِرٍ، فَرُمِيَ أَبُو عَامِرٍ فِي رُكْبَتِهِ، رَمَاهُ جُشَمِيٌّ بِسَهْمٍ فَأَثْبَتَهُ فِي رُكْبَتِهِ. فَانْتَهَيْتُ إِلَيْهِ فَقُلْتُ: يَا عَمِّ مَنْ رَمَاكَ؟ فَأَشَارَ إِلَى أَبِي مُوسَى فَقَالَ: ذَاكَ قَاتِلِي الَّذِي رَمَانِي، فَقَصَدْتُ لَهُ، فَلَحِقْتُهُ، فَلَمَّا رَآنِي وَلَّى، فَاتَّبَعْتُهُ وَجَعَلْتُ أَقُولُ لَهُ: أَلَا تَسْتَحِي، أَلَا تَثْبُتُ فَكَفَّ. فَاخْتَلَفْنَا ضَرْبَتَيْنِ بِالسَّيْفِ فَقَتَلْتُهُ، ثُمَّ قُلْتُ لِأَبِي عَامِرٍ: قَتَلَ اللهُ صَاحِبَكَ. قَالَ: فَانْزِعْ هَذَا السَّهْمَ، فَنَزَعْتُهُ فَنَزَا مِنْهُ الْمَاءُ. قَالَ: يَا ابْنَ أَخِي،

[26] Dalam naskah (ق) tertulis: غروة.

أَقْرِئِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ[27] السَّلَامَ وَقُلْ لَهُ: اِسْتَغْفِرْ لِي. وَاسْتَخْلَفَنِي أَبُو عَامِرٍ عَلَى النَّاسِ. فَمَكَثَ يَسِيرًا ثُمَّ مَاتَ. فَرَجَعْتُ فَدَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِهِ عَلَى سَرِيرٍ مُرْمَلٍ، وَعَلَيْهِ فِرَاشٌ قَدْ أَثَّرَ رِمَالُ السَّرِيرِ بِظَهْرِهِ[28] وَجَنْبَيْهِ، فَأَخْبَرْتُهُ بِخَبَرِنَا وَخَبَرِ أَبِي عَامِرٍ وَقَالَ: قُلْ لَهُ اسْتَغْفِرْ لِي، فَدَعَا بِمَاءٍ فَتَوَضَّأَ، ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ فَقَالَ: ((اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِعُبَيْدٍ أَبِي عَامِرٍ))، وَرَأَيْتُ بَيَاضَ إِبْطَيْهِ. ثُمَّ قَالَ: ((اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَوْقَ كَثِيرٍ مِنْ خَلْقِكَ مِنَ النَّاسِ)). فَقُلْتُ: وَلِي فَاسْتَغْفِرْ. فَقَالَ ((اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِعَبْدِ اللهِ بْنِ قَيْسٍ ذَنْبَهُ، وَأَدْخِلْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُدْخَلًا كَرِيمًا)). قَالَ أَبُو بُرْدَةَ: إِحْدَاهُمَا لِأَبِي عَامِرٍ، وَالْأُخْرَى لِأَبِي مُوسَى)).

4323. Muhammad bin al-Ala meriwayatkan pada kami, Abu Usamah meriwayatkan pada kami, dari Buraid bin Abdillah dari Abu Burdah, dari Abu Musa, dia berkata: "Setelah Perang Hunain usai, Rasulullah ﷺ mengutus Abu Amir untuk memimpin pasukan ke Authas. Lalu Abu Amir bertemu dengan Duraid bin ash-Shimmah, selanjutnya Duraid terbunuh dan Allah menumpas pasukannya." Abu Musa melanjutkan: "Rasulullah ﷺ mengutusku bersama Abu Amir, lalu Abu Amir terkena panah di lututnya yang dibidikkan oleh seseorang dari bani Jusyam hingga panah itu menancap di lututnya. Aku mendatangi Abu Amir dan aku berkata: 'Wahai paman, siapakah yang memanahmu?' Lalu dia memberitahukan kepada Abu Musa, dia berkata: 'Itulah orang yang

[27] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: ﷺ.
[28] Dalam naskah (ق) tertulis: في ظهره.

akan membunuhku dan memanahku.' Maka aku pun mengejarnya, namun ketika dia melihatku, dia lari dan aku pun terus mengejarnya, aku berseru: 'Tidakkah kamu malu? Tegarlah menghadapi musuh!' Kami pun saling menyabetkan pedang satu sama lain hingga aku dapat membunuhnya. Setelah itu, aku berkata kepada Abu Amir: 'Allah telah membunuh musuhmu.' Lalu dia berkata: 'Lepaskanlah panah ini.' Aku cabut panah itu hingga mencucurkan darah. Abu Amir berkata: 'Wahai anak saudaraku, sampaikanlah salam kepada Nabi ﷺ dan mohonlah kepadanya untuk mendoakan ampunan dosa untukku.' Abu Amir menunjukku untuk menggantikannya memimpin pasukan. Dia hanya bisa bertahan beberapa lama lalu meninggal dunia. Lalu aku kembali dan mendatangi Rasulullah ﷺ di rumahnya. Ketika itu, beliau sedang tidur di atas tempat tidur yang terbuat dari pelepah kurma dan di atasnya ada alas. Pelepah kurma tersebut telah menimbulkan bekas di punggung dan pinggang beliau. Selanjutnya aku ceritakan kepada beliau tentang kisah kami dan kisah Abu Amir serta permohonannya kepada beliau untuk memohonkan ampunan untuknya. Lalu Nabi ﷺ meminta air untuk berwudhu, beliau mengangkat kedua tangannya dan berdoa: 'Ya Allah, ampunilah Ubaid Abi Amir'; dan aku melihat kedua ketiak beliau yang putih. Kemudian Nabi ﷺ berkata lagi: 'Ya Allah, jadikanlah derajatnya pada hari Kiamat di atas kebanyakan makhlukmu.' Lantas aku berkata: 'Untukku juga wahai Rasulullah.' Lalu beliau ﷺ berdoa: 'Ya Allah, ampunilah dosa Abdullah bin Qais dan masukkanlah dia ke dalam Surga pada tempat yang mulia.'" Abu Burdah berkata: "Salah satu doa Nabi ﷺ untuk Abu Amir dan yang lain untuk Abu Musa."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ غَزْوَةِ أَوْطَاسٍ] "Bab: Perang Authas." Iyadh berkata: "Authas merupakan nama sebuah lembah di perkampungan Hauzan dan di situlah tempat berlangsungnya peperangan Hunain." Pendapat Iyadh ini dikemukakan pula oleh sebagian ahli sejarah.

Menurut pendapat yang kuat, lembah Authas itu berbeda dengan lembah Hunain. Ini diperjelas oleh penuturan Ibnu Ishaq, menurutnya perang Authas ini terjadi di lembah Hunain, dan pasukan Hawazin saat mengalami kekalahan, sebagian mereka ada yang pergi ke Tha'if, sebagian ada yang ke Bajilah, dan sebagian ada yang ke Authas. Lalu Nabi ﷺ mengirim pasukan yang dipimpin oleh Abu Amir al-Asy'ari untuk mengejar mereka yang melarikan diri ke Authas, sebagaimana yang dijelaskan hadits di dalam bab ini. Kemudian Abu Amir beserta pasukannya berangkat ke Tha'if.

Abu Ubaidah al-Bakri berkata: "Authas itu adalah sebuah lembah di perkampungan Hawazin. Di sanalah kabilah ini dan kabilah Tsaqif menempatkan pasukannya, lalu mereka bertemu di Hunain."

SYARAH HADITS

Perkataan: [بَعَثَ أَبَا عَامِرٍ] "Mengutus Abu Amir." Dia bernama Ubaid bin Salim bin Hudhar al-Asy'ari, pamannya Abu Musa al-Asy'ari. Ibnu Ishaq berkata: "Ia adalah anak pamannya Abu Musa al-Asy'ari. Pendapat yang pertama adalah yang lebih populer."

Perkataan: [فَلَقِيَ دُرَيْدَ بْنَ الصِّمَّةَ فَقُتِلَ دُرَيْدٌ] "Lalu dia bertemu dengan Duraid bin ash-Shimmah, lalu Duraid dibunuh." Lafazh الصِّمَّة ditulis dengan meng-*kasrah*-kan huruf *shad* dan men-*tasydid*-kan huruf *mim*. Dia adalah Ibnu Bakar bin Alqamah al-Jusyami dari Bani Jusyam bin Mu'awiyah bin Bakar bin Hawazin. Pendapat lain mengatakan dia adalah Duraid bin al-Harits bin Bakar bin Alqamah. Ashimmah adalah julukan ayahnya, sedangkan namanya adalah al-Harits.

Perkataan: [فَقُتِلَ] "Lalu dia dibunuh." Kami meriwayatkan lafazh ini dengan bentuk *fi'il majhul* (kata kerja pasif). Para ulama berbeda pendapat tentang siapa yang membunuhnya. Muhammad bin Ishaq memastikan bahwa orang yang membunuhnya adalah Rabi'ah bin Rufai' bin Wahban bin Tsa'labah bin Rabi'ah ats-Tsulami. Dia sering disebut Ibnu adz-Dzi'nah (الذِّعْنَة), ada juga yang menulisnya dengan huruf *dal* dan *ghain* (الدِغْنَة). Dia adalah ibunya Rabi'ah.

Ibnu Hisyam berkata: "Ada pendapat yang mengatakan namanya adalah Abdullah bin Qubai bin Uhban." Ibnu Hisyam selanjutnya menyebutkan nasabnya. Pendapat lain mengatakan namanya adalah Ibnu ad-Dughunnah, tapi bukan Ibnu ad-Dughunnah yang disebutkan dalam kisah Abu Bakar ketika hijrah.

Sementara itu al-Bazzar dalam *Musnad* Anas meriwayatkan dengan sanad hasan hadits yang menunjukkan bahwa orang yang membunuh Duraid ash-Shimmah adalah az-Zubair bin al-Awwam. Adapun lafazh haditsnya adalah:

((لَمَّا اِنْهَزَمَ الْمُشْرِكُونَ اِنْحَازَ دُرَيْدُ بْنُ الصِّمَّة فِي سِتِّمِائَةِ نَفْسٍ عَلَى أَكْمَةٍ فَرَأَوْا كَتِيبَةً، فَقَالَ: خَلُّوهُمْ لِي، فَخَلُّوهُمْ، فَقَالَ: هَذِهِ قُضَاعَةٌ وَلَا بَأْسَ عَلَيْكُمْ، ثُمَّ رَأَوْا كَتِيبَةً مِثْلَ ذَلِكَ، فَقَالَ: هَذِهِ سَلِيمٌ، ثُمَّ رَأَوْا فَارِسًا وَحْدَهُ فَقَالَ: خَلُّوهُ لِي، فَقَالُوا مُعْتَجِرٌ بِعِمَامَةٍ سَوْدَاءَ، فَقَالَ: هَذَا الزُّبَيْرُ بْنُ الْعَوَّامِ، وَهُوَ قَاتِلُكُمْ وَمُخْرِجُكُمْ مِنْ مَكَانِكُمْ هَذَا، قَالَ فَالْتَفَتَ الزُّبَيْرُ فَرَآهُمْ فَقَالَ: عَلَامَ هَؤُلَاءِ هَاهُنَا؟ فَمَضَى إِلَيْهِمْ، وَتَبِعَهُ جَمَاعَةٌ فَقَتَلُوا مِنْهُمْ ثَلَاثَمِائَةٍ، فَحَزَّ رَأْسَ دُرَيْدِ بْنِ الصِّمَّةَ فَجَعَلَهُ بَيْنَ يَدَيْهِ.))

"Ketika kaum musyrik mengalami kekalahan, Duraid bin ash-Shimmah bergabung bersama enam ratus orang di sebuah bukit yang tinggi. Kemudian mereka melihat pasukan, dan Duraid berkata: 'Biarkanlah mereka untukku.' Maka mereka pun membiarkannya menghadapi pasukan tadi. Lantas dia berkata: 'Ini hanyalah debu-debu dan tidak mengapa kalian yang menghadapinya.' Kemudian mereka melihat lagi satu pasukan yang sama. Lalu Duraid berkata: 'Ini adalah pasukan Salim.' Kemudian mereka melihat seorang penunggang kuda sendirian, lantas Duraid berkata: 'Biarkan orang ini untukku.' Mereka berseru:

'Dia memakai sorban berwarna hitam.' Duraid berkata: 'Dia adalah az-Zubair bin al-Awwam dan dialah yang membunuh kalian dan mengusir kalian dari tempat kalian.' Perawi berkata: 'Lalu az-Zubair menoleh dan melihat mereka, dia berkata: 'Mengapa mereka itu ada di sana?' Maka dia pun mengejar mereka dan diikuti oleh pasukannya, hingga mereka dapat membunuh 300 orang dari kaum musyrik itu dan az-Zubair memenggal kepala ad-Duraid dan meletakkannya di hadapannya."

Mungkin ketika itu Ibnu ad-Dughunnah bersama pasukan Zubair, lalu Ibnu ad-Dughunnah membunuh Duraid, sehingga dinisbatkanlah pembunuhan itu kepada az-Zubair secara majaz. Duraid merupakan salah seorang penyair dan penunggang kuda terkenal di masa Jahiliyah. Sebagian pendapat mengatakan ketika dia terbunuh usianya 120 tahun dan ada yang mengatakan 160 tahun.

Perkataan: [قَالَ أَبُو مُوسَى وَبَعَثَنِي] "Abu Musa berkata: 'Dan aku diutus.'" Maksudnya oleh Nabi ﷺ.

Perkataan: [مَعَ أَبِي عَامِرٍ] "Bersama Abu Amir." Yaitu mengejar orang-orang musyrikin yang bertahan di Authas. Ibnu Ishaq berkata: Nabi ﷺ mengutus Abu Amir al-Asy'ari untuk mengejar orang-orang musyrik yang melarikan diri ke Authas. Lalu dia menemukan sebagian kaum musyrik yang mengalami kekalahan, lalu mereka memeranginya.

Perkataan: [فَرُمِيَ أَبُو عَامِرٍ فِي رُكْبَتِهِ، رَمَاهُ جُشَمِيّ] "Abu Amir terkena anak panah di lututnya yang dilesatkan oleh seorang dari Bani Jusyami." Kata جُشَمِيّ ditulis dengan men-*dhammah*-kan *jim* dan mem-*fathah*-kan *syin*. Maksudnya adalah seorang laki-laki dari Bani Jusyam. Para ulama berbeda pendapat tentang nama laki-laki dari Bani Jusyam ini.

Menurut Ibnu Ishaq, banyak ulama yang mengklaim bahwasanya Salamah bin Duraid bin Shimmahlah yang melepaskan anak panah kepada Abu Amir hingga menancap di lututnya dan membuatnya meninggal. Lalu bendera pasukan diambil oleh Abu Musa al-Asy'ari. Ia memerangi pasukan kafir itu hingga akhirnya Allah memberikan kemenangan kepadanya.

Sementara itu Ibnu Hisyam mengatakan: "Orang yang aku percaya meriwayatkan kepadaku bahwa orang yang melepaskan anak panah kepada Abu Amir adalah dua orang bersaudara dari Bani Jusyam, yaitu Aufa dan al-Ala putra al-Harits, dalam salah satu naskah tertulis Wafa', bukan Aufa. Bidikan panah salah seorang dari keduanya mengenai lutut Abu Amir dan keduanya dibunuh oleh Abu Musa al-Asy'ari."

Ibnu Aidz dan ath-Thabrani dalam *al-Ausath* meriwayatkan dari jalur yang lain dari Abu Musa al-Asy'ari dengan sanad yang hasan:

((لَمَّا هَزَمَ اللهُ الْمُشْرِكِينَ يَوْمَ حُنَيْنٍ بَعَثَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَلَى خَيْلِ الطَّلَبِ أَبَا عَامِرٍ الْأَشْعَرِيّ وَأَنَا مَعَهُ فَقَتَلَ اِبْنُ دُرَيْدٍ أَبَا عَامِرٍ، فَعَدَلْتُ إِلَيْهِ فَقَتَلْتُهُ وَأَخَذْتُ اللِّوَاءَ.))

"Ketika Allah mengalahkan kaum musyrikin dalam Perang Hunain, Rasulullah ﷺ mengutus Abu Amir al-Asy'ari dan aku ikut bersamanya membawa pasukan berkuda untuk mengejar musuh. Lalu Ibnu Duraid membunuh Abu Amir dan aku mengejarnya, lantas membunuhnya dan mengambil bendera pasukan."

Riwayat ini memperkuat apa yang dikemukakan oleh Ibnu Ishaq.

Dalam *al-Maghâzî,* Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa pada peristiwa Perang Authas, Abu Amir bertemu dengan sepuluh orang saudara dari kaum musyrik, lalu ia membunuh mereka satu per satu. Hingga ketika sampai kepada orang yang ke sepuluh, Abu Amir menyerangnya dan mengajaknya masuk Islam sambil berkata: 'Ya Allah saksikanlah dia.' Lalu orang itu berkata: 'Ya Allah janganlah Engkau saksikan aku.' Akhirnya Abu Amir pun melepaskannya karena dia mengiranya telah masuk Islam. Akhirnya orang itu membunuh Abu Amir, lalu setelah itu dia masuk Islam dan menjadi seorang pemeluk Islam yang baik. Rasulullah menamakannya Syahid Abu Amir.

Riwayat ini berbeda dengan apa yang terdapat dalam hadits shahih bahwa Abu Musa telah membunuh orang yang membunuh Abu Amir.

Walau demikian hadits yang terdapat dalam *Shahîh al-Bukhari* lebih baik untuk diterima. Ada kemungkinan orang yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq ikut bersama membunuhnya.

Perkataan: [فَنَزَا مِنْهُ الْمَاءُ] "Lalu air keluar dari lukanya." Yaitu air (darah) mencucur dari tempat panah itu menancap.

Perkataan: [قَالَ يَا ابْنَ أَخِي] "Abu Amir berkata: 'Wahai anak saudaraku.'" Kalimat ini membantah pendapat Ibnu Ishaq bahwa Abu Musa adalah anak pamannya Abu Amir. Apabila kalimat yang tertulis ini benar, mungkin Abu Amir berkata demikian karena usia Amir lebih tua dari Abu Musa.

Perkataan: [فَرَجَعْتُ فَدَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ] "Lantas aku kembali dan aku datang kepada Nabi ﷺ." Di dalam riwayat Ibnu Aidz disebutkan:

((فَلَمَّا رَآنِي رَسُولُ اللهِ ﷺ مَعِيَ اللِّوَاءَ قَالَ: يَا أَبَا مُوسَى قُتِلَ أَبُو عَامِرٍ.))

"Ketika Rasulullah ﷺ, melihatku membawa bendera, beliau bertanya: 'Wahai Abu Musa, apakah Abu Amir telah terbunuh?'"

Perkataan: [عَلَى سَرِيرٍ مُرَمَّلٍ] "Ranjang yang alasnya terbuat dari anyaman pelepah kurma." Lafazh مُرَمَّل ditulis dengan huruf *ra* dan *mim* yang ber-*tasydid*. Artinya adalah terbuat dari tali-tali tikar yang digunakan untuk menganyam alas tempat tidur.

Perkataan: [وَعَلَيْهِ فِرَاشٌ] "Dan di atasnya ada alas." Ibnut Tin berkata: Syaikh Abu Hasan menolak kalimat ini dan menurutnya lafazh yang benar adalah مَا عَلَيْهِ فِرَاشٌ, maka menurutnya huruf مَا tidak tertulis. Ini adalah penolakan yang aneh, sebab walaupun Nabi ﷺ biasanya tidur tanpa alas sebagaimana kisah Umar, tidak berarti di atas ranjangnya tidak ada alas sama sekali.

Perkataan: [فَدَعَا بِمَاءٍ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ] "Nabi ﷺ minta diambilkan air, beliau berwudhu, lalu mengangkat kedua tangannya." Hadits ini menunjukkan disunnahkannya berwudhu ketika hendak berdoa

dan mengangkat kedua tangan saat berdoa. Hal ini berbeda dengan pendapat yang mengatakan bahwasanya mengangkat tangan hanya disunnahkan dalam berdoa ketika shalat Istisqa.' Penjelasan masalah ini akan dipaparkan nanti dalam Kitab "Doa."

Perkataan: [فَوْقَ كَثِيرٍ مِنْ خَلْقِكَ] "Di atas kebanyakan makhluk-Mu." Maksudnya adalah derajatnya. Dalam riwayat Ibnu Aidz lafazh yang tertulis adalah ((فِي الْأَكْثَرِينَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ)) "Bersama mayoritas manusia pada hari Kiamat."

Perkataan: [قَالَ أَبُو بُرْدَةَ] "Abu Burdah berkata." Lafazh ini masih bersambung dengan sanad sebelumnya.

BAB 56

Perang Tha'if Pada Bulan Syawwal Tahun 8 Hijriyah Sebagaimana Perkataan Musa Bin Uqbah

٥٦ - بَابُ غَزْوَةُ الطَّائِفِ فِي شَوَّالٍ سَنَةَ ثَمَانٍ. قَالَهُ مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ

(٤٣٢٤) حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ سَمِعَ سُفْيَانَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ زَيْنَبَ ابْنَةِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أُمِّهَا أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا[29] ((دَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدِي مُخَنَّثٌ، فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ لِعَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي أُمَيَّةَ: يَا عَبْدَ اللهِ أَرَأَيْتَ إِنْ فَتَحَ اللهُ عَلَيْكُمُ الطَّائِفَ غَدًا فَعَلَيْكَ بِابْنَةِ غَيْلَانَ، فَإِنَّهَا تُقْبِلُ بِأَرْبَعٍ وَتُدْبِرُ بِثَمَانٍ)). وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا يَدْخُلَنَّ هَؤُلَاءِ عَلَيْكُنَّ)). قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ وَقَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ: الْمُخَنَّثُ هِيتٌ.

حَدَّثَنَا مَحْمُودٌ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ بِهَذَا، وَزَادَ وَهُوَ مُحَاصِرٌ الطَّائِفَ يَوْمَئِذٍ.

---

[29] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: رضي الله عنها.

4324. Al-Humaidi meriwayatkan kepada kami, bahwa ia mendengar dari Sufyan: Hisyam meriwayatkan kepada kami, dari ayahnya dari Zainab putri Abu Salamah dari ibunya, Ummu Salamah, bahwa dia, berkata: "Rasulullah ﷺ, datang kepadaku dan ketika itu ada seorang waria yang sedang bersamaku. Aku mendengar dia (waria itu) berkata kepada Abdullah bin Abi Umayyah: 'Wahai Abdullah, bila esok Allah menaklukkan Tha'if untuk kalian, hendaklah kamu menikah dengan putri Ghailan. Karena dari depan delapan lipatan perutnya terlihat ada empat, sedangkan dari belakang ada delapan.' Lalu Nabi berkata: 'Janganlah biarkan waria ini menemui kalian.'" Ibnu Uyainah mengutip perkataan Ibnu Juraij yang mengatakan bahwa nama waria itu adalah Hitun.

Mahmud meriwayatkan kepada kami: Abu Salamah meriwayatkan kepada kami dari Hisyam dengan riwayat ini dan dia menambahkan: ((مُحَاصِرٌ الطَّائِفَ يَوْمَئِذٍ)) "Ketika itu Nabi ﷺ sedang mengepung Tha'if."

[Hadits nomor 4324 tercantum juga pada hadits nomor: 5235 dan 5887]

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابٌ: غَزْوَةُ الطَّائِفِ] "Bab: Perang Tha'if." Tha'if adalah wilayah besar dan terkenal. Di sana banyak terdapat pohon anggur dan kurma. Jaraknya dari Makkah dari arah timur sekitar dua atau tiga marhalah (1 marhalah: 24 mil Hasyimi).

Menurut sebagian pendapat, asal muasal kata *tha'if* ini adalah ketika Malaikat Jibril menghancurkan sebuah kebun milik Ashabush Sharim, kemudian Jibril membawa kebun tersebut ke Makkah dan berkeliling (طَافَ) di sekitar Ka'bah. Kemudian beliau menempatkannya di sebuah tempat yang sekarang di sebut dengan Tha'if. Awalnya kebun itu ada di daerah Shan'a (Yaman) sedangkan nama tanahnya adalah *Wajjin* yang diambil dari nama seseorang yang bernama Ibnu Abdul Jinn termasuk orang yang bertubuh sangat tinggi dan dialah yang pertama kali tinggal di sana.

Sekembalinya Nabi dari Hunain beliau pergi ke Tha'if dan menahan harta rampasan perang (*ghanimah*) di Ji'ranah. Demikian itu karena Malik bin Auf an-Nadhari pemimpin kaum Hawazin, ketika mengalami kekalahan ia pergi ke Tha'if dan memiliki benteng pertahanan di Liyah —lafazh لِيَة ditulis dengan meng-*kasrah*-kan huruf *lam* dan huruf *ya* tanpa *tasydid*—jaraknya beberapa mil dari Tha'if. Ketika Nabi ﷺ, pergi ke Tha'if beliau melewai tempat ini, lalu memerintahkan untuk menghancurkan benteng tersebut.

Perkataan: [فِي شَوَّالٍ سَنَةَ ثَمَانٍ. قَالَهُ مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ] "Terjadi pada tahun 8 Hijriyah, sebagaimana pendapat Musa bin Uqbah." Demikianlah pendapatnya dalam *al-Maghâzî*. Dan ini adalah pendapat mayoritas ahli sejarah peperangan. Pendapat lain mengatakan Nabi ﷺ sampai ke sana pada awal bulan Dzulqa'dah.

SYARAH HADITS

Dalam bab ini al-Bukhari menyebutkan beberapa hadits.

Pertama yaitu hadits riwayat Ummu Salamah dan Hisyam bin Urwah dan dalam sanadnya ada sesuatu yang menarik, yaitu seorang laki-laki yang meriwayatkan dari ayahnya dan keduanya adalah dari kalangan Tabi'in. Juga ada seorang wanita yang meriwayatkan dari ibunya dan keduanya adalah dari kalangan Sahabat.

Perkataan: [أَرَأَيْتَ إِنْ فَتَحَ اللهُ عَلَيْكُمْ الطَّائِفَ] "Bagaimanakah menurutmu bila Allah menaklukkan Tha'if untuk kalian." Hadits ini akan diurai nanti di dalam Kitab "an-Nikâh", sedangkan tujuan menyebutkannya pada bab ini yaitu untuk menjelaskan tentang terjadinya pengepungan Tha'if. Karena itulah al-Bukhari menyebutkan lagi setelahnya melalui jalur lain, dia berkata: "Ketika itu Nabi ﷺ sedang mengepung Tha'if."

Abdullah bin Abi Ummayah adalah saudara Ummu Salamah perawi hadits. Dia masuk Islam bersama Abu Sufyan bin al-Harits yang telah diuraikan sebelumnya dalam Bab: "Penaklukkan Makkah". Abdullah syahid di Tha'if, ia terkena panah hingga menewaskannya.

Perkataan al-Bukhari pada hadits pertama: [قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ وَقَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ] masih bersambung dengan sanad yang pertama tersebut.

Perkataan: [الْمُخَنَّثُ هِيتٌ] "Waria itu Hitun." Maksudnya adalah nama waria itu Hitun. Lafazh هِيتٌ dilafalkan dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ha* serta men-*sukun*-kan huruf *ya*, dan setelahnya huruf *ta*. Sebagian ulama menulisnya dengan mem-*fathah*-kan huruf *ha* (هَيتٌ).

Sementara Ibnu Durustawaih menulisnya هَنَب, yaitu dengan huruf *nun* dan *ba* dan menurutnya lafazh yang pertama itu keliru. Selanjutnya Ibnu Durustawaih mengartikan lafazh هَنَب (bodoh).

Dalam Kitab "an-Nikâh" akan dijelaskan perbedaan pendapat para ulama tentang namanya, apakah dia satu orang atau beberapa orang. Begitu pula mengenai nama wanita tersebut, namun yang populer namanya adalah Badiyah, *insya Allah*.

(٤٣٢٥) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرٍو عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ الشَّاعِرِ الأَعْمَى عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: ((لَمَّا حَاصَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطَّائِفَ فَلَمْ يَنَلْ مِنْهُمْ شَيْئًا قَالَ: إِنَّا قَافِلُونَ إِنْ شَاءَ اللهُ، فَثَقُلَ عَلَيْهِمْ وَقَالُوا: نَذْهَبُ وَلَا نَفْتَحُهُ؟ وَقَالَ مَرَّةً: نَقْفُلُ، فَقَالَ: اغْدُوا عَلَى الْقِتَالِ، فَغَدَوْا فَأَصَابَهُمْ جِرَاحٌ، فَقَالَ: إِنَّا قَافِلُونَ غَدًا إِنْ شَاءَ اللهُ، فَأَعْجَبَهُمْ، فَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَقَالَ سُفْيَانُ مَرَّةً فَتَبَسَّمَ)). قَالَ: قَالَ الْحُمَيْدِيُّ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ الْخَبَرَ كُلَّهُ.

4325. Ali bin Abdullah meriwayatkan pada kami: Sufyan meriwayatkan pada kami dari Amr dari Abi al-Abbas—seorang penyair buta—dari Abdullah bin Umar, dia berkata: "Ketika Rasulullah ﷺ mengepung Tha'if, beliau tidak berhasil sedikit pun (membuka benteng tersebut), akhirnya beliau berkata: '*Insya Allah* kita akan pulang.' Perkataan Nabi ﷺ itu memberatkan para Sahabat dan mereka berkata: 'Apakah kita pergi tetapi kita tidak menaklukkannya?'—Abdullah bin Umar sesekali mengatakan: 'Kita akan pulang'—Maka Nabi ﷺ berkata: 'Teruskanlah peperangan kalian.' Mereka pun meneruskan peperangan dan mereka terluka, lalu beliau berkata: '*Insya Allah* kita akan pulang besok.' Mereka terkagum dengan ucapan Nabi, dan Nabi ﷺ tertawa." Sufyan suatu kali mengatakan: "Maka beliau tersenyum."

Al-Bukhari berkata: Al-Humaidi berkata: "Sufyan meriwayatkan kepada kami hadits ini semuanya dengan redakasi 'meriwayatkan.'"

[Hadits nomor 4325 tercantum juga pada hadits nomor: 6086 dan 4780]

SYARAH HADITS

Hadits kedua **(no. 4325):**

Perkataan: [سُفْيَان] "Sufyan." Yaitu Sufyan bin Uyainah.

Perkataan: [عَنْ عَمْرو] "Dari Amr." Dia adalah Amr bin Dinar, sedangkan Abu al-Abbas—seorang penyair yang buta—telah dijelaskan namanya dalam Kitab "at-Tahajjud" (hadits no. 1153)

Perkataan: [عَنْ عَبْد اللهِ بْن عُمَر] "Dari Abdullah bin Umar." Dalam riwayat al-Kusymihani disebutkan: "Abdullah bin Amr." Demikian juga dalam riwayat an-Nasafi dan al-Ashili. Ali al-Marwazi juga menerima bacaan seperti itu, lalu mengubahnya dengan men-*dhammah*-kan *ain*. Ad-Daraquthni menyebutkan perbedaan ini dan menurutnya yang benar adalah Abdullah bin Umar bin al-Khathab.

Adapun lafazh yang pertama (Abdullah bin Umar) adalah lafazh yang benar yaitu yang terdapat pada riwayat Ali al-Madini, al-Humaidi dan para penghafal hadits lainnya dari kalangan murid Ibnu Uyainah.

Demikian pula yang dikeluarkan oleh Ath-Thabrani dari Ibrahim bin Yasar—yaitu salah seorang yang selalu menyertai Ibnu Uyainah. Lafazh yang diriwayatkan oleh Ibrahim bin Yasar dari Ibnu Uyainah dalam hadits ini adalah "Abdullah bin Umar." Mereka adalah orang-orang yang mendengar hadits dari Ibnu Uyainah belakangan, sebagaimana ditegaskan oleh al-Hakim.

Al-Humaidi menjelaskan lebih mendalam lagi permasalahan ini, ketika dia meriwayatkan hadits ini di dalam *Musnad*-nya, dia berkata: "Abdullah bin Umar bin al-Khathab." Lafazh ini juga dikeluarkan oleh al-Baihaqi di dalam "*ad-Dalâ-il*" melalui jalur Utsman ad-Darimi dari Ali bin al-Madini, dia berkata: "Sufyan meriwayatkan kepada kami hadits ini lebih dari sekali dan dia berkata: Abdullah bin Umar bin al-Khathab.' Dia tidak mengatakan Abdullah bin Amr bin al-Ash."

Sementara, Ibnu Abi Syaibah telah mengeluarkan hadits ini dari Ibnu Uyainah, dia berkata: "Abdullah bin Umar." Seperti ini Muslim meriwayatkannya dari Ibnu Abi Syaibah. Al-Isma'ili meriwayatkan hadits ini dari jalur lain dari Ibnu Abi Syaibah dengan menambahkan: ((قَالَ أَبُو بَكْرٍ سَمِعْتُ اِبْنَ عُيَيْنَةَ مَرَّةً أُخْرَى يُحَدِّثُ بِهِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ)) "Abu Bakar berkata: 'Aku mendengar Ibnu Uyainah terkadang meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Umar.'"

Al-Mufadhdhal al-Ala'i meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in, dia berkata: "Abu al-Abbas dari Abdullah bin Amr dan Abdullah bin Umar mengenai kisah peperangan Tha'if. Adapun lafazh yang benar adalah Abdullah bin Umar."

Perkataan: [لَمَّا حَصَرَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطَّائِف فَلَمْ يَنَلْ مِنْهُمْ شَيْئًا] "Ketika Rasulullah ﷺ mengepung Tha'if, beliau tidak berhasil sedikit pun (membuka benteng itu)." Dalam *Mursal* Ibnu az-Zubair sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah, dia berkata:

((لَمَّا حَاصَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطَّائِفَ قَالَ أَصْحَابُهُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَحْرَقَتْنَا نِبَالُ ثَقِيفٍ فَادْعُ اللهَ عَلَيْهِمْ، فَقَالَ: اللّٰهُمَّ اِهْدِ ثَقِيفًا.))

"Saat Rasulullah ﷺ mengepung Tha'if, para Sahabat berkata: 'Wahai Rasulullah, panah-panah kaum Tsaqif telah membakar kita, berdoalah kepada Allah untuk kehancuran mereka.' Maka Rasulullah ﷺ berdoa: 'Ya Allah, berikanlah hidayah kepada kaum Tsaqif.'"

Ahli sejarah peperangan menyebutkan bahwa ketika Rasulullah kesulitan untuk merobohkan benteng Tha'if. Sementara itu, mereka telah menyiapkan perbekalan untuk bertahan dalam benteng tersebut selama setahun dan mereka terus menghujani pasukan kaum muslim dengan anak panah panas, hingga banyak kaum muslim yang terkena anak panah itu. Maka Nabi meminta pendapat Naufal bin Mu'awiyah ad-Dailami, Naufal berkata: "Mereka laksana rubah yang bersembunyi di balik batu, jika engkau memaksanya keluar, dia akan menyerangmu, tetapi jika engkau tinggalkan, dia tidak akan merugikanmu." Maka Nabi ﷺ pun akhirnya pergi meninggalkan mereka.

Anas menyebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim bahwa mereka dikepung selama 40 hari. Sementara menurut para ahli sejarah terdapat perbedaan pendapat. Ada yang mengatakan selama 20 hari, ada yang mengatakan lebih dari 10 hari, ada yang mengatakan 18 hari dan ada yang mengatakan 15 hari.

Perkataan: [إِنَّا قَافِلُونَ] "Kita akan kembali." Maksudnya kita akan kembali ke Madinah.

Perkataan: [فَثَقُلَ عَلَيْهِمْ] "Perkataan Nabi ﷺ memberatkan mereka." Alasan keberatan mereka itu dijelaskan dengan perkataan mereka: "Apakah kita akan pergi ke Tha'if, namun tidak menaklukkannya?" Maksudnya, ketika Nabi ﷺ menyampaikan kabar kepada mereka bahwa beliau akan kembali tanpa menaklukkan kaum Tha'if, mereka tidak tertarik (dengan usulan itu). Maka ketika beliau melihat rasa keberatan mereka untuk kembali, beliau pun memerintahkan kepada mereka untuk terus berperang, namun mereka tetap tidak berhasil menaklukkan kaum Tha'if. Mereka justru yang terluka karena terkena anak panah yang dilesatkan dari atas benteng, sementara anak panah mereka tidak bisa sampai ke arah musuh yang berada di atas benteng.

Setelah mereka sadar bahwa benteng itu tidak dapat ditaklukkan, mereka pun akhirnya sadar bahwa kembali ke Madinah adalah langkah yang tepat. Maka ketika Nabi ﷺ berkata lagi kepada mereka bahwa beliau akan kembali, mereka tertarik dengan saran itu dan karenanya Nabi ﷺ tertawa. **Perkataan:** [وَقَالَ سُفْيَانُ مَرَّةً فَتَبَسَّمَ] "Dan terkadang Sufyan mengatakan: 'Beliau tersenyum,'" merupakan keraguan dari perawi.

Perkataan: [قَالَ الْحُمَيْدِيُّ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ الْخَبَرَ كُلَّهُ] "Al-Humaidi berkata: 'Sufyan meriwayatkan kepada kami hadits ini seluruhnya dengan redaksi 'meriwayatkan'.'" Lafazh كُلّه "seluruhnya" dilafalkan dengan mem-*fathah*-kan huruf *lam*. Maksudnya, al-Humaidi meriwayatkan hadits ini tanpa kata-kata عَنْ "dari", tetapi dalam seluruh sanadnya dia menyebutkan berita ini secara langsung. Dalam riwayat al-Kusymihani lafazhnya adalah بِالْخَبَرِ كُلِّهِ.

Sementara, Abu Nu'aim dalam *al-Mustakhraj* dan dalam *ad-Dalâ-il* mengeluarkan hadits ini dari jalur Bisyr bin Musa dari al-Humaidi: ((حَدَّثَنَا سُفْيَان حَدَّثَنَا عَمْرو سَمِعْت أَبَا الْعَبَّاس الْأَعْمَى يَقُول سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ)) "Sufyan meriwayatkan kepada kami: Amr meriwayatkan kepada kami (dia berkata): Aku mendengar Abu al-Abbas berkata: 'Aku mendengar Abdullah bin Umar berkata: '....'" Selanjutnya Abdullah bin Umar menyebutkan hadits ini.

(٤٣٢٦)، (٤٣٢٧) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَاصِمٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عُثْمَانَ قَالَ: ((سَمِعْتُ سَعْدًا - وَهُوَ أَوَّلُ مَنْ رَمَى بِسَهْمٍ فِي سَبِيلِ اللهِ - وَأَبَا بَكْرَةَ وَكَانَ تَسَوَّرَ حِصْنَ الطَّائِفِ فِي أُنَاسٍ فَجَاءَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَا: سَمِعْنَا النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: مَنِ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ

وَهُوَ يَعْلَمُ فَالْجَنَّةُ عَلَيْهِ حَرَامٌ)). وَقَالَ هِشَامٌ وَأَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ - أَوْ أَبِي عُثْمَانَ النَّهْدِيِّ - قَالَ: ((سَمِعْتُ سَعْدًا وَأَبَا بَكْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. قَالَ عَاصِمٌ: قُلْتُ لَقَدْ شَهِدَ عِنْدَكَ رَجُلَانِ حَسْبُكَ بِهِمَا. قَالَ: أَجَلْ، أَمَّا أَحَدُهُمَا فَأَوَّلُ مَنْ رَمَى بِسَهْمٍ فِي سَبِيلِ اللهِ، وَأَمَّا الآخَرُ فَنَزَلَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ ثَالِثَ ثَلَاثَةٍ وَعِشْرِينَ مِنَ الطَّائِفِ)).

4326, 4327. Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepada kami, Ghundar meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Ashim, dia berkata: Aku mendengar Abu Utsman berkata: Aku mendengar Sa'ad—ia adalah orang yang pertama kali melesatkan anak panah di jalan Allah—dan Abu Bakrah—orang yang pernah naik ke atas benteng Tha'if bersama beberapa orang Sahabat—ia datang kepada Nabi ﷺ. Keduanya mengatakan: Kami mendengar Nabi ﷺ bersabda: "Barang siapa mengaku (anak dari seseorang) kepada orang yang bukan ayahnya sedangkan dia mengetahui hal itu, maka Surga haram baginya." Dan Hisyam berkata: Ma'mar meriwayatkan kepada kami dari Ashim dari Abi al-Aliyah—atau Abi Utsman an-Nahdi—ia berkata: Aku mendengar Sa'ad dan Abi Bakrah dari Nabi ﷺ. Ashim berkata: Ada dua orang laki-laki yang menjadi saksimu, cukuplah kedua orang itu sebagai saksi. Dia berkata: "Ya, salah satunya adalah orang yang pertama kali melesatkan anak panah di jalan Allah, sedangkan yang lain adalah salah satu dari 23 orang yang turun kepada Nabi ﷺ dari benteng Tha'if."

[Hadits nomor 4326 tercantum juga pada hadits nomor: 6766]
[Hadits nomor 4327 tercantum juga pada hadits nomor: 6767]

Hadits ketiga:

Perkataan: [عَنْ عَاصِم] "Dari Ashim." Ia adalah Ashim bin Utsman, sedangkan Abu Utsman adalah an-Nahdi. Uraian lengkap hadits ini akan diberikan di dalam Kitab "al-Fara'idh." Adapun tujuan al-Bukhari menyebutkan hadits ini untuk menjelaskan biografi Abi Bakrah. Namanya adalah Nufai' al-Harits, seorang bekas budak al-Harits bin Kildah ats-Tsaqafi. Dia pernah turun dari benteng Tha'if dengan ember, dan karena itulah dia dijuluki dengan sebutan Abu Bakrah. Kisah ini dikeluarkan oleh ath-Thabari dengan sanad yang masih bisa diterima dari Abi Bakrah. Dia termasuk salah seorang dari beberapa orang budak Tha'if yang keluar dari benteng mereka.

Menurut ahli sejarah Abu Bakrah akhirnya masuk Islam bersama al-Munba'its yang juga pernah menjadi budak Utsman bin Amir bin Mu'attib. Selain itu yang juga masuk Islam bersamanya adalah Marzuq dan al-Azraq, suami Sumayyah, ibunya Ziyad bin Ubaid yang sering dijuluki dengan Ziyad bin Abihi (anak ayahnya). Sedangkan al-Azraq adalah Abu Uqbah yang pernah menjadi budak Kildah ats-Tsaqafi, kemudian dia bersekutu dengan Bani Umayah. Karena Nabi ﷺ memberikannya kepada Khalid bin Sa'id bin al-Ash dalam rangka untuk mengajarkan Islam kepadanya.

Selain itu yang masuk Islam adalah Wardan yang pernah menjadi budak Abdullah bin Rabi'ah, Yahnas an-Nabbal yang pernah menjadi budak Ibnu Malik ats-Tsaqafi, Ibrahim bin Jabir yang pernah menjadi budak Kharasyah ats-Tsaqafi, Basysyar yang pernah menjadi budak Utsman bin Abdullah, serta Nafi' bekas budak al-Harits bin Kildah, dan Nafi' bekas budak Ghailan bin Salamah ats-Tsaqafi. Ada juga yang mengatakan bersama mereka juga adalah Ziyad bin Sumayyah, namun yang benar dia tidak keluar dari benteng itu karena masih kecil adapun nama-nama lainnya saya tidak tahu.

Perkataan: [تَسَوَّرَ] "Naik." Maksudnya naik ke atas benteng. Ini tidak berlawanan dengan perkataan perawi "dia turun", karena maksudnya dia naik dari bawah ke atas, kemudian turun lagi ke bawah.

Perkataan: [وَقَالَ هِشَام] "Dan Hisyam berkata." Hisyam di sini yaitu Hisyam bin Yusuf ash-Shan'ani. Saya belum menemukan riwayat yang bersambung sampai kepadanya. Abdurrazzaq mengeluarkan hadits ini dari Ma'mar, akan tetapi dari Abi Utsman saja dari Abi Bakrah saja tanpa ada keraguan. Tujuan al-Bukhari menyebutkan hadits ini adalah untuk menjelaskan jumlah orang-orang yang tidak dijelaskan dalam riwayat pertama, yang di dalam riwayat tersebut hanya dikatakan: "Abi Bakrah turun dari benteng Tha'if bersama beberapa orang."

Di dalam riwayat kedua ini dijelaskan: "Abi Bakrah termasuk dari 23 orang yang turun kepada Nabi ﷺ dari benteng Tha'if." Riwayat ini membantah pendapat yang mengatakan bahwa tidak ada yang turun dari Tha'if selain Abu Bakrah. Inilah pendapat yang dikemukakan oleh Musa bin Uqbah di dalam *al-Maghâzî* dan diikuti oleh al-Hakim. Sementara itu sebagian pendapat menyatukan dua pendapat ini dengan mengatakan bahwa pertama Abu Bakrah turun sendirian, kemudian setelah itu diikuti oleh yang lain. Ini adalah pendapat yang baik.

Ibnu Abi Syaibah dan Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pada saat peristiwa Penaklukkan Tha'if memerdekakan semua budak kaum musyrik yang keluar menemui beliau." Ibnu Sa'ad mengeluarkan hadits ini secara *mursal* dari jalur lain.

(٤٣٢٨) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: ((كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَهُوَ نَازِلٌ بِالْجِعْرَانَةِ بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ - وَمَعَهُ بِلَالٌ؛ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ: أَلَا تُنْجِزُ لِي

مَا وَعَدْتَنِي؟ فَقَالَ لَهُ: أَبْشِرْ. فَقَالَ: قَدْ أَكْثَرْتَ عَلَيَّ مِنْ ((أَبْشِرْ)). فَأَقْبَلَ عَلَى أَبِي مُوسَى وَبِلَالٍ كَهَيْئَةِ الْغَضْبَانِ فَقَالَ: رَدَّ الْبُشْرَى؛ فَاقْبَلَا أَنْتُمَا. قَالَا: قَبِلْنَا. ثُمَّ دَعَا بِقَدَحٍ فِيهِ مَاءٌ، فَغَسَلَ يَدَيْهِ وَوَجْهَهُ فِيهِ، وَمَجَّ فِيهِ، ثُمَّ قَالَ: اشْرَبَا مِنْهُ، وَأَفْرِغَا عَلَى وُجُوهِكُمَا وَنُحُورِكُمَا وَأَبْشِرَا. فَأَخَذَا الْقَدَحَ فَفَعَلَا، فَنَادَتْ أُمُّ سَلَمَةَ مِنْ وَرَاءِ السِّتْرِ أَنْ أَفْضِلَا لِأُمِّكُمَا. فَأَفْضَلَا لَهَا مِنْهُ طَائِفَةً)).

4328. Muhammad bin al-Ala meriwayatkan kepada kami, Abu Usamah meriwayatkan kepada kami dari Buraidah bin Abdillah dari Abi Burdah dari Abu Musa, dia menuturkan: "Aku pernah bersama Nabi ﷺ ketika beliau berada di Ji'ranah antara Makkah dan Madinah bersama Bilal. Kemudian ada seorang Arab Badui datang kepada Nabi ﷺ, dia berkata: 'Segeralah penuhi janjimu kepadaku.' Maka Nabi berkata kepadanya: 'Berbahagialah!' Orang tersebut berkata: 'Engkau telah sering berkata kepadaku: 'Berbahagialah!' Kemudian Nabi ﷺ mendatangi Abu Musa dan Bilal dengan raut seperti orang yang sedang marah, beliau berkata: 'Dia menolak kabar gembira itu, kalian sajalah yang menerimanya.' Maka keduanya berkata: 'Kami terima.' Kemudian Nabi ﷺ minta dibawakan sebuah wadah berisi air, beliau mencuci kedua tangannya dan mukanya, lantas Nabi berkata: 'Minumlah kalian, dan siramkanlah ke wajah dan leher kalian dan berbahagialah.' Maka mereka mengambil wadah air itu dan melakukan apa yang diperintahkan oleh Nabi ﷺ Kemudian Ummu Salamah berkata dari balik tirai: 'Sisakanlah untuk ibu kalian (Ummu Salamah).' Maka mereka pun menyisakannya untuk Ummu Salamah."

Hadits keempat:

Ini adalah hadits pertama tentang pembagian ghanimah di Ji'ranah.

Perkataan: [وَهُوَ نَازِلٌ بِالْجِعِرَّانَةِ بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ] "Ketika beliau berada di Ji'ranah antara Makkah dan Madinah." Lafazh الْجِعِرَّانَةِ ditulis dengan meng-*kasrah*-kan *jim* dan *ain*, serta men-*tasydid*-kan *ra*. Namun kadang ditulis dengan men-*sukun*-kan *ain* (الْجِعْرَانَةِ), yaitu tempat yang berada antara Tha'if dan Makkah, tetapi lebih dekat ke Makkah, sebagaimana dikatakan oleh Iyadh. Menurut al-Fakihi, jarak antara Makkah dan Ji'ranah adalah satu *barid* (25 km), sedangkan menurut al-Baji 18 mil.

Ad-Dawudi menolak pendapat seorang pensyarah *Shahîh al-Bukhari* yang mengatakan Ji'ranah berada di antara kota Makkah dan Madinah. Menurutnya, yang benar adalah antara Makkah dan Tha'if. Demikian pula pendapat an-Nawawi: Ji'ranah berada antara Makkah dan Tha'if. Inilah yang sejalan dengan apa yang dikutip oleh al-Fakihi dan lainnya.

Perkataan: [أَعْرَابِيّ] "Seorang Arab Badui." Saya tidak menemukan nama orang ini.

Perkataan: [أَلَا تُنْجِز لِي مَا وَعَدْتَنِي] "Segeralah penuhi janjimu padaku." Janji yang diminta itu kemungkinan adalah janji khusus untuknya, tetapi mungkin juga janji umum. Permintaannya adalah agar segera dibagikan ghanimah yang menjadi bagiannya. Pada waktu itu Nabi ﷺ memerintahkan untuk mengumpulkan semua harta rampasan Perang Hunain di Ji'ranah, lalu beliau bersama pasukan muslim berangkat ke Tha'if. Setelah kembali dari Tha'if beliau membagikan ghanimah itu di Ji'ranah. Maka itu banyak orang yang baru masuk Islam menganggap ghanimah itu lama tidak dibagikan dan mereka ingin segera dibagikan.

Perkataan: [أَبْشِرْ] "Berbahagialah." Lafazh ini ditulis dengan huruf *hamzah qatha*. Maksudnya berbahagialah karena tidak lama lagi harta rampasan akan dibagikan. Atau maksudnya berbahagialah dengan pahala yang besar atas kesabaran menanti pembagian harta rampasan perang.

Perkataan: [فَنَادَتْ أُمُّ سَلَمَة] "Lalu Ummu Salamah berseru." Ia adalah istri Nabi ﷺ dan seorang Ummul Mukminin. Karenanya ia berkata: "untuk ibu kalian."

Perkataan: [فَأَفْضَلَا لَهَا مِنْهُ طَائِفَة] "Maka mereka pun menyisakannya untuk Ummu Salamah." Yaitu sisa dari yang telah mereka minum. Hadits ini menunjukkan tentang keutamaan Abu Amir, Abu Musa, Bilal, dan Ummu Salamah.

(٤٣٢٩) حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ[30]: أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ أَنَّ صَفْوَانَ بْنَ يَعْلَى بْنِ أُمَيَّةَ أَخْبَرَهُ ((أَنَّ يَعْلَى كَانَ يَقُولُ: لَيْتَنِي أَرَى رَسُولَ اللهِ ﷺ حِينَ يُنْزَلُ عَلَيْهِ. قَالَ فَبَيْنَا النَّبِيُّ ﷺ بِالْجِعْرَانَةِ - وَعَلَيْهِ ثَوْبٌ قَدْ أُظِلَّ بِهِ مَعَهُ فِيهِ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِهِ - إِذْ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ عَلَيْهِ جُبَّةٌ مُتَضَمِّخٌ بِطِيبٍ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ كَيْفَ تَرَى فِي رَجُلٍ أَحْرَمَ بِعُمْرَةٍ فِي جُبَّةٍ بَعْدَ مَا تَضَمَّخَ بِالطِّيبِ؟ فَأَشَارَ عُمَرُ إِلَى يَعْلَى بِيَدِهِ أَنْ تَعَالَ. فَجَاءَ يَعْلَى فَأَدْخَلَ رَأْسَهُ، فَإِذَا النَّبِيُّ ﷺ مُحْمَرُّ الْوَجْهِ، يَغِطُّ كَذَلِكَ سَاعَةً، ثُمَّ سُرِّيَ عَنْهُ فَقَالَ: أَيْنَ الَّذِي يَسْأَلُنِي عَنِ الْعُمْرَةِ آنِفًا، فَالْتُمِسَ الرَّجُلُ فَأُتِيَ بِهِ، فَقَالَ: أَمَّا الطِّيبُ الَّذِي بِكَ فَاغْسِلْهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ؛ وَأَمَّا الْجُبَّةُ فَانْزِعْهَا، ثُمَّ اصْنَعْ فِي عُمْرَتِكَ كَمَا تَصْنَعُ فِي حَجِّكَ)).

[30] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: قال.

4329. Ya'qub bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami, Isma'il meriwayatkan kepada kami, Ibnu Juraij meriwayatkan kepada kami; bahwa dia berkata: Atha meriwayatkan kepadaku, bahwa Shafwan bin Ya'la bin Umayyah memberitakan kepadanya, bahwasanya Ya'la pernah berkata: "Seandainya aku melihat Rasulullah ﷺ saat wahyu diturunkan kepadanya." Ya'la menuturkan: "Ketika Nabi sedang berada di Ji'ranah bersama beberapa Sahabat dan beliau dinaungi dengan baju, tiba-tiba datang seorang Arab Badui memakai jubah yang dioleskan minyak wangi, ia berkata: 'Ya Rasulullah, bagaimanakah menurutmu seorang laki-laki yang berihram umrah dengan memakai jubah yang dioleskan minyak wangi?' Umar memberi isyarat dengan tangannya kepada Ya'la seraya berkata: 'Kemarilah!' Maka Ya'la pun datang dan memasukkan kepalanya, ternyata ia melihat Nabi ﷺ dengan wajah merah dan bergemetar, lalu keadaan itu hilang, lantas Nabi berkata: 'Mana orang yang tadi bertanya kepadaku tentang umrah?' Orang tadi dicari dan dibawa kepada Nabi ﷺ, lalu Nabi berkata: 'Wewangian yang kamu pakai harus dicuci tiga kali, sedangkan jubah tersebut harus dilepas, lalu kerjakanlah umrahmu seperti kamu mengerjakan haji.'"

***Hadits kelima*:**

Perkataan: [حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيل] "Isma'il meriwayatkan kepada kami." Ia adalah Isma'il bin Ibrahim yang lebih dikenal dengan Ibnu Ulayyah. Sedangkan Ya'la adalah Ibnu Umayyah at-Tamimi. Terkait penjelasan hadits ini telah diuraikan secara luas dalam Kitab "al-Umrah."

(٤٣٣٠) حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ عَنْ[31] عَمْرِو بْنِ يَحْيَى عَنْ عَبَّادِ بْنِ تَمِيمٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَاصِمٍ قَالَ: ((لَمَّا أَفَاءَ اللهُ عَلَى رَسُوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ حُنَيْنٍ قَسَمَ فِي النَّاسِ

[31] Dalam naskah (ق) tertulis: حدثنا.

فِى الْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَلَمْ يُعْطِ الأَنْصَارَ شَيْئًا، فَكَأَنَّهُمْ وَجَدُوا إِذْ لَمْ يُصِبْهُمْ مَا أَصَابَ النَّاسَ، فَخَطَبَهُمْ فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ الأَنْصَارِ، أَلَمْ أَجِدْكُمْ ضُلَّالًا فَهَدَاكُمُ اللهُ بِى، وَكُنْتُمْ مُتَفَرِّقِينَ فَأَلَّفَكُمُ اللهُ بِى. وَعَالَةً[32] فَأَغْنَاكُمُ اللهُ بِى؟ كُلَّمَا قَالَ شَيْئًا قَالُوا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَمَنُّ. قَالَ: مَا يَمْنَعُكُمْ أَنْ تُجِيبُوا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ. قَالَ كُلَّمَا قَالَ شَيْئًا قَالُوا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَمَنُّ. قَالَ: لَوْ شِئْتُمْ قُلْتُمْ: جِئْتَنَا كَذَا وَكَذَا. أَلَا تَرْضَوْنَ أَنْ يَذْهَبَ النَّاسُ بِالشَّاةِ وَالْبَعِيرِ، وَتَذْهَبُونَ بِالنَّبِيِّ ﷺ إِلَى رِحَالِكُمْ؟ لَوْلَا الْهِجْرَةُ، لَكُنْتُ امْرَأً مِنَ الأَنْصَارِ. وَلَوْ سَلَكَ النَّاسُ وَادِيًا وَشِعْبًا لَسَلَكْتُ وَادِيَ الأَنْصَارِ وَشِعْبَهَا، الأَنْصَارُ شِعَارٌ، وَالنَّاسُ دِثَارٌ. إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِى أَثَرَةً، فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ)).

4330. Musa bin Isma'il meriwayatkan pada kami, Wuhaib meriwayatkan kepada kami dari Amr bin Yahya, dari Abbad bin Tamim, dari Abdullah bin Zaid bin Ashim, dia berkata: "Ketika Perang Hunain, Allah memberikan kepada Nabi ﷺ harta rampasan perang. Beliau membagikannya kepada orang-orang yang baru masuk Islam untuk melunakkan hati mereka. Sementara itu beliau tidak memberikan apa pun kepada kaum Anshar. Kaum Anshar pun seperti bersedih sebab tidak mendapat harta rampasan perang seperti yang didapat sebagian orang. Akhirnya Nabi ﷺ berbicara kepada mereka seraya berkata:

[32] Dalam naskah (ق) tertulis: وكنتم عالة.

'Wahai kaum Anshar, bukankah dulu aku mendapati kalian orang-orang yang tersesat, lalu Allah memberikan petunjuk jalan yang benar kepada kalian karenaku? Dulu kalian adalah orang-orang yang berpecah-belah, lalu Allah melembutkan hati kalian karenaku? Dan dahulu kalian orang-orang yang miskin, lalu Allah menjadikan kalian orang-orang yang kaya karena aku?' Setiap kali Rasulullah ﷺ mengatkan sesuatu, mereka menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya yang memiliki keutamaan.' Rasulullah ﷺ berkata lagi: 'Apa yang menghalangi kalian untuk menaati Rasulullah?' Setiap kali Nabi ﷺ berkata, mereka menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya yang memiliki keutamaan.'

Nabi ﷺ berkata lagi: 'Jika kalian mau, kalian bisa saja berkata: 'Engkau pun datang kepada kami dalam keadaan begini dan begitu.' Tidakkah kalian senang, orang-orang itu pergi membawa kambing dan unta, sedangkan kalian pergi membawa Nabi ke tempat kalian? Seandainya tidak ada hijrah, aku tetap menjadi orang Anshar. Seandainya manusia pergi ke sebuah lembah, maka aku akan berjalan ke lembah orang Anshar. Orang Anshar bagaikan pakaian bagian dalam (inti) dan selain Anshar bagaikan pakaian luarnya (tambahan).' Kelak setelah aku tiada (wafat), kalian akan mendapati keserakahan, maka tetaplah bersabar sampai kalian berjumpa denganku di telaga (Surga)."

SYARAH HADITS

Hadits keenam:

Perkataan: [حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ] "Wuhaib meriwayatkan kepada kami." Dia adalah Wuhaib bin Khalid.

Perkataan: [عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى] "Dari Amr bin Yahya." Dalam riwayat Ahmad dari Affan dari Wuhaib lafazhnya adalah "Amr bin Yahya meriwayatkan kepada kami." Dia adalah Amr bin Yahya al-Mazini al-Anshari al-Madini.

Dalam riwayat Isma'il bin Ja'far yang diriwayatkan oleh Muslim disebutkan: "Dari Amr bin Yahya bin Imarah."

Perkataan: [لَمَّا أَفَاءَ اللهُ عَلَى رَسُوْلِهِ يَوْمَ حُنَيْنٍ] "Ketika Perang Hunain Allah memberikan harta rampasan perang kepada Nabi ﷺ." Yaitu Allah memberikan kepada Nabi ﷺ harta rampasan milik kaum musyrik yang diperangi oleh beliau pada Perang Hunain. Asal makna lafazh الْفَيْء adalah kembali. Karena itulah bayangan yang muncul setelah matahari bergeser ke arah Barat disebut dengan *al-fai'*, karena bayangan itu kembali dari satu arah ke arah yang lain. Seakan harta kaum kafir dinamakan *al-fai'*, karena asalnya harta itu adalah milik kaum mukmin. Sebab iman itu adalah pokok, sedangkan kekufuran adalah sesuatu yang baru. Maka ketika kaum kafir memiliki harta tersebut, maka kepemilikan itu dianggap sebagai perampasan dan jika kaum mukmin mendapatkan lagi harta itu dari mereka, maka seakan harta itu kembali lagi kepada kaum mukmin sebagai pemiliknya.

Telah kami kemukakan sebelumnya bahwa Nabi memerintahkan untuk menahan harta rampasan di Ji'ranah. Setelah Nabi kembali dari Tha'if, beliau sampai di Ji'ranah pada tanggal 5 Dzulqa'dah. Sebab tertundanya pembagian harta rampasan perang—adalah apa yang telah dipaparkan sebelumnya dalam hadits al-Miswar—bahwa Nabi ﷺ berharap agar mereka masuk Islam. Adapun mengenai jumlah mereka adalah 6000 orang wanita dan anak-anak disamping harta rampasan sebanyak 24.000 ekor unta dan 40.000 ekor kambing.

Perkataan: [قَسَمَ فِي النَّاسِ] "Membagikan harta rampasan perang kepada orang-orang." Di dalam lafazh ini *maf'ul*-nya tidak disebutkan dan yang dimaksud yaitu membagikan harta rampasan perang. Dalam riwayat az-Zuhri dari Anas dalam bab ini disebutkan: "Rasulullah ﷺ membagikan 100 ekor unta kepada kaum laki-laki."

Perkataan: [فِي الْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ] "Orang-orang yang dilunakkan hatinya." Lafazh ini adalah *badal ba'dh min kull* (menyebutkan sesuatu secara general tetapi yang dimaksud adalah parsial-ed). Apa yang dimaksud dengan orang-orang yang dilunakkan hatinya adalah kaum Quraisy yang telah masuk Islam pada waktu Penaklukkan Makkah, adapun keislaman mereka masih lemah.

Ada juga yang berpendapat bahwasanya yang dimaksud adalah orang-orang yang belum masuk Islam seperti Shafwan bin Umayyah.

Para ulama berbeda pendapat mengena siapa yang dimaksudkan dengan orang-orang yang dilunakkan hatinya yang termasuk salah satu golongan yang berhak mendapatkan zakat. Sebagian pendapat mengatakan yang diberikan harta zakat adalah orang-orang kafir untuk menarik mereka agar masuk Islam.

Sebagian lainnya mengatakan mereka adalah kaum muslim yang memiliki pengikut yang masih kafir agar pengikutnya mengikutinya. Sebagian lagi mengatakan mereka itu adalah kaum muslim yang baru masuk Islam agar keislaman mereka bertambah kokoh di hati mereka.

Sedangkan yang dimaksud dengan orang-orang yang dilunakkan hatinya di sini adalah golongan terakhir, karena ada riwayat az-Zuhri dalam bab ini yang redaksinya: ((فَإِنِّي أُعْطِي رِجَالًا حَدِيثِي عَهْدٍ بِكُفْرٍ أَتَأَلَّفُهُمْ)) "Sesungguhnya aku memberikan kepada orang-orang yang baru masuk Islam untuk melunakkan hati mereka." Demikian juga hadits riwayat Anas yang akan disinggung dalam Bab: "Pembagian Harta Rampasan Perang Kepada Kaum Quraisy." Yang dimaksud dengan mereka adalah orang-orang yang berada di Makkah ketika Makkah ditaklukkan.

Dalam riwayat Anas disebutkan: ((فَأَعْطَى الطُّلَقَاءَ وَالْمُهَاجِرِينَ)) "Nabi ﷺ memberikan kepada orang-orang yang dibebaskan dari tawanan dan kaum Muhajirin." Arti dari lafazh الطُّلَقَاء jamak dari lafazh طَلِيق adalah orang-orang yang mendapatkan pembebasan dari Nabi pada waktu Fathu Makkah dari kalangan kaum Quraisy dan para pengikut mereka. Sedangkan yang dimaksud dengan kaum Muhajirin adalah orang yang masuk Islam sebelum Fathu Makkah dan hijrah ke Madinah.

Abu al-Fadhl bin Thahir menyebutkan dalam kitab *al-Mubhamat* nama-nama orang-orang yang dilunakkan hatinya. Mereka adalah Abu Sufyan bin Harb (س), Suhail bin Amr, Huwaithib bin Abdul Uzza, Hakim bin Hizam (س), Abu Sanabil bin Bi'akak, Shafwan bin Umayyah, Abdurrahman bin Yarbu.' Mereka adalah orang-orang Quraisy.

Selain itu adalah Uyainah bin Hushain al-Fazari, Aqra bin Habis at-Tamimi, Amr bin Ayham at-Tamimi, al-Abbas bin Mirdas as-Silmi (س), Malik bin Auf an-Nadhiri (س), al-Ala bin Haritsah ats-Tsaqafi. Namun pencantuman kedua nama terakhir ini masih perlu ditinjau ulang. Sebagian pendapat mengatakan keduanya datang ke Ji'ranah dari Tha'if dengan kesadaran sendiri.

Sementara, al-Waqidi menyebutkan nama-nama orang-orang yang dilunakkan hatinya, yaitu Mu'awiyah (س), Yazid bin Abu Sufyan (س), Usaid bin Haritsah, Mukharramah bin Naufal, Sa'id bin Yarbu' (س), Qis bin Adi (س), Amr bin Wahab (س) dan Hisyam bin Amr (س).

Sedangkan Ibnu Ishaq menyebutkan orang-orang yang diberikan tanda (س) ditambah lagi dengan an-Nadhar bin al-Harits, al-Harits bin Hisyam dan Jubair bin Muth'im. Di antara yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq lagi adalah Abu Umar Sufyan bin Abdul Asad, as-Sa'ib bin Abi as-Sa'ib, Muthi' bin al-Aswad dan Abu Jahm bin Hudzaifah.

Ibnu al-Jauzi menyebutkan di antaranya adalah Zaid al-Khail, Alqamah bin Ulatsah, Hakim bin Thalq bin Sufyan bin Umayyah, Khalid bin Qais as-Sahmi dan Umair bin Mirdas.

Ulama lainnya menyebutkan di antaranya: Qais bin Makhramah, Uhaihah bin Umayyah bin Khalaf, Ibnu Abi Syariq, Harmalah bin Haudzah, Ikrimah bin Amir al-Abdari, Syaibah bin Umarah, Amr bin Wariqah, Labid bin Rabi'ah, al-Mughirah bin al-Harits dan Hisyam bin al-Walid. Semuanya lebih dari 40 orang.

Perkataan: [وَلَمْ يُعْطِ الْأَنْصَارَ شَيْئًا] "Dan Nabi ﷺ tidak memberikan apa pun kepada kaum Anshar." Secara lahiriahnya pembagian tersebut diambil dari seluruh ghanimah. Al-Qurthubi dalam *al-Mufhim* berkata: Berdasarkan aturan syariat pembagian ghanimah diambil dari bagian seperlima, dan sebagian besar pembagian yang dilakukan Nabi diambil dari bagian seperlima dimaksud. Sedangkan di perang ini Nabi berkata kepada orang Arab: ((مَا لِي مِمَّا أَفَاءَ اللهُ عَلَيْكُمْ إِلَّا الْخُمُسَ، وَالْخُمُسُ مَرْدُودٌ فِيكُمْ)) "Aku tidak memiliki dari apa yang Allah berikan kepada kalian kecuali

hanya seperlima bagian dan seperlima bagian ini akan dikembalikan kepada kalian." Hadits ini dikeluarkan Abu Dawud dan an-Nasa-i dari Abdullah bin Amr. Bila berpegang pada pendapat pertama (pembagian diambil dari bagian seperlima), maka ini terbatas hanya dilakukan Nabi pada perang ini saja.

Rasulullah ﷺ menjelaskan sebab pembagian tersebut pada hadits yang diriwayatkan oleh Qatadah dari Anas di mana beliau bersabda: ((إِنَّ قُرَيْشًا حَدِيث عَهْد بِجَاهِلِيَّةٍ وَمُصِيبَة، وَإِنِّي أَرَدْت أَنْ أَجِيرهمْ وَأَتَأَلَّفهُمْ)) "Kaum Quraisy baru saja meninggalkan masa Jahiliyah dan belum lama mengalami musibah. Aku ingin melindungi mereka dan melunakkan hati mereka."

Menurut saya pendapat pertama adalah yang lebih kuat dan akan dijelaskan nanti keterangan yang memperkuat pendapat ini. Pendapat yang dipilih al-Qurthubi ini ditegaskan oleh al-Waqidi, tetapi pendapat ini tidak bisa dijadikan hujjah apabila hanya al-Qurthubi saja yang berpendapat seperti ini, apalagi jika pendapatnya berbeda.

Sebagian ulama mengemukakan bahwa Nabi melakukan pembagian ini dikarenakan kaum Anshar mengalami kekalahan, dan mereka itu tidak kembali hingga kaum kafir mengalami kekalahan dan Allah ﷻ mengembalikan ghanimah kepada Nabi ﷺ. Inilah maksud perkataan al-Qurthubi tadi bahwasanya pembagian ini (yang diambil dari seluruh ghanimah) hanya dilakukan Nabi ﷺ pada perang ini saja. Sedangkan Abu Ubaid berpendapat: pembagian itu diambil dari bagian seperlima.

Ibnul Qayyim berkata: Hikmah Allah ﷻ menghendaki bahwa Penaklukkan Makkah menjadi sebab banyaknya kabilah Arab yang masuk Islam, sementara dahulu mereka berkata: "Biarkan Muhammad bersama kaumnya. Jika dia bisa mengalahkan kaum Quraisy, baru kita akan masuk agamanya, tetapi jika kaum Quraisy yang mengalahkan mereka, kita tinggalkan agamanya." Dan setelah Allah ﷻ memberikan kemenangan kepada Nabi, sebagian kaum kafir tetap dalam kesesatan, bahkan mereka bersatu untuk memerangi

beliau ﷺ. Ada hikmah di balik itu: "Allah ingin menunjukkan bahwa kemenangan Rasulullah bukan disebabkan banyaknya kabilah yang masuk agamanya dan juga bukan karena kaum Quraisy enggan memerangi beliau."

Kemudian, ketika Allah menakdirkan kemenangan bagi Rasulullah atas kaum kafir, Allah pun menakdirkan kekalahan bagi kaum muslim meskipun jumlah mereka banyak dan persenjataan mereka lengkap, supaya mereka tahu bahwa kemenangan yang benar ada di sisi-Nya, bukan karena kekuatan mereka. Seandainya sejak pertama Allah ﷻ menakdirkan kemenangan kaum muslim atas kaum kafir, maka akan ada sebagian dari mereka yang kembali dengan penuh kesombongan. Maka, Allah menakdirkan kekalahan mereka dahulu, barulah disusul dengan kemenangan agar mereka memasuki Makkah dengan rendah hati sebagaimana Rasulullah ﷺ masuk dengan rendah hati ketika penaklukkan kota Makkah, atau Fathu Makkah.

Adapun hikmah Allah berkehendak, bahwa ketika harta rampasan kaum kafir diambil oleh kaum muslim kemudian dibagikan kepada orang-orang yang imannya masih lemah karena ada dalam hatinya kecintaan terhadap harta. Maka Rasulullah ﷺ membagikan kepada mereka hati mereka tenteram dan mencintai beliau. Karena karakter manusia cinta kepada orang yang berbuat baik kepadanya.

Sementara di sisi yang lain Nabi tidak membagikan harta rampasan itu kepada para muhajid dari para tokoh kaum Muhajirin dan Anshar walaupun mereka berhak, karena apabila Nabi ﷺ juga memberikan kepada mereka, maka maslahatnya hanya terbatas pada diri mereka.

Berbeda jika diberikan kepada orang-orang yang perlu dilunakkan hatinya, dan pemberian itu akan menarik hati para pengikut mereka yang senang bila pemimpinnya senang. Oleh karena pemberian itu menjadi sebab mereka masuk Islam dan memperkuat keimanan orang yang sudah masuk Islam, maka langkah mereka pun diikuti oleh para pengikut mereka dan jelas saja ini adalah sebuah kemaslahatan yang sangat besar.

Oleh sebab itulah Rasulullah tidak membagikan kepada kaum muslim, baik sedikit atau banyaknya harta rampasan penduduk Makkah ketika kota ini ditaklukkan oleh Nabi, padahal tentara amat membutuhkan harta untuk membantu keadaan mereka.

Kemudian, Allah ﷻ menggerakkan hati kaum musyrik untuk memerangi kaum muslim. Dan, mayoritas kaum musyrik berpendapat agar mereka berperang dengan membawa harta, wanita, dan anak-anak, hingga akhirnya semua itu menjadi harta rampasan kaum muslimin. Seandainya Allah tidak menanamkan ke dalam hati pemimpin mereka bahwa membawa semua harta itu adalah langkah yang benar, pasti mereka akan mengikuti usulan yang dikemukakan Duraid. Tetapi, pendapat Duraid tidak disetujui oleh pemimpin mereka. Sehingga hal itu menjadi sebab kelak harta mereka menjadi milik kaum muslim.

Kemudian hikmah Allah berkehendak bahwa harta rampasan itu dibagikan kepada orang-orang yang masih lemah imannya. Sedangkan mereka yang imannya sudah kuat Allah serahkan kepada keimanan mereka. Dan untuk lebih melunakkan hati mereka secara sempurna, para tawanan mereka pun dikembalikan lagi kepada mereka. Sehingga hati mereka senang dengan Islam dan mereka pun masuk Islam dengan suka rela. Kemenangan dan harta rampasan yang diperoleh penduduk Makkah dapat mengobati luka dalam hati mereka dari kekalahan dan ketakutan sehingga mereka terhindar dari gangguan orang-orang Arab yang berdampingan dengan mereka yang keras, seperti kabilah Hawazin dan Tsaqif dengan menimpakan kekalahan kepada kabilah-kabilah itu dan memudahkan bagi mereka masuk Islam. Seandainya hal itu tidak terjadi, niscaya penduduk Makkah tidak memiliki kekuatan untuk melawan kabilah-kabilah tersebut yang dikenal sangat kuat dan banyak.

Adapun kisah kaum Anshar dan perkataan sebagian mereka, maka para pemimpin mereka mengatakan bahwa ucapan itu diucapkan oleh sebagian pengikut mereka. Namun setelah Rasulullah ﷺ menjelaskan kepada mereka hikmah yang mereka tidak ketahui mengenai alasan perbuatan beliau itu, maka mereka pun akhirnya kembali tunduk

kepada beliau dan *ghanimah* terbesar bagi mereka adalah kembalinya Rasulullah ke negeri mereka. Kaum Quraisy meminta kambing, unta, tawanan laki-laki, serta anak-anak mereka. Sementara kaum Anshar mendapatkan kemenangan yang besar dan hidup bersama Rasulullah ﷺ dalam keadaan hidup atau meninggal. Inilah perbuatan seorang bijak yang memberikan kepada setiap orang pemberian yang sesuai dengan keadaan mereka.

Perkataan: [فَكَأَنَّهُمْ وَجَدُوا إِذْ لَمْ يُصِبْهُمْ مَا أَصَابَ النَّاسَ] "Kaum Anshar pun seperti bersedih karena tidak mendapatkan harta rampasan perang seperti yang didapat oleh sebagian orang." Demikianlah lafazhnya menurut mayoritas para perawi, yaitu ditulis dengan satu lafazh saja. Sedangkan dalam riwayat Abu Dzar, redaksinya:

((فَكَأَنَّهُمْ وُجُدٌ إِذْ لَمْ يُصِبْهُمْ مَا أَصَابَ النَّاسُ، أَوْ كَأَنَّهُمْ وَجَدُوا إِذْ لَمْ يُصِبْهُمْ مَا أَصَابَ النَّاسُ.))

"Seakan-akan mereka bersedih karena tidak mendapatkan apa yang didapati oleh orang lain. Atau seakan mereka bersedih karena tidak mendapatkan apa yang didapat orang lain."

Redaksi ini tertulis dengan keraguan (أَوْ), apakah وُجُدٌ yaitu jamak dari kata وَاجِد, atau وَجَدُوا dalam bentuk *fi'il madhi*. Sedangkan riwayat Abu Dzar dari al-Kusymihani tertulis ((وَجَدَهُ وَجَدُوا)) pada dua kalimat ini dengan pengulangan yang tidak berfungsi. Seperti ini juga yang saya dapatkan dalam riwayat an-Nasafi maupun dalam riwayat Muslim.

Iyadh menuturkan dalam salah satu naskah: Tertulis pada kalimat kedua ((أَنْ لَمْ يُصِبْهُمْ)). Jika lafazhnya seperti ini, maka pengulangan ini memiliki fungsi. Menurut al-Karmani, lafazh pertama bisa diartikan marah dan lafazh kedua sedih. Artinya mereka marah. Lafazh الْمَوْجِدَة artinya marah, seperti diucapkan وَجَدَ فِي نَفْسِهِ artinya dia marah. Namun lafazh وَجَدَ bisa juga berarti sedih, atau artinya lawan dari kehilangan sesuatu dan artinya juga memperoleh harta. Perbedaan arti ini dapat diketahui dari *mashdar*-nya. Jika artinya marah, *mashdar*-nya: مُوجِدَة,

bersedih *mashdar*-nya adalah وَجَدًا, lawan dari kehilangan *mashdar*-nya adalah وُجْدَانًا dan memperoleh harta *mashdar*-nya adalah وُجْدًا. Namun sebagian dari *mashdar* ini ada yang mempunyai arti yang sama, dan penjelasan mendalam masalah ini tidak dibahas di judul ini.

Pada *Maghâzî* Sulaiman at-Taimi disebutkan bahwa sebab kesedihan kaum Anshar adalah, mereka khawatir Nabi ﷺ kembali ke Makkah, namun yang benar adalah apa yang terdapat dalam *Shahîh al-Bukhari* yang menyebutkan "mereka tidak mendapat apa yang didapat oleh sebagian orang." Tetapi kedua alasan bisa diterima dan ini adalah yang terbaik. Dalam riwayat az-Zuhri dari Anas dalam bab ini disebutkan:

((فَقَالُوْا: يَغْفِرُ اللهُ لِرَسُوْلِهِ، يُعْطِي قُرَيْشًا وَيَتْرُكُنَا وَسُيُوفُنَا تَقْطُرُ مِنْ دِمَائِهِمْ.))

"Mereka berkata: 'Semoga Allah mengampuni Rasul-Nya, beliau telah memberikan harta rampasan perang kepada kaum Quraisy dan tidak memberikan ke kita, padahal pedang-pedang kita telah meneteskan darah.'"

Pada riwayat Hisyam bin Zaid dari Anas di akhir bab ini disebutkan:

((إِذَا كَانَتْ شَدِيْدَةً فَنَحْنُ نُدْعَى، وَيُعْطَى الْغَنِيمَةَ غَيْرُنَا.))

"Jika keadaan sangat genting, kami diminta berjihad, sementara harta rampasannya diberikan kepada orang lain."

Hadits-hadits ini menunjukkan, pemberian itu diambil dari seluruh ghanimah, bukan seperti pendapat al-Qurthubi (yang mengatakan diambil dari seperlimanya).

Perkataan: [**فَخَطَبَهُمْ**] "Nabi berbicara kepada mereka (kaum Anshar)." Sementara, Muslim melalui jalur Isma'il bin Ja'far dari Amr bin Yahya menambahkan: ((فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ)) "Maka Nabi memuji Allah."

Dalam bab ini akan disebutkan hadits riwayat az-Zuhri, redaksinya:

((فَحُدِّثَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِمَقَالَتِهِمْ، فَأَرْسَلَ إِلَى الْأَنْصَارِ فَجَمَعَهُمْ فِي قُبَّةٍ مِنْ أُدْمٍ، فَلَمْ يَدْعُ مَعَهُمْ غَيْرَهُمْ، فَلَمَّا اجْتَمَعُوا قَامَ فَقَالَ: مَا حَدِيْثٌ بَلَغَنِي عَنْكُمْ؟ فَقَالَ فُقَهَاءُ الْأَنْصَارِ: أَمَّا رُؤَسَاؤُنَا فَلَمْ يَقُولُوا شَيْئًا، وَأَمَّا نَاسٌ مِنَّا حَدِيثَةٌ أَسْنَانِهِمْ فَقَالُوا.))

"Rasulullah ﷺ mendapatkan informasi terkait ucapan mereka (kaum Anshar). Maka beliau pun mengutus seseorang untuk menemui kaum Anshar dan memerintahkan mereka berkumpul di kemah yang terbuat dari kulit. Tidak ada orang lain selain mereka yang diundang. Setelah mereka berkumpul, beliau berkata: 'Apakah ucapan yang telah aku dengar dari kalian?' Para pemimpin kaum Anshar lantas menjawab: 'Para pemimpin kami tidak pernah berkata apa-apa (terkait pembagian ghanimah), sedangkan sekelompok orang dari kami yang masih muda memang berkata ....'"

Dalam riwayat Hisyam bin Zaid disebutkan:

((فَجَمَعَهُمْ فِي قُبَّةٍ مِنْ أُدْمٍ فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ، مَا حَدِيْثٌ بَلَغَنِي؟ فَسَكَتُوا.))

"Maka, Rasulullah mengumpulkan mereka di dalam sebuah kemah yang terbuat dari kulit, lantas beliau berkata: 'Wahai kaum Anshar, apakah pembicaraan yang aku dengar dari kalian itu?' Maka mereka pun terdiam."

Mungkin sebagian saja yang diam dan sebagian yang lain menjawab.

Sedangkan di dalam riwayat Abi at-Tiyah dari Anas, sebagaimana disebutkan oleh al-Isma'ili, redaksinya:

((فَجَمَعَهُمْ فَقَالَ: مَا الَّذِي بَلَغَنِي عَنْكُمْ؟ قَالُوا: هُوَ الَّذِي بَلَغَكَ وَكَانُوا لَا يَكْذِبُونَ.))

"Maka Rasulullah ﷺ mengumpulkan mereka, lalu beliau berkata: 'Apakah pembicaraan yang aku dengar dari kalian?' Mereka menjawab: 'Pembicaraan itu adalah seperti yang engkau dengar dan mereka tidak berbohong.'"

Sementara itu Ahmad meriwayatkan dari jalur Tsabit dari Anas dengan lafazh berikut:

((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَى أَبَا سُفْيَانَ وَعُيَيْنَةَ وَالْأَقْرَعَ وَسُهَيْلَ بْنَ عَمْرٍو فِي آخَرِينَ يَوْمَ حُنَيْنٍ، فَقَالَتِ الْأَنْصَارُ: سُيُوْفُنَا تَقْطُرُ مِنْ دِمَائِهِمْ وَهُمْ يَذْهَبُونَ بِالْمَغْنَمِ.))

"Nabi ﷺ memberikan kepada Abu Sufyan, Uyainah, al-Aqra, dan Suhail bin Amr bersama orang-orang lainnya pada Perang Hunain. Maka orang Anshar berkata: 'Pedang kami meneteskan darah mereka, sementara mereka pergi membawa ghanimah.'" Selanjutnya, Anas menyebutkan hadits kisah ini, dan dalam kisah ini Nabi ﷺ berkata: "Apakah kalian yang berkata begini dan begitu?" "Ya," jawab mereka. Sanad hadits ini sesuai dengan syarat yang ditetapkan oleh Muslim.

Ibnu Ishaq menyebutkan dari Abi Sa'id al-Khudri bahwa orang yang menyampaikan kepada Nabi tentang perkataan mereka adalah Sa'ad bin Ubadah dengan redaksi berikut:

((لَمَّا أَعْطَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَعْطَى مِنْ تِلْكَ الْعَطَايَا فِي قُرَيْشٍ وَفِي قَبَائِلِ الْعَرَبِ، وَلَمْ يَكُنْ فِي الْأَنْصَارِ مِنْهَا شَيْءٌ، وَجَدَ هَذَا الْحَيَّ مِنَ الْأَنْصَارِ فِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّى كَثُرَتْ مِنْهُمُ الْقَالَةُ، فَدَخَلَ عَلَيْهِ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ فَذَكَرَ لَهُ ذَلِكَ، فَقَالَ لَهُ: فَأَيْنَ أَنْتَ مِنْ ذَلِكَ يَا سَعْدُ؟ قَالَ: مَا أَنَا إِلَّا مِنْ قَوْمِي. قَالَ: فَاجْمَعْ لِي قَوْمَكَ. فَخَرَجَ فَجَمَعَهُمْ.))

"Ketika Rasulullah ﷺ memberikan pemberian kepada orang-orang Quraisy dan beberapa kabilah Arab, dan beliau tidak memberikan apa pun kepada kaum Anshar. Kaum Anshar pun tampak sedih di hati mereka hingga banyak keluar ucapan dari mereka. Maka Sa'ad bin Ubadah datang kepada Rasulullah ﷺ dan menyampaikan berita tersebut. Lalu beliau ﷺ berkata kepadanya: 'Di manakah posisimu, wahai Sa'ad tentang hal itu?' Sa'ad berkata: 'Aku bersama kaumku.' Rasulullah ﷺ berkata: 'Kumpulkan kaummu.' Maka Sa'ad pun keluar dan mengumpulkan kaumnya." (HR. Ahmad, melalui jalur ini juga)

Namun, riwayat ini berbeda dengan riwayat sebelumnya, yaitu: "Adapun para pemimpin kami tidak ikut mengatakannya", karena Sa'ad tidak disanksikan lagi termasuk pemimpin kaum Anshar. Atau yang dimaksud adalah bahwa sebagian besar pemimpin kaum Anshar tidak ikut mengatakannya dan yang menyampaikan berita itu adalah Sa'ad bin Ubadah, dan dia tidak bermaksud memasukkan dirinya sebagai pemimpin yang tidak mengatakannya. Atau, Sa'ad memang tidak mengucapkannya secara langsung tetapi dia setuju dengan ucapan itu, lalu dia berkata: "Aku adalah bagian dari kaumku." Kesimpulan terakhir ini lebih bak. *Wallâhu a'lam.*

Perkataan: [أَلَمْ أَجِدْكُمْ ضُلَّالا] "Bukankah dulu aku mendapati kalian orang-orang yang tersesat." Lafazh ضُلَّالا ditulis dengan *dhammah* dan *tasydid,* dan yang dimaksud tersesat di sini adalah tersesat dalam kemusyrikan, sedangkan yang dimaksud hidayah itu adalah iman. Rasulullah ﷺ menyebutkan nikmat yang telah Allah berikan kepada mereka melalui tangan beliau dengan urutan yang sangat baik. Yaitu pertama beliau menyebut nikmat iman yang tidak tertandingi oleh nikmat apa pun di dunia; lalu yang kedua beliau menyebut nikmat persaudaraan yang lebih agung dari nikmat harta; sebab sering kali harta dikeluarkan untuk mewujudkan persaudaraan tetapi terkadang tidak bisa tercapai. Kaum Anshar sebelum hijrah dalam kondisi sangat terpecah-belah akibat peperangan di antara mereka, lalu perpecahan itu pun hilang berkat Islam sebagaimana firman Allah:

﴿لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ ﴿٦٣﴾﴾

"Walau pun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka." (QS. Al-Anfâl [8]: 63)

Perkataan: [عَالَة] "Miskin." Lafazh ini ditulis dengan huruf *ain* dan artinya adalah miskin dan tidak memiliki harta.

Perkataan: [كُلَّمَا قَالَ شَيْئًا قَالُوا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَمَنُّ] "Setiap kali Rasulullah ﷺ mengatakan sesuatu, mereka menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih berhak memiliki keutamaan.'" Lafazh أَمَنُّ ditulis dengan huruf *hamzah* dan *nun* ber-*tasydid* merupakan *fi'il tafdhil* dari kata الْمَنّ.

Sementara, dalam hadits riwayat Abi Sa'id al-Khudri disebutkan: ((فَقَالُوا: مَاذَا نُجِيبُكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَلِلهِ وَلِرَسُوْلِهِ الْمَنُّ وَالْفَضْلُ)) "Mereka menjawab: 'Apakah yang bisa kami jawab kepadamu wahai Rasulullah, karena hanya milik Allah dan Rasul-Nya segala karunia dan keutamaan.'"

Perkataan: [قَالَ: لَوْ شِئْتُمْ قُلْتُمْ جِئْتَنَا كَذَا وَكَذَا] "Rasulullah ﷺ berkata: 'Jika kalian mau, kalian bisa berkata: Engkau datang kepada kami dalam keadaan begini dan begitu.'" Dalam riwayat Isma'il bin Ja'far: ((لَوْ شِئْتُمْ أَنْ تَقُولُوا جِئْتَنَا كَذَا وَكَذَا وَكَانَ مِنَ الْأَمْرِ كَذَا وَكَذَا)) "Jika kalian mau, kalian bisa berkata: 'Engkau datang kepada kami dalam keadaan begini dan begitu.'" Amr bin Abi Yahya al-Mazini perawi hadits ini mengatakan bahwa dia tidak hafal apa saja yang dikatakan Nabi ﷺ.

Riwayat ini membantah pendapat yang mengatakan bahwa perawi sengaja tidak menyebutkannya karena menjaga adab dengan Nabi ﷺ. Namun sebagian ulama mengatakan maksud kalimat tersebut adalah "engkau datang kepada kami, saat kami dalam kesesatan, lalu kami mendapat petunjuk karenamu." Namun ini penafsiran yang jauh.

Penafsiran hal itu dijelaskan dalam riwayat Abi Sa'id, redaksinya:

((فَقَالَ: أَمَا وَاللهِ لَوْ شِئْتُمْ لَقُلْتُمْ فَصَدَقْتُمْ وَصَدَقْتُمْ: أَتَيْتَنَا مُكَذَّبًا فَصَدَّقْنَاكَ، وَمَخْذُولًا فَنَصَرْنَاكَ، وَطَرِيدًا فَآوَيْنَاكَ، وَعَائِلًا فَوَاسَيْنَاكَ.))

"Nabi ﷺ berkata: 'Ketahuilah, demi Allah, apabila kalian mau, kalian bisa saja berkata dan kalian benar, kalian benar: 'Engkau datang kepada kami dalam keadaan didustakan, lalu kami mempercayaimu; terhina, lalu kami menolongku; terusir, lalu kami melindungimu; susah, lalu kami menghiburmu.'"

Redaksi yang sama diriwayatkan oleh Abi al-Aswad dari Urwah dalam *al-Maghâzî* secara *mursal* dan Ibnu Aidz dari Ibnu Abbas secara bersambung. Sedangkan dalam *al-Maghâzî* karya Sulaiman at-Taimi disebutkan bahwa mereka menjawab itu dengan kata-kata mereka: ((رَضِينَا عَنِ اللهِ وَرَسُوْلِهِ)) "Kami ridha kepada Allah dan Rasul-Nya." Seperti ini pula yang disebutkan oleh Musa bin Uqbah dalam *al-Maghâzî* tanpa sanad.

Sementara itu, Ahmad mengelurkan hadits ini dari Ibnu Abi Adi dari Humaid dari Anas dengan redaksi:

((أَفَلَا تَقُولُونَ جِئْتَنَا خَائِفًا فَآمَنَّاكَ، وَطَرِيدًا فَآوَيْنَاكَ، وَمَخْذُولًا فَنَصَرْنَاكَ. فَقَالُوا: بَلِ الْمَنُّ عَلَيْنَا لِلهِ وَلِرَسُوْلِهِ.))

"Tidakkah kalian akan mengatakan: 'Engkau datang kepada kami dalam keadaan takut, lalu kami memberikan keamanan kepadamu; engkau terusir, lalu kami melindungi kamu; engkau terhina, lalu kami menolong kamu.' Mereka menjawab: 'Tetapi segala kebahagiaan untuk kami hanyalah milik Allah dan Rasul-Nya.'" Sanad hadits ini shahih.

Ahmad meriwayatkan dari jalur lain dari Abi Sa'id, dia berkata:

((قَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ لِأَصْحَابِهِ: لَقَدْ كُنْتُ أُحَدِّثُكُمْ أَنْ لَوِ اسْتَقَامَتِ الْأُمُوْرُ لَقَدْ آثَرَ عَلَيْكُمْ، قَالَ فَرَدُّوا عَلَيْهِ رَدًّا عَنِيفًا، فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.))

"Salah seorang dari kaum Anshar berkata kepada para Sahabatnya: 'Aku telah katakan kepada kalian bahwa jika segala sesuatu berjalan dengan baik, maka Muhammad tidak mempedulikan kalian.' Dia lalu berkata: 'Bantahlah dia dengan keras.' Akhirnya, Nabi mendengar berita tersebut."

Perkataan Nabi ﷺ tersebut menunjukkan sikap tawadhu beliau dan pengakuan beliau (atas segala jasa baik orang-orang Anshar رضي الله عنهم). Namun sebenarnya bukti kuat menunjukkan bahwa semuanya itu merupakan nikmat besar yang diberikan Rasulullah kepada mereka. Sebab seandainya beliau tidak hijrah kepada mereka dan tidak tinggal bersama mereka, maka tidak ada perbedaan antara mereka dengan orang lain. Hal ini sebagaimana diingatkan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya: ((أَلَا تَرْضَوْنَ)) "Tidakkah kalian senang." Beliau mengingatkan mereka terhadap sesuatu yang mereka lupa tentang nikmat besar yang mereka dapatkan, jika dibandingkan dengan benda-benda duniawi yang fana yang didapat orang lain.

Perkataan: [بِالشَّاةِ وَالْبَعِيرِ] "Dengan kambing dan unta." Kedua lafazh ini merupakan bentuk *ismul jinsi* (kata benda untuk jenis sesuatu). Lafazh بِالشَّاةِ (kambing) menunjukkan jenis kambing jantan dan betina. Demikian pula lafazh الْبَعِيرِ (unta) menunjukkan jenis jantan dan betina.

Dalam riwayat az-Zuhri disebutkan: ((أَنْ يَذْهَبَ النَّاسُ بِالْأَمْوَالِ)) "Manusia pergi membawa harta-benda." Sementara dalam riwayat Abu Tayyah dan juga Qatadah disebutkan setelah lafazh tersebut lafazh ini: بِالدُّنْيَا (dengan dunia)."

Perkataan: [إِلَى رِحَالِكُمْ] "Ke rumah-rumah kalian." Lafazh رِحَالِكُمْ ditulis dengan *ha* artinya adalah rumah, ini adalah riwayat Qatadah. Sementara di dalam riwayat az-Zuhri dari Anas terdapat tambahan: ((فَوَاللهِ لَمَا تَنْقَلِبُونَ بِهِ خَيْرٌ مِمَّا يَنْقَلِبُونَ بِهِ)) "Demi Allah, apa yang kalian bawa itu lebih baik dari apa yang mereka bawa." Juga tambahan lafazh: ((قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ قَدْ رَضِينَا)) "Mereka berkata: 'Wahai Rasulullah, kami senang.'" Sedangkan pada riwayat Qatadah lafazhnya adalah ((قَالُوا: بَلَى)) "Mereka menjawab: 'Ya.'"

Al-Waqidi mengemukakan bahwasanya ketika itu Rasulullah ﷺ memanggil mereka untuk memberikan kepada mereka wilayah Bahrain yang dikhususkan untuk mereka tanpa diberikan kepada orang lain. Wilayah ini merupakan daerah terbaik yang pernah ditaklukkan, tetapi mereka menolak dan mengatakan: ((لَا حَاجَةَ لَنَا بِالدُّنْيَا)) "Kami tidak menginginkan dunia."

Perkataan: [لَوْلَا الْهِجْرَةَ لَكُنْتُ اِمْرَأً مِنَ الْأَنْصَارِ] "Seandainya tak ada hijrah, tentu aku menjadi salah seorang kaum Anshar." Menurut al-Khathabi bahwa maksud ungkapan Nabi ﷺ ini adalah untuk menyenangkan kaum Anshar dan memuji agama mereka sehingga beliau rela menjadi salah seorang dari mereka seandainya tidak ada hijrah yang boleh diganti dengan yang lain.

Hubungan manusia (dengan orang lain) terdiri dari beberapa hal. Di antaranya yaitu hubungan karena kelahiran, hubungan satu wilayah, hubungan keyakinan dan hubungan pekerjaan. Tentu saja Rasulullah tidak bermaksud pindah dari hubungan nasab dengan ayahnya, karena itu sesuatu yang tidak boleh dilakukan. Sedangkan hubungan keyakinan tidak mungkin terjadi perpindahan. Dengan demikian tinggal ada hubungan satu wilayah atau satu pekerjaan, sedangkan Madinah sebelumnya adalah negeri kaum Anshar dan hijrah ke sana adalah wajib. Jadi maksud kalimat ini adalah "Seandainya saja tidak ada hubungan hijrah—yang tidak boleh aku meninggalkannya—tentu aku akan menjadi salah seorang warga kalian."

Al-Khathabi menjelaskan makna lain dari ungkapan Nabi ini, yaitu bahwa oleh karena paman-paman Nabi ﷺ adalah orang Madinah, dan ibunya, Abdul Muthalib (kakek Nabi) berasal dari sana, maka beliau ingin menjadi salah seorang Anshar. Karena adanya hubungan kelahiran ini, namun kondisi hijrah menghalangi hal itu.

Ibnu al-Jauzi mengemukakan bahwa beliau ﷺ tidak bermaksud mengubah nasabnya atau menghapus hijrah, tetapi maksudnya adalah seandainya tidak ada hijrah, maka beliau akan menjadi salah seorang

penduduk Madinah dan menolong agama. Jadi makna ungkapan itu adalah "Seandainya tidak ada hubungan hijrah sebagai kewajiban agama yang tidak boleh ditinggalkan, maka aku akan menjadi orang Anshar."

Sedangkan menurut al-Qurthubi bahwasanya makna ungkapan ini adalah "Seandainya tidak ada hijrah, maka namaku sama dengan nama kalian (kaum Anshar), dan status nasabku pun sama dengan kalian, tetapi keistimewaan hijrah menghalangi hal itu, sedangkan hijrah itu lebih tinggi dan mulia sehingga tidak bisa diganti dengan yang lain."

Pendapat lain mengatakan maksudnya yaitu "... Maka aku termasuk orang Anshar dalam segala hukum yang berlaku." Ada juga pendapat yang mengatakan maksudnya yaitu "Seandainya pahala hijrah tidak lebih besar, maka aku akan memilih pahalaku sama dengan pahala kaum Anshar." Beliau sama sekali tidak bermaksud mengubah nasab sedikit pun. Ada lagi pendapat lain yang menafsirkan ungkapan ini "Seandainya aku tidak terikat dengan ketentuan hijrah, di antaranya adalah tidak tinggal di Makkah lebih dari tiga hari, maka aku akan memilih bagian dari orang Anshar yang dibolehkan itu."

Perkataan: [وَادِي الْأَنْصَار] "Lembah kaum Anshar." *Al-Wadi* adalah tempat yang rendah, ada juga yang mengatakan tempat yang rendah yang ada airnya. Hanya saja, yang dimaksudkan di sini adalah negeri kaum Anshar.

Perkataan: [شِعْبُ الْأَنْصَار] "Lembah kaum Anshar." *Asy-Syi'b* adalah nama celah di antara dua gunung dan ada juga yang mengatakan jalan di gunung. Maksud Rasulullah ﷺ dengan ungkapan ini dan ungkapan setelahnya mengingatkan tentang besarnya pahala yang didapatkan kaum Anshar. Karena telah menolong agama Allah dan puas dengan Allah dan Rasul-Nya daripada dunia. Tentunya, orang yang memiliki keistimewaan seperti ini layak untuk jalan hidupnya dan keadaannya.

Dan dalam hal ini, al-Khathabi menjelaskan: "Oleh karena pada umumnya seseorang selalu bersama kaumnya baik dalam keadaan diam maupun bepergian. Dan daerah Hijaz merupakan daerah yang

memiliki banyak lembah, sehingga dalam perjalanan setiap kaum akan menempuh lembah yang berbeda, maka Rasulullah ﷺ ingin bersama kaum Anshar."

Menurut al-Khathabi, arti lembah di sini bisa juga diartikan sebagai aliran; seperti dikatakan "Fulan mengikuti aliran ini dan aku mengikuti aliran itu."

Perkataan: [الْأَنْصَارُ شِعَارٌ وَالنَّاسُ دِثَارٌ] "Kaum Anshar laksana pakaian bagian dalam dan golongan lain laksana pakaian bagian luarnya." Lafazh شِعَارٌ ditulis dengan meng-*kasrah*-kan huruf *syin* dan setelahnya huruf *ain* yang ditulis tanpa *tasydid* artinya baju yang menempel pada badan. Sedangkan lafazh دِثَارٌ ditulis dengan meng-*kasrah*-kan huruf *dal* dan setelahnya huruf *tsa* yang ditulis tanpa *tasydid*, artinya adalah pakaian yang berada di atas pakaian dalam tersebut. Ungkapan ini merupakan majaz untuk menunjukkan tentang sangat dekatnya Rasulullah ﷺ dengan kaum Anshar. Selain itu maksud ungkapan ini adalah untuk menunjukkan bahwa kaum Anshar merupakan orang dekat Nabi ﷺ dan kepercayaan beliau yang lebih dekat dibandingkan orang lain.

Dalam hadits riwayat Abu Sa'id terdapat tambahan lafazh ini:

((اللّٰهُمَّ ارْحَمْ الْأَنْصَارَ وَأَبْنَاءَ الْأَنْصَارِ وَأَبْنَاءَ أَبْنَاءِ الْأَنْصَارِ. قَالَ: فَبَكَى الْقَوْمُ حَتَّى أَخْضَلُوا لِحَاهُمْ وَقَالُوا: رَضِينَا بِرَسُوْلِ اللهِ قَسَمًا وَحَظًّا.))

"Ya Allah rahmatilah kaum Anshar dan anak-anak kaum Anshar serta keturunan mereka." Abu Sa'id berkata: "Maka kaum Anshar menangis hingga (air matanya) membasahi jenggot mereka dan mereka berkata: 'Kami rela dengan pembagian Rasulullah.'"

Perkataan: [إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أُثْرَةً] "Sesungguhnya setelah aku tiada nanti kalian akan menemukan keserakahan." Lafazh أُثْرَةً ditulis dengan men-*dhammah*-kan *hamzah*, men-*sukun*-kan *tsa* dan mem-*fathah*-kan huruf *ra* dan *ta*, maknanya adalah menguasai sendirian sesuatu yang menjadi milik bersama tanpa memberikan hak kepada orang lain yang juga memilikinya. Dalam riwayat az-Zuhri lafazhnya ((أُثْرَةٌ شَدِيدَةٌ))

"Keserakahan yang besar." Maksudnya adalah mereka akan menguasi sendiri hak yang menjadi milik bersama. Abu Ubaid mengatakan, bahwa artinya "Ia akan mengutamakan dirinya daripada kalian dalam memiliki harta rampasan perang." Sebagian pendapat mengartikan lafazh أُثْرَة dengan kesulitan, tetapi arti ini bertentangan dengan konteks hadits dan sebab kemunculannya.

Perkataan: [فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ] "Maka bersabarlah hingga kalian berjumpa denganku di dekat telaga." Yaitu pada hari Kiamat. Di dalam riwayat az-Zuhri lafazhnya: ((حَتَّى تَلْقَوْا اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَإِنِّي عَلَى الْحَوْضِ)) "Hingga kalian berjumpa dengan Allah dan Rasul-Nya, sesungguhnya aku berada dekat dengan telaga." Makna kalimat ini adalah bersabarlah hingga kalian meninggal dunia, maka kelak kalian akan menjumpaiku di dekat telaga, maka kalian akan mendapatkan keadilan dari orang yang telah menzhalimi kalian dan kalian juga akan mendapat pahala yang besar.

Terdapat beberapa pelajaran yang dapat dipetik dari hadits bab ini. Di antaranya:

1) Cara menyampaikan hujjah atau argumentasi kepada musuh dan menerangkan kebenaran saat dibutuhkan.
2) Akhlak baik kaum Anshar yang tidak mendebat keputusan Nabi ﷺ dan rasa malu mereka yang sangat tinggi.
3) Penjelasan bahwa ucapan tersebut diucapkan oleh generasi muda dan bukan oleh para senior dan generasi tua mereka.
4) Keutamaan besar yang dimiliki kaum Anshar karena pujian Nabi yang sangat tinggi kepada mereka.
5) Orang tua perlu mengingatkan generasi muda jika ia lupa dan menjelaskan kekeliruan kepada mereka agar mereka kembali pada kebenaran.
6) Dalam hadits ini terdapat pelajaran tentang celaan. Berbicara kepada orang yang mencela dengan cara yang halus, dan mencelanya karena telah mencela orang lain dengan menyampaikan argumentasi orang yang dicela.

7) Menjelaskan salah satu mukjizat kenabian karena sabda Nabi ﷺ: "Sesungguhnya setelah aku tiada kelak kalian akan mendapatkan keserakahan," dan apa yang diucapkan oleh Nabi ﷺ ini telah terjadi. Az-Zuhri di dalam riwayatnya dari Anas mengatakan pada akhir hadits ini lafazh "maka mereka pun tidak sabar."
8) Pelajaran lain dari hadits ini adalah dibolehkannya bagi seorang pemimpin memberikan harta rampasan perang kepada sebagian orang tanpa memberikannya kepada yang lain. Sebagaimana ia juga boleh memberikan harta rampasan perang kepada orang kaya jika dipandang ada kemaslahatan.
9) Jika ada orang yang menuntut haknya di dunia, maka tidak boleh dicela.
10) Dianjurkan menyampaikan ceramah ketika terjadi sesuatu baik pada peristiwa khusus atau umum.
11) Dibolehkannya mengkhususkan sebagian orang dalam ceramah yang disampaikan.
12) Orang yang tidak mendapatkan bagian di dunia dihibur dengan pahala di akhirat yang akan didapatnya, anjuran untuk mencari hidayah, persaudaraan dan kecukupan, karunia hanya milik Allah dan Rasul-Nya dan mendahulukan akhirat daripada dunia, sabar dengan apa yang tidak didapat di dunia dan menyimpannya untuk akhirat, karena akhirat itu lebih baik dan lebih kekal.

(٤٣٣١) حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي[33] أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ نَاسٌ مِنَ الأَنْصَارِ -حِينَ أَفَاءَ اللهُ عَلَى رَسُوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَفَاءَ مِنْ أَمْوَالِ هَوَازِنَ، فَطَفِقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْطِي رِجَالًا الْمِائَةَ

[33] Dalam naskah (ق) tertulis: حدثني.

مِنَ الإِبِلِ، فَقَالُوا-: يَغْفِرُ اللهُ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ، يُعْطِي قُرَيْشًا وَيَتْرُكُنَا، وَسُيُوفُنَا تَقْطُرُ مِنْ دِمَائِهِمْ. قَالَ أَنَسٌ: فَحُدِّثَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، بِمَقَالَتِهِمْ، فَأَرْسَلَ إِلَى الأَنْصَارِ فَجَمَعَهُمْ فِي قُبَّةٍ مِنْ أَدَمٍ، وَلَمْ يَدْعُ مَعَهُمْ غَيْرَهُمْ. فَلَمَّا اجْتَمَعُوا قَامَ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ: مَا حَدِيثٌ بَلَغَنِي عَنْكُمْ؟ فَقَالَ فُقَهَاءُ الأَنْصَارِ: أَمَّا رُؤَسَاؤُنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ فَلَمْ يَقُولُوا شَيْئًا، وَأَمَّا نَاسٌ مِنَّا حَدِيثَةٌ أَسْنَانُهُمْ فَقَالُوا: يَغْفِرُ اللهُ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ، يُعْطِي قُرَيْشًا وَيَتْرُكُنَا، وَسُيُوفُنَا تَقْطُرُ مِنْ دِمَائِهِمْ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: فَإِنِّي أُعْطِي رِجَالًا حَدِيثِي عَهْدٍ بِكُفْرٍ أَتَأَلَّفُهُمْ، أَمَا تَرْضَوْنَ أَنْ يَذْهَبَ النَّاسُ بِالأَمْوَالِ وَتَذْهَبُونَ بِالنَّبِيِّ ﷺ إِلَى رِحَالِكُمْ؟ فَوَاللهِ لَمَا تَنْقَلِبُونَ بِهِ خَيْرٌ مِمَّا يَنْقَلِبُونَ بِهِ. قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَدْ رَضِينَا. فَقَالَ لَهُمُ النَّبِيُّ ﷺ: سَتَجِدُونَ أُثْرَةً شَدِيدَةً، فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوُا اللهَ وَرَسُوْلَهُ ﷺ فَإِنِّي عَلَى الْحَوْضِ. قَالَ أَنَسٌ: فَلَمْ يَصْبِرُوا)).

4331. Abdullah bin Muhammad meriwayatkan kepadaku: Hisyam meriwayatkan kepada kami: Ma'mar meriwayatkan kepada kami dari az-Zuhri, dia berkata: Anas bin Malik menceritakan kepada kami

bahwa dia berkata: Ketika Allah memberikan harta rampasan kabilah Hawazin kepada Nabi ﷺ—ketika itu beliau memberikan seratus ekor unta kepada beberapa orang—sekelompok orang dari kaum Anshar lalu berkata: "Semoga Allah mengampuni Rasulullah ﷺ yang telah memberikan harta rampasan perang (ghanimah) kepada kaum Quraisy, sementara kita ditinggalkan, padahal pedang kita meneteskan darah mereka."

Anas berkata: "Perkataan mereka disampaikan kepada Rasulullah ﷺ. Maka beliau pun mengutus seseorang kepada kaum Anshar lalu mereka dikumpulkan di sebuah kemah yang terbuat dari kulit. Tidak ada orang lain yang diundang oleh Nabi selain mereka. Setelah mereka berkumpul, Nabi ﷺ berdiri dan berkata: "Apakah perkataan yang aku dengar dari kalian?" Para tokoh kaum Anshar berkata: "Wahai Rasulullah para pemimpin kami tidak mengatakan apa pun, tetapi para pemuda kamilah yang mengatakan: 'Semoga Allah mengampuni Rasulullah yang telah memberikan harta rampasan perang kepada kaum Quraisy, sementara kita ditinggalkan, padahal pedang kita telah meneteskan darah mereka.'" Nabi pun berkata: "Sesungguhnya aku memberikannya kepada beberapa orang yang baru masuk Islam sebab aku ingin melunakkan hati mereka. Tidakkah kalian suka bahwa sebagian orang pergi membawa harta, tetapi kalian pergi membawa Nabi ke rumah-rumah kalian? Demi Allah, apa yang kalian bawa lebih baik dari apa yang mereka bawa." Mereka berkata: "Wahai Rasulullah, kami rela." Nabi berkata kepada mereka: "Kelak kalian akan mendapatkan sebuah keserakahan yang besar, maka bersabarlah hingga kalian menjumpai Allah dan Rasul-Nya, sesungguhnya aku berada dekat telaga."

Anas berkata: "Maka mereka pun tak sabar (ingin berjumpa dengan Allah dan Rasul-Nya di hari Kiamat kelak)."

٤٣٣٢ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: لَمَّا كَانَ يَوْمُ فَتْحِ مَكَّةَ قَسَمَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ غَنَائِمَ بَيْنَ[34] قُرَيْشٍ، فَغَضِبَتِ الْأَنْصَارُ. قَالَ النَّبِيُّ ﷺ ((أَمَا تَرْضَوْنَ أَنْ يَذْهَبَ النَّاسُ بِالدُّنْيَا، وَتَذْهَبُونَ بِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ؟ قَالُوا: بَلَى. قَالَ: لَوْ سَلَكَ النَّاسُ وَادِيًا أَوْ شِعْبًا لَسَلَكْتُ وَادِيَ الْأَنْصَارِ أَوْ شِعْبَهُمْ)).

4332. Sulaiman bin Harb meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Abu Tayyah, dari Anas bahwa dia berkata: Ketika penaklukkan Makkah Rasulullah ﷺ membagikan harta rampasan perang kepada kaum Quraisy. Kaum Anshar pun marah, lalu Nabi ﷺ berkata: "Tidakkah kalian senang orang-orang pergi membawa dunia, sedangkan kalian pergi membawa Rasulullah?" Mereka menjawab: "Ya, kami senang." Nabi ﷺ berkata: "Seandainya manusia pergi ke suatu lembah, maka aku akan pergi ke lembah yang dilalui kaum Anshar."

٤٣٣٣ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا أَزْهَرُ عَنِ ابْنِ عَوْنٍ أَنْبَأَنَا هِشَامُ بْنُ زَيْدِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه قَالَ: ((لَمَّا كَانَ يَوْمُ حُنَيْنٍ الْتَقَى هَوَازِنُ[35] وَمَعَ النَّبِيِّ ﷺ عَشَرَةُ آلَافٍ وَالطُّلَقَاءُ، فَأَدْبَرُوا. قَالَ: يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ. قَالُوا: لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ

[34] Dalam naskah (ق) tertulis: في قريش.
[35] Dalam naskah (ق) tertulis: وهوازن.

وَسَعْدَيْكَ، لَبَّيْكَ[36] نَحْنُ بَيْنَ يَدَيْكَ، فَنَزَلَ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ: أَنَا عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ، فَانْهَزَمَ الْمُشْرِكُونَ، فَأَعْطَى الطُّلَقَاءَ وَالْمُهَاجِرِينَ، وَلَمْ يُعْطِ الأَنْصَارَ شَيْئًا فَقَالُوا، فَدَعَاهُمْ فَأَدْخَلَهُمْ فِي قُبَّةٍ فَقَالَ: أَمَا تَرْضَوْنَ أَنْ يَذْهَبَ النَّاسُ بِالشَّاةِ وَالْبَعِيرِ، وَتَذْهَبُونَ بِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ لَوْ سَلَكَ النَّاسُ وَادِيًا وَسَلَكَتِ الأَنْصَارُ شِعْبًا لَاخْتَرْتُ شِعْبَ الأَنْصَارِ)).

4333. Ali bin Abdullah telah meriwayatkan kepada kami: Azhar telah meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Aun: Hisyam bin Zaid bin Anas meriwayatkan kepada kami dari Anas bahwa dia menuturkan: Ketika Perang Hunain kaum Hawazin bertemu (dengan Nabi) yang saat itu ikut bersama beliau sepuluh ribu pasukan dan beberapa orang yang dibebaskan dari tawanan (ketika terjadi Penaklukkan kota Makkah). Lalu mereka mundur. Nabi ﷺ bersabda: "Wahai kaum Anshar." Mereka pun menjawab: "Kami penuhi panggilanmu wahai Rasulullah dengan senang hati, kami ada di hadapanmu." Lantas Nabi turun dan beliau berkata: "Aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya." Akhirnya kaum musyrik mengalami kekalahan, lalu Nabi ﷺ membagikan harta rampasan perang kepada orang-orang yang dibebaskan dari tawanan tersebut dan kepada kaum Muhajirin, tanpa memberikan apa pun kepada kaum Anshar. Lalu mereka membicarakan perbuatan Nabi ﷺ tersebut, Nabi pun memanggil mereka dan mengumpulkan mereka di dalam sebuah kemah, lalu beliau berkata: "Tidakkah kalian senang orang-orang pergi membawa kambing dan unta, sedangkan kalian pergi membawa Rasulullah?" Nabi ﷺ berkata lagi: "Seandainya orang-orang menempuh sebuah lembah dan kaum Anshar menempuh lembah yang lain, maka aku akan memilih lembah yang dipilih kaum Anshar."

[36] Dalam naskah (ق) tertulis: لبيك.

٤٣٣٤ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: سَمِعْتُ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ[37] رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((جَمَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَاسًا مِنَ الأَنْصَارِ فَقَالَ: إِنَّ قُرَيْشًا حَدِيثُ عَهْدٍ بِجَاهِلِيَّةٍ وَمُصِيبَةٍ، وَإِنِّي أَرَدْتُ أَنْ أَجْبُرَهُمْ وَأَتَأَلَّفَهُمْ. أَمَا تَرْضَوْنَ أَنْ يَرْجِعَ النَّاسُ بِالدُّنْيَا، وَتَرْجِعُونَ بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى بُيُوتِكُمْ؟ قَالُوا: بَلَى. قَالَ: لَوْ سَلَكَ النَّاسُ وَادِيًا وَسَلَكَتِ الأَنْصَارُ شِعْبًا لَسَلَكْتُ وَادِيَ الأَنْصَارِ أَوْ شِعْبَ الأَنْصَارِ)).

4334. Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepadaku, Ghundar meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami bahwa dia berkata: Aku mendengar Qatadah dari Anas bin Malik bahwa (Anas) berkata: "Nabi ﷺ mengumpulkan orang-orang Anshar, kemudian beliau bersabda: 'Sesungguhnya kaum Quraisy baru saja meninggalkan masa Jahiliyah dan mengalami musibah dan aku ingin menghibur mereka dan menyenangkan hati mereka. Tidakkah kalian senang (melihat) orang-orang kembali membawa dunia, sedangkan kalian kembali membawa Rasulullah ke rumah-rumah kalian?' Mereka menjawab: 'Ya, kami senang.' Nabi ﷺ bersabda: 'Seandainya manusia pergi melalui sebuah lembah dan kaum Anshar melalui lembah yang lain, maka aku akan pergi melalui lembah yang dilalui kaum Anshar.'"

٤٣٣٧ [38] حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْنٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ زَيْدِ بْنِ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ

[37] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: بن مالك.
[38] Dalam naskah (ق) hadits ini diletakkan sesuai urutan nomornya.

مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((لَمَّا كَانَ يَوْمُ حُنَيْنٍ أَقْبَلَتْ هَوَازِنُ وَغَطَفَانُ وَغَيْرُهُمْ بِنَعَمِهِمْ وَذَرَارِيِّهِمْ، وَمَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشَرَةُ آلَافٍ وَمِنَ[39] الطُّلَقَاءِ، فَأَدْبَرُوا عَنْهُ حَتَّى بَقِيَ وَحْدَهُ، فَنَادَى يَوْمَئِذٍ نِدَاءَيْنِ لَمْ يَخْلِطْ بَيْنَهُمَا: الْتَفَتَ عَنْ يَمِينِهِ، فَقَالَ يَا مَعْشَرَ الأَنْصَارِ. قَالُوا لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَبْشِرْ نَحْنُ مَعَكَ. ثُمَّ الْتَفَتَ عَنْ يَسَارِهِ، فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ الأَنْصَارِ. قَالُوا لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَبْشِرْ نَحْنُ مَعَكَ. وَهُوَ عَلَى بَغْلَةٍ بَيْضَاءَ، فَنَزَلَ فَقَالَ: أَنَا عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ، فَانْهَزَمَ الْمُشْرِكُونَ، فَأَصَابَ[40] يَوْمَئِذٍ غَنَائِمَ كَثِيرَةً، فَقَسَمَ فِي الْمُهَاجِرِينَ وَالطُّلَقَاءِ وَلَمْ يُعْطِ الأَنْصَارَ شَيْئًا، فَقَالَتِ الأَنْصَارُ: إِذَا كَانَتْ شَدِيدَةٌ فَنَحْنُ نُدْعَى، وَيُعْطَى الْغَنِيمَةَ غَيْرُنَا. فَبَلَغَهُ ذَلِكَ، فَجَمَعَهُمْ فِي قُبَّةٍ، فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ الأَنْصَارِ، مَا حَدِيثٌ بَلَغَنِي عَنْكُمْ؟ فَسَكَتُوا. فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ الأَنْصَارِ، أَلَا تَرْضَوْنَ أَنْ يَذْهَبَ النَّاسُ بِالدُّنْيَا، وَتَذْهَبُونَ بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَحُوزُونَهُ إِلَى بُيُوتِكُمْ؟ قَالُوا: بَلَى. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ سَلَكَ النَّاسُ وَادِيًا، وَسَلَكَتِ الأَنْصَارُ شِعْبًا لأَخَذْتُ شِعْبَ الأَنْصَارِ. فَقَالَ هِشَامٌ: يَا أَبَا حَمْزَةَ، وَأَنْتَ شَاهِدٌ ذَلِكَ؟ قَالَ: وَأَيْنَ أَغِيبُ عَنْهُ؟)).

---

[39] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: من.
[40] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: وأصاب.

4337. Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepada kami: Mu'adz bin Mu'adz meriwayatkan kepada kami: Ibnu Aun meriwayatkan kepada kami dari Hisyam bin Zaid bin Anas bin Malik bahwa Anas berkata: Pada waktu Perang Hunain, kabilah Hawazin, Ghathafan, dan yang lainnya pergi dengan membawa ternak dan anak-anak mereka, sedangkan Nabi ﷺ berangkat bersama sepuluh ribu orang serta beberapa orang yang dibebaskan dari tawanan. Lalu pasukan yang bersama Nabi ﷺ lari ke belakang (sehingga) hanya tinggal beliau sendirian, saat itu Nabi menyerukan dua seruan yang masing-masing seruan ditujukan kepada kelompok tersendiri. Nabi ﷺ menoleh ke kanan lantas berkata: "Wahai kaum Anshar." Mereka menjawab: "Kami penuhi panggilanmu wahai Rasulullah. Berbahagialah, kami bersamamu." Lalu Nabi menoleh ke kiri lantas berkata: "Wahai kaum Anshar." Mereka menjawab: "Kami penuhi panggilanmu wahai Rasulullah. Berbahagialah, kami bersamamu." Saat itu Nabi ﷺ sedang berada di atas keledai putih, beliau turun dan berkata: "Aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya." Akhirnya kaum musyrik mengalami kekalahan dan pada waktu itu Nabi mendapatkan banyak harta rampasan perang, lalu beliau membagikannya kepada kaum Quraisy dan beberapa orang yang dibebaskan dari tawanan, tanpa memberikan apa pun kepada kaum Anshar. Lalu kaum Anshar berkata: "Jika dalam keadaan sulit kita dipanggil, sementara harta rampasan perang diberikan kepada orang lain." Perkataan mereka itu sampai kepada Nabi ﷺ, beliau pun mengumpulkan mereka di dalam sebuah tenda, lalu berkata: "Wahai kaum Anshar, apakah perkataan yang telah aku dengar dari kalian?" Mereka terdiam. Lalu Nabi ﷺ berkata: "Wahai kaum Anshar, tidakkah kalian senang, orang-orang pergi membawa dunia, sedangkan kalian pergi membawa Rasulullah ﷺ ke rumah-rumah kalian?" Mereka menjawab: "Ya, kami senang." Nabi ﷺ berkata: "Seandainya manusia pergi melalui sebuah lembah dan kaum Anshar pergi melalui lembah lain, maka aku akan mengikuti lembah kaum Anshar."

Hisyam berkata: "Aku bertanya kepada Abu Hamzah: 'Apakah kamu menyaksikan itu?' Dia menjawab: 'Di manakah aku berada jika tidak menyaksikan itu?'"

Hadits ketujuh:

Hadits riwayat Anas yang disebutkan oleh al-Bukhari melalui jalur az-Zuhri, Abu Tayyah, Hisyam bin Zaid dan Qatadah dan semuanya meriwayatkan dari Anas. Pada riwayat sebagian mereka tidak terdapat pada riwayat yang lainnya, dan pada riwayat sebelumnya telah saya sebutkan beberapa hal yang terdapat pada riwayat mereka itu.

Hisyam yang terdapat pada riwayat az-Zuhri adalah Hisyam bin Yusuf ash-Shan'ani. Dan Abu Tayyah bernama Yazid bin Humaid. Semua perawi dalam sanad ini adalah orang Bashrah. Demikian pula para perawi yang terdapat dalam sanad riwayat Qatadah, semuanya adalah orang Bashrah. Hisyam bin Zaid adalah cucu Anas bin Malik. Al-Bukhari menyebutkan haditsnya melalui dua jalur. Jalur pertama dari Azhar bin Sa'ad as-Saman. Jalur kedua dari Mu'adz bin Mu'adz, yaitu al-Anbari. Kedua perawi ini meriwayatkan dari Ibnu Aun, yaitu Abdullah dan semuanya adalah orang Bashrah.

Perkataan Anas dalam riwayat Abu Tayyah (yaitu hadits no. 4332): [لَمَّا كَانَ يَوْم فَتْح مَكَّة قَسَمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَنَائِمَ فِي قُرَيْش] "Saat Fathu Makkah Rasulullah ﷺ membagikan harta ghanimah kepada kaum Quraisy." Seperti itu lafazhnya dalam riwayat Abu Dzar dari gurunya. Sedangkan dalam riwayat al-Kusymihani lafazhnya: ((بَيْنَ قُرَيْشٍ)) "Di antara kaum Quraisy" dan ini adalah lafazh riwayat al-Ashili. Sementara itu dalam riwayat al-Qabisi lafazhnya: ((غَنَائِمٌ فِي قُرَيْش)) "Membagikan ghanimah kepada kaum Quraisy." Sedangkan dalam riwayat yang lain lafazhnya: ((غَنَائِم مِنْ قُرَيْش)) "Ghanimah dari kaum Quraisy." Lafazh ini keliru sebab, ini mengindikasikan bahwa setelah Makkah ditaklukkan, lalu ghanimah kaum Quraisy dibagikan, padahal bukan itu maksudnya. Tetapi yang dimaksud dengan "waktu penaklukkan kota Makkah" adalah terjadinya peristiwa tersebut mencakup peristiwa-peristiwa lain di tahun itu secara keseluruhan.

Karena Perang Hunain itu pecah disebabkan terjadinya Fathu Makkah, maka perang itu dinisbatkan kepada peristiwa Fathu Makkah, sebagaimana hal sebaliknya juga bisa dilakukan. Masalah ini telah dijelaskan sebelumnya oleh al-Isma'ili, dia mengatakan bahwasanya kalimat: ((لَمَّا أُفْتُتِحَتْ مَكَّة قُسِّمَتْ الْغَنَائِم)) "Ketika kota Makkah ditaklukkan ghanimah dibagikan", maksudnya adalah ghanimah kabilah Hawazin. Karena ketika Fathu Makkah tidak ada ghanimah yang dibagikan. Akan tetapi Rasulullah ﷺ memerangi Hawazin beberapa hari setelah Fathu Makkah; dan sebab terjadinya perang terhadap Hawazin adalah terjadinya Fathu Makkah, karena untuk bisa memerangi Hawazin terlebih dahulu dengan menaklukkan Makkah. Al-Qabisi menyatakan bahwa riwayat ini keliru dan yang benar adalah فِي قُرَيْش.

Abu Nu'aim mengeluarkan hadits ini melalui jalur Abu Muslim al-Kajji dari Sulaiman bin Harb, guru al-Bukhari, dalam hadits ini dengan lafazh:

((لَمَّا كَانَ يَوْمُ حُنَيْنٍ قَالَتِ الْأَنْصَارُ: وَاللهِ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْعَجَبِ، إِنَّ سُيُوفَنَا تَقْطُرُ مِنْ دِمَاءِ قُرَيْشٍ.))

"Ketika Perang Hunain orang-orang Anshar berkata: 'Demi Allah, ini sungguh sangat aneh, sesungguhnya pedang kita meneteskan darah kaum Quraisy." Lafazh riwayat ini tidak ada masalah.

Perkataan: [أَنْبَأَنَا هِشَامُ بْنُ زَيْدٍ] "Hisyam bin Zaid meriwayatkan pada kami." Dalam riwayat Mu'adz lafazhnya: "Dari Hisyam."

Perkataan Anas pada riwayat Qatadah: [إِنَّ قُرَيْشًا حَدِيثُ عَهْدٍ] "Sungguh, kaum Quraisy baru saja masuk Islam." Demikian redaksi hadits ini tertera pada *Shahîh al-Bukhari* dan *Shahîh Muslim*, yaitu dengan redaksi tunggal, padahal yang betul adalah ((حَدِيثُ وَعَهْد)) "Baru masuk Islam." Sedangkan ad-Dimyathi menulis: حَدِيثُ وَعَهْد. Tulisan ini perlu dikaji ulang. Dalam riwayat al-Isma'ili tertulis: ((أَنَّ قُرَيْشًا كَانُوا قَرِيبَ عَهْدٍ)).

Perkataan: [أَنْ أَجْبُرَهُمْ] "Untuk menghibur mereka." Seperti lafazh pada hadits ini menurut mayoritas periwayat *Shahîh al-Bukhari*, yaitu

ditulis dengan mem-*fathah*-kan *hamzah* dan men-*sukun*-kan *jim* dan setelahnya *ba* dan *ra*. Sementara itu riwayat as-Sarkhasi dan al-Mustamli ditulis dengan men-*dhammah*-kan *hamzah*, meng-*kasrah*-kan *jim* dan setelahnya huruf *ya* lalu *zai*, maknanya yaitu memberi hadiah.

Perkataan Anas bin Malik pada riwayat Mu'adz: [عَشَرَةُ آلَافٍ مِنَ الطُّلَقَاءِ] "Sepuluh ribu orang yang dibebaskan dari tawanan." Dalam riwayat al-Kusymihani redaksinya: ((عَشَرَة آلَاف وَالطُّلَقَاء)) "Sepuluh ribu orang dan beberapa orang yang dibebaskan dari tawanan." Lafazh ini lebih baik karena orang yang dibebaskan dari tawanan jumlahnya tidak sampai sepuluh ribu, bahkan tak sampai sepersepuluhnya. Sebagian pendapat mengatakan huruf *wawu* dalam lafazh ini disimpan menurut pendapat yang membolehkan menyimpan huruf *wawu athaf* (huruf penghubung).

Perkataan Anas pada akhir riwayat: [وَقَالَ هِشَامٌ: قُلْتُ يَا أَبَا حَمْزَةَ] "Dan Hisyam berkata: 'Aku bertanya kepada Abu Hamzah.'" Kalimat ini masih bersambung dengan sanad sebelumnya dan Abu Hamzah adalah Anas bin Malik. Dan perkataan ((شَاهِدٌ ذَلِكَ)) dalam riwayat al-Kusymihani lafazhnya: ((شَاهِدٌ ذَاكَ؟ قَالَ وَأَيْنَ أَغِيبُ عَنْهُ)) "Apakah kamu menyaksikan itu?" Dia menjawab: "Di mana aku berada jika tidak menyaksikan itu?" Ini merupakan pertanyaan yang mengandung arti penolakan untuk menegaskan bahwa tidak layak bagi si penanya menyangka Anas tidak menyaksikan peristiwa itu.

Perkataan: [وَتَذْهَبُونَ بِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ تَحُوزُونَهُ إِلَى بُيُوتِكُمْ] "Kalian pergi membawa Rasulullah ﷺ ke rumah-rumah kalian." Seperti ini lafazh hadits ini menurut semua perawi kitab *Shahîh al-Bukhari*, yaitu ditulis dengan *ha* dan *zai* yang artinya membawa. Sedangkan dalam riwayat al-Karmani tertulis ((تُجِيرُونَهُ)) dengan huruf *ya* bukan *wawu* dan *jim* serta *ra*, artinya adalah menyelamatkannya. Lafazh tersebut salah baik dari sisi pengutipan lafazhnya maupun penafsirannya. Sementara itu Muslim dan al-Isma'ili mengeluarkan hadits melalui jalur ini dengan lafazh: ((فَتَذْهَبُونَ بِمُحَمَّدٍ تَحُوزُونَهُ)) "Kalian pergi bersama Muhammad untuk memilikinya" sebagaimana redaksi tersebut adalah riwayat yang benar.

(٤٣٣٥) حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: ((لَمَّا قَسَمَ النَّبِيُّ ﷺ قِسْمَةَ حُنَيْنٍ قَالَ رَجُلٌ مِنَ الأَنْصَارِ: مَا أَرَادَ بِهَا وَجْهَ اللهِ، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَأَخْبَرْتُهُ، فَتَغَيَّرَ وَجْهُهُ ثُمَّ قَالَ: رَحْمَةُ اللهِ عَلَى مُوسَى، لَقَدْ أُوذِيَ بِأَكْثَرَ مِنْ هَذَا فَصَبَرَ)).

4335. Qabishah meriwayatkan kepada kami: Sufyan meriwayatkan kepada kami dari al-A'masy dari Abu Wa'il dari Abdullah dia berkata: "Ketika Nabi ﷺ membagikan harta rampasan Perang Hunain, salah seorang Anshar berkata: 'Ini pembagian yang tidak dilakukan karena Allah.' Lalu aku mendatangi Nabi dan menyampaikan hal itu kepada beliau. Wajah beliau pun tampak marah lalu berkata: 'Rahmat Allah tercurah kepada Nabi Musa, sungguh beliau telah disakiti lebih dari ini dan beliau bersabar.'"

(٤٣٣٦) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: ((لَمَّا كَانَ يَوْمُ حُنَيْنٍ آثَرَ النَّبِيُّ ﷺ نَاسًا: أَعْطَى الأَقْرَعَ مِائَةً مِنَ الإِبِلِ، وَأَعْطَى عُيَيْنَةَ مِثْلَ ذَلِكَ، وَأَعْطَى نَاسًا، فَقَالَ رَجُلٌ: مَا أُرِيدَ بِهَذِهِ الْقِسْمَةِ وَجْهُ اللهِ. فَقُلْتُ: لَأُخْبِرَنَّ النَّبِيَّ ﷺ. قَالَ: رَحِمَ اللهُ مُوسَى، قَدْ أُوذِيَ بِأَكْثَرَ مِنْ هَذَا فَصَبَرَ)).

4336. Qutaibah bin Sa'id telah meriwayatkan kepada kami, Jarir meriwayatkan kepada kami dari Manshur dari Abi Wa'il dari Abdullah dia berkata: "Pada waktu Perang Hunain, Nabi ﷺ memprioritaskan sebagian orang. Beliau memberikan kepada al-Aqra seratus ekor unta, Uyainah juga diberikan sebanyak itu, dan beliau juga memberikan kepada beberapa orang lainnya. Lalu ada salah seorang yang berkata: 'Pembagian ini tidak dilakukan karena Allah'. Kemudian aku berkata: 'Akan aku sampaikan hal ini kepada Nabi ﷺ, dan beliau bersabda: 'Semoga Allah merahmati Nabi Musa, sungguh beliau telah disakiti lebih banyak dari ini dan beliau bersabar.'"

SYARAH HADITS

Hadits kedelapan:

Hadits riwayat Abdullah bin Mas'ud yang disebutkan al-Bukhari melalui dua jalur.

Perkataan: [عَنْ عَبْدِ اللهِ] "Dari Abdullah." Yaitu Abdullah bin Mas'ud.

Perkataan: [آثَرَ نَاسًا، أَعْطَى الْأَقْرَعَ] "Nabi memprioritaskan sebagian orang. Beliau memberikan kepada al-Aqra." Yaitu al-Aqra bin Habis bin Utsman bin Muhammad bin Sufyan bin Mujasyi' at-Tamimi al-Mujasyi'i. Sebagian pendapat mengatakan namanya adalah Firas, sedangkan al-Aqra adalah julukannya.

Perkataan: [وَأَعْطَى عُيَيْنَةَ] "Dan beliau juga memberikan kepada Uyainah." Yaitu Uyainah bin Hishn bin Huzaifah bin Badar al-Fazari.

Perkataan: [وَأَعْطَى نَاسًا] "Dan memberikan kepada beberapa orang yang lain." Nama-nama mereka telah disebutkan sebelumnya ketika membahas orang-orang yang diberikan (harta rampasan perang) untuk melunakkan hati mereka.

Terkait pembagian harta ini, al-Abbas bin Mirdas as-Sulami berkata sebagaimana yang dikeluarkan oleh Ahmad, Muslim dan al-Baihaqi dalam *ad-Dalâ-il* dari jalur Abayah bin Rifa'ah bin Rafi' bin Khudaij:

"Rasulullah ﷺ memberikan hasil rampasan Perang Hunain kepada beberapa orang yang baru masuk Islam. Masing-masing mendapatkan seratus ekor unta. Beliau ﷺ memberikan kepada Sufyan bin Harb sebanyak seratus ekor, memberikan kepada Shafwan bin Umayyah seratus ekor, memberikan kepada Uyainah bin Hishn seratus ekor, memberikan kepada Malik bin Auf seratus ekor, memberikan kepada al-Aqra bin Habis seratus ekor, memberikan kepada Alqamah bin Ulatsah seratus ekor, serta memberikan kepada al-Abbas bin Mirdas kurang dari seratus ekor. Terkait pembagian tersebut al-Abbas lalu menggubah sebuah bait syair berikut:

أَتَجْعَلُ نَهْبِي وَنَهْبَ الْعُبَيْدِ * بَيْنَ عُيَيْنَةَ وَالأَقْرَعِ

فَمَا كَانَ حِصْنٌ وَلَا حَابِسٌ * يَفُوقَانِ مِرْدَاسَ فِي الْمَجْمَعِ

وَمَا كُنْتُ دُونَ امْرِئٍ مِنْهُمَا * وَمَنْ تَخْفِضِ الْيَوْمَ لَا يَرْفَعِ

Apakah engkau berikan harta rampasanku dan harta rampasan
kuda Ubaid kepada Uyainah dan al-Aqra
Hishn dan Habis tidaklah lebih tinggi derajatnya
di masyarakat daripada Mirdas
dan tidaklah aku lebih rendah dari mereka berdua
barang siapa yang engkau rendahkan hari ini, tidak akan diangkat

Al-Abbas bin Mirdas berkata: "Nabi ﷺ pun akhirnya memberikan kepadanya seratus ekor." Ibnu Ishaq dan Musa bin Uqbah menyebutkan bait-bait ini lebih lengkap dari ini.

Perkataan Ibnu Mas'ud dalam riwayat Manshur [فَقَالَ رَجُلٌ] "Seorang laki-laki berkata." Dalam riwayat al-A'masy lafazhnya ((فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ)) "Salah seorang dari kaum Anshar berkata." Dalam riwayat al-Waqidi disebutkan bahwa orang tersebut adalah Mu'attib bin Qusyair, dia berasal dari Bani Amr bin Auf, salah seorang kaum munafik. Riwayat ini membantah pendapat Mughaltai yang mengatakan: "Aku belum menemukan seseorang yang mengatakan dia adalah dari kalangan kaum Anshar kecuali yang terdapat dalam riwayat ini."

Mughalthai memastikan, bahwa laki-laki yang berkata itu adalah Hurqush bin Zuhair as-Sa'di, dan pendapatnya ini diikuti pula oleh Ibnu al-Mulaqqin. Pendapat ini keliru, sebab kisah Hurqush bukan ini sebagaimana yang akan dikemukakan nanti pada penjelasan hadits riwayat Abu Sa'id al-Khudri.

Perkataan: [مَا أُرَادَ بِهَا] "Rasulullah ﷺ tidak melakukan pembagian karena Allah." Dalam riwayat Manshur lafazhnya ((مَا أُرِيدَ بِهَا)) "pembagian ini tidak dilakukan karena Allah."

Perkataan: [فَقُلْتُ لَأُخْبِرَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Aku pun berkata: 'Akan aku sampaikan ini kepada Nabi ﷺ.'" Lafazh riwayat al-A'masy adalah ((فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ)) "Maka aku mendatangi Nabi ﷺ lalu aku sampaikan hal itu kepada beliau."

Perkataan: [فَتَغَيَّرَ وَجْهُهُ] "Maka wajah beliau berubah." Dalam riwayat al-Waqidi lafazhnya ((حَتَّى نَدِمْتُ عَلَى مَا بَلَّغْتُهُ)) "Hingga aku menyesal atas apa yang telah aku sampaikan."

Perkataan: [رَحْمَةُ اللهِ عَلَى مُوسَى] "Semoga rahmat Allah tercurah kepada Nabi Musa." Penjelasan tentang hadits ini diuraikan sebelumnya pada Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ'".

Hadits bab ini menunjukkan bolehnya membeda-bedakan dalam pembagian; berpaling dari orang yang tidak memahami suatu perkara; memaafkan kesalahan; dan meneladani orang-orang terdahulu.

CATATAN

Di dalam riwayat Abu Dzar hadits riwayat Ibnu Mas'ud terletak sebelum hadits Anas yang diriwayatkan melalui jalur Mu'adz dari Ibnu Aun dari Hisyam dari Anas. Namun yang benar hadits riwayat Ibnu Mas'ud diletakkan setelah hadits riwayat Anas agar semua jalur periwayatan Anas berurutan. Menurut saya perubahan ini dilakukan oleh sebagian perawi dari al-Farabri. Karena, dalam riwayat an-Nasafi, riwayat Anas yang terakhir ini tidak disebutkan. Mungkin al-Bukhari mencantumkannya dan menulisnya di akhir.

BAB 57

Pasukan Ekspedisi Yang Berangkat Ke Najd

٥٧ - بَابُ السَّرِيَّةِ الَّتِى قِبَلَ نَجْدٍ

(٤٣٣٨) حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: ((بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً قِبَلَ نَجْدٍ فَكُنْتُ فِيهَا، فَبَلَغَتْ سِهَامُنَا[41] اثْنَىْ عَشَرَ بَعِيرًا، وَنُفِّلْنَا بَعِيرًا بَعِيرًا، فَرَجَعْنَا بِثَلَاثَةَ عَشَرَ بَعِيرًا)).

4338. Abun Nu'man meriwayatkan pada kami, Hammad meriwayatkan kepada kami, Ayyub meriwayatkan kepada kami, dari Nafi' dari Ibnu Umar bahwa dia berkata: "Nabi ﷺ mengirim pasukan ke Najd dan aku tergabung dalam pasukan itu. Bagian harta rampasan perang kami sebanyak tiga belas ekor unta dan kami diberi satu ekor unta sehingga kami kembali dengan membawa tiga belas ekor unta."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ السَّرِيَّةِ الَّتِي قِبَلَ نَجْدٍ] "Bab: Pasukan Ekspedisi yang Berangkat ke Najd." Lafazh قِبَلَ dilafalkan dengan meng-*kasrah*-kan huruf *qaf* dan mem-*fathah*-kan huruf *ba*, artinya adalah ke arah Najd.

---

[41] Dalam naskah (ق) tertulis: سهمانا.

Seperti inilah urutan hadits bab yang disebutkan oleh al-Bukhari, yaitu bab ini ditempatkan setelah bab Perang Tha'if. Sedangkan yang disebutkan oleh para ahli sejarah peperangan, ekspedisi ke Najd ini terjadi sebelum Rasulullah berangkat untuk menaklukkan Makkah.

Menurut Ibnu Sa'ad ekspedisi ini terjadi pada bulan Sya'ban tahun delapan Hijriyah. Sedangkan menurut yang lainnya, terjadi sebelum Perang Mu'tah, sementara Perang Mu'tah terjadi pada bulan Jumadil di tahun itu. Pendapat yang lain mengatakan ekspedisi ini terjadi pada bulan Ramadhan.

Para ahli sejarah mengatakan bahwa pemimpin pasukan dalam ekspedisi ke Najd ini adalah Abu Qatadah dan jumlah mereka sebanyak 25 orang. Adapun harta rampasan perang yang mereka peroleh dari kabilah Ghathafan—di negeri peperangan—sebanyak 200 ekor sapi dan 2000 kambing.

Lafazh السَّرِيَّة ditulis dengan mem-*fathah*-kan *sin*, meng-*kasrah*-kan huruf *ra* dan men-*tasydid*-kan huruf *ya*, artinya adalah pasukan yang bergerak di malam hari. Sedangkan lafazh السَّارِيَة artinya pasukan yang bergerak di siang hari. Sebagian pendapat mengatakan pasukan itu disebut *sariyyah* karena mereka bergerak secara sembunyi. Ini berarti kata *sariyyah* diambil dari kata *as-sirr* (rahasia) dan ini tidaklah benar karena adanya perbedaan asal kata pada keduanya.

Sariyyah merupakan sekelompok pasukan yang diberangkatkan oleh Rasulullah ﷺ dan kembali lagi kepada beliau. Jumlah pasukan ini berkisar antara 100 hingga 500 orang. Jika jumlahnya lebih dari 500 maka disebut *mansar*. Jika lebih dari 800 disebut *jaisy*. Antara 500 sampai 800 disebut *habthah*. Jika lebih dari 4000 disebut *jahfal*. *Al-Khamis* adalah sebuah pasukan besar. Pasukan yang terpecah-pecah dari pasukan Sariyyah disebut *ba'ats*. Pasukan yang berjumlah 10 orang dan kurang dari 10 disebut *hafirah*. Sedangkan pasukan yang berjumlah 40 orang disebut *ushbah*. Dari 40 sampai 300 disebut *minqab*. Jika lebih dari itu disebut *jamrah*. Sedangkan istilah *katibah* adalah pasukan yang bersatu dan tidak terpecah-belah.

SYARAH HADITS

Hadits riwayat Ibnu Umar yang disebutkan dalam bab ini telah dipaparkan dalam Kitab "Fardhul Khumus." Disebutkannya hadits ini setelah hadits riwayat Qatadah menunjukkan adanya kesatuan di antara kedua riwayat ini.

BAB 58

Nabi ﷺ Mengutus Khalid Bin Al-Walid Pergi Ke Bani Jadzimah

٥٨ - بَابُ بَعْثِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَالِدَ بْنَ الْوَلِيدِ إِلَى بَنِي جَذِيمَةَ

(٤٣٣٩) حَدَّثَنِي[42] مَحْمُودٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ [ح]. وَحَدَّثَنِي نُعَيْمٌ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: ((بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَالِدَ بْنَ الْوَلِيدِ إِلَى بَنِي جَذِيمَةَ فَدَعَاهُمْ إِلَى الإِسْلَامِ فَلَمْ يُحْسِنُوا أَنْ يَقُولُوا: أَسْلَمْنَا، فَجَعَلُوا يَقُولُونَ صَبَأْنَا، صَبَأْنَا. فَجَعَلَ خَالِدٌ يَقْتُلُ مِنْهُمْ وَيَأْسِرُ، وَدَفَعَ إِلَى كُلِّ رَجُلٍ مِنَّا أَسِيرَهُ. حَتَّى إِذَا كَانَ يَوْمٌ أَمَرَ خَالِدٌ أَنْ يَقْتُلَ كُلُّ رَجُلٍ مِنَّا أَسِيرَهُ، فَقُلْتُ: وَاللهِ لَا أَقْتُلُ أَسِيرِي وَلَا يَقْتُلُ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِي أَسِيرَهُ، حَتَّى قَدِمْنَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرْنَاهُ[43]، فَرَفَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَبْرَأُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ خَالِدٌ، مَرَّتَيْنِ)).

---

[42] Dalam naskah (ق) tertulis: حدثنا.
[43] Dalam naskah (ق) tertulis: فذكرناه له.

4339. Mahmud meriwayatkan kepadaku, Abdurrazzaq meriwayatkan kepada kami, Ma'mar memberitakan kepada kami. Dan an-Nu'aim meriwayatkan kepadaku, Abdullah memberitakan kepada kami, Ma'mar memberitakan kepada kami, dari az-Zuhri dari Salim dari ayahnya, bahwa dia berkata: "Nabi ﷺ mengutus Khalid bin al-Walid ke Bani Jadzimah. Ia menyerukan kepada mereka untuk masuk Islam, namun mereka tidak bisa mengucapkan lafazh *aslamna* (kami telah masuk Islam). Maka mereka mengucapkan kata-kata *shaba'na, shaba'na* (kami telah meninggalkan agama kami dan masuk ke dalam agama lain). Akhirnya Khalid membunuh sebagian dari mereka, dan menawan sebagian yang lain serta menyerahkan kepada setiap orang dari kami seorang sebagai tawanannya. Hingga suatu hari Khalid memerintahkan ke setiap orang dari kami untuk membunuh tawanannya. Maka aku pun berkata: 'Demi Allah, aku tidak akan membunuh tawananku dan tidak ada seorang pun Sahabatku yang akan membunuh tawanannya.' Hingga akhirnya kami datang kepada Nabi ﷺ dan menceritakan kepada beliau apa yang telah terjadi. Lalu Nabi mengangkat kedua tangannya seraya berkata ((اللَّهُمَّ إِنِّي أَبْرَأُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ خَالِد)) 'Ya Allah, aku membebaskan diriku kepada-Mu dari apa yang dilakukan Khalid.' Beliau mengucapkan kata-kata ini sebanyak dua kali."

SYARAH BAB

Perkataan: [بَاب: بَعْثِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَالِدَ بْنَ الْوَلِيدِ إِلَى بَنِي جَذِيمَةَ] "Bab: Nabi ﷺ mengutus Khalid bin al-Walid ke Bani Jadzimah." Lafazh جَذِيمَة ditulis dengan mem-*fathah*-kan huruf *jim* dan meng-*kasrah*-kan huruf *dzal* dan setelahnya huruf *ya*. Ia adalah Jadzimah bin Amir bin Abdu Manat bin Kinanah. Pendapat al-Karmani keliru karena dia mengira bahwa mereka itu adalah Bani Jadzimah bin Auf bin Bakar bin Auf, sebuah kabilah dari Abd Qais.

Menurut semua ahli sejarah, pengutusan Khalid ini dilakukan setelah Penaklukkan kota Makkah pada bulan Syawwal sebelum kaum muslim berangkat ke Hunain. Tempat mereka berada di daerah yang lebih rendah dari Makkah dari arah Yalamlam.

Ibnu Sa'ad berkata: "Nabi ﷺ mengutus Khalid bin al-Walid dalam pasukan yang berjumlah 350 orang dari kaum Muhajirin dan Anshar untuk menyeru mereka masuk Islam, bukan untuk memerangi mereka."

SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا مَحْمُود] "Mahmud meriwayatkan kepada kami." Dia adalah Mahmud bin Ghailan.

Perkataan: [وَحَدَّثَنِي نُعَيْم] "Dan Nu'aim meriwayatkan kepadaku." Dia adalah Nu'aim bin Hammad; Abdullah adalah Ibnu al-Mubarak. Riwayat al-Isma'ili menunjukkan bahwa redaksi yang terdapat pada hadits ini merupakan redaksi Ibnu al-Mubarak.

Perkataan: [بَعَثَ النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Nabi ﷺ, mengutus." Ibnu Ishaq berkata: "Hakim bin Abbad meriwayatkan kepadaku dari Abi Ja'far —yaitu al-Baqir—bahwasanya dia berkata: 'Rasulullah ﷺ mengutus Khalid bin al-Walid ketika menaklukkan Makkah ke Bani Jadzimah untuk menyerukan kepada mereka agar masuk Islam dan beliau tidak mengutusnya untuk berperang.'"

Perkataan: [فَلَمْ يُحْسِنُوا أَنْ يَقُولُوا أَسْلَمْنَا، فَجَعَلُوا يَقُولُونَ: صَبَأْنَا صَبَأْنَا] "Namun mereka tidak bisa mengucapkan kata *aslamna* (kami telah masuk Islam), namun mereka mengucapkan kata-kata *shaba'na, shaba'na* (kami telah meninggalkan agama kami dan masuk ke dalam agama lain)." Ini merupakan redaksi Ibnu Umar, perawi hadits, yang menunjukkan, Ibnu Umar memahami bahwa mereka sebenarnya ingin masuk Islam. Pemahaman ini diperkuat bahwa kaum Quraisy biasanya mengatakan kepada setiap orang yang akan masuk Islam dengan kata-kata صَبَأَ: "Ia keluar dari satu agama ke agama yang lain." Bahkan kata-kata ini pun menjadi populer dan mereka biasanya mengucapkan kata-kata ini untuk celaan. Karena itulah ketika Tsumamah bin Atsal masuk Islam dan ia datang ke Makkah untuk umrah, mereka berkata kepadanya: ((صَبَأْتَ؟)) "Apakah kamu sudah meninggalkan agama lamamu?" Dia menjawab: ((لَا بَلْ أَسْلَمْتُ)) "Tidak, tetapi aku telah masuk agama Islam."

Oleh karena kata-kata صَبَأْنَا ini sudah populer di kalangan mereka, yang artinya itu sama dengan kata-kata أَسْلَمْتُ "aku masuk agama Islam", mereka pun mengucapkannya. Namun Khalid memahami kata-kata ini secara lahiriahnya, karena arti ucapan mereka صَبَأْنَا, artinya kami telah keluar dari satu agama ke agama yang lain. Bagi Khalid kata-kata itu tidak cukup hingga mereka menyatakan dengan tegas bahwa mereka telah masuk Islam.

Menurut al-Khathabi mungkin Khalid memang sengaja menghukum mereka karena tidak mau mengucapkan kata-kata "masuk Islam" yang dipahami sebagai penolakan dan sebagai bentuk keangkuhan mereka yang tidak mau tunduk kepada agama Islam. Akhirnya ia membunuh mereka atas dasar pemahamannya terhadap perkataan mereka.

Perkataan: [فَجَعَلَ خَالِدٌ يَقْتُلُ مِنْهُمْ وَيَأْسِرُ] "Akhirnya Khalid membunuh sebagian mereka dan menawan sebagian lainnya." Menurut Ibnu Sa'ad, Khalid memerintahkan kepada mereka untuk menyerahkan diri, maka mereka pun menyerahkan diri dan masing-masing mengikat tangan yang lain. Lantas Khalid menyerahkan mereka kepada pasukannya. Keterangan Ibnu Sa'ad ini dapat disatukan dengan hadits ini bahwa mereka menyerahkan diri setelah diperangi.

Perkataan: [وَدَفَعَ إِلَى كُلِّ رَجُلٍ مِنَّا أَسِيرَهُ] "Dan Khalid membagikan satu orang kepada setiap orang dari kami sebagai tawanannya." Yaitu kepada para tentaranya yang ikut bersamanya dalam pasukan ini. Dalam riwayat al-Baqir disebutkan:

((فَقَالَ لَهُمْ خَالِدٌ: ضَعُوا السِّلَاحَ فَإِنَّ النَّاسَ قَدْ أَسْلَمُوا، فَوَضَعُوا السِّلَاحَ، فَأَمَرَ بِهِمْ فَكُتِّفُوا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى السَّيْفِ.))

"Khalid berkata kepada mereka: 'Letakkanlah senjata kalian karena musuh telah menyerah.' Lalu mereka meletakkan senjata mereka, lalu mereka disuruh untuk mengikat tangan mereka, lalu Khalid menghunuskan pedangnya kepada mereka."

Perkataan: [حَتَّى إِذَا كَانَ يَوْم] "Hingga pada suatu hari." Ibnu Sa'ad mengatakan: "Yaitu pada waktu sahur (menjelang Shubuh) Khalid mengumumkan: 'Barang siapa yang mempunyai tawanan, bunuhlah tawanannya itu.'"

Perkataan: [أَنْ يَقْتُلَ كُلَّ رَجُلٍ مِنَّا أَسِيرَهُ] "Setiap orang dari kami diperintahkan untuk membunuh tawanannya." Dalam riwayat al-Kusymihani lafazhnya: ((كُلّ إِنْسَان)) "Setiap orang."

Perkataan: [فَقُلْتُ وَاللهِ لَا أَقْتُلُ أَسِيرِي وَلَا يَقْتُلُ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِي أَسِيرَهُ] "Maka aku pun berkata: 'Demi Allah, aku tidak akan membunuh tawananku dan tidak ada seorang pun dari Sahabatku yang akan membunuh tawanannya.'" Ibnu Sa'ad menuturkan:

((فَأَمَّا بَنُو سُلَيم فَقَتَلُوا مَنْ كَانَ فِي أَيْدِيهِمْ، وَأَمَّا الْمُهَاجِرُونَ وَالْأَنْصَارُ فَأَرْسَلُوا أَسْرَاهُمْ.))

"Adapun Bani Sulaim, mereka membunuh semua tawanan mereka, sedangkan kaum Muhajirin dan kaum Anshar, mereka melepaskan tawanan mereka."

Hadits ini menunjukkan dibolehkannya bersumpah untuk menafikan perbuatan orang lain jika ia yakin bahwa mereka akan mematuhinya.

Perkataan: [اللّٰهُمَّ إِنِّي أَبْرَأُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ خَالِد] "Ya Allah, aku membebaskan diriku kepada-Mu dari apa yang telah dilakukan Khalid." Menurut al-Khathabi, Nabi ﷺ mengingkari perbuatan Khalid yang tergesa-gesa tanpa memikirkan terlebih dulu perbuatan mereka sebelum mengetahui maksud ucapan mereka "*shaba'na*."

Perkataan: [مَرَّتَيْنِ] "Sebanyak dua kali." Ibnu Asakir menambahkan dari Abdurrazzaq lafazh "sebanyak tiga kali." Riwayat ini dikeluarkan oleh al-Isma'ili.

Versi riwayat yang lain menyebutkan: ((ثَلَاثُ مَرَّات)) "Sebanyak tiga kali." Al-Baqir menambahkan dalam riwayatnya:

((ثُمَّ دَعَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَلِيًّا فَقَالَ: اُخْرُجْ إِلَى هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ وَاجْعَلْ أَمْرَ الْجَاهِلِيَّةِ تَحْتَ قَدَمَيْكَ، فَخَرَجَ حَتَّى جَاءَهُمْ وَمَعَهُ مَالٌ فَلَمْ يَبْقَ لَهُمْ أَحَدٌ إِلَّا وَدَاهُ.))

"Kemudian Rasulullah ﷺ memanggil Ali dan beliau bersabda: 'Pergilah kepada orang-orang Bani Jadzimah dan tinggalkanlah tradisi Jahiliyah.' Ali pun pergi dengan membawa harta tersebut hingga ia sampai kepada mereka dan tak seorang pun dari mereka melainkan Ali memberikan harta kepadanya."

Ibnu Hisyam menambahkan bahwa ada seseorang yang kabur lalu datang kepada Nabi ﷺ dan menceritakan apa yang terjadi. Nabi ﷺ bertanya: "Adakah seseorang yang mengingkari perbuatan tersebut?" Maka dia pun menceritakan tentang sifat Ibnu Umar dan Salim, bekas budak Abu Hudzaifah.

Ibnu Ishaq menyebutkan dari Ibnu Abi Hadrad al-Aslami bahwa dia berkata: "Ketika aku sedang bersama Khalid dalam pasukan berkuda, seorang remaja dari Bani Jadzimah—yang kedua tangannya diikat di lehernya dengan tali—berkata kepadaku: 'Wahai pemuda, maukah kamu memegang tali ini dan membawaku kepada wanita-wanita itu?' 'Ya,' jawabku. Maka aku pun membawanya. Setelah itu, dia berkata: 'Hai Hubaisy masuklah ke dalam Islam sebelum berakhirnya hidup.'

أَرَيْتُكَ إِنْ طَالَبْتُكُمْ فَوَجَدْتُكُمْ * بِحِلْيَةٍ أَوْ أَدْرَكْتُكُمْ بِالْخَوَانِقِ

Bagaimanakah menurutmu jika aku mencarimu lalu mendapatimu memakai perhiasan atau aku mendapatimu dalam keadaan tercekik.

Ibnu Abi Hadrad berkata: "Salah seorang wanita berkata kepadanya: 'Kamu telah menyelamatkan 10, 9, dan 8 orang.'" Ibnu Abi Hadrad berkata lagi: "Lalu aku penggal leher pemuda itu. Lalu wanita tadi merangkulnya dan terus menciumnya hingga dia pun mati."

An-Nasa-i dan al-Baihaqi dalam *ad-Dalâ-il* meriwayatkan dengan sanad shahih dari Ibnu Abbas mengenai kisah ini, dia menuturkan:

((فَقَالَ: إِنِّي لَسْتُ مِنْهُمْ، إِنِّي عَشِقْتُ اِمْرَأَةً مِنْهُمْ فَدَعُونِي أَنْظُرُ إِلَيْهَا نَظْرَةً - قَالَ فِيهِ - فَضَرَبُوا عُنُقَهُ، فَجَاءَتِ الْمَرْأَةُ فَوَقَعَتْ عَلَيْهِ فَشَهِقَتْ شَهْقَةً أَوْ شَهْقَتَيْنِ ثُمَّ مَاتَتْ، فَذَكَرُوا ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَمَا كَانَ فِيكُمْ رَجُلٌ رَحِيمٌ.))

"Seorang pemuda berkata: 'Aku bukanlah bagian dari mereka (Bani Jadzimah), tetapi aku mencintai seorang wanita dari kalangan mereka, biarkanlah aku untuk melihatnya." Perawi berkata dalam hadits ini: "Lalu kaum muslim memenggal leher pemuda itu, kemudian seorang wanita mendatanginya lantas dia memeluknya dan dia pun menangis tersedu-sedu hingga akhirnya meninggal." Setelah itu, mereka pun menceritakan peristiwa tersebut kepada Nabi ﷺ, lalu beliau berkata: "Tidakkah ada di antara kalian seorang yang memiliki rasa kasihan?"

Al-Baihaqi mengeluarkan dari jalur Ibnu Ashim dari ayahnya kisah seperti ini dan di akhirnya perawi berkata: "Lalu wanita itu turun dari tempatnya di atas unta, dan dia sangat mengasihaninya hingga dia meninggal dunia."

BAB 59

Ekspedisi Abdullah Bin Hudzafah As-Sahmi Dan Alqamah Bin Mujazziz Al-Mudliji, Dikenal Dengan Nama Ekspedisi Anshar

٥٩ - بَاب سَرِيَّةِ عَبْدِ اللهِ بْنِ حُذَافَةَ السَّهْمِيِّ وَعَلْقَمَةَ بْنِ مُجَزِّزٍ الْمُدْلِجِيِّ، وَيُقَالُ: إِنَّهَا سَرِيَّةُ الأَنْصَارِيِّ

(٤٣٤٠) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ قَالَ[44]: حَدَّثَنِي سَعْدُ بْنُ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً فَاسْتَعْمَلَ[45] رَجُلًا مِنَ الأَنْصَارِ وَأَمَرَهُمْ أَنْ يُطِيعُوهُ. فَغَضِبَ فَقَالَ: أَلَيْسَ أَمَرَكُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تُطِيعُونِي؟ قَالُوا: بَلَى. قَالَ: فَاجْمَعُوا لِي حَطَبًا. فَجَمَعُوا. فَقَالَ: أَوْقِدُوا نَارًا، فَأَوْقَدُوهَا. فَقَالَ: ادْخُلُوهَا. فَهَمُّوا. وَجَعَلَ بَعْضُهُمْ يُمْسِكُ بَعْضًا وَيَقُولُونَ: فَرَرْنَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ النَّارِ. فَمَا

---

[44] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: قال.
[45] Dalam naskah (ق) tertulis: واستعمل عليها.

زَالُوا حَتَّى خَمَدَتِ النَّارُ، فَسَكَنَ غَضَبُهُ. فَبَلَغَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: لَوْ دَخَلُوهَا مَا خَرَجُوا مِنْهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. والطَّاعَةُ[46] فِي الْمَعْرُوفِ)).

4340. Musaddad meriwayatkan kepada kami, Abdul Wahid meriwayatkan kepada kami, al-A'masy meriwayatkan kepada kami dia berkata: Sa'ad bin Ubaidah meriwayatkan kepada kami dari Abu Abdurrahman dari Ali, dia berkata: "Rasulullah ﷺ mengutus ekspedisi militer. Beliau pun mengangkat seseorang dari kaum Anshar sebagai pemimpinnya, dan dia memerintahkan kepada mereka untuk taat kepadanya. Ketika dia marah, dia berkata: 'Bukankah Nabi ﷺ memerintahkan kepada kalian untuk menaatiku?' 'Ya,' jawab mereka. Dia berkata: 'Kumpulkanlah kayu bakar untukku.' Maka mereka pun mengumpulkan kayu bakar. Dia berkata: 'Bakarlah kayu-kayu itu.' Lalu mereka membakarnya. Dia berkata: 'Masuklah kalian ke dalamnya.' Mereka pun berniat untuk masuk, namun sebagian mereka menahan sebagian yang lain seraya berkata: 'Kita pergi kepada Nabi ﷺ untuk menghindar dari api Neraka.' Mereka tetap dalam keadaan seperti itu hingga api padam dan kemarahannya pun mereda. Berita ini sampai kepada Nabi ﷺ, beliau berkata: 'Seandainya mereka masuk ke dalamnya, niscaya mereka tidak akan keluar selamanya sampai hari Kiamat. Ketaatan hanya dibolehkan pada hal-hal yang baik.'"

[Hadits nomor 4340 tercantum juga pada hadits nomor: 7145 dan 7252]

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan:

[بَاب: سَرِيَّةِ عَبْدِ اللهِ بْنِ حُذَافَةَ السَّهْمِيِّ وَعَلْقَمَةَ بْنِ مُجَزِّزٍ الْمُدْلِجِيِّ، وَيُقَالُ إِنَّهَا سَرِيَّةُ الْأَنْصَارِ]

"Bab: Ekspedisi Abdullah bin Hudzafah as-Sahmi dan Alqamah bin Mujazziz al-Mudliji dan Dikenal Dengan Nama Ekspedisi Anshar."

[46] Dalam naskah (ق) tertulis: الطاعة.

Menurut saya, seperti inilah al-Bukhari memberikan judul bab ini yang sumbernya diambil dari hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan juga Ibnu Majah dan dinyatakan shahih oleh Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban dan al-Hakim dari jalur Umar bin al-Hakam dari Abi Sa'id al-Khudri, dia berkata: "Rasulullah ﷺ mengutus Alqamah bin Mujazziz untuk memimpin sebuah pasukan dan aku termasuk dalam pasukan itu. Hingga tatkala kami sampai di tempat pasukan kami, atau kami masih di tengah perjalanan, sebagian pasukan diizinkan (pulang) dan Abdullah bin Hudzafah al-Aslami diangkat sebagai pemimpin mereka, dan dia termasuk Sahabat yang pernah ikut Perang Badar dan suka bercanda." Ibnu Sa'ad menyebutkan kisah ini seperti redaksi ini.

Ibnu Sa'ad menyebutkan bahwa sebab pengiriman ekspedisi ini adalah ketika Rasulullah ﷺ mendengar penduduk Jeddah melihat beberapa orang Habasyah lalu Nabi mengutus Alqamah bin Mujazziz di bulan Rabi'ul Akhir tahun 9 Hijriyah bersama 300 pasukan ke sebuah pulau di lautan. Setelah pasukan muslim itu mengarungi lautan, musuh itu pun kabur. Dan setelah Alqamah kembali, sebagian pasukan ada yang ingin segera pulang untuk menemui keluarganya, maka diangkatlah Abdullah bin Hudzafah memimpin pasukan yang pulang tersebut.

Sementara Ibnu Ishaq mengatakan bahwa latar belakang kisah ini adalah, terbunuhnya Waqqash bin Mujazziz pada Perang Dzi Qarad. Lalu Alqamah bin Mujazziz ingin membalas kematiannya, maka Rasulullah mengutusnya dalam ekspedisi militer ini.

Menurut saya, pendapat ini berbeda dengan pendapat Ibnu Sa'ad, namun keduanya bisa disatukan, yaitu Nabi ﷺ mengangkat Alqamah menjadi pemimpin pada kedua peristiwa tersebut. Waktu terjadinya peristiwa ini menurut Ibnu Sa'ad adalah pada bulan Rabi'ul Akhir tahun ke-9 Hijriyah. *Wallâhu a'lam.*

Perkataan: [وَيُقَالُ إِنَّهَا سَرِيَّةُ الْأَنْصَارِ] "Dan dikenal dengan nama ekspedisi Anshar." Ungkapan ini untuk mengisyaratkan bahwa kisah ekspedisi ini mempunyai banyak versi, dan inilah yang saya pahami.

Sebab, adanya perbedaan pada konteks kedua kisah ini dan juga para pemimpinnya serta sebab pemimpin itu memerintahkan pasukannya untuk masuk ke dalam api. Namun, kedua kisah ini dapat disatukan dengan melakukan penafsiran terhadap kisah tersebut.

Pendapat yang mengatakan bahwa Abdullah bin Hudzafah as-Sahmi al-Quraisy al-Muhajiri adalah orang Anshar, pendapt ini sulit diterima, sebagaimana yang telah diuraikan nasabnya di dalam Kitab "al-Ilmu." Atau bisa juga lafazh "kaum Anshar" dipahami secara umum; bahwa dia adalah orang yang menolong (*Anshar*-nya) Nabi ﷺ. Ibnul Qayyim termasuk ulama yang memilih untuk mengatakan bahwa kisah ini memiliki banyak versi yang berbeda.

Sedangkan Ibnu al-Jauzi berpendapat bahwa ungkapan "dia adalah orang Anshar" merupakan kekeliruan sebagian perawi. Sebab, yang benar, pemimpin ekspedisi itu adalah Abdullah bin Hudzafah as-Sahmi. Menurut saya (Ibnu Hajar), pendapat ini dikuatkan oleh hadits yang dikeluarkan Ahmad dari Ibnu Abbas tentang penafsiran firman-Nya: ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡ ﴾ "*Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu ....*" (QS. An-Nisâ' [4]: 59) Bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abdullah bin Hudzafah bin Qais bin Adi yang diutus oleh Nabi ﷺ memimpin ekspedisi militer, sebagaimana akan diuraikan nanti pada Bab: "Tafsir Surah An-Nisâ'", *insya Allah*.

Sedangkan Syu'bah telah meriwayatkan dari Zubaid al-Yami dari Sa'ad bin Ubadah, dia berkata: "Nabi ﷺ mengangkat seseorang" tanpa menyebutkannya dari kaum Anshar dan juga namanya. Hadits ini dikeluarkan oleh al-Bukhari dalam Kitab "Khabar al-Wahid."

Alqamah bin Mujazziz—kata مُجَزِّز ditulis dengan men-*dhammah*-kan huruf *mim*, mem-*fathah*-kan huruf *jim* serta meng-*kasrah*-kan huruf *zai* yang pertama—namun ada juga yang mengatakan di-*fathah*-kan, tetapi bacaan yang pertama adalah yang benar.

Al-Karmani mengeluarkan pendapat yang sangat aneh. Menurutnya, lafazhnya yaitu Muharrir atau Muharrar, yaitu dengan huruf *ha* dan *ra*. Ini adalah kesalahan yang amat jelas. Alqamah bin Mujazziz adalah anak al-Qa'if yang akan disebutkan namanya dalam Kitab "an-Nikâh" pada hadits riwayat Aisyah ketika dia mengatakan tentang Zaid bin Haritsah dan putranya, Usamah: ((أَنَّ بَعْض هَذِهِ الْأَقْدَام لَمِنْ بَعْض)) "Sungguh, sebagian telapak kaki ini merupakan milik sebagian orang." Jadi, Alqamah ini adalah seorang Sahabat yang menjadi putra dari seorang Sahabat juga.

SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِد] "Abdul Wahid meriwayatkan pada kami." Dia adalah Abdul Wahid bin Ziyad.

Perkataan: [حَدَّثَنِي سَعْد بْن عُبَيْدَة] "Sa'ad bin Ubaidah meriwayatkan kepadaku." Lafazh Ubaidah ditulis dengan bentuk *tashghir*.

Perkataan: [عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ] "Dari Abi Abdurrahman." Yaitu Abi Abdurrahman as-Sulami.

Perkataan: [فَغَضِبَ] "Maka (ketika) dia marah." Di dalam riwayat Hafsh bin Ghiyats dari al-A'masy dalam *al-Ahkâm*, redaksinya yaitu: ((فَغَضِبَ عَلَيْهِمْ)) "Maka, ketika dia marah kepada mereka." Sedangkan di dalam riwayat Muslim lafazhnya adalah ((فَأَغْضَبُوهُ فِي شَيْءٍ)) "Mereka membuatnya marah dalam masalah sesuatu."

Perkataan: [فَقَالَ أَوْقَدُوا نَارًا] "Maka dia berkata: 'Nyalakanlah api.'" Sementara, dalam riwayat Hafsh, hadits ini disebutkan dengan lafazh: ((فَقَالَ عَزَمْتُ عَلَيْكُمْ لَمَّا جَمَعْتُمْ حَطَبًا وَأَوْقَدْتُمْ نَارًا ثُمَّ دَخَلْتُمْ فِيهَا)) "Maka dia berkata: 'Aku perintahkan kepada kalian untuk mengumpulkan kayu dan menyalakan api, lalu kalian masuk ke dalamnya.'" Hadits ini berbeda dengan hadits riwayat Abi Sa'id yang menyebutkan bahwa pasukan muslim itu menyalakan api untuk melakukan suatu keperluan mereka, atau untuk menghangatkan badan mereka, lalu pemimpin mereka berkata: 'Bukankah kalian harus menaatiku?' Mereka menjawab: 'Ya.'

Maka dia berkata: 'Aku perintahkan kepada kalian untuk memberikan hakku dan taat kepadaku bahwa kalian tidak akan ragu-ragu masuk ke dalam api ini.'"

Perkataan: [فَهَمُّوا وَجَعَلَ بَعْضُهُمْ يُمْسِكُ بَعْضًا] "Mereka pun berniat untuk masuk, namun sebagian mereka menahan sebagian yang lain." Dalam riwayat Hafsh lafazhnya: ((فَلَمَّا هَمُّوا بِالدُّخُولِ فِيهَا فَقَامُوا يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ)) "Ketika mereka berniat untuk masuk ke dalam api itu, sebagian mereka saling memandang kepada yang lain." Sedangkan di dalam riwayat Ibnu Jarir dari jalur Abu Mu'awiyah dari al-A'masy dengan lafazh: ((فَقَالَ لَهُمْ شَابٌ مِنْهُمْ: لَا تَعْجَلُوا بِدُخُولِهَا)) "Salah seorang pemuda dari mereka berkata: 'Janganlah kalian tergesa-gesa untuk masuk ke dalamnya.'" Sementara dalam riwayat Zubaid dari Sa'ad bin Ubaidah dalam khabar Ahad lafazhnya: ((فَأَرَادُوا أَنْ يَدْخُلُوهَا، وَقَالَ آخَرُونَ: إِنَّمَا فَرَرْنَا مِنْهَا)) "Maka mereka pun berniat untuk masuk ke dalamnya, sedangkan yang lain berkata: 'Sesungguhnya kita telah lari dari api.'"

Perkataan: [فَمَا زَالُوا حَتَّى خَمَدَتِ النَّارُ] "Mereka tetap dalam keadaan seperti itu hingga api padam." Dalam riwayat Hafsh: "Ketika mereka dalam keadaan seperti itu tiba-tiba api padam." خَمَدَتْ ditulis dengan mem-*fathah*-kan *mim* artinya padamnya nyala api. Al-Mutharrizi berkata: "Lafazh ini ditulis dengan meng-*kasrah*-kan *mim*, yaitu خَمِدَتْ."

Perkataan: [فَسَكَنَ غَضَبُهُ] "Maka, kemarahannya pun mereda." Redaksi ini berbeda dengan redaksi hadits riwayat Abu Sa'id yang mengatakan bahwa Abdullah bin Hudzafah orang yang suka bercanda. Disebutkan juga dalam hadits ini bahwa ketika mereka sudah mengikat diri dengan tali dan Abdullah bin Hudzafah mengira akan menjatuhkan diri mereka ke dalam api, dia berkata: "Tahanlah diri kalian, sesungguhnya aku hanya ingin tertawa bersama kalian."

Perkataan: [فَبَلَغَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Berita itu pun sampai kepada Nabi ﷺ." Dalam riwayat Hafsh dengan lafazh: "Maka berita itu disampaikan kepada Nabi dan saat mereka kembali, mereka pun menceritakannya kepada Nabi ﷺ."

Perkataan: [مَا خَرَجُوا مِنْهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ] "Mereka tidak akan dapat keluar dari dalamnya sampai hari Kiamat." Sementara dalam riwayat Hafsh, redaksinya: ((مَا خَرَجُوا مِنْهَا أَبَدًا)) "Mereka tidak dapat keluar dari dalam selamanya." Sedangkan di dalam riwayat Zubaid redaksinya yaitu: ((فَلَمْ يَزَالُوا فِيهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ)) "Mereka tetap berada di dalamnya sampai hari Kiamat." Maknanya, bahwa masuk ke dalam api adalah perbuatan maksiat dan orang yang berbuat maksiat pasti masuk Neraka. Namun bisa pula diartikan bahwa jika mereka masuk ke dalam api itu karena menghalalkan perbuatan tersebut, maka mereka tidak akan keluar dari Neraka selama-lamanya. Dengan demikian dalam redaksi ini terdapat salah satu bentuk *badi'* (ilmu tentang keindahan bahasa) yaitu *istikhdam*, karena *dhamir* (kata ganti) yang terdapat pada lafazh: ((لَوْ دَخَلُوهَا)) "Seandainya saja mereka masuk ke dalam api itu" kembali kepada api yang mereka nyalakan, sedangkan *dhamir* pada lafazh: ((مَا خَرَجُوا مِنْهَا أَبَدًا)) "Mereka tidak akan keluar dari api selamanya" kembali kepada api Neraka di akhirat. Hal itu disebabkan perbuatan mereka melakukan suatu larangan yaitu membunuh diri mereka sendiri.

Kemungkinan lainnya—dan ini yang terlihat secara lahiriah—kata gantinya kembali kepada api yang mereka nyalakan. Maksudnya yaitu, ketika mereka mengira bahwa apabila mereka masuk ke dalam api karena taat kepada pemimpin hal itu tidak akan membahayakan mereka. Maka Nabi ﷺ mengatakan, jika mereka masuk ke dalam api maka mereka akan terbakar lalu mati sehingga tidak akan keluar selamanya.

Perkataan: [الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ] "Ketaatan hanya dibolehkan pada kebaikan." Dalam riwayat Hafsh dengan lafazh: ((إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ)) "Sesungguhnya kataatan hanya dibolehkan pada perbuatan yang baik saja." Dalam riwayat Zubaid dengan lafazh: ((وَقَالَ لِلْآخَرِينَ: لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةٍ)) "Dan Nabi ﷺ berkata kepada yang lain: 'Tidak ada ketaatan dalam perbuatan maksiat.'" Dan dalam riwayat Muslim melalui jalur ini disebutkan: ((وَقَالَ لِلْآخَرِينَ -أَيِ الَّذِينَ امْتَنَعُوا- قَوْلًا حَسَنًا)) "Dan Nabi ﷺ berkata kepada yang lain—yaitu kepada mereka yang menolak masuk ke dalam api—perkataan yang baik."

Dalam riwayat Abu Sa'id disebutkan:

((مَنْ أَمَرَكُمْ مِنْهُمْ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا تُطِيعُوهُ.))

"Barang siapa memerintahkan kepada kalian berbuat maksiat, maka janganlah kalian menaatinya."

Kandungan hadits bab ini memiliki beberapa pelajaran, yaitu:

Pertama, bahwa keputusan yang dikeluarkan dalam keadaan marah hanya dilaksanakan (ditaati) pada keputusan yang tidak bertentangan dengan agama.

Kedua, marah dapat menutup akal pikiran.

Ketiga, iman kepada Allah dapat menyelamatkan seseorang dari api Neraka karena mereka berkata: "Sesungguhnya kita pergi kepada Nabi untuk menghindar dari api Neraka", dan pergi kepada Nabi ﷺ sama dengan pergi kepada Allah ﷻ, dan pergi kepada Allah artinya iman kepada-Nya, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ فَفِرُّوٓاْ إِلَى ٱللَّهِۖ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٞ مُّبِينٞ ٥٠ ﴾

"*Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu.*" (QS. Adz-Dzâriyât [51]: 50)

Keempat, perintah yang mutlak tidak mencakup semua keadaan. Karena Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada mereka untuk menaati pemimpin, kemudian mereka memahami bahwa perintah itu harus dilaksanakan dalam semua keadaan termasuk ketika pemimpin marah dan termasuk perintah untuk melakukan maksiat. Kemudian Nabi ﷺ menjelaskan bahwasanya perintah menaati pemimpin hanya boleh dilaksanakan selama bukan pada perbuatan maksiat. Penjelasan lebih lengkap tentang masalah ini akan dipaparkan nanti *insya Allah* dalam Kitab "al-Ahkâm".

Syaikh Abu Muhammad bin Abi Jamrah menyimpulkan dari peristiwa ini bahwa sekelompok orang dari umat ini tidak akan bersatu untuk melakukan suatu kesalahan. (Dalam konteks peristiwa ini), sebabnya adalah pasukan ini terpecah menjadi dua golongan. Salah satu golongan merasa ringan masuk ke dalam api karena dia mengira bahwa ketaatan kepada pemimpin itu bersifat umum. Sedangkan sebagian lagi memahami hakikat yang sebenarnya bahwa perintah taat kepada pemimpin hanya boleh dilakukan pada perintah yang bukan maksiat. Maka perbedaan mereka ini menjadi rahmat buat semuanya.

Ditambahkan pula oleh Syaikh Abu Muhammad bahwa dalam hadits ini ada pelajaran lain yaitu, orang yang niatnya benar tidak akan melakukan sesuatu kecuali kebaikan, seandainya dia ingin melakukan keburukan maka Allah akan menghindarinya dari perbuatan buruk itu. Oleh karena itu sebagian ulama mengatakan "Barang siapa yang jujur dengan Allah, maka Allah akan melindunginya dan barang siapa yang bertawakkal kepada-Nya, maka Dia akan menjaganya."

BAB 60

Pengutusan Abu Musa Dan Mu'adz Ke Yaman Sebelum Haji Wada'

٦٠ - بَاب بَعْثِ أَبِي مُوسَى وَمُعَاذٍ إِلَى الْيَمَنِ قَبْلَ حَجَّةِ الْوَدَاعِ

(٤٣٤١)، (٤٣٤٢) حَدَّثَنَا مُوسَى حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ قَالَ: ((بَعَثَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَا مُوسَى وَمُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ إِلَى الْيَمَنِ، قَالَ: وَبَعَثَ كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا عَلَى مِخْلَافٍ، قَالَ: وَالْيَمَنُ مِخْلَافَانِ ثُمَّ قَالَ: يَسِّرَا وَلَا تُعَسِّرَا. وَبَشِّرَا وَلَا تُنَفِّرَا. فَانْطَلَقَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا إِلَى عَمَلِهِ[47]، وَكَانَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا إِذَا سَارَ فِي أَرْضِهِ كَانَ قَرِيبًا مِنْ صَاحِبِهِ أَحْدَثَ بِهِ عَهْدًا فَسَلَّمَ عَلَيْهِ. فَسَارَ مُعَاذٌ فِي أَرْضِهِ قَرِيبًا مِنْ صَاحِبِهِ أَبِي مُوسَى، فَجَاءَ يَسِيرُ عَلَى بَغْلَتِهِ حَتَّى انْتَهَى إِلَيْهِ. وَإِذَا[48] هُوَ جَالِسٌ وَقَدِ اجْتَمَعَ إِلَيْهِ النَّاسُ، وَإِذَا رَجُلٌ عِنْدَهُ قَدْ جُمِعَتْ يَدَاهُ إِلَى عُنُقِهِ،

---

[47] Dalam naskah (ق) tertulis: قال وكان.
[48] Dalam naskah (ق) tertulis: فإذا.

فَقَالَ لَهُ مُعَاذٌ: يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ قَيْسٍ أَيَّمَ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا رَجُلٌ كَفَرَ بَعْدَ إِسْلَامِهِ. قَالَ: لَا أَنْزِلُ حَتَّى يُقْتَلَ. قَالَ: إِنَّمَا جِيءَ بِهِ لِذَلِكَ؛ فَانْزِلْ. قَالَ: مَا أَنْزِلُ حَتَّى يُقْتَلَ. فَأَمَرَ بِهِ فَقُتِلَ، ثُمَّ نَزَلَ فَقَالَ: يَا عَبْدَ اللهِ، كَيْفَ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ؟ قَالَ: أَتَفَوَّقُهُ تَفَوُّقًا. قَالَ: فَكَيْفَ تَقْرَأُ أَنْتَ يَا مُعَاذُ؟ قَالَ: أَنَامُ أَوَّلَ اللَّيْلِ، فَأَقُومُ وَقَدْ قَضَيْتُ جُزْئِي مِنَ النَّوْمِ، فَأَقْرَأُ مَا كَتَبَ اللهُ لِي. فَأَحْتَسِبُ نَوْمَتِي، كَمَا أَحْتَسِبُ قَوْمَتِي)).

4341, 4342. Musa meriwayatkan kepada kami, Abu Awanah meriwayatkan kepada kami, Abdul Malik meriwayatkan kepada kami, dari Abu Burdah, dia berkata: Rasulullah ﷺ mengutus Abu Musa dan Mu'adz bin Jabal ke Yaman. Abu Burdah berkata: Rasulullah ﷺ mengutus masing-masing dari mereka ke satu wilayah. Abu Burdah berkata: Negeri Yaman memiliki dua wilayah. Kemudian Nabi ﷺ berkata: "Permudahlah dan jangan mempersulit. Gembirakanlah dan jangan membuat takut." Maka berangkatlah masing-masing menuju tempat tugas mereka. Setiap orang dari mereka jika melakukan satu perjalanan di wilayahnya yang dekat dengan tempat temannya, maka dia membuat perjanjian (untuk mengunjunginya), lalu dia memberi salam kepadanya. Maka Mu'adz pergi ke suatu tempat yang dekat dengan tempat temannya, Abu Musa. Dia pergi dengan mengendarai keledai hingga sampai ke tempat Abu Musa. Di sana dia melihat Abu Musa sedang duduk bersama banyak orang, dan di dekatnya ada seseorang dengan kedua tangan diikat ke leher. Mu'adz bertanya kepada Abu Musa: "Hai Abdullah bin Qais, ada apa dengan orang ini?" Abu Musa menjawab: "Dia orang yang murtad setelah masuk Islam."

Mu'adz berkata: "Aku tidak akan turun dari keledai ini sebelum dia dibunuh." Abu Musa berkata: "Memang itulah tujuan dia dibawa ke sini, turunlah." Mu'adz berkata: "Aku tidak akan turun sebelum dia dibunuh." Maka Abu Musa memerintahkan untuk membunuhnya dan Mu'adz pun akhirnya turun. Mu'adz bertanya kepada Abu Musa: "Ya Abdullah bagaimana kau membaca al-Qur-an?" Dia menjawab: "Aku membacanya sedikit demi sedikit." Lalu Abu Musa bertanya: "Dan bagaimanakah kamu membacanya hai Mu'adz?" Dia menjawab: "Aku tidur di awal malam, lalu aku bangun setelah aku menyelesaikan waktu tidurku, setelah itu aku membaca al-Qur-an semampuku. Aku berharap mendapatkan pahala dari tidurku, sebagaimana aku berharap mendapatkan pahala dari shalat malamku."

[Hadits nomor 4342 tercantum juga pada hadits nomor: 4345]

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب بَعْثِ أَبِي مُوسَى وَمُعَاذٍ إِلَى الْيَمَنِ قَبْلَ حَجَّةِ الْوَدَاعِ] "Bab: Pengutusan Abu Musa dan Mu'adz ke Yaman sebelum Haji Wada'." Tampaknya penyebutan sebelum haji Wada' merujuk pada apa yang terdapat pada sebagian hadits bahwa Mu'adz kembali dari Yaman dan bertemu Nabi ﷺ di Makkah pada haji Wada'. Namun ungkapan قَبْلَ "sebelum" sesuatu yang relatif dan pada Kitab "az-Zakâh" pada kisah Mu'adz telah saya jelaskan kapan Mu'adz diutus ke Yaman.

Ahmad meriwayatkan dari jalur Ashim bin Humaid dari Mu'adz disebutkan ketika Nabi ﷺ mengutus Mu'adz ke Yaman, beliau memberikan pesan (wasiat) kepadanya saat dia berada di atas kendaraan. Sedangkan hadits yang diriwayatkan dari jalur Yazid bin Quthaib dari Mu'adz disebutkan: "Ketika Nabi ﷺ mengutusku ke Yaman, beliau berpesan: 'Aku mengutusmu kepada kaum yang lembut hatinya, maka perangilah bersama orang yang patuh kepadamu semua orang yang membangkangmu.'" Menurut para ahli sejarah peperangan peristiwa ini terjadi pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 9 Hijriyah.

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ] "Abdul Malik meriwayatkan pada kami." Dia adalah Abdul Malik bin Umair.

Perkataan: [عَنْ أَبِي بُرْدَةَ قَالَ: بَعَثَ رَسُولُ اللهِ ﷺ أَبَا مُوسَى] "Dari Abu Burdah, dia berkata: 'Rasulullah ﷺ mengutus Abu Musa.'" Sanad hadits ini bentuknya *mursal* dan al-Bukhari menyebutkan setelahnya hadits lain dari jalur Abu Burdah dari Abu Musa. Riwayat ini jelas bersambung, walaupun terkait dengan pertanyaan tentang minuman, namun tujuannya adalah menetapkan kisah diutusnya Abu Musa ke Yaman, dan inilah maksud judul bab ini. Lalu al-Bukhari memperkuat dengan riwayat Ibnu Syihab, ia berkata: "Abu Musa meriwayatkan padaku, ia berkata: 'Rasulullah mengutusku ke kampung halamanku.'" Walaupun hadits terkait pengucapan talbiyah, akan tetapi di sisi lain menegaskan kebenaran kisah pengutusan Abu Musa tersebut yang menjadi tujuan judul bab ini. Kemudian al-Bukhari juga memperkuat kisah pengutusan Mu'adz dengan hadits riwayat Ibnu Abbas tentang wasiat (nasihat) Nabi kepadanya ketika diutus ke Yaman. Demikian juga diperkuat dengan riwayat Amr bin Maimun dari Mu'adz. Semua hadits ini juga memperkuat kebenaran kisah pengutusan Mu'adz ke Yaman walaupun konteks hadits berbicara masalah yang lain.

Bab ini terdiri dari beberapa hadits:

Hadits pertama:

Merupakan dasar pengutusan Mu'adz bin Jabal ke Yaman. Pada Bab: "Permintaan Taubat kepada Orang yang Murtad" yang diriwayatkan melalui jalur Humaid bin Hilal dari Abu Burdah dari Abu Musa akan dijelaskan sebab diutusnya Abu Musa ke Yaman. Lafazh haditsnya:

((قَالَ: أَقْبَلْتُ وَمَعِي رَجُلَانِ مِنَ الْأَشْعَرِيِّينَ وَكِلَاهُمَا سَأَلَ - يَعْنِي أَنْ يَسْتَعْمِلَهُ - فَقَالَ: لَنْ نَسْتَعْمِلَ عَلَى عَمَلِنَا مَنْ أَرَادَهُ، وَلَكِنْ اِذْهَبْ أَنْتَ يَا أَبَا مُوسَى إِلَى الْيَمَنِ، ثُمَّ أَتْبَعَهُ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ.))

"Abu Musa berkata: 'Aku bersama dua orang dari Bani Asy'ari datang kepada Nabi ﷺ, sedang kedua orang ini meminta untuk ditugaskan (ke daerah), lalu Nabi ﷺ berkata: 'Kami tidak akan menugaskan seseorang untuk melaksanakan tugas kami sesuai keinginannya, tetapi engkaulah hai Abu Musa yang berangkat ke Yaman, lalu disusul oleh Mu'adz bin Jabal.'"

Perkataan: [وَبَعَثَ كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا عَلَى مِخْلَافٍ، قَالَ وَالْيَمَنُ مِخْلَافَانِ] "Nabi ﷺ mengutus masing-masing dari mereka ke satu wilayah. Abu Burdah berkata: 'Negeri Yaman memiliki dua wilayah.'" Lafazh الْمِخْلَاف ditulis dengan meng-*kasrah*-kan huruf *mim*, men-*sukun*-kan huruf *kha* dan huruf terakhir adalah *fa*. Ini adalah bahasa masyarakat Yaman dan artinya wilayah, iklim dan *rustaq*—lafazh الرُّسْتَاق dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ra*, men-*sukun*-kan *sin* dan akhirnya huruf *qaf*.

Mu'adz ditugaskan ke daerah bagian atas mengarah ke Aden dan salah satu wilayah yang berada dalam wilayah administrasinya al-Janad. Di sana ada sebuah masjid yang terkenal hingga saat ini. Sedangkan Abu Musa ditugaskan ke daerah bagian bawah. *Wallâhu a'lam.*

Perkataan: [يَسِّرَا وَلَا تُعَسِّرَا، وَبَشِّرَا وَلَا تُنَفِّرَا] "Permudahlah dan janganlah mempersulit. Gembirakanlah dan jangan membuat takut." Ath-Thibi mengatakan bahwa makna kalimat yang kedua merupakan bentuk *al-Muqabalah al-Ma'nawiyah* (dua kata yang maknanya saling berlawanan). Sebab yang benar redaksinya adalah "Buatlah mereka gembira dan jangan buat mereka takut. Buatlah mereka tenang dan jangan buat mereka lari." Namun keduanya digabungkan (menggembirakan dan tidak membuat takut) agar mencakup semuanya antara kabar gembira, peringatan, ketenteraman dan rasa takut.

Menurut saya, rahasia dipergunakannya kata "kabar gembira" yang merupakan asal (perintah), sedangkan kata "tidak membuat takut" merupakan akibat (dari peringatan) untuk menunjukkan bahwasanya peringatan itu tidak mungkin dihilangkan sama sekali dan berbeda halnya dengan membuat takut. Maka cukuplah yang dipakai sesuatu yang menjadi akibat dari peringatan, yaitu ketakutan.

Seakan dikatakan kepada mereka: "Jika kalian hendak memberi peringatan, lakukanlah tanpa membuat mereka takut", sebagaimana firman Allah ﷻ : ﴿فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا﴾ *"Maka berkatalah kalian dengan perkataan yang lembut."* (QS. Thaha [20]: 44)

Perkataan: [إِذَا سَارَ فِي أَرْضِهِ كَانَ قَرِيبًا مِنْ صَاحِبِهِ أَحْدَثَ بِهِ عَهْدًا] "Jika melakukan satu perjalanan di wilayahnya yang dekat dengan tempat temannya, maka dia membuat perjanjian (untuk mengunjunginya)." Demikianlah lafazh hadits ini di sini, sedangkan lafazh versi mayoritas perawi adalah: ((إِذَا سَارَ فِي أَرْضه وَكَانَ قَرِيبًا أَحْدَث - أَبُو جَدَّدَ - بِهِ الْعَهْد لِزِيَارَتِهِ)) "Jika ia melakukan perjalanan di daerahnya dan dekat dengan tempat temannya, maka dia berjanji untuk mengunjunginya." Dalam riwayat Sa'id bin Abu Burdah yang akan di sebutkan di akhir bab ini tertera: ((فَجَعَلَا يَتَزَاوَرَانِ، فَزَارَ مُعَاذ أَبَا مُوسَى)) "Maka mereka saling berkunjung. Mu'adz mengunjungi Abu Musa." Dalam riwayat Humaid bin Hilal terdapat tambahan lafazh: ((فَلَمَّا قَدِمَ عَلَيْهِ أَلْقَى لَهُ وِسَادَة قَالَ اِنْزِلْ)) "Ketika Mu'adz berkunjung kepada Abu Musa, maka Abu Musa meletakkan bantal untuk Mu'adz, lalu dia berkata: 'Turunlah.'"

Perkataan: [وَإِذَا رَجُل عِنْده] "Dan ada seorang laki-laki di dekatnya." Saya tidak menemukan nama orang ini, tetapi dalam riwayat Sa'id bin Abi Burdah disebutkan bahwa dia adalah orang Yahudi. Demikian juga yang akan dijelaskan dalam riwayat Humaid bin Hilal tentang permintaan taubat kepada orang yang murtad disamping menjelaskan kisah ini dan masa lamanya permintaan taubat tersebut.

Perkataan: [أَيَّمَ] "Ada apakah." Lafazh ini dilafalkan dengan cara mem-*fathah*-kan huruf *mim* tanpa *isyba'* (membaca panjang huruf *mim*) secara bahasa. Sedangkan orang yang mengucapkannya dengan men-*dhammah*-kan huruf *mim* adalah salah. Asal lafazh ini adalah huruf *istifham* (أَي) masuk pada huruf مَا. Dalam percakapan orang Arab diucapkan juga lafazh أَيْم هَذَا dengan dibaca ringan seperti lafazh إِيش هَذَا. Huruf *alif* pada lafazh أَيْم dan huruf *hamzah* pada lafazh إِيش dibuang.

Perkataan: [ثُمَّ نَزَلَ فَقَالَ يَا عَبْدَ الله] "Kemudian Mu'adz turun lalu berkata: 'Wahai Abdullah.'" Abdullah adalah nama Abu Musa.

Perkataan: [كَيْفَ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ؟ قَالَ: أَتَفَوَّقُهُ تَفَوُّقًا] "'Bagaimanakah kamu membaca al-Qur-an?' Ia menjawab: 'Aku membacanya sedikit sedikit.'" Kata تَفَوَّقَ ditulis dengan huruf *fa* dan *qaf*, artinya adalah; aku selalu membaca di malam hari dan siang hari sedikit demi sedikit dan sesekali waktu. Lafazh ini diambil dari kata فَوَاقِ النَّاقَةِ, artinya unta betina diperas susunya setelah itu dibiarkan sampai banyak lalu diperas lagi, begitulah seterusnya.

Perkataan: [وَقَدْ قَضَيْتُ جُزْئِي] "Dan aku telah menyelesaikan waktu tidurku." Menurut ad-Dimyathi, mungkin yang dimaksud dengan kalimat tersebut adalah ((أَرَبِي)) "kebutuhan seksualitasku." Ini adalah makna yang baik seandainya ada riwayat yang seperti ini, tetapi lafazh yang terdapat dalam riwayat ini shahih dan yang dimaksud adalah Mu'adz membagi malamnya beberapa bagian; sebagian untuk tidur dan sebagian untuk shalat, dan membaca al-Qur-an. Karena itulah tidak perlu dihiraukan pendapat yang mengatakan lafazh ini salah, karena dia hanya sekadar mengikuti khayalan belaka.

Perkataan: [فَأَحْتَسِبُ نَوْمَتِي كَمَا احْتَسَبْتُ قَوْمَتِي] "Aku berharap mendapat pahala dari tidurku sebagaimana aku berharap mendapatkan pahala dari shalat malamku." Seperti inilah lafazh versi mayoritas perawi, yaitu dengan bentuk *fi'il madhi*, sedangkan versi al-Kusymihani adalah dengan *fi'il mudhari'*: ((فَأَحْتَسِبُ)) "Aku berharap mendapatkan pahala." Makna ungkapan ini adalah bahwa Mu'adz berharap mendapatkan pahala dari istirahatnya sebagaimana ia berharap mendapatkan pahala dari lelahnya, karena istirahat bila diniatkan untuk membantu ibadah akan menghasilkan pahala.

CATATAN PENTING

Pengutusan Abu Musa ke Yaman dilakukan setelah Perang Tabuk. Karena dia ikut Perang Tabuk bersama Nabi ﷺ sebagaimana yang akan dijelaskan pada pembahasan perang ini, *insya Allah*. Hadits ini menjadi dalil bahwa Abu Musa seorang yang cerdas dan memiliki ilmu.

Karena, jika dia tidak demikian, tentu saja Rasulullah ﷺ tidak akan mengangkatnya sebagai pejabat di Yaman, dan seandainya beliau ﷺ menyerahkan kekuasaan kepada selainnya, maka beliau tidak akan memberi wasiat seperti yang telah disebutkan. Oleh karena itulah Abu Musa tetap dipercaya oleh Umar, Utsman dan Ali. Sedangkan Khawarij mencelanya dan menuduhnya lalai dan tidak cerdas karena telah melakukan *tahkim* pada peristiwa Perang Shiffin.

Ibnu al-Arabi dan lainnya menuturkan: "Sesungguhnya yang benar: Abu Musa belum pernah melakukan tindakan yang menyebabkan dia dianggap lalai dan tidak cerdas. Namun menurut ijtihadnya masalah ini harus diselesaikan melalui musyawarah dari para Sahabat senior yang masih hidup yang pernah ikut Perang Badar dan para Sahabat lainnya[49]. Hal itu karena ia melihat adanya perbedaan yang sangat tajam di antara dua golongan sehingga mengakibatkan apa yang terjadi."

(٤٣٤٣) حَدَّثَنا[50] إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا[51] خَالِدٌ عَنِ الشَّيْبَانِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي مُوسَى الأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَهُ إِلَى الْيَمَنِ، فَسَأَلَهُ عَنْ أَشْرِبَةٍ تُصْنَعُ بِهَا، فَقَالَ: وَمَا هِيَ؟ قَالَ: الْبِتْعُ وَالْمِزْرُ. فَقُلْتُ لأَبِي بُرْدَةَ مَا الْبِتْعُ؟ قَالَ: نَبِيذُ الْعَسَلِ، وَالْمِزْرُ نَبِيذُ الشَّعِيرِ. فَقَالَ: كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ)).

رَوَاهُ جَرِيرٌ وَعَبْدُ الْوَاحِدِ عَنِ الشَّيْبَانِيِّ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ.

---

[49] Inilah yang disepakati oleh kedua mediasi yang berbeda dengan distorsi sejarah yang dilakukan kaum syi'ah dalam kitab-kitab mereka. Sehingga kesalahan ini tertanam dalam banyak keyakinan orang karena banyak penulis buku sejarah yang menyebarkan kesalahan ini dan mengakuinya. Lihat penelitian tentang masalah ini dalam Kitab "*al-Awashim min al-Qawashim*" karya al-Qadhi Abu Bakar bin al-Arabi dan beberapa komentar dari Muhibuddin al-Khatib.

[50] Dalam naskah (ص) tertulis حدثني.

[51] Dalam naskah (ص) tertulis حدثني.

4343. Ishaq meriwayatkan kepadaku, Khalid meriwayatkan kepada kami, dari asy-Syaibani dari Sa'id bin Abi Burdah dari ayahnya dari Abu Musa al-Asy'ari bahwa Nabi ﷺ mengutusnya ke Yaman. Abu Musa bertanya kepada Nabi ﷺ tentang minuman yang dibuat di sana. Nabi ﷺ lalu bertanya: "Minuman apakah itu?" Abu Musa menjawab: "*Al-Bit'u* dan *al-mizr*." Aku (Sa'id) bertanya kepada Abu Burdah: "Apakah *al-bit'u* itu?" Dia menjawab: "*Nabidz* (minuman fermentasi) madu, sedangkan *al-mizr* adalah *nabidz* gandum." Nabi berkata: "Setiap yang memabukkan adalah haram." Hadits ini diriwayatkan oleh Jarir dan Abdul Wahid dari asy-Syaibani dari Abu Burdah.

(٤٣٤٤)، (٤٣٤٥) حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: ((بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَدَّهُ أَبَا مُوسَى، وَمُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ: يَسِّرَا وَلَا تُعَسِّرَا، وَبَشِّرَا وَلَا تُنَفِّرَا، وَتَطَاوَعَا. فَقَالَ أَبُو مُوسَى: يَا نَبِيَّ اللهِ، إِنَّ أَرْضَنَا بِهَا شَرَابٌ مِنَ الشَّعِيرِ: الْمِزْرُ، وَشَرَابٌ مِنَ الْعَسَلِ: الْبِتْعُ. فَقَالَ: كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ. فَانْطَلَقَا. فَقَالَ مُعَاذٌ لِأَبِي مُوسَى: كَيْفَ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ؟ قَالَ: قَائِمًا وَقَاعِدًا وَعَلَى رَاحِلَتِي، وَأَتَفَوَّقُهُ تَفَوُّقًا. قَالَ: أَمَّا أَنَا فَأَنَامُ وَأَقُومُ[52]، فَأَحْتَسِبُ نَوْمَتِي، كَمَا أَحْتَسِبُ قَوْمَتِي. وَضَرَبَ فُسْطَاطًا فَجَعَلَا يَتَزَاوَرَانِ، فَزَارَ مُعَاذٌ أَبَا مُوسَى، فَإِذَا رَجُلٌ مُوثَقٌ. فَقَالَ: مَا هَذَا؟ فَقَالَ أَبُو مُوسَى: يَهُودِيٌّ أَسْلَمَ ثُمَّ ارْتَدَّ. فَقَالَ مُعَاذٌ: لَأَضْرِبَنَّ عُنُقَهُ)).

[52] Dalam naskah (ق) tertulis: فأنام فأقوم وأنام.

تَابَعَهُ الْعَقَدِيُّ وَوَهْبٌ عَنْ شُعْبَةَ. وَقَالَ وَكِيعٌ وَالنَّضْرُ وَأَبُو دَاوُدَ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. رَوَاهُ جَرِيرُ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ عَنِ الشَّيْبَانِيِّ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ.

4344, 4345. Muslim meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami, Sa'id bin Abi Burdah meriwayatkan kepada kami dari ayahnya bahwa dia menuturkan: Rasulullah ﷺ mengutus kakeknya (Abu Burdah) yaitu Abu Musa dan Mu'adz ke Yaman, lalu beliau berpesan: "Permudahlah dan jangan mempersulit, dan gembirakanlah jangan menakutkan, dan bersatulah kalian berdua." Abu Musa bertanya: "Wahai Nabi Allah, sesungguhnya di daerah kami ada minuman yang terbuat dari gandum, namanya *al-mizr* dan terbuat dari madu, namanya *al-bit*.'"

Nabi ﷺ menjawab: "Setiap yang memabukkan itu adalah haram." Maka berangkatlah mereka berdua. Mu'adz bertanya kepada Abu Musa: "Bagaimana kamu membaca al-Qur-an." Ia menjawab: "Sambil berdiri, duduk dan di atas kendaraan dan aku membacanya beberapa kali (tidak sekaligus)." Mu'adz berkata: "Sedangkan aku tidur dan bangun untuk shalat malam. Aku berharap tidurku mendapat pahala sebagaimana aku berharap shalat malamku mendapatkan pahala." Mu'adz membuat tempat tinggal dan mereka saling mengunjungi. Suatu hari Mu'adz mengunjungi Abu Musa yang di dekatnya ada seorang laki-laki yang terikat. Mu'adz bertanya: "Ada apa dengan orang ini?" Abu Musa menjawab: "Dia orang Yahudi yang masuk Islam, lalu murtad lagi." Mu'adz berkata: "Aku akan penggal lehernya."

Riwayat Muslim ini diperkuat oleh riwayat al-Aqadi dan Wahab dari Syu'bah. Sedangkan Waki', an-Nadhr dan Abu Dawud meriwayatkan dari Syu'bah dari Sa'id dari ayahnya dari kakeknya dari Nabi ﷺ. Sementara Jarir bin Abdul Hamid meriwayatkan dari asy-Syaibani dari Abi Burdah.

Hadits kedua:

Perkataan: [حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ] "Ishaq meriwayatkan kepada kami." Ia adalah Ishaq bin Manshur, sedangkan Khalid adalah Ibnu Abdullah ath-Thahhan, dan asy-Syaibani namanya adalah Sulaiman bin Fairuz.

Perkataan: [الْبِتْعُ] "*Al-Bit'u.*" Lafazh ini dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ba* dan men-*sukun*-kan *ta* dan huruf akhirnya adalah *ain*. Penjelasan tentang makna kata ini telah dikemukakan oleh Abu Burdah perawi hadits, yaitu perasan madu. Sedangkan penjelasan mengenai matan hadits ini akan dikemukakan nanti selengkapnya dalam Kitab "al-Asyribah", *insya Allah*.

Perkataan: [رَوَاهُ جَرِيرٌ وَعَبْدُ الْوَاحِدِ عَنِ الشَّيْبَانِيِّ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ] "Hadits ini diriwayatkan oleh Jarir dan Abdul Wahid dari asy-Syaibani dari Abu Burdah." Maksudnya adalah bahwa keduanya meriwayatkan dari asy-Syaibani dari Abu Burdah tanpa menyebut Sa'id bin Abu Burdah dan seperti itulah apa yang dikatakan al-Bukhari.

Dalam hal ini, riwayat Jarir bin Abdul Hamid diriwayatkan secara bersambung oleh al-Isma'ili dari jalur Utsman bin Abi Syaibah dan jalur Yusuf bin Musa. Mereka keduanya meriwayatkan dari Jarir dari asy-Syaibani dari Abu Burdah dari Abu Musa. Sedangkan riwayat Abdul Hamid bin Ziyad diriwayatkan secara bersambung oleh ....[53]

Lantas al-Bukhari menyebutkan hadits dari Muslim bin Ibrahim dari Syu'bah: ((حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ)) "Sa'id bin Abi Burdah meriwayatkan kepada kami dari ayahnya." Al-Bukhari menyebutkan hadits ini secara *mursal* dengan redaksi yang panjang yang menjelaskan tentang kisah pengutusan Abu Musa dan Mu'adz, tentang minuman, kisah seorang Yahudi, dan tentang pertanyaan Mu'adz mengenai cara Abu Musa membaca al-Qur-an, sebagaimana disebutkan sebelumnya.

---

[53] Seperti ini tertulis kosong dalam beberapa naskah aslinya.

Setelah menyebutkan riwayat Muslim itu, al-Bukhari mengatakan:

((تَابَعَهُ الْعَقَدِيّ وَوَهْبُ بْنُ جَرِيْرٍ عَنْ شُعْبَةَ، وَقَالَ وَكِيعٌ وَالنَّضْرُ وَأَبُو دَاوُدَ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سَعِيدٍ.))

"Riwayat Muslim ini diperkuat oleh riwayat al-Aqadi dan Wahb bin Jarir yang meriwayatkan juga dari Syu'bah. Sedangkan Waki', an-Nadr dan Abu Dawud mengatakan (bahwa mereka) meriwayatkan dari Syu'bah dari Sa'id (dari ayahnya dari kakeknya dari Nabi)."

Maksudnya adalah bahwasanya Muslim bin Ibrahim, al-Aqadi dan Wahb bin Jarir meriwayatkan dari Syu'bah secara *mursal*, sedangkan Waki', an-Nadhr—Ibnu Syumail—dan Abu Dawud yaitu ath-Thayalisi —meriwayatkan dari Syu'bah secara bersambung.

Adapun riwayat al-Aqadi—yaitu Abu Amir Abdul Malik bin Amr —akan disebutkan secara bersambung oleh al-Bukhari dalam Kitab "al-Ahkâm". Sedangkan riwayat Wahb bin Jarir ini disebutkan secara bersambung oleh Ishaq bin Rahawaih dalam *Musnad*-nya dari Wahb.

Sementara itu, riwayat Waki' disebutkan oleh al-Bukhari secara bersambung dalam Kitab "al-Jihâd" dengan redaksi yang singkat dan disebutkan oleh Ibnu Abi Ashim dalam Kitab "al-Asyribah" dari Abi Bakar bin Abi Syaibah dari Waki' dengan redaksi yang panjang dan dalam *Musnad* Abi Bakar bin Abi Syaibah juga seperti itu.

Sedangkan riwayat an-Nadhr bin Syumail disebutkan al-Bukhari secara bersambung dalam kitab *al-Adâbul Mufrâd*. Sedangkan riwayat Abu Dawud ath-Thayalisi telah diriwayatkan secara bersambung oleh al-Marwazi dalam *Musnad*-nya dari jalur Yunus bin Habib dari Abu Dawud, tetapi dia memisahkannya menjadi dua hadits dan oleh karena itulah an-Nasa-i meriwayatkannya secara bersambung dari Abu Dawud.

(٤٣٤٦) حَدَّثَنِي[54] عَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ هُوَ النَّرْسِيُّ[55] حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ عَائِذٍ حَدَّثَنَا قَيْسُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ: سَمِعْتُ طَارِقَ بْنَ شِهَابٍ يَقُولُ: حَدَّثَنِي أَبُو مُوسَى الأَشْعَرِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((بَعَثَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أَرْضِ قَوْمِي، فَجِئْتُ وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنِيخٌ بِالأَبْطَحِ فَقَالَ: أَحَجَجْتَ يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ قَيْسٍ؟ قُلْتُ: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللهِ. قَالَ: كَيْفَ قُلْتَ؟ قَالَ: قُلْتُ لَبَّيْكَ إِهْلَالًا كَإِهْلَالِكَ. قَالَ: فَهَلْ سُقْتَ مَعَكَ هَدْيًا؟ قُلْتُ: لَمْ أَسُقْ. قَالَ: فَطُفْ بِالْبَيْتِ، وَاسْعَ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، ثُمَّ حِلَّ. فَفَعَلْتُ، حَتَّى مَشَطَتْ لِي امْرَأَةٌ مِنْ نِسَاءِ بَنِي قَيْسٍ، وَمَكَثْنَا بِذَلِكَ حَتَّى اسْتُخْلِفَ عُمَرُ)).

4346. Abbas bin al-Walid al-Narsi meriwayatkan padaku, Abdul Wahid meriwayatkan kepada kami, dari Ayyub bin Aidz: Qais bin Muslim meriwayatkan kepada kami, bahwa dia berkata: Aku mendengar Thariq bin Syibah berkata: Abu Musa al-Asy'ari meriwayatkan kepadaku, bahwa dia berkata: Rasulullah ﷺ mengutusku ke negeri kaumku, lalu aku datang ketika Rasulullah ﷺ sedang berada di Abthah, lalu beliau bertanya: "Wahai Abdullah bin Qais, apakah kamu sudah haji." Aku menjawab: "Sudah wahai Rasulullah." Rasulullah ﷺ bertanya lagi: "Bagaimana kamu mengucapkan." Aku menjawab: "Aku mengucapkan '*Labbaika*' seperti engkau mengucapkan talbiyah." Beliau bertanya lagi: "Apakah kamu membawa *al-hady* (dam)."

---

[54] Dalam naskah (ق) tertulis: حدثنا.
[55] Dalam naskah (ص) lafazh ini tidak tercantum.

Aku menjawab: "Tidak, aku tidak membawanya." Beliau berkata: "Thawaflah di Baitullah, sa'ilah antara Shafa dan Marwa, lalu bertahallullah." Maka aku pun melakukannya hingga salah seorang wanita dari Bani Qais menyerit (mengeluarkan kutu) rambutku. Kami mengamalkan tata cara itu sampai Umar diangkat sebagai Khalifah.

SYARAH HADITS

Hadits ketiga:

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ] "Abbas bin al-Walid meriwayatkan kepada kami." Lafazh Abbas ditulis dengan huruf *ba* dan *sin*. [هُوَ النَّرْسِيّ] "Dia adalah an-Narsi." Lafazh ini ditulis dengan mem-*fathah*-kan huruf *nun* dan ditulis dengan huruf *sin*. Abu Ali al-Jayyani mengatakan Ibnus Sakan dan mayoritas ulama meriwayatkanya seperti lafazh ini. Sedangkan dalam riwayat Abi Ahmad, yaitu al-Jurjani disebutkan: ((حَدَّثَنَا عَبَّاس)) "Abbas meriwayatkan kepada kami" tanpa menyebutkan nasabnya. Dalam riwayat Abi Zaid al-Marwazi lafazh yang tertulis sama dengan lafazh tersebut, tetapi dia membacanya "Ayyasy" dengan *ya* dan *syin* dan ini tidak benar, tetapi lafazhnya dibaca dengan *ba* dan *sin* dan dia adalah an-Narsi. Dalam *Shahîh al-Bukhari*, riwayat Abbas an-Narsi ini hanya terdapat pada hadits ini dan dalam Kitab "Alâmâtun Nubuwwah". Lafazh ini juga dikatakan secara tegas oleh penulis Kitab *al-Masyariq wa al-Mathali'*. Sedangkan ad-Dimyathi menulisnya dengan huruf *syin* dan dia mengatakan bahwa dia adalah ar-Raqqam. Namun pendapatnya dibantah, karena yang benar dia adalah an-Narsi.

Perkataan: [عَبْدُ الْوَاحِدِ] "Abdul Wahid." Dia adalah Ibnu Ziyad, sedangkan Ayyub bin Aidz—dengan huruf *hamzah* dan *dzal*—adalah Mudlij Bashri. Ibnu Ma'in dan lainnya menilai *tsiqat*, walaupun dia dituduh (masuk kelompok) Murji'ah. Dalam *Shahîh al-Bukhari* periwayatannya hanya terdapat pada hadits ini saja. Al-Bukhari telah menyebutkan hadits ini dalam Kitab "al-Hajj" dari jalur Syu'bah dan Sufyan dari Qais bin Muslim, guru Ayyub bin Aidz dalam hadits ini dan penjelasannya secara lengkap telah diuraikan dalam kitab tersebut.

(٤٣٤٧) حَدَّثَنِي حِبَّانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ عَنْ زَكَرِيَّاءَ بْنِ إِسْحَاقَ[56] عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ صَيْفِيٍّ عَنْ أَبِي مَعْبَدٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا ((قَالَ[57] رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ حِينَ بَعَثَهُ إِلَى الْيَمَنِ: إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا مِنْ[58] أَهْلِ الْكِتَابِ، فَإِذَا جِئْتَهُمْ فَادْعُهُمْ إِلَى أَنْ يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ. فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ[59] خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ. فَإِنْ هُمْ طَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ، فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ[60] صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ. فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ، فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ، وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ)).

قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: طَوَّعَتْ طَاعَتْ، وَأَطَاعَتْ لُغَةٌ. طِعْتُ وَطُعْتُ وَأَطَعْتُ.

4347. Hibban meriwayatkan kepadaku, Abdullah mengabarkan kepada kami, dari Zakariya bin Ishaq dari Yahya bin Abdullah bin Shaifi dari Abi Ma'bad bekas budak Ibnu Abbas dari Ibnu Abbas,

[56] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: بن إسحاق.
[57] Dalam naskah (ق) lafazh (قال) tertulis berulang.
[58] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: قوما من أهل كتاب.
[59] Dalam naskah (ص) tertulis عليكم.
[60] Dalam naskah (ص) tertulis عليكم.

(bahwa dia berkata): "Rasulullah ﷺ berkata kepada Mu'adz ketika mengutusnya ke Yaman: 'Sesungguhnya engkau akan mendatangi sekelompok orang dari kalangan Ahlul Kitab. Jika engkau datang kepada mereka, serukanlah kepada mereka untuk bersaksi bahwasanya tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Apabila mereka menaati seruanmu itu, maka sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu setiap hari. Apabila mereka menaati perkataanmu, maka sampaikan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka shadaqah (zakat) yang diambil dari orang kaya mereka dan diberikan kepada orang miskin dari kalangan mereka. Apabila mereka menaati perkataanmu itu, janganlah kamu mengambil harta terbaik mereka dan hindarilah doa orang yang teraniaya karena tidak ada penghalang (terkabulnya doa) antara dia dan Allah.'"

Abu Abdullah berkata: "Lafazh طَوَّعَتْ طَاعَتْ وَأَطَاعَتْ sama maknanya secara bahasa. Begitu juga lafazh طِعْتُ وَطُعْتُ وَأَطَعْتُ."

SYARAH HADITS

Hadits keempat:

Perkataan: [حَدَّثَنِي حِبَّانُ] "Hibban telah meriwayatkan kepadaku." Lafazh namanya ditulis حِبَّانُ. Dia adalah Hibban bin Musa, sedangkan Abdullah adalah Ibnu Mubarak.

Perkataan: [حِين بَعَثَهُ إِلَى الْيَمَن] "Ketika Rasulullah ﷺ mengutusnya ke Yaman." Telah dijelaskan sebelumnya di akhir Kitab "az-Zakâh" waktu pengutusan Nabi kepada Mu'adz dan soal perbedaan waktunya. Demikian pula, hadits ini telah diuraikan secara lengkap, *alhamdulillâh.*

Perkataan: [قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: طَوَّعَتْ طَاعَتْ وَأَطَاعَتْ] "Abu Abdillah berkata: Lafazh طَوَّعَتْ طَاعَتْ وَأَطَاعَتْ sama maknanya secara bahasa." Kalimat ini dan kalimat setelahnya terdapat pada selain riwayat Abu Dzar dan an-Nasafi. Maksud Abu Abdillah al-Bukhari dengan ungkapan ini adalah menafsirkan firman Allah ﷻ:

﴿ فَطَوَّعَتْ لَهُۥ نَفْسُهُۥ قَتْلَ أَخِيهِ ... ﴿٣٠﴾ ﴾

"Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya ...." (QS. Al-Mâ-idah [5]: 30)

Hal itu karena telah menjadi kebiasaan al-Bukhari. Ia senantiasa menafsirkan lafazh yang asing dalam al-Qur-an jika lafazh tersebut memiliki kesamaan dengan lafazh dalam hadits.

Lafazh hadits yang terdapat dalam riwayat Mu'adz: ((فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا)) "Maka bila mereka mantaatimu." Pada sebagian perawi sebagaimana dikatakan oleh Ibnut Tin dengan lafazh: ((فَإِنْ هُمْ طَاعُوا)) "Maka apabila mereka taat" yaitu tanpa huruf *alif*. Al-Hasan al-Bashri dan beberapa ulama membaca ayat tersebut ﴿فَطَاوَعَتْ لَهُۥ نَفْسُهُۥ﴾.

Ibnut Tin mengemukakan jika seseorang mematuhi perintah orang lain maka lafazhnya فَقَدْ أَطَاعَهُ "Dia telah mematuhinya." Sedangkan jika ia menyetujui perintahnya, maka lafazhnya adalah طَاوَعَهُ "Dia telah menyetujuinya." Sedangkan al-Azhari mengatakan lafazh الطَّوْع adalah lawan dari terpaksa, sedangkan lafazh طَاعَ لَهُ artinya tunduk kepadanya. Apabila seseorang melaksanakan perintah orang lain maka lafazhnya adalah أَطَاعَهُ "Dia telah menaatinya."

Sementara itu Ya'qub bin as-Sikkit mengatakan lafazh طَاعَ dan وَأَطَاعَ maknanya sama. Al-Azhari mengatakan lagi bahwa sebagian orang ada yang mengatakan lafazh طَاعَ لَهُ يُطَوِّع طَوْعًا فَهُوَ طَائِع artinya adalah sama dengan lafazh أَطَاعَ "taat."

Kesimpulannya adalah bahwa lafazh طَاعَ dan أَطَاعَ masing-masing bisa digunakan sebagai *fi'il lazim* (kata kerja intransitif) dan *fi'il muta'adi* (kata kerja transitif). Terkadang maknanya sama seperti lafazh بَدَأَ اللهُ الْخَلْقَ "Allah memulai penciptaan" sama artinya dengan lafazh أَبْدَأَهُ "Allah memulainya." Namun terkadang masuknya huruf *hamzah* pada lafazh tersebut untuk menjadikannya *fi'il muta'adi* dan terkadang menjadikan *fi'il lazim* yang mengandung makna صَيْرُورَة "jadi."

Terkadang juga adanya *hamzah* pada *fi'il* tersebut mengandung makna *fi'il lazim* yang lain karena banyak ahli bahasa yang mengartikan lafazh أَطَاعَ patuh dan tunduk, dan makna inilah yang sesuai dengan hadits riwayat Mu'adz ini, walaupun biasanya *fi'il ruba'i* (kata kerja yang terdiri dari empat huruf) merupakan *fi'il muta'adi* dan *fi'il tsulatsi* (kata kerja yang terdiri dari tiga huruf) adalah *fi'il lazim*. Makna terakhir ini (*fi'il ruba'i* mengandung makna lazim) lebih tepat digunakan daripada mengatakan pola فَعَلَ dan أَفْعَلَ memiliki makna yang sama. Demikian pula ini lebih tepat daripada mengatakan bahwa huruf *hamzah* pada lafazh فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ adalah *hamzah* tambahan. Dalam Kitab "az-Zakâh" telah diuraikan sekelumit tentang pembahasan permasalahan ini ketika menjelasan hadits ini. Perkataan al-Bukhari setelahnya طُعْت طِعْت وَأَطْعْت, lafazh ini dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf pertama pada lafazh pertama, meng-*kasrah*-kan huruf pertama pada lafazh kedua dan mem-*fathah*-kan huruf *tha* dan menambahkan huruf *hamzah* di awalnya pada lafazh terakhir.

(٤٣٤٨) حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ ((أَنَّ مُعَاذًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لَمَّا قَدِمَ الْيَمَنَ صَلَّى بِهِمِ الصُّبْحَ، فَقَرَأَ: ﴿وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا﴾ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: لَقَدْ قَرَّتْ عَيْنُ أُمِّ إِبْرَاهِيمَ)).

زَادَ مُعَاذٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ حَبِيبٍ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ عَمْرٍو ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ، فَقَرَأَ مُعَاذٌ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ سُورَةَ النِّسَاءِ، فَلَمَّا قَالَ: ﴿وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا﴾ [النساء: ١٢٥] قَالَ رَجُلٌ خَلْفَهُ: قَرَّتْ عَيْنُ أُمِّ إِبْرَاهِيمَ)).

4348. Sulaiman bin Harb telah meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Habib bin Abi Tsabit dari Sa'id bin Jubair dari Amr bin Maimun bahwa Mu'adz ketika datang ke Yaman ia shalat Shubuh mengimami penduduknya, lalu ia membaca ayat: "*Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.*" (QS. An-Nisâ' [4]:125). Salah seorang dari mereka berkata: "Sungguh senang ibu Ibrahim."

Mu'adz menambahkan (dalam riwayatnya) dari Syu'bah dari Habib dari Sa'id dari Amr (kalimat ini): "Sesungguhnya Nabi ﷺ mengutus Mu'adz ke Yaman, lalu ia membaca pada shalat Shubuh surah An-Nisâ' dan ketika membaca ayat: "*Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.*" (QS. An-Nisâ' [4]: 125). Salah seorang yang ada di belakang berkata: 'Sungguh senang ibu Ibrahim.'"

SYARAH HADITS

Hadits kelima:

Perkataan: [عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُون] "Dari Amr bin Maimun." Dia adalah Amr bin Maimun al-Audi dan termasuk golongan Mukhadhramin (orang-orang yang pernah hidup pada masa Jahiliyah dan Islam).

Perkataan: [إِنَّ مُعَاذًا لَمَّا قَدِمَ الْيَمَنَ] "Sesungguhnya ketika Mu'adz datang ke Yaman." Sanad ini bersambung, karena Amr bin Maimun berada di Yaman ketika Mu'adz datang ke sana.

Perkataan: [فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: قَرَّتْ عَيْنُ أُمِّ إِبْرَاهِيم] "Salah seorang yang ada di belakang berkata: 'Sungguh senang ibu Ibrahim.'" Artinya senang, namun diungkapkan dengan: قَرَّت عَيْنُهَا, artinya air matanya dingin, sebab air mata kesenangan biasanya dingin berbeda dengan air mata kesedihan yang panas. Karena itulah ketika seseorang didoakan mendapatkan keburukan sering dikatakan "semoga Allah membuat matanya panas."

Sikap Mu'adz yang membiarkan seorang berbicara ketika shalat dan tidak memerintahkannya untuk mengulangnya menimbulkan masalah. Namun hal tersebut dapat dijawab, bahwa orang yang tidak mengerti hukum bisa dimaafkan.

Atau ada kemungkinan Mu'adz memerintahkan kepada orang tersebut mengulang shalatnya, tetapi berita ini tidak sampai kepada kita. Atau orang tersebut berada di belakang para makmum dan tidak ikut shalat bersama mereka.

Perkataan: [زَادَ مُعَاذٌ عَنْ شُعْبَةَ] "Mu'adz menambahkan (di dalam riwayatnya) dari Syu'bah." Tambahan yang dimaksud adalah kalimat ((إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا)) "Sesungguhnya Nabi ﷺ mengutus Mu'adz." Di antara kedua riwayat ini tidak ada perbedaan karena Mu'adz datang ke Yaman ketika diutus oleh Rasulullah ﷺ ke sana sehingga kisahnya adalah sama.

Hadits ini menunjukkan bahwa Mu'adz menjadi pemimpin (imam) dalam shalat, sedangkan hadits Ibnu Abbas menunjukkan bahwa dia juga menjadi pemimpin (pengatur) urusan harta dan dalam Kitab "az-Zakâh" sudah diuraikan masalah ini.

BAB 61

Diutusnya Ali Bin Abi Thalib عليه السلام Dan Khalid Bin Al-Walid رضي الله عنه Ke Yaman Sebelum Haji Wada'

٦١ - باب بَعْثُ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ عَلَيْهِ السَّلَامُ[61] وَخَالِدِ بْنِ الْوَلِيدِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَى الْيَمَنِ قَبْلَ حَجَّةِ الْوَدَاعِ

(٤٣٤٩) حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ عُثْمَانَ حَدَّثَنَا شُرَيْحُ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ يُوسُفَ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ أَبِي إِسْحَاقَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ((بَعَثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ خَالِدِ بْنِ الْوَلِيدِ إِلَى الْيَمَنِ. قَالَ: ثُمَّ بَعَثَ عَلِيًّا بَعْدَ ذَلِكَ مَكَانَهُ فَقَالَ: مُرْ أَصْحَابَ خَالِدٍ مَنْ شَاءَ مِنْهُمْ أَنْ يُعَقِّبَ مَعَكَ فَلْيُعَقِّبْ، وَمَنْ شَاءَ فَلْيُقْبِلْ. فَكُنْتُ فِيمَنْ عَقَّبَ مَعَهُ، قَالَ: فَغَنِمْتُ أَوَاقِيَ ذَوَاتِ عَدَدٍ)).

4349. Ahmad bin Utsman meriwayatkan kepadaku: Syuraih bin Maslamah meriwayatkan kepada kami: Ibrahim bin Yusuf bin Ishaq bin Abi Ishaq meriwayatkan kepadaku: Ayahku meriwayatkan kepadaku dari Abi Ishaq (bahwa dia berkata): Aku mendengar al-Bara' berkata: "Rasulullah ﷺ mengutus kami bersama Khalid bin al-Walid ke Yaman."

[61] Dalam naskah (ق) tertulis: علي بن أبي طالب وخالد بن الوليد رضي الله عنه.

Al-Bara' berkata lagi: "Kemudian setelah itu beliau mengutus Ali untuk menggantikan Khalid dan beliau bersabda: 'Katakan kepada pasukan Khalid, siapa di antara mereka itu yang ingin kembali lagi (ke Yaman) bersamamu, maka kembalilah, dan siapa yang ingin pulang, pulanglah.' Aku termasuk yang kembali lagi (ke Yaman) bersama Ali." Al-Bara' berkata: "Aku mendapatkan beberapa ghanimah yang banyak."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: بَعْثِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ وَخَالِدِ بْنِ الْوَلِيدِ إِلَى الْيَمَنِ قَبْلَ حَجَّةِ الْوَدَاعِ] "Bab: Diutusnya Ali bin Abi Thalib dan Khalid bin al-Walid ke Yaman sebelum haji Wada'." Al-Bukhari telah menyebutkan di akhir bab ini hadits riwayat Jabir yang mengatakan: "Sesungguhnya Ali datang dari Yaman dan bertemu Nabi ﷺ pada waktu haji Wada'." Penjelasan tentang hadits ini telah dipaparkan sebelumnya dalam Kitab "al-Hajj".

Ahmad, Abu Dawud dan at-Tirmidzi mengeluarkan melalui jalur lain dari Ali bahwa dia berkata:

((بَعَثَنِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْيَمَنِ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ تَبْعَثُنِي إِلَى قَوْمٍ أَسَنَّ مِنِّي وَأَنَا حَدِيثُ السِّنِّ لَا أُبْصِرُ الْقَضَاءَ، قَالَ: فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَى صَدْرِي وَقَالَ. اللّٰهُمَّ ثَبِّتْ لِسَانَهُ وَاهْدِ قَلْبَهُ، وَقَالَ: يَا عَلِيُّ إِذَا جَلَسَ إِلَيْكَ الْخَصْمَانِ فَلَا تَقْضِ بَيْنَهُمَا حَتَّى تَسْمَعَ مِنَ الْآخَرِ.))

"Nabi mengutusku ke Yaman, lalu aku berkata: 'Wahai Rasulullah, engkau mengutusku kepada suatu kaum yang lebih tua dariku, sementara aku masih muda dan tidak mengerti tentang peradilan.'" Ali berkata: "Lalu beliau meletakkan tangannya di dadaku dan berdoa: 'Ya Allah, teguhkanlah lisannya dan berilah petunjuk dalam hatinya.' Nabi juga berpesan: 'Hai Ali, jika ada dua orang yang berperkara duduk di hadapanmu, jangan kamu memutuskan hukuman di antara mereka berdua sebelum engkau mendengar dari pihak yang lain.'"

Hadits pertama:

Perkataan: [شُرَيْحٌ] "Syuraih." Lafazh ini ditulis dengan huruf *syin* dan akhirnya huruf *ha*.

Perkataan: [بَعَثَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ خَالِدِ بْنِ الْوَلِيدِ إِلَى الْيَمَنِ] "Rasulullah ﷺ mengutus kami bersama Khalid bin al-Walid ke Yaman." Peristiwa ini terjadi setelah kaum muslim kembali dari Tha'if dan pembagian harta rampasan perang di Ji'ranah.

Perkataan: [أَنْ يُعَقِّبَ مَعَكَ] "Ingin kembali bersamamu." Yaitu ingin kembali ke Yaman. Makna *at-ta'qib* yaitu kembalinya sebagian pasukan (ke tempat peperangan) setelah mereka pergi dari tempat tersebut agar mereka dapat bertempur lagi esok harinya[62]. Demikianlah yang dikemukakan oleh al-Khathabi.

Sedangkan Ibnu Faris mengatakan artinya adalah berperang kembali setelah berperang. Namun maknanya lebih luas dari itu, dan makna asalnya adalah bahwa seorang Khalifah mengirim pasukan ke satu wilayah untuk beberapa masa dan ketika masa tugas mereka telah selesai, maka mereka akan pulang, kemudian dikirim lagi pasukan pengganti. Apabila ada dari pasukan pertama yang ingin kembali bersama pasukan kedua, maka kembalinya itu dinamakan *at-ta'qib*.

Perkataan: [فَغَنِمْتُ أَوَاقِيَّ] "Aku mendapatkan beberapa ghanimah." Lafazh ini dibaca dengan men-*tasydid*-kan huruf *ya* dan boleh juga dibaca tanpa *tasydid*.

Perkataan: [ذَوَاتَ عَدَدٍ] "Yang begitu banyak." Saya tidak menemukan keterangan yang menjelaskan berapa banyak jumlah harta rampasan yang didapat.

---

[62] Dalam naskah (ص) tertulis dengan lafazh: الغدو.

CATATAN PENTING

Al-Bukhari menyebutkan hadits bab ini secara singkat. Al-Isma'ili menyebutkan hadits ini dari jalur Abi Ubaidah bin Abi as-Safar (dia berkata): Aku mendengar dari Ibrahim bin Yusuf—dan melalui jalur ini pula al-Bukhari mengeluarkan hadits ini—dengan tambahan redaksi:

قَالَ الْبَرَاءُ: فَكُنْتُ مِمَّنْ عَقِبَ مَعَهُ، فَلَمَّا دَنَوْنَا مِنَ الْقَوْمِ خَرَجُوا إِلَيْنَا، فَصَلَّى بِنَا عَلِيٌّ وَصَفَّنَا صَفًّا وَاحِدًا ثُمَّ تَقَدَّمَ بَيْنَ أَيْدِينَا فَقَرَأَ عَلَيْهِمْ كِتَابَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَأَسْلَمَتْ هَمْدَانُ جَمِيعًا، فَكَتَبَ عَلِيٌّ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ بِإِسْلَامِهِمْ، فَلَمَّا قَرَأَ الْكِتَابَ خَرَّ سَاجِدًا، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ وَقَالَ: السَّلَامُ عَلَى هَمْدَانَ.

Al-Bara' berkata: "Aku termasuk orang yang kembali lagi bersama Ali dan ketika kami telah dekat dengan masyarakat di sana (Yaman) mereka keluar menyambut kami. Lalu Ali Shalat mengimami kami dan kami membuat satu barisan. Kemudian dia maju ke depan kami dan membacakan kepada mereka ayat-ayat al-Qur-an hingga akhirnya semua kabilah Hamdan masuk Islam. Kemudian Ali mengirim surat kepada Rasulullah ﷺ menyampaikan kabar tentang masuk Islamnya kabilah Hamdan. Ketika beliau membacanya, beliau sujud lalu bangun dan berkata: 'Salam untuk kabilah Hamdan.'"

Sedangkan at-Tirmidzi meriwayatkan melalui jalur al-Ahwash bin Khawat dari Abi Ishaq dari al-Bara' tentang kisah seorang budak wanita dan akan saya jelaskan masalah ini pada hadits setelahnya.

٤٣٥٠ حَدَّثَنِي[63] مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ سُوَيْدِ بْنِ مَنْجُوفٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُرَيْدَةَ

[63] Dalam naskah (ص) tertulis lafazh: حدثنا.

عَنْ أَبِيهِ[64] قَالَ: ((بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيًّا إِلَى خَالِدٍ لِيَقْبِضَ الْخُمُسَ؛ وَكُنْتُ أُبْغِضُ عَلِيًّا وَقَدِ اغْتَسَلَ فَقُلْتُ لِخَالِدٍ: أَلَا تَرَى إِلَى هَذَا؟ فَلَمَّا قَدِمْنَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ: يَا بُرَيْدَةُ أَتُبْغِضُ عَلِيًّا؟ فَقُلْتُ نَعَمْ. قَالَ: لَا تُبْغِضْهُ، فَإِنَّ لَهُ فِي الْخُمُسِ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ)).

4350. Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepadaku: Rauh bin Ubadah meriwayatkan kepada kami: Ali bin Suwaid bin Manjuf meriwayatkan kepada kami dari Abdullah bin Buraidah dari ayahnya bahwa dia menuturkan: "Nabi ﷺ mengutus Ali kepada Khalid untuk mengambil seperlima (harta rampasan perang) dan aku membenci Ali. (Kemudian ketika) Ali mandi, aku berkata kepada Khalid: 'Tidakkah engkau lihat orang ini?' Setelah kami datang kepada Nabi ﷺ, kami ceritakan apa yang terjadi. Lalu Nabi berkata: 'Hai Buraidah apakah kamu membenci Ali?' 'Ya,' jawabku. Nabi ﷺ berkata: 'Janganlah kamu membencinya, karena sesungguhnya dia berhak mendapatkan bagian dari seperlima harta rampasan perang lebih banyak dari apa yang telah dia terima itu.'"

SYARAH HADITS

Hadits kedua:

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ سُوَيْدِ بْنِ مَنْجُوفٍ] "Ali bin Suwaid bin Manjuf meriwayatkan kepada kami." Lafazh namanya ditulis dengan مَنْجُوف. Dalam riwayat al-Qabisi dengan redaksi: ((عَنْ عَلِيِّ بْنِ سُوَيْدٍ عَنْ مَنْجُوفٍ)) "Dari Ali bin Suwaid dari Manjuf." Redaksi ini salah. Ali bin Suwaid bin Manjuf Sudusi Bashri adalah perawi *tsiqat* dan periwayatannya dalam *Shahîh al-Bukhari* ini hanya terdapat pada hadits ini.

[64] Dalam naskah (ق) terdapat tambahan lafazh: رضي الله عنه.

Perkataan: [عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُرَيْدَةَ] "Dari Abdullah bin Buraidah." Dalam riwayat al-Isma'ili dengan redaksi: ((حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ)) "Abdullah meriwayatkan kepadaku."

Perkataan: [بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيًّا إِلَى خَالِدٍ] "Nabi ﷺ mengutus Ali kepada Khalid." Yaitu Khalid bin al-Walid.

Perkataan: [لِيَقْبِضَ الْخُمُسَ] "Untuk mengambil seperlima." Yaitu mengambil seperlima dari harta rampasan perang. Dalam riwayat al-Isma'ili yang akan saya sebutkan nanti redaksinya: ((لِيَقْسِمَ الْخُمُسَ)) "Untuk membagi seperlima bagian harta rampasan perang."

Perkataan: [وَكُنْتُ أُبْغِضُ عَلِيًّا وَقَدْ اِغْتَسَلَ فَقُلْتُ لِخَالِدٍ أَلَا تَرَى] "Dan aku membenci Ali. (Ketika) Ali mandi, lalu aku berkata kepada Khalid: 'Tidakkah engkau lihat orang ini?'" Demikianlah lafazh hadits ini tertulis dengan redaksi yang singkat. Sementara al-Isma'ili meriwayatkan dari beberapa jalur yang sampai kepada Rauh bin Ubadah yang juga dikeluarkan oleh al-Bukhari dari jalur ini.

Dalam hadits ini disebutkan: ((بَعَثَ عَلِيًّا إِلَى خَالِدٍ لِيَقْسِمَ الْخُمُسَ)) "Nabi mengutus Ali kepada Khalid untuk membagikan bagian seperlima dari harta rampasan perang." Sementara itu, dalam riwayat yang lain: ((لِيَقْسِمَ الْفَيْءَ، فَاصْطَفَى عَلِيٌّ مِنْهُ لِنَفْسِهِ سَبِيئَةً)) "Untuk membagikan *al-fai'* (harta rampasan perang). Lalu Ali memilih untuk dirinya seorang tawanan wanita."

Dalam riwayat lain: "Ali mengambil seorang wanita dari harta rampasan itu, kemudian di pagi hari rambutnya basah. Lalu Khalid berkata kepada Buraidah: 'Tidakkah kamu lihat apa yang telah dilakukan Ali?' Buraidah berkata: 'Aku membenci Ali.'"

Ahmad meriwayatkan dari jalur Abdul Jalil dari Abdullah bin Buraidah dari ayahnya bahwa dia berkata: "Aku membenci Ali dan tiada seorang pun yang aku benci seperti kebencianku kepadanya. Aku mencintai seseorang dari kaum Quraisy, dan aku tidaklah mencintainya kecuali karena dia membenci Ali." Buraidah berkata:

"Kami mendapatkan tawanan, lalu seseorang menulis surat kepada Nabi ﷺ yang isinya: 'Utuslah kepada kami seseorang yang akan membagikan bagian seperlima dari harta rampasan perang.'" Buraidah berkata: "Lalu Nabi ﷺ mengutus Ali kepada kami dan dalam tawanan tersebut ada seorang gadis yang termasuk tawanan paling istimewa." Buraidah berkata: "Ali membagikan harta rampasan itu, lalu dia keluar dengan rambut meneteskan air. Aku bertanya: 'Wahai Abu al-Hasan, ada apa?' Dia menjawab: 'Tidakkah engkau lihat gadis tadi, sekarang dia termasuk bagian seperlima dari harta rampasan perang dan bagian itu menjadi hak keluarga Muhammad, lalu menjadi hak keluarga Ali, maka aku menggaulinya.'"

Perkataan: [فَلَمَّا قَدِمْنَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Setelah kami datang kepada Nabi ﷺ." Dalam riwayat Abdul Jalil disebutkan: "Seorang laki-laki menulis surat kepada Nabi ﷺ untuk menerangkan cerita yang terjadi, lalu aku berkata: 'Utuslah aku (membawa surat itu). Maka aku aku diutus, lalu Nabi ﷺ membacanya dan beliau berkata: 'Benar apa yang dilakukan Ali.'"

Perkataan: [فَقَالَ يَا بُرَيْدَةُ أَتُبْغِضُ عَلِيًّا؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: لَا تُبْغِضْهُ] "Hai Buraidah apakah kamu membenci Ali?" Aku menjawab: "Ya." Nabi ﷺ berkata: "Janganlah kamu membencinya." Abdul Jalil di dalam riwayatnya menambahkan ((وَإِنْ كُنْتَ تُحِبُّهُ فَازْدَدْ لَهُ حُبًّا)) "Jika kamu mencintainya, maka tambahkanlah kecintaanmu padanya."

Perkataan: [فَإِنَّ لَهُ فِي الْخُمُسِ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَإِنَّ لَهُ فِي الْخُمُسِ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ] "Sungguh, ia berhak mendapat bagian dari seperlima harta rampasan perang lebih banyak dari apa yang telah dia terima itu." Dalam riwayat Abdul Jalil: ((فَوَ الَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَنَصِيبُ آلِ عَلِيٍّ فِي الْخُمُسِ أَفْضَلُ مِنْ وَصِيفَةٍ)) "Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, aku akan berikan kepada keluarga Ali dari bagian seperlima ini yang lebih baik daripada gadis itu." Abdul Jalil menambahkan: "Buraidah berkata: ((فَمَا كَانَ أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ عَلِيٍّ)) 'Maka tidak ada seorang pun yang lebih aku cintai selain Ali.'"

Ahmad mengeluarkan hadits ini dari jalur Ajlah al-Kindi dari Abdullah bin Buraidah dengan redaksi yang panjang dan di akhirnya disebutkan: "Janganlah mencela Ali, sesungguhnya *nasab* Ali sama dengan nasabku dan nasabku sama dengan nasabnya dan dia adalah pemimpin kalian setelah aku tiada."

Hadits ini dikeluarkan juga oleh Ahmad dan an-Nasa-i dari jalur Sa'id bin Ubaidah dari Abdullah bin Buraidah dengan redaksi yang singkat dan di akhirnya disebutkan: "Tiba-tiba wajah Nabi memerah sambil berkata: 'Barang siapa yang aku menjadi pemimpinnya, maka Ali akan menjadi pemimpinnya.'"

Al-Hakim juga mengeluarkan hadits ini dari jalur ini dengan redaksi yang panjang dan dalam riwayat ini disebutkan kisah gadis tawanan seperti yang terdapat dalam riwayat Abdul Jalil. Semua jalur periwayatan ini saling menguatkan antara yang satu dan lainnya.

Abu Dzar al-Harawi mengemukakan bahwa alasan salah seorang Sahabat membenci Ali karena ia melihatnya mengambil sesuatu dari harta rampasan perang sehingga dia mengira bahwa Ali telah mencuri harta itu sebelum dibagikan. Setelah Nabi ﷺ menjelaskan bahwa Ali hanya mengambil sedikit dari haknya, dia pun akhirnya mencintainya. Ini penjelasan yang bagus, tetapi penjelasan ini tidak sejalan dengan awal hadits yang dikeluarkan Ahmad. Kemungkinan alasan kebencian itu lantaran sebab lain yang akhirnya hilang karena Nabi ﷺ melarang mereka membenci Ali.

Perbuatan Ali yang menggauli wanita tersebut tanpa terlebih dahulu memastikan rahimnya kosong dari janin dan menjadikannya sebagai bagian untuk dirinya sendiri menimbulkan masalah. Adapun perbuatan Ali yang pertama kemungkinan disebabkan karena wanita tersebut masih gadis dan belum baligh sehingga dia meyakini bahwa gadis seperti itu tidak perlu dipastikan rahimnya kosong dari janin sebagaimana pendapat Sahabat yang lain. Atau kemungkinan pula wanita itu haidh setelah ia menjadi hak Ali, lalu suci dan setelah itu Ali menggaulinya.

Sedangkan perbuatan Ali yang menjadikan wanita itu sebagai miliknya, itu dibolehkan selama ia memang berhak mendapatkannya. Sebagaimana imam dibolehkan membagikan harta rampasan perang kepada rakyatnya dan dia termasuk yang berhak mendapatkannya. Demikian juga seseorang yang diangkat oleh imam untuk melaksanakan tugasnya. Jawaban masalah yang kedua ini dikemukakan pula oleh al-Khathabi, sedangkan pada masalah yang pertama jawabannya yaitu, kemungkinan wanita itu masih gadis atau belum baligh atau menurut ijtihad Ali ia tidak perlu memastikan kekosongan rahimnya dari janin.

Hadits ini menunjukkan dibolehkannya seorang suami dari putri Nabi ﷺ menjadikan wanita lain sebagai selirnya (budak wanita) tetapi tidak dibolehkan menjadikannya sebagai istri keduanya, sebagaimana yang terdapat dalam hadits riwayat al-Miswar dalam Kitab "an-Nikâh".

(٤٣٥١) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ شُبْرُمَةَ[65] حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي نُعْمٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ يَقُولُ: ((بَعَثَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْيَمَنِ بِذُهَيْبَةٍ فِي أَدِيمٍ مَقْرُوظٍ لَمْ تُحَصَّلْ مِنْ تُرَابِهَا، قَالَ: فَقَسَمَهَا بَيْنَ أَرْبَعَةِ نَفَرٍ: بَيْنَ عُيَيْنَةَ بْنِ بَدْرٍ، وَأَقْرَعَ بْنِ حَابِسٍ، وَزَيْدِ الْخَيْلِ، وَالرَّابِعُ إِمَّا عَلْقَمَةُ، وَإِمَّا عَامِرُ بْنُ الطُّفَيْلِ. فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِهِ: كُنَّا نَحْنُ أَحَقَّ بِهَذَا مِنْ هَؤُلَاءِ[66]. فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَلَا تَأْمَنُونِي وَأَنَا أَمِينُ مَنْ فِي السَّمَاءِ، يَأْتِينِي خَبَرُ السَّمَاءِ صَبَاحًا وَمَسَاءً؟

[65] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: ابن شبرمة.
[66] Dalam naskah (ق) tertulis: فبلغ.

قَالَ: فَقَامَ رَجُلٌ غَائِرُ الْعَيْنَيْنِ، مُشْرِفُ الْوَجْنَتَيْنِ، نَاشِزُ الْجَبْهَةِ، كَثُّ اللِّحْيَةِ، مَحْلُوقُ الرَّأْسِ، مُشَمَّرُ الإِزَارِ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اتَّقِ اللهَ. قَالَ: وَيْلَكَ! أَوَلَسْتُ أَحَقَّ أَهْلِ الأَرْضِ أَنْ يَتَّقِيَ اللهَ؟ قَالَ: ثُمَّ وَلَّى الرَّجُلُ. قَالَ[67] خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَلَا أَضْرِبُ عُنُقَهُ؟ قَالَ: لَا، لَعَلَّهُ أَنْ يَكُونَ يُصَلِّي. فَقَالَ خَالِدٌ: وَكَمْ مِنْ مُصَلٍّ يَقُولُ بِلِسَانِهِ مَا لَيْسَ فِي قَلْبِهِ. قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنِّي لَمْ أُومَرْ أَنْ أَنْقُبَ قُلُوبَ النَّاسِ، وَلَا أَشُقَّ بُطُونَهُمْ. قَالَ ثُمَّ نَظَرَ إِلَيْهِ وَهُوَ مُقَفٍّ[68] فَقَالَ: إِنَّهُ يَخْرُجُ مِنْ ضِئْضِئِ هَذَا قَوْمٌ يَتْلُونَ كِتَابَ اللهِ رَطْبًا لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ. وَأَظُنُّهُ قَالَ: لَئِنْ أَدْرَكْتُهُمْ لَأَقْتُلَنَّهُمْ قَتْلَ ثَمُودَ)).

4351. Qutaibah meriwayatkan pada kami, Abdul Wahid meriwayatkan kepada kami, dari Umarah bin al-Qa'qa bin Syubrumah, ia berkata: Abdurrahman bin Abi Nu'am meriwayatkan kepada kami, bahwa dia berkata: Aku mendengar Abu Sa'id al-Khudri berkata: "Ali bin Abi Thalib mengirimkan kepada Rasulullah ﷺ dari Yaman beberapa keping emas yang tersimpan dalam sebuah wadah dari kulit yang disamak dan belum dibersihkan dari debu-debu."

Abu Sa'id berkata: "Kemudian Rasulullah ﷺ membagikannya kepada empat orang: Uyainah bin Badr, Aqra' bin Habis, Zaid al-Khail

[67] Dalam naskah (ق) tertulis: فقال.
[68] Dalam naskah (ق) tertulis: مقفي فقال.

dan yang keempat adalah Alqamah atau Amir bin Thufail. Lalu ada salah seorang mengatakan: 'Kami lebih berhak mendapatkan emas ini daripada orang-orang tersebut.' Ketika Nabi ﷺ mendengar hal itu beliau bersabda: 'Apakah kalian tidak percaya kepadaku, padahal aku adalah orang yang dipercaya para makhluk yang ada di langit. Berita langit datang kepadaku pagi dan sore?'"

Abu Sa'id berkata lagi: "Tiba-tiba seorang laki-laki dengan mata yang cekung, tulang pipi cembung, dahi menonjol, berjanggut tipis, berkepala gundul dan memakai ikat pinggang berdiri seraya berkata: 'Hai Rasulullah, bertakwalah (takut) kepada Allah.' Rasulullah ﷺ berkata: 'Celakalah engkau, bukankah aku orang yang paling takut kepada Allah di muka bumi ini?'"

Abu Sa'id berkata: "Kemudian orang tersebut pergi. Lalu Khalid bin al-Walid berkata: 'Wahai Rasulullah, bolehkah aku memenggal lehernya?' Beliau ﷺ menjawab: 'Jangan, barangkali dia masih shalat.' Khalid berkata: 'Banyak orang yang shalat, tetapi apa yang diucapkan lisannya berbeda dengan apa yang ada dalam hatinya.' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Aku tidak diperintahkan untuk menyelidiki hati manusia dan membelah dada mereka'. Kemudian Rasulullah ﷺ melihat orang itu ketika dia pergi: 'Sesungguhnya akan muncul dari keturunan orang ini orang-orang yang membaca al-Qur-an (yang bacaannya) hanya sampai tenggorokannya. Mereka akan keluar dari agama seperti anak panah keluar dari busurnya.' Aku (Abu Sa'id) mengira beliau ﷺ bersabda: 'Jika aku masih hidup sampai pada masa mereka, akan aku bunuh mereka seperti bangsa Tsamud dibinasakan.'"

SYARAH HADITS

Hadits ketiga:

Hadits Abi Sa'id. **Perkataan:** [عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ] "Dari Umarah bin al-Qa'qa." Dia adalah al-Qa'qa bin Syubrumah (شُبْرُمَةَ)—dibaca dengan men-*dhammah*-kan *syin* dan *ra* yang di antaranya adalah huruf *ba*.

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ] "Abdurrahman meriwayatkan kepada kami." Dia adalah Abdurrahman bin Ziyad, sedangkan lafazh نُعْم dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *nun* dan men-*suukun*-kan huruf *ain*.

Perkataan: [بِذُهَيْبَةٍ] "Beberapa keping emas murni." Lafazh ini adalah bentuk *tasghir* dari lafazh ذَهَبَة dan dibuat dalam bentuk *mu'annats* (menunjukkan jenis perempuan) sebab untuk menunjukkan makna sekumpulan atau sejumlah. Sedangkan menurut al-Khathabi untuk menunjukkan makna potongan. Namun pendapat al-Khathabi ini perlu dikaji ulang, karena emas tersebut masih dalam bentuk emas murni yang belum dibentuk. Dalam sebagian bahasa, lafazh *dzahab* sering juga dibuat dalam bentuk *mu'annats*. Pada sebagian naskah *Shahîh Muslim* tertulis بِذَهَبَةٍ tanpa *tasghir*.

Perkataan: [فِي أَدِيمٍ مَقْرُوظٍ] "Tersimpan dalam sebuah wadah dari kulit yang disamak." Yaitu disamak dengan daun Qarazh.

Perkataan: [لَمْ تُحَصَّلْ مِنْ تُرَابِهَا] "Belum dibersihkan dari debu-debu." Yaitu belum dibersihkan dari bekas debu-debu tambang. Seakan emas ini masih dalam bentuk emas murni yang belum dibentuk dan cara membersihkannya adalah dibuat menjadi emas batangan.

Perkataan: [بَيْنَ عُيَيْنَةَ بْنِ بَدْرٍ] "Dibagikan kepada Uyainah bin Badr." Uyainah dinasabkan kepada kakeknya yang jauh, karena namanya adalah Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah bin Badr al-Fazari.

Perkataan: [وَأَقْرَعُ بْنِ حَابِسٍ] "Dan Aqra' bin Habis." Ibnu Malik mengatakan: "Kalimat ini menunjukkan bahwa huruf *alif* dan *lam* bisa dihilangkan dari sebuah nama yang diawali oleh kedua huruf tersebut pada selain *nida'*, *idhafah* dan keadaan darurat." Namun as-Sibawaih mengutip dari perkataan orang Arab: هَذَا يَوْمُ اثْنَيْنِ مُبَارَكٌ.

Nama Uyainah dan al-Aqra' telah disebutkan dalam Bab: "Perang Hunain" dan dalam Kitab "Ahâdîts al-Anbiyâ'" dan akan disebutkan lagi dalam Kitab "at-Tauhid" melalui jalur Sa'id bin Masruq dari Ibnu Abi Nu'm dengan lafazh: ((وَالْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ الْحَنْظَلِيّ ثُمَّ الْمُجَاشِعِيّ)).

Perkataan: [وَزَيْدُ الْخَيْلِ] "Dan Zaid al-Khail." Yaitu Ibnu Muhalhal ath-Tha'i. Dalam riwayat Sa'id bin Masruq lafazhnya adalah: "Dan Zaid al-Khail ath-Tha'i, lantas salah seorang dari Bani Nabhan." Sebagian pendapat mengatakan dia dinamakan Zaid al-Khail karena memiliki kuda-kuda bagus. Sedangkan Nabi menamakannya Zaid al-Khair dan beliau memujinya, lalu dia pun masuk Islam dan menjadi muslim yang baik. Dia meninggal pada masa Nabi ﷺ masih hidup.

Perkataan: [وَالرَّابِعُ إِمَّا عَلْقَمَةُ] "Dan yang keempat mungkin Alqamah." Yaitu Ibnu Ulatsah al-Amiri.

Perkataan: [وَإِمَّا عَامِرُ بْنُ الطُّفَيْلِ] "Dan mungkin juga Amir bin ath-Thufail." Yaitu Amir bin ath-Thufail al-Amiri. Dalam riwayat Sa'id bin Masruq disebutkan secara tegas bahwa dia adalah Alqamah bin Ulatsah lalu salah seorang dari Bani Kilab di antara para tokoh besar Bani Amir yang bersama Amir bin Thufail saling berebut menjadi pemimpin. Alqamah masuk Islam dan menjadi muslim yang baik dan ia diangkat oleh Umar menjadi gubernur di Hawaran lalu dia meninggal di sana pada masa Khalifah Umar berkuasa.

Penyebutan Amir bin Thufail adalah kesalahan yang dilakukan Abdul Wahid karena dia telah meninggal dunia sebelum peristiwa ini.

Perkataan: [فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِهِ] "Salah seorang Sahabat berkata." Saya tidak menemukan namanya. Dalam riwayat Sa'id bin Masruq: ((فَغَضِبَتْ قُرَيْش وَالْأَنْصَار وَقَالُوا: يُعْطِي صَنَادِيد أَهْل نَجْد وَيَدَعنَا، فَقَالَ: إِنَّمَا أَتَأَلَّفهُمْ)) "Kaum Quraisy dan Anshar pun marah seraya berkata: 'Rasulullah ﷺ memberikan harta itu kepada para pemimpin kabilah Najd, sedangkan kita ditinggalkan.' Nabi berkata: 'Aku ingin melunakkan hati mereka.'" Lafazh الصَّنَادِيد ditulis dengan *shad* dan *nun* artinya pemimpin.

Perkataan:
[فَقَالَ أَلَا تَأْمَنُونِي وَأَنَا أَمِينٌ مَنْ فِي السَّمَاءِ، يَأْتِينِي خَبَرُ السَّمَاءِ صَبَاحًا وَمَسَاءً] "Maka Nabi ﷺ berkata: 'Apakah kalian tidak percaya kepadaku, padahal aku adalah orang yang dipercaya oleh para Malaikat yang berada di langit dan berita langit selalu datang kepadaku pagi dan sore.'"

Dalam riwayat Sa'id bin Masruq disebutkan: Nabi mengungkapkan kalimat ini setelah orang Khawarij yang akan disebutkan nanti mengucapkan perkataannya, dan inilah redaksi yang benar.

CATATAN PENTING

Kisah ini berbeda dengan kisah yang telah disebutkan sebelumnya dalam Perang Hunain. Keliru bagi orang yang mencampurkan kedua kisah ini.

Para ulama berbeda pendapat tentang emas yang dibawa Ali ini. Sebagian pendapat mengatakan ini bagian seperlima dari seperlima harta rampasan perang, hanya saja pendapat ini perlu ditinjau ulang. Pendapat lain mengatakan ini adalah seperlima dari harta rampasan perang dan menjadi kesitimewaan Nabi ﷺ memberikan bagian yang seperlima ini kepada sebagian golongan demi kemaslahatan. Sebagian pendapat yang lain mengatakan bahwa emas ini diambil dari pokok harta rampasan perang, tetapi pendapat ini sangat jauh. Penjelasan tentang kalimat "Para Malaikat yang berada di langit" akan dipaparkan nanti dalam Kitab "at-Tauhid".

Perkataan: [فَقَامَ رَجُلٌ غَائِرُ الْعَيْنَيْنِ] "Maka bangkitlah seseorang yang kedua matanya cekung." Lafazh غَائِر ditulis dengan huruf *ghain* dengan pola فَاعِلٌ diambil dari lafazh الْغَوْر, dan artinya adalah kedua matanya masuk ke dalam dan menempel pada lubang mata. Ini adalah lawan dari menonjol.

Perkataan: [مُشْرِفُ] "Cembung." Lafazh ini ditulis dengan huruf *syin* dan *fa* artinya adalah cembung. Sedangkan lafazh الْوَجْنَتَانِ adalah dua tulang yang menonjol di pipi.

Perkataan: [نَاشِزُ] "Menonjol." Lafazh ini ditulis dengan huruf *nun*, *syin* dan *zai* dan artinya adalah menonjol. Dalam riwayat Sa'id bin Masruq dengan lafazh: ((نَاتِئ الْجَبِين)) "Dahi menonjol." Yaitu dahinya lebih menonjol dibandingkan dengan anggota yang ada di sekitarnya.

Perkataan: [مَحْلُوق] "Berkepala gundul." Di akhir Kitab "at-Tauhid" akan disebutkan nanti hadits dari jalur lain bahwa ciri orang Khawarij di antaranya adalah berkepala gundul. Sedangkan orang-orang Salaf (Sahabat) biasa memelihara rambut mereka tanpa dicukur. Sementara kebiasaan kaum Khawarij adalah mencukur semua rambut mereka.

Perkataan: [أَوَلَسْتُ أَحَقُّ أَهْلِ الْأَرْضِ أَنْ يَتَّقِيَ اللهَ] "Bukankah aku orang yang paling takut kepada Allah di muka bumi ini?" Dalam riwayat Sa'id bin Masruq dengan redaksi: ((فَقَالَ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ إِذَا عَصَيْتُهُ)) "Maka Nabi ﷺ bersabda: 'Siapakah yang taat kepada Allah, jika aku durhaka pada-Nya?'" Orang ini adalah Dzulkhuwaishirah at-Tamimi sebagaimana telah disebutkan secara tegas dalam Kitab "Alâmâtun Nubuwwah" dari jalur lain dari Abi Sa'id al-Khudri. Sedangkan di dalam riwayat Abu Dawud namanya adalah Nafi, dan pendapat ini diakui oleh as-Suhaili. Pendapat lain mengatakan namanya adalah Hurqush bin Zuhair as-Sa'di dan penjelasan masalah ini akan dijelaskan nanti dalam kitab *Istitabatul Murtaddin*.

Perkataan: [فَقَالَ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ] "Maka Khalid bin al-Walid berkata." Dalam riwayat Abi Salamah dari Abi Sa'id di dalam Kitab "Alâmâtun Nubuwwah" dengan redaksi berikut: ((فَقَالَ عُمَرُ)) "Umar pun berkata." Kedua riwayat ini tidak saling bertentangan karena mungkin keduanya menanyakan hal itu.

Perkataan: [أَلَا أَضْرِبُ عُنُقَهُ؟ قَالَ: لَا، لَعَلَّهُ أَنْ يَكُونَ يُصَلِّي] "'Bolehkah aku memenggal lehernya?' Nabi menjawab: 'Tidak, barangkali dia masih shalat.'" Lafazh لَعَلَّ artinya adalah عَسَى sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu Malik. Pada lafazh يُصَلِّي "masih shalat" menurut sebagian pendapat menunjukkan secara tersirat (mafhum) bahwa orang yang meninggalkan shalat boleh dibunuh. Namun analisa ini perlu dikaji ulang.

Perkataan: [أَنْ أُنَقِّبَ] "Aku membelah." Lafazh ini ditulis dengan huruf *nun*, *qaf* yang ber-*tasydid* dan huruf *ba*. Artinya: "Sesungguhnya aku diperintahkan untuk menghukum berdasarkan apa yang terlihat secara lahiriah dari perbuatan mereka."

Menurut al-Qurthubi, Nabi tak mau membunuh mereka walaupun ada alasan yang bisa dibenarkan untuk membunuh mereka. Karena beliau tidak ingin orang-orang membicarakan bahwasanya Nabi ﷺ telah membunuh Sahabatnya, terutama bila orang tersebut shalat, sebagaimana sikap Nabi ﷺ yang sama pada kasus Abdullah bin Ubay.

Menurut al-Maziri, kemungkinan Nabi ﷺ tidak menganggap perbuatan orang tersebut sebagai bentuk pelecehan terhadap kenabian, tetapi dia hanya menganggap Nabi tidak adil dalam membagi harta rampasan perang dan ini bukan tergolong dosa besar. Karena para Nabi terbebas dari dosa besar menurut ijma'. Sedangkan kemungkinan melakukan dosa kecil pada para Nabi, ini menjadi perbedaan pendapat ulama. Atau mungkin Nabi tidak menjatuhi hukuman kepada orang tersebut karena beliau belum yakin bahwa itu dilakukannya, tetapi beliau hanya mendengar dari orang lain, dan berita yang disampaikan oleh sedikit orang tidak dapat dijadikan dasar untuk menumpahkan darah (membunuh) seseorang. Namun kemungkinan terakhir ini ditolak Iyadh, sebab di dalam hadits orang itu berkata: "Adillah, hai Muhammad." Ia berkata begitu kepada Nabi di hadapan orang banyak hingga mereka meminta izin kepada beliau untuk membunuhnya. Pendapat yang benar adalah yang telah dikemukakan sebelumnya.

Perkataan: [يَخْرُجُ مِنْ ضِئْضِئِ] "Akan muncul dari keturunan." Seperti lafazh yang tertulis menurut mayoritas para perawi *Shahîh al-Bukhari* dengan dua huruf *dhad* yang di-*kasrah*-kan di antara kedua ada huruf *hamzah* dan di akhirnya juga huruf *hamzah*. Sedangkan dalam riwayat al-Kusymihani tertulis dengan dua huruf *shad*. Adapun maknanya dengan huruf *dhad* adalah keturunan. Sementara itu Ibnu al-Atsir mengatakan walaupun lafazh ini tertulis dengan huruf *shad*, namun maknanya sama. Ibnu al-Atsir menceritakan bahwa lafazh ini ditulis juga dengan adanya huruf *mad* dengan pola قِنْدِيل.

Dalam riwayat Sa'id bin Masruq pada Kitab "Ahâdîts al-Anbiyâ'" tertulis: ((أَنَّهُ مِنْ ضِئْضِئِ هَذَا أَوْ مِنْ عَقِبِ هَذَا)) "Sesungguhnya akan muncul dari keturunan ini."

Perkataan: [يَتْلُونَ كِتَابَ اللهِ رَطْبًا] "Mereka membaca Kitabullah dengan mulut basah." Dalam riwayat Sa'id bin Masruq dengan lafazh: ((يَقْرَءُونَ الْقُرْآن)) "Mereka membaca al-Qur-an."

Perkataan: [لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ] "Tidak sampai melewati tenggorokan mereka." Telah diuraikan dalam Kitab "Alâmâtun Nubuwwah".

Perkataan: [يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ] "Mereka keluar dari agama." Dalam riwayat Sa'id bin Masruq dengan lafazh: ((مِنَ الْإِسْلَامِ)) "Dari Islam." Lafazh ini menjadi bantahan terhadap orang yang menafsirkan kata "agama" dengan ketaatan, yang menurutnya, mereka itu keluar dari ketaatan kepada imam seperti anak panah keluar dari busurnya dan inilah karakter orang Khawarij yang tidak taat kepada para Khalifah. Namun yang benar yang dimaksud dengan kata "agama" adalah Islam sebagaimana ditafsirkan dalam riwayat yang lain.

Ungkapan ini adalah sebuah bentuk larangan (agar kaum muslim tidak seperti itu) dan karena perbuatan itu mereka menjadi keluar dari Islam secara total. Sa'id bin Masruq dalam riwayatnya menambahkan: ((يَقْتُلُونَ أَهْلَ الْإِسْلَامِ وَيَدَعُونَ أَهْلَ الْأَوْثَانِ)) "Mereka bunuh kaum muslim dan mereka biarkan hidup para penyembah berhala." Ini termasuk masalah ghaib yang disampaikan Nabi, dan terjadi seperti yang beliau katakan.

Perkataan: [وَأَظُنُّهُ قَالَ: لَئِنْ أَدْرَكْتُهُمْ لَأَقْتُلَنَّهُمْ قَتْلَ ثَمُودٍ] "Aku (Abu Sa'id) mengira beliau ﷺ berkata: 'Jika aku masih hidup sampai masa mereka, maka akan aku bunuh mereka seperti bangsa Tsamud dibinasakan.'" Pada riwayat Sa'id bin Masruq, redaksinya: ((لَئِنْ أَدْرَكْتُهُمْ لَأَقْتُلَنَّهُمْ قَتْلَ عَادٍ)) "Jika aku masih hidup sampai pada masa mereka, niscaya akan aku bunuh mereka seperti kaum Ad dibinasakan." Redaksi ini tertulis tanpa ada keraguan dan inilah redaksi yang lebih kuat.

Ungkapan Nabi: "Jika aku masih hidup sampai pada masa mereka, maka akan aku bunuh mereka" menimbulkan suatu masalah. Karena Nabi telah melarang Khalid untuk membunuh nenek moyang mereka. Jawabannya: yang dimaksud oleh Nabi ﷺ jika beliau menemukan pembangkangan dan perlawanan mereka terhadap kaum muslimin dengan mengangkat pedang (maka beliau akan memerangi mereka).

Sedangkan pembangkangan dan perlawanan tersebut belum terjadi pada masa beliau ﷺ. Awal terjadinya pembangkangan itu adalah pada masa Ali sebagaimana yang sudah populer. Masalah ini telah disinggung sebelumnya dalam Kitab "Alâmâtun Nubuwwah". Hadits ini dijadikan dalil untuk mengkafirkan Khawarij dan masalah pengkafiran Khawarij ini merupakan masalah yang populer dalam kajian aqidah dan akan diuraikan lagi nanti dalam Kitab "*Istitabatul Murtaddin*".

(٤٣٥٢) حَدَّثَنَا الْمَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ عَطَاءٌ قَالَ جَابِرٌ: ((أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيًّا أَنْ يُقِيمَ عَلَى إِحْرَامِهِ. زَادَ مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ عَطَاءٌ قَالَ جَابِرٌ: فَقَدِمَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِسِعَايَتِهِ، قَالَ[69] لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَ أَهْلَلْتَ يَا عَلِيُّ؟ قَالَ: بِمَا أَهَلَّ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: فَأَهْدِ وَامْكُثْ حَرَامًا كَمَا أَنْتَ. قَالَ: وَأَهْدَى لَهُ عَلِيٌّ هَدْيًا)).

4352. Al-Makki bin Ibrahim meriwayatkan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Atha berkata bahwa Jabir berkata: "Nabi ﷺ memerintahkan Ali untuk melanjutkan ihramnya (tidak bertahallul)." Muhammad bin Bakr menambahkan dari Ibnu Juraij, ia berkata: Atha berkata bahwa Jabir berkata: "Ali bin Abi Thalib datang (dari Yaman) sebagai gubernur di sana. Lalu Nabi ﷺ bertanya kepadanya: 'Dengan niat apa kamu berihram, wahai Ali?' Ali menjawab: 'Dengan niat yang diucapkan Nabi ﷺ dalam ihramnya.' Nabi ﷺ berkata: 'Maka sembelihlah *hadyu* (pada waktunya nanti-ed) dan tetaplah berihram sebagaimana keadaanmu sekarang.'" Jabir berkata: "Maka Ali memberikan hewan *hadyu*-nya kepada Nabi ﷺ."

[69] Dalam naskah (ق) tertulis: فقال.

(٤٣٥٣)، (٤٣٥٤) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا[70] بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ عَنْ حُمَيْدٍ الطَّوِيلِ حَدَّثَنَا بَكْرٌ[71] ((أَنَّهُ ذَكَرَ لِابْنِ عُمَرَ أَنَّ أَنَسًا حَدَّثَهُمْ أَنَّ النَّبِيَّ[72] صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَهَلَّ بِعُمْرَةٍ وَحَجَّةٍ، فَقَالَ: أَهَلَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحَجِّ وَأَهْلَلْنَا بِهِ مَعَهُ، فَلَمَّا قَدِمْنَا مَكَّةَ قَالَ: مَنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ هَدْيٌ فَلْيَجْعَلْهَا عُمْرَةً، وَكَانَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَدْيٌ، فَقَدِمَ عَلَيْنَا عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ مِنَ الْيَمَنِ حَاجًّا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بِمَ أَهْلَلْتَ، فَإِنَّ مَعَنَا أَهْلَكَ؟ قَالَ: أَهْلَلْتُ بِمَا أَهَلَّ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: فَأَمْسِكْ، فَإِنَّ مَعَنَا هَدْيًا)).

4353, 4354. Musaddad meriwayatkan kepada kami: Bisyr bin al-Mufadhal meriwayatkan kepada kami dari Humaid ath-Thawil: Bakr meriwayatkan kepada kami bahwa dia mengatakan kepada Abdullah bin Umar bahwa Anas menceritakan kepada mereka bahwa Nabi ﷺ mengucapkan talbiyah umrah dan haji. Lalu Anas berkata: "Nabi ﷺ mengucapkan talbiyah haji dan kami pun mengucapkan talbiyah haji bersama beliau ﷺ. Ketika kami sampai di Makkah beliau berkata: 'Barang siapa yang tidak memiliki kurban, jadikanlah hajinya sebagai umrah'. Sedangkan Nabi memiliki *hadyu*. Lalu Ali datang kepada kami dari Yaman untuk melaksanakan haji. Nabi ﷺ bertanya: 'Dengan niat apa kamu berihram, sesungguhnya keluargamu bersama kami?' Ali menjawab: 'Aku berihram dengan niat: seperti ihram Nabi ﷺ.' Nabi berkata: 'Maka tahanlah, sesungguhnya kami memiliki kurban.'"

---

[70] Dalam naskah (ق) tertulis: قال حدثنا.
[71] Dalam naskah (ق) tertulis: بكر البصري.
[72] Dalam naskah (ق) tertulis: رسول الله.

Hadits keempat:

Hadits riwayat Jabir tentang kisah kedatangan Ali dari Yaman untuk melaksanakan haji pada peristiwa haji Wada'. Mengenai kisah pada kedua sanad tersebut telah diuraikan di dalam Kitab "al-Hajj" (hadits no. 1558) dan telah dijelaskan maknanya pada kitab tersebut.

Sedangkan perkataan perawi di dalam hadits ini: ((وَقَدِمَ عَلِيٌّ بِسِعَايَتِهِ)) "Dan Ali datang (dari Yaman sebagai gubernur di sana)", bahwa yang dimaksud adalah sebagai gubernur di Yaman dan bukan sebagai petugas penarik zakat. Alasannya menurut an-Nawawi—mengikuti pendapat yang lain—karena Ali diharamkan menerima zakat, sebagaimana yang terdapat dalam *Shahîh Muslim* tentang kisah permintaan al-Fadhl bin Abbas untuk diangkat sebagai petugas pengambil zakat, lalu Nabi ﷺ berkata kepadanya: ((إِنَّهَا أَوْسَاخُ النَّاسِ)) "Sesungguhnya zakat itu kotoran manusia." *Wallâhu a'lam.*

BAB 62

Perang Dzul Khalashah

٦٢ - بَاب[73] غَزْوَةُ ذِى الْخَلَصَةِ

(٤٣٥٥) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا خَالِدٌ حَدَّثَنَا بَيَانٌ عَنْ قَيْسٍ عَنْ جَرِيرٍ قَالَ: ((كَانَ بَيْتٌ فِى الْجَاهِلِيَّةِ يُقَالُ لَهُ ذُو الْخَلَصَةِ وَالْكَعْبَةُ الْيَمَانِيَةُ وَالْكَعْبَةُ الشَّأْمِيَّةُ. فَقَالَ لِي النَّبِيُّ ﷺ: ((أَلَا تُرِيحُنِي مِنْ ذِى الْخَلَصَةِ؟ فَنَفَرْتُ فِى مِائَةٍ وَخَمْسِينَ رَاكِبًا فَكَسَرْنَاهُ وَقَتَلْنَا مَنْ وَجَدْنَا عِنْدَهُ. فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَأَخْبَرْتُهُ، فَدَعَا لَنَا وَلِأَحْمَسَ)).

4355. Musaddad meriwayatkan kepada kami, Khalid meriwayatkan kepada kami, Bayan meriwayatkan kepada kami, dari Qais dari Jarir, dia menuturkan: "Pada masa Jahiliyah ada sebuah rumah yang disebut Dzul Khalashah, al-Ka'bah al-Yamaniyah, dan al-Ka'bah asy-Syamiyah. Nabi ﷺ berkata kepadaku: 'Maukah membebaskan aku dari Dzul Khalashah?' Maka berangkatlah kami bersama 150 penunggang kuda, lalu kami hancurkan bangunan tersebut dan kami bunuh orang-orang yang kami jumpai di sana. Lantas aku datang kepada Nabi ﷺ dan menyampaikan (berita tersebut) kepada beliau, beliau pun mendoakan kami dan Ahmas.'"

[73] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: باب.

(٤٣٥٦) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا قَيْسٌ قَالَ: قَالَ لِي جَرِيرٌ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ((قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَا تُرِيحُنِي مِنْ ذِي الْخَلَصَةِ - وَكَانَ بَيْتًا فِي خَثْعَمَ يُسَمَّى الْكَعْبَةَ الْيَمَانِيَةَ - فَانْطَلَقْتُ فِي خَمْسِينَ وَمِائَةِ فَارِسٍ مِنْ أَحْمَسَ وَكَانُوا أَصْحَابَ خَيْلٍ وَكُنْتُ لَا أَثْبُتُ عَلَى الْخَيْلِ، فَضَرَبَ فِي صَدْرِي حَتَّى رَأَيْتُ أَثَرَ أَصَابِعِهِ فِي صَدْرِي وَقَالَ: اللَّهُمَّ ثَبِّتْهُ وَاجْعَلْهُ هَادِيًا مَهْدِيًّا. فَانْطَلَقَ إِلَيْهَا فَكَسَرَهَا وَحَرَّقَهَا، ثُمَّ بَعَثَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ رَسُولُ جَرِيرٍ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا جِئْتُكَ حَتَّى تَرَكْتُهَا كَأَنَّهَا جَمَلٌ أَجْرَبُ. قَالَ: فَبَارَكَ فِي خَيْلِ أَحْمَسَ وَرِجَالِهَا خَمْسَ مَرَّاتٍ)).

4356. Muhammad bin al-Mutsanna meriwayatkan kepada kami: Yahya meriwayatkan kepada kami: Isma'il meriwayatkan kepada kami: Qais meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Jarir berkata kepadaku: "Nabi ﷺ berkata kepadaku: 'Maukah kamu membebaskan aku dari Dzul Khalashah?'—sebuah bangunan di Khats'am yang bernama al-Ka'bah al-Yamaniyah—Aku pun berangkat bersama 150 orang penunggang kuda dari kabilah Ahmas yang merupakan para ahli penunggang kuda, sedangkan aku tidak pandai menunggang kuda. Lalu Nabi meletakkan tangannya di dadaku hingga aku melihat bekas tangannya di dadaku seraya berdoa: 'Ya Allah, teguhkanlah dia dan jadikanlah dia orang yang bisa memberi petunjuk dan mendapatkan petunjuk.' Berangkatlah Jarir ke sana lalu ia menghancurkannya dan membakarnya. Setelah itu dia mengirim utusan kepada Rasulullah ﷺ,

dan utusan Jarir itu berkata: 'Demi Dzat yang telah mengutus engkau dengan membawa kebenaran, kami tidak datang kepadamu hingga kami tinggalkan bangunan itu bagaikan unta yang kudis.' Nabi ﷺ bersabda: 'Semoga Allah memberkahi kuda-kuda milik Ahmas dan para penunggangnya' sebanyak lima kali."

(٤٣٥٧) حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنْ قَيْسٍ عَنْ جَرِيرٍ قَالَ: ((قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَا تُرِيحُنِي مِنْ ذِي الْخَلَصَةِ؟ فَقُلْتُ: بَلَى. فَانْطَلَقْتُ فِي خَمْسِينَ وَمِائَةِ فَارِسٍ مِنْ أَحْمَسَ، وَكَانُوا أَصْحَابَ خَيْلٍ وَكُنْتُ لَا أَثْبُتُ عَلَى الْخَيْلِ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَضَرَبَ يَدَهُ عَلَى صَدْرِي حَتَّى رَأَيْتُ أَثَرَ يَدِهِ فِي صَدْرِي وَقَالَ[74]: اللّٰهُمَّ ثَبِّتْهُ، وَاجْعَلْهُ هَادِيًا مَهْدِيًّا. قَالَ: فَمَا وَقَعْتُ عَنْ فَرَسٍ بَعْدُ. قَالَ: وَكَانَ ذُو الْخَلَصَةِ بَيْتًا بِالْيَمَنِ لِخَثْعَمَ وَبَجِيلَةَ فِيهِ نُصُبٌ تُعْبَدُ[75]، يُقَالُ لَهُ الْكَعْبَةُ. قَالَ: فَأَتَاهَا فَحَرَّقَهَا بِالنَّارِ وَكَسَرَهَا. قَالَ: وَلَمَّا قَدِمَ جَرِيرٌ الْيَمَنَ كَانَ بِهَا رَجُلٌ يَسْتَقْسِمُ بِالْأَزْلَامِ، فَقِيلَ لَهُ: إِنَّ رَسُوْلَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَا هُنَا: فَإِنْ قَدَرَ عَلَيْكَ ضَرَبَ عُنُقَكَ. قَالَ: فَبَيْنَمَا هُوَ يَضْرِبُ بِهَا إِذْ وَقَفَ عَلَيْهِ جَرِيرٌ فَقَالَ: لَتَكْسِرَنَّهَا وَلَتَشْهَدَنَّ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ

---

74 Dalam naskah (ق) tertulis: فقال.
75 Dalam naskah (ق) tertulis: يعبد.

أَوْ لأَضْرِبَنَّ عُنُقَكَ. قَالَ: فَكَسَرَهَا وَشَهِدَ. ثُمَّ بَعَثَ جَرِيرٌ رَجُلًا مِنْ أَحْمَسَ يُكْنَى أَبَا أَرْطَاةَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ يُبَشِّرُهُ بِذَلِكَ. فَلَمَّا أَتَى النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا جِئْتُ حَتَّى تَرَكْتُهَا كَأَنَّهَا جَمَلٌ أَجْرَبُ، قَالَ: فَبَرَّكَ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى خَيْلِ أَحْمَسَ وَرِجَالِهَا خَمْسَ مَرَّاتٍ)).

4357. Yusuf bin Musa meriwayatkan kepada kami: Abu Usamah menyampaikan kepada kami dari Isma'il bin Abi Khalid dari Qais dari Jarir, dia menuturkan: "Rasulullah ﷺ berkata kepadaku: 'Maukah kamu membebaskanku dari Dzul Khalashah?' 'Ya, aku mau,' jawabku. Aku pun berangkat bersama 150 penunggang kuda dari kabilah Ahmas. Mereka adalah para ahli penunggang kuda, sedangkan aku tidak pandai menunggang kuda. Lalu aku sampaikan itu kepada Nabi. Beliau pun meletakkan tangannya di dadaku hingga aku lihat bekas tangannya di dadaku seraya berdoa: 'Ya Allah teguhkanlah dia, dan jadikanlah dia orang yang bisa memberi petunjuk dan mendapatkan petunjuk.'" Jarir berkata: "Aku pun tidak pernah jatuh lagi dari atas kuda sejak saat itu."

Qais berkata: "Dzul Khalashah adalah sebuah bangunan di Yaman milik Khats'am dan Bajilah yang di dalamnya terdapat banyak berhala yang disembah dan disebut dengan nama al-Ka'bah. Qais melanjutkan: 'Lalu Jarir mendatanginya, dia menghancurkan dan membakarnya.' Qais melanjutkan: 'Ketika Jarir datang ke Yaman, di sana ada seorang laki-laki yang biasa mengundi nasib dengan anak panah, setelah itu disampaikan kepadanya bahwa utusan Rasulullah ﷺ ada di sini, jika ia menangkapmu niscaya ia akan memenggal lehermu.' Qais berkata: 'Saat ia sedang mengundi nasib, tiba-tiba di hadapannya berdiri Jarir, lalu berkata: 'Hancurkan ini dan ucapkan: Tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah, atau aku akan memenggal lehermu.''

Qais melanjutkan: 'Ia pun menghancurkannya dan mengucapkan syahadat.' Ketika Jarir datang kepada Nabi, ia berkata: 'Demi Dzat yang mengutus engkau dengan membawa kebenaran, kami tidaklah mendatangimu hingga kami tinggalkan bangunan itu bagaikan unta yang kudis.' Nabi ﷺ pun mendoakan keberkahan untuk kuda-kuda Ahmas dan juga para penunggangnya sebanyak lima kali."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [غَزْوَةُ ذِي الْخَلَصَة] "Perang Dzul Khalashah." Lafazh ini ditulis dengan mem-*fathah*-kan huruf *kha* dan huruf *lam*, sedangkan Ibnu Duraid menceritakan lafazh ini ditulis dengan mem-*fathah*-kan huruf pertama dan men-*sukun*-kan huruf kedua. Sementara itu Ibnu Hisyam menceritakan ditulis dengan men-*dhammah*-kan huruf *kha*. Pendapat lain mengatakan huruf pertama ditulis *fathah* dan huruf kedua ditulis *dhammah*, namun tulisan yang pertama yang lebih populer.

Khalashah adalah sebuah tumbuhan yang memiliki biji berwarna merah seperti batu akik. Sedangkan Dzul Khalashah adalah sebuah rumah yang di dalamnya terdapat berhala. Pendapat lain mengatakan nama rumahnya Khalashah, sedangkan nama berhalanya Dzul Khalashah. Al-Mubarrid menceritakan bahwa tempat Dzul Khalashah telah berubah menjadi tempat berdirinya masjid agung milik sebuah wilayah yang bernama Abalat di daerah Khats'am. Orang yang mengatakan bahwa tempat ini berada di wilayah Persia adalah keliru.

SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا خَالِدٌ] "Khalid meriwayatkan kepada kami." Dia adalah Khalid bin Abdullah ath-Thahan; sedangkan Bayan—ditulis dengan huruf *ba* dan *ya*—adalah Ibnu Bisyr dan Qais adalah Ibnu Hazm.

Perkataan: [كَانَ بَيْتٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ يُقَالُ لَهُ ذُو الْخَلَصَة] "Sebuah rumah pada masa Jahiliyah yang dikenal dengan nama Dzul Khalashah." Pada riwayat setelahnya dikatakan bahwasanya bangunan ini berada di Khats'am (خَثْعَم)—ditulis dengan huruf *kha* dan *tsa* dengan pola جَعْفَر.

Sebuah kabilah yang dinisbatkan kepada Khats'am bin Anmar bin Irasy bin Anz bin Wa'il dan nasabnya berakhir sampai kepada Rabi'ah bin Nizar, saudara Mudhar bin Nizar kakek Quraisy.

Nama Dzul Khalashah disebutkan di dalam *Shahîh al-Bukhari* dan *Shahîh Muslim* dari Abu Hurairah dalam Kitab "al-Fitan" secara *marfu'* dengan lafazh:

((لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَضْطَرِبَ أَلَيَاتُ نِسَاءِ دَوْسٍ حَوْلَ ذِي الْخَلَصَةِ.))

"Tidak akan tiba hari Kiamat hingga pinggul wanita-wanita Daus bergoyang di sekitar Dzul Khalashah." Dzul Khalashah ini adalah berhala yang dahulu disembah kabilah Daus pada masa Jahiliyah.

Menurut saya, Dzul Khalasah yang disebutkan di dalam hadits ini berbeda dengan Dzul Khalashah yang disebutkan di dalam bab ini, walaupun as-Suhaili melihat keduanya itu adalah sama. Sebab Daus merupakan kabilah Abu Hurairah yang dinisbatkan kepada Daus bin Udtsan (عُدْثَان) bin Abdullah bin Zahran yang nasabnya berakhir kepada al-Azd. Antara kabilah ini dan kabilah Khats'am berbeda baik dari sisi nasab maupun daerahnya.

Ibnu Dihyah mengemukakan bahwasanya Dzul Khalashah yang disebutkan dalam hadits riwayat Abu Hurairah adalah nama berhala yang diletakkan oleh Amr bin Luhay di daerah bagian bawah Makkah. Mereka memakaikan kalung di lehernya, serta meletakkan di atasnya telur burung unta dan menyembelih hewan di dekatnya. Sedangkan Dzul Khalashah yang berada di Khats'am adalah sebuah bangunan yang dibuat untuk menandingi Ka'bah. Maka jelaslah perbedaan antara keduanya, dan Dzul Khalashah itu ada lebih dari satu. *Wallâhu a'lam.*

Perkataan: [وَالْكَعْبَة الْيَمَانِيَة وَالْكَعْبَة الشَّامِيَّة] "Dan disebut juga Ka'bah Yamaniyah dan Ka'bah Syamiyah." Demikian lafazh yang tertulis pada hadits ini. Sebagian ulama berpendapat, lafazh ini salah karena yang benar adalah lafazh "Ka'bah Yamaniyah" saja. Mereka menamakannya Ka'bah untuk menandingi Ka'bah yang sebenarnya. Orang-orang yang

berada di Yaman menyebut Ka'bah di Baitul Haram dengan sebutan Ka'bah Syamiyah, sedangkan ka'bah yang berada di negeri mereka dinamakan dengan Ka'bah Yamaniyah, hal itu untuk membedakan antara keduanya.

Menurut saya, lafazh yang terdapat dalam riwayat ini adalah benar. Tempat ini disebut dengan Ka'bah Yamaniyah sebab berada di Yaman dan disebut Ka'bah Syamiyah karena pintunya mereka jadikan menghadap ke arah Syam. Iyadh menceritakan bahwa dalam sebagian riwayat tertulis: ((وَالْكَعْبَة الْيَمَانِيَة الْكَعْبَة الشَّامِيَّة)) "Dan Ka'bah Yamaniyah, Ka'bah Syamiyah," tanpa ada huruf *wawu* (di antara kedua lafazh). Menurut Iyadh kalimat ini membingungkan. Selanjutnya dia mengatakan bahwa maknanya adalah terkadang bangunan itu disebut Ka'bah Yamaniyah dan kadang pula disebut Ka'bah Syamiyah. Pendapat ini memperkuat apa yang saya katakan tadi dan jika maksudnya adalah itu, maka dituliskannya huruf *wawu* tentu lebih baik.

Sementara itu pendapat yang lain mengatakan: Lafazh وَالْكَعْبَة الشَّامِيَّة adalah *mubtada'* dan *khabar*-nya tidak dicantumkan, dan asalnya adalah هِيَ الَّتِي بِمَكَّة.

Ada pula yang berpendapat bahwa lafazh الْكَعْبَة adalah *mubtada'* dan *khabar*-nya lafazh الشَّامِيَّة dan kedua lafazh ini kedudukannya sebagai *hal* dan artinya "sedangkan Ka'bah adalah Syamiyah dan bukan yang lain."

As-Suhaili menceritakan dari sebagian ahli Nahwu bahwa lafazh لَهُ huruf tambahan (yang tidak memiliki arti) dan redaksi yang benar adalah "dinamakan Ka'bah Syamiyah", maksudnya bangunan yang baru ini; dan "Ka'bah Yamaniyah" yaitu bangunan yang lama. Atau bisa juga sebaliknya. Kemudian as-Suhaili berkomentar bahwa lafazh ini bukanlah lafazh tambahan, tetapi makna huruf *lam* di sini adalah "karenanya." Jadi, maknanya adalah "Karena itulah bangunan ini disebutkan Ka'bah Syamiyah dan Ka'bah Yamaniyah." Yaitu salah satunya untuk bangunan yang lama dan yang lain untuk bangunan yang baru.

Perkataan: [أَلَا تُرِيحُنِي] "Maukah kamu membebaskanku." Lafazh أَلَا dilafalkan dengan tanpa *tasydid*, artinya adalah permohonan yang mengandung perintah. Rasulullah memerintahkan tugas ini khusus kepada Jarir, karena bangunan Dzul Khalashah itu berada di daerah kaumnya Jarir dan dia termasuk tokoh di sana.

Apa yang dimaksud dengan terbebas adalah terbebasnya hati Nabi, dan tidak ada yang lebih menyusahkan hati Nabi selain masih adanya perbuatan menyekutukan sesuatu selain Allah.

Al-Hakim meriwayatkan di dalam *al-Iklil* dari al-Bara' bin Azib bahwa dia berkata: "Seratus orang dari Bani Bajilah dan Bani Qusyair Jarir bin Abdillah datang kepada Nabi ﷺ Lalu beliau bertanya kepada Nabi ﷺ tentang Bani Khats'am. Jabir menjelasan bahwa mereka menolak masuk Islam. Maka beliau menugaskan Jarir untuk memimpin orang-orang yang masih berada di sana dan menugaskan bersamanya 300 orang Anshar. Beliau ﷺ memerintahkan kepadanya untuk pergi ke Bani Khats'am lalu mengajak mereka masuk Islam selama tiga hari. Jika mereka menerima Islam, maka Jarir akan menerima mereka dan menghancurkan berhala mereka. Namun jika mereka menolak, maka Jarir akan memerangi mereka dengan pedang."

Perkataan: [فَنَفَرْتُ] "Maka aku pun segera berangkat."

Perkataan: [فِي مِائَةٍ وَخَمْسِينَ رَاكِبًا] "Bersama seratus lima puluh orang penunggang kuda." Sementara, dalam riwayat berikutnya disebutkan: ((وَكَانُوا أَصْحَاب خَيْل)) "Dan mereka adalah para penunggang kuda yang tangguh." Yaitu mereka tidak pernah jatuh dari kuda mereka—karena ada kalimat setelahnya: ((وَكُنْتُ لَا أَثْبُتُ عَلَى الْخَيْل)) "Sedangkan aku tidak pandai menunggang kuda."

Dalam riwayat yang lemah yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani disebutkan bahwa jumlah mereka ada 700 orang. Jika riwayat ini benar, maka mungkin selebihnya adalah infanteri (pasukan pejalan kaki) dan para pengikut. Saya mendapatkan dalam Kitab "ash-Shahâbah" karya Ibnus Sakan bahwa jumlah mereka lebih dari 150 orang.

Diceritakan dari Qais bin Gharabah al-Ahmasi bahwa dia berangkat bersama 500 orang. Dia juga mengatakan bahwa Jarir berangkat bersama kaumnya dan al-Hajjaj bin Dzil A'yun berangkat bersama 200 orang pasukan. Qais menuturkan: "Bergabung lagi bersama kami 300 orang Anshar dan lainnya, lalu kami perangi Bani Khats'am." Seakan pasukan yang berjumlah 150 orang itu berasal dari kaumnya Jarir sehingga jumlah pengikut mereka apabila digenapkan menjadi 200 orang. Maka riwayat yang menyebutkan bahwa jumlahnya terdiri dari 700 pasukan terdiri dari kaumnya Jarir dan Qais bin Gharabah, karena jumlah 50 orang lagi berasal dari satu kabilah.

Perkataan: [فَكَسَرْنَاهُ] "Lalu kami menghancurkannya." Yaitu bangunan Dzul Khalashah itu, bahasannya akan dikemukakan nanti.

Perkataan: [فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَأَخْبَرْتُهُ] "Lalu kami datang kepada Nabi ﷺ dan menyampaikannya kepada beliau." Demikian lafazhnya dalam riwayat ini. Sedangkan di dalam riwayat terakhir disebutkan bahwa orang yang menyampaikan kepada Nabi adalah utusan Jarir. Maka penisbatan pemberi berita kepada Jarir itu seolah-olah sebagai bentuk *majaz* (kiasan).

Perkataan: [فَدَعَا لَنَا وَلِأَحْمَسَ] "Beliau mendokan kami dan Ahmas." أَحْمَسَ tertulis dengan huruf *sin*, sewazan dengan أَحْمَر. Mereka adalah saudara-saudaranya Bajilah, kaum Jarir yang dinisbatkan ke Ahmas bin al-Ghauts bin Anmar. Sedangkan Bajilah adalah nama seorang wanita yang lalu dijadikan nama kabilah terkenal dan nasab mereka berakhir sampai ke Anmar. Di Arab ada juga kabilah lain yang bernama Ahmas, tetapi bukan kabilah Ahmas yang dimaksudkan di sini. Karena mereka dinisbatkan kepada Ahmas bin Dhubai'ah bin Rabi'ah bin Nizar.

Pada riwayat berikutnya tertera: ((فَبَارَكَ فِي خَيْلِ أَحْمَسٍ وَرِجَالِهَا خَمْسَ مَرَّاتٍ)) "Rasulullah ﷺ medoakan keberkahan bagi kuda-kuda Ahmas dan para penunggangnya sebanyak lima kali." Sedangkan dalam riwayat al-Isma'ili dari Ibnu Syihab dari Isma'il bin Abi Khalid dengan lafazh: ((فَدَعَا لِأَحْمَسَ بِالْبَرَكَةِ)) "Beliau ﷺ mendoakan keberkahan bagi Ahmas."

Perkataan:

[وَكُنْتُ لَا أَثْبُتُ عَلَى الْخَيْلِ فَضَرَبَ عَلَى صَدْرِي حَتَّى رَأَيْتُ أَثَرَ أَصَابِعِهِ فِي صَدْرِي]

"Sedangkan aku tidak pandai menunggang kuda. Kemudian Nabi ﷺ meletakkan tangannya di dadaku hingga aku melihat bekas tangannya di dadaku."

Dalam hadits Jarir yang diriwayatkan oleh al-Hakim disebutkan lafazh berikut:

((فَشَكَا جَرِيْرٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقَلَعَ فَقَالَ: اُدْنُ مِنِّي، فَدَنَا مِنْهُ فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَى رَأْسِهِ ثُمَّ أَرْسَلَهَا عَلَى وَجْهِهِ وَصَدْرِهِ حَتَّى بَلَغَ عَانَتَهُ ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ عَلَى رَأْسِهِ وَأَرْسَلَهَا عَلَى ظَهْرِهِ حَتَّى اِنْتَهَتْ إِلَى أَلْيَتِهِ وَهُوَ يَقُولُ مِثْلَ قَوْلِهِ الْأَوَّلِ.))

"Maka Jarir mengadu kepada Rasulullah ﷺ bahwa dia tidak bisa tetap di atas pelana kuda. Lalu Nabi ﷺ berkata: 'Mendekatlah.' Maka ketika dia mendekat dengan Nabi, beliau meletakkan tangannya di kepalanya, setelah itu mengusapkannya ke wajah dan dadanya hingga sampai ke pundaknya. Lalu beliau meletakkan tangannya lagi di kepalanya, lalu mengusapkannya ke punggungnya hingga sampai ke bokongnya, sementara beliau mengucapkan seperti kalimat yang pertama." Hal itu dilakukan Nabi untuk mendapatkan keberkahan dari tangan beliau.

CATATAN PENTING

Lafazh الْقَلَع tertulis dengan mem-*fathah*-kan huruf *qaf* dan *lam* sebagaimana yang ditulis oleh Abu Ubaid al-Harawi artinya adalah tidak bisa tetap di atas pelana. Pendapat lain mengatakan lafazh ini ditulis dengan meng-*kasrah*-kan huruf yang pertama.

Menurut al-Jauhari lafazh رَجُلٌ قَلِعَ لْقَدَمَ dengan meng-*kasrah*-kan huruf *lam* artinya adalah seseorang yang kakinya tidak bisa teguh dalam peperangan. Dan lafazh فُلَان قَلِعَة artinya seseorang yang tidak bisa tetap di atas pelana.

Jika ditanyakan apa hikmah lafazh "sebanyak lima kali?" Sebagian orang berpendapat bahwa hikmahnya adalah untuk berlebihan dan mengambil jumlah yang ganjil, karena hal itu diperintahkan.

Namun menurut saya bahwa mungkin Nabi awalnya mendoakan kuda-kuda mereka dan para penunggangnya atau, lalu beliau ingin menekannya dengan mengulang tiga kali. Maka beliau mendoakan para penunggangnya dua kali, lalu mendoakan untuk kuda-kudanya dua kali juga, sehingga masing-masing didoakan sebanyak tiga kali dan jumlah seluruhnya adalah lima kali.

Perkataan: [اللّٰهُمَّ ثَبِّتْهُ وَاجْعَلْهُ هَادِيًا مَهْدِيًّا] "Ya Allah teguhkanlah dia dan jadikanlah dia sebagai pemberi petunjuk dan mendapatkan petunjuk." Sebagian pendapat mengatakan: Pada kalimat ini terdapat lafazh yang didahulukan dan sebagian lainnya diakhirkan. Sebab seseorang tidak mungkin bisa memberi petunjuk sebelum dia mendapatkan petunjuk. Namun pendapat lain mengatakan makna doa ini adalah permohonan agar Jarir menjadi orang yang sempurna dan memberi kesempurnaan.

Dalam hadits riwayat al-Bara' disebutkan bahwa Nabi mendoakan doa ini ketika tangan beliau diusapkan kepada Jarir sebanyak dua kali. Dalam riwayat ini juga ada tambahan doa yaitu lafazh:

((وَبَارِكْ فِيْهِ وَفِي ذُرِّيَّتِهِ.))

"Dan berkahilah dia dan juga keturunannya."

CATATAN PENTING

Pernyataan al-Mizi dalam *al-Athraf* menunjukkan bahwa doa Nabi: ((وَاجْعَلْهُ هَادِيًا مَهْدِيًّا)) termasuk salah satu lafazh yang diriwayatkan oleh Muslim saja, padahal tidak demikian. Sebab lafazh ini terdapat di sini (*Shahîh al-Bukhari*) dari dua jalur.

Perkataan: [فَكَسَرَهَا وَحَرَّقَهَا] "Ia menghancurkan dan membakarnya." Yaitu menghancurkan bangunannya dan melemparkan api ke dalam bangunan yang terbuat dari kayu.

Perkataan perawi pada riwayat yang ketiga: [وَلَمَّا قَدِمَ جَرِيرٌ الْيَمَنَ إِلَخْ] "Ketika Jarir datang ke Yaman ...." Kalimat ini mengisyaratkan bahwa kisah keterlibatan Jarir di dalam peperangan Dzul Khalashah dan kisah keberangkatannya ke Yaman adalah sama. Seakan setelah Jarir menyelesaikan tugasnya menghancurkan Dzul Khalashah dan dia mengutus utusannya kepada Nabi untuk memberikan kabar gembira, dia pun melanjutkan perjalanannya ke Yaman untuk tujuan yang akan dijelaskan dalam bab setelahnya.

Perkataan: [يَسْتَقْسِم] "Mengundi nasib." Yaitu menyimpulkan suatu yang ghaib tentang baik dan buruknya perbuatan yang hendak mereka lakukan, padahal Allah ﷻ telah mengharamkan perbuatan tersebut, sebagaimana firman-Nya: ﴿وَأَن تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَٰمِ﴾ *"(Dan diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah."* (QS. Al-Mâ-idah [5]: 3)

Abu Faraj al-Ashbihani menceritakan bahwa mereka mengundi nasib di dekat Dzul Khalashah. Imri'il Qais ketika dia keluar hendak membalas dendam kematian ayahnya, dia meramalkannya di dekat Dzul Khalashah, namun keluar sesuatu yang tak disukainya. Akhirnya dia pun mencaci maki berhala itu dan melemparinya dengan batu, lalu dia melantunkan bait syair ini:

لَوْ كُنْتَ يَا ذَا الْخَلَصِ الْمُوتُورَا * لَمْ تَنْهَ عَنْ قَتْلِ الْعُدَاةِ زُورًا

Jika kau hai Dzul Khalashah orang yang telah dibunuh itu
pasti kau takkan melarang untuk membunuh si penzhalim

Imri'il Qais mengatakan bahwa sejak itu tidak ada orang yang mau mengundi nasib di dekatnya hingga Islam datang.

Menurut saya, hadits di dalam bab ini menunjukkan bahwa mereka tetap melakukan pengundian nasib di dekat Dzul Khalashah setelah peristiwa tersebut hingga Islam melarangnya. Seakan-akan orang yang masih tetap mengundi nasib di dekatnya itu tidak mendengar adanya larangan melakukan perbuatan itu, atau mereka belum masuk Islam hingga Jarir melarangnya.

Perkataan: [ثُمَّ بَعَثَ جَرِير رَجُلًا مِنْ أَحْمَس يُكَنَّى أَبَا أَرْطَاةَ] "Kemudian Jarir mengutus seseorang dari kabilah Ahmas yang dikenal dengan sebutan Abu Arthah." Lafazh أَرْطَاةَ ditulis dengan mem-*fathah*-kan *hamzah*, men-*sukun*-kan *ra* dan setelahnya *tha*, *alif* dan *ta marbuthah*. Namanya adalah Hushain bin Rabi'ah, yang disebutkan dalam *Shahîh Muslim*. Sementara itu sebagian perawi menulisnya Husain—dengan huruf *sin* dan bukan *shad*—. Sebagian perawi ada yang menulisnya Hishn —dengan meng-*kasrah*-kan huruf yang pertama dan men-*sukun*-kan huruf yang kedua—. Sedangkan sebagian perawi menulisnya terbalik, yaitu Rabi'ah bin Hushain. Sebagian lagi ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Arthah, padahal yang benar adalah Abu Arthah Hushain bin Rabi'ah. Dia adalah Ibnu Amr bin al-Azwar. Seorang Sahabat yang agung dan saya tidak menemukan namanya kecuali pada hadits ini saja.

Perkataan: [كَأَنَّهَا جَمَلٌ أَجْرَب] "Dia bagaikan unta yang kudis." Lafazh أَجْرَب yang ditulis dengan huruf *jim* dan *ra* merupakan bentuk kiasan (kinayah) untuk menunjukkan bahwasanya keindahan Dzul Khalashah telah hilang.

Menurut al-Khathabi maksud kalimat ini adalah Dzul Khalashah seperti unta yang diolesi dengan minyak berwarna hitam karena terkena kudis untuk menunjukkan bahwa warnanya telah berubah menjadi hitam karena terbakar.

Sebagian perawi—ada yang mengatakan yaitu riwayat Musaddad—menulisnya أَجْوَف "kosong" tertulis dengan huruf *wawu* bukan *ra*. Artinya, menjadi bentuk yang tidak memiliki makna. Lafazh أَجْوَف artinya perut yang kosong, tetapi sombong secara lahir.

Dalam riwayat Ibnu Baththal disebutkan makna lafazh أَجْرَب adalah hitam dan lafazh أَجْوَف adalah putih. Ibnu Baththal menceritakan ini dari as-Saraqusthi. Namun Iyadh menolaknya dan ia mengatakan itu adalah pengubahan lafazh dan merusak makna. Demikian menurut Iyadh. Jika maksudnya menolak makna lafazh أَجْوَف dengan putih,

maka penolakan tersebut dapat diterima, karena artinya berlawanan dengan kata hitam, padahal sudah jelas bahwa Jarir membakarnya dan sesuatu yang dibakar, maka bekasnya menjadi hitam, jadi bagaimana mungkin dikatakan menjadi putih. Namun jika maksudnya menolak lafazh أَجْوَف, maka tidak ada yang dirusak di sini, Karena maksudnya adalah berhala itu sudah kosong tidak memiliki apa-apa seperti telah dijelaskan sebelumnya.

Hadits bab ini mengandung beberapa pelajaran, di antaranya:

1) Dibolehkannya menghilangkan tiap sesuatu yang bisa menimbulkan fitnah bagi manusia baik itu berupa bangunan maupun lainnya, baik manusia, hewan ataupun benda mati.

2) Metode menjinakkan hati manusia dengan cara mengangkat seorang pemimpin dari salah seorang dari golongan mereka. Menjinakkan hati itu bisa juga dilakukan dengan doa, pujian dan memberi kabar gembira dalam menaklukkan sebuah wilayah.

3) Menunjukkan keutamaan penunggang kuda dan dapat diterimanya berita dari orang yang sedikit.

4) Upaya mengalahkan musuh secara sungguh-sungguh dan keutamaan Jarir dan kaumnya, keberkahan tangan Nabi dan doa beliau. Beliau juga berdoa dengan bilangan ganjil dan terkadang lebih dari tiga kali.

5) Hadits ini menunjukkan pengecuali perkataan Anas yang artinya: "Nabi jika berdoa, maka beliau mengulang doanya tiga kali." Perkataan Anas ini hanya menunjukkan kebiasaan Nabi dan seakan jika beliau melakukannya lebih dari tiga kali, karena ada alasan yang mendorong itu dan ini nampak jelas pada sikap kabilah Ahmas atas kesungguhan mereka menghancurkan kekufuran dan menolong Islam terutama terhadap kaum mereka sendiri.

BAB 63

Perang Dzatis Salasil, Yaitu Perang Lakhm Dan Judzam

٦٣ - بَاب غَزْوَةُ ذَاتِ السَّلَاسِلِ وَهِيَ غَزْوَةُ لَخْمٍ وَجُذَامَ

قَالَهُ إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ. وَقَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ عَنْ يَزِيدَ عَنْ عُرْوَةَ: هِيَ بِلَادُ بَلِيٍّ وَعُذْرَةَ وَبَنِي الْقَيْنِ.

Sebagaimana dikatakan oleh Isma'il Bin Abi Khalid. Ibnu Ishaq mengatakan dari Yazid dari Urwah: Dzatis Salasil adalah wilayah Baly, Udzrah, dan Bani al-Qain.

(٤٣٥٨) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا[76] خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ عَنْ خَالِدٍ الْحَذَّاءِ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ ((أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ بَعَثَ عَمْرَو بْنَ الْعَاصِ عَلَى جَيْشِ ذَاتِ السَّلَاسِلِ، قَالَ: فَأَتَيْتُهُ فَقُلْتُ: أَيُّ النَّاسِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: عَائِشَةُ. قُلْتُ: مِنَ الرِّجَالِ؟ قَالَ: أَبُوهَا. قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: عُمَرُ. فَعَدَّ رِجَالًا. فَسَكَتُّ مَخَافَةَ أَنْ يَجْعَلَنِي فِي آخِرِهِمْ)).

[76] Dalam naskah (ص) tertulis: حدثنا.

4358. Ishaq meriwayatkan kepada kami: Khalid bin Abdullah meriwayatkan kepada kami dari Khalid al-Hadza' dari Abi Utsman bahwa Rasulullah ﷺ mengutus Amr bin al-Ash untuk memimpin pasukan Perang Dzatis Salasil. Amr bin al-Ash berkata: "Aku datang kepada Nabi, lalu aku bertanya: 'Siapakah orang yang paling engkau cintai?' Beliau menjawab: Aisyah.' Aku bertanya lagi: 'Siapakah dari kalangan laki-laki?' Beliau menjawab: 'Ayahnya (yaitu Abu Bakar).' Aku bertanya lagi: 'Lalu siapa lagi?' Beliau menjawab: 'Umar.' Beliau menyebut beberapa orang laki-laki, lalu aku diam (tidak bertanya lagi) karena aku takut beliau akan menyebutku orang yang paling terakhir."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب غَزْوَة ذَات السَّلَاسِل] "Bab: Perang Dzatis Salasil." Cara penulisannya telah dikemukakan sebelumnya dan penjelasan tentang perbedaannya di akhir Bab: "Manâqib (Biografi) Abu Bakar". Sebagian pendapat mengatakan: disebut Dzatis Salasil karena orang musyrik saling mengikatkan diri mereka satu dengan yang lainnya karena takut lari. Pendapat lain lagi mengatakan, karena di sana ada sebuah sumber air yang bernama as-Salsal. Ibnu Sa'ad mengatakan: daerah ini berada di belakang Wadi al-Qura' dan jaraknya dengan Madinah perjalanan sepuluh hari. Menurut Ibnu Sa'ad perang ini terjadi pada bulan Jumadil Akhir tahun delapan Hijriyah. Pendapat lainnya mengatakan terjadi pada tahun ketujuh Hijriyah dan pendapat ini ditegaskan oleh Ibnu Abu Khalid di dalam kitab *Shahîh at-Tarîkh*. Ibnu Asakir mengutip kesepakatan para ahli sejarah bahwa perang ini terjadi setelah Perang Mu'tah kecuali Ibnu Ishaq yang mengatakan sebelum Perang Mu'tah. Menurut saya itulah masalah yang disebutkan dari Ibnu Sa'ad dan Ibnu Abu Khalid.

Perkataan: [وَهِيَ غَزْوَةُ لَخْمٍ وَجُذَام، قَالَهُ إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ] "Yaitu Perang Lakhm dan Judzam, sebagaimana dikatakan oleh Isma'il bin Abi Khalid." Menurut Ibnu Ishaq, Dzatis Salasil adalah sebuah sumber air milik Bani Judzam dan Lakhm (لَخْم), ditulis dengan mem-*fathah*-kan huruf *lam*

dan men-*sukun*-kan huruf *kha,* adalah sebuah kabilah besar yang terkenal yang dinisbatkan kepada Lakhm. Namanya adalah Malik bin Adi bin al-Harits bin Marrah bin Adad. Judzam (جُذَام) ditulis dengan men-*dhammah*-kan huruf *jim* dan setelah *dzal* tanpa *tasydid* adalah sebuah kabilah besar dan terkenal juga yang dinisbatkan kepada Amr bin Adi dan mereka adalah saudara-saudaranya Lakhm menurut pendapat yang sudah terkenal.

Pendapat lainnya mengatakan bahwa mereka itu adalah anak-anak Asad bin Khuzaimah.

Perkataan: [وَقَالَ اِبْن إِسْحَاق عَنْ يَزِيد عَنْ عُرْوَة هِيَ بِلَاد بَلِيّ وَعُذْرَة وَبَنِي اِلْقَيْنِ] "Ibnu Ishaq mengatakan dari Yazid dari Urwah Dzatis Salasil adalah wilayah Baly, Udzrah dan Bani al-Qain." Yazid adalah Ibnu Ruman, seorang dari Madinah yang cukup terkenal, sedangkan Urwah adalah Ibnuz Zubair bin al-Awwam. Dan beberapa kabilah yang telah disebutkannya, maka ketiganya adalah anak kabilah Qudha'ah.

Baly (بَلِيّ) ditulis dengan mem-*fathah*-kan huruf *ba*, meng-*kasrah*-kan huruf *lam* dan setelah huruf *ya nasab* merupakah kabilah besar yang dinisbatkan kepada Baly bin Amr bin al-Haf bin Qudha'ah. Sedangkan Udzrah (عُذْرَة) ditulis dengan men-*dhammah*-kan *ain* dan men-*sukun*-kan huruf *dzal* adalah kabilah besar yang dinisbatkan kepada Udzrah bin Sa'ad Hudzaim bin Zaid bin Laits bin Suwaid bin Aslum (أَسْلُمَ)—dengan men-*dhammah*-kan huruf *lam*—bin al-Haf bin Qudha'ah. Sementara Banu Qain adalah kabilah besar yang dinisbatkan ke al-Qain bin Jisr.

Dikisahkan bahwa Ibnu Jisr pernah memiliki seorang budak yang bernama al-Qain lalu dia merawatnya, sehingga budak itu dinisbatkan ke Ibnu Jisr. Sebenarnya, namanya an-Nu'man bin Jisr bin Syi'ullah (شِيعُ اللهِ)—ditulis dengan meng-*kasrah*-kan huruf *syin*, men-*sukun*-kan huruf *ya* dan setelahnya huruf *ain*—bin Asad bin Wabarah bin Tsa'lab bin Hulwan bin Imran bin al-Haf bin Qudha'ah.

Ibnut Tin salah karena mengatakan bahwa Banu al-Qain adalah sebuah Kabilah dari Bani Tamim.

Ibnu Sa'ad menceritakan bahwa sekelompok orang dari Qudha'ah berkumpul dan ingin mendekat ke perbatasan Madinah. Nabi ﷺ lalu memanggil Amr bin al-Ash dan memberikan kepadanya bendera putih kemudian mengutusnya bersama 300 orang pasukan dari kalangan kaum Muhajirin dan Anshar. Setelah itu Nabi memberikan bantuan dengan mengutus Abu Ubaidah bin Jarrah bersama 200 orang pasukan, dan beliau memerintahkan kepada Abu Ubaidah untuk menyusul Amr bin al-Ash dan jangan saling berselisih.

Ketika Abu Ubaidah ingin mengimami shalat, Amr bin al-Ash melarangnya dan dia mengatakan kepadanya: "Kamu datang kepadaku sebagai pasukan bantuan, sedangkan aku adalah pemimpin pasukan." Abu Ubaidah pun taat kepadanya dan Amr menjadi imam dalam shalat. Dalam Bab: "Tayammum" disebutkan hadits yang menjelaskan bahwa Amr bin al-Ash pernah mimpi basah di malam yang sangat dingin, lalu dia tayamum dan shalat menjadi imam. Amr bin al-Ash berjalan hingga dia sampai di daerah Baly dan Udzrah. Kisah seperti ini disebutkan juga oleh Musa bin Uqbah.

Sementara Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa ibunya Amr bin al-Ash berasal dari daerah Baly. Karena itulah Nabi mengutus Amr untuk menyerukan kepada manusia agar masuk Islam dan melunakkan hati mereka untuk masuk Islam.

Sementara, Ishaq bin Rahawaih meriwayatkan dari Buraidah bahwa Amr bin al-Ash memerintahkan kepada pasukannya dalam perang ini agar mereka tidak menyalakan api. Lalu Umar mengingkari perintah tersebut dan Abu Bakar berkata kepada Umar: "Biarkanlah, karena Rasulullah ﷺ tidak mungkin menugaskan Amr bin al-Ash daripada kita kecuali karena pengetahuannya tentang perang." Maka Umar pun terdiam. Alasan (sebab) ini lebih shahih sanadnya daripada apa yang dikemukakan oleh Ibnu Ishaq sebelumnya, namun kedua alasan ini bisa saja disatukan.

Ibnu Hibban meriwayatkan dari jalur Qais bin Abi Hazim dari Amr bin al-Ash: "Nabi ﷺ mengutusnya dalam Perang Dzatis Salasil.

Lalu pasukannya meminta kepadanya untuk dibolehkan menyalakan api, tetapi Amr bin al-Ash menolaknya. Mereka lantas membicarakan masalah itu kepada Abu Bakar, dan Abu Bakar berkata kepada mereka: 'Tidak ada seorang pun dari mereka yang menyalakan api melainkan akan aku lemparkan dia ke dalam api tersebut.' Akhirnya mereka bertemu musuh, dan Amr bin al-Ash berhasil mengalahkan musuh tersebut. Ketika itu pasukan kaum muslim ingin mengejar mereka, akan tetapi dilarang oleh Amr bin al-Ash. Usai peperangan mereka menceritakan masalah ini kepada Nabi ﷺ, beliau pun bertanya kepada Amr bin al-Ash tentang alasannya itu. Dia lalu berkata: 'Aku tidak mengizinkan mereka menyalakan api agar musuh tidak melihat jumlah mereka yang sedikit dan aku tidak mengizinkan mereka mengejar musuh agar mereka tidak mendapatkan pasukan bantuan.' Akhirnya Nabi ﷺ memuji kebijakan Amr tersebut. Lalu Amr bertanya kepada beliau: 'Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling engkau cintai?'" Redaksi hadits ini memiliki beberapa pelajaran tambahan dan riwayat ini bisa diselaraskan dengan riwayat Buraidah sebelumnya. Yaitu Abu Bakar bertanya kepada Amr (tentang alasan dia melarang menyalakan api), tetapi Amr tidak mau menjawabnya. Lalu pasukan muslim terus mendesak Abu Bakar sehingga dia bertanya kepada Amr, tetapi tidak juga dijawab.

SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا إِسْحَاق] "Ishaq meriwayatkan kepada kami." Dia adalah Ibnu Syahin. Adapun Khalid adalah Ibnu Abdullah ath-Thahan dan gurunya, yaitu Khalid adalah Ibnu Mihran al-Hadza. Sementara Abu Utsman adalah an-Nahdi.

Perkataan: [أَنَّ رَسُول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ عَمْرو بْن الْعَاصِ عَلَى جَيْش ذَات السَّلَاسِل] "Rasulullah ﷺ mengutus Amr bin al-Ash untuk memimpin pasukan Perang Dzatis Salasil." Redaksi hadits ini bentuknya *mursal*, bahkan al-Isma'ili memastikan bahwa riwayat ini *mursal*, akan tetapi hadits ini bersambung karena ada kalimat berikutnya: ((قَالَ: فَأَتَيْتُهُ)) "Dia berkata:

'Aku mendatangi Nabi ﷺ." Bahwa yang dimaksud dengan kata-kata "dia berkata" adalah Amr bin al-Ash dan Abu Utsman mendengar dari Amr bin al-Ash.

Muslim mengeluarkan dari Yahya bin Yahya dan al-Isma'il dari riwayat Wahb bin Baqiyah dan Mu'alla bin Manshur yang semuanya dari Khalid bin Abdullah dengan sanad yang dikeluarkan oleh al-Bukhari. Muslim berkata dalam riwayatnya:

((عَنْ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَهُ عَلَى جَيْشِ ذَاتِ السَّلَاسِلِ فَأَتَيْتُهُ.))

"Dari Utsman dari Amr bahwasanya Nabi ﷺ mengutus Amr untuk memerangi pasukan Dzatis Salasil. Lalu aku mendatangi Nabi ﷺ." Lalu disebutkan hadits selanjutnya.

Di dalam Bab: "Manâqib Abu Bakar" telah disebutkan riwayat dari jalur lain dari Khalid al-Hadza: "Dari Abu Utsman dia berkata: 'Amr bin al-Ash meriwayatkan kepada kami.'" Lalu disebutkan hadits lanjutannya.

Perkataan: [فَأَتَيْتُهُ] "Maka aku mendatangi Nabi ﷺ." Dalam riwayat Mu'alla bin Manshur yang disebutkan sebelumnya, redaksinya:

((قَدِمْتُ مِنْ جَيْشِ ذَاتِ السَّلَاسِلِ، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.))

"Aku kembali dari memerangi pasukan Dzatis Salasil, lalu aku mendatangi Nabi ﷺ."

Sedangkan al-Baihaqi meriwayatkan dari jalur Ali bin Ashim dari Khalid al-Hadza tentang kisahnya, redaksinya:

((قَالَ عَمْرٌو: فَحَدَّثْتُ نَفْسِي أَنَّهُ لَمْ يَبْعَثْنِي عَلَى قَوْمٍ فِيهِمْ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ إِلَّا لِمَنْزِلَةٍ لِي عِنْدَهُ، فَأَتَيْتُهُ حَتَّى قَعَدْتُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَنْ أَحَبُّ النَّاسِ إِلَيْكَ.))

"Amr berkata: 'Hatiku mengatakan: 'Bahwa Nabi ﷺ belum pernah mengutusku untuk memimpin suatu kaum (pasukan) yang di dalamnya terdapat Abu Bakar dan Umar رضي الله عنهما, melainkan karena kedudukanku di sisinya. Maka aku pun mendatangi Nabi ﷺ hingga aku duduk di hadapannya, lantas aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling engkau cintai?'" Hadits ini disebutkan lanjutannya.

Perkataan: [فَعَدَّ رِجَالا] "Maka Nabi ﷺ menyebutkan beberapa orang laki-laki." Di dalam riwayat Ali bin Ashim, Amr bin al-Ash berkata: ((قُلْتُ فِي نَفْسِي لَا أَعُودُ لِمِثْلِهَا أَسْأَلُ عَنْ هَذَا)) "Aku berkata kepada diriku: 'Aku tidak akan mengulangi pertanyaan seperti ini.'"

Hadits ini menunjukkan dibolehkannya mengangkat seseorang yang lebih rendah kedudukannya untuk memimpin orang yang lebih tinggi jika orang tersebut memiliki kelebihan sifat yang terkait dengan tugasnya tersebut. Hadits ini juga menunjukkan keutamaan Abu Bakar dibandingkan semua Sahabat laki-laki, serta keutamaan Aisyah dibandingkan semua Sahabat wanita; hal itu telah disinggung sebelumnya dalam Kitab "al-Manâqib".

Hadits ini juga menunjukkan tentang keutamaan Amr bin al-Ash, karena dia diangkat menjadi pemimpin pasukan yang di dalamnya terdapat Abu Bakar dan Umar. Walaupun hal itu tidak menunjukkan keutamaan Amr bin al-Ash atas para Sahabat tersebut, tetapi setidaknya peristiwa ini menunjukkan keutamaannya secara umum.

Kami meriwayatkan kitab *Fawâ'id Abi Bakar bin Abu al-Haitsam* hadits riwayat Rafi' ath-Tha'i bahwa dia berkata:

((بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَيْشًا وَاسْتَعْمَلَ عَلَيْهِمْ عَمْرَو بْنَ الْعَاصِ وَفِيهِمْ أَبُو بَكْرٍ. قَالَ: وَهِيَ الْغَزْوَةُ الَّتِي يَفْتَخِرُ بِهَا أَهْلُ الشَّامِ.))

"Nabi ﷺ mengutus pasukan dan mengangkat pemimpin mereka Amr bin al-Ash, sementara di antara pasukan tersebut ada Abu Bakar." Rafi' ath-Tha'i berkata: "Itulah peperangan yang menjadi kebanggaan masyarakat Syam."

Ahmad dan al-Bukhari meriwayatkan dalam *al-Adâb al-Mufrâd* dan dishahihkan oleh Abu Awanah dan Ibnu Hibban dan al-Hakim dari jalur Ali bin Rabah dari Amr bin al-Ash dia berkata:

((بَعَثَ إِلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُنِي أَنْ آخُذَ ثِيَابِي وَسِلَاحِي فَقَالَ: يَا عَمْرُو، إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَبْعَثَكَ عَلَى جَيْشٍ فَيُغْنِمَكَ اللهُ وَيُسَلِّمُكَ، قُلْتُ: إِنِّي لَمْ أُسْلِمْ رَغْبَةً فِي الْمَالِ. قَالَ: نِعْمَ الْمَالِ الصَّالِحِ لِلْمَرْءِ الصَّالِحِ.))

"Nabi ﷺ mengutus seseorang kepadaku dan memerintahkanku untuk mengambil bajuku dan senjataku, lantas beliau berkata: 'Hai Amr, sesungguhnya aku ingin mengutusmu memimpin pasukan sehingga Allah memberikan ghanimah padamu dan menyerahkannya padamu.' Aku berkata: 'Sesungguhnya aku tidaklah masuk Islam lantaran menginginkan harta.' Nabi ﷺ berkata: 'Sebaik-baik harta yang baik milik seorang yang baik.'"

Riwayat ini mengisyaratkan bahwa diutusnya Amr bin al-Ash رضي الله عنه adalah sesaat setelah dia masuk Islam, dan dia memeluk Islam pada pertengahan tahun tujuh Hijriyah.

Perkataan di akhir hadits: [فَسَكَتُّ] "Maka aku diam." Lafazh ini ditulis dengan men-*tasydid*-kan huruf *ta* dan men-*dhammah*-kannya. Ini adalah ucapan Amr.

BAB 64

Berangkatnya Jarir Ke Yaman

٦٤ - بَاب ذَهَابُ جَرِيرٍ إِلَى الْيَمَنِ

(٤٣٥٩) حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ الْعَبَسِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنْ قَيْسٍ عَنْ جَرِيرٍ قَالَ ((كُنْتُ بِالْيَمَنِ فَلَقِيتُ رَجُلَيْنِ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ - ذَا كَلَاعٍ وَذَا عَمْرٍو - فَجَعَلْتُ أُحَدِّثُهُمْ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ لَهُ ذُو عَمْرٍو: لَئِنْ كَانَ الَّذِى تَذْكُرُ مِنْ أَمْرِ صَاحِبِكَ، لَقَدْ مَرَّ عَلَى أَجَلِهِ مُنْذُ ثَلَاثٍ. وَأَقْبَلَا مَعِى، حَتَّى إِذَا كُنَّا فِى بَعْضِ الطَّرِيقِ رُفِعَ لَنَا رَكْبٌ مِنْ قِبَلِ الْمَدِينَةِ، فَسَأَلْنَاهُمْ، فَقَالُوا: قُبِضَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَاسْتُخْلِفَ أَبُو بَكْرٍ، وَالنَّاسُ صَالِحُونَ. فَقَالَا: أَخْبِرْ صَاحِبَكَ أَنَّا قَدْ جِئْنَا، وَلَعَلَّنَا سَنَعُودُ إِنْ شَاءَ اللهُ، وَرَجَعَا إِلَى الْيَمَنِ، فَأَخْبَرْتُ أَبَا بَكْرٍ بِحَدِيثِهِمْ، قَالَ: أَفَلَا جِئْتَ بِهِمْ؟ فَلَمَّا كَانَ بَعْدُ قَالَ لِي ذُو عَمْرٍو: يَا جَرِيرُ إِنَّ بِكَ[77] عَلَيَّ كَرَامَةً،

[77] Dalam naskah (ق) tertulis: لك.

وَإِنِّي مُخْبِرُكَ خَبَرًا: إِنَّكُمْ مَعْشَرَ الْعَرَبِ لَنْ تَزَالُوا بِخَيْرٍ مَا كُنْتُمْ إِذَا هَلَكَ أَمِيرٌ تَأَمَّرْتُمْ فِي آخَرَ، فَإِذَا كَانَتْ بِالسَّيْفِ كَانُوا مُلُوكًا يَغْضَبُونَ غَضَبَ الْمُلُوكِ، وَيَرْضَوْنَ رِضَا الْمُلُوكِ)).

4359. Abdullah bin Abi Syaibah al-Abasi meriwayatkan kepadaku: Ibnu Idris meriwayatkan kepada kami dari Isma'il bin Abi Khalid dari Qais dari Jarir, dia berkata: "Dahulu aku tinggal di Yaman, lalu aku bertemu dengan dua orang penduduk Yaman, yaitu Dza Kala' dan Dza Amr. Aku pun menceritakan kepada mereka tentang Rasulullah." Dza Amr berkata kepada Jarir: "Jika yang kamu ceritakan tentang temanmu itu benar, (maka akan aku ceritakan kepadamu) bahwasanya tiga hari yang lalu temanmu itu telah wafat." Maka mereka berdua ikut bersamaku (pergi menuju ke Madinah), dan ketika kami dalam perjalanan, kami sempat bertemu dengan rombongan dari Madinah. Kami bertanya kepada mereka, mereka menjawab: "Rasulullah ﷺ telah wafat dan Abu Bakar menggantikannya sebagai Khalifah, sedangkan manusia dalam keadaan baik."

Kedua orang tadi (Dza Kala' dan Dza Amr) berkata: "Sampaikan pada temanmu (Abu Bakar) bahwa kami telah datang dan mungkin kami akan kembali dan pulang ke Yaman." Lalu kami ceritakan kepada Abu Bakar mengenai pembicaraan mereka. Abu Bakar berkata: 'Maukah kamu mengajak mereka ke mari?'" Kemudian setelah masa Abu Bakar (masa Khalifah Umar) Dza Amr berkata kepadaku: "Sesungguhnya engkau memiliki kebaikan kepadaku dan aku ingin menyampaikan sesuatu padamu: 'Sesungguhnya engkau—wahai orang-orang Arab—senantiasa dalam kebaikan selama kalian masih ada. Jika seorang pemimpin kalian meninggal, maka kalian bermusyawarah untuk memilih pemimpin lain. Apabila kekuasaan itu didapat dengan pedang, maka mereka akan menjadi raja-raja yang dibenci oleh raja-raja lain dan disukai oleh raja-raja lainnya.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب ذَهَابُ جَرِيرٍ] "Bab: Berangkatnya Jarir." Yaitu Jarir bin Abdullah al-Bajali.

Perkataan: [إِلَى الْيَمَنِ] "Ke Yaman." Dalam hal ini, ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibrahim bin Jarir dari ayahnya, dia berkata: ((بَعَثَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْيَمَنِ أُقَاتِلَهُمْ وَأَدْعُوهُمْ أَنْ يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ)) "Nabi ﷺ mengutusku ke Yaman untuk memerangi mereka dan mengajak mereka untuk mengucapkan: 'Tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah.'" Tampaknya pengutusan ini bukan pengutusan Jarir untuk menghancurkan Dzul Khalashah. Namun ada kemungkinan pengutusannya ke dua tempat dilakukan secara berurutan. Ini dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan Ibnu Hibban dari Jarir bahwa Nabi ﷺ berkata kepadanya: ((يَا جَرِيرُ إِنَّهُ لَمْ يَبْقَ مِنْ طَوَاغِيْتِ الْجَاهِلِيَّةِ إِلَّا بَيْتُ ذِي الْخَلَصَةِ)) "Wahai Jarir, tidak ada lagi thagut-thagut Jahiliyah yang masih tersisa kecuali bangunan Dzul Khalashah." Riwayat ini mengisyaratkan, penghancuran ini terjadi setelah waktu yang cukup lama.

Nanti dalam Kitab "Haji Wada'" akan dijelaskan bahwa Jarir ikut dalam pengahancuran ini dan tampaknya pengutusannya ke Yaman setelah peristiwa penghancuran itu. Pertama dia menghancurkan Dzul Khalashah dan setelah itu dia pergi menuju ke Yaman dan karenanya setelah dia kembali dia mendengar Nabi ﷺ telah wafat.

SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ] "Abdullah bin Abi Syaibah meriwayatkan kepadaku." Ia adalah Abu Bakar dan nama ayahnya yaitu Muhammad bin Abi Syaibah yang namanya Ibrahim bin Utsman al-Abasi al-Hafizh. Sedangkan Ibnu Idris adalah Abdullah; dan Qais adalah Ibnu Abi Hazim. Semua sanad hadits ini adalah orang Kufah.

Perkataan: [كُنْتُ بِالْيَمَنِ] "Dahulu aku tinggal di Yaman." Di dalam riwayat Abi Ishaq dari Jarir yang diriwayatkan Ibnu Asakir disebutkan;

Bahwasanya Nabi mengutus Jarir kepada Dza Amr dan Dza Kala' untuk menyerukan kepada mereka agar masuk Islam, lalu mereka pun masuk Islam. Jarir berkata: "Dza Kala' berkata kepadaku: 'Temuilah Ummu Syurahbil", yaitu istrinya. Riwayat al-Waqidi di dalam kitab *ar-Riddah* dengan sanad yang banyak sama dengan riwayat ini.

Perkataan: [فَلَقِيتُ رَجُلَيْنِ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ] "Lalu aku bertemu dengan dua orang penduduk Yaman." Dalam riwayat al-Isma'li redaksinya adalah "Lalu aku datang dan bersamaku Dza Kala' dan Dza Amr." Riwayat ini lebih jelas. Hal itu karena Jarir telah menyelesaikan tugasnya di Yaman dan hendak kembali ke Madinah dan ikut bersamanya dua orang dari raja-raja di Yaman, yaitu Dza Kala' dan Dza Amr.

Lafazh ذُو الْكَلَاعِ ditulis dengan mem-*fathah*-kan huruf *kaf* dan *lam* tanpa *tasydid*, namanya adalah Ismaifa' dan dikenal juga dengan sebutan Ayfa' bin Bakura, atau disebut juga Ibnu Hausyab bin Amr. Sedangkan Dzu Umar adalah salah seorang raja di Yaman dan dia juga berasal dari Himyar. Saya tidak menemukan nama lainnya dan saya tidak banyak mendapatkan informasi mengenainya selain yang disebutkan dalam hadits bab ini. Awalnya keduanya berniat hendak ke Madinah, namun setelah mendengar bahwa Nabi ﷺ telah wafat, dia pun kembali lagi ke Yaman, lalu hijrah pada masa Khalifah Umar.

Perkataan: [لَئِنْ كَانَ الَّذِي تَذْكُرُ مِنْ أَمْرِ صَاحِبِكَ] "Jika yang kamu ceritakan tentang temanmu itu." Maksudnya, adalah benar adanya. Dalam riwayat al-Isma'li: ((لَئِنْ كَانَ كَمَا تَذْكُرُ)) "Jika itu seperti yang kau ceritakan." Sedangkan perkataan: ((لَقَدْ مَرَّ عَلَى أَجَلِهِ)) "Tiga hari yang lalu temanmu itu telah wafat." Ini adalah jawaban dari kalimat yang tidak disebutkan. Kalimat selengkapnya yaitu "Jika kamu menyampaikan ini kepadaku, maka aku akan menyampaikan kepadamu." Kalimat ini diucapkan oleh Dza Amr berdasarkan pengetahuan yang dia baca dari Kitab-Kitab suci terdahulu. Sebab di Yaman menetap sekelompok orang Yahudi dan banyak orang Yaman yang masuk ke dalam agama mereka dan belajar pada mereka. Hal ini tampak jelas dari ucapan Nabi kepada

Mu'adz saat Nabi mengutusnya ke Yaman: ((إِنَّك سَتَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَاب)) "Sesungguhnya kamu akan mendatangi sekelompok orang Ahli Kitab."

Menurut al-Karmani mungkin juga Dzal Amr mendengar berita tersebut secara rahasia dari orang yang datang dari Madinah. Atau dahulu pada masa Jahiliyah dia seorang paranormal. Atau setelah masuk Islam dia menjadi orang yang mendapatkan ilham dari Allah (*muhdats*). Pengertian lafazh *muhdats* telah dijelaskan sebelumnya, yaitu *mulham* atau orang yang mendapatkan ilham.

Menurut saya, redaksi haditsnya menunjukkan apa yang telah saya tegaskan tersebut. Karena Dza Amr mengaitkan apa yang tampak baginya tentang kematian Nabi berdasarkan apa yang dia dengar dari Jarir tentang sifat-sifat Nabi. Seandainya pengetahuannya itu bukan dia dapat dari apa yang telah saya kemukakan (yaitu dari kitab-kitab suci orang Yahudi), tentu dia tidak mendasarkan ucapannya tersebut dengan keterangan Jarir tentang sifat-sifat Nabi. Sebab, alasan yang pertama dan yang kedua (yang dikemukakan oleh al-Karmani) hanya informasi semata, sedangkan alasan ketiga adanya sesuatu di dalam hati tanpa disengaja (ilham). Ath-Thabrani meriwayatkan dari jalur Ziyad bin Alaqah dari Jarir tentang kisah ini bahwa Dza Amr berkata: "Seorang tokoh agama (Yahudi) di Yaman berkata kepadaku." Riwayat ini memperkuat apa yang telah saya sampaikan.

Perkataan: [فَأَخْبَرْتُ أَبَا بَكْرٍ بِحَدِيثِهِمْ قَالَ: أَفَلَا جِئْتَ بِهِمْ] "Lalu kami ceritakan kepada Abu Bakar tentang pembicaraan mereka. Abu Bakar berkata: 'Maukah engkau ajak mereka ke mari?'" Menulis lafazh بِحَدِيثِهِمْ pada hadits ini dengan bentuk jamak (pembicaraan mereka) karena melihat para pengikut kedua orang tersebut.

Perkataan: [فَلَمَّا كَانَ بَعْد إِلَخْ] "Setelah masa Khalifah Abu Bakar." Mungkin itu terjadi ketika Dza Amr hijrah pada masa Khalifah Umar. Ya'qub bin Syaibah meriwayatkan dengan sanadnya bahwa Dza Kala' memiliki 12.000 orang yang menjadi budaknya. Lalu Umar meminta kepadanya untuk menjual mereka agar dia dapat meminta bantuan

mereka untuk memerangi kaum musyrik, lantas Dza Kala' berkata: ((هُمْ أَحْرَار)) "Mereka telah merdeka." Dia memerdekakan mereka semua dalam satu saat saja.

Sementara, al-Kulbi mengatakan dalam *an-Nasab* bahwa Dza Kala' seorang yang tampan dan bila ia datang ke Makkah, dia mengenakan sorban. Dia ikut dalam Perang Shiffin bersama dengan Mu'awiyah, dan terbunuh dalam perang tersebut.

Perkataan: [تَآمَرْتُمْ] "Bermusyawarah." Lafazh ini dibaca dengan memanjangkan huruf *hamzah* dan meringankan *mim*. Artinya adalah bermusyawarah. Maksudnya, kalian mengangkat seorang pemimpin yang kalian sukai atau yang ditunjuk oleh pemimpin yang pertama.

Perkataan: [فَإِذَا كَانَتْ] "Apabila sukses." Yaitu kepemimpinan.

Perkataan: [بِالسَّيْفِ] "Dengan pedang." Yaitu dengan kekuatan dan penggulingan.

Perkataan: [كَانُوا مُلُوكًا] "Maka mereka menjadi raja-raja." Yaitu para khalifah. Ucapan ini adalah dalil apa yang telah saya tegaskan bahwa Dza Amr memiliki pengetahuan tentang Kitab suci umat yang lalu. Ucapannya ini sesuai dengan hadits yang dikeluarkan Ahmad dan para penulis kitab *Sunan* dan dishahihkan Ibnu Hibban dan lainnya dari Safinah bahwa Nabi bersabda: ((الْخِلَافَةُ بَعْدِي ثَلَاثُونَ سَنَةً ثُمَّ تَصِيرُ مُلْكًا عَضُوضًا)) "Kekhilafahan setelahku berlangsung selama 30 tahun kemudian setelah itu muncul para raja-raja yang lalim."

Sementara itu Ibnut Tin berkata: "Apa yang dikatakan Dza Amr dan Dza Kala' pasti berasal dari sebuah Kitab suci umat yang lalu; atau berdasarkan perdukunan, sedangkan apa yang dikatakan Dza Amr pasti berdasarkan Kitab suci yang lalu."

Komentar saya: Saya tidak tahu bagaimana dia membedakan antara kedua ucapan tersebut, padahal kemungkinan dua ucapan tersebut sama. Bahkan ucapan terakhir mungkin didasarkan dari pengalaman.

BAB 65

Perang Tepi Pantai Mereka Mencegat Kafilah Quraisy Dan Pemimpin Mereka Adalah Abu Ubaidah

٦٥ - بَاب غَزْوَةُ سِيفِ الْبَحْرِ، وَهُمْ يَتَلَقَّوْنَ عِيرًا لِقُرَيْشٍ، وَأَمِيرُهُمْ أَبُو عُبَيْدَةَ[78]

(٤٣٦٠) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ وَهْبِ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ قَالَ[79]: ((بَعَثَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْثًا قِبَلَ السَّاحِلِ وَأَمَّرَ عَلَيْهِمْ أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَّاحِ وَهُمْ ثَلَاثُمِائَةٍ، فَخَرَجْنَا وَكُنَّا[80] بِبَعْضِ الطَّرِيقِ فَنِيَ الزَّادُ، فَأَمَرَ أَبُو عُبَيْدَةَ بِأَزْوَادِ الْجَيْشِ فَجُمِعَ، فَكَانَ مِزْوَدَيْ[81] تَمْرٍ، فَكَانَ يَقُوتُنَا كُلَّ يَوْمٍ قَلِيلٌ قَلِيلٌ حَتَّى فَنِيَ، فَلَمْ يَكُنْ يُصِيبُنَا إِلَّا تَمْرَةٌ تَمْرَةٌ، فَقُلْتُ: مَا تُغْنِي عَنْكُمْ تَمْرَةٌ؟ فَقَالَ: لَقَدْ وَجَدْنَا فَقْدَهَا

---

78 Dalam naskah (ق) tertulis: أبو عبيدة بن الجراح رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.
79 Dalam naskah (ص) terdapat tambahan lafazh: لما.
80 Dalam naskah (ق) tertulis: فكنا.
81 Dalam naskah (ق) tertulis: مزود تمر.

حِينَ فَنِيَتْ. ثُمَّ انْتَهَيْنَا إِلَى الْبَحْرِ، فَإِذَا حُوتٌ مِثْلُ الظَّرِبِ، فَأَكَلَ مِنْهَا الْقَوْمُ ثَمَانَ عَشْرَةَ لَيْلَةً. ثُمَّ أَمَرَ أَبُو عُبَيْدَةَ بِضِلَعَيْنِ مِنْ أَضْلَاعِهِ فَنُصِبَا، ثُمَّ أَمَرَ بِرَاحِلَةٍ فَرُحِلَتْ، ثُمَّ مَرَّتْ تَحْتَهُمَا، فَلَمْ تُصِبْهُمَا)).

4360. Isma'il meriwayatkan kepada kami, dia mengatakan: Malik meriwayatkan padaku dari Wahb bin Kaisan dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: "Rasulullah ﷺ mengutus pasukan ke arah tepi pantai dan mengangkat Ubaidah bin al-Jarrah sebagai pemimpinnya, sedangkan jumlah mereka sebanyak 300 orang. Kemudian kami pun berangkat. Di tengah perjalanan, perbekalan kami habis. Lantas Abu Ubaidah memerintahkan untuk mengumpulkan semua perbekalan pasukan, maka terkumpullah dua kantung berisi kurma. Perbekalan itulah yang menjadi makanan kami setiap hari, sedikit demi sedikit hingga habis. Lalu kami tidak mendapatkan jatah kecuali hanya satu butir kurma setiap orangnya. Aku (Wahab) berkata: 'Tentu saja satu butir kurma pasti tidak cukup untuk kalian?' Jabir berkata: 'Sungguh, habisnya perbekalan itu benar-benar kami rasakan pengaruhnya.' Kemudian ketika kami sampai di tepi pantai, ternyata ada ikan paus sebesar anak gunung. Semua pasukan pun memakannya selama 18 hari. Kemudian Abu Ubaidah memerintahkan untuk mengambil dua buah tulang rusuknya, lalu dipancangkan. Kemudian dia memerintahkan untuk mendatangkan seekor unta tunggangan, lalu unta itu melewatinya dari bawahnya, dan ternyata tidak mengenai tulang rusuk tadi."

(٤٣٦١) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ: الَّذِي حَفِظْنَاهُ مِنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ قَالَ: سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ يَقُولُ:

بَعَثَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ ثَلَاثَمِائَةِ رَاكِبٍ، أَمِيرُنَا أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ نَرْصُدُ عِيرَ قُرَيْشٍ فَأَقَمْنَا بِالسَّاحِلِ نِصْفَ شَهْرٍ، فَأَصَابَنَا جُوعٌ شَدِيدٌ حَتَّى أَكَلْنَا الْخَبَطَ، فَسُمِّيَ ذَلِكَ الْجَيْشُ جَيْشَ الْخَبَطِ، فَأَلْقَى لَنَا الْبَحْرُ دَابَّةً يُقَالُ لَهَا الْعَنْبَرُ، فَأَكَلْنَا مِنْهُ نِصْفَ شَهْرٍ، وَادَّهَنَّا مِنْ وَدَكِهِ حَتَّى ثَابَتْ إِلَيْنَا أَجْسَامُنَا، فَأَخَذَ أَبُو عُبَيْدَةَ ضِلَعًا مِنْ أَضْلَاعِهِ فَنَصَبَهُ فَعَمَدَ إِلَى أَطْوَلِ رَجُلٍ مَعَهُ. قَالَ سُفْيَانُ مَرَّةً: ضَلِيعًا[82] مِنْ أَضْلَاعِهِ فَنَصَبَهُ، وَأَخَذَ رَجُلًا وَبَعِيرًا فَمَرَّ تَحْتَهُ. قَالَ جَابِرٌ: وَكَانَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ نَحَرَ ثَلَاثَ جَزَائِرَ، ثُمَّ نَحَرَ ثَلَاثَ جَزَائِرَ، ثُمَّ نَحَرَ ثَلَاثَ جَزَائِرَ، ثُمَّ إِنَّ أَبَا عُبَيْدَةَ نَهَاهُ. وَكَانَ عَمْرٌو يَقُولُ: أَخْبَرَنَا أَبُو صَالِحٍ أَنَّ قَيْسَ بْنَ سَعْدٍ قَالَ لِأَبِيهِ: كُنْتُ فِي الْجَيْشِ، فَجَاعُوا. قَالَ: انْحَرْ، قَالَ: نَحَرْتُ. قَالَ: ثُمَّ جَاعُوا قَالَ: انْحَرْ، قَالَ: نَحَرْتُ. قَالَ: ثُمَّ جَاعُوا، قَالَ: انْحَرْ. قَالَ: نَحَرْتُ. ثُمَّ جَاعُوا، قَالَ: انْحَرْ، قَالَ: نُهِيْتُ)).

4361. Ali bin Abdullah meriwayatkan pada kami: Sufyan meriwayatkan pada kami, dia berkata: Hadits yang kami dengar dari Amr bin Dinar bahwa dia berkata: Aku mendengar Jabir bin Abdullah menuturkan: "Rasulullah ﷺ mengutus kami bersama 300 orang penunggang kuda, pemimpin kami adalah Abu Ubaidah bin al-Jarrah untuk mengintai kafilah dagang Quraisy.

[82] Dalam naskah (ق) tertulis: ضلعا من أعضائه.

Kami menetap di tepi pantai selama setengah bulan dan (ketika perbekalan habis) kami kelaparan hingga kami makan dedaunan. Maka pasukan ini dinamakan dengan Jaisy al-Khabth (pasukan dedaunan). Tiba-tiba laut menepikan kepada kami ikan yang disebut Anbar. Kami pun memakannya selama setengah bulan dan lemaknya kami gunakan mengolesi kulit kami hingga tubuh kami kembali kuat. Kemudian Abu Ubaidah mengambil tulang rusuknya lalu ia tancapkan dan dia perintahkan orang yang paling tinggi untuk melewatinya."

Dalam sebagian riwayat, Sufyan berkata: "Dia mengambil salah satu tulang rusuknya, ia menancapkannya dan meminta seseorang dan seekor unta. Lalu orang tersebut melewatinya dari bawah. Jabir berkata: 'Salah seorang dari pasukan muslim menyembelih 3 ekor unta (ketika mereka kelaparan), kemudian mereka menyembelih lagi 3 ekor unta, kemudian menyembelih lagi 3 ekor unta, kemudian Abu Ubaidah melarangnya.'"

Amr bin Dinar berkata: "Abu Shalih meriwayatkan kepada kami bahwa Qais bin Sa'ad berkata kepada ayahnya: 'Dahulu aku ikut bersama pasukan Islam, lalu mereka kelaparan, maka ayahku berkata: 'Sembelihlah!' Qais berkata: 'Aku pun menyembelih unta.' Mereka kelaparan lagi, maka ayahku berkata: 'Sembelihlah!' Qais berkata: 'Aku pun menyembelihnya lagi.' Lalu mereka kelaparan lagi, maka ayahku berkata: 'Sembelihlah!' Qais berkata: 'Aku telah dilarang untuk menyembelih lagi.'"

(٤٣٦٢) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَمْرٌو أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: ((غَزَوْنَا جَيْشَ الْخَبَطِ، وَأُمِّرَ[83] أَبُو عُبَيْدَةَ فَجُعْنَا جُوعًا شَدِيدًا، فَأَلْقَى الْبَحْرُ حُوتًا مَيِّتًا، لَمْ نَرَ مِثْلَهُ يُقَالُ لَهُ الْعَنْبَرُ، فَأَكَلْنَا مِنْهُ نِصْفَ شَهْرٍ. فَأَخَذَ

[83] Dalam naskah (ص) terdapat tambahan lafazh: علينا.

أَبُو عُبَيْدَةَ عَظْمًا مِنْ عِظَامِهِ، فَمَرَّ الرَّاكِبُ تَحْتَهُ، فَأَخْبَرَنِي[84] أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرًا يَقُولُ: قَالَ أَبُو عُبَيْدَةَ: كُلُوا. فَلَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ ذَكَرْنَا ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: كُلُوا رِزْقًا أَخْرَجَهُ اللَّهُ، أَطْعِمُونَا إِنْ كَانَ مَعَكُمْ[85]، فَأَتَاهُ بَعْضُهُمْ بِعُضْوٍ[86] فَأَكَلَهُ)).

4362. Musaddad meriwayatkan kepada kami: Yahya meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Juraij, dia berkata: Amr mengabarkan padaku bahwa dia mendengar Jabir ﷺ menuturkan: "Kami pernah ikut dalam pasukan dedaunan (Jaisy al-Khabath) dan Abu Ubaidah diangkat sebagai pemimpinnya. Lalu kami merasakan kelaparan yang sangat. Tiba-tiba saja lautan menepikan ikan paus mati yang belum pernah kami lihat sebelumnya. Namanya adalah Anbar. Kami pun memakannya selama setengah bulan. Dan Abu Ubaidah mengambil salah satu tulangnya, lalu seorang penunggang unta lewat di bawahnya.

Abu az-Zubair menyampaikan kepadaku bahwa dia mendengar Jabir berkata: Abu Ubaidah berkata: "Makanlah." Ketika kami sampai di Madinah, kami ceritakan peristiwa itu kepada Nabi ﷺ, lalu beliau berkata: "Makanlah rezeki yang Allah berikan dan berikanlah kepada kami jika kalian masih memilikinya." Sebagian mereka memberikan kepada Nabi sepotong daging ikan itu, lalu beliau pun memakannya.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب غَزْوَة سِيف الْبَحْر] "Bab: Perang Tepi pantai." Lafazh سِيف dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *sin*, men-*sukun*-kan huruf *ya* dan akhirnya hurur *fa* artinya adalah tepi pantai.

---

[84] Dalam naskah (ق) tertulis: وأخبرني.
[85] Dalam naskah (ق) tertulis: معكم منه.
[86] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: بعضو.

Perkataan: [وَهُمْ يَتَلَقَّوْنَ عِيرًا لِقُرَيْشٍ] "Mereka mencegat kafilah dagang Quraisy." Ini terlihat jelas dalam riwayat kedua yang terdapat dalam bab ini, yaitu perawi berkata: "Kami mengintai kafilah Quraisy."

Ibnu Sa'ad dan lainnya menyebutkan bahwa Nabi mengutus mereka ke daerah Juhainah di Qabaliyah yang berdekatan dengan tepi pantai. Jarak mereka dengan Madinah dapat ditempuh perjalanan lima hari. Kemudian mereka pergi tanpa mendapatkan perlawanan. Peristiwa ini berlangsung pada bulan Rajab tahun delapan Hijriyah. Riwayat ini tidak berbeda dengan riwayat yang terdapat dalam *Shahîh al-Bukhari*, sebab keduanya bisa diselaraskan, yaitu mereka pergi untuk mencegat kafilah Quraisy dan menyerang daerah Juhainah. Ini diperkuat oleh riwayat Muslim dari jalur Ubaidah bin Muqsim dari Jabir, dia berkata: "Rasulullah ﷺ mengutus pasukan ke Juhainah." Selanjutnya Jabir menyebutkan kisah ini. Namun pencegatan kafilah Quraisy tidak mungkin dilakukan pada waktu yang disebutkan oleh Ibnu Sa'ad, yaitu bulan Rajab tahun kedelapan Hijriyah, karena pada waktu itu masih berlangsung gencatan senjata. Akan tetapi kisah yang terdapat dalam *Shahîh al-Bukhari* menunjukkan bahwa peristiwa ini terjadi pada tahun enam Hijriyah atau sebelumnya, yaitu sebelum terjadi perjanjian Hudaibiyah. Kemungkinan kaum muslimin mencegat kafilah Quraisy bukan untuk memerangi mereka, tetapi untuk menjaga mereka dari kabilah Juhainah. Oleh karena itulah tidak ada satu riwayat pun yang menyebutkan bahwasanya mereka telah memerangi seseorang, bahkan mereka tinggal selama setengah bulan atau lebih di tempat yang sama.

SYARAH HADITS

Perkataan: [عَنْ وَهْبِ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ جَابِرٍ] "Dari Wahb bin Kaisan dari Jabir."[87]

Perkataan: [قِبَلَ السَّاحِلِ] "Ke arah tepi pantai." Lafazh قِبَلَ ditulis dengan meng-*kasrah*-kan *qaf* dan mem-*fathah*-kan *ba*. Artinya, arah.

[87] Dalam naskah asli tidak tertulis apa-apa.

Sementara pada riwayat Ubadah bin al-Walid bin Ubadah tertulis: ((سِيفُ الْبَحْرِ)) dan akan saya jelaskan orang yang mengeluarkannya.

Perkataan: [وَأَمَّرَ عَلَيْهِمْ أَبَا عُبَيْدَةَ] "Dan Nabi mengangkat Abu Ubaidah sebagai pemimpin mereka." Dalam riwayat Abi Hamzah al-Khaulani dari Jabir bin Abi Ashim di dalam Kitab "al-Ath'imah" disebutkan: "Qais bin Sa'ad bin Ubadah menjadi pemimpin kami pada masa Nabi." Namun yang benar adalah riwayat yang disepakati oleh Bukhari dan Muslim bahwa pemimpin mereka adalah Abu Ubaidah. Mungkin sebagian perawi mengira bahwa perbuatan Qais menyembelih unta yang dibelinya pada perang tersebut menunjukkan bahwa dia adalah pemimpin pasukan tersebut, padahal bukan begitu.

Perkataan:
[فَخَرَجْنَا فَكُنَّا بِبَعْضِ الطَّرِيقِ فَنِيَ الزَّادُ، فَأَمَرَ أَبُو عُبَيْدَةَ بِأَزْوَادِ الْجَيْشِ فَجُمِعَ فَكَانَ مِزْوَدَ تَمْرٍ]
"Lalu kami berangkat, saat kami di tengah perjalanan, perbekalan kami habis. Saat itu Abu Ubaidah memerintahkan untuk mengumpulkan semua perbekalan pasukan. Terkumpulah dua kantung berisi kurma." Kata مِزْوَد ditulis dengan meng-*kasrah*-kan f *mim* dan men-*sukun*-kan *zai* artinya adalah tempat menyimpan perbekalan.

Perkataan: [فَكَانَ يَقُوتُنَا] "Itulah yang menjadi makanan pokok kami." Lafazh ini dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ya* tanpa *tasydid* dengan bentuk *fi'il tsulatsi* (*fi'il* berhuruf tiga). Sedangkan jika dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ya* dan men-*tasydid*-kannya (يُقَوِّتُنَا), maka lafazh tersebut diambil dari lafazh التَّقْوِيت.

Perkataan: [كُلَّ يَوْمٍ قَلِيلًا قَلِيلًا حَتَّى فَنِيَ فَلَمْ يَكُنْ يُصِيبُنَا إِلَّا تَمْرَةٌ تَمْرَةٌ]
"Perbekalan itulah yang menjadi makanan kami setiap hari, sedikit demi sedikit hingga habis. Lalu kami tidak mendapatkan jatah kecuali hanya satu butir kurma setiap orangnya." Redaksi ini secara lahiriah menunjukkan, mereka memiliki perbekalan khusus dan perbekalan umum. Setelah perbekalan umum habis, Abu Ubaidah berpendapat agar perbekalan khusus masing-masing dikumpulkan untuk dijadikan sebagai perbekalan milik bersama, akhirnya dia pun melakukannya. Kemudian semuanya terkumpul dalam satu kantong.

Di dalam riwayat Muslim dari Abi Zubair dari Jabir disebutkan sebagai berikut:

((بَعَثَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ وَأَمَّرَ عَلَيْنَا أَبَا عُبَيْدَةَ، فَتَلَقَّيْنَا لِقُرَيْشٍ، وَزَوَّدَنَا جِرَابًا مِنْ تَمْرٍ لَمْ يَجِدْ لَنَا غَيْرَهُ، وَكَانَ أَبُو عُبَيْدَةَ يُعْطِينَا تَمْرَةً تَمْرَةً.))

"Rasulullah ﷺ mengutus kami dan mengangkat Abu Ubaidah sebagai pemimpin kami, lantas kami bertemu dengan orang Quraisy. Beliau membekali kami dengan satu kantong berisi kurma tanpa ada bekal lain. Abu Ubaidah memberikan kepada kami masing-masing satu butir."

Riwayat ini secara lahiriah berbeda dengan riwayat dalam bab ini. Namun kedua riwayat ini bisa diselaraskan, yaitu bahwa bekal umum jumlahnya sebanyak satu kantong. Dan setelah bekal umum ini habis, Abu Ubaidah lalu mengumpulkan bekal khusus dan secara kebetulan jumlahnya juga sebanyak satu kantong. Lantas masing-masing perawi menyebutkan redaksi yang berbeda dengan perawi lainnya. Adapun pembagian kurma sebutir-sebutir untuk tiap orang, itu dilakukan pada kondisi yang kedua (yaitu setelah terkumpul bekal yang dikumpulkan dari semua pasukan).

Sementara dalam Kitab "al-Jihâd" telah disebutkan hadits dari jalur Hisyam bin Urwah dari Wahb bin Kaisan dalam hadits ini, redaksinya:

((خَرَجْنَا وَنَحْنُ ثَلَاثُمِائَةٍ نَحْمِلُ زَادَنَا عَلَى رِقَابِنَا، فَفَنِيَ زَادُنَا، حَتَّى كَانَ الرَّجُلُ مِنَّا يَأْكُلُ كُلَّ يَوْمٍ تَمْرَةً.))

"Kami keluar sebanyak tiga ratus orang dengan membawa bekal di atas pundak kami. Lalu bekal tersebut habis, hingga seorang laki-laki dari kami setiap hari makan satu butir kurma."

Adapun pendapat Iyadh bahwa mungkin perbekalan mereka hanya satu kantong kurma itu saja, maka pendapatnya Iyadh ini kita tolak.

Karena hadits dalam bab ini secara jelas menunjukkan bahwa yang terkumpul dari perbekalan mereka jumlahnya satu kantong juga. Sementara itu riwayat Abu az-Zubair juga menunjukkan dengan jelas bahwa Rasulullah ﷺ membekali mereka dengan satu kantong kurma. Jadi jelaslah bahwa kurma yang mereka miliki bukan kurma yang ada dalam satu kantong (yang dibekali oleh Nabi ini).

Ada lagi pendapat lain yang mengatakan bahwa pembagian kepada masing-masing pasukan satu butir kurma diambil dari kantong kurma yang dibekali Nabi kepada mereka untuk mendapatkan keberkahan, sedangkan dari kantung yang terkumpul dari bekal masing-masing diberikan kepada mereka lebih dari sebutir. Pendapat ini tak selaras dengan makna hadits, bahkan pada riwayat Hisyam bin Urwah yang diriwayatkan oleh Ibnu Abdul Bar disebutkan: "Perbekalan kami semakin berkurang hingga seseorang dari kami hanya mendapatkan satu butir kurma."

Perkataan: [فَقُلْتُ: مَا تُغْنِي عَنْكُمْ تَمْرَةٌ] "Maka aku (Wahab) berkata: 'Tentu satu butir kurma pasti tidak cukup untuk kalian?'" Kalimat ini menunjukkan dengan jelas bahwa orang yang bertanya itu adalah Wahb bin Kaisan. Maka perkataan ini menjelaskan redaksi yang masih samar yang terdapat dalam riwayat Hisyam, sebagaimana yang telah disebutkan dalam Kitab "al-Jihâd", dalam riwayat tersebut dikatakan: ((فَقَالَ رَجُلٌ يَا أَبَا عَبْدِ اللهِ - وَهِيَ كُنْيَةُ جَابِرٍ - أَيْنَ كَانَتْ تَقَعُ التَّمْرَةُ مِنَ الرَّجُلِ؟)) "Seseorang bertanya: 'Wahai Abu Abdullah—sebutan Jabir— Bagaimana bisa satu butir kurma mengenyangkan seseorang?'"

Sedangkan dalam riwayat Muslim dari riwayat Abu Zubair disebutkan juga bahwa Jabir ditanya tentang hal itu, lalu dia menjawab: ((لَقَدْ وَجَدْنَا فَقْدَهَا حِينَ فَنِيَتْ)) "Sungguh, habisnya perbekalan itu amat kami rasakan pengaruhnya."

Di dalam riwayat Abu Zubair disebutkan: "Maka aku bertanya: 'Bagaimana kalian melakukan dengan satu butir kurma itu?' 'Kami mengisapnya seperti bayi mengisap puting susu, kemudian kami minum air hingga itu cukup bagi kami sampai malam hari,' jelasnya."

Perkataan pada riwayat kedua: [فَأَصَابَنَا جُوعٌ شَدِيْدٌ حَتَّى أَكَلْنَا الْخَبَطَ] "Maka kami sangat kelaparan hingga kami makan dedaunan." Lafazh الْخَبَط ditulis dengan mem-*fathah*-kan huruf *kha* dan *ba*, akhirnya huruf *tha*, artinya dedaunan. Dalam riwayat az-Zubair: "Dahulu kami menumbuk dedaunan itu dengan tongkat kami lalu kami basahi dengan air dan kami makan." Riwayat ini menunjukkan bahwa daun itu kering dan ini berbeda dengan penegasan ad-Dawudi bahwa daun tersebut hijau dan basah. Dalam riwayat al-Khaulani disebutkan: "Dan kami mengalami kelaparan yang sangat."

Perkataan: [ثُمَّ انْتَهَيْنَا إِلَى الْبَحْرِ] "Kemudian kami sampai ke laut." Maksudnya ke tepi pantai, sebagaimana dijelaskan pada riwayat kedua. Sementara itu dalam riwayat Abu Zubair disebutkan: "Kemudian kami berangkat ke tepi pantai."

Perkataan: [فَإِذَا حُوتٌ مِثْلُ الظَّرِبِ] "Tiba-tiba ada ikan paus seperti anak gunung." Lafazh حُوت nama untuk jenis semua ikan; sebagian pendapat mengatakan itu khusus untuk nama ikan yang besar. Sedangkan lafazh الظَّرِب—ditulis dengan mem-*fathah*-kan huruf *dhad musyalah*—dalam sebagian naskah dengan huruf *dha saqithah*, sebagaimana dikutip oleh Ibnut Tin, tetapi yang pertama yang benar. Artinya yaitu anak gunung. Menurut al-Qazzaz, lafazh ini ditulis dengan men-*sukun*-kan huruf *ra*.

Dalam riwayat Abuz Zubair disebutkan: "Tiba-tiba kami melihat di tepi pantai sesuatu bagaikan tumpukan pasir laut yang sangat besar. Kami mendatanginya dan ternyata seekor binatang bernama Anbar." Dalam riwayat kedua disebutkan: "Tiba-tiba laut melemparkan kepada kami binatang yang bernama Anbar." Sementara itu dalam riwayat al-Khaulani disebutkan: "Kami pun turun ke tepi pantai, tiba-tiba kami mendapati ikan paus yang sangat besar."

Ahli bahasa mengatakan: "Anbar adalah seekor binatang laut yang sangat besar yang kulitnya dapat dibuat perisai." Sebagian pendapat mengatakan bahwa Anbar Masymum adalah kotoran dari binatang ini. Sedangkan Ibnu Saina mengatakan: "Anbar Masymum keluar dari laut dan diambil dari perut ikan yang memakannya."

Al-Mawardi mengutip dari Imam Syafi'i bahwa dia menuturkan: "Aku mendengar seorang mengatakan: 'Aku pernah melihat Anbar tumbuh di laut seperti leher kambing, dan di laut ada binatang yang memakannya, padahal dia racun bagi binatang tersebut sehingga dia bisa membunuhnya dan melemparkannya, lalu Anbar keluar dari perut binatang itu.'"

Sementara itu al-Azhari mengatakan: "Anbar adalah ikan yang hidup di laut yang besar yang panjangnya sampai 50 hasta. Namanya sering disebut Balah, dan ini bukan bahasa Arab."

Al-Farazdaq berkata:

فَبِتْنَا كَأَنَّ الْعَنْبَرَ الْوَرْدُ بَيْنَنَا * وَبَالْة بَحْر فَاؤُهَا قَدْ تَخَرَّمَا

Kami bermalam, seakan Anbar itu bunga yang ada di sekitar kami sedangkan Balah laut mulutnya telah pecah

Dalam riwayat Ibnu Juraij dan Amr bin Dinar pada akhir bab ini disebutkan: "Lalu laut melemparkan kepada kami ikan yang sudah mati." Hadits ini menunjukkan dibolehkannya makan bangkai ikan dan akan dibahas lagi nanti dalam Kitab "al-Ath'imah", *insya Allah.*

Perkataan: [فَأَكَلَ مِنْهُ الْقَوْمُ ثَمَانَ عَشْرَةَ لَيْلَةٍ] "Pasukan muslim pun makan ikan tersebut selama delapan belas hari." Dalam riwayat Amr bin Dinar disebutkan: "Maka kami pun memakannya selama setengah bulan." Sementara itu dalam riwayat Ibnu Zubair redaksi haditsnya adalah: "Maka kami menetap selama sebulan."

Cara menyatukan semua riwayat yang berbeda-beda ini adalah bahwa orang yang mengatakan 18 hari mencatat apa yang tidak dicatat orang lain. Sedangkan yang mengatakan setengah bulan membuang kelebihan angka pecahan, yaitu 3 hari. Dan orang yang mengatakan sebulan memasukkan angka pecahan atau menggabungkan hari-hari yang lalu sebelum mereka menemukan ikan paus itu. An-Nawawi memilih riwayat Abi Zubair karena mengandung tambahan, sedangkan Ibnut Tin mengatakan salah satu riwayat mengandung kekeliruan.

Dalam riwayat Hakim terdapat redaksi: "Dua belas hari." Ini adalah riwayat yang ganjil dan yang lebih ganjil lagi riwayat al-Khaulani yang mengatakan: "Kami tinggal di sana selama tiga hari." Mungkin cara menyatukan yang kami kemukakan tadi lebih tepat. *Wallâhu a'lam.*

Perkataan pada riwayat kedua: [حَتَّى ثَابَتْ] "Hingga kembali." Lafazh ثَابَتْ ditulis dengan *tsa* dan artinya kembali. Riwayat ini menunjukkan bahwa kelaparan membuat badan mereka menjadi kurus.

Perkataan: [وَادَّهَنَّا مِنْ وَدَكِهِ] "Dan kami oleskan lemaknya." Lafazh وَدَك ditulis dengan huruf *wawu* dan *dal* artinya adalah lemak. Dalam riwayat Abu Zubair disebutkan: "Kamu melihat kami mengambil minyak dari lubang matanya dengan kayu dan memotong dagingnya." Dalam riwayat al-Khaulani disebutkan: "Kami membawa apa saja yang kami suka, yaitu daging dan minyaknya dalam tempat minuman."

Perkataan: [ثُمَّ أَمَرَ أَبُو عُبَيْدَة بِضِلْعَيْنِ مِنْ أَضْلَاعِهِ فَنُصِبَا] "Kemudian Abu Ubaidah meminta dibawakan dua tulang rusuknya, lalu tulang itu dipancangkan." Demikian redaksinya di dalam riwayat ini dan ini menimbulkan masalah, karena lafazh الضِّلْع adalah lafazh *mu'annats*. Namun hal ini dijawab bahwa lafazh ini bukan *mu'annats hakiki* (menunjukkan jenis kelamin wanita yang sebenarnya), maka karena itulah boleh digunakan seperti lafazh *mudzakkar*.

Perkataan: [ثُمَّ أَمَرَ بِرَاحِلَةٍ فَرُحِلَتْ ثُمَّ مَرَّتْ تَحْتهمَا فَلَمْ تُصِبْهُمَا] "Lalu Abu Ubaidah memerintahkan seseorang menunggang unta dan ketika dia berjalan di bawahnya, ternyata tidak mengenai tulang rusuk." Dalam riwayat kedua disebutkan: "Maka Abu Ubaidah memerintah kepada orang yang paling tinggi untuk berjalan di bawahnya." Dalam hadits riwayat Ubadah bin ash-Shamith yang diriwayatkan Ibnu Ishaq disebutkan: "Lalu Abu Ubaidah memerintahkan untuk mendatangkan seekor unta yang paling gemuk dan seorang laki-laki yang juga paling gemuk, lalu berjalan di bawahnya, ternyata tak mengenai kepalanya." Tentang laki-laki ini saya tidak mengetahui namanya. Mungkin Qais bin Sa'ad bin Ubadah karena namanya disebutkan dalam

peperangan ini sebagaimana yang akan terlihat nanti dan dia dikenal memiliki tubuh yang tinggi. Kisahnya bersama Mu'awiyah ketika raja Romawi mengirimkan celana untuknya sudah populer. Kisahnya diungkapkan oleh al-Mu'afi al-Hariri dalam *al-Jalis*, Abu al-Farj al-Ashbihani, dan lainnya. Kesimpulan dari kisahnya adalah bahwa Qais bin Sa'ad melepaskan celananya untuk salah seorang dari Romawi yang sangat tinggi dan ternyata panjang celana itu setinggi orang tersebut.

Qais dicela karena telah melepaskan celana di tempat umum, lalu dia melantunkan sya'ir ini:

أَرَدْت لِكَيْمَا يَعْلَم النَّاس أَنَّهَا * سَرَاوِيل قَيْس وَالْوُفُود شُهُود

وَأَنْ لَا يَقُولُوا غَابَ قَيْس وَهَذِهِ * سَرَاوِيل عَادِي نَمَتْهُ ثَمُود

Aku ingin agar orang-orang tahu bahwa itu
adalah celana Qais dan disaksikan banyak delegasi

Dan agar mereka tidak mengatakan: "Qais tidak hadir"
dan inilah celana kaum Ad yang dikatakan kaum Tsamud

Muslim menambahkan dalam riwayat Abu Zubair redaksi ini:

((فَأَخَذَ أَبُو عُبَيْدَةَ ثَلَاثَةَ عَشَرَ رَجُلًا فَأَقْعَدَهُمْ فِي وَقْبِ عَيْنِهِ.))

"Abu Ubaidah memanggil 13 orang dan memerintahkannya duduk di dalam lubang matanya."

Lafazh وَقْبِ cara penulisannya telah dijelaskan dan artinya lubang mata yang berada di tulang wajah. Asal makna lafazh ini adalah lubang di padang Sahara tempat berkumpulnya air. Jamaknya adalah وِقَاب dengan meng-*kasrah*-kan huruf pertama.

Di akhir *Shahîh Muslim* dari jalur Ubadah bin al-Walid disebutkan sebagai berikut:

((أَنَّ عُبَادَةَ بْنَ الصَّامِتِ قَالَ: خَرَجْتُ أَنَا وَأَبِي نَطْلُبُ الْعِلْمَ - فَذَكَرَ حَدِيْثًا طَوِيْلًا وَفِي آخِرِهِ - وَشَكَا النَّاسُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ الْجُوْعَ فَقَالَ: عَسَى اللهُ أَنْ يُطْعِمَكُمْ، فَأَتَيْنَا سِيْفَ الْبَحْرِ فَزَخَرَ الْبَحْرُ زَخْرَةً فَأَلْقَى دَابَّةً فَأَوْرَيْنَا عَلَى شِقِّهَا النَّارَ فَاطَّبَخْنَا وَاشْتَوَيْنَا وَأَكَلْنَا وَشَبِعْنَا. قَالَ جَابِرٌ: فَدَخَلْتُ وَفُلَانٌ وَفُلَانٌ حَتَّى عَدَّ خَمْسَةً فِي حِجَاجِ عَيْنِهَا وَمَا يَرَانَا أَحَدٌ، حَتَّى خَرَجْنَا وَأَخَذْنَا ضِلْعًا مِنْ أَضْلَاعِهَا فَقَوَّسْنَاهُ ثُمَّ دَعَوْنَا بِأَعْظَمِ رَجُلٍ فِي الرَّكْبِ، وَأَعْظَمِ جَمَلٍ فِي الرَّكْبِ وَأَعْظَمِ كِفْلٍ فِي الرَّكْبِ فَدَخَلَ تَحْتَهُ مَا يُطَأْطِأُ رَأْسُهُ.))

"Ubadah bin ash-Shamith berkata: 'Aku dan ayahku keluar untuk mencari ilmu—dia menyebutkan hadits yang panjang dan di akhirnya dia mengatakan—para Sahabat mengadu kepada Rasulullah bahwa mereka kelaparan. Maka beliau ﷺ berkata: 'Mudah-mudahan Allah memberi makan kepada kalian.' Lantas kami datang ke tepi pantai, tiba-tiba laut pasang melemparkan ikan. Lalu kami membakar api di sampingnya dan kami memasaknya, kami juga membakarnya dan memakannya hingga kami kenyang. Jabir berkata: 'Kemudian aku dan beberapa orang sekitar lima orang masuk ke dalam lubang matanya dan tak ada seorang pun yang melihat kami. Hingga kami keluar dan mengambil tulang rusuknya, lalu kami tekuk dan kami panggil orang yang paling besar dan unta yang paling besar dan yang paling besar bokongnya. Setelah itu dia masuk ke bawahnya, ternyata kepalanya sama sekali tidak menyentuhnya.'"

Redaksi ini secara shahih menunjukkan bahwa peristiwa itu terjadi pada mereka dalam sebuah peperangan bersama Nabi ﷺ. Namun kalimat: "Lalu kami datang ke tepi pantai" bisa juga dipahami bahwa kalimat ini tersambung dengan kalimat yang tidak disebutkan. Asalnya adalah: "Nabi ﷺ mengutus kami dalam sebuah perjalanan,

lalu kami mendatangi tepi pantai ...." Sehingga riwayat ini sama dengan kisah yang terdapat pada hadits dalam bab ini.

Perkataan dalam riwayat yang kedua: [فَأَخَذَ أَبُو عُبَيْدَة ضِلْعًا مِنْ أَضْلَاعِهِ] "Maka Abu Ubaidah pun mengambil salah satu tulang rusuknya." Seperti ini lafazhnya menurut mayoritas perawi, sedangkan menurut al-Mustamli dengan lafazh: ((مِنْ أَعْضَائِهِ)) "Dari anggota tubuhnya." Yang benar adalah redaksi yang pertama, karena dalam redaksinya disebutkan: "Sufyan terkadang berkata: 'Tulang rusuk dari anggota tubuhnya.'" Ini menunjukkan bahwa riwayat yang pertama lafazhnya adalah ((مِنْ أَضْلَاعِهِ)) "Salah satu dari tulang rusuknya."

Perkataan dalam riwayat yang kedua: [وَكَانَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ نَحَرَ ثَلَاثَ جَزَائِرَ] "Seorang dari pasukan muslim menyembelih 3 ekor unta." Maksudnya, ketika mereka kelaparan. Di dalam riwayat al-Khaulani: "7 ekor unta."

Perkataan: [وَكَانَ عَمْرٌو] "Amr." Yaitu Amr bin Dinar, sedangkan Abu Shalih adalah Dzakwan as-Samman.

Perkataan: [أَنَّ قَيْسَ بْنَ سَعْدٍ قَالَ لِأَبِيهِ: كُنْتُ فِي الْجَيْشِ فَجَاعُوا، قَالَ: اِنْحَرْ] "Aku berkata kepada ayahku: 'Dulu aku bersama pasukan, lalu mereka kelaparan. Ayahku berkata: 'Sembelihlah.'" Hadits ini bentuknya *mursal*, dikarenakan Amr bin Dinar tidak bertemu dengan masa ketika Qais berbicara dengan ayahnya. Tetapi di dalam *Musnad* al-Humaidi riwayat ini bersambung sebagaimana yang dikeluarkan Abu Nu'aim dalam *al-Mustakhraj* dari jalur al-Humaidi dengan redaksi ini:

((عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ قَالَ: قُلْتُ لِأَبِي وَكُنْتُ فِي ذَلِكَ الْجَيْشِ جَيْشِ الْخَبَطِ فَأَصَابَ النَّاسَ جُوعٌ، قَالَ لِي: اِنْحَرْ. قُلْتُ: نَحَرْتُ.))

"Dari Abu Shalih dari Qais bin Sa'ad bin Ubadah, dia menuturkan: Aku berkata kepada ayahku ketika aku berada dalam pasukan, yaitu pasukan al-Khabath, lalu ketika mereka mengalami kelaparan, ayahku berkata: 'Sembelihlah.' Aku berkata: 'Aku pun menyembelihnya.'"

Di akhir hadits ini Qais berkata: "Aku berkata: 'Aku melarangnya.'"

Al-Waqidi menyebutkan sebuah hadits lengkap dengan sanadnya; saat Qais bin Sa'ad melihat kelaparan yang menimpa pasukan muslim, dia pun berkata: "Siapakah yang mau membeli kurmaku dari Madinah dengan seekor unta di sini? Lalu salah seorang dari Juhainah berkata: 'Siapakah kamu?' Dia pun menyebutkan nasabnya. Orang itu berkata: 'Aku kenal nasabmu.' Setelah itu, dia membeli darinya lima wasaq kurma dengan lima ekor unta, dan Qais pun meminta beberapa orang Sahabat sebagai saksinya, tetapi Umar menolak karena Qais tidak memiliki harta. Salah seorang Arab kemudian berkata: 'Sa'ad tidak mungkin memberikan beberapa wasaq kurma kepada anaknya (Qais).' Ketika Sa'ad mendengar ucapan itu, dia marah lalu dia memberikan kepada Qais empat kebun kurma dan tidak kurang dari 50 wasaq."

Ibnu Khuzaimah menambahkan dari jalur Amr bin al-Harits dari Amr bin Dinar dan Amr berkata dalam riwayatnya, redaksi berikut:

((لَمَّا قَدِمُوا ذَكَرُوا شَأْنَ قَيْسٍ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: إِنَّ الْجُودَ مِنْ شِيمَةِ أَهْلِ ذَلِكَ الْبَيْتِ.))

"Ketika pasukan muslim sampai (di Madinah) mereka menceritakan apa yang dilakukan oleh Qais. Lalu Nabi ﷺ berkata: 'Sesungguhnya kedermawanan adalah sifat keluarga tersebut.'"

Pada hadits riwayat al-Waqidi disebutkan:

((أَنَّ أَهْلَ الْمَدِينَةِ بَلَغَهُمُ الْجَهْدُ الَّذِي قَدْ أَصَابَ الْقَوْمَ، فَقَالَ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ: إِنْ يَكُ قَيْسٌ كَمَا أَعْرِفُ فَسَيَنْحَرُ لِلْقَوْمِ.))

"Bahwa penduduk Madinah mendengar berita kelaparan yang menimpa pasukan muslimin. Lalu Sa'ad bin Ubadah berkata: 'Bila Qais adalah orang yang aku kenal, maka dia akan menyembelih untuk pasukan muslim tersebut.'"

Perkataan dalam riwayat kedua: [وأُمِّرَ أَبُو عُبَيْدَة] "Dan Abu Ubaidah diangkat sebagai pemimpin pasukan." Demikian lafazhnya tertulis, yaitu dengan men-*dhammah*-kan huruf *hamzah* dan men-*tasydid*-kan huruf *mim* dalam bentuk *fi'il majhul*. Dalam riwayat Ibnu Uyainah sebagaimana yang dikeluarkan Muslim dengan lafazh: ((وَأَمِيرُنَا أَبُو عُبَيْدَة)) "Dan pemimpin kami adalah Abu Ubaidah."

Perkataan: [وَأَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْر] "Dan Abu az-Zubair menyampaikan kepadaku." Orang yang berkata adalah Ibnu Juraij dan sanadnya masih bersambung dengan sanad sebelumnya.

Perkataan: [أَطْعِمُونَا إِنْ كَانَ مَعَكُمْ مِنْهُ، فَآتَاهُ بَعْضُهُمْ] "Berikanlah kepadaku jika kalian masih memilikinya. Maka sebagian Sahabat memberikan kepada beliau." Kata فَآتَاهُ ditulis dengan memanjangkan huruf *hamzah*, artinya memberikan.

Perkataan: [فَأَكَلَهُ] "Maka Nabi ﷺ memakannya." Dalam riwayat Ibnus Sakan dengan lafazh: ((فَأَتَاهُ بَعْضُهُمْ بِعُضْوٍ مِنْهُ فَأَكَلَهُ)) "Sebagian Sahabat memberikan kepada beliau sebagian daging lalu beliau memakannya." Menurut Iyadh, lafazh ini adalah salah satu lafazh hadits yang ada.

Saya mengatakan dalam riwayat Ahmad dari jalur Ibnu Juraij yang dikeluarkan oleh al-Bukhari dengan lafazh:

((وَكَانَ مَعَنَا مِنْهُ شَيْءٌ، فَأَرْسَلَ بِهِ إِلَيْهِ بَعْضُ الْقَوْمِ فَأَكَلَ مِنْهُ.))

"Dan kami masih mempunyai sedikit daging, lantas sebagian Sahabat mengirimkannya kepada Nabi, lalu beliau memakannya."

Di dalam riwayat Abi Hamzah dari Jabir yang dikeluarkan oleh Ibnu Abi Ashim dalam Kitab "al-Ath'imah" disebutkan:

((فَلَمَّا قَدِمُوا ذَكَرُوا لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: لَوْ نَعْلَمُ أَنَّا نُدْرِكُهُ لَمْ يَرُوحْ لَأَحْبَبْنَا لَوْ كَانَ عِنْدَنَا مِنْهُ.))

"Ketika mereka sampai di (Madinah), mereka menceritakan kisah mereka kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau berkata: 'Seandainya kami tahu bahwa kita bisa bertemu dengan orang yang mengirimkan daging itu sebelum dia pergi, maka kami ingin memiliki daging lagi.'"

Riwayat ini berbeda dengan riwayat Abi Zubair, karena itu riwayat ini dipahami bahwa Nabi berkata begitu sebab beliau ingin meminta tambahan daging setelah mereka memberikannya kepada beliau. Atau beliau berkata begitu sebelum mereka memberikannya kepada Nabi, dan orang yang memberikannya belum pergi sehingga beliau ﷺ bisa memakannya. *Wallâhu a'lam.*

Terdapat beberapa hikmah yang dapat dipetik dari hadits bab ini. Di antaranya adalah dianjurkannya saling tolong-menolong di antara anggota pasukan ketika mereka mengalami kelaparan; dan berkumpul ketika makan dapat memberikan keberkahan.

Para ulama berbeda pendapat tentang alasan Abu Ubaidah melarang Qais untuk terus memberikan makanan kepada para prajurit.

Sebagian pendapat mengatakan; karena dikhawatirkan hewan tunggangan mereka akan habis. Hanya saja, pendapat ini perlu dikaji ulang, karena dalam kisah ini Qais membeli unta-unta itu bukan dari pasukan muslim.

Menurut pendapat lain, Qais melakukan itu dengan cara berutang. Karena ia tidak punya uang sehingga Abu Ubaidah kasihan kepadanya. Inilah pendapat yang lebih tepat. *Wallâhu a'lam.*

BAB 66

Abu Bakar Melaksanakan Haji Bersama Kaum Muslimin Pada Tahun 9 H

٦٦- بَابُ[88] حَجِّ أَبِي بَكْرٍ بِالنَّاسِ فِي سَنَةِ تِسْعٍ

(٤٣٦٣) حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ((أَنَّ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيقَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بَعَثَهُ فِي الْحَجَّةِ الَّتِي أَمَّرَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ[89] عَلَيْهَا قَبْلَ حَجَّةِ الْوَدَاعِ يَوْمَ النَّحْرِ فِي رَهْطٍ يُؤَذِّنُ فِي النَّاسِ: لا[90] يَحُجَّ بَعْدَ الْعَامِ مُشْرِكٌ، وَلَا يَطُوفُ بِالْبَيْتِ عُرْيَانٌ)).

4363. Sulaiman bin Dawud Abu ar-Rabi' meriwayatkan kepadaku: Fulaih meriwayatkan kepada kami, dari az-Zuhri, dari Humaid bin Abdirrahman, dari Abu Hurairah: "Bahwa ketika ibadah haji yang saat itu Nabi ﷺ menunjuk Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه sebagai amir haji sebelum haji Wada', dia (Abu Bakar) mengutusnya (Abu Hurairah) pada hari Kurban bersama sejumlah orang untuk mengumumkan di tengah masyarakat: 'Setelah tahun ini, tidak seorang musyrik pun diperbolehkan melakukan ibadah haji, tidak juga melakukan thawaf di Baitullah dengan telanjang.'"

---

[88] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: باب.
[89] Dalam naskah (ق) tertulis: عليها النبي صلى الله عليه وسلم.
[90] Dalam naskah (ق) tertulis: أن لا.

(٤٣٦٤) حَدَّثَنَا[91] عَبْدُ اللهِ بْنُ رَجَاءٍ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((آخِرُ سُورَةٍ نَزَلَتْ كَامِلَةً بَرَاءَةٌ وَآخِرُ سُورَةٍ نَزَلَتْ خَاتِمَةُ سُورَةِ النِّسَاءِ ﴿يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ﴾ [النساء: ١٧٦])).

4364. Abdullah bin Raja' telah meriwayatkan kepada kami: Isra-il meriwayatkan pada kami, dari Abu Ishaq, dari al-Bara' رضي الله عنه, dia berkata: "Surah terakhir yang turun secara lengkap adalah surah Barâ-ah (At-Taubah), dan surah terakhir yang turun adalah penghujung surah An-Nisâ', yaitu: "*Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah, Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah.*" (QS. An-Nisâ' [4]: 176)

[Hadits nomor 4364 ini tercantum juga pada hadits nomor: 4605, 4654, dan 6744]

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [حَجَّ أَبِي بَكْرٍ بِالنَّاسِ فِي سَنَةِ تِسْعٍ] "Abu Bakar melaksanakan haji bersama kaum muslimin pada tahun 9 H." Seperti inilah yang ditegaskan al-Bukhari. Al-Muhib ath-Thabari menukil dari *Shahîh Ibnu Hibban* bahwa diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه dengan redaksi berikut: ((لَمَّا قَفَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ حُنَيْنٍ اعْتَمَرَ مِنَ الْجِعْرَانَةِ وَأَمَّرَ أَبَا بَكْرٍ فِي تِلْكَ الْحَجَّةِ)) "Setelah kembali dari Perang Hunain, Nabi ﷺ melakukan umrah dari Ji'ranah dan menunjuk Abu Bakar sebagai amir haji." Al-Muhib lalu berkomentar: "Sesungguhnya Abu Bakar berhaji pada tahun 9 H, sementara umrah Ji'ranah tersebut terjadi pada tahun 8 H. Sebenarnya, yang berhaji pada tahun 8 H tersebut adalah Attab bin Asid."

---

[91] Dalam naskah (ص) tertulis: حدثني.

Demikian yang dikatakan oleh al-Muhib ath-Thabari. Sepertinya dia mengikuti al-Mawardi yang mengatakan bahwa Nabi ﷺ telah memerintahkan kepada Attab agar berhaji bersama orang-orang (dan menunjuknya sebagai amir haji) pada tahun *Fathu Makkah*. Sementara al-Azraqi dalam *Akhbar Makkah* berpendapat beda, dia mengatakan: "Kami belum pernah mendapatkan kabar bahwa pada tahun tersebut, beliau menunjuk seseorang sebagai amir haji. Sesungguhnya beliau hanyalah menunjuk Attab sebagai gubernur Makkah. Lantas semua kaum muslimin dan kaum musyrikin berhaji, dan tatkala itu kaum muslimin bersama Attab, karena dia adalah gubernur Makkah."

Saya berkata: Sebenarnya tidak ada perbedaan pendapat mengenai hal itu. Letak perbedaannya hanya pada bulan apa Abu Bakar berhaji. Ibnu Sa'ad dan selainnya menyebutkan dengan sanad yang shahih, dari Mujahid bahwa Abu Bakar melaksanakan haji pada bulan Dzulqa'dah. Pendapat ini disetujui oleh Ikrimah bin Khalid, sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Hakim di dalam *al-Iklîl*. Selain kedua ulama ini, seperti ad-Dawudi, serta beberapa mufassir di antaranya ar-Rummani, ats-Tsa'labi dan al-Mawardi, dan sejumlah ulama lain yang mengikuti mereka menegaskan bahwa Abu Bakar berhaji pada bulan Dzulhijjah. Ada juga yang tidak berpendapat. Namun yang dijadikan pedoman adalah pendapat Mujahid yang ditegaskan oleh al-Azraqi.

Pendapat Mujahid ini dikuatkan oleh Ibnu Ishaq yang menegaskan bahwa setelah kembali dari Tabuk, Nabi ﷺ tetap berada di Madinah pada bulan Ramadhan, Syawwal dan Dzulqa'dah. Setelah itu, beliau mengutus Abu Bakar sebagai amir haji.

Jadi, hal ini menunjukkan bahwa pengutusan Abu Bakar itu terjadi setelah berlalunya bulan Dzulqa'dah. Sehingga berdasarkan hal ini, Abu Bakar berhaji pada bulan Dzulhijjah. *Wallâhu a'lam.*

Hadits ini dijadikan sebagai dalil bahwa ibadah haji telah diwajibkan sebelum haji Wada', dan hadits-hadits mengenai hal itu cukup banyak dan masyhur.

Sejumlah ulama berpendapat bahwa ibadah haji yang dilakukan Abu Bakar ini belum menggugurkan kewajiban haji darinya. Tetapi ia merupakan ibadah sunnah sebelum haji wajib. Tidak disanksikan lagi kedhaifan pendapat ini. Hal tersebut akan dijabarkan di tempat lain.

Di dalam *al-Hady*, Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Dari pernyataan Abu Hurairah dalam hadits Bab: 'Sebelum haji Wada' dapat dipetik keterangan bahwa haji yang dilakukan Abu Bakar tersebut terjadi pada tahun 9 H. Karena berdasarkan kesepakatan ulama, haji Wada' terjadi pada tahun 10 H."

Ibnu Ishaq menyebutkan: Abu Bakar keluar pada bulan Dzulqa'dah. Al-Waqidi menyebutkan: Pada haji tersebut, 300 orang Sahabat ikut keluar bersama Abu Bakar dan Rasulullah ﷺ mengirimkan 20 ekor unta bersamanya.

SYARAH HADITS

Selanjutnya, pada bab ini, al-Bukhari menyitir dua hadits, yaitu:

***Hadits pertama*:**

Hadits Abu Hurairah (no. 4363):

((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَهُ فِي رَهْطٍ يُؤَذِّنُ فِي النَّاسِ: أَنْ لَا يَحُجَّ بَعْدَ الْعَامِ مُشْرِكٌ)) "Bahwa Nabi ﷺ mengutusnya bersama sejumlah orang untuk mengumumkan di tengah-tengah masyarakat: 'Setelah tahun ini, tidak seorang musyrik pun diperbolehkan melakukan ibadah haji." Al-Bukhari menyitirnya secara ringkas seperti ini. Hadits ini akan disebutkan di dalam Bab: "Tafsir Surah Barâ-ah (At-Taubah)" dengan redaksi yang lengkap dan penjelasannya secara lengkap juga disebutkan di sana.

***Hadits kedua*:**

Hadits al-Bara' (no. 4364): ((... آخِرُ سُوْرَةٍ نَزَلَتْ كَامِلَةً بَرَاءَةٌ)) "Surah terakhir yang turun secara lengkap adalah surah Barâ-ah (At-Taubah) ...."

Uraiannya akan diberikan di Kitab "at-Tafsîr" dan keterangan tentang problematika yang terjadi terkait ungkapan: ((كَامِلَةً)) "Secara lengkap."

Adapun bagian hadits yang berkaitan dengan judul bab ini terletak pada isyarat bahwa firman Allah ﷻ:

﴿... إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَٰذَا ... ﴿٢٨﴾﴾

"... *Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis (kotor jiwa), karena itu janganlah mereka mendekati Masjidil Haram setelah tahun ini ....*" (QS. At-Taubah [9]: 28) turun berkenaan dengan kisah ini.

Hal ini sebagaimana telah diisyaratkan oleh al-Isma'ili, bahkan ia menjelaskannya secara detail, berbeda dengan kebiasaannya yang selalu menentang hal seperti itu.

Sementara Ibnu Ishaq menuturkan dengan sanad *mursal*, ia berkata: "Surah Barâ-ah turun ketika Nabi mengutus Ali untuk melakukan haji. Dikatakan pada Nabi: 'Seandainya engkau mengutus orang membawa surat tersebut kepada Abu Bakar.' Spontan beliau ﷺ bersabda: 'Yang menyampaikan dariku hanyalah seorang laki-laki dari Ahli Baitku.' Tak lama kemudian beliau memanggil Ali seraya berkata: 'Keluarlah kamu dengan membawa permulaan surah Barâ-ah dan umumkanlah di tengah-tengah manusia saat hari Kurban ketika mereka berkumpul di Mina.'" Lalu Ibnu Ishaq menyitir hadits tersebut.

Ahmad meriwayatkan melalui jalur Muharriz bin Abu Hurairah, dari ayahnya, dia berkata: "Ketika itu aku bersama Ali bin Abi Thalib. Akulah yang berseru sampai-sampai suaraku serak ...."

Ahmad juga meriwayatkan melalui jalur Zaid bin Yasyi', ia berkata: "Aku bertanya kepada Ali, pesan apakah yang kau bawa ketika diutus saat haji tersebut?" Ali menjawab: "Ada empat pesan, yaitu: Surga hanya dimasuki oleh jiwa yang beriman; thawaf di Baitullah tidak boleh dilakukan oleh orang yang telanjang; setelah tahun ini orang musyrik tidak boleh berhaji; dan siapa yang terjadi perjanjian antara dia dan Rasulullah ﷺ, maka perjanjiannya berakhir hingga masanya." Hadits ini juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi melalui jalur ini dan dia menilainya shahih.

CATATAN PENTING

Pada bab ini, haji yang dilakukan Abu Bakar itu terjadi sebelum Nabi mengirim delegasinya ke berbagai negeri. Padahal kenyataannya, pendelegasian ini baru terjadi setelah Nabi ﷺ kembali dari Ji'ranah di akhir tahun 8 H dan tahun-tahun setelahnya. Bahkan Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa pendelegasian itu terjadi setelah Perang Tabuk.

Memang ulama sepakat bahwa semua itu terjadi pada tahun 9 H. Ibnu Hisyam berkata: "Abu Ubaidah meriwayatkan kepadaku, dia berkata: 'Haji yang dilakukan Abu Bakar tersebut terjadi pada tahun 9 H yang juga disebut tahun pendelegasian.'"

Sebelumnya telah disebutkan pada pembahasan mengenai Perang *Fathu Makkah* pada hadits Amr bin Salamah bahwa untuk masuk Islam, bangsa Arab menunggu hingga peristiwa *Fathu Makkah* .... Maka saat terjadi *Fathu Makkah*, setiap kaum bergegas masuk Islam.

Itulah kesimpang-siuran perihal haji yang dilakukan Abu Bakar. Sepertinya itu ulah dari para perawi, sebagaimana telah saya tegaskan berkali-kali. Hal semacam ini juga akan terjadi pada haji Wada' yang dilakukan sebelum Perang Tabuk.

Perihal pendelegasian, Muhammad bin Sa'ad telah membahasnya dalam *ath-Thabaqât*. Ad-Dimyathi juga telah membahasnya dalam kitab *as-Sîrah* yang dihimpunnya. Juga diikuti oleh Ibnu Sayyidin Nas, Mughalthay dan guru kami dalam *Nazhm as-Sîrah*. Bahkan jumlah nazham yang telah mereka himpun lebih dari 60 bait.

Delegasi Bani Tamim

٦٧ - بَاب[92] وَفْدُ بَنِي تَمِيْمٍ

(٤٣٦٥) حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي صَخْرَةَ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ مُحْرِزٍ الْمَازِنِيِّ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: ((أَتَى نَفَرٌ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: اقْبَلُوا الْبُشْرَى يَا بَنِي تَمِيمٍ. قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَدْ بَشَّرْتَنَا. فَأَعْطِنَا. فَرُئِيَ ذَلِكَ فِي وَجْهِهِ، فَجَاءَ نَفَرٌ مِنَ الْيَمَنِ فَقَالَ: اقْبَلُوا الْبُشْرَى إِذْ لَمْ يَقْبَلْهَا بَنُو تَمِيمٍ. قَالُوا: قَدْ قَبِلْنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ)).

4365. Abu Nu'aim meriwayatkan kepada kami: Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari Abu Shakhrah, dari Shafwan bin Muhriz al-Mazini, dari Imran bin Hushain رضي الله عنهما, dia berkata: "Sekelompok orang dari Bani Tamim mendatangi Nabi ﷺ Beliau pun bersabda: 'Terimalah kabar gembira, wahai Bani Tamim.' Mereka berkata: 'Ya Rasulullah, sungguh engkau telah memberikan satu kabar gembira kepada kami. Karena itu, berilah kami.' Maka (ketidak-sukaan atas) hal itu terlihat di wajah beliau. Tidak lama sekelompok orang dari Yaman datang. Beliau pun bersabda: 'Terimalah kabar gembira, karena Bani Tamim tidak mau menerimanya.' Mereka pun menimpali: 'Sungguh kami pasti menerimanya, wahai Rasulullah.'"

[92] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: باب.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [وَفْدُ بَنِي تَمِيْمٍ] "Delegasi Bani Tamim." Yakni Tamim bin Murr (مُرّ)—dilafalkan dengan men-*dhammah*-kan huruf *mim* dan men-*tasydid*-kan *ra*—bin Udd (أُدّ)—dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *hamzah* dan men-*tasydid*-kan huruf *dal*—bin Thabikhah (طَابِخَة)—dibaca dengan huruf *ba* yang dibaca *kasrah* dan huruf *kha*—bin Ilyas bin Mudharr bin Nizar.

Ibnu Ishaq menuturkan: "Para pemuka Bani Tamim mendatangi Nabi ﷺ, di antaranya yaitu Atharid bin Hajib ad-Darimi, al-Aqra' bin Habis ad-Darimi, az-Zibriqan bin Badr as-Sa'di, Amr bin al-Ahtam al-Manqari, al-Habbab bin Yazid al-Mujasyi', Nu'aim bin Yazid bin Qais bin al-Harits, dan Qais bin Ashim al-Manqari."

Ibnu Ishaq melanjutkan: "Uyainah bin Hishn ikut bersama mereka. Sebelumnya, al-Aqra' serta Uyainah ikut menyaksikan *Fathu Makkah*. Tidak lama kemudian keduanya ikut bersama Bani Tamim. Setelah memasuki masjid, mereka memanggil Rasulullah ﷺ dari balik bilik beliau ...." Kemudian Ibnu Ishaq menuturkan kisah selengkapnya. Hal itu akan dijelaskan nanti di dalam Bab: "Tafsir Surah Al-Hujurât", *insya Allah* ﷻ.

SYARAH HADITS

Selanjutnya, pada bab ini, al-Bukhari menyitir hadits Imran bin Hushain berkenaan dengan sabda beliau ﷺ: ((اقْبَلُوا الْبُشْرَى يَا بَنِي تَمِيْمٍ ...)) "Terimalah kabar gembira, wahai Bani Tamim ...." dan penjelasannya telah disebutkan di awal kitab "Bad'ul Khalq" (hadits no. 3190).

BAB 68

Ibnu Ishaq Berkata: "Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah bin Badr memerangi Bani al-Anbar, bagian dari Bani Tamim. Nabi ﷺ telah mengutus Uyainah kepada mereka, namun dia menyerang dan membunuh beberapa orang dari mereka serta menawan beberapa tawanan dari mereka."

٦٨- بَابُ قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ:
غَزْوَةُ عُيَيْنَةَ بْنِ حِصْنِ بْنِ حُذَيْفَةَ بْنِ بَدْرٍ بَنِى الْعَنْبَرِ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ بَعَثَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ، فَأَغَارَ وَأَصَابَ مِنْهُمْ نَاسًا، وَسَبَى مِنْهُمْ سِبَاءً

(٤٣٦٦) حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((لَا أَزَالُ أُحِبُّ بَنِى تَمِيمٍ بَعْدَ ثَلَاثٍ سَمِعْتُهُنَّ[93] مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

[93] Dalam naskah (ق) tertulis: سمعته.

يَقُولُهَا فِيهِمْ: هُمْ أَشَدُّ أُمَّتِي عَلَى الدَّجَّالِ. وَكَانَتْ فِيهِمْ سَبِيَّةٌ عِنْدَ عَائِشَةَ فَقَالَ: أَعْتِقِيهَا فَإِنَّهَا مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ. وَجَاءَتْ صَدَقَاتُهُمْ فَقَالَ: هَذِهِ صَدَقَاتُ قَوْمٍ، أَوْ قَوْمِي)).

4366. Zuhair bin Harb meriwayatkan kepadaku: Jarir meriwayatkan kepada kami, dari Umarah bin al-Qa'qa', dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Tiada henti-hentinya aku mencintai Bani Tamim setelah mendengar tiga hal dari Rasulullah ﷺ. Beliau mengatakannya berkenaan dengan mereka, yaitu: '1) Mereka adalah umatku yang paling tegas terhadap Dajjal.' 2) Saat seorang tawanan wanita dari mereka berada dalam kepemilikan Aisyah, beliau bersabda: 'Merdekakanlah tawanan itu, karena dia termasuk keturunan Isma'il.' 3) Ketika sedekah mereka datang, beliau bersabda: 'Inilah sedekah kaumku, atau kaumku.'"

(٤٣٦٧) حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ يُوسُفَ أَنَّ ابْنَ جُرَيْجٍ أَخْبَرَهُمْ عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ الزُّبَيْرِ أَخْبَرَهُمْ أَنَّهُ قَدِمَ رَكْبٌ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: أَمِّرْ الْقَعْقَاعَ بْنَ مَعْبَدِ بْنِ زُرَارَةَ. فَقَالَ عُمَرُ: بَلْ أَمِّرْ الْأَقْرَعَ بْنَ حَابِسٍ. قَالَ أَبُو بَكْرٍ: مَا أَرَدْتَ إِلَّا خِلَافِي. قَالَ عُمَرُ: مَا أَرَدْتُ خِلَافَكَ. فَتَمَارَيَا حَتَّى ارْتَفَعَتْ أَصْوَاتُهُمَا، فَنَزَلَ فِي ذَلِكَ: ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُقَدِّمُواْ بَيْنَ يَدَيِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ﴾ [الحجرات: ١] حَتَّى انْقَضَتْ)).

4367. Ibrahim bin Musa meriwayatkan kepadaku: Hisyam bin Yusuf meriwayatkan kepada kami: Bahwa Ibnu Juraij mengabarkan kepada mereka, dari Ibnu Abi Mulaikah: Bahwa Abdullah bin az-Zubair mengabarkan kepada mereka: "Bahwa serombongan Bani Tamim mendatangi Nabi ﷺ. Singkat cerita, Abu Bakar berkata: 'Tunjuklah al-Qa'qa' bin Ma'bad bin Zurarah sebagai pemimpin.' Umar berkata: 'Justru, tunjuklah al-Aqra' bin Habis sebagai pemimpin.' Abu Bakar berkata: 'Kamu bermaksud menyelisihiku!' Umar berkata: 'Aku tidak bermaksud menyelisihimu.' Keduanya pun berdebat sampai-sampai suara keduanya meninggi. Berkenaan dengan hal itulah turun ayat: "*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya.*" (QS. Al-Hujurât [49]: 1) hingga akhir ayat."

[Hadits nomor 4367 ini tercantum juga pada hadits nomor: 4845, 4847, dan 7302]

SYARAH JUDUL BAB

Kemudian al-Bukhari berkata:

[بَابُ قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ: غَزْوَةُ عُيَيْنَةَ بْنِ حِصْنِ بْنِ حُذَيْفَةَ بْنِ بَدْرٍ - يعني الفزاري - بَنِي الْعَنْبَرِ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ بَعَثَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ، فَأَغَارَ وَأَصَابَ مِنْهُمْ نَاسًا، وَسَبَى مِنْهُمْ سِبَاءً]

"Bab: Ibnu Ishaq Berkata: 'Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah bin Badr —yakni al-Fazari—memerangi Bani al-Anbar, bagian dari Bani Tamim. Nabi ﷺ telah mengutus Uyainah kepada mereka, namun dia menyerang dan membunuh beberapa orang dari mereka serta menawan beberapa tawanan dari mereka."

Al-Waqidi menyebutkan: "Pengutusan Uyainah disebabkan oleh penyerangan yang dilakukan Bani Tamim terhadap beberapa orang dari suku Khuza'ah. Kepada Bani Tamim, Nabi mengutus Uyainah bin Hishn bersama 50 orang selain dari kaum Anshar maupun Muhajirin. Dari penyerangan itu mereka berhasil menawan 11 orang laki-laki, 11 wanita dan 30 orang anak kecil. Karena itulah, para pemimpin mereka (Bani Tamim) mendatangi Nabi ﷺ." Dan Ibnu Sa'ad berkata: "Peristiwa itu terjadi pada bulan Muharram tahun 9 H."

Selanjutnya, al-Bukhari menyitir hadits Abu Hurairah, bunyinya: ((لَا أَزَالُ أُحِبُّ بَنِي تَمِيمٍ)) "Tiada henti-hentinya aku mencintai Bani Tamim."

Perkataan: [وَكَانَتْ فِيهِمْ] "Saat dari mereka." Disebutkan pada naskah riwayat al-Kusymihani: ((مِنْهُمْ)) "Dari mereka."

Perkataan: [سَبِيَّةٌ] "Seorang tawanan wanita." Dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *sin*, meng-*kasrah*-kan huruf *ba*, men-*tasydid*-kan maupun tanpa men-*tasydid*-kan huruf *ya* dan kemudian huruf *hamzah*.[94] Artinya, seorang tawanan wanita. Ia adalah bentuk فَعِيْلَةٌ yang semakna dengan bentuk مَفْعُوْلَةٌ. Sebelumnya telah dibahas tentang nama wanita tawanan tersebut dan nama sebagian orang yang ditawan bersamanya. Sementara penjelasan mengenai kisah yang berasal dari hadits ini terdapat dalam Kitab "al-Itq".

Perkataan: [وَجَاءَتْ صَدَقَاتُهُمْ فَقَالَ: هَذِهِ صَدَقَاتُ قَوْمٍ، أَوْ قَوْمِي] "Saat sedekah mereka datang, beliau bersabda: 'Inilah sedekah kaumku, atau kaumku.'" Demikianlah tertulis dengan lafazh yang menunjukkan keraguan (أَوْ). Lafazh قَوْمٍ dibaca dengan *kasrah* tanpa *tanwin*.

Tertera di sini pada riwayat Abu Ya'la, dari Zuhair bin Harb, guru al-Bukhari: ((صَدَقَاتُ قَوْمِي)), yaitu dengan tanpa adanya keraguan.

Perkataan pada hadits Abdullah bin az-Zubair yang lain (no. 4367): [قَدِمَ رَكْبٌ مِنْ بَنِي تَمِيْمٍ فَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: أَمِّرِ الْقَعْقَاعَ] "Serombongan Bani Tamim datang. Singkat cerita, Abu Bakar berkata: 'Tunjuklah al-Qa'qa' sebagai pemimpin.'" Penjelasan hadits ini secara lengkap akan disebutkan di awal Bab: "Tafsir Surah Al-Hujurât", *insya Allah* ﷻ.

[94] Seharusnya ungkapan: "Dan kemudian huruf *hamzah*" tidak perlu disebutkan.-penerj.

BAB 69

Delegasi Abdul Qais

٦٩ - بَابُ وَفْدِ عَبْدِ الْقَيْسِ

(٤٣٦٨) حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ حَدَّثَنَا قُرَّةُ عَنْ أَبِي جَمْرَةَ ((قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا[95]: إِنَّ لِي جَرَّةً تُنْتَبَذُ لِي[96] نَبِيذٌ فَأَشْرَبُهُ حُلْوًا فِي جَرٍّ، إِنْ أَكْثَرْتُ مِنْهُ فَجَالَسْتُ الْقَوْمَ فَأَطَلْتُ الْجُلُوسَ خَشِيتُ أَنْ أَفْتَضِحَ. فَقَالَ: قَدِمَ وَفْدُ عَبْدِ الْقَيْسِ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالْقَوْمِ غَيْرَ خَزَايَا وَلَا النَّدَامَى. فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ الْمُشْرِكِينَ مِنْ مُضَرَ، وَإِنَّا لَا نَصِلُ إِلَيْكَ إِلَّا فِي أَشْهُرِ الْحُرُمِ، حَدِّثْنَا بِجُمَلٍ مِنَ الْأَمْرِ إِنْ عَمِلْنَا بِهِ دَخَلْنَا الْجَنَّةَ وَنَدْعُو بِهِ مَنْ وَرَاءَنَا. قَالَ: آمُرُكُمْ بِأَرْبَعٍ، وَأَنْهَاكُمْ عَنْ أَرْبَعٍ: الْإِيمَانِ بِاللهِ - هَلْ تَدْرُونَ مَا الْإِيمَانُ بِاللهِ؟ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ - وَإِقَامُ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ. وَصَوْمُ رَمَضَانَ وَأَنْ تُعْطُوا

---

[95] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: رضي الله عنهما.
[96] Dalam naskah (ق) tertulis: فيها.

مِنَ الْمَغَانِمِ الْخُمُسَ. وَأَنْهَاكُمْ عَنْ أَرْبَعٍ: مَا انْتُبِذَ فِي الدُّبَّاءِ، وَالنَّقِيرِ، وَالْحَنْتَمِ، وَالْمُزَفَّتِ)).

4368. Ishaq meriwayatkan kepadaku: Abu Amir al-Aqadi mengabarkan kepada kami: Qurrah meriwayatkan kepada kami, dari Abu Jamrah: "Aku berkata kepada Ibnu Abbas رضي الله عنهما: 'Aku mempunyai sebuah guci yang biasa aku gunakan untuk membuat *nabidz* (minuman keras dari perasan anggur). Aku selalu meminumnya dalam kondisi masih manis langsung dari guci. Karena terlalu banyak meminumnya lantas aku pun duduk bersama kaum dalam waktu yang cukup lama, aku khawatir jika aibku terbongkar.'

Singkat cerita, Ibnu Abbas رضي الله عنهما menuturkan: 'Delegasi Abdul Qais mendatangi Rasulullah ﷺ, lantas beliau bersabda: 'Selamat datang bagi kaum, tanpa adanya kehinaan maupun penyesalan.' Mereka berkata: 'Wahai Rasulullah, sungguh di antara kami dan engkau terhalang oleh kaum musyrik dari suku Mudhar. Kami tidak bisa mendatangi engkau kecuali pada bulan-bulan Haram. Sampaikanlah kepada kami sejumlah perintah yang jika kami amalkan, maka kami masuk Surga dan kami juga akan menyerukannya kepada orang-orang yang ada di belakang kami (kaumnya).'

Beliau ﷺ bersabda: 'Aku perintahkan kepada kalian empat perkara, dan aku larang terhadap kalian empat perkara, yaitu: Beriman kepada Allah—apakah kalian tahu apa itu beriman kepada Allah? Yaitu kesaksian bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Allah—menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan kalian menyerahkan seperlima dari harta rampasan perang. Aku melarang kepada kalian empat perkara, yaitu: Minuman yang difermentasi dalam *calabash* (*duba'*, sejenis labu manis), batang pohon kurma yang dilubangi (*naqir*), tembikar berisi khamer (*hantam*), dan sesuatu yang dilapisi aspal (*muzaffat).*'"

(٤٣٦٩) حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَبِي جَمْرَةَ قَالَ[97]: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ: ((قَدِمَ وَفْدُ عَبْدِ الْقَيْسِ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّا هَذَا الْحَيَّ مِنْ رَبِيعَةَ، وَقَدْ حَالَتْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ كُفَّارُ مُضَرَ، فَلَسْنَا نَخْلُصُ إِلَيْكَ إِلَّا فِي شَهْرٍ حَرَامٍ، فَمُرْنَا بِأَشْيَاءَ نَأْخُذُ بِهَا وَنَدْعُو إِلَيْهَا مَنْ وَرَاءَنَا. قَالَ: آمُرُكُمْ بِأَرْبَعٍ وَأَنْهَاكُمْ عَنْ أَرْبَعٍ: الْإِيمَانِ بِاللهِ - شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَعَقَدَ وَاحِدَةً - وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَأَنْ تُؤَدُّوا لِلهِ خُمُسَ مَا غَنِمْتُمْ. وَأَنْهَاكُمْ عَنِ الدُّبَّاءِ، وَالنَّقِيرِ، وَالْحَنْتَمِ، وَالْمُزَفَّتِ)).

4369. Sulaiman bin Harb meriwayatkan kepada kami: Hammad bin Zaid meriwayatkan kepada kami, dari Abu Jamrah, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas berkata: "Delegasi Abdul Qais mendatangi Nabi ﷺ seraya berkata: 'Wahai Rasulullah, sungguh antara kami dari perkampungan Rabi'ah ini dan engkau terhalangi oleh kaum kafir Mudhar. Kami tidak bisa pergi ke tempat engkau kecuali pada bulan Haram. Oleh karena itu, perintahlah kami dengan beberapa perkara yang kami jadikan sebagai pedoman dan kami menyerukannya kepada orang-orang yang ada di belakang kami.' Beliau ﷺ bersabda: 'Aku perintahkan kepada kalian empat perkara dan aku larang kepada kalian empat perkara, yaitu: Beriman kepada Allah—yaitu kesaksian bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Allah, dan beliau membuat satu simpul—melaksanakan shalat, menunaikan zakat,

[97] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: قال.

dan kalian menyerahkan kepada Allah seperlima dari harta rampasan perang yang kalian peroleh. Aku melarang kalian dari (minuman yang difermentasi dalam) *calabash* (*duba'*, sejenis labu manis), batang pohon kurma yang dilubangi (*naqir*), tembikar berisi khamer (*hantam*), dan sesuatu yang dilapisi aspal (*muzaffat*).'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ وَفْدِ عَبْدِ الْقَيْسِ] "Bab: Delegasi Abdul Qais." Yaitu satu suku besar yang mendiami Bahrain. Mereka dinisbatkan kepada Abdul Qais bin Afsha (أَفْصَى)—dibaca dengan men-*sukun*-kan huruf *fa* dan setelahnya huruf *shad* mengikuti *wazan* lafazh أَعْمَى—bin Du'mi (دُعْمِيّ), —dibaca dengan *dhammah*, men-*sukun*-kan huruf *ain*, meng-*kasrah*-kan huruf *mim* dan setelahnya terdapat huruf *ya* ber-*tasydid*—bin Jadillah (جَدِيلَة)—dibaca dengan huruf *jim* mengikuti *wazan* lafazh كَبِيرَة—bin Asad bin Rabi'ah bin Nizar.

Jelasnya, menurut kami, terjadi dua kali pendelegasian Abdul Qais.

Pertama; Terjadi sebelum *Fathu Makkah*. Pada pendelegasian yang pertama ini, mereka berkata kepada Rasulullah ﷺ: ((بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ كُفَّارُ مُضَرٍ)) "Di antara kami dan engkau terhalang kaum kafir dari suku Mudhar." Pendelegasian tersebut terjadi pada masa lalu, yaitu pada tahun 5 H atau sebelumnya.

Desa mereka di Bahrain adalah desa pertama yang menyelenggarakan shalat Jum'at setelah Madinah. Hal ini sebagaimana disebutkan secara shahih di hadits terakhir pada bab ini.

Pada pendelegasian yang pertama itu, delegasinya berjumlah 13 orang laki-laki. Tatkala itu, mereka bertanya tentang iman dan minuman. Di tengah-tengah mereka terdapat al-Asyajj, dan Nabi ﷺ bersabda kepadanya: ((إِنَّ فِيكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللهُ: الْحِلْمَ وَالْأَنَاةَ)) "Sungguh pada dirimu terdapat dua pekerti yang dicintai Allah, yaitu santun dan senantiasa bersikap perlahan." Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Abu Sa'id.

Sementara itu, Abu Dawud meriwayatkan melalui jalur riwayat Ummu Abban binti al-Wazi' bin az-Zari', dari kakeknya, yaitu Zari', yang tatkala itu dia termasuk delegasi Abdul Qais, dia menuturkan: ((فَجَعَلْنَا نَتَبَادَرُ مِنْ رَوَاحِلِنَا يَعْنِي لَمَّا قَدِمُوا الْمَدِينَةَ - فَنُقَبِّلُ يَدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) "Kami pun bergegas meninggalkan kendaraan kami, yakni saat mereka tiba di Madinah, untuk mencium tangan Nabi ﷺ." Al-Asyajj yang aslinya bernama al-Mundzir menunggu hingga dia menyempatkan memakai kedua pakaiannya, setelah itu baru dia mendatangi Nabi. Maka, Nabi bersabda kepadanya: "Sungguh pada dirimu terdapat dua pekerti ...."

Disebutkan di dalam hadits Hudz bin Abdillah bin Sa'ad al-Ashri bahwa dia pernah mendengar kakeknya, Mazidah al-Ashri, berkata: Saat berbicara dengan para Sahabat, tiba-tiba Nabi ﷺ bersabda pada mereka: "Dari sini, akan muncul ke hadapan kalian satu rombongan yang mereka adalah sebaik-baik penduduk Masyriq." Spontan Umar bangkit lalu menghadap ke arah mereka. Ternyata dia bertemu dengan 13 pengendara. Umar pun menceritakan kabar gembira kepada mereka berupa sabda Nabi ﷺ (tersebut). Tak lama kemudian, Umar berjalan bersama mereka hingga mereka sampai di tempat Nabi ﷺ. Serentak mereka menjatuhkan diri dari tunggangan mereka lantas mengambil tangan beliau untuk mereka cium. Sementara itu, al-Asyajj tertinggal di tunggangannya hingga setelah menderumkannya dan mengumpulkan barang bawaannya, dia datang dengan berjalan. Karena itulah, Nabi ﷺ bersabda: "Sungguh pada dirimu terdapat dua pekerti ...." Hadits ini diriwayatkan oleh al-Baihaqi.

Hadits ini juga diriwayatkan al-Bukhari dalam *al-Adâbul Mufrâd* secara panjang lebar melalui jalur lain, dari seorang lelaki yang termasuk delegasi Abdul Qais yang tidak disebutkan namanya.

Kedua; Pendelegasian yang terjadi pada tahun pendelegasian. Saat itu, mereka (utusan Bani Tamim) berjumlah 40 orang laki-laki, sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Hayah ash-Shanahi yang diriwayatkan oleh Ibnu Mandah.

Di tengah-tengah mereka terdapat al-Jarud al-Abdi yang telah disebutkan kisahnya oleh Ibnu Ishaq. Sebelumnya, dia adalah seorang Nasrani, lalu masuk Islam dengan baik.

Berbilangnya pendelegasian Abdul Qais tersebut dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban melalui jalur lain bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada mereka: "Kenapa aku melihat roman kalian telah berubah." Sabda ini memberikan kesan, beliau pernah melihat mereka sebelum terjadinya perubahan pada roman mereka.

SYARAH HADITS

Pada bab ini, al-Bukhari menyebutkan beberapa hadits, yaitu:

Hadits pertama:

Hadits Ibnu Abbas (no. 4368 dan 4369).

Perkataan: [قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ إِنَّ لِي جَرَّةً تَنْتَبِذُ لِي نَبِيْذًا] "Aku berkata kepada Ibnu Abbas: 'Aku memiliki sebuah guci yang biasa aku gunakan untuk membuat *nabidz* (minuman keras dari perasan anggur).'" Abu Jamrah menisbatkan *fi'il* (perbuatan) itu kepada guci secara *majaz*. Perkataan: ((في جَرِّ)) "Langsung dari guci" berkaitan dengan lafazh جَرَّة, asumsinya: Aku memiliki sebuah guci di antara beberapa guci. [خَشِيْتُ أَنْ أَفْتَضِحَ] "Aku khawatir jika aibku terbongkar", yakni karena aku menjadi seperti berada dalam kondisi mabuk. Bahasan hal itu akan disebutkan dalam Kitab "al-Asyribah", *insya Allah*, saat membahas bab terkait *rukhshah* yang diberikan Nabi pada beberapa wadah. Sementara hadits bab telah disebutkan sebelumnya di akhir kitab "al-Îmân."

٤٣٧٠ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرٌو[98]. وَقَالَ بَكْرُ بْنُ مُضَرَ عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ عَنْ بُكَيْرٍ

[98] Dalam naskah (ص) ditambahkan: قال أبو عبد الله.

أَنَّ كُرَيْبًا مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ حَدَّثَهُ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَزْهَرَ وَالْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ أَرْسَلُوا إِلَى عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا[99] فَقَالُوا: ((اقْرَأْ عَلَيْهَا السَّلَامَ مِنَّا جَمِيعًا وَسَلْهَا عَنِ الرَّكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعَصْرِ؛ وَإِنَّا أُخْبِرْنَا أَنَّكِ تُصَلِّينَهُمَا[100]، وَقَدْ بَلَغَنَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْهُمَا. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: وَكُنْتُ أَضْرِبُ مَعَ عُمَرَ النَّاسَ عَنْهُمَا. قَالَ كُرَيْبٌ: فَدَخَلْتُ عَلَيْهَا وَبَلَّغْتُهَا مَا أَرْسَلُونِي. فَقَالَتْ: سَلْ أُمَّ سَلَمَةَ. فَأَخْبَرْتُهُمْ، فَرَدُّونِي إِلَى أُمِّ سَلَمَةَ بِمِثْلِ مَا أَرْسَلُونِي إِلَى عَائِشَةَ، فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَى عَنْهُمَا، وَإِنَّهُ صَلَّى الْعَصْرَ، ثُمَّ دَخَلَ عَلَيَّ وَعِنْدِي نِسْوَةٌ مِنْ بَنِي حَرَامٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فَصَلَّاهُمَا، فَأَرْسَلْتُ إِلَيْهِ الْخَادِمَ فَقُلْتُ: قُومِي إِلَى جَنْبِهِ فَقُولِي: تَقُولُ أُمُّ سَلَمَةَ يَا رَسُولَ اللهِ أَلَمْ أَسْمَعْكَ تَنْهَى عَنْ هَاتَيْنِ الرَّكْعَتَيْنِ، فَأَرَاكَ تُصَلِّيهِمَا. فَإِنْ أَشَارَ بِيَدِهِ فَاسْتَأْخِرِي. فَفَعَلَتْ الْجَارِيَةُ، فَأَشَارَ بِيَدِهِ فَاسْتَأْخَرَتْ عَنْهُ. فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ: يَا بِنْتَ أَبِي أُمَيَّةَ، سَأَلْتِ عَنِ الرَّكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعَصْرِ، إِنَّهُ أَتَانِي أُنَاسٌ مِنْ عَبْدِ الْقَيْسِ بِالْإِسْلَامِ مِنْ قَوْمِهِمْ، فَشَغَلُونِي عَنِ الرَّكْعَتَيْنِ اللَّتَيْنِ بَعْدَ الظُّهْرِ، فَهُمَا هَاتَانِ)).

---

[99] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: رضي الله عنها.
[100] Dalam naskah (ق) tertulis: تصليهما.

4370. Yahya bin Sulaiman meriwayatkan kepada kami: Ibnu Wahb meriwayatkan kepada kami: Amr mengabarkan kepadaku. Bakr bin Mudhar berkata, dari Amr bin al-Harits, dari Bukair: Bahwa Kuraib *maula* Ibnu Abbas meriwayatkan kepadanya bahwa Ibnu Abbas, Abdurrahman bin Azhar, serta al-Miswar bin Makhramah pernah mengirim utusan kepada Aisyah ﵂, mereka lalu berkata (kepada utusan tersebut): "Sampaikanlah salam kami semua kepadanya (Aisyah) dan bertanyalah kepadanya mengenai dua rakaat setelah Ashar. Sebab kami mendapat kabar bahwa engkau pernah melakukannya. Padahal telah sampai kepada kami bahwa Nabi ﷺ melarangnya." Ibnu Abbas berkata: "Bahkan bersama Umar, aku senantiasa memukul orang-orang karena melakukan shalat tersebut." Kuraib berkata: "Aku menemui Aisyah dan menyampaikan kepadanya alasan mereka mengutusku." Aisyah berkata: "Bertanyalah kepada Ummu Salamah." Aku pun menyampaikan kabar tersebut kepada mereka bertiga. Kemudian, mereka mengutusku kepada Ummu Salamah dengan alasan serupa sebagaimana mereka pernah mengutusku kepada Aisyah. Ummu Salamah berkata: "Aku pernah mendengar Nabi ﷺ melarangnya. Namun beliau pernah melaksanakan shalat Ashar. Tak lama kemudian beliau menemuiku, sementara di sisiku terdapat beberapa wanita Bani Haram dari kaum Anshar, lantas beliau melakukan shalat dua rakaat tersebut. Aku pun mengutus seorang pelayan kepada beliau. Aku berkata: Berdirilah ke samping beliau lalu katakan: Ummu Salamah berkata: 'Wahai Rasulullah, bukankah aku pernah mendengar engkau melarang kedua rakaat ini?' Namun aku melihat engkau melakukannya. Sebagai jawabannya, beliau berisyarat dengan tangan agar pelayan tersebut mundur. Pelayan itu pun melaksanakannya. Lantas beliau berisyarat dengan tangan agar pelayan tersebut mundur dari (samping) beliau. Setelah selesai, beliau ﷺ bersabda: 'Hai putri Abu Umayyah, kamu telah bertanya tentang dua rakaat setelah Ashar. Sungguh aku telah kedatangan beberapa orang dari Abdul Qais dengan membawa (kabar) keislaman kaum mereka. Mereka pun membuatku sibuk sehingga membuatku lupa melakukan dua rakaat setelah Zhuhur. Kedua rakaat ini adalah dua rakaat (setelah Zhuhur) tersebut.'"

(٤٣٧١) حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجُعْفِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ عَبْدُ الْمَلِكِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ هُوَ ابْنُ طَهْمَانَ عَنْ أَبِي جَمْرَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: ((أَوَّلُ جُمُعَةٍ جُمِّعَتْ - بَعْدَ جُمُعَةٍ جُمِّعَتْ فِي مَسْجِدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي مَسْجِدِ عَبْدِ الْقَيْسِ بِجُوَاثَى، يَعْنِي قَرْيَةً مِنَ الْبَحْرَيْنِ)).

4371. Abdullah bin Muhammad al-Ju'fi meriwayatkan kepadaku: Abu Amir Abdul Malik meriwayatkan kepada kami: Ibrahim bin Thahman meriwayatkan kepada kami, dari Abu Jamrah, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia menuturkan: "Shalat Jum'at yang pertama kali diselenggarakan—setelah shalat Jum'at yang diselenggarakan di masjid Rasulullah ﷺ—yaitu di masjid Abdul Qais di Juwatsa, yakni sebuah desa di Bahrain."

Hadits kedua:

Hadits Ummu Salamah.

Perkataan: [أَخْبَرَنِي عَمْرٌو] "Amr mengabarkan kepadaku." Yaitu Amr bin al-Harits.

Perkataan: [وَقَالَ بَكْرُ بْنُ مُضَرَ إلخ] "Dan Bakr bin Mudhar berkata ...." Hadits ini disebutkan secara *maushul* oleh ath-Thahawi lengkap dengan sanadnya melalui jalur Abdullah bin Shalih, dari Bakr bin Mudhar. Al-Bukhari menyitirnya di sini berdasarkan lafazh Bakr bin Mudhar. Hadits ini telah disebutkan pada pembahasan mengenai sujud Sahwi dalam shalat melalui dua jalur yang disitir oleh al-Bukhari berdasarkan lafazh Abdullah bin Wahb dan penjelasannya telah disebutkan di sana.

Adapun bagian hadits yang berkaitan dengan judul bab ini terletak pada penyebutan delegasi Abdul Qais.

Hadits ketiga:

Perkataan: [حَدَّثَنَا أَبُوْ عَامِرٍ عَبْدُ الْمَلِكِ] "Abu Amir Abdul Malik meriwayatkan kepada kami." Yaitu Abdul Malik bin Amr al-Uqadi.

Perkataan: [بِجُوَاثَى] "Di Juwatsa." Dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *jim* dan huruf *tsa* tanpa *tasydid*. Kisah ini berikut penjelasan hadits telah disebutkan dalam Kitab "al-Jumu'ah."

BAB 70

Delegasi Bani Hanifah Dan Hadits Tsumamah Bin Utsal

٧٠ - بَابُ وَفْدِ بَنِى حَنِيْفَةَ، وَحَدِيْثِ ثُمَامَةَ بْنِ أُثَالٍ

(٤٣٧٢) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْلًا قِبَلَ نَجْدٍ، فَجَاءَتْ بِرَجُلٍ مِنْ بَنِى حَنِيفَةَ يُقَالُ لَهُ ثُمَامَةُ بْنُ أُثَالٍ، فَرَبَطُوهُ بِسَارِيَةٍ مِنْ سَوَارِي الْمَسْجِدِ، فَخَرَجَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَاذَا عِنْدَكَ يَا ثُمَامَةُ؟ فَقَالَ: عِنْدِي خَيْرٌ. يَا مُحَمَّدُ إِنْ تَقْتُلْنِي تَقْتُلْ ذَا دَمٍ، وَإِنْ تُنْعِمْ تُنْعِمْ عَلَى شَاكِرٍ، وَإِنْ كُنْتَ تُرِيدُ الْمَالَ فَسَلْ مِنْهُ مَا شِئْتَ. فَتُرِكَ حَتَّى كَانَ الْغَدُ ثُمَّ قَالَ لَهُ: مَا عِنْدَكَ يَا ثُمَامَةُ؟ قَالَ[101]: مَا قُلْتُ لَكَ: إِنْ تُنْعِمْ تُنْعِمْ عَلَى شَاكِرٍ. فَتَرَكَهُ حَتَّى كَانَ بَعْدَ الْغَدِ فَقَالَ: مَا عِنْدَكَ يَا ثُمَامَةُ؟ فَقَالَ: عِنْدِي مَا قُلْتُ لَكَ. فَقَالَ: أَطْلِقُوا ثُمَامَةَ. فَانْطَلَقَ إِلَى نَجْلٍ قَرِيبٍ مِنَ الْمَسْجِدِ فَاغْتَسَلَ،

[101] Dalam naskah (ق) tertulis: قال.

ثُمَّ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَقَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ. يَا مُحَمَّدُ، وَاللهِ مَا كَانَ عَلَى الْأَرْضِ وَجْهٌ أَبْغَضَ إِلَيَّ مِنْ وَجْهِكَ، فَقَدْ أَصْبَحَ وَجْهُكَ أَحَبَّ الْوُجُوهِ إِلَيَّ. وَاللهِ مَا كَانَ مِنْ دِينٍ أَبْغَضَ إِلَيَّ مِنْ دِينِكَ، فَأَصْبَحَ دِينُكَ أَحَبَّ الدِّينِ إِلَيَّ. وَاللهِ مَا كَانَ مِنْ بَلَدٍ أَبْغَضُ إِلَيَّ مِنْ بَلَدِكَ، فَأَصْبَحَ بَلَدُكَ أَحَبَّ الْبِلَادِ إِلَيَّ. وَإِنَّ خَيْلَكَ أَخَذَتْنِي، وَأَنَا أُرِيدُ الْعُمْرَةَ، فَمَاذَا تَرَى؟ فَبَشَّرَهُ رَسُوْلُ[102] اللهِ ﷺ، وَأَمَرَهُ أَنْ يَعْتَمِرَ. فَلَمَّا قَدِمَ مَكَّةَ قَالَ لَهُ قَائِلٌ: صَبَوْتَ؟ قَالَ: لَا وَاللهِ، وَلَكِنْ أَسْلَمْتُ مَعَ مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَلَا وَاللهِ لَا يَأْتِيكُمْ مِنَ الْيَمَامَةِ حَبَّةُ حِنْطَةٍ حَتَّى يَأْذَنَ فِيهَا النَّبِيُّ ﷺ)).

4372. Abdullah bin Yusuf telah meriwayatkan kepada kami: Al-Laits telah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Sa'id bin Abi Sa'id meriwayatkan kepadaku: Bahwa dia mendengar Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: "Nabi ﷺ mengirim pasukan berkuda ke arah Najd. Pasukan berkuda tersebut datang dengan membawa seorang laki-laki dari Bani Hanifah bernama Tsumamah bin Utsal. Mereka pun mengikatnya di salah satu tiang masjid. Setelah itu, Nabi ﷺ keluar menemuinya seraya bertanya: 'Apa yang kamu duga, hai Tsumamah?' Ia menjawab: 'Aku menduga sesuatu kebaikan. Wahai Muhammad, jika engkau membunuhku, berarti engkau membunuh orang yang dilindungi darahnya. Jika engkau memberikan anugerah, berarti engkau telah memberikan anugerah kepada orang yang memang pandai bersyukur.

[102] Dalam naskah (ق) tertulis: النبي.

Jika engkau menginginkan harta, maka mintalah kepadanya apa saja yang engkau kehendaki.' Tsumamah pun dibiarkan begitu saja hingga esok hari.

Keesokan harinya, beliau ﷺ bertanya kembali kepadanya: 'Apa yang kamu duga, hai Tsumamah?' Dia menjawab: 'Seperti apa yang telah aku katakan kepadamu. Jika engkau memberikan anugerah, berarti engkau memberikan anugerah kepada orang yang pandai bersyukur.' Beliau pun membiarkannya hingga lusa.

Beliau ﷺ kembali bertanya: 'Apa yang kamu duga, hai Tsumamah?' Dia menjawab: 'Aku menduga apa yang telah aku katakan kepadamu.' Beliau ﷺ lalu bersabda: 'Bebaskanlah Tsumamah!'

Tsumamah lalu pergi ke kebun kurma yang berada dekat dengan masjid. Setelah mandi, dia kemudian memasuki masjid seraya berkata: 'Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Wahai Muhammad, demi Allah, dulu tidak ada satu wajah pun di muka bumi yang lebih aku benci daripada wajahmu. Namun sekarang, wajahmu menjadi wajah yang paling aku cintai. Demi Allah, dulu tidak ada satu agama pun yang lebih aku benci daripada agamamu. Namun sekarang, agamamu menjadi agama yang paling aku cintai. Demi Allah, dulu tidak ada negeri yang paling aku benci daripada negerimu. Namun sekarang, negerimu menjadi negeri yang paling aku cintai. Pasukan berkuda yang engkau kirim telah menangkapku ketika aku ingin melakukan umrah, maka apa pendapat engkau?'

Rasulullah ﷺ memberinya kabar gembira dan memerintahkannya agar melakukan umrah.

Setelah tiba di Makkah, seseorang bertanya kepadanya: 'Apakah kamu telah berpaling ke agama lain?' Tsumamah menjawab: 'Demi Allah, tidak. Akan tetapi aku telah masuk Islam bersama Muhammad, Rasulullah ﷺ. Demi Allah, kalian tidak akan didatangkan biji gandum dari Yamamah sebelum Nabi ﷺ mengizinkannya.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ وَفْدِ بَنِي حَنِيْفَةَ، وَحَدِيْثِ ثُمَامَةَ بْنِ أُثَالٍ] "Bab: Delegasi Bani Hanifah dan hadits Tsumamah bin Utsal." Hanifah di sini adalah Hanifah bin Lujaim, dibaca dengan huruf *jim*, bin Sha'b bin Ali bin Bakr bin Wa-il. Bani Hanifah adalah suku besar yang cukup terkenal yang mendiami Yamamah, yang terletak antara Makkah dan Yaman.

Sebagaimana disebutkan Ibnu Ishaq dan ulama lainnya, bahwa pendelegasian Bani Hanifah itu terjadi pada tahun 9 H. Al-Waqidi menyebutkan bahwa mereka berjumlah 17 orang laki-laki, termasuk Musailamah (al-Kadzdzab).

Tsumamah bin Utsal (أُثَال)—dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *hamzah* dan *tsa* tanpa *tasydid*—bin an-Nu'man bin Maslamah al-Hanafi, termasuk tokoh Sahabat. Kisahnya terjadi sesaat sebelum pendelegasian Bani Hanifah. Karena secara tegas disebutkan bahwa kisah tersebut terjadi sebelum *Fathu Makkah*, sebagaimana akan kami jelaskan nanti. Sepertinya al-Bukhari menyebutkan kisah ini di sini secara tak berurut.

SYARAH HADITS

Selanjutnya, pada bab ini al-Bukhari menyitir empat hadits, yaitu:

***Hadits pertama*:**

Hadits Abu Hurairah mengenai kisah Tsumamah. Di dalamnya, al-Bukhari menegaskan bahwa Sa'id al-Maqburi telah mendengarnya dari Abu Hurairah. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, dari Sa'id, dia berkata: "Dari ayahnya, dari Abu Hurairah." Hal ini termasuk penambahan pada sanad yang *muttashil*. Itu karena, al-Laits (perawi Ibnu Ishaq) disifati sebagai orang yang paling akurat meriwayatkan hadits Sa'id al-Maqburi. Ada kemungkinan, Sa'id mendengar hadits ini dari Abu Hurairah, padahal sebelum itu dia telah menerimanya dari ayahnya. Atau al-Laits meriwayatkan sedikit darinya secara shahih, lantas dia meriwayatkannya melalui kedua jalur tersebut.

Perkataan: [بَعَثَ النَّبِيُّ ﷺ خَيْلًا قِبَلَ نَجْدٍ] "Nabi ﷺ mengirim pasukan berkuda ke arah Najd." Maksudnya, beliau mengutus para penunggang kuda ke arah Najd. Dalam kitabnya, *az-Zuhd*, Saif beranggapan bahwa orang yang telah menangkap dan menawan Tsumamah bin Utsal yaitu al-Abbas bin Abdil Muththalib. Namun anggapan ini perlu ditinjau kembali, karena al-Abbas baru mendatangi Rasulullah ﷺ pada masa *Fathu Makkah*. Sementara itu, kisah Tsumamah menunjukkan bahwa pengiriman pasukan berkuda tersebut terjadi sebelum itu, ketika itu Tsumamah melakukan umrah kemudian kembali ke negerinya untuk melarang mereka mengirim makanan (biji gandum) kepada penduduk Makkah. Lalu, penduduk Makkah mengadukan hal itu kepada Nabi. Kemudian beliau pun mengirim utusan untuk meminta Tsumamah agar memberi pertolongan kepada mereka.

Perkataan: [مَاذَا عِنْدَكَ] "Apa yang kamu duga." Yakni, adakah sesuatu yang kamu duga? Ada kemungkinan, lafazh مَا adalah *adat istifham*, lafazh ذَا adalah *maushul*, dan lafazh عِنْدَكَ adalah *shilah*-nya. Artinya, menurut dugaanmu, apa yang akan kulakukan terhadapmu? Tsumamah pun menjawab bahwa dia menduga sesuatu yang baik, dia berkata: "Aku menduga sesuatu kebaikan, wahai Muhammad." Yakni, karena engkau tidak termasuk orang yang berbuat zalim, akan tetapi termasuk orang yang mau memaafkan dan berbuat baik.

Perkataan: [إِنْ تَقْتُلْنِي تَقْتُلْ ذَا دَمٍ] "Jika engkau membunuhku, berarti engkau membunuh orang yang dilindungi darahnya." Seperti itulah, lafazh دَمٍ dibaca dengan huruf *dal* dan huruf *mim* tanpa *tasydid* pada naskah riwayat mayoritas penyalin. Sementara dalam naskah riwayat al-Kusymihani tertera دَمّ, dibaca dengan huruf *dzal* dan huruf *mim* ber-*tasydid*.

An-Nawawi berkata: "Riwayat mayoritas penyalin tertulis: دَم yang dimaknai, jika kau membunuh, berarti kau membunuh pemilik darah, yaitu orang yang dilindungi darahnya, pembunuhnya akan dituntut balas karena telah membunuhnya dan dia akan mendapat pembalasan dendamnya, karena dia adalah seorang pemimpin dan orang besar.

Ada kemungkinan dimaknai, dia orang yang bertanggung jawab atas suatu pembunuhan dan dia dituntut atasnya, sehingga tidak ada celaan bagi engkau jika membunuhnya. Sementara itu, riwayat yang menggunakan huruf *dzal* (ذَمّ) dimaknai sebagai orang yang memiliki jaminan keamanan. Cara baca ذَمّ ini juga terdapat di dalam riwayat Abu Dawud, hanya saja riwayat ini dinilai *dha'if* oleh Iyadh lantaran mengecohkan maknanya, karena jika dimaknai orang yang memiliki jaminan keamanan, berarti dilarang membunuhnya."

An-Nawawi melanjutkan: "Riwayat Abu Dawud di atas bisa dinilai shahih dengan cara memahaminya berdasarkan cara baca yang pertama, dan yang dimaksud dengan ذِمَّة adalah kehormatan di tengah-tengah kaumnya. Sementara yang paling tepat di antara semua cara baca adalah cara baca yang kedua, sebab serasi dengan perkataan Tsumamah setelah itu: 'Jika engkau memberikan anugerah, berarti engkau memberikan anugerah kepada orang yang pandai bersyukur.' Dan semuanya itu merupakan penjelasan bagi perkataan Tsumamah: 'Aku memiliki suatu kebaikan.' Sementara ketika *fi'il syarth* diulang kembali dalam *jaza'*, maka hal itu menunjukkan betapa besar urusan tersebut."

Perkataan: [قَالَ: عِنْدِي مَا قُلْتُ لَكَ] "Dia menjawab: 'Aku memiliki apa yang telah aku katakan kepadamu.'" Yakni 'Jika engkau memberikan anugerah, berarti engkau memberikan anugerah kepada orang yang pandai bersyukur.' Seperti itulah, pada hari kedua Tsumamah hanya menjawab dengan salah satu bagian dari kedua bagian jawaban di atas. Dan pada hari ketiga, dia tidak menyebutkan kedua jawaban tersebut. Buktinya, pada hari yang pertama, Tsumamah mendahulukan yang terberat dan terpenting dari kedua jawaban tersebut untuk mengawali perlawanannya, yaitu dibunuh. Namun ketika tidak dibunuh, pada hari kedua dia hanya menyebutkan permohonan agar dikasihani dan diberi anugerah. Agaknya, pada hari pertama, dia telah melihat tanda-tanda kemarahan, sehingga dia menyebutkan hukuman bunuh. Namun tatkala beliau ﷺ tidak membunuhnya, dia mengharapkan pengampunan, sehingga hanya itulah yang dia jawab. Kemudian saat beliau tidak melakukan apa pun dari apa yang telah dikatakannya,

pada hari ketiga dia menjawab secara global saja karena pasrah kepada keindahan akhlak Rasulullah ﷺ. Dialog Tsumamah ini serasi dengan perkataan Nabi Isa عليه السلام: ﴿إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾ "*Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.*" (QS. Al-Mâ-idah [5]: 118), karena memang momen keduanya itu sesuai.

Perkataan: [فَقَالَ: أَطْلِقُوْا ثُمَامَةَ] "Beliau ﷺ bersabda: 'Bebaskanlah Tsumamah.'" Sementara itu, disebutkan di dalam riwayat Ibnu Ishaq: ((قَالَ: قَدْ عَفَوْتُ عَنْكَ يَا ثُمَامَةُ وَأَعْتَقْتُكَ)) "Beliau ﷺ bersabda: 'Sungguh aku telah mengampunimu dan membebaskanmu, wahai Tsumamah.'" Lebih lanjut, Ibnu Ishaq menambahkan di dalam riwayatnya bahwa ketika Tsumamah ditawan, mereka mengumpulkan makanan dan susu yang ada di keluarga Nabi ﷺ untuk Tsumamah, dan dia tidak menyisakan sedikit pun. Namun setelah Tsumamah masuk Islam, mereka membawakan makanan kepada, ternyata hanya sedikit yang disantapnya. Mereka pun heran. Lantas Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّ الْكَافِرَ يَأْكُلُ فِي سَبْعَةِ أَمْعَاءٍ، وَإِنَّ الْمُؤْمِنَ يَأْكُلُ فِي مِعًى وَاحِدٍ.))

"Sesungguhnya orang kafir itu makan dengan tujuh usus, sementara orang mukmin itu makan dengan satu usus."

Perkataan: [فَبَشَّرَهُ] "Beliau memberinya kabar gembira." Yakni, berupa kebaikan di dunia dan di akhirat. Atau beliau memberinya kabar gembira berupa Surga atau penghapusan dosa-dosanya yang lalu.

Perkataan: [فَلَمَّا قَدِمَ مَكَّةَ] "Setelah tiba di Makkah." Ibnu Hisyam menambahkan, dia berkata:

بَلَغَنِي أَنَّهُ خَرَجَ مُعْتَمِرًا حَتَّى إِذَا كَانَ بِبَطْنِ مَكَّةَ لَبَّى، فَكَانَ أَوَّلَ مَنْ دَخَلَ مَكَّةَ يُلَبِّي. فَأَخَذَتْهُ قُرَيْشٌ فَقَالُوْا: لَقَدِ اجْتَرَأْتَ عَلَيْنَا وَأَرَادُوْا قَتْلَهُ فَقَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ: دَعُوْهُ فَإِنَّكُمْ تَحْتَاجُوْنَ إِلَى الطَّعَامِ مِنَ الْيَمَامَةِ فَتَرَكُوْهُ.

"Telah sampai kepadaku kabar bahwa Tsumamah keluar dalam rangka melakukan ibadah umrah hingga ketika berada di lembah Makkah, dia bertalbiyah. Dialah orang yang pertama kali memasuki Makkah dengan bertalbiyah. Spontan orang-orang Quraisy menangkapnya, mereka berkata: 'Sungguh lancang engkau terhadap kami.' Ketika mereka hendak membunuhnya, seseorang di antara mereka berkata: 'Biarkanlah dia, karena kalian masih membutuhkan makanan dari Yamamah.' Mereka pun meninggalkannya."

Perkataan: [قَالَ: لَا وَلَكِنْ أَسْلَمْتُ مَعَ مُحَمَّدٍ] "Tsumamah menjawab: 'Tidak, akan tetapi aku telah masuk Islam bersama Muhammad.'" Seolah-olah Tsumamah berkata: "Tidak, aku tidak pernah keluar dari agama, karena menyembah berhala itu bukanlah agama. Jadi, jika aku meninggalkannya, bukan berarti aku keluar dari agama. Akan tetapi, aku baru saja masuk agama Islam." Sementara ucapannya: "Bersama Muhammad", maksudnya, aku menyetujui agamanya, sehingga kami menjadi dua orang yang berSahabat dalam agama Islam. Aku yang memulai dan beliau yang meneruskan.

Pada riwayat Ibnu Hisyam, tertera: ((وَلَكِنْ تَبِعْتُ خَيْرَ الدِّيْنِ دِيْنَ مُحَمَّدٍ)) "Tetapi aku mengikuti sebaik-baik agama, yaitu agama Muhammad."

Perkataan: [وَلَا وَاللهِ] "Dan tidak, demi Allah." Di sini ada kalimat yang tak disebutkan, asumsinya: "Demi Allah, aku tidak akan kembali ke agama kalian dan aku tidak akan mengasihani kalian, sehingga aku membiarkan persediaan makanan mendatangi kalian dari Yamamah."

Perkataan: [لَا تَأْتِيكُمْ مِنَ الْيَمَامَةِ حَبَّةُ حِنْطَةٍ حَتَّى يَأْذَنَ فِيْهَا النَّبِيُّ ﷺ] "Kalian tidak akan kedatangan biji gandum dari Yamamah sebelum Nabi ﷺ mengizinkannya." Ibnu Hisyam menambahkan:

ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْيَمَامَةِ فَمَنَعَهُمْ أَنْ يَحْمِلُوْا إِلَى مَكَّةَ شَيْئًا، فَكَتَبُوْا إِلَى النَّبِيِّ ﷺ: ((إِنَّكَ تَأْمُرُ بِصِلَةِ الرَّحِمِ، فَكَتَبَ إِلَى ثُمَامَةَ أَنْ يُخَلِّيَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْحَمْلِ إِلَيْهِمْ)).

"Kemudian Tsumamah keluar menuju Yamamah dan dia melarang mereka (penduduk Yamamah) membawa apa pun ke kota Makkah. Mereka pun (penduduk Makkah) lalu menulis surat kepada Nabi ﷺ yang isinya: 'Sesungguhnya engkau senantiasa memerintahkan agar menyambung kekerabatan.' Setelah itu, beliau menulis surat kepada Tsumamah yang isinya agar dia membiarkan bawaan (persediaan makanan) sampai kepada mereka (penduduk Makkah)."

Kisah Tsumamah mengandung beberapa faedah, di antaranya:

1) (Boleh) mengikat orang kafir di dalam masjid.
2) (Boleh) memberikan anugerah/kebaikan kepada tawanan kafir.
3) Menghormati urusan pemberian pengampunan kepada orang yang berbuat kejahatan. Karena Tsumamah telah bersumpah bahwa kebenciannya telah berubah menjadi cinta hanya dalam sesaat ketika Rasulullah ﷺ menawarinya pengampunan dan anugerah tanpa imbalan.
4) Mandi ketika telah masuk Islam.
5) Kebaikan dapat menghilangkan kebencian dan mengokohkan kecintaan.
6) Ketika seorang kafir bermaksud melakukan suatu kebaikan, kemudian dia masuk Islam, maka disyariatkan baginya agar melanjutkan perbuatan baik tersebut.
7) Bersikap lembut terhadap tawanan yang diharapkan keislamannya ketika hal itu mendatangkan kemaslahatan bagi Islam. Terlebih lagi terhadap orang yang keislamannya akan diikuti oleh sejumlah besar dari kaumnya.
8) Pengiriman bataliyon (pasukan) ke negeri-negeri kafir dan menawan siapa saja yang dijumpai dari mereka dengan memberinya pilihan, setelah itu antara dibunuh atau dibiarkan hidup.

(٤٣٧٣) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي حُسَيْنٍ حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: ((قَدِمَ مُسَيْلَمَةُ الْكَذَّابُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ[103] اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلَ يَقُولُ: إِنْ جَعَلَ لِي مُحَمَّدٌ الْأَمْرَ مِنْ بَعْدِهِ تَبِعْتُهُ. وَقَدِمَهَا فِي بَشَرٍ كَثِيرٍ مِنْ قَوْمِهِ، فَأَقْبَلَ إِلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَهُ ثَابِتُ بْنُ قَيْسِ بْنِ شَمَّاسٍ - وَفِي يَدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِطْعَةُ جَرِيدٍ - حَتَّى وَقَفَ عَلَى مُسَيْلِمَةَ فِي أَصْحَابِهِ فَقَالَ: لَوْ سَأَلْتَنِي هَذِهِ الْقِطْعَةَ مَا أَعْطَيْتُكَهَا، وَلَنْ تَعْدُوَ أَمْرَ اللهِ فِيكَ وَلَئِنْ أَدْبَرْتَ لَيَعْقِرَنَّكَ اللهُ. وَإِنِّي لَأَرَاكَ الَّذِي أُرِيتُ فِيهِ مَا رَأَيْتُ[104]، وَهَذَا ثَابِتٌ[105] يُجِيبُكَ عَنِّي. ثُمَّ انْصَرَفَ عَنْهُ)).

4373. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami: Syu'aib mengabarkan pada kami, dari Abdullah bin Abi Husain: Nafi' bin Jubair meriwayatkan pada kami, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "Pada masa Rasulullah ﷺ, Musailamah al-Kadzdzab datang seraya berkata: 'Jika Muhammad menyerahkan urusan (kekhalifahan) kepadaku sepeninggalnya, tentu aku akan mengikutinya.' Musailamah mendatangi Madinah bersama sejumlah besar kaumnya. Rasulullah ﷺ bersama Tsabit bin Qais bin Syammas menghampirinya, sementara di tangan Rasulullah ﷺ ada potongan pelepah kurma, hingga beliau berdiri di dekat Musailamah

---

[103] Dalam naskah (ق) tertulis: النبي.
[104] Dalam naskah (ق) tertulis: أريت.
[105] Dalam naskah (ق) tertulis: ثابت بن قيس.

yang berada di tengah-tengah pengikutnya. Beliau ﷺ bersabda: 'Seandainya kamu meminta potongan pelepah kurma ini dariku, tentu aku tidak akan memberikannya kepadamu. Kamu tidak dapat lari dari ketetapan Allah terhadap dirimu. Jika kamu berpaling, niscaya Allah akan membinasakanmu. Sungguh aku menduga bahwa kamu adalah orang yang aku lihat dalam mimpiku. Dan Tsabit inilah yang selanjutnya akan mewakiliku menjawab (pertanyaan)mu.' Kemudian beliau pun berpaling darinya."

(٤٣٧٤) قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ((فَسَأَلْتُ عَنْ قَوْلِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ: إِنَّكَ أُرَى الَّذِي أُرِيتُ فِيْهِ مَا أَرَيْتُ، فَأَخْبَرَنِي أَبُو هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُ فِي يَدَيَّ سِوَارَيْنِ مِنْ ذَهَبٍ، فَأَهَمَّنِي شَأْنُهُمَا فَأُوحِيَ إِلَيَّ فِي الْمَنَامِ أَنِ انْفُخْهُمَا، فَنَفَخْتُهُمَا فَطَارَا، فَأَوَّلْتُهُمَا كَذَّابَيْنِ يَخْرُجَانِ بَعْدِي: أَحَدُهُمَا الْعَنْسِيُّ، وَالْآخَرُ مُسَيْلَمَةُ)).

4374. Ibnu Abbas berkata: "Aku pernah bertanya mengenai sabda Rasulullah ﷺ: 'Sesungguhnya kamu adalah orang yang aku lihat dalam mimpiku.' Lantas Abu Hurairah mengabariku bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda: 'Ketika tidur, aku melihat di kedua tanganku terdapat dua buah gelang emas. Urusan keduanya pun membuatku gelisah. Maka dalam mimpi itu aku diberi wahyu: Agar engkau meniup keduanya.' Aku pun meniup keduanya sehingga kedua gelang tersebut terbang. Aku menafsiri keduanya sebagai dua orang pendusta besar yang akan muncul sepeninggalku; salah satunya adalah al-Ansi dan yang satunya lagi adalah Musailamah.'"

(٤٣٧٥) حَدَّثَنَا[106] إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ هَمَّامٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: ((قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ أُتِيتُ[107] بِخَزَائِنِ الْأَرْضِ، فَوُضِعَ فِي كَفِّي سِوَارَانِ مِنْ ذَهَبٍ، فَكَبُرَا عَلَيَّ، فَأَوْحَى اللهُ إِلَيَّ أَنْ انْفُخْهُمَا، فَنَفَخْتُهُمَا فَذَهَبَا، فَأَوَّلْتُهُمَا الْكَذَّابَيْنِ اللَّذَيْنِ أَنَا بَيْنَهُمَا: صَاحِبَ صَنْعَاءَ، وَصَاحِبَ الْيَمَامَةِ)).

4375. Ishaq bin Nashr telah meriwayatkan kepadaku: Abdurrazzaq meriwayatkan kepada kami, dari Ma'mar, dari Hamam bahwa dia mendengar Abu Hurairah رضي الله عنه menuturkan: Rasulullah ﷺ bersabda: "Ketika tidur, aku dibawakan beberapa perbendaharaan bumi. Lantas di telapak tanganku diletakkan dua buah gelang emas. Keduanya terasa berat bagiku. Aku pun diberi wahyu: 'Agar engkau meniup keduanya.' Aku pun meniup keduanya hingga keduanya sirna. Aku menafsiri keduanya sebagai dua orang pendusta besar yang aku sedang berada di antara keduanya, yaitu penguasa Shan'a dan penguasa Yamamah."

SYARAH HADITS

Hadits kedua:

Perkataan: [عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي حُسَيْنٍ] "Dari Abdullah bin Abi Husain." Yaitu Abdullah bin Abdirrahman bin Abi Husain bin al-Harits an-Naufali, seorang Tabi'in junior yang terkenal. Pada sanad ini, dia dinisbatkan kepada kakeknya.

---

[106] Dalam naskah (ص) tertulis: حدثنا.
[107] Dalam naskah (ق) tertulis: فأتيت.

Perkataan: [قَدِمَ مُسَيْلَمَةُ الْكَذَّابُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ[108] ﷺ] "Pada masa Rasulullah ﷺ, Musailamah al-Kadzdzab datang." Yakni ke Madinah. Musailamah (مُسَيْلَمَةُ) dibaca *tasghir* dengan meng-*kasrah*-kan huruf *lam*. Yaitu Musailamah bin Tsumamah bin Kabir bin Habib bin al-Harits, dari Bani Hanifah.

Ibnu Ishaq menjelaskan: "Musailamah mengaku sebagai nabi pada tahun 10 Hijriah. Di dalam kitab *ar-Riddah*, Watsimah beranggapan bahwa Musailamah adalah gelar, dan nama aslinya adalah Tsumamah. Anggapan ini perlu ditinjau ulang, sebab *kunyah* Musailamah adalah Abu Tsumamah. Jika anggapan tersebut benar, maka dia termasuk orang yang *kunyah* dan nama aslinya sama."

Sementara itu, redaksi kisah ini bertentangan dengan apa yang disebutkan Ibnu Ishaq; "Bahwa Musailamah datang bersama delegasi kaumnya. Mereka meninggalkannya di hewan tunggangan mereka agar dia menjaganya untuk mereka. Mereka menceritakan perihalnya kepada Rasulullah ﷺ dan mereka menerima penghargaannya dari beliau. Beliau bersabda kepada mereka bahwa Musailamah bukanlah orang yang paling buruk dari kalian. Dan saat mengklaim bahwa dia memiliki kesamaan dengan Rasulullah ﷺ dalam hal kenabian, dia berhujjah dengan sabda ini." Di samping *syadzdz*, apa yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq di atas dha'if sanadnya, karena sanadnya terputus.

Perkara Musailamah yang ada pada kaumnya lebih banyak daripada itu semua. Musailamah juga diberi julukan *Rahman al-Yamamah* (sang pemurah dari Yamamah), karena kedudukannya yang mulia di tengah-tengah mereka. Bagaimana mungkin hadits yang lemah ini dipautkan dengan sabda Rasulullah dalam hadits yang shahih ini bahwa beliau ﷺ berkumpul bersamanya dan berbicara kepadanya secara lantang di hadapan kaumnya bahwa seandainya dia meminta sepotong pelepah kurma tersebut dari beliau, tentulah beliau tidak akan memberikannya.

---

[108] Dalam naskah (ق) tertulis: النبي.

Ada kemungkinan, Musailamah datang dua kali. Pada kali pertama sebagai pengikut dan ketika itu Bani Hanifah dipimpin oleh orang lain. Karena inilah, Musailamah ditugaskan untuk menjaga hewan-hewan tunggangan mereka. Pada kali berikutnya ia datang sebagai pemimpin dan pada kesempatan itulah Nabi ﷺ berbicara kepadanya.

Atau bisa jadi kisah tersebut terjadi satu kali. Musailamah menetap di hewan tunggangan mereka atas kemauannya sendiri sebagai bentuk keangkuhan dan penolakannya untuk menghadiri majlis Nabi ﷺ. Pada mulanya, Nabi ﷺ memperlakukannya dengan baik sebagaimana kebiasaan beliau. Beliau bersabda kepada kaumnya: 'Sesungguhnya dia (Musailamah) bukanlah orang yang paling buruk kedudukannya dari kalian,' karena ia telah menjaga hewan-hewan tunggangan mereka. Pada mulanya, beliau bermaksud memperlakukannya dengan baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Namun saat hal itu tidak berguna bagi Musailamah, beliau sendiri menghampiri mereka agar dapat menegakkan hujjah atas mereka dan memberikan peringatan kepadanya. Namun pengetahuan yang sebenarnya mengenai semua itu berada di sisi Allah ﷻ.

Dari kisah ini dapat dipetik hikmah bahwa pemimpin datang sendiri menemui kaum kafir yang datang hendak menemuinya ketika hal itu menjadi keharusan sebagai media bagi kemaslahatan kaum muslimin.

Perkataan: [إِنْ جَعَلَ لِيْ مُحَمَّدٌ الأَمْرَ مِنْ بَعْدِهِ] "Jika Muhammad menyerahkan urusan tersebut kepadaku sepeninggalnya." Yakni kekhalifahan. Di sini, lafazh الأَمْرَ tidak disebutkan pada naskah mayoritas penyalin, dan ia diperkirakan (*muqaddar*). Lafazh الأَمْرَ tertera pada riwayat Ibnus Sakan dan juga pada riwayat yang telah disebutkan pada Kitab "Alâmâtun Nubuwwah."

Perkataan: [وَقَدِمَهَا فِي بَشَرٍ كَثِيْرٍ] "Musailamah mendatangi Madinah bersama sejumlah besar." Sebagaimana yang telah dijelaskan, al-Waqidi menuturkan bahwasanya orang-orang yang bersama Musailamah dari kaumnya berjumlah 17 orang. Ada kemungkinan, kedatangan mereka tidak hanya sekali, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Perkataan: [وَلَنْ تَعْدُوَ أَمْرَ اللهِ] "Kamu tidak bisa lari dari ketetapan Allah." Seperti itulah tertera pada naskah mayoritas penyalin. Tertera pada naskah sebagian mereka: لَنْ تَعْدُ dibaca *jazm* dan ini adalah satu cara baca, yakni di-*jazam*-kan dengan lafazh لَنْ. Yang dimaksud dengan أَمْرَ اللهِ adalah hukum/ketetapan Allah.

Perkataan: [وَلَئِنْ أَدْبَرْتَ] artinya kamu menyelisihi kebenaran. Perkataan: [لَيَعْقِرَنَّكَ] dibaca dengan huruf *qaf*, artinya Dia akan membinasakanmu.

Perkataan: [وَهَذَا ثَابِتُ بْنُ قَيْسٍ يُجِيْبُكَ عَنِّي] "Tsabit bin Qais inilah yang selanjutkan akan mewakiliku menjawabmu." Yakni, karena dia adalah juru bicara kaum Anshar. Karena Rasulullah ﷺ telah dianugerahi *jawâmi'il kalîm* (ucapan yang singkat padat), maka beliau merasa cukup dengan apa yang beliau katakan kepada Musailamah dan beliau memberitahunya bahwa jika dia ingin pembicaraan yang lebih detail, maka juru bicara inilah yang akan mewakili beliau memenuhi hal itu.

Dari hadits bab ini (no. 4373) dapat dipetik pelajaran, pemimpin senantiasa menugaskan mereka yang pandai bicara untuk menanggapi orang-orang yang suka menentang dan semacamnya.

Hadits (no. 4374):

Perkataan: [أُرِيْتُ] "Aku bermimpi." Dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *hamzah* dan meng-*kasrah*-kan huruf *ra*, artinya melihat dalam mimpi. Lafazh ini telah ditafsirkan Ibnu Abbas, dari Abu Hurairah, yaitu pada hadits ketiga dan penjelasannya akan disebutkan dalam pembahasan mengenai tafsir mimpi, *insya Allah* ﷻ.

Perkataan: [مِنْ ذَهَبٍ] "Dari emas." Lafazh مِنْ digunakan untuk menjelaskan jenis, berdasarkan firman-Nya ﷻ : ﴿وَحُلُّوٓاْ أَسَاوِرَ مِن فِضَّةٍ﴾ "*Dan memakai gelang terbuat dari perak.*" (QS. Al-Insân [76]: 21)

Kelirulah orang yang mengatakan bahwa sebenarnya gelang-gelang tersebut terbuat dari emas, karena jika gelang-gelang tersebut terbuat dari perak, maka ini adalah kasus pemutarbalikkan fakta.

Perkataan: [فَأَهَمَّنِي شَأْنُهُمَا] "Urusan keduanya pun membuatku gelisah." Disebutkan dalam riwayat Hamam yang ada setelahnya: ((فَكَبُرَا عَلَيَّ)) "Keduanya terasa berat bagiku."

Perkataan: [أَحَدُهُمَا الْعَنْسِيُّ] "Salah satunya adalah al-Ansi." Lafazh الْعَنْسِيُّ dilafalkan dengan huruf *ain*, *nun* yang ber-*sukun* dan *sin*, yaitu al-Aswad, penguasa Shan'a, sebagaimana disebutkan pada riwayat kedua. Mengenainya, saya (Ibnu Hajar) akan menyebutkannya pada bab setelahnya, *insya Allah* ﷻ.

Dari kisah ini dapat dipetik keterangan:

1) Kebaikan yang dilakukan oleh Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه. Karena peniupan kedua gelang tersebut hingga beterbangan dilakukan sendiri oleh Nabi ﷺ, dan al-Aswad terbunuh pada masa beliau. Sementara orang yang membunuh Musailamah adalah Abu Bakar ash-Shiddiq, sehingga dia menduduki posisi Nabi ﷺ dalam hal itu.
2) Gelang dan semua bentuk perhiasan yang layak bagi kaum wanita ditafsiri bagi kaum laki-laki (yang memimpikannya) sebagai sesuatu yang buruk dan tidak menyenangkan bagi mereka. Lebih jelasnya, hal itu akan disebutkan dalam Kitab "at-Ta'bîr", *insya Allah* ﷻ.

(٤٣٧٦) حَدَّثَنَا الصَّلْتُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ سَمِعْتُ مَهْدِيَّ بْنَ مَيْمُونٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا رَجَاءٍ الْعُطَارِدِيَّ يَقُولُ: كُنَّا نَعْبُدُ الْحَجَرَ، فَإِذَا وَجَدْنَا حَجَرًا هُوَ أَخْيَرُ مِنْهُ أَلْقَيْنَاهُ وَأَخَذْنَا الْآخَرَ، فَإِذَا لَمْ نَجِدْ حَجَرًا جَمَعْنَا جُثْوَةً مِنْ تُرَابٍ، ثُمَّ جِئْنَا بِالشَّاةِ فَحَلَبْنَاهُ عَلَيْهِ، ثُمَّ طُفْنَا بِهِ. فَإِذَا دَخَلَ شَهْرُ رَجَبٍ قُلْنَا: مُنَصِّلُ الْأَسِنَّةِ، فَلَا نَدَعُ رُمْحًا فِيهِ حَدِيدَةٌ، وَلَا سَهْمًا فِيهِ حَدِيدَةٌ إِلَّا نَزَعْنَاهُ وَأَلْقَيْنَاهُ شَهْرَ رَجَبٍ)).

4376. Ash-Shalt bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Mahdi bin Maimun berkata: Aku mendengar Abu Raja' al-Atharidi berkata: "Dahulu kami menyembah batu. Lantas ketika kami menemukan batu lain yang lebih baik darinya, maka kami mencampakkannya dan kami mengambil batu lain (yang lebih baik) itu. Namun ketika tidak menemukan batu, kami menghimpun gundukan tanah. Tak lama kemudian kami mendatangkan seekor kambing untuk kami perah di atasnya. Setelah itu kami mengelilinginya (berthawaf). Saat memasuki bulan Rajab, kami berkata: '(Telah datang) pencabut anak panah. Maka tidaklah kami membiarkan tombak yang ada besinya, juga panah yang ada besinya melainkan kami mencabutnya dan mencampakkannya (tidak menggunakannya untuk perang) pada bulan Rajab.'"

(٤٣٧٧) وَسَمِعْتُ أَبَا رَجَاءٍ يَقُولُ: ((كُنْتُ يَوْمَ بُعِثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غُلَامًا أَرْعَى الْإِبِلَ عَلَى أَهْلِي، فَلَمَّا سَمِعْنَا بِخُرُوجِهِ فَرَرْنَا إِلَى النَّارِ، إِلَى مُسَيْلَمَةَ الْكَذَّابِ)).

4377. Dan aku mendengar Abu Raja', dia berkata: "Ketika Nabi ﷺ diutus, aku adalah seorang anak kecil yang menggembalakan unta milik keluargaku. Saat mendengar kemunculan beliau, kami lari menuju api, yaitu menuju Musailamah al-Kadzdzab."

Hadits keempat:

Perkataan: [حَدَّثَنَا الصَّلْتُ بْنُ مُحَمَّدٍ] "Ash-Shalt bin Muhammad meriwayatkan kepada kami." Yaitu ash-Shalt bin Muhammad bin Abdirrahman al-Khariki, dibaca dengan huruf *kha*. Dia diberi *kunyah* Abu Hamam, seorang dari Bashrah yang *tsiqah*. Al-Bukhari banyak meriwayatkan darinya. *Ash-Shalt* dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *shad*, men-*sukun*-kan huruf *lam* dan setelahnya terdapat huruf *ta*.

Perkataan: [هُوَ أَخْيَرُ مِنْهُ] "Yang lebih baik darinya." Pada naskah riwayat al-Kusymihani: أَحْسَنُ sebagai ganti dari lafazh أَخْيَرُ. Lafazh أَخْيَرُ adalah salah satu cara baca dari lafazh خَيْر. Yang dimaksud dengan baik tersebut adalah baik secara kasat mata, baik karena sangat putih atau sangat lembut atau karena sifat-sifat batu lainnya yang dianggap baik.

Perkataan: [جُثْوَةً مِنْ تُرَابٍ] "Gundukan tanah." Lafazh جُثْوَة dilafalkan dengan men-*dhammah*-kan huruf *jim* dan men-*sukun*-kan huruf *tsa*, yaitu bongkahan tanah yang dihimpun hingga menjadi gundukan. Bentuk jamaknya adalah الْجُثَا.

Perkataan: [ثُمَّ جِئْنَا بِالشَّاةِ نَحْلُبُهَا عَلَيْهِ] "Kemudian kami mendatangkan seekor kambing untuk kami perah di atasnya." Yakni, agar menjadi seperti batu. Keliru orang yang mengatakan bahwa tindakan mereka yang memerah kambing di atas tanah tersebut adalah sebuah majaz, yakni mereka mendekatkan diri (beribadah) kepadanya dengan cara mensedekahkan susu tersebut kepadanya.

Perkataan: [مُنْصِلُ] "(Telah datang) pencabut." Dilafalkan dengan men-*sukun*-kan huruf *nun* dan meng-*kasrah*-kan huruf *shad*. Sementara pada naskah riwayat al-Kusymihani tertera dengan mem-*fathah*-kan huruf *nun* dan men-*tasydid*-kan huruf *shad* (مُنَصِّلُ).

Al-Bukhari menafsiri kata ini dengan mencabut besi (mata tombak) dari senjata (tombaknya). Karena datangnya bulan Rajab sebagai isyarat bahwa mereka tidak melakukan peperangan. Sebab mereka senantiasa mencabut besi dari senjata pada bulan-bulan Haram.

Dikatakan: ((نَصَلْتُ الرُّمْحَ)) artinya, aku memasangkan mata tombak. ((أَنْصَلْتُ الرُّمْحَ)), artinya mata tombak tersebut aku cabut.

Perkataan: [وَأَلْقَيْنَاهُ شَهْرَ رَجَبٍ] "Dan kami mencampakkannya (tidak menggunakannya untuk perang) pada bulan Rajab." Lafazh شَهْرَ dengan dibaca *fathah* (pada huruf *ra*), artinya pada bulan Rajab. Tertera pada naskah riwayat sebagian penyalin naskah *Shahîh al-Bukhari*: لِشَهْرِ رَجَبٍ, yakni karena datangnya bulan Rajab.

Saat menerangkan Perang Jamal (unta) dalam *Akhbâr al-Bashrah*, Umar bin Syabah meriwayatkan hadits ini melalui jalur Abdullah bin Aun, dari Abu Raja' bahwasanya dia menyebut-nyebut darah dan menganggapnya serius, dia berkata: "Ketika memasuki bulan Haram, salah seorang dari kaum Jahiliyah mencabut mata tombaknya dan meletakkannya di tempat yang hanya diketahui oleh kaum wanita[109]. Mereka berkata: 'Telah tiba pencabut mata-mata tombak.' Demi Allah, beberapa lama kemudian ketika Perang Jamal aku melihat sekedup Aisyah seperti landak. Ditanyakan kepadanya: 'Apakah kamu akan berperang pada hari ini (bulan Haram)?' Abu Raja' lalu menjawab: 'Sungguh aku telah melesatkan beberapa anak panah.' Abdullah bertanya kepadanya: 'Bagaimana hal itu bisa terjadi, padahal kamu telah mengatakan demikian?' Abu Raja' menjawab: 'Hal itu terjadi karena kami telah melihat Ummul Mukminin, sehingga kami tidak dapat mengendalikan diri.'"

Perkataan: [وَسَمِعْتُ أَبَا رَجَاءٍ يَقُوْلُ] "Dan aku mendengar Abu Raja', dia berkata." Ini adalah hadits *muttashil* lainnya yang menggunakan sanad tersebut.

Perkataan:

[كُنْتُ يَوْمَ بُعِثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غُلَامًا أَرْعَى الْإِبِلَ عَلَى أَهْلِي، فَلَمَّا سَمِعْنَا بِخُرُوْجِهِ فَرَرْنَا إِلَى النَّارِ، إِلَى مُسَيْلِمَةَ الْكَذَّابِ]

"Ketika Nabi ﷺ diutus, aku adalah seorang anak kecil yang menggembalakan unta milik keluargaku. Saat mendengar kemunculan beliau, kami lari menuju api, yaitu menuju Musailamah al-Kadzdzab." Jelasnya, yang dimaksud dengan ungkapan 'diutus', yakni urusannya telah masyhur di kalangan mereka dan yang dimaksud dengan ungkapan 'kemunculan beliau', yakni kemunculan beliau di tengah-tengah kaum Quraisy saat *Fathu Makkah*, bukan awal kemunculan beliau sebagai Nabi dan bukan pula hijrah beliau dari Makkah menuju ke Madinah. Hal ini dikarenakan rentang waktu yang cukup lama antara peristiwa awal kenabian atau hijrah dengan kemunculan Musailamah.

---

[109] Pada catatan kaki naskah (ق) tertulis: "Seperti itulah yang terdapat pada naskah-naskah syarah yang ada di tangan kami."

Kisah ini menunjukkan, Abu Raja' termasuk orang yang pernah membaiat Musailamah dari kalangan kaumnya, yaitu Bani Atharid bin Auf bin Ka'ab, yaitu salah satu klan dari Bani Tamim. Hal itu karena Sajah (سَجَاح)—dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *sin*, huruf *jim* tanpa *tasydid* dan terakhir huruf *ha*, yaitu seorang wanita dari Bani Tamim yang juga mengaku sebagai nabi—telah dibaiat oleh sejumlah orang dari kaumnya. Kemudian, urusan Musailamah sampai ke telinga Sajah. Musailamah pun menipunya hingga dia berhasil menikahinya dan akhirnya kaum Sajah dan kaum Musailamah bersepakat untuk taat kepada Musailamah.

BAB 71

Kisah Al-Aswad Al-Ansi

٧١ - بَابُ[110] قِصَّةِ الْأَسْوَدِ الْعَنْسِيِّ

(٤٣٧٨) حَدَّثَنَا[111] سَعِيدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجَرْمِيُّ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ عَنِ ابْنِ عُبَيْدَةَ بْنِ نَشِيطٍ - وَكَانَ فِي مَوْضِعٍ آخَرَ اسْمُهُ عَبْدُ اللهِ - أَنَّ عُبَيْدَ اللهِ بْنَ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ قَالَ: ((بَلَغَنَا أَنَّ مُسَيْلَمَةَ الْكَذَّابَ قَدِمَ الْمَدِينَةَ فَنَزَلَ فِي دَارِ بِنْتِ الْحَارِثِ، وَكَانَتْ تَحْتَهُ بِنْتُ[112] الْحَارِثِ بْنِ كُرَيْزٍ، وَهِيَ أُمُّ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَامِرٍ، فَأَتَاهُ رَسُولُ اللهِ ﷺ وَمَعَهُ ثَابِتُ بْنُ قَيْسِ بْنِ شَمَّاسٍ، وَهُوَ الَّذِي يُقَالُ لَهُ خَطِيبُ رَسُولِ اللهِ ﷺ، وَفِي يَدِ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَضِيبٌ فَوَقَفَ عَلَيْهِ فَكَلَّمَهُ، فَقَالَ لَهُ مُسَيْلَمَةُ: إِنْ شِئْتَ خَلَّيْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الْأَمْرِ ثُمَّ جَعَلْتَهُ لَنَا بَعْدَكَ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَوْ سَأَلْتَنِي هَذَا الْقَضِيبَ مَا أَعْطَيْتُكَهُ، وَإِنِّي لَأَرَاكَ الَّذِي أُرِيتُ فِيهِ مَا أُرِيتُ[113]. وَهَذَا ثَابِتُ بْنُ قَيْسٍ وَسَيُجِيبُكَ عَنِّي، فَانْصَرَفَ النَّبِيُّ ﷺ)).

---

110 Dalam naskah (ق) tidak tertulis: باب.
111 Dalam naskah (ق) tertulis: حدثني.
112 Dalam naskah (ق) tertulis: ابنة.
113 Dalam naskah (ق) tertulis: رأيت.

4378. Sa'id bin Muhammad al-Jarmi meriwayatkan pada kami: Ya'qub bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami: Ayahku meriwayatkan kepada kami, dari Shalih, dari Ibnu Ubaidah bin Nasyith—di tempat lain disebutkan nama aslinya, yaitu Abdullah—bahwa Ubaidullah bin Abdillah bin Utbah berkata: "Telah sampai kepada kami berita bahwa Musailamah al-Kadzdzab telah tiba di Madinah. Dia singgah di rumah putri al-Harits dan putri al-Harits bin Kuraiz, yaitu Ummu Abdillah bin Amir, adalah istrinya. Musailamah pun ditemui oleh Rasulullah ﷺ yang saat itu bersama Tsabit bin Qais bin Syammas, yaitu orang yang dijuluki juru bicara Rasulullah ﷺ. Sementara di tangan Rasulullah ﷺ terdapat sebuah tongkat. Beliau berdiri di hadapannya dan berbicara kepadanya. Tak lama kemudian Musailamah berkata kepada beliau: 'Jika kau mau, kami akan membiarkanmu menguasai urusan tersebut, namun kemudian engkau menyerahkannya (kekhalifahan) kepada kami sepeninggalmu.' Spontan Nabi ﷺ bersabda: 'Seandainya kamu meminta tongkat ini dariku, maka aku tidak akan memberikannya kepadamu. Sungguh aku menduga kamu adalah orang yang pernah kulihat di dalam mimpiku. Tsabit bin Qais inilah yang selanjutnya mewakiliku menjawabmu.' Lalu Nabi ﷺ pun berpaling."

(٤٣٧٩) قَالَ عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ اللهِ: سَأَلْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَبَّاسٍ عَنْ رُؤْيَا رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّتِي ذَكَرَ، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ذُكِرَ لِي أَنَّ رَسُوْلَ[114] اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ أُرِيتُ أَنَّهُ وُضِعَ فِي يَدَيَّ سِوَارَانِ[115] مِنْ ذَهَبٍ، فَفُظِعْتُهُمَا وَكَرِهْتُهُمَا، فَأُذِنَ لِي فَنَفَخْتُهُمَا فَطَارَا، فَأَوَّلْتُهُمَا كَذَّابَيْنِ يَخْرُجَانِ. فَقَالَ عُبَيْدُ اللهِ:

[114] Dalam naskah (ق) tertulis: النبي.
[115] Dalam naskah (ق) tertulis: إسواران.

أَحَدُهُمَا الْعَنْسِيُّ الَّذِي قَتَلَهُ فَيْرُوزُ بِالْيَمَنِ، وَالْآخَرُ مُسَيْلَمَةُ الْكَذَّابُ[116])).

4379. Ubaidullah bin Abdillah berkata: "Aku bertanya kepada Abdullah bin Abbas mengenai mimpi yang diceritakan oleh Rasulullah ﷺ Ibnu Abbas berkata: Telah diceritakan kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: 'Ketika tidur, aku bermimpi bahwa pada kedua tanganku dikenakan dua buah gelang emas. Aku pun dibuat ngeri oleh keduanya dan aku juga tidak menyukainya. Lantas aku diberi izin untuk meniup keduanya sehingga keduanya beterbangan. Aku menafsiri keduanya sebagai dua orang pendusta besar yang akan muncul.' Ubaidullah berkata: 'Salah satunya adalah al-Ansi yang telah dibunuh oleh Fairuz di Yaman dan yang satunya lagi adalah Musailamah al-Kadzdzab.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [قِصَّةُ الْأَسْوَدِ الْعَنْسِيِّ] "Kisah al-Aswad al-Ansi ." Lafazh الْعَنْسِي dilafalkan dengan men-*sukun*-kan huruf *nun*. Ibnut Tin meriwayatkan bahwa boleh dengan mem-*fathah*-kan *nun* dan saya tidak melihat adanya orang yang mendahuluinya meriwayatkan pelafalan tersebut.

SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجَرْمِيُّ] "Sa'id bin Muhammad al-Jarmi meriwayatkan kepada kami." Al-Jarmi, dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *jim* dan men-*sukun*-kan huruf *ra*, yaitu orang Kufah yang *tsiqah* dan banyak meriwayatkan hadits. Ya'qub bin Ibrahim, yaitu Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad az-Zuhri. Shalih, yaitu Shalih bin Kaisan.

Perkataan: [عَنِ ابْنِ عُبَيْدَةَ بْنِ نَشِيْطٍ] "Dari Ibnu Ubaidah bin Nasyith." Nasyith dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *nun*, meng-*kasrah*-kan *syin* dan setelahnya terdapat *ya* yang dibaca *sukun* dan huruf *tha*.

[116] Tidak disebutkan pada naskah (ص).

Perkataan: [وَكَانَ فِي مَوْضِعٍ آخَرَ اسْمُهُ عَبْدُ اللهِ] "Di tempat lain disebutkan nama aslinya, yaitu Abdullah." Dengan ini, al-Bukhari bermaksud mengingatkan bahwa perawi *mubham* (yang masih samar) tersebut adalah Abdullah bin Ubaidah, bukan saudaranya, Musa. Musa adalah perawi yang sangat dha'if, sementara saudaranya, Abdullah, adalah perawi *tsiqah*. Abdullah lebih tua 80 tahun dari Musa.

Pada sanad ini terdapat tiga orang Tabi'in dalam satu level, yaitu Shalih bin Kaisan, Abdullah bin Ubaidah, dan Ubaidullah bin Abdillah bin Utbah bin Mas'ud. Al-Bukhari menyitir hadits ini dari Ubaidullah secara *mursal*. Sementara pada bab sebelumnya, dia menyebutkannya secara *maushul*, tetapi dari riwayat Nafi' bin Jubair, dari Ibnu Abbas.

Perkataan: [فِي دَارِ بِنْتِ الْحَارِثِ وَكَانَ تَحْتَهُ ابْنَةُ الْحَارِثِ بْنِ كُرَيْزٍ] "Di rumah putri al-Harits dan putri al-Harits bin Kuraiz, yaitu Ummu Abdillah bin Amir, adalah istrinya." Yaitu Ummu Abdillah bin Amir bin Kuraiz bin Rabi'ah bin Habib bin Abd Syams dan yang tertera di sini adalah Ummu Abdillah bin Amir. Ada yang mengatakan, yang benar adalah ibu dari anak-anak Abdullah bin Amir, karena dia adalah istri Abdullah bin Amir, bukan ibunya. Sementara ibunda Abdullah bin Amir adalah Laila binti Abi Hatsmah al-Adawiyyah. Ini adalah kontradiksi yang beralasan.

Ada kemungkinan yang disebutkan itu adalah Ummu Abdillah bin Abdillah bin Amir, karena Abdullah bin Amir memiliki seorang putra bernama Abdullah sama seperti nama ayahnya. Ummu Abdillah ini adalah putri al-Harits yang nama sebenarnya adalah Kayyisah (كَيِّسَة), yaitu putri dari paman Abdullah bin Amir bin Kuraiz. Dan dari pernikahannya dengan Abdullah bin Amir ini, Ummu Abdillah juga dikaruniai Abdurrahman dan Abdul Malik.

Sebelum menjadi istri Abdullah bin Amir bin Kuraiz, Kayyisah adalah istri Musailamah al-Kadzdzab. Jika hal itu benar, maka jelaslah rahasia persinggahan Musailamah dan kaumnya di rumah Kayyisah, karena dia adalah mantan istrinya.

Sementara itu, Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa mereka singgah di rumah putri al-Harits. Ulama lainnya menyebutkan bahwa namanya adalah Ramlah binti al-Harits bin Tsa'labah bin al-Harits bin Zaid, seorang wanita dari kalangan Anshar lalu dari kalangan Bani an-Najjar. Dia merupakan seorang Sahabat wanita yang berjuluk Ummu Tsabit, istri Mu'adz bin Afra', seorang Sahabat yang terkenal. Karena itulah, pernyataan Ibnu Sa'ad menunjukkan bahwa rumah putri al-Harits tersebut memang disediakan untuk tempat persinggahan para delegasi. Karena pada pembahasan mengenai delegasi Bani Muharib, Bani Kilab, Bani Taghlib dan lain-lain disebutkan bahwa mereka singgah di rumah putri al-Harits. Ibnu Ishaq pun menuturkan bahwa Bani Quraizhah ditawan di rumah putri al-Harits.

As-Suhaili mengkritisi keterangan yang diberikan oleh Ibnu Ishaq mengenai kisah Musailamah dengan menyatakan bahwa yang benar adalah putri al-Harits. Kritikan as-Suhaili ini memang benar. Hanya saja dimungkinkan untuk dilakukan diselaraskan bahwasanya delegasi Bani Hanifah singgah di rumah putri al-Harits, seperti halnya delegasi-delegasi lainnya, sementara hanya Musailamah seorang yang singgah di rumah istrinya, yaitu putri al-Harits lainnya.

Namun kemudian, menurut saya, yang benar adalah keterangan yang terdapat pada Ibnu Ishaq. Musailamah dan delegasi itu singgah di rumah putri al-Harits yang memang disediakan untuk para delegasi. Dan dia juga dipanggil dengan sebutan putri al-Harits, sebagaimana yang ditegaskan Muhammad bin Sa'ad dalam *Thabaqât an-Nisâ'*, yaitu Ramlah binti al-Harits. Dia juga dipanggil dengan sebutan putri al-Harits bin Tsa'labah al-Anshariyyah. Muhammad bin Sa'ad telah menyitir nasabnya di kitab tersebut.

Sementara istri Musailamah bernama Kayyisah binti al-Harits. Ketika itu, dia tidak berada di Madinah, melainkan ada di Yamamah bersama Musailamah. Lalu setelah Musailamah dibunuh, dia dinikahi oleh putra pamannya, yaitu Abdullah bin Amir. *Wallâhu a'lam.*

Perkataan: [ثُمَّ جَعَلْتَهُ لَنَا بَعْدَكَ] "Namun kemudian engkau menyerahkannya (kekhalifahan) kepada kami sepeninggal engkau." Ungkapan ini berbeda dengan apa yang disebutkan Ibnu Ishaq bahwa Musailamah menuntut perkongsian (dalam urusan tersebut). Namun dapat pula dipahami bahwa dia menuntut hal itu setelah dia pulang.

Perkataan: [فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ذُكِرَ لِي] "Ibnu Abbas berkata: 'Telah diceritakan kepadaku.'" Seperti itulah lafazh ذُكِرَ disebutkan di sini, dengan men-*dhammah*-kan huruf *dzal*, dari lafazh ذِكْر yang disebutkan dalam bentuk *bina' lil majhul*. Sementara pada hadits sebelumnya telah dijelaskan bahwa orang yang menceritakan hal itu kepadanya adalah Abu Hurairah.

Perkataan: [إِسْوَارَانِ] "Dua buah gelang." Dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *hamzah* dan men-*sukun*-kan huruf *sin*, disebutkan dalam bentuk *tatsniyah* dari lafazh إِسْوَار, yaitu salah satu cara baca pada lafazh السِّوَار. Lafazh السِّوَار dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *sin* dan boleh juga dibaca *dhammah*. Lafazh الأسوار dengan dibaca *dhammah* maupun *kasrah* secara bersamaan juga merupakan sifat yang disandang kepada pembesar dari Persia, berbeda dengan lafazh الإِسْوَار yang berarti perhiasan, ia hanya dibaca *kasrah* pada huruf *hamzah*.

Perkataan: [فَفَظِعْتُهُمَا وَكَرِهْتُهُمَا] "Aku pun dibuat ngeri oleh keduanya dan aku juga tidak menyukainya." Lafazh فَظِعَ dibaca dengan huruf *fa* dan *zha* yang dibaca *kasrah* yang setelahnya huruf *ain*. Ungkapan فَظِعَ الأَمْرُ فَهُوَ فَظِيْعٌ, artinya urusan tersebut telah melampaui ukurannya. Ibnul Atsir berkata: "Lafazh الْفَظِيْع berarti urusan/perkara genting." Sementara di sini, lafazh ini disebutkan dalam bentuk *muta'addi* (kata kerja yang membutuhkan objek). Padahal biasanya disebutkan فَظِعْتُ بِهِ dan فَظِعْتُ مِنْهُ. Sehingga ada kemungkinan *muta'addi* secara maknawi, artinya aku takut kepada keduanya atau arti dari ungkapan فَظِعْتُهُمَا yaitu urusan keduanya terasa berat bagiku. Menurut saya, makna yang kedua tersebut (terasa berat) didukung oleh ungkapan yang terdapat pada riwayat sebelumnya, yaitu: ((وَكَبُرَا عَلَيَّ)) "Keduanya berat bagiku."

Perkataan:

[فَقَالَ عُبَيْدُ اللهِ: أَحَدُهُمَا الْعَنْسِيُّ الَّذِيْ قَتَلَهُ فَيْرُوْزُ بِالْيَمَنِ، وَالآخَرُ مُسَيْلَمَةُ الْكَذَّابُ]

"Ubaidullah berkata: 'Salah satunya adalah al-Ansi yang telah dibunuh oleh Fairuz di Yaman dan yang satunya lagi Musailamah al-Kadzdzab." Mengenai Musailamah, saya telah menuturkan kisahnya. Sementara mengenai al-Ansi dan Fairuz, di antara kisahnya bahwa al-Ansi tersebut adalah al-Aswad yang nama aslinya yaitu Abhalah bin Ka'ab. Dia juga dipanggil dengan sebutan Dzul Khimar (pemilik kerudung), dibaca dengan huruf *kha*, karena dia senantiasa menutupi wajahnya. Ada yang mengatakan, nama aslinya adalah Syaithanah.

Al-Aswad ini muncul di Shan'a dan mengaku sebagai nabi. Dia berhasil mengalahkan gubernur Shan'a, al-Muhajir bin Abi Umayyah. Dikisahkan bahwa dia menemui al-Muhajir. Setelah sejajar dengannya, al-Aswad menjegal himar lalu mengaku bahwa himar tersebut tengah sujud kepadanya. Himar itu pun tidak bangkit hingga dia mengatakan sesuatu kepadanya dan himar itu pun berdiri.

Diriwayatkan oleh Ya'qub bin Sufyan dan al-Baihaqi dalam kitab *ad-Dalâ-il* melalui jalur Ya'qub dari hadits an-Nu'man bin Buzruj (بُزْرُج)—dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ba*, men-*sukun*-kan huruf *zai*, men-*dhammah*-kan huruf *ra* dan kemudian huruf *jim*—dia berkata: "Al-Aswad al-Kadzdzab muncul, dia berasal dari Bani Ans (عَنْس)—dibaca dengan men-*sukun*-kan huruf *nun*—. Dia senantiasa diiringi oleh dua syaitan/jin yang salah satunya dipanggil dengan sebutan Suhaiq (سُحَيْق)—dibaca dengan *sin*, *ha* dan *qaf* dalam bentuk *tasghir*—dan yang satunya lagi dipanggil dengan sebutan Syuqaiq (شُقَيْق)—dibaca dengan *syin* dan *qaf* dalam bentuk *tasghir*—. Keduanya senantiasa mengabarinya segala sesuatu yang terjadi dari berbagai urusan manusia. Saat itu, gubernur Nabi ﷺ di Shan'a adalah Badzan. Tak lama Badzan meninggal dunia. jin al-Aswad pun datang untuk mengabarinya. Singkat cerita, al-Aswad muncul di tengah-tengah kaumnya hingga dia dapat menguasai Shan'a dan menikahi al-Marzabanah, istri Badzan.

Dikisahkan bahwa al-Marzabanah mengadakan perjanjian dengan Dawudaih, Fairuz dan lain-lainnya supaya mereka memasuki kamar al-Aswad di malam hari. Al-Marzabanah pun membuat siasat dengan memberinya minuman khamer agar dia mabuk. Sementara di depan pintu kamarnya terdapat 1000 orang pengawal.

Fairuz dan teman-temannya melubangi dinding agar mereka dapat masuk. Akhirnya Fairuz berhasil membunuh al-Aswad dan memenggal kepalanya. Mereka pun berhasil mengeluarkan wanita itu dan apa saja yang mereka inginkan dari harta rumah tersebut. Mereka mengirim berita tersebut ke Madinah, namun hal itu bertepatan dengan wafatnya Nabi ﷺ.

Abul Aswad, dari Urwah menuturkan: "Al-Aswad dibunuh selang sehari-semalam sebelum wafatnya Nabi ﷺ. Wahyu datang kepada beliau dan beliau pun mengabari hal itu kepada para Sahabat beliau. Tak lama kemudian berita itu sampai ke Abu Bakar رضي الله عنه." Ada yang mengatakan, berita mengenai hal itu baru sampai di pagi hari ketika Nabi ﷺ dikebumikan.

BAB 72

Kisah Penduduk Najran

٧٢ - بَابُ[117] قِصَّةُ أَهْلِ نَجْرَانَ

(٤٣٨٠) حَدَّثَنَا[118] عَبَّاسُ بْنُ الْحُسَيْنِ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ صِلَةَ بْنِ زُفَرَ عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: ((جَاءَ الْعَاقِبُ وَالسَّيِّدُ صَاحِبَا نَجْرَانَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ يُرِيدَانِ أَنْ يُلَاعِنَاهُ. قَالَ: فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ: لَا تَفْعَلْ، فَوَاللهِ لَئِنْ كَانَ نَبِيًّا فَلَاعَنَّنَا[119] لَا نُفْلِحُ نَحْنُ وَلَا عَقِبُنَا مِنْ بَعْدِنَا. قَالَا: إِنَّا نُعْطِيكَ مَا سَأَلْتَنَا، وَابْعَثْ مَعَنَا رَجُلًا أَمِينًا، وَلَا تَبْعَثْ مَعَنَا إِلَّا أَمِينًا. فَقَالَ: لَأَبْعَثَنَّ مَعَكُمْ رَجُلًا أَمِينًا حَقَّ أَمِينٍ. فَاسْتَشْرَفَ لَهُ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَقَالَ: قُمْ يَا أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَّاحِ. فَلَمَّا قَامَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: هَذَا أَمِينُ هَذِهِ الْأُمَّةِ)).

---

[117] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: باب.
[118] Dalam naskah (ق) tertulis: حدثني.
[119] Dalam naskah (ق) tertulis: فلاعنا.

4380. Abbas bin al-Husain meriwayatkan kepada kami: Yahya bin Adam meriwayatkan kepada kami, dari Isra-il, dari Abu Ishaq, dari Shilah bin Zufar, dari Hudzaifah, dia berkata: "Al-Aqib dan as-Sayyid, dua penguasa Najran, mendatangi Rasulullah ﷺ. Keduanya bermaksud mengajak beliau melakukan sumpah *mubahalah*. Salah seorang dari keduanya berkata kepada temannya: 'Janganlah kamu lakukan itu. Demi Allah, jika dia memang seorang nabi lalu dia melakukan sumpah *mubahalah* dengan kita, maka kita tidak akan beruntung dan tidak akan ada lagi anak keturunan sepeninggal kita.' Keduanya berkata: 'Sungguh, kami akan memberimu apa yang kau pinta kepada kami. Namun kirimlah bersama kami seorang laki-laki yang dapat dipercaya. Janganlah engkau mengirimkan bersama kami selain orang yang dapat dipercaya.' Beliau bersabda: 'Sungguh, aku akan mengirim bersama kalian seorang laki-laki yang benar-benar dapat dipercaya.' Spontan, para Sahabat Rasulullah ﷺ mendekati beliau. Namun beliau bersabda: 'Berdirilah, hai Abu Ubaidah bin al-Jarrah.' Setelah Abu Ubaidah berdiri, Rasulullah ﷺ bersabda: 'Inilah orang yang dapat dipercaya dari umat ini.'"

(٤٣٨١) حَدَّثَنَا[120] مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَاقَ عَنْ صِلَةَ بْنِ زُفَرَ عَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((جَاءَ أَهْلُ نَجْرَانَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: ابْعَثْ لَنَا رَجُلًا أَمِينًا، فَقَالَ: لَأَبْعَثَنَّ إِلَيْكُمْ رَجُلًا أَمِينًا حَقَّ أَمِينٍ، فَاسْتَشْرَفَ لَهُ النَّاسُ، فَبَعَثَ أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَّاحِ)).

4381. Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepada kami: Muhammad bin Ja'far meriwayatkan kepada kami: Syu'bah

[120] Dalam naskah (ق) tertulis: حدثني.

meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Ishaq, dari Shilah bin Zufar, dari Hudzaifah ﷺ, dia menuturkan: "Penduduk Najran mendatangi Nabi ﷺ seraya berkata: 'Kirimlah kepada kami seorang laki-laki yang dapat dipercaya.' Maka beliau ﷺ bersabda: 'Sungguh, aku akan mengirimkan kepada kalian seorang laki-laki yang benar-benar dapat dipercaya.' Orang-orang pun mendekati beliau. Akhirnya beliau mengirim Abu Ubaidah bin al-Jarrah."

(٤٣٨٢) حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ خَالِدٍ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِينٌ وَأَمِينُ هَذِهِ الْأُمَّةِ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ)).

4382. Abul Walid meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Khalid, dari Abu Qilabah, dari Anas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Setiap umat memiliki orang yang dapat dipercaya dan orang yang dapat dipercaya dari umat ini adalah Abu Ubaidah bin al-Jarrah."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [قِصَّةُ أَهْلِ نَجْرَانَ] "Kisah Penduduk Najran." Lafazh نَجْرَانَ dilafalkan dengan mem-*fathah*-kan huruf *nun* dan men-*sukun*-kan huruf *jim*, adalah sebuah negeri besar sejarak 7 *marhalah* dari Makkah ke arah Yaman. Negeri ini meliputi 73 desa sejarak satu hari perjalanan bagi pengendara yang memacu kendaraannya dengan cepat. Demikianlah yang disebutkan dalam *ziyâdât* (redaksi tambahan) Yunus bin Bukair dengan sanad miliknya dalam kitab *al-Maghâzî*.

Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa penduduk Najran mengirimkan delegasi kepada Rasulullah ﷺ di Makkah dan saat itu mereka berjumlah 20 orang. Akan tetapi, Ibnu Ishaq mengulangi penyebutan mereka dalam pendelegasian di Madinah. Sepertinya mereka datang dua kali.

Ibnu Sa'ad berkata: "Nabi ﷺ mengirim surat kepada mereka. Lalu delegasi mereka keluar menemui beliau yang terdiri dari 14 laki-laki dari kalangan bangsawan mereka."

Disebutkan pula pada riwayat Ibnu Ishaq dari hadits Kurz bin Alqamah bahwa mereka berjumlah 14 orang dan dia menyebutkan nama-nama mereka.

Perkataan: [حَدَّثَنِي عَبَّاسُ بْنُ الْحُسَيْنِ] "Abbas bin al-Husain meriwayatkan kepadaku." Abbas bin al-Husain adalah orang Baghdad yang dapat dipercaya (*tsiqah*). Di dalam *Shahîh al-Bukhari*, riwayatnya hanya terdapat pada hadits ini dan satu hadits lagi yang telah disebutkan sebagai hadits pengiring (*maqrun*) dalam Kitab "at-Tahajjud".

Perkataan: [حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ] "Yahya bin Adam meriwayatkan kepada kami." Pada riwayat al-Hakim dalam *al-Mustadrak* disebutkan: "Dari al-Asham, dari al-Hasan bin Ali bin Affan, dari Yahya bin Adam dengan sanad ini, dari Ibnu Mas'ud, sebagai ganti Hudzaifah." Demikian pula hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, an-Nasa-i dan Ibnu Majah melalui beberapa jalur lainnya, dari Isra-il. Dalam *al-'Ilal*, ad-Daraquthni lebih mengunggulkan riwayat (dari Ibnu Mas'ud) ini. Namun tindakannya itu perlu ditinjau ulang. Karena Syu'bah telah meriwayatkan asal hadits ini dari Abu Ishaq dan dia berkata: "Dari Hudzaifah", sebagaimana yang disebutkan pada bab ini. Sepertinya al-Bukhari memahami hal itu, sehingga ia menjadikan riwayat Syu'bah sebagai penguat. Namun yang jelas kedua jalur tersebut adalah shahih.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dan al-Isma'ili dari riwayat Zakariya bin Abi Za-idah, dari Abu Ishaq, dari Shilah, dari Hudzaifah.

Perkataan: [جَاءَ السَّيِّدُ وَالْعَاقِبُ صَاحِبَا نَجْرَانَ] "Al-Aqib dan as-Sayyid, dua penguasa Najran, mendatangi." As-Sayyid ini bernama al-Ayham (الْأَيْهَم), dibaca dengan *ya* yang di-*sukun*, dan ada juga yang mengatakan, Syarahbil. Dia adalah pemimpin rombongan dan komunitas mereka tatkala itu. Sementara itu, al-Aqib tersebut bernama Abdul Masih,

dia adalah dewan penasihat mereka. Ikut pula hadir bersama mereka, Abul Harits bin Alqamah yang merupakan uskup, pendeta dan juru kitab mereka.

Ibnu Sa'ad berkata:

((دَعَاهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْإِسْلَامِ، وَتَلَا عَلَيْهِمُ الْقُرْآنَ فَامْتَنَعُوا، فَقَالَ: إِنْ أَنْكَرْتُمْ مَا أَقُولُ فَهَلُمَّ أُبَاهِلْكُمْ، فَانْصَرَفُوا عَلَى ذَلِكَ.))

"Nabi ﷺ mengajak mereka agar memeluk Islam dan membacakan al-Qur-an di hadapan mereka, namun mereka menolak. Karenanya, beliau ﷺ bersabda: 'Jika kalian mengingkari apa yang aku katakan, maka aku mengajak kalian melakukan sumpah *mubahalah*.' Namun mereka menghindari hal itu."

Perkataan: [يُرِيْدَانِ أَنْ يُلَاعِنَاهُ] "Keduanya bermaksud mengajak beliau melakukan sumpah *mubahalah*." Yakni mengajak beliau melakukan sumpah *mubahalah*. Dengan sanad *mursal*, Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa 80 ayat di awal surah Ali Imran turun berkenaan dengan hal itu. Maksudnya adalah firman-Nya ﷻ:

﴿... فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَآءَنَا وَأَبْنَآءَكُمْ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمْ ... ﴿٦١﴾﴾

"*... Maka katakanlah (kepadanya): Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu ....*" (QS. Ali Imran [3]: 61)

Perkataan: [فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ] "Salah seorang dari keduanya berkata kepada temannya." Abu Nu'aim menyebutkan dalam *ash-Shahâbah* dengan sanad miliknya bahwasanya orang yang berkata tersebut adalah as-Sayyid. Sedangkan ulama lainnya menyatakan: "Justru orang yang berkata tersebut adalah al-Aqib, karena dialah cendekiawan mereka." Disebutkan dalam *Ziyâdât* Yunus bin Bukair dalam *al-Maghâzî* dengan sanad miliknya bahwa orang yang berkata tersebut adalah Syarahbil Abu Maryam.

Perkataan: [فَوَاللهِ لَئِنْ كَانَ نَبِيًّا فَلَاعَنَّا] "Demi Allah, jika dia memang seorang Nabi lalu dia melakukan sumpah *mubahalah* dengan kita." Disebutkan di dalam naskah riwayat al-Kusymihani: ((فَلَاعَنَنَا)), dibaca dengan menampakkan huruf *nun* (yang kedua).

Perkataan: [لَا نُفْلِحُ نَحْنُ وَلَا عَقِبُنَا مِنْ بَعْدِنَا] "Maka niscaya kita tidak akan beruntung dan tidak akan ada lagi anak keturunan sepeninggal kita." Al-Bukhari, dalam riwayat Ibnu Mas'ud, menambahkan lafazh: ((أَبَدًا)) "Selamanya."

Disebutkan di dalam hadits *mursal* asy-Sya'bi yang terdapat pada Ibnu Abi Syaibah:

((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَقَدْ أَتَانِي الْبَشِيْرُ بِهَلَكَةِ أَهْلِ نَجْرَانَ لَوْ تَمُّوْا عَلَى الْمُلَاعَنَةِ. وَلَمَّا غَدَا عَلَيْهِمْ أَخَذَ بِيَدِ حَسَنٍ وَحُسَيْنٍ وَفَاطِمَةُ تَمْشِي خَلْفَهُ لِلْمُلَاعَنَةِ.))

"Bahwa Nabi ﷺ bersabda: 'Sungguh aku telah didatangi pembawa kabar gembira bahwasanya penduduk Najran akan binasa seandainya mereka melanjutkan sumpah *mubahalah*.' Tatkala menemui mereka di pagi hari, beliau memegang tangan Hasan dan Husain, sementara Fathimah berjalan di belakang beliau ﷺ, untuk melakukan sumpah *mubahalah*."

Perkataan: [إِنَّا نُعْطِيْكَ مَا سَأَلْتَنَا] "Sungguh, kami akan memberimu apa yang engkau pinta kepada kami." Disebutkan di dalam riwayat Yunus bin Bukair bahwa beliau mau berdamai dengan syarat mereka menyerahkan 2000 helai pakaian; 1000 pakaian di bulan Rajab dan 1000 pakaian di bulan Shafar, dan setiap pakaian disertai satu *uqiyyah*. Beliau pun lalu menyampaikan ketetapan yang telah beliau tetapkan di tengah-tengah mereka secara panjang lebar.

Ibnu Sa'ad menyebutkan bahwa setelah peristiwa itu, as-Sayyid dan al-Aqib pulang dan tak lama kemudian keduanya masuk Islam.

Al-Bukhari menambahkan dalam riwayat Ibnu Mas'ud:

((فَأَتَيَاهُ فَقَالَا: لَا نُلَاعِنُكَ، وَلَكِنْ نُعْطِيْكَ مَا سَأَلْتَ.))

"Keduanya lalu mendatangi beliau seraya berkata: 'Kami tidak jadi mengajakmu melakukan sumpah *mubahalah*, akan tetapi kami akan memberimu apa yang engkau pinta.'"

Kisah tentang penduduk Najran ini mengandung beberapa pelajaran yang dapat dipetik, di antaranya:

1) Pengakuan seorang kafir terhadap kenabian (Nabi Muhammad ﷺ) tidak membuatnya masuk ke dalam agama Islam sebelum dia mau berkomitmen terhadap hukum-hukum Islam.
2) Dibolehkan berdebat dengan Ahli Kitab. Bahkan terkadang hal itu wajib ketika terdapat kemaslahatan baginya.
3) Pensyariatan melakukan sumpah *mubahalah* dengan seseorang ketika orang tersebut tetap bersikeras dalam penentangannya padahal hujjah sudah tampak jelas. Bahkan Ibnu Abbas dan juga al-Auza'i menyerukan agar melakukannya.

   Sumpah *mubahalah* ini pernah dilakukan oleh sejumlah ulama. Berdasarkan pengalaman yang telah diketahui oleh semua orang, bahwa barang siapa melakukan sumpah *mubahalah* dan dia adalah seorang pembohong, maka niscaya (dia akan tertimpa bencana atau kematian-ed) sebelum genap setahun sejak dia melakukan sumpah *mubahalah* tersebut. Saya (Ibnu Hajar) telah membuktikan hal itu (bermubahalah) dengan seseorang yang fanatik terhadap seorang ateis, dua bulan setelah peristiwa itu, dia tidak dapat berdiri.
4) Boleh menerima perdamaian yang diajukan ahli dzimmah dengan kompensasi sejumlah harta yang dipandang perlu oleh pemimpin. Hal itu diberlakukan layaknya *jizyah* (upeti) atas mereka. Karena masing-masing dari keduanya merupakan harta yang diambil dari orang-orang kafir setiap tahunnya sebagai bentuk ketundukan.

5) Pemimpin mengirim seorang alim yang dapat dipercaya ke negeri yang telah dilangsungkan kesepakatan gencatan senjata demi untuk kemaslahatan Islam.

6) Abu Ubaidah bin al-Jarrah memiliki akhlak yang baik. Ibnu Ishaq menuturkan bahwa Nabi ﷺ mengirim Ali ke penduduk Najran untuk membawakan kepada beliau sedekah dan *jizyah* mereka. Namun kisah Ibnu Ishaq ini berbeda dengan kisah Abu Ubaidah. Karena Abu Ubaidah pergi bersama mereka lalu mengambil harta perdamaian dan kembali (ke Madinah). Sementara Ali dikirim oleh Nabi ﷺ setelah itu untuk mengambil *jizyah* yang merupakan kewajiban mereka dan mengambil harta zakat dari orang-orang yang telah masuk Islam dari mereka. *Wallâhu a'lam.*

Selanjutnya, al-Bukhari menyitir hadits Anas bahwa orang yang dapat dipercaya dari umat ini adalah Abu Ubaidah sebagai isyarat bahwa *sababul-wurûd*-nya (sebab yang melatarbelakangi sebuah hadits) adalah hadits sebelumnya, dan hal itu telah dikemukakan pada Bab: "Manâqib Abu Ubaidah" (hadits no. 3744).

BAB 73

Kisah Uman Dan Bahrain

٧٣ - بَابُ[121] قِصَّةُ عُمَانَ وَالْبَحْرَيْنِ

(٤٣٨٣) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ سَمِعَ ابْنُ الْمُنْكَدِرِ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: ((قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ قَدْ جَاءَ مَالُ الْبَحْرَيْنِ لَقَدْ أَعْطَيْتُكَ هَكَذَا وَهَكَذَا (ثَلَاثًا). فَلَمْ يَقْدَمْ مَالُ الْبَحْرَيْنِ حَتَّى قُبِضَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَلَمَّا قَدِمَ عَلَى أَبِي بَكْرٍ أَمَرَ مُنَادِيًا فَنَادَى: مَنْ كَانَ لَهُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَيْنٌ أَوْ عِدَةٌ فَلْيَأْتِنِي. قَالَ جَابِرٌ: فَجِئْتُ أَبَا بَكْرٍ فَأَخْبَرْتُهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْ[122] جَاءَ مَالُ الْبَحْرَيْنِ أَعْطَيْتُكَ هَكَذَا وَهَكَذَا (ثَلَاثًا). قَالَ: فَأَعْطَانِي. قَالَ جَابِرٌ: فَلَقِيتُ أَبَا بَكْرٍ بَعْدَ ذَلِكَ فَسَأَلْتُهُ فَلَمْ يُعْطِنِي، ثُمَّ أَتَيْتُهُ فَلَمْ يُعْطِنِي، ثُمَّ أَتَيْتُهُ الثَّالِثَةَ فَلَمْ يُعْطِنِي، فَقُلْتُ لَهُ: قَدْ أَتَيْتُكَ فَلَمْ تُعْطِنِي، ثُمَّ أَتَيْتُكَ فَلَمْ تُعْطِنِي، ثُمَّ أَتَيْتُكَ فَلَمْ تُعْطِنِي.

---

[121] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: باب.
[122] Dalam naskah (ق) tertulis: لو قد.

فَإِمَّا أَنْ تُعْطِيَنِي، وَإِمَّا أَنْ تَبْخَلَ عَنِّي. قَالَ[123]: أَقُلْتَ تَبْخَلُ عَنِّي؟ وَأَيُّ دَاءٍ أَدْوَأُ مِنَ الْبُخْلِ؟ قَالَهَا ثَلَاثًا. مَا مَنَعْتُكَ مِنْ مَرَّةٍ إِلَّا وَأَنَا أُرِيدُ أَنْ أُعْطِيَكَ)).

وَعَنْ عَمْرٍو عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ ((سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ يَقُولُ جِئْتُهُ فَقَالَ لِي أَبُو بَكْرٍ: عُدَّهَا. فَعَدَدْتُهَا فَوَجَدْتُهَا خَمْسَمِائَةٍ، فَقَالَ: خُذْ مِثْلَهَا مَرَّتَيْنِ)).

4383. Qutaibah bin Sa'id telah meriwayatkan kepada kami: Sufyan meriwayatkan kepada kami: Ibnu Munkadir mendengar Jabir bin Abdillah ﷺ menuturkan: Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku: "Nanti seandainya harta Bahrain tiba, sungguh aku akan memberimu sekian dan sekian (tiga kali)." Namun harta Bahrain tak kunjung tiba hingga Rasulullah ﷺ wafat. Lalu ketika harta itu tiba (di Madinah) pada masa kekhalifahan Abu Bakar, dia memerintahkan seorang penyeru agar berseru: "Barang siapa memiliki piutang ataupun janji di sisi Nabi ﷺ, maka hendaklah dia mendatangiku."

Jabir melanjutkan: Aku pun mendatangi Abu Bakar ﷺ untuk mengabarinya bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda: "Nanti seandainya harta Bahrain tiba, sungguh aku akan memberimu sekian dan sekian (tiga kali)." Singkat cerita, Abu Bakar pun memberikannya kepadaku. Sebelumnya, aku menemui Abu Bakar setelah kedatangan harta tersebut untuk meminta kepadanya, namun dia tidak kunjung memberiku. Tak lama kemudian aku mendatanginya, namun dia tetap tak kunjung memberiku. Kemudian pada kali ketiga, aku pun mendatanginya lagi, namun dia tidak juga memberiku. Aku pun berkata kepadanya:

[123] Dalam naskah (ق) tertulis: فقال.

Sungguh aku telah mendatangimu, namun engkau tidak memberiku, kemudian aku mendatangimu, namun engkau tidak juga memberiku, kemudian aku mendatangimu, namun engkau tidak juga memberiku. Oleh karena itu, terserah engkau mau memberiku atau pun engkau bakhil terhadap diriku. Abu Bakar lantas berkata: "Apakah engkau mengatakan: 'Engkau bakhil terhadap diriku?' Penyakit apakah yang lebih parah dari bakhil?" Dia mengatakannya sebanyak tiga kali. "Tidak hanya sekali aku menolakmu walaupun sebenarnya aku ingin sekali memberimu."

Dan dari Amr, dari Muhammad bin Ali: Aku mendengar Jabir bin Abdillah menuturkan: "Aku pun mendatangi Abu Bakar lalu dia berkata kepadaku: "Hitunglah." Aku pun menghitungnya, ternyata aku mendapatinya sebanyak lima ratus. Lantas Abu Bakar berkata: "Ambillah sejumlah yang sama sebanyak dua kali."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [قِصَّةُ عُمَانَ وَالْبَحْرَيْنِ] "Kisah Uman dan Bahrain." Bahrain adalah negeri Abdul Qais dan penjelasannya telah disebutkan dalam Kitab "al-Jumu'ah."

Mengenai Uman, dibaca dengan men-*dhammah*-kan *ain* dan *mim* tanpa *tasydid*, Iyadh berkata: "Uman adalah nama sebuah pelabuhan di negeri Yaman." Hanya itulah definisinya yang diungkapkan oleh Iyadh dan dia tidak menambahkannya.

Ar-Rasysyathi berkata: "Uman berada di negeri Yaman, namanya diambil dari nama Uman bin Saba'. Al-Julandi, pemimpin penduduk Uman, dinisbatkan kepadanya. Watsimah menuturkan bahwasanya Amr bin al-Ash diutus Nabi untuk mendatangi al-Julandi dan dia pun mempercayai beliau. Ulama lainnya menuturkan bahwa orang yang beriman berkat usaha Amr bin al-Ash adalah dua putra al-Julandi, yaitu Ayyadz dan Jaifar. Menurut Abu Amr, peristiwa itu terjadi setelah Perang Khaibar."

Ath-Thabrani meriwayatkan dari hadits al-Miswar bin Makhramah, dia berkata: ((بَعَثَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رُسُلَهُ إِلَى الْمُلُوكِ)) "Rasulullah ﷺ mengirim beberapa orang utusan beliau kepada para penguasa ...." Lantas ath-Thabari menuturkan hadits selengkapnya dan di dalamnya disebutkan:

((وَبَعَثَ عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ إِلَى جَيْفَرٍ وَعَيَّاذٍ اِبْنَيْ الْجُلَنْدِيّ مَلِكِ عُمَان وَفِيهِ : فَرَجَعُوا جَمِيعًا قَبْلَ وَفَاةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا عَمْرًا فَإِنَّهُ تُوَفِّي وَعَمْرٌو بِالْبَحْرَيْنِ.))

"Beliau mengirim Amr bin al-Ash kepada Jaifar dan Ayyadz, dua putra al-Julandi, penguasa Uman. Singkat cerita, semua utusan tersebut kembali sebelum Rasulullah ﷺ wafat, kecuali Amr. Karena beliau wafat saat Amr masih berada di Bahrain."

Riwayat ath-Thabrani ini memberikan kesan bahwa Uman lebih dekat ke Madinah daripada Bahrain dan pengiriman beberapa utusan ke para penguasa itu terjadi menjelang wafatnya Nabi ﷺ. Bisa jadi, pengiriman tersebut berlangsung setelah Perang Hunain, namun terjadi kekeliruan riwayat. Ada kemungkinan, al-Bukhari menjadikan judul bab ini sebagai isyarat kepada hadits ini, berdasarkan perkataan yang terdapat pada hadits Bab: "Namun Harta Bahrain Tidak Kunjung Tiba Hingga Rasulullah ﷺ Wafat."

Sementara Ahmad meriwayatkan dari jalur Abu Labid, ia berkata: "Seorang laki-laki dari kami keluar. Dia bernama Bairah bin Asad. Umar melihatnya lantas dia pun bertanya: 'Kamu berasal dari mana?' Dia menjawab: 'Dari kalangan penduduk Uman.' Umar kemudian membawanya menemui Abu Bakar seraya berkata: 'Orang ini berasal dari penduduk negeri, dan aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: ((إِنِّي لَأَعْلَمُ أَرْضًا يُقَالُ لَهَا عُمَان يَنْضَح بِنَاحِيَتِهَا الْبَحْرُ، لَوْ أَتَاهُمْ رَسُوْلِي مَا رَمَوْهُ بِسَهْمٍ وَلَا حَجَر)) 'Sungguh aku mengetahui satu negeri bernama Uman, yang laut memercik di sudutnya. Seandainya utusanku mendatangi mereka, niscaya mereka tak akan melemparinya dengan panah maupun batu.'"

Disebutkan pada riwayat Muslim dari hadits Abu Barzah, ia berkata:

((بَعَثَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا إِلَى قَوْمٍ فَسَبُّوهُ وَضَرَبُوهُ، فَجَاءَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: لَوْ أَهْلَ عُمَانَ أَتَيْتَ مَا ضَرَبُوكَ وَلَا سَبُّوكَ.))

"Rasulullah ﷺ mengirim seorang laki-laki kepada satu kaum, namun mereka mencaci-makinya dan memukulinya. Orang itu pun datang ke hadapan Rasulullah ﷺ, lantas beliau bersabda: 'Seandainya kamu mendatangi penduduk Uman, maka niscaya mereka tidak akan mencaci-makimu dan memukulimu.'"

CATATAN PENTING

Di wilayah Syam terdapat satu negeri bernama عَمَّان—ia dilafalkan dengan mem-*fathah*-kan huruf *ain* dan men-*tasydid*-kan huruf *mim*—. Negeri inilah yang dimaksudkan oleh seorang penyair dalam syairnya:

Di hadapannya terdapat dua orang paman (dari pihak ibu),
seandainya tidak ada keduanya
niscaya aku akan terkena fitnah di Amman

Tentu saja bukan عمان yang dimaksudkan di sini. Para perawi hanyalah berbeda pendapat berkenaan dengan sifat telaga Nabi ﷺ, sebagaimana yang akan disebutkan nanti, dan pada sebagian jalurnya disebutkan lafazh عمان/*Amman*.

Lafazh جَيْفَر mirip dengan lafazh جعفر, hanya saja huruf *ain* diganti *ya*. Lafazh عَيَّاذ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ain*, men-*tasydid*-kan huruf *ya* dan di akhirnya terdapat huruf *dzal*. Lafazh الجُلَنْدِي dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *jim*, mem-*fathah*-kan huruf *lam*, men-*sukun*-kan huruf *nun* dan dibaca *qashr*. Lafazh بَيْرَح dibaca dengan huruf *ba*, *ya*, dan kemudian *ra* mengikuti pola/*wazan* lafazh ديلم.

Selanjutnya, al-Bukhari menyebutkan hadits Jabir:

Perkataan: [حَدَّثَنَا سُفْيَانُ] "Sufyan meriwayatkan kepada kami." Yaitu Sufyan bin Uyainah.

Perkataan: [سَمِعَ ابْنُ الْمُنْكَدِرِ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ] "Ibnul Munkadir mendengar Jabir bin Abdillah." Lafazh Jabir dibaca *nashab* yang berkedudukan sebagai *maf'ul* dari lafazh سَمِعَ.

Sementara disebutkan pada riwayat al-Humaidi dalam *Musnad*-nya: ((حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ الْمُنْكَدِرِ قَالَ: سَمِعْتُ جَابِرًا)) "Sufyan meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Ibnul Munkadir berkata: 'Aku mendengar Jabir.'"

Penjelasan hadits secara lengkap telah dikemukakan dalam Kitab "al-Kafâlah," Kitab "asy-Syahâdât," dan Kitab "Fardhul Khumus."

Perkataan: [وَعَنْ عَمْرٍو] "Dan dari Amr." Ia di-*athaf*-kan kepada sanad yang pertama. Dia adalah Amr bin Dinar. Muhammad bin Ali dikenal dengan sebutan al-Baqir. Ayahnya adalah Zain al-Abidin bin al-Husain bin Ali. Kelirulah orang yang beranggapan bahwa Muhammad bin Ali adalah Ibnu al-Hanafiyyah.

Disebutkan pada riwayat al-Humaidi:

((حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِيْنَارٍ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ.))

"Sufyan meriwayatkan kepada kami: Amr bin Dinar meriwayatkan kepada kami: Muhammad bin Ali mengabarkan kepadaku." Lalu al-Humaidi menyebutkan hadits selengkapnya.

BAB 74

Kedatangan Kabilah Asy'ari Dan Penduduk Yaman. Abu Musa Berkata: Dari Nabi ﷺ: "Mereka bagian dariku dan aku bagian dari mereka."

٧٤ - بَابُ قُدُوْمِ الأَشْعَرِيِّيْنَ وَأَهْلِ الْيَمَنِ وَقَالَ أَبُوْ مُوْسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((هُمْ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُمْ))

(٤٣٨٤) حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ نَصْرٍ قَالَا: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ[124] قَالَ: ((قَدِمْتُ أَنَا وَأَخِي مِنَ الْيَمَنِ فَمَكَثْنَا حِينًا مَا نُرَى ابْنَ مَسْعُودٍ وَأُمَّهُ إِلَّا مِنْ أَهْلِ الْبَيْتِ مِنْ كَثْرَةِ دُخُولِهِمْ وَلُزُومِهِمْ لَهُ)).

4384. Abdullah bin Muhammad dan Ishaq bin Nashr meriwayatkan padaku, keduanya berkata: Yahya bin Adam meriwayatkan pada kami: Ibnu Abi Za-idah meriwayatkan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Ishaq, dari al-Aswad bin Yazid, dari Abu Musa رضي الله عنه, dia berkata:

[124] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: رضي الله عنه.

"Aku dan saudaraku datang dari Yaman lantas kami menetap selama beberapa masa, sementara kami beranggapan bahwa Ibnu Mas'ud dan ibunya termasuk Ahlul Bait lantaran mereka sering mengunjungi dan mengiringi beliau."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قُدُوْمِ الأَشْعَرِيِّيْنَ وَأَهْلِ الْيَمَنِ] "Bab: Kedatangan kabilah Asy'ari dan penduduk Yaman." Redaksi ini termasuk meng-*athaf*-kan lafazh umum kepada lafaz khusus, karena kabilah Asy'ari itu termasuk penduduk Yaman. Walaupun demikian, menurut saya (Ibnu Hajar), penyebutan penduduk Yaman memiliki kekhususan lainnya. Yaitu apa yang akan saya sebutkan dari kisah Nafi' bin Zaid al-Himyari bahwa dia datang sebagai delegasi bersama sejumlah orang dari Himyar. *Wabillâhit taufîq.*

Perkataan: [وَقَالَ أَبُوْ مُوْسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هُمْ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُمْ] "Abu Musa berkata: dari Nabi ﷺ: 'Mereka bagian dariku dan aku bagian dari mereka.'" Perkataan ini adalah penggalan dari sebuah hadits yang awalnya berbunyi:

((إِنَّ الْأَشْعَرِيِّيْنَ إِذَا أَرْمَلُوْا فِي الْغَزْوِ جَمَعُوْا ثُمَّ اقْتَسَمُوْا بَيْنَهُمْ، فَهُمْ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُمْ ....))

"Sesungguhnya orang-orang kabilah Asy'ari ketika mereka kehabisan perbekalan dalam peperangan, mereka berkumpul lalu membagi-bagikan (sisa perbekalan) di antara mereka. Mereka adalah bagian dariku dan aku bagian dari mereka ...." Al-Bukhari telah menyebutkan hadits ini secara *maushul* dalam Kitab "asy-Syirkah" dan memberikan penjelasan di sana (hadits no. 2486).

Yang dimaksud dengan sabda beliau "mereka bagian dariku" adalah kalimat hiperbola, yaitu dalam konteks keterkaitan cara keduanya dan kesamaan keduanya dalam menjalankan ketaatan.

SYARAH HADITS

Selanjutnya, al-Bukhari menyebutkan tujuh hadits dalam bab ini.

Hadits pertama:

Perkataan: [حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ] "Ibnu Abi Za-idah meriwayatkan kepada kami." Yaitu Yahya bin Zakaria bin Abi Za-idah. Semua perawi sanad adalah orang-orang Kufah, kecuali dua orang guru al-Bukhari (yaitu Abdullah bin Muhammad dan Ishaq bin Nashr[ed]).

Perkataan: [عَنِ الأَسْوَدِ] "Dari al-Aswad." Dalam kitab "al-Manâqib" disebutkan melalui jalur Yusuf bin Abi Ishaq: ((حَدَّثَنِي الأَسْوَدُ سَمِعْتُ أَبَا مُوْسَى)) "Al-Aswad meriwayatkan kepadaku: 'Aku mendengar Abu Musa.'"

Perkataan: [قَدِمْتُ أَنَا وَأَخِي مِنَ الْيَمَنِ] "Aku dan saudaraku datang dari Yaman." Keterangan nama saudaranya telah dikemukakan di dalam Bab: "Perang Khaibar".

Perkataan: [مَا نُرَى] "Tidaklah kami beranggapan." Dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *nun*.

Perkataan: [ابْنَ مَسْعُوْدٍ وَأُمَّهُ] "Ibnu Mas'ud dan ibunya." Ibunya bernama Ummu Abd binti Abd Wudd bin Sawa' dan dia adalah seorang Sahabat wanita.

Perkataan: [مِنْ أَهْلِ الْبَيْتِ] "Termasuk Ahlul Bait." Yaitu anggota keluarga Nabi ﷺ. Dalam Kitab "al-Manâqib" telah dikemukakan dengan lafazh: ((مِنْ أَهْلِ بَيْتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) "Termasuk anggota keluarga rumah Nabi ﷺ." Hadits ini telah disebutkan di dalam Bab: "Manâqib Ibnu Mas'ud" (hadits no. 3759).

CATATAN PENTING

Dua orang guru al-Bukhari di awal sanad ini gugur dari riwayat Abu Zaid al-Marwazi, dan sanadnya diawali dengan: ((حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ)) "Yahya bin Adam meriwayatkan kepada kami." Sedangkan, dalam riwayat selainnya, kedua orang guru al-Bukhari itu tetap disebutkan dan inilah yang benar.

Al-Bukhari tidak pernah bertemu Yahya bin Adam. Karena dia wafat pada bulan Rabi'ul Awal tahun 203 H di Kufah, sementara saat itu, al-Bukhari masih berada di Bukhara dan belum pergi keluar darinya, di samping pada saat itu usianya baru 9 tahun. Al-Bukhari baru melakukan pengembaraan sesaat setelah itu, sebagaimana hal itu telah saya jelaskan dalam biografinya di mukadimah.

CATATAN PENTING LAINNYA

Kedatangan Abu Musa ke hadapan Nabi ﷺ terjadi saat penaklukkan Khaibar ketika Ja'far bin Abi Thalib baru tiba. Ada yang mengatakan, Abu Musa mendatangi Nabi di Makkah sebelum hijrah, kemudian dia termasuk orang yang hijrah ke Habasyah dalam hijrah pertama, kemudian dia datang untuk kedua kalinya bersama Ja'far. Namun yang shahih, Abu Musa keluar menggunakan perahu untuk mencari (letak) Madinah, namun angin mendamparkan mereka hingga ke Habasyah. Di sana, mereka pun berkumpul dengan Ja'far dan kemudian mereka datang bersama Ja'far. Atas dasar inilah, al-Bukhari menyebutkan hadits ini di sini, tujuannya agar semua yang memenuhi kriterianya dapat terhimpun, yaitu pengiriman para utusan, pengiriman batalion, dan kedatangan para delegasi, meskipun waktunya berbeda-beda. Oleh karena itulah, al-Bukhari menyebutkan perang pantai bersama Abu Ubaidah bin al-Jarrah yang terjadi sesaat sebelum *Fathu Makkah*.

Sebelumnya, saya beranggapan bahwa perkataan: "Dan penduduk Yaman" yang terletak setelah "kabilah Asy'ari" termasuk masalah meng-*athaf*-kan lafazh *'am* (umum) kepada lafazh *khash* (khusus). Namun kemudian, menurut hemat saya, lafazh *'am* ini juga memiliki kekhususan, dan yang dimaksud dengan mereka itu adalah sebagian penduduk Yaman, yaitu delegasi Himyar.

Saya menemukan dalam kitab *ash-Shahâbah*, karya Ibnu Syahin, melalui jalur Iyas bin Umair al-Himyari bahwasanya Abu Musa datang sebagai delegasi ke hadapan Nabi ﷺ bersama sejumlah orang Himyar, mereka berkata: "Kami datang kepada engkau untuk belajar agama ...."

Di Kitab "Bad'ul Khalqi" (hadits no. 3190), saya telah menyebutkan beberapa faedah terkait kabilah Asy'ari ini. Kesimpulannya: Judul bab ini mencakup dua kelompok dan yang dimaksudkan bukanlah keduanya berkumpul dalam pendelegasian, karena kedatangan kabilah Asy'ari bersama Abu Musa terjadi pada tahun 7 H saat penaklukkan Khaibar, sementara kedatangan delegasi Himyar terjadi pada tahun 9 H, yaitu tahun pendelegasian dan karena inilah mereka berkumpul bersama Bani Tamim.

Dalam *ath-Thabaqât*, Muhammad bin Sa'ad saat membahas sirah Nabawiyyah membuat satu bab berkenaan dengan pendelegasian dan di dalamnya dia menyebutkan beberapa kabilah mulai dari Mudhar, Rabi'ah, dan Yaman, bahkan hampir mencakup semua kabilah. Dia menyebutkannya secara ringkas dan apik. Bahkan penjelasannya sangat komprehensif. Meskipun ketika menyebutkan delegasi Himyar, Muhammad bin Sa'ad tidak menyebutkan kisah Nafi' bin Zaid yang telah saya singgung sebelumnya.

(٤٣٨٥) حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ زَهْدَمٍ قَالَ: ((لَمَّا قَدِمَ أَبُو مُوسَى أَكْرَمَ هَذَا الْحَيَّ مِنْ جَرْمٍ. وَإِنَّا لَجُلُوسٌ عِنْدَهُ وَهُوَ يَتَغَدَّى دَجَاجًا، وَفِي الْقَوْمِ رَجُلٌ جَالِسٌ، فَدَعَاهُ إِلَى الْغَدَاءِ فَقَالَ: إِنِّي رَأَيْتُهُ يَأْكُلُ شَيْئًا فَقَذِرْتُهُ. فَقَالَ لَهُ[125]: هَلُمَّ، فَإِنِّي رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَأْكُلُهُ. فَقَالَ: إِنِّي حَلَفْتُ لَا آكُلُهُ. فَقَالَ: هَلُمَّ أُخْبِرْكَ عَنْ يَمِينِكَ، إِنَّا أَتَيْنَا النَّبِيَّ ﷺ نَفَرٌ مِنَ الْأَشْعَرِيِّينَ، فَاسْتَحْمَلْنَاهُ،

[125] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: له.

فَأَبَى أَنْ يَحْمِلَنَا، فَاسْتَحْمَلْنَاهُ فَحَلَفَ أَنْ لَا يَحْمِلَنَا. ثُمَّ لَمْ يَلْبَثْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أُتِيَ بِنَهْبِ إِبِلٍ. فَأَمَرَ لَنَا بِخَمْسِ ذَوْدٍ، فَلَمَّا قَبَضْنَاهَا قُلْنَا: تَغَفَّلْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمِينَهُ، لَا نُفْلِحُ بَعْدَهَا أَبَدًا. فَأَتَيْتُهُ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّكَ حَلَفْتَ أَنْ لَا تَحْمِلَنَا، وَقَدْ حَمَلْتَنَا. قَالَ: أَجَلْ، وَلَـٰكِنْ لَا أَحْلِفُ عَلَى يَمِينٍ فَأَرَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا إِلَّا أَتَيْتُ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ مِنْهَا)).

4385. Abu Nu'aim meriwayatkan kepada kami: Abdus Salam meriwayatkan kepada kami, dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Zahdam, dia menuturkan: "Abu Musa tiba di wilayah yang paling mulia ini (yaitu Kufah,-pen) dari kabilah Jarm. Pada saat itu kami sedang duduk bersamanya, dan dia sedang menyantap ayam. Di tengah-tengah kaum terdapat seorang laki-laki yang sedang duduk. Abu Musa pun memanggilnya untuk ikut makan, namun dia berkata: 'Sungguh aku melihatnya memakan sesuatu dan aku merasa jijik dengannya.' Abu Musa pun berkata kepadanya: 'Kemarilah, karena sungguh aku pernah melihat Nabi ﷺ memakannya.' Orang itu lantas berkata: 'Sungguh aku bersumpah tidak akan memakannya.' Abu Musa pun berkata: 'Kemarilah, aku beritahu kamu mengenai sumpahmu. Dahulu kami sejumlah orang dari kabilah Asy'ari mendatangi Nabi. Kami pun meminta tunggangan kepada beliau, namun beliau menolak memberi tunggangan kepada kami. Kami pun tetap meminta tunggangan kepada beliau, namun beliau bersumpah tak akan memberi tunggangan kepada kami. Tidak lama kemudian Nabi ﷺ kedatangan rampasan perang berupa unta. Beliau pun memerintahkan agar kami diberi lima ekor unta. Saat menerimanya, kami berkata: 'Kami telah membuat Nabi ﷺ melupakan sumpah beliau. Kami tidak akan

beruntung setelah itu untuk selamanya.' Aku pun mendatangi beliau seraya berkata: 'Wahai Rasulullah, sungguh engkau pernah bersumpah tidak akan memberi tunggangan kepada kami, namun engkau telah memberi kami tunggangan.' Beliau bersabda: 'Tentu, akan tetapi tidaklah aku melontarkan satu sumpah lantas aku melihat selainnya itu lebih baik darinya melainkan aku melakukan sesuatu yang lebih baik darinya (yaitu sumpah tersebut-ed).'"

Hadits kedua:

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ] "Abdus Salam meriwayatkan kepada kami." Yaitu Abdus Salam bin Harb.

Perkataan: [عَنْ زَهْدَمٍ] "Dari Zahdam." Dibaca dengan huruf *zai* mengikuti *wazan* lafazh جَعْفَر. Yaitu Zahdam bin Mudharrib (مُضَرِّبٍ), dibaca dengan huruf *dhad* dan meng-*kasrah*-kan huruf *ra*.

Perkataan: [لَمَّا قَدِمَ أَبُوْ مُوْسَى] "Saat Abu Musa tiba." Yakni ke Kufah sebagai gubernur Kufah pada masa Utsman. Telah keliru orang yang mengatakan: "Maksudnya, Abu Musa tiba di Yaman, karena Zahdam bukanlah penduduk Yaman."

Perkataan: [أَكْرَمَ هَذَا الْحَيَّ مِنْ جَرْمٍ] "Di wilayah yang paling mulia ini (yaitu Kufah) dari kabilah Jarm." Kata جَرْم dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *jim* dan men-*sukun*-kan huruf *ra*, yaitu nama kabilah terkenal yang dinisbatkan kepada Jarm bin Rabban (رَبَّانَ), dibaca dengan huruf *ra* dan huruf *ba* yang dibaca *tasydid*, bin Tsa'labah bin Hulwan bin Imran bin Alhaf bin Qudha'ah.

Perkataan: [فَقَذِرْتُهُ] "Dan aku merasa jijik dengannya." Dilafalkan dengan mem-*fathah*-kan huruf *qaf* dan meng-*kasrah*-kan huruf *dzal*. Bahasan mengenai hal itu akan disebutkan dalam Kitab "al-Ath'imah" dan penjelasan hadits ini selengkapnya akan disebutkan dalam Kitab "al-Aimân wan Nudzûr," *insya Allah* ﷻ.

Kabilah Asy'ari meminta tunggangan kepada Nabi ﷺ terjadi sewaktu hendak Perang Tabuk.

(٤٣٨٦) حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا أَبُو صَخْرَةَ جَامِعُ بْنُ شَدَّادٍ حَدَّثَنَا صَفْوَانُ بْنُ مُحْرِزٍ الْمَازِنِيُّ حَدَّثَنَا[126] عِمْرَانُ بْنُ حُصَيْنٍ قَالَ: ((جَاءَتْ بَنُو تَمِيمٍ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَبْشِرُوا يَا بَنِي تَمِيمٍ، قَالُوا[127]: أَمَّا إِذْ[128] بَشَّرْتَنَا فَأَعْطِنَا. فَتَغَيَّرَ وَجْهُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَجَاءَ نَاسٌ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْبَلُوا الْبُشْرَى إِذْ لَمْ يَقْبَلْهَا بَنُو تَمِيمٍ. قَالُوا: قَدْ قَبِلْنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ)).

4386. Amr bin Ali meriwayatkan kepadaku: Abu Ashim meriwayatkan kepada kami: Sufyan meriwayatkan kepada kami: Abu Shakhrah Jami' bin Syaddad meriwayatkan pada kami: Shafwan bin Muhriz al-Mazini meriwayatkan kepada kami: Imran bin Hushain meriwayatkan kepada kami, dia berkata: "Bani Tamim datang ke hadapan Rasulullah ﷺ. Beliau pun bersabda: 'Bergembiralah, wahai Bani Tamim.' Mereka menimpali: 'Jika engkau memberikan kabar gembira pada kami, maka berikanlah kepada kami.' Spontan berubahlah wajah Rasulullah ﷺ. Tak lama datang beberapa orang dari penduduk Yaman, lalu Nabi ﷺ bersabda: 'Terimalah kabar gembira, karena Bani Tamim tidak mau menerimanya.' Mereka berkata: 'Sungguh kami menerimanya, wahai Rasulullah.'"

Hadits ketiga:

Hadits Imran yang disitir al-Bukhari secara ringkas dan ia telah disebutkan secara lengkap dalam Kitab "Bad'ul Khalqi."

---

[126] Dalam naskah (ق) tertulis: قال حدثنا.
[127] Dalam naskah (ق) tertulis: فقالوا.
[128] Dalam naskah (ق) tertulis: إذا.

Adapun redaksi hadits yang berkaitan dengan judul bab ini terletak pada perkataan: "Lalu datang beberapa orang dari penduduk Yaman, lantas Nabi ﷺ bersabda: 'Terimalah kabar gembira.'"

Hanya saja, yang menjadi problem bahwa kedatangan delegasi Bani Tamim itu terjadi pada tahun 9 H, sedangkan kedatangan kabilah Asy'ari terjadi sebelum itu dan setelah penaklukkan Khaibar, yaitu tahun 7 H. Problem tersebut ditanggapi bahwa ada kemungkinan sekelompok orang dari kabilah Asy'ari itu datang setelah peristiwa tersebut (kedatangan delegasi Bani Tamim).

(٤٣٨٧) حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجُعْفِيُّ حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ((الْإِيمَانُ هَا هُنَا - وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى الْيَمَنِ - وَالْجَفَاءُ وَغِلَظُ الْقُلُوبِ فِي الْفَدَّادِينَ عِنْدَ أُصُولِ أَذْنَابِ الْإِبِلِ مِنْ حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنَا الشَّيْطَانِ رَبِيعَةَ وَمُضَرَ)).

4387. Abdullah bin Muhammad al-Ju'fi meriwayatkan kepadaku: Wahb bin Jarir meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Isma'il bin Abi Khalid, dari Qais bin Abi Hazim, dari Abu Mas'ud bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Iman berada di sana — sementara beliau berisyarat dengan tangan beliau ke arah Yaman—, sementara tabiat yang kasar dan hati yang keras terdapat pada para pemilik kawanan unta yang terletak di pangkal ekor unta dari tempat dua tanduk syaitan muncul, yaitu pada suku Rabi'ah dan Mudhar."

٤٣٨٨ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ ذَكْوَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ[129]: ((أَتَاكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ هُمْ أَرَقُّ أَفْئِدَةً وَأَلْيَنُ قُلُوبًا. الْإِيمَانُ يَمَانٍ، وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَةٌ. وَالْفَخْرُ وَالْخُيَلَاءُ فِي أَصْحَابِ الْإِبِلِ، وَالسَّكِينَةُ وَالْوَقَارُ فِي أَهْلِ الْغَنَمِ)).

وَقَالَ غُنْدَرٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ سَمِعْتُ ذَكْوَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

4388. Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepada kami: Ibnu Abi Ady meriwayatkan kepada kami, dari Syu'bah, dari Sulaiman, dari Dzakwan, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ: "Kalian telah kedatangan penduduk Yaman. Mereka adalah orang yang paling lembut dan lunak hatinya. Iman adalah keberuntungan dan hikmah adalah keberuntungan. Keangkuhan dan kesombongan berada pada para pemilik unta. Sementara ketenangan dan kewibawaan berada pada para pemilik kambing."

Dan Ghundar berkata dari Syu'bah, dari Sulaiman: "Aku mendengar Dzakwan, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ."

٤٣٨٩ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ[130]: حَدَّثَنِي أَخِي عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِي الْغَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

[129] Dalam naskah (ق) ditambahkan: قال.
[130] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: قال.

قَالَ: ((الْإِيمَانُ يَمَانٍ، وَالْفِتْنَةُ هَا هُنَا، هَا هُنَا يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ)).

4389. Isma'il meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Saudaraku meriwayatkan kepadaku, dari Sulaiman, dari Tsaur bin Zaid, dari Abul Ghaits, dari Abu Hurairah bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Iman adalah keberuntungan. Sementara fitnah berada di sana. Di sanalah muncul tanduk syaitan."

(٤٣٩٠) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ[131] عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((أَتَاكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ أَضْعَفُ قُلُوبًا وَأَرَقُّ أَفْئِدَةً. الْفِقْهُ يَمَانٍ وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَةٌ)).

4390. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami: Syu'aib mengabarkan kepada kami: Abuz Zinad meriwayatkan kepada kami, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Kalian telah kedatangan penduduk Yaman, yaitu orang yang paling lemah dan lunak hatinya. Fiqih adalah keberuntungan dan hikmah adalah keberuntungan."

Hadits keempat:

Hadits Abu Mas'ud: ((الإِيْمَانُ هَهُنَا وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى الْيَمَنِ)) "Iman berada di sana—sementara beliau berisyarat dengan tangan beliau ke Yaman." Yakni ke arah Yaman. Ini menunjukkan bahwa yang beliau maksud adalah penduduk Yaman, bukan orang yang dinisbatkan kepada Yaman, meskipun dia bukan termasuk penduduk (asli)nya.

---

[131] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: رضي الله عنه.

Hadits kelima:

Hadits Abu Hurairah.

Perkataan: [عَنْ سُلَيْمَانَ] "Dari Sulaiman." Yaitu al-A'masy dan Dzakwan adalah Dzakwan bin Shalih.

Perkataan: [وَقَالَ غُنْدَرٌ عَنْ شُعْبَةَ إلخ] "Dan Ghundar berkata dari Syu'bah ...." Al-Bukhari menyitirnya karena adanya *tashrih* (penegasan) berupa ucapan al-A'masy: ((سَمِعْتُ ذَكْوَانَ)) "Aku mendengar Dzakwan." Hadits ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ahmad, dari Muhammad bin Ja'far Ghundar dengan sanad ini.

Perkataan: [حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ] "Isma'il meriwayatkan kepada kami." Yaitu Isma'il bin Abi Uwais. Saudaranya bernama Abu Bakar bin Abdil Hamid. Sulaiman adalah Sulaiman bin Bilal. Tsaur bin Zaid adalah Tsaur bin Zaid al-Madani, sedangkan Tsaur bin Yazid asy-Syami, nama ayahnya dengan menambahkan huruf *ya* yang dibaca *fathah* di awalnya. Nama asli Abul Ghaits adalah Salim.

Perkataan: [الإِيْمَانُ يَمَانٌ] "Iman adalah keberuntungan." Disebutkan pada riwayat al-A'raj yang ada setelahnya: ((الْفِقْهُ يَمَانٌ)) "Fiqih adalah keberuntungan." Pada riwayat ini dan riwayat Dzakwan disebutkan: ((وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَةٌ)) "Hikmah adalah keberuntungan."

Sementara itu, di awal riwayat ini dan di awal riwayat Dzakwan disebutkan: ((أَتَاكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ)) "Kalian telah kedatangan penduduk Yaman." Ini adalah *khithab* yang ditujukan kepada para Sahabat yang berada di Madinah.

Disebutkan pada hadits Abu Mas'ud: ((وَالْجَفَاءُ وَغِلَظُ الْقُلُوْبِ فِي الْفَدَّادِيْنَ إلخ)) "Sementara tabiat yang kasar dan hati yang keras terdapat pada para pemilik kawanan unta ...." Disebutkan di dalam riwayat Dzakwan: ((وَالْفَخْرُ وَالْخُيَلَاءُ فِي أَصْحَابِ الإِبِلِ)) "Keangkuhan dan kesombongan berada pada para pemilik unta." Al-Bukhari menambahkan di dalamnya: ((وَالسَّكِيْنَةُ وَالْوَقَارُ فِي أَهْلِ الْغَنَمِ)) "Sementara ketenangan dan kewibawaan berada pada para pemilik kambing."

Sementara para riwayat Abul Ghaits, al-Bukhari menambahkan: ((وَالْفِتْنَةُ هَاهُنَا حَيْثُ يَطْلَعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ)) "Sementara fitnah berada di sana dari tempat muncul tanduk syaitan." Dan ini adalah *hadits keenam* yang penjelasannya akan disebutkan dalam Kitab "al-Fitan," *insya Allah.*

Penjelasan mengenai semua itu telah disebutkan di awal-awal Kitab "al-Manâqib" dan kitab "Bad'ul Khalq." Di sana penulis mengisyaratkan bahwa riwayat yang mengandung ungkapan: ((أَتَاكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ)) "Kalian telah kedatangan penduduk Yaman" membantah pendapat orang yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan sabda Nabi: ((الإِيْمَانُ يَمَانٌ)) "Iman adalah keberuntungan" adalah kaum Anshar dan selain itu.

Ibnus Shalah menyebutkan pendapat Abu Ubaid dan selainnya, yaitu: Makna sabda beliau ﷺ: ((الإِيْمَانُ يَمَانٌ)) "Iman adalah keberuntungan" bahwa iman bermula dari Makkah, karena Makkah merupakan bagian dari Tihamah dan Tihamah merupakan bagian dari Yaman.

Ada yang mengatakan, yang dimaksud yaitu Makkah dan Madinah, karena sabda ini keluar saat beliau ﷺ berada di Tabuk. Sehingga ketika itu jika dikaitkan dengan posisi keberadaannya, Madinah berada di sebelah kanan. Pendapat ketiga dan ia dipilih oleh Abu Ubaid bahwa yang dimaksud dengan hal itu adalah kaum Anshar, karena aslinya mereka adalah orang-orang Yaman, sehingga iman dinisbatkan kepada mereka, karena mereka adalah para penolongnya."

Ibnus Shalah melanjutkan: "Seandainya mereka mau merenungi lafazh-lafazh hadits tersebut, niscaya mereka tidak membutuhkan semua penafsiran di atas. Karena sabda beliau ﷺ: ((أَتَاكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ)) "Kalian telah kedatangan penduduk Yaman" merupakan *khithab* yang ditujukan kepada orang-orang itu dan kaum Anshar termasuk di antara mereka. Sehingga jelaslah bahwa orang-orang yang datang itu adalah selain mereka. Sementara makna hadits menyifati orang-orang yang datang tersebut dengan iman yang kuat dan sempurna, tidak ada pemahaman lainnya. Kemudian yang dimaksudkan adalah orang-orang yang ada di antara mereka ketika itu, bukan seluruh penduduk Yaman di segala zaman."

Tidak ada yang memungkiri bahwa yang dimaksud dengan sabda beliau ﷺ: "Iman adalah keberuntungan" adalah keterangan yang lebih umum dari apa yang disebutkan oleh Abu Ubaid dan Ibnus Shalah.

Kesimpulannya bahwa sabda beliau ﷺ: ((يَمَانٌ)) "Keberuntungan" mencakup siapa saja yang dinisbatkan kepada Yaman baik karena bertempat tinggal maupun kabilahnya. Akan tetapi maksudnya sebagai orang yang dinisbatkan karena bertempat tinggal itulah yang lebih kuat. Bahkan ia merupakan fenomena yang dapat disaksikan di setiap masa dari kondisi orang-orang yang menetap di wilayah Yaman dan wilayah utara. Umumnya orang yang dijumpai dari wilayah Yaman memiliki hati dan tubuh yang lembut dan umumnya orang yang dijumpai dari wilayah utara memiliki hati dan tubuh yang kasar.

Pada hadits Abu Mas'ud, Nabi ﷺ membagi penduduk tiga arah atau wilayah, yaitu Yaman, Syam dan Masyriq (timur) dan di hadits ini beliau tidak menyinggung Maghrib (barat), beliau menyebutkannya di hadits lain. Ada kemungkinan, Maghrib disebutkan di dalamnya, namun perawi tidak menyebutkannya, karena lupa ataupun selainnya. *Wallâhu a'lam.*

Al-Bukhari menyitir hadits-hadits ini berkenaan dengan kabilah Asy'ari, karena tentunya mereka ini berasal dari penduduk Yaman. Sepertinya al-Bukhari mengisyaratkan kepada hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh al-Bazzar:

((بَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِيْنَةِ إِذْ قَالَ: اللهُ أَكْبَرُ، إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ، وَجَاءَ أَهْلُ الْيَمَنِ نَقِيَّةً قُلُوْبِهِمْ، حَسَنَةً طَاعَتِهِمْ. الْإِيْمَانُ يَمَانٍ وَالْفِقْهُ يَمَانٍ وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَةٌ.))

"Saat Rasulullah ﷺ berada di Madinah, tiba-tiba beliau bersabda: '*Allâhu Akbar*, ketika pertolongan Allah telah tiba dan kemenangan. Juga penduduk Yaman tiba, yaitu orang-orang yang bersih hatinya dan baik ketaatannya. Iman adalah keberuntungan. Fiqh adalah keberuntungan. Hikmah adalah keberuntungan.'"

Dari Jabir bin Muth'im, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((يَطْلُعُ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ كَأَنَّهُمُ السَّحَابُ، هُمْ خَيْرُ أَهْلِ الْأَرْضِ ....))

"Di hadapan kalian akan muncul penduduk Yaman, mereka seperti awan, mereka adalah sebaik-baik penduduk bumi ...." Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la, al-Bazzar dan ath-Thabrani.

Disebutkan dalam ath-Thabrani dari hadits Amr bin Abasah:

((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِعُيَيْنَةَ بْنِ حِصْنٍ: أَيُّ الرِّجَالِ خَيْرٌ؟ قَالَ: رِجَالُ أَهْلِ نَجْدٍ، قَالَ: كَذَبْتَ بَلْ هُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ، الْإِيْمَانُ يَمَانٍ ....))

"Bahwa Nabi ﷺ berkata kepada Uyainah bin Hishn: 'Siapakah kaum laki-laki terbaik?' Dia menjawab: 'Kaum laki-laki penduduk Najd.' Beliau bersabda: 'Kamu berdusta, justru mereka adalah penduduk Yaman. Iman adalah keberuntungan ....' Hadits ini juga diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari hadits Mu'adz bin Jabal.

Al-Khathabi berkata: "Sabda Nabi: ((هُمْ أَرَقُّ أَفْئِدَةً وَأَلْيَنُ قُلُوْبًا)) 'Mereka adalah orang yang paling lembut dan lunak hatinya', yakni karena *fu-ad* (hati) adalah tutupnya *qalb* (hati). Jika *fu-ad* lembut, maka ucapan akan menembus dan masuk ke bagian yang ada di belakang atau di dalamnya. Namun jika *fu-ad* kasar, maka ucapan akan sulit masuk ke bagian dalam. Jika *qalb* lunak, maka segala sesuatu yang mengenainya akan bergantungan."

(٣٤٩١) حَدَّثَنَا عَبْدَانُ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ ((كُنَّا جُلُوسًا مَعَ ابْنِ مَسْعُودٍ فَجَاءَ خَبَّابٌ فَقَالَ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَيَسْتَطِيعُ هَؤُلَاءِ الشَّبَابُ أَنْ يَقْرَءُوا كَمَا تَقْرَأُ؟ قَالَ: أَمَا إِنَّكَ لَوْ شِئْتَ أَمَرْتُ بَعْضَهُمْ يَقْرَأُ عَلَيْكَ. قَالَ: أَجَلْ.

قَالَ: اقْرَأْ يَا عَلْقَمَةُ. فَقَالَ زَيْدُ بْنُ حُدَيْرٍ - أَخُو زِيَادِ بْنِ حُدَيْرٍ - أَتَأْمُرُ عَلْقَمَةَ أَنْ يَقْرَأَ وَلَيْسَ بِأَقْرَئِنَا؟[132] قَالَ: أَمَا إِنَّكَ إِنْ شِئْتَ أَخْبَرْتُكَ بِمَا قَالَ النَّبِيُّ ﷺ فِي قَوْمِكَ وَقَوْمِهِ. فَقَرَأْتُ خَمْسِينَ آيَةً مِنْ سُورَةِ مَرْيَمَ. فَقَالَ عَبْدُ اللهِ: كَيْفَ تَرَى؟ قَالَ قَدْ أَحْسَنَ. قَالَ عَبْدُ اللهِ: مَا أَقْرَأُ شَيْئًا إِلَّا وَهُوَ يَقْرَؤُهُ. ثُمَّ الْتَفَتَ إِلَى خَبَّابٍ وَعَلَيْهِ خَاتَمٌ مِنْ ذَهَبٍ فَقَالَ: أَلَمْ يَأْنِ لِهَذَا الْخَاتَمِ أَنْ يُلْقَى؟ قَالَ: أَمَا إِنَّكَ لَنْ تَرَاهُ عَلَيَّ بَعْدَ الْيَوْمِ فَأَلْقَاهُ)).

4391. Abdan meriwayatkan kepada kami, dari Abu Hamzah, dari al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dia berkata: "Ketika kami sedang duduk bersama Ibnu Mas'ud, Khabbab datang seraya berkata: 'Wahai Abu Abdirrahman, apakah para pemuda itu sanggup membaca (al-Qur-an) sebagaimana yang engkau baca?' Ibnu Mas'ud menjawab: 'Seandainya engkau ingin, aku akan memerintahkan sebagian mereka membacakan kepadamu.' Khabbab menimpali: 'Tentu.' Ibnu Mas'ud berkata: 'Bacalah, hai Alqamah!' Spontan Zaid bin Hudair—saudara Ziyad bin Hudair—berkata: 'Apakah engkau menyuruh Alqamah membaca, padahal dia bukanlah orang yang paling pandai membaca di antara kami?' Ibnu Mas'ud berkata: 'Ingatlah, jika engkau ingin akan aku kabarkan kepadamu apa yang pernah Nabi ﷺ sabdakan berkenaan dengan kaumnya dan kaumnya.' Singkat cerita, aku pun (Alqamah) membaca 50 ayat dari surah Maryam. Abdullah (bin Mas'ud) bertanya: 'Bagaimana pendapatmu?' Khabbab menjawab: 'Sungguh dia telah melakukannya dengan baik.' Abdullah lantas menimpali: 'Tidaklah aku membaca sesuatu melainkan dia dapat membacanya.'

[132] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: وليس بأقرئنا.

Tak lama kemudian dia menoleh ke arah Khabbab yang ketika itu mengenakan cincin emas seraya berkata: 'Bukankah saatnya cincin ini dicampakkan?' Khabbab menjawab: 'Sungguh setelah hari ini, engkau tidak akan melihatnya lagi pada diriku.' Khabbab pun mencampakkan cincin tersebut."

Hadits ketujuh:

Perkataan: [فَجَاءَ خَبَّابٌ] "Khabbab datang." Lafazh خَبَّابٌ dilafalkan dengan huruf *kha* dan dua huruf *ba*, yang satunya dibaca *tasydid*. Dia adalah Khabbab bin al-Aratt, seorang Sahabat terkenal.

Perkataan: [يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ] "Wahai Abu Abdirrahman." Ini adalah *kunyah* Ibnu Mas'ud.

Perkataan: [أَمَرْتُ بَعْضَهُمْ فَيَقْرَأُ عَلَيْكَ] "Aku akan menyuruh sebagian mereka membacakan kepadamu." Disebutkan dalam naskah riwayat al-Kusymihani: ((فَقَرَأَ)) yaitu dengan *shighat fi'il madhi*.

Perkataan: [فَقَالَ زَيْدُ بْنُ حُدَيْرٍ] "Spontan Zaid bin Hudair berkata." Lafazh حُدَيْر dibaca dengan huruf *ha* dan dibaca *tasghir*, yaitu saudara Ziyad bin Hudair. Ziyad merupakan tokoh Tabiin yang pernah bertemu Umar. Ziyad memiliki satu riwayat dalam *Sunan Abi Dawud*. Dia tinggal di Kufah dan satu kali dia menjabat sebagai gubernurnya. Dia adalah seorang Asady dari Bani Asad bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar. Adapun mengenai saudaranya, yaitu Zaid, saya tidak mengetahui kalau dia memiliki riwayat.

Perkataan:
[أَمَا - بِتَخْفِيفِ الْمِيمِ - إِنْ شِئْتَ أَخْبَرْتُكَ بِمَا قَالَ النَّبِيُّ ﷺ فِي قَوْمِكَ وَفِي قَوْمِهِ]
"Ingatlah—dibaca dengan huruf *mim* tanpa *tasydid*—jika engkau ingin akan aku kabarkan kepadamu apa yang pernah Nabi ﷺ sabdakan berkenaan dengan kaummu dan kaumnya." Seakan-akan Ibnu Mas'ud memberikan kesan kepada pujian Nabi ﷺ kepada suku Nakha'. Karena Alqamah berasal dari suku Nakha', juga kepada celaan beliau terhadap Bani Asad, karena Ziyad bin Hudair berasal dari Bani Asad.

Pujian Nabi ﷺ kepada suku Nakha' disinggung pada hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Bazzar dengan sanad hasan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata:

((شَهِدْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُو لِهَذَا الْحَيِّ مِنَ النَّخَعِ أَوْ يُثْنِي عَلَيْهِمْ، حَتَّى تَمَنَّيْتُ أَنِّي رَجُلٌ مِنْهُمْ.))

"Aku pernah menyaksikan Rasulullah ﷺ mendoakan perkampungan Nakha' ini, atau memberikan sanjungan kepada mereka, sampai-sampai aku berharap bahwa aku adalah seorang dari mereka."

Sedangkan celaan Nabi ﷺ terhadap Bani Asad telah disebutkan oleh hadits Abu Hurairah dan selainnya yang terdapat di dalam Kitab "al-Manâqib", yaitu: ((إِنَّ جُهَيْنَةَ وَغَيْرَهَا خَيْرٌ مِنْ بَنِي أَسَدٍ وَغَطَفَانَ)) "Sesungguhnya suku Juhainah dan suku lainnya adalah lebih baik daripada Bani Asad dan Ghathafan."

An-Nakha'i dinisbatkan kepada an-Nakha', yaitu kabilah terkenal dari Yaman. Nama asli an-Nakha' adalah Habib bin Amr bin Ulah (عُلَةَ) —dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ain* dan *lam* tanpa *tasydid*— bin Jald bin Malik bin Adad bin Zaid. Habib dijuluki an-Nakha', karena dia telah menjauh dari kaumnya.

Pada riwayat Syu'bah, dari al-A'masy yang ada dalam *al-Mustakhraj* karya Abu Nu'aim, redaksinya: ((لَتَسْكُتَنَّ أَوْ لَأُحَدِّثَنَّكَ بِمَا قِيْلَ فِي قَوْمِكَ وَقَوْمِهِ)) "Sungguh, kamu mau diam atau aku ceritakan kepadamu apa saja yang dikatakan mengenai kaummu dan kaumnya."

Perkataan: [فَقَرَأْتُ خَمْسِيْنَ آيَةً مِنْ سُوْرَةِ مَرْيَمَ] "Singkat cerita, aku pun (Alqamah) membaca 50 ayat dari surah Maryam." Disebutkan dalam riwayat Syu'bah: ((فَقَالَ عَبْدُ اللهِ رَتِّلْ فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي)) "Abdullah pun berkata: 'Bacalah secara tartil, ayah dan ibuku menjadi tebusanmu.'"

Perkataan: [وَقَالَ عَبْدُ اللهِ كَيْفَ تَرَى] "Abdullah (bin Mas'ud) berkata: 'Bagaimana pendapatmu?'" Ini disebutkan secara *maushul* dengan sanad tersebut.

Abdullah bin Mas'ud berbicara demikian terhadap Khabbab, sebab dialah yang pertama kali menanyainya dan dialah yang mengatakan: ((قَدْ أَحْسَنَ)) "Sungguh dia telah melakukannya dengan baik." Hal serupa juga disebutkan di dalam riwayat Ahmad, dari Ya'la, dari al-A'masy, di dalamnya disebutkan: ((قَالَ خَبَّابٌ: أَحْسَنْتَ)) "Khabbab berkata: 'Sungguh engkau telah melakukannya dengan baik.'"

Perkataan: [قَالَ عَبْدُ اللهِ] "Abdullah berkata." Ini juga disebutkan secara *maushul*.

Perkataan: [مَا أَقْرَأُ شَيْئًا إِلَّا وَهُوَ يَقْرَؤُهُ] "Tidaklah aku membaca sesuatu melainkan ia dapat membacanya." Yakni Alqamah. Ini merupakan pekerti mulia yang dimiliki oleh Alqamah, dan Ibnu Mas'ud bersaksi baginya bahwa dia sama seperti dirinya dalam hal bacaan al-Qur-an.

Perkataan:
[ثُمَّ الْتَفَتَ إِلَى خَبَّابٍ وَعَلَيْهِ خَاتَمٌ مِنْ ذَهَبٍ فَقَالَ: أَلَمْ يَأْنِ لِهَذَا الْخَاتَمِ أَنْ يُلْقَى] "Kemudian dia menoleh ke arah Khabbab yang saat itu mengenakan cincin emas seraya berkata: 'Bukankah saatnya cincin ini dicampakkan?'" Lafazh يُلْقَى dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ya* dan mem-*fathah*-kan huruf *qaf*, artinya cincin emas itu dicampakkan.

Perkataan: [رَوَاهُ غُنْدَرٌ عَنْ شُعْبَةَ] "Hadits ini diriwayatkan oleh Ghundar dari Syu'bah." Yakni dari al-A'masy dengan sanad tersebut. Riwayat ini disebutkan secara *maushul* oleh Abu Nu'aim dalam *al-Mustakhraj* melalui jalur Ahmad bin Hanbal dengan redaksi: ((حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ)) "Muhammad bin Ja'far meriwayatkan kepada kami." Yaitu Ghundar, dengan sanadnya ini.

Sepertinya hadits ini terdapat dalam kitab *az-Zuhd* karya Ahmad, hanya saja saya tidak melihatnya terdapat dalam *Musnad Ahmad* kecuali melalui jalur Ya'la bin Ubaid, dari al-A'masy. Sebagian orang yang pernah kami temui telah melakukan kekeliruan, karena mereka beranggapan bahwasanya *ta'liq* (riwayat *mu'allaq*) ini diulangi pada sebagian naskah dan posisinya adalah setelah hadits Abu Hurairah.

Namun menurut hemat saya, tidak ada pengulangan dan ia terdapat di seluruh naskah, di samping itu riwayat Ghundar dari Syu'bah yang terdapat di dua tempat itulah yang benar. Adapun yang dimaksud 'di tempat kedua' adalah bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Syu'bah dari al-A'masy dengan sanad yang disebutkannya secara *maushul* melalui jalur Abu Hamzah, dari al-A'masy. Dalam *Mustakhraj*-nya, al-Isma'ili menyebutkan riwayat Ghundar, dari Syu'bah. Setelah meriwayatkannya melalui jalur Ibnu Syiha, dari al-A'masy dengan sanad yang disebutkannya secara *maushul*, al-Isma'ili mengatakan: "Hadits ini diriwayatkan oleh sejumlah perawi, dari al-A'masy dan ia diriwayatkan oleh Ghundar, dari Syu'bah.

Hadits bab ini mengandung keterangan:

1) Ibnu Mas'ud memiliki pekerti yang baik dan dia sangat berhati-hati dalam memberikan nasihat dan pengajaran.
2) Ada sementara Sahabat yang tidak mengetahui sebagian hukum, namun ketika diingatkan, dia mau kembali. Ada kemungkinan, Khabbab berkeyakinan bahwa larangan kaum laki-laki memakai cincin emas adalah larangan *tanzih* (meninggalkannya lebih baik daripada melakukannya meskipun tidak ada hukuman atas meninggalkannya-ed), namun setelah dia diingatkan oleh Ibnu Mas'ud bahwa hal itu diharamkan, maka dia segera kembali/sadar.

BAB 75

Kisah Suku Daus Dan Ath-Thufail Bin Amr Ad-Dausi

٧٥ - بَابُ[133] قِصَّةُ دَوْسٍ وَالطُّفَيْلِ بْنِ عَمْرٍو الدَّوْسِيِّ

(٤٣٩٢) حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ ابْنِ ذَكْوَانَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((جَاءَ الطُّفَيْلُ بْنُ عَمْرٍو إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ دَوْسًا قَدْ هَلَكَتْ، عَصَتْ وَأَبَتْ، فَادْعُ اللهَ عَلَيْهِمْ. فَقَالَ: اللَّهُمَّ اهْدِ دَوْسًا وَأْتِ بِهِمْ)).

4392. Abu Nu'aim meriwayatkan kepada kami: Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari Ibnu Dzakwan, dari Abdurrahman al-A'raj, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Ath-Thufail bin Amr mendatangi Nabi ﷺ seraya berkata: Sungguh, suku Daus telah binasa. Mereka telah durhaka dan membangkang. Oleh karena itu, berdoalah kepada Allah agar mengutuk mereka." Namun beliau berdoa: "Ya Allah, berilah hidayah kepada suku Daus dan datangilah mereka."

(٤٣٩٣) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ قَيْسٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: ((لَمَّا قَدِمْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ فِي الطَّرِيقِ:

[133] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: باب.

يَا لَيْلَةً مِنْ طُولِهَا وَعَنَائِهَا * عَلَى أَنَّهَا مِنْ دَارَةِ الْكُفْرِ نَجَّتِ

وَأَبَقَ غُلَامٌ لِي فِي الطَّرِيقِ فَلَمَّا قَدِمْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَايَعْتُهُ فَبَيْنَا أَنَا عِنْدَهُ إِذْ طَلَعَ الْغُلَامُ، فَقَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، هَذَا غُلَامُكَ. فَقُلْتُ: هُوَ لِوَجْهِ اللهِ. فَأَعْتَقْتُهُ)).

4393. Muhammad bin al-Ala meriwayatkan kepadaku: Abu Usamah meriwayatkan kepada kami: Isma'il meriwayatkan kepada kami, dari Qais, dari Abu Hurairah, dia berkata: "Saat hendak mendatangi Nabi ﷺ, aku berkata di tengah jalan:

Duhai malam yang panjang dan melelahkan
tetapi ia telah menyelamatkan dari negeri kafir

Tatkala itu, budak milikku melarikan diri ke jalan. Aku pun mendatangi Nabi ﷺ untuk membaiat beliau. Ketika aku berada di sisi beliau, tiba-tiba budakku itu muncul. Nabi ﷺ pun berkata kepadaku: 'Hai Abu Hurairah, ini budakmu?' Spontan aku berkata: 'Dia merdeka karena Wajah Allah.' Aku pun memerdekakannya."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [قِصَّةُ دَوْسٍ وَالطُّفَيْلِ بْنِ عَمْرٍو الدَّوْسِيِّ] "Kisah Daus dan ath-Thufail bin Amr ad-Dausi." Lafazh الدَّوْسِيِّ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *dal*, men-*sukun*-kan *wawu* dan setelahnya huruf *sin*. Nasab suku Daus telah disebutkan pada Bab: "Perang Dzul Khalashah".

Ath-Thufail bin Amr, selengkapnya adalah ath-Thufail bin Amr bin Tharif bin al-Ash bin Tsa'labah bin Sulaim bin Fahm bin Ghanam bin Daus. Ath-Thufail dijuluki Dzun Nur—huruf terakhirnya *ra*—artinya orang yang memiliki cahaya. Karena setelah mendatangi Nabi dan menyatakan masuk Islam, beliau mengutusnya kepada kaumnya,

namun dia berkata: 'Berilah aku bukti.' Beliau pun berdoa: 'Ya Allah, terangilah ia.' Tiba-tiba cahaya memancar di antara kedua matanya. Namun kemudian beliau bersabda: 'Ya Rabb, aku khawatir mereka berkata bahwa ini semacam penyakit, oleh karena itu pindahkanlah ke ujung cemetinya.' Maka cemetinya itu pun dapat menyala di malam yang gelap. Cerita itu disebutkan oleh Hisyam bin al-Kalbi di dalam sebuah kisah yang cukup panjang. Pada kisah tersebut diceritakan bahwa ath-Thufail mengajak kaumnya agar masuk Islam. Setelah itu, ayahnya masuk Islam, namun ibundanya tidak mau masuk Islam. Seorang diri, Abu Hurairah pun memenuhi ajakannya.

Menurut saya, kisah ini menunjukkan bahwa Abu Hurairah lebih dulu masuk Islam. Namun Ibnu Abi Hatim menyatakan bahwasanya, ath-Thufail mendatangi Khaibar bersama Abu Hurairah, dan sepertinya itu adalah kedatangannya yang kedua kalinya.

SYARAH HADITS

Perkataan: [عَنِ ابْنِ ذَكْوَانَ] "Dari Ibnu Dzakwan." Yaitu Abdullah Abuz Zinad.

Perkataan: [اللّٰهُمَّ اهْدِ دَوْسًا وَائْتِ بِهِمْ] "Ya Allah, berilah hidayah kepada suku Daus dan datangilah mereka." Doa beliau pun menjadi kenyataan. Ibnul Kalbi menyebutkan bahwasanya Habib bin Amr bin Hatsmah ad-Dausi menjadi penguasa suku Daus, ayahnya juga pernah menjadi penguasa sebelumnya selama 300 tahun. Habib pernah mengatakan: "Sungguh aku meyakini bahwa makhluk itu ada Penciptanya, tetapi aku tidak mengetahui siapakah Dia?" Setelah mendengar (diutusnya) Nabi ﷺ, dia pun keluar menemui beliau bersama 75 orang laki-laki dari kaumnya, dia dan kaumnya lalu menyatakan masuk Islam.

Ibnu Ishaq menyebutkan: Nabi ﷺ mengutus ath-Thufail bin Amr agar membakar berhala Amr bin Hatsmah yang dijuluki Dzul Kafin, الْكَفِين dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *kaf* dan meng-*kasrah*-kan huruf *fa*. Ath-Thufail pun membakarnya.

Musa bin Uqbah menyebutkan dari Ibnu Syihab bahwa ath-Thufail bin Amr gugur sebagai syahid di Ajnadin pada masa kekhalifahan Abu Bakar. Hal serupa juga dikatakan oleh Abul Aswad dari Urwah. Sementara Ibnu Sa'ad menyatakan bahwa ath-Thufail gugur sebagai syahid di Yamamah. Ada yang mengatakan, di Yarmuk.

Perkataan: [حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ] "Isma'il meriwayatkan kepada kami." Yaitu Ibnu Abi Khalid [عَنْ قَيْسٍ] "dari Qais." Yaitu Ibnu Abi Hazim.

Perkataan: [لَمَّا قَدِمْتُ] "Saat aku hendak mendatangi." Yakni ketika aku hendak mendatangi.

Perkataan: [قُلْتُ فِي الطَّرِيْقِ] "Aku berkata di tengah jalan." Hadits ini telah dijelaskan dalam Kitab "al-Itq" (hadits no. 2530).

Perkataan dalam riwayat ini: [وَأَبَقَ غُلَامٌ لِي] "Saat itu, budak milikku melarikan diri" tidak bertentangan dengan perkataan yang terdapat pada riwayat yang disebutkan dalam Kitab "al-Itq", yang redaksinya: ((فَأَضَلَّ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ)) "Salah satu dari keduanya kehilangan temannya." Karena riwayat yang menyatakan: ((أَبَقَ)) "Melarikan diri" menjelaskan bentuk kehilangan tersebut dan orang yang kehilangan tersebut adalah Abu Hurairah. Berbeda dengan budaknya, karena Abu Hurairah juga melarikan diri untuk mengejarnya. Karenanya, dia menyebutkannya secara mutlak bahwa dia kehilangan budaknya. Oleh karena itulah, tidak perlu terkecoh oleh pengingkaran Ibnut Tin bahwa budak itu melarikan diri. Sementara kembalinya budak tersebut lalu hadir di hadapan Nabi ﷺ juga tidak bertentangan dengannya, karena dapat dipahami bahwa dia kembali dari pelariannya dan dia mau kembali kepada majikannya lantaran keberkahan Islam. Ada kemungkinan, Abu Hurairah menggunakan lafazh أَبَقَ dengan arti dia tersesat di jalan, sehingga kedua riwayat tersebut tidak saling bertentangan.

BAB 76

Kisah Delegasi Suku Thayyi' Dan Hadits Ady Bin Hatim

٧٦ - بَابُ[134] قِصَّةِ وَفْدِ طَيِّيءٍ، وَحَدِيْثِ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ

(٤٣٩٤) حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ عَنْ عَمْرِو بْنِ حُرَيْثٍ عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ قَالَ: ((أَتَيْنَا عُمَرَ فِي وَفْدٍ، فَجَعَلَ يَدْعُو رَجُلًا رَجُلًا وَيُسَمِّيهِمْ. فَقُلْتُ: أَمَا تَعْرِفُنِي يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ؟ قَالَ: بَلَى، أَسْلَمْتَ إِذْ كَفَرُوا، وَأَقْبَلْتَ إِذْ أَدْبَرُوا، وَوَفَيْتَ إِذْ غَدَرُوا، وَعَرَفْتَ إِذْ أَنْكَرُوا. فَقَالَ عَدِيٌّ: فَلَا أُبَالِي إِذًا)).

4394. Musa bin Isma'il meriwayatkan kepada kami: Abu Awanah meriwayatkan kepada kami: Abdul Malik meriwayatkan kepada kami, dari Amr bin Huraits, dari Ady bin Hatim, dia berkata: "Ketika kami mendatangi Umar dalam sebuah pendelegasian, dia memanggil orang per orang dan menyebutkan nama mereka. Aku pun bertanya: 'Apakah engkau mengenalku, wahai Amirul Mukminin?' Umar menjawab: 'Tentu, engkau menyatakan masuk Islam ketika mereka kafir, engkau maju ketika mereka mundur, engkau menepati janji ketika mereka berkhianat dan engkau mengakui ketika mereka mengingkari.' Ady pun berkata: 'Kalau begitu, aku tidak peduli lagi.'"

[134] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: باب.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [وَفْدِ طَيِّئٍ، وَحَدِيْثِ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ] "Delegasi Suku Thayyi' dan Hadits Ady bin Hatim." Yaitu Ady bin Hatim bin Abdillah bin Sa'ad bin al-Hasyraj (الْحَشْرَج) bin Umru-ul Qais bin Ady ath-Tha-i. Ia dinisbatkan kepada Thayyi' (طَيِّئ) bin Adad bin Zaid bin Yasyjub bin Arib bin Zaid bin Kahlan bin Saba'. Ada yang mengatakan, nama aslinya adalah Jalhamah, lantas dia dinamakan Thayyi' karena dialah orang yang pertama kali menggali sumur. Ada yang mengatakan, orang yang pertama kali menggali beberapa sumber mata air.

Muslim meriwayatkan melalui jalur lain, dari Ady bin Hatim, dia berkata:

((أَتَيْتُ عُمَرَ فَقَالَ: إِنَّ أَوَّلَ صَدَقَةٍ بَيَّضَتْ وَجْهَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَوُجُوهَ أَصْحَابِهِ صَدَقَةُ طَيِّئٍ، جِئْتُ بِهَا إِلَى النَّبِيِّ ﷺ.))

"Aku mendatangi Umar, dia lantas berkata: 'Sesungguhnya sedekah yang pertama kali membuat ceria wajah Rasulullah ﷺ dan wajah para Sahabat beliau adalah sedekah Thayyi', aku datang membawanya ke hadapan Nabi ﷺ.'"

Di bagian awalnya, Imam Ahmad menambahkan redaksi berikut: "Aku mendatangi Umar bersama beberapa orang dari kaumku. Tiba-tiba dia menghadangku. Aku pun menyambutnya seraya berkata: 'Apakah engkau mengenaliku?'" Lantas Ahmad menyebutkan redaksi yang serupa dengan redaksi yang disitir oleh al-Bukhari dan juga serupa dengan redaksi yang disitir oleh Muslim."

SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ] "Abdul Malik meriwayatkan kepada kami." Yaitu Abdul Malik bin Umair. Amr bin Huraits, lafazh Huraits dibaca dengan huruf *ha* dan *tsa* secara *tasghir*, al-Makhzumi adalah seorang Sahabat junior.

Pada sanad hadits ini terdapat tiga orang Sahabat dalam satu level.

Perkataan: [أَتَيْتُ عُمَرَ] "Aku mendatangi Umar." Yakni pada masa kekhalifahannya.

Perkataan: [فَجَعَلَ يَدْعُوْ رَجُلًا رَجُلًا يُسَمِّيْهِمْ] "Ia memanggil orang per orang dengan menyebutkan nama mereka." Yakni sebelum memanggil mereka.

Perkataan: [بَلَى أَسْلَمْتَ إِذْ كَفَرُوْا إِلَخْ] "Tentu, engkau menyatakan masuk Islam ketika mereka kafir ...." Dengan jawabannya itu, Umar memberikan kesan bahwa Ady tetap berkomitmen terhadap Islam dan sedekah setelah kematian Nabi ﷺ dan ia berusaha mencegah orang yang telah menaati beliau dari kemurtadan. Hal itu cukup masyhur di kalangan ulama yang menggeluti tentang penaklukkan Islam.

Perkataan: [فَقَالَ عَدِيٌّ: فَلَا أُبَالِي إِذًا] "Ady pun berkata: 'Kalau begitu, aku tidak peduli lagi.'" Yakni, setelah kau mengetahui kedudukanku, maka aku tak peduli jika kau mendahulukan orang lain daripada aku. Sementara itu, disebutkan dalam *al-Adâb al-Mufrâd* karya al-Bukhari: ((أَنَّ عُمَرَ قَالَ لِعَدِيٍّ: حَيَّاكَ اللهُ مِنْ مَعْرِفَةٍ)) "Umar berkata kepada Ady: 'Semoga Allah memanjangkan umurmu dengan makrifat.'"

Mengenai penyebab keislaman Ady, Ahmad meriwayatkan bahwa dia (Ady) pernah berkata:

((لَمَّا بُعِثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَرِهْتُهُ، فَانْطَلَقْتُ إِلَى أَقْصَى الْأَرْضِ مِمَّا يَلِي الرُّوْمَ، ثُمَّ كَرِهْتُ مَكَانِي فَقُلْتُ: لَوْ أَتَيْتُهُ، فَإِنْ كَانَ كَاذِبًا لَمْ يَخْفَ عَلَيَّ، فَأَتَيْتُهُ فَقَالَ: أَسْلِمْ تَسْلَمْ. فَقُلْتُ: إِنَّ لِي دِيْنًا.))

"Ketika Nabi ﷺ diutus sebagai Nabi, aku tidak menyukai beliau. Aku pun pergi ke ujung dunia di wilayah dekat Romawi. Namun aku tidak menyukai tempatku itu. Aku pun berkata: 'Seandainya saja aku mendatangi beliau. Karena jika beliau itu pendusta, maka aku pasti mengetahuinya. Aku pun mendatangi beliau.' Singkat cerita, beliau ﷺ bersabda: 'Masuklah ke dalam agama Islam, maka kamu akan selamat.' Aku pun menanggapi: 'Sungguh aku telah memiliki agama (Nasrani).'"

Saat itu Ady adalah seorang Nasrani lalu setelah itu dia menuturkan keislamannya. Hal itu disebutkan secara panjang lebar oleh Ibnu Ishaq dan di dalamnya disebutkan:

((أَنَّ خَيْلَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصَابَتْ أُخْتَ عَدِيٍّ وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنَّ عَلَيْهَا فَأَطْلَقَهَا بَعْدَ أَنِ اسْتَعْطَفَتْهُ بِإِشَارَةِ عَلِيٍّ عَلَيْهَا فَقَالَتْ لَهُ: هَلَكَ الْوَالِدُ وَغَابَ الْوَافِدُ فَامْنُنْ عَلَيَّ مَنَّ اللهُ عَلَيْكَ. فَقَالَ وَمَنْ وَافِدُكَ؟ قَالَتْ: عَدِيُّ بْنُ حَاتِمٍ، قَالَ: الْفَارُّ مِنَ اللهِ وَرَسُوْلِهِ؟ فَلَمَّا قَدِمَتْ بِنْتُ حَاتِمٍ عَلَى عَدِيٍّ أَشَارَتْ عَلَيْهِ بِالْقُدُومِ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَدِمَ وَأَسْلَمَ.))

"Pasukan berkuda Nabi ﷺ menangkap saudari Ady, namun Nabi ﷺ mau berbaik hati kepadanya dengan membebaskannya setelah dia meminta belas kasih kepada beliau berdasarkan saran Ali kepadanya. Saudari Ady berkata kepada beliau: 'Orang tua telah wafat dan delegasi telah pergi. Oleh karena itu, berbaik hatilah kepadaku, semoga Allah berbaik hati kepadamu.' Beliau ﷺ bertanya: 'Siapakah delegasimu?' Ia menjawab: 'Ady bin Hatim.' Nabi menanggapi: 'Apakah dia itu adalah orang yang lari dari Allah dan Rasul-Nya?' Setelah mendatangi Ady, putri Hatim itu menyarankan kepadanya agar dia mendatangi Rasulullah ﷺ. Ady pun datang dan menyatakan masuk Islam."

At-Tirmidzi meriwayatkan melalui jalur lain, dari Ady bin Hatim, dia berkata:

((أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ: هَذَا عَدِيُّ بْنُ حَاتِمٍ، وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ ذَلِكَ يَقُوْلُ: إِنِّي لَأَرْجُو اللهَ أَنْ يَجْعَلَ يَدَهُ فِي يَدِي.))

"Aku mendatangi Nabi ﷺ yang tengah berada di dalam masjid. Lalu beliau bersabda: 'Inilah Ady bin Hatim.' Sebelum itu, Nabi ﷺ pernah bersabda: 'Sungguh aku memohon kepada Allah agar menjadikan tangannya berada di tanganku.'"

Haji Wada'

٧٧ - بَاب حَجَّةُ الْوَدَاعِ

(٤٣٩٥) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: ((خَرَجْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِى حَجَّةِ الْوَدَاعِ فَأَهْلَلْنَا بِعُمْرَةٍ. ثُمَّ قَالَ[135] رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ مَعَهُ[136] هَدْيٌ فَلْيُهْلِلْ[137] بِالْحَجِّ مَعَ الْعُمْرَةِ، ثُمَّ لَا يَحِلَّ حَتَّى يَحِلَّ مِنْهُمَا جَمِيعًا. فَقَدِمْتُ مَعَهُ مَكَّةَ وَأَنَا حَائِضٌ، وَلَمْ أَطُفْ بِالْبَيْتِ وَلَا بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ. فَشَكَوْتُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: انْقُضِى رَأْسَكِ، وَامْتَشِطِى وَأَهِلِّى بِالْحَجِّ وَدَعِى الْعُمْرَةَ، فَفَعَلْتُ فَلَمَّا قَضَيْنَا الْحَجَّ أَرْسَلَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِى بَكْرٍ[138] الصِّدِّيقِ إِلَى التَّنْعِيمِ فَاعْتَمَرْتُ، فَقَالَ: هَذِهِ مَكَانَ

---

[135] Dalam naskah (ق) tertulis: قال لنا.
[136] Dalam naskah (ق) tertulis: عنده.
[137] Dalam naskah (ق) tertulis: فليهل.
[138] Dalam naskah (ق) tertulis tambahan lafazh: رضي الله عنه.

عُمْرَتِكِ. قَالَتْ: فَطَافَ الَّذِينَ أَهَلُّوا بِالْعُمْرَةِ بِالْبَيْتِ وَبَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، ثُمَّ حَلُّوا، ثُمَّ طَافُوا طَوَافًا آخَرَ بَعْدَ أَنْ رَجَعُوا مِنًى[139]، وَأَمَّا الَّذِينَ جَمَعُوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ فَإِنَّمَا طَافُوا طَوَافًا وَاحِدًا)).

4395. Isma'il bin Abdillah meriwayatkan kepada kami: Malik meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Syihab dari Urwah bin Zubair dari Aisyah dia berkata: "Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ pada haji Wada', kami niat umrah, lalu Rasulullah ﷺ berkata: 'Barang siapa yang membawa hewan kurban, hendaklah dia niat haji dan umrah. Lalu janganlah dia tahallul hingga dia tahallul dari keduanya. Aku datang ke Makkah bersama Rasulullah ﷺ dalam keadaan haidh dan aku tidak thawaf dan sa'i antara Shafa dan Marwah. Aku pun mengadu kepada Rasulullah ﷺ dan beliau berkata: 'Lepaskan ikatan rambutmu dan sisirlah. Niatlah haji dan tinggalkanlah umrah.' Maka aku pun melakukannya dan setelah selesai haji, Rasulullah mengutusku bersama Abdurrahman bin Abu Bakar ash-Shiddiq ke Tan'im, lalu aku melakukan umrah. Beliau ﷺ berkata: 'Inilah tempat umrahmu.'" Aisyah رضي الله عنها berkata: "Orang-orang yang niat umrah thawaf di Baitullah dan sa'i antara Shafa dan Marwah, lalu mereka tahallul. Setelah itu mereka melakukan thawaf lain setelah kembali dari Mina. Sedangkan orang-orang yang menggabungkan antara haji dan umrah hanya melakukan thawaf sekali."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب حِجَّة الْوَدَاع] "Bab: Haji Wada'." Lafazh حِجَّة boleh dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ha* dan mem-*fathah*-kannya, sedangkan lafazh الْوَدَاع bisa dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *wawu* atau dengan mem-*fathah*-kannya.

---

[139] Dalam naskah (ق) tertulis: منى.

Jabir menyebutkan dalam hadits yang panjang mengenai cara haji Wada' sebagaimana hadits yang dikeluarkan oleh Muslim dan lainnya bahwa Nabi selama 7 tahun—sejak beliau datang ke Madinah—belum pernah melaksanakan haji. Kemudian beliau menyampaikan kepada para Sahabat bahwa pada tahun 10 Hijriyah beliau akan melaksanakan haji. Akhirnya banyak orang-orang yang datang ke Madinah untuk meminta dibolehkan ikut bersama Nabi. Di dalam hadits riwayat Abu Sa'id al-Khudri terdapat keterangan yang menunjukkan bahwa Nabi ﷺ telah melaksanakan haji sebelum hijrah selain haji Wada'. Lafazhnya adalah ....[140] Sementara itu at-Tirmidzi meriwayatkan dari Jabir: "Bahwa Nabi ﷺ telah melaksanakan haji beberapa kali sebelum hijrah." Hadits yang sama juga diriwayatkan Ibnu Abbas sebagaimana dikeluarkan oleh Ibnu Majah dan al-Hakim.

Menurut saya pendapat ini didasarkan kepada peristiwa kedatangan delegasi Anshar ke Aqabah di Mina usai mereka melaksanakan haji. Setelah kedatangan yang pertama mereka berjanji akan datang lagi. Kemudian mereka datang yang kedua kalinya dan melakukan baiat yang pertama. Kemudian mereka datang lagi yang ketiga dan melakukan baiat yang kedua sebagaimana telah dipaparkan pada awal pembahasan hijrah. Peristiwa ini tidak menunjukkan bahwa Nabi tidak pernah haji sebelum hijrah. Sementara itu al-Hakim mengeluarkan dengan sanad yang shahih dari Tsauri: "Sesungguhnya Nabi ﷺ telah melaksanakan haji beberapa kali sebelum hijrah." Al-Jauzi berkata: "Nabi ﷺ telah melaksanakan haji beberapa kali tanpa diketahui jumlahnya." Sedangkan Ibnu Atsir dalam *an-Nihâyah* mengatakan: "Bahwa Nabi ﷺ haji setiap tahun sebelum hijrah."

Dalam riwayat Ibnu Abbas disebutkan bahwa Nabi keluar dari Madinah pada tanggal 25 Dzulqa'dah sebagaimana hadits yang dikeluarkan al-Bukhari dalam Kitab "al-Hajj". Al-Bukhari dan Muslim juga mengeluarkan hadits yang sama dari Aisyah. Sementara itu Ibnu Hazm memastikan bahwa Nabi keluar pada hari Kamis.

---

[140] Dalam naskah asli tidak ada tulisan apa pun.

Namun pendapat ini perlu dikaji kembali, karena awal Dzulhijjah dipastikan jatuh pada hari Kamis karena beliau wukuf pada hari Jum'at sebagaimana terdapat dalam banyak hadits shahih.

Dengan demikian awal Dzulhijjah adalah hari Kamis dan tidak mungkin beliau keluar dari Madinah pada hari Kamis. Bahkan dalam hadits disebutkan secara jelas bahwa Nabi keluar pada hari Jum'at. Tetapi dalam *Shahîh al-Bukhari* dan Muslim dari Anas disebutkan: "Kami shalat Zhuhur di Madinah empat rakaat dan shalat Ashar di Dzil Hulaifah dua rakaat." Hadits ini menunjukkan, Nabi dan para Sahabat bukan keluar dari Madinah pada hari Jum'at. Maka dapat dipastikan bahwa beliau keluar pada hari Sabtu, sedangkan hadits yang menyebutkan: "Nabi keluar pada tanggal 25 Dzulqa'dah" maksudnya adalah jika bilangan bulan 30 hari. Namun kenyataannya jumlah bulan 29 hari, sehingga hari Kamis adalah awal bulan Dzulhijjah setelah lewat empat malam dan bukan lima malam. Dengan demikian semua hadits dapat disatukan dan seperti ini pula yang dilakukan Ibnu Katsir dalam menggabungkan semua riwayat yang ada. Penggabungan ini diperkuat oleh hadits riwayat Jabir: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ keluar lima hari atau empat hari sebelum berakhirnya bulan Dzulqa'dah."

Nabi masuk Makkah pada waktu Shubuh, seperti yang terdapat dalam hadits shahih dari Aisyah dan harinya adalah hari Ahad. Riwayat ini memperkuat penjelasan sebelumnya bahwa beliau keluar dari Madinah pada hari Sabtu. Sehingga beliau berada dalam perjalanan selama delapan malam dan ini merupakan jarak tempuh yang sedang.

SYARAH HADITS

Al-Bukhari menyebutkan dalam bab ini 17 hadits dan sebagian besar telah diuraikan dalam Kitab "al-Hajj" dan saya akan menjelaskan lagi dengan beberapa tambahan pelajaran.

Hadits pertama:

Hadits riwayat Aisyah dan telah diuraikan secara lengkap dalam Bab: "Tamattu dan Qiran" dalam Kitab "al-Hajj".

(٤٣٩٦) حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ[141]: حَدَّثَنِي عَطَاءٌ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ إِذَا طَافَ بِالْبَيْتِ فَقَدْ حَلَّ، فَقُلْتُ: مِنْ أَيْنَ قَالَ هَذَا ابْنُ عَبَّاسٍ؟ قَالَ: مِنْ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿ ثُمَّ مَحِلُّهَآ إِلَى ٱلْبَيْتِ ٱلْعَتِيقِ ﴾ [الحج: ٣٣] وَمِنْ أَمْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصْحَابَهُ أَنْ يَحِلُّوا فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ. قُلْتُ[142]: إِنَّمَا كَانَ ذَلِكَ بَعْدَ الْمُعَرَّفِ قَالَ: كَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَرَاهُ قَبْلُ وَبَعْدُ)).

4396. Amr bin Ali meriwayatkan kepada kami: Yahya bin Sa'id meriwayatkan kepada kami: Ibnu Juraij meriwayatkan kepada kami dia berkata: Atha meriwayatkan kepadaku dari Ibnu Abbas (bahwa dia berkata): "Jika seseorang telah thawaf, maka dia telah tahallul." Aku (Ibnu Juraij) berkata (kepada Atha): "Dari mana Ibnu Abbas berpendapat ini?" Dia berkata: "Dari firman Allah ﷻ: '*Kemudian tempat wajib (serta akhir masa) menyembelihnya ialah setelah sampai ke Baitul Atiq (Baitullah).*' (QS. Al-Hajj [22]: 33) dan perintah Nabi ﷺ kepada para Sahabatnya untuk tahallul pada haji Wada'." Aku berkata: "Sesungguhnya Nabi ﷺ memerintahkan itu setelah wukuf di Arafah." Atha berkata: "Ibnu Abbas berpendapat tahallul boleh dilakukan sebelum dan setelah wukuf."

***Hadits kedua*:**

Perkataan: [عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ إِذَا طَافَ بِالْبَيْتِ فَقَدْ حَلَّ فَقُلْتُ: مِنْ أَيْنَ قَالَ هَذَا ابْنُ عَبَّاسٍ] "Apabila seseorang telah thawaf, maka dia telah tahallul. (Ibnu Juraij) berkata (kepada Atha): 'Dari mana Ibnu Abbas berpendapat ini?'" Orang yang bertanya adalah Ibnu Juraij dan yang ditanya adalah Atha.

---

[141] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: قال.
[142] Dalam naskah (ق) tertulis: نقلت.

Dalam riwayat Muslim redaksinya sangat jelas. Apa yang dimaksud dengan *al-mu'arraf*—dengan men-*tasydid*-kan huruf *ra*—adalah wukuf di Arafah. Hadits ini secara jelas menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah orang yang melakukan umrah (bila telah thawaf maka dia telah tahallul) baik niatnya haji Qiran atau Tamattu. Ini adalah pendapat Ibnu Abbas yang sudah masyhur. Pembahasan masalah ini telah diuraikan sebelumnya pada pembahasan masalah thawaf pada Bab "Orang yang Thawaf di Baitullah ketika Sampai di Makkah" dalam Kitab "al-Hajj".

(٤٣٩٧) حَدَّثَنِي بَيَانٌ حَدَّثَنَا النَّضْرُ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَيْسٍ قَالَ: سَمِعْتُ طَارِقًا عَنْ أَبِي مُوسَى الأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((قَدِمْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْبَطْحَاءِ، فَقَالَ: أَحَجَجْتَ؟ قُلْتُ نَعَمْ. قَالَ: كَيْفَ أَهْلَلْتَ؟ قُلْتُ: لَبَّيْكَ بِإِهْلَالٍ كَإِهْلَالِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: طُفْ بِالْبَيْتِ وَبِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، ثُمَّ حِلَّ. فَطُفْتُ بِالْبَيْتِ، وَبِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، وَأَتَيْتُ امْرَأَةً مِنْ قَيْسٍ فَفَلَتْ رَأْسِي)).

4397. Bayan meriwayatkan kepadaku: an-Nadhr meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Qais, dia berkata: Aku mendengar dari Thariq dari Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه bahwa dia berkata: "Aku datang kepada Nabi ﷺ di Bathha', lalu beliau bertanya: 'Apakah kamu niat haji?' Aku menjawab: 'Ya.' Beliau ﷺ berkata: 'Bagaimanakah kamu mengucapkan talbiyah?' Aku menjawab: 'Aku mengucapkan: 'Aku penuhi panggilan-Mu dengan mengucapkan talbiyah seperti Rasul-Mu.' Nabi ﷺ berkata: 'Thawaflah di Baitullah dan sa'i antara Shafa dan Marwah, lalu tahallullah.' Maka aku thawaf di Baitullah dan sa'i antara Shafa dan Marwah dan aku mendatangi wanita dari Bani Qais, lalu ia mengeluarkan kutu dari kepalaku.'"

(٤٣٩٨) حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ أَخْبَرَنَا[143] أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ أَخْبَرَهُ أَنَّ حَفْصَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا[144] زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَتْهُ ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ أَزْوَاجَهُ أَنْ يَحْلِلْنَ عَامَ حَجَّةِ الْوَدَاعِ، فَقَالَتْ حَفْصَةُ: فَمَا يَمْنَعُكَ؟ فَقَالَ: لَبَّدْتُ رَأْسِي، وَقَلَّدْتُ هَدْيِي، فَلَسْتُ أَحِلُّ حَتَّى أَنْحَرَ هَدْيِي)).

4398. Ibrahim bin Mundzir meriwayatkan kepadaku: Anas bin Iyadh meriwayatkan kepada kami: Musa bin Uqbah meriwayatkan kepada kami dari Nafi bahwa Ibnu Umar meriwayatkan kepadanya bahwa Hafshah رضي الله عنها istri Nabi ﷺ mengabarkan kepadanya bahwasanya Nabi memerintahkan kepada istri-istrinya untuk tahallul pada haji Wada'. Hafshah berkata (kepada Nabi ﷺ): "Apa yang menghalangimu untuk tahallul?" Maka beliau ﷺ menjawab: "Aku telah mengikat rambutku dan menandai kurbanku, maka aku tidak akan tahallul sebelum aku menyembelih kurbanku."

Hadits ketiga:

Hadits riwayat Abu Musa.

Perkataan: [حَدَّثَنَا بَيَان] "Bayan meriwayatkan kepadaku." Lafazh بَيَان dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ba* dan *ya* tanpa *tasydid*. Dia adalah Ibnu Amr al-Bukhari. Sedangkan an-Nadhr adalah Ibnu Syumail dan Qais adalah Ibnu Muslim, sementara Thariq adalah Ibnu Syihab. Penjelasan matan hadits ini telah diuraikan dalam Bab: "Orang yang Membaca Talbiyah di Masa Nabi ﷺ seperti Talbiyah Beliau."

---

[143] Dalam naskah (ق) tertulis: حدثنا.
[144] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: رضي الله عنها.

Sedangkan ***hadits keempat*** adalah hadits riwayat Hafshah dan telah diuraikan dalam Bab: "Tamattu dan Qiran".

(٤٣٩٩) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ قَالَ[145]: حَدَّثَنِي شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ[146] [ح]. وَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ: حَدَّثَنَا الأَوْزَاعِيُّ قَالَ: أَخْبَرَنِي ابْنُ شِهَابٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ((أَنَّ امْرَأَةً مِنْ خَثْعَمَ، اسْتَفْتَتْ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ - وَالْفَضْلُ بْنُ عَبَّاسٍ رَدِيفُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ فَرِيضَةَ اللهِ عَلَى عِبَادِهِ أَدْرَكَتْ أَبِي شَيْخًا كَبِيرًا لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَسْتَوِيَ عَلَى الرَّاحِلَةِ، فَهَلْ يَقْضِي أَنْ أَحُجَّ عَنْهُ؟ قَالَ: نَعَمْ)).

4399. Abu al-Yaman meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Syu'aib meriwayatkan kepadaku dari az-Zuhri. (Al-Bukari berkata): Muhammad bin Yusuf berkata: Al-Auza'i meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Syihab meriwayatkan kepadaku dari Sulaiman bin Yasar dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما bahwa seorang wanita dari Khats'am bertanya kepada Rasulullah ﷺ pada haji Wada', sedangkan al-Fadhl bin Abbas berada dalam boncengan Rasulullah. Wanita itu berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah mewajibkan kepada para hamba-Nya untuk melaksanakan haji, sementara aku mendapati ayahku sudah tua dan tidak bisa naik kendaraan, apakah aku boleh melaksanakan haji untuknya?" Beliau ﷺ menjawab: "Ya."

---

[145] Dalam naskah (ق) tertulis: أبو اليمان حدثنا شعيب.
[146] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: ح.

Hadits kelima:

Hadits riwayat Ibnu Abbas bahwa seorang wanita dari Khats'am bertanya kepada Nabi ﷺ pada haji Wada' tentang masalah keinginannya menghajikan ayahnya. Penjelasan hadits ini telah diuraikan di dalam Kitab "al-Hajj" dan telah dijelaskan tentang nama wanita tersebut dan juga nama ayahnya. Al-Bukhari sengaja menyebutkan hadits ini untuk menegaskan perkataan perawi bahwa peristiwa ini terjadi pada haji Wada'.

Perkataan al-Bukhari di awal sanad: "Dan Muhammad bin Yusuf berkata." Dia tidak lain adalah Muhammad bin Yusuf al-Firyabi, salah seorang guru al-Bukhari. Redaksi ini seakan menunjukkan bahwa al-Bukhari tidak mendengar langsung darinya, sementara Abu Nu'aim dalam *al-Mustakhraj* meriwayatkan hadits ini secara bersambung melalui jalur Muhammad bin Yusuf. Sementara itu, al-Bukhari menyebutkan hadits ini sesuai dengan redaksi Muhammad bin Yusuf, sedangkan redaksi riwayat Syu'aib akan disebutkan dalam Kitab "al-Isti'dzân" yang lebih lengkap daripada riwayat al-Auza'i.

(٤٤٠٠) حَدَّثَنِي مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَقْبَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْفَتْحِ وَهُوَ مُرْدِفٌ أُسَامَةَ عَلَى الْقَصْوَاءِ - وَمَعَهُ بِلَالٌ وَعُثْمَانُ بْنُ طَلْحَةَ - حَتَّى أَنَاخَ عِنْدَ الْبَيْتِ، ثُمَّ قَالَ لِعُثْمَانَ: ائْتِنَا بِالْمِفْتَاحِ، فَجَاءَهُ بِالْمِفْتَاحِ فَفَتَحَ لَهُ الْبَابَ، فَدَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأُسَامَةُ وَبِلَالٌ وَعُثْمَانُ، ثُمَّ أَغْلَقُوا عَلَيْهِمِ الْبَابَ، فَمَكَثَ نَهَارًا طَوِيلًا، ثُمَّ خَرَجَ، وَابْتَدَرَ[147] النَّاسُ الدُّخُولَ،

[147] Dalam naskah (ق) tertulis: فابتدء.

فَسَبَقْتُهُمْ فَوَجَدْتُ بِلَالًا قَائِمًا مِنْ وَرَاءِ الْبَابِ، فَقُلْتُ لَهُ: أَيْنَ صَلَّى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ؟ فَقَالَ: صَلَّى بَيْنَ ذَيْنِكَ الْعَمُودَيْنِ الْمُقَدَّمَيْ، وَكَانَ الْبَيْتُ عَلَى سِتَّةِ أَعْمِدَةٍ سَطْرَيْنِ، صَلَّى بَيْنَ الْعَمُودَيْنِ مِنَ السَّطْرِ الْمُقَدَّمِ، وَجَعَلَ بَابَ الْبَيْتِ خَلْفَ ظَهْرِهِ، وَاسْتَقْبَلَ بِوَجْهِهِ الَّذِي يَسْتَقْبِلُكَ حِينَ تَلِجُ الْبَيْتَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجِدَارِ. قَالَ: وَنَسِيتُ أَنْ أَسْأَلَهُ كَمْ صَلَّى. وَعِنْدَ الْمَكَانِ الَّذِي صَلَّى فِيْهِ مَرْمَرَةٌ حَمْرَاءُ)).

4400. Muhammad meriwayatkan kepadaku: Suraij bin Nu'man meriwayatkan kepada kami: Fulaih meriwayatkan kepada kami dari Nafi' dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia berkata: "Nabi ﷺ datang pada Penaklukkan kota Makkah dengan membonceng Usamah di atas al-Qushwa'. Bersama beliau ﷺ ada Bilal dan Utsman bin Thalhah. Lalu beliau memberhentikan untanya di dekat Ka'bah, lantas beliau berkata kepada Utsman: 'Berikan kepadaku kuncinya.' Utsman pun memberikan kuncinya lalu membukakannya. Kemudian Nabi ﷺ masuk bersama Utsman, Bilal dan Utsman ke dalam Ka'bah. Kemudian mereka menguncinya lagi. Beliau ﷺ berdiam selama seharian penuh. Lalu beliau keluar dan orang-orang berebut untuk masuk, akan tetapi aku dapat mendahului mereka dan aku melihat Bilal sedang berdiri di belakang pintu Ka'bah. Aku bertanya kepadanya: 'Di manakah tadi Nabi ﷺ shalat?' Dia menjawab: 'Beliau shalat di antara dua tiang ini di barisan depan, sedangkan pintu Ka'bah berada di belakang beliau dan beliau menghadap ke arah yang menghadapmu ketika kamu masuk. Beliau shalat menghadap ke dinding Ka'bah.' Ibnu Umar berkata: 'Aku lupa bertanya kepadanya berapa rakaat beliau shalat.' Di tempat beliau shalat ini marmernya berwarna merah.'"

Hadits keenam:

Hadits riwayat Ibnu Umar tentang kisah masuknya Nabi ke dalam Ka'bah yang telah diuraikan secara luas di dalam Bab: "Ditutupnya Pintu Ka'bah" dalam pembahasan thawaf yang terdapat dalam Kitab "al-Hajj".

(٤٤٠١) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ وَأَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ((أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ ﷺ أَخْبَرَتْهُمَا أَنَّ صَفِيَّةَ بِنْتَ حُيَيٍّ زَوْجَ النَّبِيِّ ﷺ حَاضَتْ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَحَابِسَتُنَا هِيَ؟ فَقُلْتُ: إِنَّهَا قَدْ أَفَاضَتْ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَطَافَتْ بِالْبَيْتِ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: فَلْتَنْفِرْ)).

4401. Abu al-Yaman meriwayatkan pada kami: Syu'aib meriwayatkan kepada kami dari az-Zuhri, dia berkata: Urwah bin az-Zubair dan Abu Salamah bin Abdurrahman meriwayatkan kepadaku bahwa Aisyah, istri Nabi ﷺ, menceritakan kepada keduanya bahwa Shafiyah binti Huyay, istri Nabi ﷺ, haidh pada haji Wada', kemudian Nabi ﷺ berkata: "Apakah dia menahan kita (untuk kembali ke Madinah)?" Aku (Aisyah) berkata: "Sesungguhnya dia telah berangkat ke Makkah wahai Rasulullah dan thawaf di Baitullah." Maka Nabi ﷺ berkata: "Perintahkanlah dia untuk berangkat ke Madinah bersama kita."

Hadits ketujuh:

Hadits riwayat Aisyah رضي الله عنها tentang kisah Shafiyah binti Huyay dan telah diuraikan dalam Bab: "Jika Wanita Haidh Setelah Keluar Dari Mina Menuju Makkah" dalam Kitab "al-Hajj".

(٤٤٠٢) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ: أَخْبَرَنِي[148] ابْنُ وَهْبٍ قَالَ: حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: ((كُنَّا نَتَحَدَّثُ بِحَجَّةِ الْوَدَاعِ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَظْهُرِنَا وَلَا نَدْرِي مَا حَجَّةُ الْوَدَاعِ، فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ ذَكَرَ الْمَسِيحَ الدَّجَّالَ فَأَطْنَبَ فِي ذِكْرِهِ وَقَالَ: مَا بَعَثَ اللهُ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا أَنْذَرَ أُمَّتَهُ، أَنْذَرَهُ نُوحٌ وَالنَّبِيُّونَ مِنْ بَعْدِهِ، وَإِنَّهُ يَخْرُجُ فِيكُمْ، فَمَا خَفِيَ عَلَيْكُمْ مِنْ شَأْنِهِ فَلَيْسَ يَخْفَى عَلَيْكُمْ أَنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ عَلَى مَا يَخْفَى عَلَيْكُمْ ثَلَاثًا. إِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ، وَإِنَّهُ أَعْوَرُ عَيْنِ الْيُمْنَى، كَأَنَّ عَيْنَهُ عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ)).

4402. Yahya bin Sulaiman meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahb meriwayatkan padaku, ia berkata: Umar bin Muhammad meriwayatkan kepadaku bahwa ayahnya meriwayatkan kepadanya dari Ibnu Umar, dia berkata: "Dahulu kami pernah berbincang-bincang tentang haji Wada', sedangkan ketika itu Nabi ﷺ berada di depan kami. Kami tidak tahu apa yang dimaksud dengan haji Wada'. Lantas Nabi ﷺ (berkhutbah) dengan memuji Allah, lalu beliau menceritakan tentang Dajjal dengan panjang lebar. Beliau ﷺ berkata: 'Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi melainkan setiap Nabi yang diutus telah memperingatkan umatnya tentang Dajjal. Nuh dan para Nabi setelahnya juga telah mengingatkan umat mereka. Sesungguhnya Dajjal akan keluar di tengah-tengah kalian. Jika kalian tidak mengetahui tentang ciri-ciri Dajjal, sesungguhnya kalian tahu bahwa Rabb kalian

[148] Dalam naskah (ص) tertulis: حدثني.

tidaklah seperti kalian yang tidak mengetahui sifat-sifat Dajjal.' Beliau mengulang-ulang kalimat ini tiga kali. 'Sesungguhnya Rabb kalian tidaklah buta sebelah mata-Nya, sedangkan Dajjal buta sebelah matanya yang kanan. Matanya seperti buah anggur yang menjorok.'"

٤٤٠٣ ((أَلَا إِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ؛ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ؟ قَالُوا: نَعَمْ. قَالَ: اللّٰهُمَّ اشْهَدْ (ثَلَاثًا). وَيْلَكُمْ -أَوْ وَيْحَكُمْ- انْظُرُوا لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا، يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ)).

4403. "Ketahuilah sesungguhnya Allah telah mengharamkan kepada kalian darah dan harta kalian sebagaimana haramnya hari ini di tanah ini dan di bulan ini. Ingat, bukankah aku telah menyampaikan ini?" Mereka menjawab: "Ya." Beliau ﷺ berkata lagi: "Ya Allah, saksikanlah ini (3x), celakalah kalian! Lihatlah, janganlah kalian kembali kepada kekufuran setelah aku tiada, kalian saling membunuh satu sama lain."

Hadits kedelapan:

Perkataan: [حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ] "Umar bin Muhammad meriwayatkan kepadaku." Ia adalah Umar bin Muhammad bin Abdullah bin Umar.

Perkataan: [كُنَّا نَتَحَدَّثُ بِحَجَّةِ الْوَدَاعِ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَظْهُرِنَا] "Dahulu kami pernah berbincang-bincang tentang haji Wada', sedangkan ketika itu Nabi ﷺ berada di depan kami."

Dalam riwayat Abu Ashim dari Umar bin Muhammad sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Isma'ili dengan lafazh: ((كُنَّا نَسْمَعُ بِحَجَّةِ الْوَدَاعِ)) "Kami mendengar tentang haji Wada'."

Perkataan: [وَلَا نَدْرِي مَا حِجَّة الْوَدَاع] "Dan kami tidak tahu apa yang dimaksud dengan haji Wada' (perpisahan)." Seakan Nabi menyebutkan sesuatu, kemudian mereka memperbincangkannya dan mereka tidak mengerti bahwa yang dimaksud dengan haji Wada' adalah perpisahan dengan Nabi ﷺ. Hingga ketika beliau wafat beberapa hari setelah haji tersebut, barulah mereka mengerti maksud haji Wada'. Mereka juga mengerti bahwa Nabi ﷺ telah menyampaikan kepada mereka nasihat perpisahan agar mereka tidak kembali lagi pada kekufuran. Rasulullah menguatkan pesan perpisahannya dengan menjadikan Allah sebagai saksinya bahwa mereka telah menyaksikan bahwasanya Nabi ﷺ telah menyampaikannya kepada mereka. Dengan demikian mengertilah mereka apa yang dimaksud dengan haji Wada'.

Pada Kitab "al-Hajj" (hadits no. 1742) dalam Bab: "Khutbah di Mina" dari riwayat Ashim bin Muhammad bin Zaid dari ayahnya dari Ibnu Umar tentang hadits ini terdapat lafazh: ((فَوَدَّعَ النَّاس)) "Maka Nabi ﷺ menyampaikan pesan perpisahan kepada manusia." Pada bab tersebut telah saya jelaskan hadits riwayat al-Baihaqi yang menunjukkan bahwa surah An-Nashr turun pada hari Tasyriq, Nabi pun mengetahui bahwa itu adalah hari perpisahan, maka beliau pun menunggang kendaraan, mengumpulkan manusia dan menyampaikan khutbah.

Perkataan: [فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ] "Maka Rasulullah ﷺ mengucapkan tahmid dan pujian kepada Allah." Pada riwayat Abu Nu'aim dalam *al-Mustakhraj* lafazhnya adalah ((فَحَمِدَ رَسُولُ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللهَ وَحْدَهُ وَأَثْنَى عَلَيْهِ)) "Maka Rasulullah ﷺ mengucapkan *tahmid* hanya kepada Allah semata dan memuji-Nya." Di dalam hadits ini Rasulullah ﷺ menyebutkan kisah Dajjal dan dalam khutbahnya Rasulullah ﷺ berkata: "Ingat, sesungguhnya Allah mengharamkan kepada kalian darah kalian." Hadits ini menunjukkan bahwa seluruh isi khutbah ini disampaikan pada haji Wada'. Banyak Sahabat yang menyebutkan bahwa khutbah ini disampaikan Nabi pada haji Wada', namun tidak ada seorang pun yang menyebutkan kisah Dajjal kecuali Ibnu Umar. Bahkan semuanya hanya menyebutkan lafazh: "Sesungguhnya Allah mengharamkan

kepada kalian darah kalian." Al-Bukhari menyebutkan di antara hadits-haditsnya adalah hadits riwayat Jarir dan Abu Bakrah dalam bab ini dan hadits riwayat Ibnu Abbas dalam Kitab "al-Hajj". Dalam Kitab "al-Hajj" telah disebutkan hadits yang diriwayatkan dari Ashim bin Muhammad bin Zaid, saudara Umar bin Muhammad bin Zaid dari ayahnya dari Ibnu Umar tanpa tambahan lafazh: "Sesungguhnya Allah mengharamkan kepada kalian darah kalian." Lafazh tambahan dari Umar bin Muhammad adalah shahih karena dia perawi *tsiqat*. Seakan dia hafal lafazh yang tidak dihafal perawi lain. Penjelasan tambahan ini akan diuraikan nanti *insya Allah* dalam Kitab "al-Fitan".

(٤٤٠٤) حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ قَالَ: حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ أَرْقَمَ ((أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ غَزَا تِسْعَ عَشْرَةَ غَزْوَةً وَأَنَّهُ حَجَّ بَعْدَ مَا هَاجَرَ حَجَّةً وَاحِدَةً لَمْ يَحُجَّ بَعْدَهَا: حَجَّةَ الْوَدَاعِ. قَالَ أَبُو إِسْحَاقَ: وَبِمَكَّةَ أُخْرَى)).

4404. Amr bin Khalid meriwayatkan kepada kami: Zuhair meriwayatkan kepada kami: Abu Ishaq meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Zaid bin Arqam meriwayatkan kepadaku bahwa Nabi ﷺ telah melakukan peperangan sebanyak 19 kali dan beliau melaksanakan haji satu kali setelah hijrah dan tidak pernah haji lagi setelah haji itu, yaitu haji Wada'. Abu Ishaq berkata: "Dan Rasulullah ﷺ pernah haji sekali di Makkah sebelum hijrah."

***Hadits kesembilan*:**

Hadits riwayat Zaid bin Arqam dan penjelasannya telah diuraikan di awal pembahasan tentang hijrah.

Perkataan: [وَأَنَّهُ حَجَّ بَعْدَمَا هَاجَرَ حِجَّة وَاحِدَة لَمْ يَحُجّ بَعْدهَا حِجَّة الْوَدَاع] "Dan beliau haji satu kali setelah hijrah dan tidak pernah haji lagi setelah haji itu, yaitu haji Wada'."

Yaitu beliau juga tidak pernah haji sebelum haji Wada' itu. Namun jika yang dimaksud tidak pernah haji sebelumnya adalah umrah, maka ini tidak benar, karena Nabi pasti pernah umrah sebelum haji Wada'.

Perkataan: [قَالَ أَبُو إِسْحَاق: وَبِمَكَّة أُخْرَى] "Abu Ishaq berkata: 'Dan beliau ﷺ pernah haji sekali di Makkah sebelum hijrah.'" Kalimat ini masih bersambung dengan sanad sebelumnya. Maksud perkataan Abu Ishaq ini adalah bahwa kalimat "setelah beliau hijrah" memiliki pemahaman bahwa Rasulullah pernah haji sebelum hijrah. Namun ucapannya "pernah haji sekali" seolah mengindikasikan bahwa sebelum hijrah beliau hanya pernah haji sekali saja. Tentu tidaklah demikian, bahkan beliau telah haji beberapa kali sebelum hijrah. Justru saya tidak meragukan bahwa beliau tidak pernah meninggalkan haji selama berada di Makkah, karena kaum Quraisy pada masa Jahiliyah tidak pernah meninggalkan haji, akan tetapi yang meninggalkan haji karena tidak ada di Makkah atau karena lemah. Jika kaum Jahiliyah saja yang tidak beragama sangat antusias melaksanakan haji dan memandangnya sebagai kehormatan mereka pada bangsa Arab lainnya, maka bagaimana mungkin Nabi dikatakan tidak berhaji. Dalam hadits shahih riwayat Jubair bin Muth'im disebutkan bahwa dia melihat Nabi ﷺ pada masa Jahiliyah wukuf di Arafah dan ini berkat pertolongan Allah kepada beliau. Dalam hadits-hadits shahih lainnya disebutkan bahwa Nabi ﷺ menyerukan kepada kabilah-kabilah Arab untuk masuk Islam di Mina selama tiga tahun berturut-turut sebagaimana telah saya jelaskan pada Bab: "Hijrahnya Nabi ﷺ ke Madinah" Kitab "Manaqibul Anshar".

(٤٤٠٥) حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ. حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَلِيِّ بْنِ مُدْرِكٍ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ بْنِ عَمْرِو بْنِ جَرِيرٍ عَنْ جَرِيرٍ ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ لِجَرِيرٍ: اسْتَنْصِتِ النَّاسَ، فَقَالَ: لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا، يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ)).

4405. Hafsh bin Umar telah meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Ali bin Mudrik dari Abu Zur'ah bin Amr bin Jarir dari Jarir bahwa Nabi ﷺ berkata pada haji Wada': "Perintahkan kepada semua orang untuk diam." Lalu beliau bersabda: "Janganlah kalian kembali dalam kekufuran setelah aku tiada, sebagian kalian saling membunuh yang lain."

***Hadits kesepuluh*:**

Hadits riwayat Jarir.

Perkataan: [عَنْ عَلِيِّ بْنِ مُدْرِكٍ] "Dari Ali bin Mudrik." Lafazh مُدْرِك dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *mim*, men-*sukun*-kan huruf *dal* dan meng-*kasrah*-kan huruf *ra*. Dia adalah Mudrik Nakha'i Kufi, seorang perawi *tsiqat* sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam golongan para perawi Tabi'in yang *tsiqat*. Namun dia tidak memiliki periwayatan hadits dalam *Shahîh al-Bukhari* selain hadits ini, tetapi al-Bukhari menyebutkan hadits dalam banyak tempat.

Perkataan: [اِسْتَنْصِتِ النَّاس] "Perintahkanlah semua orang untuk diam." Hadits ini menunjukkan kesalahan pendapat yang mengatakan bahwa Jarir masuk Islam 40 hari sebelum Rasulullah ﷺ wafat. Sebab haji Wada' terjadi 80 hari sebelum Nabi wafat dan Jarir menyebutkan bahwa dia haji dalam haji Wada' ini bersama Rasulullah ﷺ.

(٤٤٠٦) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنِ ابْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((الزَّمَانُ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ[149] يَوْمَ خَلَقَ[150] السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ: السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ:

[149] Dalam naskah (ق) tertulis: كهيئته.
[150] Dalam naskah (ص) terdapat tambahan lafazh: الله.

ثَلَاثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ - ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ - وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ. أَيُّ شَهْرٍ هَذَا؟ قُلْنَا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ، قَالَ: أَلَيْسَ ذُو[151] الْحِجَّةِ؟ قُلْنَا: بَلَى. قَالَ: فَأَيُّ بَلَدٍ هَذَا؟ قُلْنَا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ، قَالَ: أَلَيْسَ الْبَلْدَةَ؟ قُلْنَا: بَلَى. قَالَ: فَأَيُّ يَوْمٍ هَذَا؟ قُلْنَا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ. قَالَ: أَلَيْسَ يَوْمَ النَّحْرِ؟ قُلْنَا: بَلَى. قَالَ: فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ - قَالَ مُحَمَّدٌ: وَأَحْسِبُهُ قَالَ: وَأَعْرَاضَكُمْ - عَلَيْكُمْ حَرَامٌ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا. وَسَتَلْقَوْنَ رَبَّكُمْ فَسَيَسْأَلُكُمْ عَنْ أَعْمَالِكُمْ، أَلَا فَلَا تَرْجِعُوا بَعْدِي ضُلَّالًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ. أَلَا لِيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ، فَلَعَلَّ بَعْضَ مَنْ يُبَلَّغُهُ أَنْ يَكُونَ أَوْعَى لَهُ مِنْ بَعْضِ مَنْ سَمِعَهُ - فَكَانَ مُحَمَّدٌ إِذَا ذَكَرَهُ يَقُولُ صَدَقَ مُحَمَّدٌ ﷺ - ثُمَّ قَالَ: أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ. مَرَّتَيْنِ)).

---

[151] Dalam naskah (ق) tertulis: ذا.

4406. Muhammad bin al-Mutsanna meriwayatkan kepadaku: Abdul Wahab meriwayatkan kepada kami: Ayyub meriwayatkan kepada kami dari Muhammad dari Ibnu Abi Bakrah dari Abi Bakrah dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda: "Masa telah berputar seperti keadaan hari ketika Allah menciptakan langit dan bumi. Satu tahun terdiri dari 12 bulan. Di antara dua belas bulan itu ada empat bulan yang dimuliakan (bulan Haram): Tiga bulan berurutan, yaitu Dzulqa'dah, Dzulhijjah dan Muharram dan Rajab Mudhar yang berada di antara bulan Jumadi Tsaniyah dan Sy'aban. 'Bulan apakah ini?'" Mereka menjawab: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Beliau terdiam hingga kami mengira beliau akan menamakan bulan lain.

Beliau ﷺ berkata: "Bukankah ini bulan Dzulhijjah?" Kami menjawab: "Ya." Beliau ﷺ bertanya lagi: "Negeri apakah ini?" Kami menjawab: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau terdiam hingga kami mengira beliau akan menamakannya negeri lain. Beliau ﷺ berkata: "Bukankah ini Makkah?" Kami menjawab: "Ya." Beliau bertanya lagi: "Hari apakah ini?" Kami menjawab: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau terdiam hingga kami mengira beliau akan menamakannya hari lain.

Beliau ﷺ berkata: "Bukankah ini hari Kurban?" Kami menjawab: "Ya." Kemudian beliau ﷺ bersabda: "Sesungguhnya harta dan darah kalian."—Muhammad berkata: "Aku mengira beliau berkata: 'Dan kehormatan kalian—haram atas kalian seperti haramnya hari ini, di negeri ini dan di bulan ini. Kelak kalian akan berjumpa dengan Rabb kalian dan Dia akan menanyakan kepada kalian tentang amal kalian. Ingatlah, janganlah kalian kembali dalam kesesatan setelah aku tiada; sebagian kalian saling membunuh yang lain. Ingatlah, hendaklah yang hadir hari ini menyampaikan kepada yang tidak hadir. Bisa jadi yang disampaikan lebih mengerti daripada sebagian orang yang mendengarnya.'"—Muhammad jika menyebut hadits ini, ia mengatakan: "Benar Nabi Muhammad ﷺ."—Kemudian Nabi ﷺ bersabda lagi: "Ingat, bukankah aku telah menyampaikannya?"

Hadits kesebelas:

Hadits riwayat Abu Bakrah.

Perkataan: [عَبْدُ الْوَهَّاب] "Abdul Wahhab." Dia adalah Abdul Wahhab bin Abdul Majid ats-Tsaqafi, sedangkan Muhammad adalah Muhammad bin Sirin dan Ibnu Abu Bakrah adalah Abdurrahman. Penjelasan hadits ini telah diuraikan dalam Kitab "al-Ilm" dan "al-Hajj".

Firman Allah ﷻ dalam ayat al-Qur-an [﴿مِنْهَآ أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ﴾] "*Di antara dua belas bulan itu ada empat bulan yang dimuliakan (bulan Haram).*" (QS. At-Taubah [9]: 36) Sebagian pendapat mengatakan bahwa hikmah dijadikan bulan Muharram sebagai awal bulan dalam satu tahun adalah untuk memulai sesuatu dengan bulan Haram dan menutupnya juga dengan bulan Haram. Dipertengahan tahun juga ada bulan Haram, yaitu bulan Rajab. Dua bulan Haram secara berturut-turut berada di akhir tahun untuk lebih mengutamakan bulan-bulan akhir, sebagaimana amal perbuatan manusia ditentukan amalnya yang terakhir.

٤٤٠٧ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ[152] عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ ((أَنَّ أُنَاسًا مِنَ الْيَهُودِ قَالُوا لَوْ نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ فِينَا لَاتَّخَذْنَا ذَلِكَ الْيَوْمَ عِيدًا. فَقَالَ عُمَرُ: أَيَّةُ آيَةٍ؟ فَقَالُوا: ﴿ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا﴾ [المائدة: ٣]. فَقَالَ عُمَرُ: إِنِّي لَأَعْلَمُ أَيَّ مَكَانٍ أُنْزِلَتْ: أُنْزِلَتْ وَرَسُولُ اللهِ ﷺ وَاقِفٌ بِعَرَفَةَ)).

---

[152] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: الثوري.

4407. Muhammad bin Yusuf meriwayatkan kepada kami: Sufyan Tsauri meriwayatkan kepada kami dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab bahwa beberapa orang Yahudi berkata: "Seandainya ayat ini diturunkan pada kami, pasti kami akan menjadikan hari turunnya ayat tersebut sebagai hari raya." Maka Umar bertanya: "Ayat apakah itu?" Mereka menjawab: "*Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.*" (QS. Al-Mâ-idah [5]: 3) Maka Umar pun berkata: "Aku mengetahui di mana ayat ini diturunkan. Ayat ini diturunkan ketika Nabi ﷺ sedang wukuf di Arafah."

Hadits kedua belas:

Perkataan: [أَنَّ أُنَاسًا مِنَ الْيَهُودِ] "Bahwa beberapa orang Yahudi." Dalam Kitab "al-Îmân" telah disebutkan hadits dengan lafazh: ((إِنَّ رَجُلًا مِنَ الْيَهُودِ)) "Sesungguhnya seorang Yahudi" dan telah saya jelaskan bahwa yang dimaksud adalah Ka'ab al-Ahbar. Namun pendapat ini menimbulkan masalah, karena Ka'ab al-Ahbar telah masuk Islam. Ada kemungkinan pertanyaan ini diajukannya sebelum dia masuk Islam. Namun bisa juga dikatakan bahwa dia telah masuk Islam di Yaman pada masa Nabi ﷺ berkat dakwah Ali. Jika pendapat ini benar, maka ada kemungkinan orang-orang yang bertanya adalah sekelompok kaum Yahudi yang berkumpul bersama Ka'ab untuk mengajukan pertanyaan. Akan tetapi yang menyampaikan pertanyaan adalah Ka'ab mewakili orang Yahudi. Dengan demikian semua riwayat yang ada bisa disatukan. Penjelasan ini telah dipaparkan secara lebih jelas dalam Kitab "al-Îmân".

(٤٤٠٨) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ نَوْفَلٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: ((خَرَجْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمِنَّا مَنْ أَهَلَّ بِعُمْرَةٍ، وَمِنَّا مَنْ أَهَلَّ بِحَجَّةٍ، وَمِنَّا مَنْ أَهَلَّ بِحَجٍّ وَعُمْرَةٍ، وَأَهَلَّ

رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِالْحَجِّ، فَأَمَّا مَنْ أَهَلَّ بِالْحَجِّ أَوْ جَمَعَ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ فَلَمْ يَحِلُّوا حَتَّى يَوْمَ النَّحْرِ. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ وَقَالَ: مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ)). حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا مَالِكٌ مِثْلَهُ.

4408. Abdullah bin Maslamah meriwayatkan kepada kami dari Malik dari Abi al-Aswad Muhammad bin Abdurrahman bin Naufal dari Urwah dari Aisyah, dia berkata: "Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ. Di antara kami ada yang niat umrah, ada yang niat haji dan ada yang niat haji dan umrah, sedangkan Rasulullah ﷺ niat haji. Adapun orang yang niat haji atau haji dan umrah maka dia tidak bertahallul kecuali pada hari kurban." Abdullah bin Yusuf meriwayatkan kepada kami: Malik meriwayatkan kepada kami dan dia berkata: "(Keluar) bersama Rasulullah ﷺ pada haji Wada'." Isma'il meriwayatkan kepada kami: "Malik meriwayatkan kepada kami hadits yang sama."

Kemudian al-Bukhari menyebutkan hadits riwayat Aisyah رضي الله عنها bahwa dia berkata: "Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ dan sebagian dari kami ada yang niat umrah." Al-Bukhari menyebutkan hadits ini dari beberapa jalur dari Malik dengan sanadnya yang diriwayatkan dalam dua jalur. Salah satunya adalah hadits tentang haji Wada' yang menjadi tema bab ini. Namun telah dijelaskan dari jalur lain dari guru Malik yang lain pada awal bab dengan redaksi yang lebih lengkap.

٤٤٠٩ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ هُوَ ابْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: ((عَادَنِي النَّبِيُّ ﷺ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ مِنْ وَجَعٍ أَشْفَيْتُ مِنْهُ عَلَى

الْمَوْتِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، بَلَغَ بِي مِنَ الْوَجَعِ مَا تَرَى، وَأَنَا ذُو مَالٍ، وَلَا يَرِثُنِي إِلَّا ابْنَةٌ لِي وَاحِدَةٌ، أَفَأَتَصَدَّقُ[153] بِثُلُثَيْ مَالِي؟ قَالَ: لَا. قُلْتُ: أَفَأَتَصَدَّقُ بِشَطْرِهِ؟ قَالَ: لَا. قُلْتُ: فَالثُّلُثُ؟ قَالَ: وَالثُّلُثُ[154] كَثِيرٌ؟ إِنَّكَ أَنْ تَذَرَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ، وَلَسْتَ تُنْفِقُ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللهِ إِلَّا أُجِرْتَ بِهَا، حَتَّى اللُّقْمَةَ تَجْعَلُهَا فِي فِي امْرَأَتِكَ. قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، آأُخَلَّفُ بَعْدَ أَصْحَابِي؟ قَالَ: إِنَّكَ لَنْ تُخَلَّفَ فَتَعْمَلَ عَمَلًا تَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللهِ إِلَّا ازْدَدْتَ بِهِ دَرَجَةً وَرِفْعَةً، وَلَعَلَّكَ تُخَلَّفُ حَتَّى يَنْتَفِعَ بِكَ أَقْوَامٌ وَيُضَرَّ بِكَ آخَرُونَ. اللّٰهُمَّ أَمْضِ لِأَصْحَابِي هِجْرَتَهُمْ، وَلَا تَرُدَّهُمْ عَلَى أَعْقَابِهِمْ، لَكِنِ الْبَائِسُ سَعْدُ ابْنُ خَوْلَةَ. رَثَى لَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ تُوُفِّيَ بِمَكَّةَ)).

4409. Ahmad bin Yunus meriwayatkan kepada kami: Ibrahim meriwayatkan kepada kami—dia adalah Ibnu Sa'ad—: Ibnu Syihab meriwayatkan kepada kami dari Amir bin Sa'ad dari ayahnya, dia berkata: "Rasulullah ﷺ menjengukku ketika aku sakit menjelang tibanya ajalku. Maka aku berkata: 'Wahai Rasulullah, engkau telah melihat keadaan sakitku, sedangkan aku memiliki harta yang banyak dan tidak ada pewarisku kecuali satu anak perempuanku. Bolehkah aku menshadaqahkan 2/3 hartaku?' Beliau ﷺ menjawab: 'Tidak.' Aku berkata: 'Bolehkah aku shadaqahkan setengahnya?'

[153] Dalam naskah (ق) tertulis: فأتصدق.
[154] Dalam naskah (ق) tertulis: الثلث والثلث كثير.

Beliau menjawab: 'Tidak.' Aku berkata lagi: 'Sepertiganya?' Beliau menjawab: 'Sepertiga itu banyak, Jika engkau tinggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya, maka itu lebih baik daripada engkau tinggalkan mereka dalam keadaan miskin dan bergantung kepada orang lain. Tidaklah engkau nafkahkan hartamu untuk mengharap pahala dari Allah, melainkan Allah akan memberikan pahala untukmu. Bahkan satu suap makanan yang kamu masukkan ke dalam mulut istrimu'. Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, apakah aku akan ditinggalkan di Makkah setelah Sahabat-Sahabatku hijrah?' Beliau ﷺ menjawab: 'Tidaklah engkau diberikan kesempatan hidup sehingga bisa beramal untuk mengharap pahala dari Allah melainkan derajatmu akan bertambah. Mungkin kamu akan diberikan umur panjang sehingga ada orang-orang yang merasakan manfaatnya dari hidupmu dan ada yang merasa dirugikan. Ya Allah teruskanlah hijrah para Sahabatku dan jangan Engkau kembalikan lagi mereka ke negeri mereka.' Namun, Sa'ad bin Khawalah, seorang yang miskin, telah membuat Rasulullah ﷺ bersedih karena dia meninggal di Makkah."

٤٤١٠ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا أَبُو ضَمْرَةَ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُمْ ((أَنَّ رَسُولَ[155] اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَلَقَ[156] رَأْسَهُ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ)).

4410. Ibrahim bin al-Mundzir meriwayatkan kepadaku: Abu Dhamrah meriwayatkan kepada kami: "Musa bin Uqbah meriwayatkan kepada kami dari Nafi' bahwa Ibnu Umar رضي الله عنهما menceritakan kepada mereka bahwa Rasulullah ﷺ membotaki kepalanya pada haji Wada'."

---

[155] Dalam naskah (ق) tertulis: النبي.
[156] Dalam naskah (ص) dan (ق) terdapat tambahan: رأسه.

(٤٤١١) حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ أَخْبَرَهُ ابْنُ عُمَرَ ((أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ حَلَقَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ وَأُنَاسٌ مِنْ أَصْحَابِهِ، وَقَصَّرَ بَعْضُهُمْ)).

4411. Ubaidillah bin Sa'id meriwayatkan kepada kami: Muhammad bin Bakr meriwayatkan kepada kami: Ibnu Juraij meriwayatkan kepada kami: "Musa bin Uqbah menceritakan kepadaku dari Nafi yang diceritakan oleh Ibnu Umar bahwa Nabi ﷺ mencukur rambut kepalanya pada haji Wada' dan juga sebagian Sahabat beliau, namun sebagian yang lain hanya memendekkannya saja."

(٤٤١٢) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ قَزَعَةَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ [ح]. وَقَالَ اللَّيْثُ: حَدَّثَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ اللهِ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما أَخْبَرَهُ ((أَنَّهُ أَقْبَلَ يَسِيرُ عَلَى حِمَارٍ وَرَسُوْلُ اللهِ ﷺ قَائِمٌ بِمِنًى فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ يُصَلِّي بِالنَّاسِ، فَسَارَ الْحِمَارُ بَيْنَ يَدَيْ بَعْضِ الصَّفِّ، ثُمَّ نَزَلَ عَنْهُ، فَصَفَّ مَعَ النَّاسِ)).

4412. Yahya bin Qaza'ah meriwayatkan kepada kami: Malik meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Syihab. Dan al-Laits berkata: Yunus meriwayatkan kepadaku dari Ibnu Syihab: Ubaidillah bin Abdullah meriwayatkan kepadaku bahwa Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما

menceritakan kepadanya bahwa ia berjalan dengan mengendarai keledai dan ketika itu Rasulullah ﷺ sedang berada di Mina pada haji Wada', dan beliau menjadi imam dalam shalat. Kemudian keledai tadi berjalan di depan sebagian barisan, lalu Ibnu Abbas turun dan berbaris bersama orang-orang.

(٤٤١٣) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ هِشَامٍ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ: ((سُئِلَ أُسَامَةُ وَأَنَا شَاهِدٌ عَنْ سَيْرِ النَّبِيِّ ﷺ فِي حَجَّتِهِ فَقَالَ: الْعَنَقَ، فَإِذَا وَجَدَ فَجْوَةً نَصَّ)).

4413. Musaddad meriwayatkan kepada kami dari Hisyam, dia berkata: Ayahku meriwayatkan kepadaku bahwa dia berkata: Usamah pernah ditanya tentang cara Nabi ﷺ berjalan pada haji Wada', dan waktu itu aku menyaksikannya. Dia menjawab: "Beliau ﷺ berjalan sedang, tetapi jika menemukan jalan yang lenggang beliau berjalan cepat."

(٤٤١٤) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ يَزِيدَ الْخَطْمِيِّ ((أَنَّ أَبَا أَيُّوبَ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ صَلَّى مَعَ رَسُوْلِ[157] اللهِ ﷺ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ جَمِيعًا)).

4414. Abdullah bin Masalamah meriwayatkan kepada kami dari Malik dari Yahya bin Sa'id dari Adi bin Tsabit dari Abdullah bin Yazid al-Khathmi bahwa Abu Ayyub menceritakan kepadanya bahwa dia menjamak shalat Maghrib dan Isya bersama Rasulullah ﷺ pada haji Wada'.

---

[157] Dalam naskah (ق) tertulis: النبي.

Hadits ketiga belas:

Hadits riwayat Sa'ad, yaitu Ibnu Abi Waqash tentang masalah mewasiatkan sepertiga harta. Penjelasan hadits ini telah diuraikan dalam Kitab "al-Washaya" sekaligus penjelasan bahwa peristiwa itu terjadi pada waktu haji Wada', dan penjelasan alasan pendapat yang mengatakan bahwa peristiwa itu terjadi pada waktu Penaklukkan kota Makkah. Selain itu dijelaskan juga cara menyatukan kedua riwayat tersebut secara lengkap sehingga tidak perlu diulang kembali.

Hadits keempat belas:

Hadits riwayat Ibnu Umar tentang mencukur rambut (botak) pada haji Wada'. Al-Bukhari menyebutkan hadits ini melalui dua jalur dan penjelasannya telah diuraikan dalam Kitab "al-Hajj".

Hadits kelima belas:

Hadits riwayat Ibnu Abbas tentang shalat di Mina dan penjelasannya telah diuraikan dalam Bab: "Sutrah (Pembatas) dalam Shalat."

Hadits keenam belas:

Hadits riwayat Usamah bin Zaid tentang cara berjalan Nabi ﷺ dengan berjalan sedang pada waktu haji Wada'. Penjelasannya juga telah diuraikan dalam Kitab "al-Hajj".

Hadits ketujuh belas:

Hadits riwayat Abi Ayyub tentang menjama' shalat Maghrib dan Isya pada waktu haji Wada'. Penjelasannya juga telah diuraikan dalam Kitab "al-Hajj".

BAB 78

Perang Tabuk, Yaitu Perang Usrah

٧٨ - بَاب غَزْوَةُ تَبُوْكَ، وَهِيَ غَزْوَةُ الْعُسْرَةِ

(٤٤١٥) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((أَرْسَلَنِي أَصْحَابِي إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْأَلُهُ الْحُمْلَانَ لَهُمْ إِذْ هُمْ مَعَهُ فِي جَيْشِ الْعُسْرَةِ وَهْيَ غَزْوَةُ تَبُوكَ، فَقُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ، إِنَّ أَصْحَابِي أَرْسَلُونِي إِلَيْكَ لِتَحْمِلَهُمْ، فَقَالَ: وَاللهِ لَا أَحْمِلُكُمْ عَلَى شَيْءٍ. وَوَافَقْتُهُ وَهُوَ غَضْبَانُ وَلَا أَشْعُرُ، وَرَجَعْتُ حَزِينًا مِنْ مَنْعِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمِنْ مَخَافَةِ أَنْ يَكُونَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَدَ فِي نَفْسِهِ عَلَيَّ، فَرَجَعْتُ إِلَى أَصْحَابِي فَأَخْبَرْتُهُمُ الَّذِي قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمْ أَلْبَثْ إِلَّا سُوَيْعَةً إِذْ سَمِعْتُ بِلَالًا يُنَادِي: أَيْ عَبْدَ اللهِ بْنَ قَيْسٍ، فَأَجَبْتُهُ، فَقَالَ: أَجِبْ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُوكَ. فَلَمَّا أَتَيْتُهُ قَالَ: خُذْ هَذَيْنِ

الْقَرِينَيْنِ[158] - لِسِتَّةِ أَبْعِرَةٍ ابْتَاعَهُنَّ حِينَئِذٍ مِنْ سَعْدٍ - فَانْطَلِقْ بِهِنَّ إِلَى أَصْحَابِكَ فَقُلْ: إِنَّ اللهَ - أَوْ قَالَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ - يَحْمِلُكُمْ عَلَى هَؤُلَاءِ، فَارْكَبُوهُنَّ. فَانْطَلَقْتُ إِلَيْهِمْ بِهِنَّ فَقُلْتُ: إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ يَحْمِلُكُمْ عَلَى هَؤُلَاءِ، وَلَكِنِّي وَاللهِ لَا أَدَعُكُمْ حَتَّى يَنْطَلِقَ مَعِي بَعْضُكُمْ إِلَى مَنْ سَمِعَ مَقَالَةَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ لَا تَظُنُّوا أَنِّي حَدَّثْتُكُمْ شَيْئًا لَمْ يَقُلْهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ. فَقَالُوا لِي: إِنَّكَ عِنْدَنَا لَمُصَدَّقٌ، وَلَنَفْعَلَنَّ مَا أَحْبَبْتَ، فَانْطَلَقَ أَبُو مُوسَى بِنَفَرٍ مِنْهُمْ حَتَّى أَتَوُا الَّذِينَ سَمِعُوا قَوْلَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، مَنْعَهُ إِيَّاهُمْ ثُمَّ إِعْطَاءَهُمْ بَعْدُ، فَحَدَّثُوهُمْ بِمِثْلِ مَا حَدَّثَهُمْ بِهِ أَبُو مُوسَى)).

4415. Muhammad bin al-'Ala meriwayatkan kepadaku: Abu Usamah meriwayatkan kepada kami dari Buraidah bin Abdullah bin Abi Burdah dari Abi Burdah dari Abu Musa ﷺ, dia berkata: "Para sahabatku mengutus kepada Rasulullah ﷺ untuk meminta beliau memberikan kepada mereka tunggangan dalam Perang Usrah, yaitu Perang Tabuk. Maka aku berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya para Sahabatku mengutusku kepadamu agar engkau mau membawa mereka.' Beliau ﷺ menjawab: 'Demi Allah, aku tidak akan membawa mereka di atas kendaraan apa pun.' Aku pun menyetujuinya dan waktu itu Nabi ﷺ marah, sedangkan aku tidak menyadarinya. Aku kembali dalam keadaan sedih karena Nabi menolak untuk membawa para Sahabatku

[158] Dalam naskah (ق) terdapat tambahan lafazh: وَهَذَيْنِ الْقَرِينَيْنِ.

dan karena aku takut Nabi marah padaku. Maka aku pulang dan menyampaikan kepada para Sahabatku apa yang dikatakan Nabi. Namun tidak beberapa lama aku mendengar Bilal memanggil: 'Hai Abdullah bin Qais.' Maka aku pun menjawabnya. Lalu Bilal berkata: 'Datanglah kepada Rasulullah, sesungguhnya beliau memanggilmu.' Ketika aku mendatangi Rasulullah ﷺ, beliau berkata: 'Ambillah dua pasang unta ini—enam ekor unta yang dibeli Nabi dari Sa'ad—bawalah unta-unta ini kepada para Sahabatmu, dan katakan kepada mereka: 'Sesungguhnya Allah—atau beliau ﷺ berkata: 'Sesungguhnya Rasulullah'—akan membawa kalian di atas unta-unta itu, maka naiklah.' Maka aku pergi kepada para Sahabatku dengan membawa unta-unta itu dan aku katakan: 'Sesungguhnya Nabi membawa kalian di atas unta-unta ini, tetapi demi Allah, aku tidak akan meninggalkan kalian sebelum sebagian orang di antara kalian mau pergi bersamaku untuk mendatangi seseorang yang pernah mendengar perkataan Rasulullah. Janganlah kalian mengira bahwa aku menceritakan sesuatu yang tidak pernah dikatakan Rasulullah.' Maka mereka berkata kepadaku: 'Sesungguhnya engkau adalah orang yang kami percaya dan pasti kami akan melakukan apa yang kamu suka.' Maka, berangkatlah Abu Musa bersama sebagian orang hingga dia mendatangi orang-orang yang mendengar perkataan Rasulullah ketika beliau tidak mau memberikan kendaraan kepada mereka, lalu beliau memberikannya. Mereka pun menceritakan kepada rombongan Abu Musa seperti apa yang diceritakan oleh Abu Musa Musa kepada mereka."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب غَزْوَةُ تَبُوكَ] "Bab: Perang Tabuk." Seperti inilah al-Bukhari mencantumkan judul bab ini setelah Bab: "Haji Wada'." Ini adalah salah dan menurutku ini dilakukan oleh orang-orang yang menyalin kitab ini. Sebab Perang Tabuk terjadi pada bulan Rajab pada tahun 9 Hijriyah sebelum haji Wada' tanpa ada perbedaan. Dalam riwayat Ibnu Aidz dari Ibnu Abbas disebutkan bahwa Perang Tabuk terjadi enam bulan setelah Rasulullah ﷺ kembali dari Tha'if.

Pendapat ini tidak bertentangan dengan pendapat yang mengatakan terjadi pada bulan Rajab jika kita mengabaikan selisihnya yang sedikit (hanya 3 bulan). Sebab Nabi ﷺ telah masuk ke kota Madinah setelah kembali dari Tha'if pada bulan Dzulhijjah. Tabuk adalah tempat yang telah dikenal, yaitu berada di pertengahan jalan dari Madinah ke Damsykus. Jaraknya dari Madinah 14 marhalah. Penulis kitab "al-Muhkam" menyebutkan bahwa lafazh تَبُوك termasuk *fi'il tsulatsi* shahih (*fi'il* terdiri dari tiga huruf shahih). Sedangkan menurut Ibnu Qutaibah mengkatagorikannya sebagai *fi'il mu'tal* (*fi'il* yang salah satu hurufnya *alif*, *wawu* dan *ya*).

Ibnu Qutaibah berkata: "Nabi ﷺ datang ke Tabuk dan pada waktu penduduknya sedang menangis di tempat dekat air .... Lalu Nabi ﷺ berkata: 'Kalian terus menangis.' Maka dinamakanlah tempat itu dengan Tabuk."

Perkataan: [وَهِيَ غَزْوَةُ الْعُسْرَةِ] "Dan dinamakan Perang Usrah." Pada awal hadits bab ini terdapat perkataan Abu Musa "pasukan Usrah" tertulis dengan huruf *ain* dan *sin* yang diambil dari firman Allah ﷻ: ﴿ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ فِى سَاعَةِ ٱلْعُسْرَةِ﴾ "*Dan orang-orang Anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan*" (QS. At-Taubah [9]: 117) Yaitu Perang Tabuk.

Dalam riwayat hadits Ibnu Abbas disebutkan: "Umar pernah ditanya: 'Ceritakanlah kepada kami tentang masa kesulitan?' Dia menjawab: 'Kami keluar pada Perang Tabuk pada musim yang sangat panas, lalu kami kehausan.'" Hadits ini dikeluarkan oleh Ibnu Khuzaimah.

Dalam *Tafsîr Abdurrazzaq* diriwayatkan hadits dari Ma'mar dari Ibnu Uqail, dia berkata: "Mereka keluar dengan membawa sedikit kendaraan dan pada musim yang sangat panas. Hingga mereka menyebelih unta dan meminum air yang terdapat dalam simpanannya. Maka hari itu adalah hari yang kesulitan air, tunggangan dan biaya. Maka dinamakanlah Perang Usrah."

Lafah تَبُوك menurut pendapat populer termasuk *isim* yang tidak di-*tanwin*-kan karena termasuk lafazh *mu'annats* dan nama sesuatu. Sedangkan orang yang men-*tanwin*-kannya, menjadikannya sebagai tempat.

Nama tempat tersebut disebutkan dengan Tabuk terdapat dalam beberapa hadits shahih, di antaranya adalah hadits riwayat Muslim: ((إِنَّكُمْ سَتَأْتُونَ غَدًا عَيْنَ تَبُوكَ)) "Sesungguhnya kalian besok akan mendatangi mata air Tabuk." Hadits ini dikeluarkan oleh Ahmad dan al-Bazzar dari Hudzaifah. Pendapat lain mengatakan tempat tersebut dinamakan Tabuk karena perkataan Nabi ﷺ kepada dua orang yang mendahului beliau sampai ke tempat mata air tersebut: ((مَا زِلْتُمَا تَبُوكَانِهَا مُنْذُ الْيَوْمِ)) "Kalian terus menangisinya sejak hari itu."

Ibnu Qutaibah berkata: "Maka dinamakanlah tempat tersebut dengan mata air Tabuk. Lafazh *al-bauk* sama dengan lafazh *al-hafr*."

Hadits ini terdapat dalam riwayat Malik dan Muslim tetapi redaksinya bukan seperti ini. Keduanya mengeluarkan hadits ini dari Mu'adz bin Jabal sebagai berikut:

((أَنَّهُمْ خَرَجُوا فِي عَامِ تَبُوكَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّكُمْ سَتَأْتُونَ غَدًا إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى عَيْنَ تَبُوكَ، فَمَنْ جَاءَهَا فَلَا يَمَسَّ مِنْ مَائِهَا شَيْئًا، فَجِئْنَاهَا وَقَدْ سَبَقَ إِلَيْهَا رَجُلَانِ وَالْعَيْنُ مِثْلُ الشِّرَاكِ تَبِضُّ بِشَيْءٍ مِنْ مَاءٍ.))

"Mereka keluar pada Perang Tabuk bersama Nabi ﷺ, lalu beliau berkata: 'Sesungguhnya kalian akan mendatangi mata air Tabuk besok *insya Allah*. Maka barang siapa yang mendatanginya, janganlah dia menyentuh airnya sedikit pun. Lalu kami mendatanginya, sementara itu ada dua orang laki-laki yang mendahului kami. Mata air Tabuk seperti Syirak mengeluarkan sedikit air."

Disebutkan juga dalam haditsnya bahwa Rasulullah ﷺ mencuci wajah dan tangannya dengan sedikit air tersebut, lalu beliau mengulang kembali mengambil air tersebut dan tiba-tiba air keluar dengan banyak hingga dapat diminum oleh banyak orang.

Jarak Tabuk dari Madinah dari arah Syam empat belas marhalah, sedangkan jaraknya dari Damsykus sebelas marhalah. Latar belakang

terjadinya perang ini dikemukakan oleh Ibnu Sa'ad, gurunya dan lainnya kaum muslim mendengar dari kaum Anbath yang datang membawa Zaid dari Syam ke Madinah bahwa bangsa Romawi telah mengumpulkan pasukan yang banyak dan bergabung pula bersama mereka beberapa kabilah Nasrani Arab seperti: Lakhm, Judzam dan lainnya. Pasukan pertama telah tiba di Baqa'. Maka Nabi ﷺ pun mengumumkan kepada kaum muslim untuk keluar dan menyampaikan kepada mereka bahwa mereka keluar untuk berperang melawan pasukan Romawi tersebut sebagaimana akan diuraikan nanti ketika menjelaskan hadits tentang kisah Ka'ab.

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Imran bin Hushain, dia berkata: "Kaum Nasrani Aran menulis surat kepada Heraclius dan mengatakan bahwa laki-laki yang mengaku Nabi ini telah binasa dan tertimpa musibah sehingga hartanya telah habis. Maka Heraclius mengutus salah seorang pemimpin Romawi yang bernama Qubadz bersama 40 ribu pasukan. Nabi ﷺ mendengar berita tersebut dan saat itu kaum muslim tidak memiliki kekuatan. Akhirnya Utsman menyiapkan kafilah untuk berangkat ke Syam. Dia berkata: "Wahai Rasulullah, ini aku serahkan 200 unta dengan segala isinya dan 200 uqiyah." Imran bin Hushain berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ berkata: 'Apa yang dilakukan Utsman setelah peristiwa ini tidak akan membahayakannya.'"

At-Tirmidzi dan Hakim mengeluarkan hadits yang sama dari Abdurrahman bin Hibban. Sedangkan Abu Sa'id dalam "Syaraf al-Ummat" dan al-Baihaqi dalam "ad-Dalâ-il" mengeluarkan dari jalur Syahr bin Hausyb dari Abdurrahman bin Ghanam bahwa orang-orang Yahudi berkata: "Hai Abu al-Qosim, jika kamu benar, maka berangkatlah ke Syam, sesungguhnya Syam adalah tanah Mahsyar dan tanah para Nabi." Maka Nabi ﷺ berperang di Tabuk karena menginginkan Syam. Ketika beliau sampai di Tabuk, Allah ﷻ menurunkan ayat dalam surah Al-Isrâ' ini: ﴿وَإِن كَادُوا۟ لَيَسْتَفِزُّونَكَ مِنَ ٱلْأَرْضِ لِيُخْرِجُوكَ مِنْهَا﴾ "*Dan sesungguhnya benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah di negeri (Makkah) untuk mengusirmu daripadanya.*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 76)

Hadits ini sanadnya *hasan* walaupun tergolong hadits *mursal*.

Perkataan: [أَسْأَلُهُ الْحُمْلَانَ لَهُمْ] "Aku meminta kepada beliau memberikan tunggangan untuk mereka." Lafazh الْحُمْلَان ditulis dengan men-*dhammah*-kan huruf *ha*, artinya kendaraan yang dapat mereka tunggangi dan membawa mereka.

Perkataan: [لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ] "Saya tidak memiliki kendaraan untuk membawa kalian di atasnya." Dalam riwayat Musa bin Uqbah lafazhnya adalah:

((وَجَاءَ نَفَرٌ كُلُّهُمْ مُعْسِرٌ يَسْتَحْمِلُونَهُ لَا يُحِبُّونَ التَّخَلُّفَ عَنْهُ، فَقَالَ: لَا أَجِدُ. قَالَ: وَمِنْ هَؤُلَاءِ نَفَرٌ مِنَ الْأَنْصَارِ وَمِنْ بَنِي مُزَيْنَةَ.))

"Sekelompok orang yang semuanya termasuk orang-orang miskin datang (kepada Nabi ﷺ) untuk meminta kepada beliau menyiapkan kendaraan untuk mereka karena mereka tidak ingin tidak diikutkan dalam perang ini. Maka Nabi ﷺ berkata: 'Saya tidak memiliki kendaraan.'" Perawi berkata: "Di antara mereka ada beberapa orang dari kalangan Anshar dan Bani Muzainah."

Dalam *Maghâzî Ibnu Ishaq* disebutkan bahwa orang-orang yang menangis ada tujuh orang. Mereka adalah Salim bin Umair, Abu Laila bin Ka'ab, Amr bin al-Humam, Abdullah bin Mughaffal, tapi ada yang mengatakan Ibnu Ghanmah, Ulayyah bin Zaid, Harami bin Abdullah, Irbadh bin Sariyah dan Salamah bin Shakhr.

Ibnu Ishaq berkata: "Saya mendengar bahwa Abu Yasir al-Yahudi dan ada yang mengatakan Ibnu Yamin menyiapkan kendaraan untuk Abu Ya'la dan Ibnu Mughaffal. Sebagian pendapat mengatakan di antara orang-orang yang menangis adalah tujuh orang Banu Muqrin, yaitu Ma'qil dan saudara-saudaranya."

Perkataan: [خُذْ هَذَيْنِ الْقَرِينَيْنِ] "Ambillah dua unta ini." Yaitu dua unta yang diikat salah satunya dengan yang lain. Pendapat lain mengatakan dua unta yang sama. Dalam riwayat Abu Dzar dari al-Musta'li dengan

lafazh: ((هَاتَيْنِ الْقَرِينَتَيْنِ)) "Dua unta betina." Dalam kisah kedatangan golongan Asy'ari kepada Nabi ﷺ disebutkan bahwa Nabi memberikan kepada mereka lima ekor unta dan beliau berkata: "Ambillah enam ekor unta." Riwayat ini menunjukkan bahwa kisahnya ada dua versi atau Nabi ﷺ menambahkan satu lagi dari lima ekor.

Adapun perkataan: ((هَاتَيْنِ الْقَرِينَتَيْنِ وَهَاتَيْنِ الْقَرِينَتَيْنِ)) "Dua unta dan dua unta", mungkin angka ini sengaja diringkas oleh perawi. Atau mungkin unta yang pertama jumlahnya dua dan yang kedua jumlahnya empat, karena lafazh الْقَرِين bisa diartikan satu ekor unta dan bisa juga lebih dari satu. Sedangkan riwayat yang menyebutkan lafazh: ((هَذَيْنِ الْقَرِينَيْنِ)) "dua unta ini" yaitu pertama menyebutkan lafazh *mudzakar* (jantan) kemudian menyebutkan lafazh *mu'annats* (betina), maka lafazh pertama maksudnya adalah unta dan yang kedua maksudnya unta betina secara khusus.

Perkataan: [اِبْتَاعَهُنَّ] "Rasulullah ﷺ membeli unta-unta tersebut." Dalam riwayat al-Kusymihani lafazhnya adalah اِبْتَاعَهُمْ dan lafazh اِنْطَلَقَ بِهِنَّ diganti dengan اِنْطَلَقَ بِهِم. Ini adalah pengubahan lafazh dan yang benar adalah lafazh yang diriwayatkan oleh mayoritas perawi karena lafazhnya menunjukkan pada sesuatu yang tidak berakal.

Perkataan: [حِينَئِذٍ مِنْ سَعْدٍ] "Ketika itu dari Sa'ad." Saya belum bisa memastikan sampai sekarang siapa Sa'ad yang dimaksud, namun hati saya mengatakan dia adalah Sa'ad bin Ubadah.

Hadits ini menunjukkan dibolehkan seorang yang bersumpah membatalkan sumpahnya jika dia melihat perbuatan lain lebih baik dari perbuatan yang dia bersumpah untuk tidak melakukannya sebagaimana akan dijelaskan dalam Kitab "al-Aimân wan Nudzûr". Demikian pula dibolehkan bersumpah dalam keadaan marah. *Insya Allah* pada Kitab "al-Aimân wan Nudzûr" nanti akan saya kemukakan lagi beberapa pelajaran yang dipetik dari hadits Abu Musa al-Asy'ari.

(٤٤١٦) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنِ الْحَكَمِ عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ ((أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ خَرَجَ إِلَى تَبُوكَ، وَاسْتَخْلَفَ عَلِيًّا، فَقَالَ أَتُخَلِّفُنِي فِي الصِّبْيَانِ وَالنِّسَاءِ؟ قَالَ: أَلَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى، إِلَّا أَنَّهُ لَيْسَ نَبِيٌّ بَعْدِي)). وَقَالَ أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْحَكَمِ سَمِعْتُ مُصْعَبًا.

4416. Musaddad meriwayatkan kepada kami: Yahya meriwayatkan kepada kami dari Syu'bah dari al-Hakam dari Mush'ab bin Sa'd dari ayahnya bahwa Rasulullah ﷺ keluar ke Tabuk dan menugaskan Ali (untuk memimpin di Madinah). Lalu Ali berkata: "Apakah engkau tinggalkan aku bersama anak-anak kecil dan kaum wanita?" Nabi ﷺ berkata: "Tidakah engkau suka kedudukanmu denganku sama dengan kedudukan Harun dengan Musa? Hanya bedanya tidak ada lagi Nabi setelahku." Dan Abu Dawud berkata: "Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari al-Hakam, dia berkata: 'Aku mendengar Mush'ab.'"

Perkataan: [حَدَّثَنَا يَحْيَى] "Yahya meriwayatkan kepada kami." Dia adalah Ibnu Sa'id al-Qathan, sedangkan al-Hakam adalah Ibnu Qutaibah.

Perkataan: [بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى] "Seperti kedudukan Harun dengan Musa." Pada riwayat Atha bin Abi Rabah secara *mursal* yang dikeluarkan oleh al-Hakim dalam *al-Iklil* disebutkan: "Nabi ﷺ berkata: 'Hai Ali, gantikanlah aku untuk mengurus keluargaku, pukulah, ambillah dan nasihatilah.' Kemudian Nabi ﷺ memanggil para istrinya dan beliau berkata: 'Dengarkanlah Ali dan taatlah.'"

Perkataan: [وَقَالَ أَبُو دَاوُدَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةَ إِلَخْ] "Dan Abu Dawud berkata: 'Syu'bah meriwayatkan kepada kami.'" Tujuan al-Bukhari menyebutkan kalimat ini adalah untuk menegaskan bahwa al-Hakam mendengar

dari Mush'ab. Riwayat jalur Abu Dawud ini—yaitu Abu Dawud ath-Thayalisi—dikeluarkan secara bersambung oleh Abu Nu'aim dalam *al-Mustakhraj* dan al-Baihaqi dalam *ad-Dalâ-il* melalui jalur Abu Nu'aim.

(٤٤١٧) حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ: سَمِعْتُ عَطَاءً يُخْبِرُ قَالَ أَخْبَرَنِي صَفْوَانُ بْنُ يَعْلَى بْنِ أُمَيَّةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: ((غَزَوْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ الْعُسْرَةَ. قَالَ: كَانَ يَعْلَى يَقُولُ: تِلْكَ الْغَزْوَةُ أَوْثَقُ أَعْمَالِي عِنْدِي. قَالَ عَطَاءٌ: فَقَالَ صَفْوَانُ قَالَ يَعْلَى: فَكَانَ لِي أَجِيرٌ فَقَاتَلَ إِنْسَانًا فَعَضَّ أَحَدُهُمَا يَدَ الآخَرِ - قَالَ عَطَاءٌ: فَلَقَدْ أَخْبَرَنِي صَفْوَانُ أَيُّهُمَا عَضَّ الآخَرَ فَنَسِيتُهُ - قَالَ: فَانْتَزَعَ الْمَعْضُوضُ يَدَهُ مِنْ فِي الْعَاضِّ، فَانْتَزَعَ إِحْدَى ثَنِيَّتَيْهِ. فَأَتَيَا النَّبِيَّ ﷺ فَأَهْدَرَ ثَنِيَّتَهُ. قَالَ عَطَاءٌ: وَحَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَفَيَدَعُ يَدَهُ فِي فِيكَ تَقْضَمُهَا، كَأَنَّهَا فِي فِي فَحْلٍ يَقْضَمُهَا؟)).

4417. Ubaidillah bin Sa'id meriwayatkan kepada kami: Muhammad bin Bakr meriwayatkan kepada kami: Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Atha menceritakan bahwa dia berkata: Shafwan bin Ya'la bin Umayyah meriwayatkan kepadaku dari ayahnya, dia berkata: "Aku ikut bersama Nabi ﷺ dalam Perang Usrah (perang dalam kesulitan)." Shafwan berkata: "Ya'la berkata: 'Peperangan itu adalah perbuatan yang paling berat bagiku.'"

Atha berkata: "Shafwan berkata bahwasanya Ya'la berkata: 'Aku memiliki pelayan, lalu ia berperang melawan seseorang dan salah seorang dari keduanya menggigit tangan yang lain.'" Atha berkata: "Shafwan menceritakan kepadaku tentang siapa di antara keduanya yang menggigit tangan yang lainnya?, tetapi aku lupa." Atha berkata: "Orang yang digigit tangannya melepaskan tangannya dari mulut yang menggigit hingga salah satu gigi serinya lepas. Lalu keduanya mendatangi Nabi ﷺ dan Nabi tidak menjatuhkan sanksi qishash kepada orang yang tangannya digigit." Atha berkata: "Dan aku mengira bahwa Shafwan berkata: Nabi ﷺ berkata: 'Apakah akan dia biarkan tangannya di mulutmu lalu engkau menggigitnya seolah tangannya berada di dalam mulut unta yang menggigitnya.'"

Perkataan: [غَزَوْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعُسْرَةَ] "Aku ikut bersama Nabi ﷺ dalam Perang Usrah (perang penuh kesulitan)." Seperti ini lafazhnya menurut versi mayoritas perawi, sedangkan menurut versi riwayat as-Sarkhasi dengan lafazh الْعُسَيْرَة dengan *tasghir*.

Perkataan: [كَانَ يَعْلَى يَقُولُ: تِلْكَ الْغَزْوَةُ أَوْثَقُ أَعْمَالِي عِنْدِي] "Ya'la berkata: 'Peperangan itu adalah perbuatan yang paling berat bagiku.'" Kalimat ini telah dijelaskan sebelumnya dengan redaksi global dalam Kitab "Ijarah". Penulisan lafazh أَعْمَالِي adalah yang paling benar.

Perkataan: [قَالَ عَطَاءٌ] "Atha berkata." Lafazh ini masih bersambung dengan sanad sebelumnya.

Perkataan:

[كَانَ لِي أَجِيرٌ، فَقَاتَلَ إِنْسَانًا فَعَضَّ أَحَدُهُمَا يَدَ الْآخَرِ، قَالَ عَطَاءٌ: فَلَقَدْ أَخْبَرَنِي صَفْوَانُ أَيُّهُمَا عَضَّ الْآخَرَ فَنَسِيتُهُ]

"Aku memiliki pelayan, lalu ia berperang melawan seseorang dan salah seorang dari keduanya menggigit tangan yang lain. Atha berkata: 'Shafwan menceritakan kepadaku tentang siapa di antara keduanya yang menggigit tangan yang lainnya? Tetapi aku lupa.'" Pembahasan tentang hadits ini akan diuraikan nanti dan dalam Kitab "ad-Diyyat" akan dipaparkan *insya Allah* penjelasan yang lengkap tentang hadits ini.

BAB 79

Hadits Tentang Kisah Ka'ab Bin Malik Dan Firman Allah عزوجل : *"Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka"* (QS. At-Taubah [9]: 118)

٧٩ - بَاب[159] حَدِيثُ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ

وَقَوْلُ اللهِ عَزَّوَجَلَّ[160] : ﴿وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟﴾ [التوبة: ١١٨]

(٤٤١٨) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا[161] اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ - وَكَانَ قَائِدَ كَعْبٍ مِنْ بَنِيهِ حِينَ عَمِيَ - قَالَ: سَمِعْتُ كَعْبَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ حِينَ تَخَلَّفَ عَنْ قِصَّةِ تَبُوكَ ((قَالَ كَعْبٌ: لَمْ أَتَخَلَّفْ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةٍ غَزَاهَا إِلَّا فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ، غَيْرَ أَنِّي كُنْتُ تَخَلَّفْتُ

---

[159] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: باب.
[160] Dalam naskah (ق) tertulis: الله تعالى.
[161] Dalam naskah (ق) tertulis: حدثنا.

فِي غَزْوَةِ بَدْرٍ، وَلَمْ يُعَاتِبْ أَحَدًا تَخَلَّفَ عَنْهَا، إِنَّمَا خَرَجَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ يُرِيدُ عِيرَ قُرَيْشٍ حَتَّى جَمَعَ اللّٰهُ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ عَدُوِّهِمْ عَلَى غَيْرِ مِيعَادٍ. وَلَقَدْ شَهِدْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللّٰهِ ﷺ لَيْلَةَ الْعَقَبَةِ حِينَ تَوَاثَقْنَا عَلَى الْإِسْلَامِ، وَمَا أُحِبُّ أَنَّ لِي بِهَا مَشْهَدَ بَدْرٍ، وَإِنْ كَانَتْ بَدْرٌ أَذْكَرَ فِي النَّاسِ مِنْهَا. كَانَ مِنْ خَبَرِي أَنِّي لَمْ أَكُنْ قَطُّ أَقْوَى وَلَا أَيْسَرَ حِينَ تَخَلَّفْتُ عَنْهُ فِي تِلْكَ الْغَزْوَةِ. وَاللّٰهِ مَا اجْتَمَعَتْ عِنْدِي قَبْلَهُ رَاحِلَتَانِ قَطُّ حَتَّى جَمَعْتُهُمَا فِي تِلْكَ الْغَزْوَةِ، وَلَمْ يَكُنْ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ يُرِيدُ غَزْوَةً إِلَّا وَرَّى بِغَيْرِهَا، حَتَّى كَانَتْ تِلْكَ الْغَزْوَةُ غَزَاهَا رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ فِي حَرٍّ شَدِيدٍ، وَاسْتَقْبَلَ سَفَرًا بَعِيدًا وَمَفَازًا، وَعَدُوًّا كَثِيرًا، فَجَلَّى لِلْمُسْلِمِينَ أَمْرَهُمْ لِيَتَأَهَّبُوا أُهْبَةَ غَزْوِهِمْ. فَأَخْبَرَهُمْ بِوَجْهِهِ الَّذِي يُرِيدُ، وَالْمُسْلِمُونَ مَعَ رَسُوْلِ اللّٰهِ ﷺ كَثِيرٌ، وَلَا يَجْمَعُهُمْ كِتَابُ حَافِظٌ - يُرِيدُ الدِّيوَانَ - قَالَ كَعْبٌ: فَمَا رَجُلٌ يُرِيدُ أَنْ يَتَغَيَّبَ إِلَّا ظَنَّ أَنْ سَيَخْفَى لَهُ، مَا لَمْ يَنْزِلْ فِيهِ وَحْيُ اللّٰهِ. وَغَزَا رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ تِلْكَ الْغَزْوَةَ حِينَ طَابَتِ الثِّمَارُ وَالظِّلَالُ، وَتَجَهَّزَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ وَالْمُسْلِمُونَ مَعَهُ، فَطَفِقْتُ أَغْدُو لِكَيْ أَتَجَهَّزَ مَعَهُمْ، فَأَرْجِعُ وَلَمْ أَقْضِ شَيْئًا، فَأَقُولُ

فِى نَفْسِى: أَنَا قَادِرٌ عَلَيْهِ. فَلَمْ يَزَلْ يَتَمَادَى بِى حَتَّى اشْتَدَّ بِالنَّاسِ[162] الْجِدُّ، فَأَصْبَحَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْمُسْلِمُونَ مَعَهُ وَلَمْ أَقْضِ مِنْ جَهَازِى شَيْئًا. فَقُلْتُ: أَتَجَهَّزُ بَعْدَهُ بِيَوْمٍ أَوْ يَوْمَيْنِ، ثُمَّ أَلْحَقُهُمْ، فَغَدَوْتُ بَعْدَ أَنْ فَصَلُوا لأَتَجَهَّزَ، فَرَجَعْتُ وَلَمْ أَقْضِ شَيْئًا. ثُمَّ غَدَوْتُ، ثُمَّ رَجَعْتُ وَلَمْ أَقْضِ شَيْئًا. فَلَمْ يَزَلْ بِى حَتَّى أَسْرَعُوا وَتَفَارَطَ الْغَزْوُ، وَهَمَمْتُ أَنْ أَرْتَحِلَ فَأُدْرِكَهُمْ، وَلَيْتَنِي فَعَلْتُ، فَلَمْ يُقَدَّرْ لِي ذَلِكَ، فَكُنْتُ إِذَا خَرَجْتُ فِى النَّاسِ - بَعْدَ خُرُوجِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَطُفْتُ فِيهِمْ، أَحْزَنَنِي أَنِّى لَا أَرَى إِلَّا رَجُلًا مَغْمُوصًا عَلَيْهِ النِّفَاقُ، أَوْ رَجُلًا مِمَّنْ عَذَرَ اللهُ مِنَ الضُّعَفَاءِ، وَلَمْ يَذْكُرْنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَلَغَ تَبُوكَ، فَقَالَ وَهُوَ جَالِسٌ فِى الْقَوْمِ بِتَبُوكَ: مَا فَعَلَ كَعْبٌ؟ فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ بَنِى سَلِمَةَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، حَبَسَهُ بُرْدَاهُ، وَنَظَرُهُ فِى عِطْفِهِ[163].

فَقَالَ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ: بِئْسَ مَا قُلْتَ، وَاللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ إِلَّا خَيْرًا. فَسَكَتَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ كَعْبُ بْنُ مَالِكٍ: فَلَمَّا بَلَغَنِي أَنَّهُ تَوَجَّهَ قَافِلًا حَضَرَنِي هَمِّى، وَطَفِقْتُ[164] أَتَذَكَّرُ الْكَذِبَ وَأَقُولُ: بِمَاذَا أَخْرُجُ مِنْ سَخَطِهِ غَدًا؟

---

[162] Dalam naskah (ق) tertulis: الناس الجد.
[163] Dalam naskah (ص) tertulis: عطفيه.
[164] Dalam naskah (ق) tertulis: فطفقت.

وَاسْتَعَنْتُ عَلَى ذَلِكَ بِكُلِّ ذِى رَأْيٍ مِنْ أَهْلِى. فَلَمَّا قِيلَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَظَلَّ قَادِمًا زَاحَ عَنِّى الْبَاطِلُ، وَعَرَفْتُ أَنِّى لَنْ أَخْرُجَ مِنْهُ أَبَدًا بِشَىْءٍ فِيْهِ كَذِبٌ، فَأَجْمَعْتُ صِدْقَهُ، وَأَصْبَحَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَادِمًا، وَكَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ بَدَأَ بِالْمَسْجِدِ فَيَرْكَعُ فِيْهِ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ جَلَسَ لِلنَّاسِ، فَلَمَّا فَعَلَ ذَلِكَ جَاءَهُ الْمُخَلَّفُونَ، فَطَفِقُوا يَعْتَذِرُونَ إِلَيْهِ وَيَحْلِفُونَ لَهُ - وَكَانُوا بِضْعَةً وَثَمَانِينَ رَجُلًا - فَقَبِلَ مِنْهُمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَانِيَتَهُمْ وَبَايَعَهُمْ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمْ، وَوَكَلَ سَرَائِرَهُمْ إِلَى اللهِ. فَجِئْتُهُ، فَلَمَّا سَلَّمْتُ عَلَيْهِ تَبَسَّمَ تَبَسُّمَ الْمُغْضَبِ ثُمَّ قَالَ: تَعَالَ، فَجِئْتُ أَمْشِى حَتَّى جَلَسْتُ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَقَالَ لِى: مَا خَلَّفَكَ؟ أَلَمْ تَكُنْ قَدِ ابْتَعْتَ ظَهْرَكَ؟ فَقُلْتُ: بَلَى، إِنِّى وَاللهِ[165] لَوْ جَلَسْتُ عِنْدَ غَيْرِكَ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا لَرَأَيْتُ أَنْ سَأَخْرُجُ مِنْ سَخَطِهِ بِعُذْرٍ، وَلَقَدْ أُعْطِيتُ جَدَلًا، وَلَكِنِّى وَاللهِ لَقَدْ عَلِمْتُ لَئِنْ حَدَّثْتُكَ الْيَوْمَ حَدِيثَ كَذِبٍ تَرْضَى بِهِ عَنِّى لَيُوشِكَنَّ اللهُ أَنْ يُسْخِطَكَ عَلَيَّ، وَلَئِنْ حَدَّثْتُكَ حَدِيثَ صِدْقٍ تَجِدُ عَلَيَّ فِيْهِ إِنِّى لَأَرْجُو فِيْهِ عَفْوَ اللهِ، لَا وَاللهِ مَا كَانَ لِي مِنْ عُذْرٍ، وَاللهِ مَا كُنْتُ قَطُّ أَقْوَى

[165] Dalam naskah (ق) terdapat tambahan lafazh: يا رسول الله.

وَلَا أَيْسَرَ مِنِّى حِينَ تَخَلَّفْتُ عَنْكَ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَّا هَذَا فَقَدْ صَدَقَ، فَقُمْ حَتَّى يَقْضِيَ اللهُ فِيْكَ. فَقُمْتُ. وَثَارَ رِجَالٌ مِنْ بَنِى سَلِمَةَ فَاتَّبَعُونِي فَقَالُوا لِى: وَاللهِ مَا عَلِمْنَاكَ كُنْتَ أَذْنَبْتَ ذَنْبًا قَبْلَ هَذَا، وَلَقَدْ عَجَزْتَ أَنْ لَا تَكُونَ اعْتَذَرْتَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَا اعْتَذَرَ إِلَيْهِ الْمُتَخَلِّفُونَ، قَدْ كَانَ كَافِيَكَ ذَنْبَكَ اسْتِغْفَارُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَكَ. فَوَاللهِ مَا زَالُوا يُؤَنِّبُونِى[166] حَتَّى أَرَدْتُ أَنْ أَرْجِعَ فَأُكَذِّبَ نَفْسِى. ثُمَّ قُلْتُ لَهُمْ: هَلْ لَقِيَ هَذَا مَعِى أَحَدٌ؟ قَالُوا نَعَمْ، رَجُلَانِ قَالَا مِثْلَ مَا قُلْتَ، فَقِيلَ لَهُمَا مِثْلُ مَا قِيلَ لَكَ. فَقُلْتُ مَنْ هُمَا؟ قَالُوا: مُرَارَةُ بْنُ الرَّبِيعِ الْعَمْرِيُّ وَهِلَالُ بْنُ أُمَيَّةَ الْوَاقِفِيُّ، فَذَكَرُوا لِي رَجُلَيْنِ[167] قَدْ شَهِدَا بَدْرًا فِيْهِمَا[168] إِسْوَةٌ، فَمَضَيْتُ حِينَ ذَكَرُوهُمَا لِى.

وَنَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُسْلِمِينَ عَنْ كَلَامِنَا أَيُّهَا الثَّلَاثَةُ مِنْ بَيْنِ مَنْ تَخَلَّفَ عَنْهُ، فَاجْتَنَبَنَا النَّاسُ، وَتَغَيَّرُوا لَنَا حَتَّى تَنَكَّرَتْ فِى نَفْسِى الأَرْضُ، فَمَا هِيَ الَّتِى أَعْرِفُ. فَلَبِثْنَا عَلَى ذَلِكَ خَمْسِينَ لَيْلَةً، فَأَمَّا صَاحِبَايَ فَاسْتَكَانَا وَقَعَدَا فِى بُيُوتِهِمَا

---

166 Dalam naskah (ق) tertulis: يؤنبوني.
167 Dalam naskah (ص) dan (ق) terdapat tambahan lafazh: صالحين.
168 Dalam naskah (ق) tertulis: لي فيهما.

يَبْكِيَانِ؛ وَأَمَّا أَنَا فَكُنْتُ أَشَبَّ الْقَوْمِ وَأَجْلَدَهُمْ، فَكُنْتُ أَخْرُجُ فَأَشْهَدُ الصَّلَاةَ مَعَ الْمُسْلِمِينَ، وَأَطُوفُ فِي الْأَسْوَاقِ، وَلَا يُكَلِّمُنِي أَحَدٌ، وَآتِي رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَأُسَلِّمُ عَلَيْهِ وَهُوَ فِي مَجْلِسِهِ بَعْدَ الصَّلَاةِ، فَأَقُولُ فِي نَفْسِي: هَلْ حَرَّكَ شَفَتَيْهِ بِرَدِّ السَّلَامِ عَلَيَّ أَمْ لَا؟ ثُمَّ أُصَلِّي قَرِيبًا مِنْهُ، فَأُسَارِقُهُ النَّظَرَ، فَإِذَا أَقْبَلْتُ عَلَى صَلَاتِي أَقْبَلَ إِلَيَّ، وَإِذَا الْتَفَتُّ نَحْوَهُ أَعْرَضَ عَنِّي. حَتَّى إِذَا طَالَ عَلَيَّ ذَلِكَ مِنْ جَفْوَةِ النَّاسِ مَشَيْتُ حَتَّى تَسَوَّرْتُ جِدَارَ حَائِطِ أَبِي قَتَادَةَ، وَهُوَ ابْنُ عَمِّي وَأَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَوَاللهِ مَا رَدَّ عَلَيَّ السَّلَامَ، فَقُلْتُ: يَا أَبَا قَتَادَةَ، أَنْشُدُكَ بِاللهِ، هَلْ تَعْلَمُنِي أُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ؟ فَسَكَتَ. فَعُدْتُ لَهُ فَنَشَدْتُهُ فَسَكَتَ. فَعُدْتُ لَهُ فَنَشَدْتُهُ فَقَالَ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. فَفَاضَتْ عَيْنَايَ وَتَوَلَّيْتُ حَتَّى تَسَوَّرْتُ الْجِدَارَ. قَالَ: فَبَيْنَا أَنَا أَمْشِي بِسُوقِ الْمَدِينَةِ إِذَا نَبَطِيٌّ مِنْ أَنْبَاطِ أَهْلِ الشَّأْمِ مِمَّنْ قَدِمَ بِالطَّعَامِ يَبِيعُهُ بِالْمَدِينَةِ يَقُولُ: مَنْ يَدُلُّ عَلَى كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ؟ فَطَفِقَ النَّاسُ يُشِيرُونَ لَهُ حَتَّى إِذَا جَاءَنِي دَفَعَ إِلَيَّ كِتَابًا مِنْ مَلِكِ غَسَّانَ فَإِذَا فِيهِ: أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّهُ قَدْ بَلَغَنِي أَنَّ صَاحِبَكَ قَدْ جَفَاكَ، وَلَمْ يَجْعَلْكَ اللهُ بِدَارِ هَوَانٍ وَلَا مَضْيَعَةٍ، فَالْحَقْ

بِنَا نُوَاسِكَ. فَقُلْتُ لَمَّا قَرَأْتُهَا: وَهَذَا أَيْضًا مِنَ الْبَلَاءِ. فَتَيَمَّمْتُ بِهَا التَّنُّورَ فَسَجَرْتُهُ بِهَا. حَتَّى إِذَا مَضَتْ أَرْبَعُونَ لَيْلَةً مِنَ الْخَمْسِينَ، إِذَا رَسُوْلُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْتِينِي فَقَالَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَعْتَزِلَ امْرَأَتَكَ. فَقُلْتُ: أُطَلِّقُهَا أَمْ مَاذَا أَفْعَلُ؟ قَالَ: لَا. بَلِ اعْتَزِلْهَا وَلَا تَقْرَبْهَا. وَأَرْسَلَ إِلَى صَاحِبَيَّ مِثْلَ ذَلِكَ. فَقُلْتُ لِامْرَأَتِي: الْحَقِي بِأَهْلِكِ فَتَكُونِي عِنْدَهُمْ حَتَّى يَقْضِيَ اللهُ فِي هَذَا الأَمْرِ. قَالَ كَعْبٌ: فَجَاءَتِ امْرَأَةُ هِلَالِ بْنِ أُمَيَّةَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ هِلَالَ بْنَ أُمَيَّةَ شَيْخٌ ضَائِعٌ، لَيْسَ لَهُ خَادِمٌ، فَهَلْ تَكْرَهُ أَنْ أَخْدُمَهُ؟ قَالَ: لَا، وَلَكِنْ لَا يَقْرَبْكِ. قَالَتْ إِنَّهُ وَاللهِ مَا بِهِ حَرَكَةٌ إِلَى شَيْءٍ، وَاللهِ مَا زَالَ يَبْكِي مُنْذُ كَانَ مِنْ أَمْرِهِ مَا كَانَ إِلَى يَوْمِهِ هَذَا. فَقَالَ لِي بَعْضُ أَهْلِي لَوِ اسْتَأْذَنْتَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي امْرَأَتِكَ كَمَا أَذِنَ لِامْرَأَةِ هِلَالِ بْنِ أُمَيَّةَ أَنْ تَخْدُمَهُ. فَقُلْتُ: وَاللهِ لَا أَسْتَأْذِنُ فِيهَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَا يُدْرِينِي مَا يَقُولُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَأْذَنْتُهُ فِيهَا، وَأَنَا رَجُلٌ شَابٌّ. فَلَبِثْتُ بَعْدَ ذَلِكَ عَشْرَ لَيَالٍ حَتَّى كَمَلَتْ لَنَا خَمْسُونَ لَيْلَةً مِنْ حِينِ نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ كَلَامِنَا. فَلَمَّا صَلَّيْتُ

صَلَاةَ الْفَجْرِ صُبْحَ خَمْسِينَ لَيْلَةً، وَأَنَا عَلَى ظَهْرِ بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِنَا، فَبَيْنَا أَنَا جَالِسٌ عَلَى الْحَالِ الَّتِي[169] ذَكَرَ اللهُ: قَدْ ضَاقَتْ عَلَيَّ نَفْسِي، وَضَاقَتْ عَلَيَّ الأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ، سَمِعْتُ صَوْتَ صَارِخٍ أَوْفَى[170] عَلَى جَبَلِ سَلْعٍ بِأَعْلَى صَوْتِهِ: يَا كَعْبُ بْنَ مَالِكٍ أَبْشِرْ. قَالَ: فَخَرَرْتُ سَاجِدًا، وَعَرَفْتُ[171] أَنْ قَدْ جَاءَ فَرَجٌ.

وَآذَنَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِتَوْبَةِ اللهِ عَلَيْنَا حِينَ صَلَّى صَلَاةَ الْفَجْرِ، فَذَهَبَ النَّاسُ يُبَشِّرُونَنَا؛ وَذَهَبَ قِبَلَ صَاحِبَيَّ مُبَشِّرُونَ، وَرَكَضَ إِلَيَّ رَجُلٌ فَرَسًا، وَسَعَى سَاعٍ مِنْ أَسْلَمَ فَأَوْفَى عَلَى الْجَبَلِ، وَكَانَ الصَّوْتُ أَسْرَعَ مِنَ الْفَرَسِ. فَلَمَّا جَاءَنِي الَّذِي سَمِعْتُ صَوْتَهُ يُبَشِّرُنِي نَزَعْتُ لَهُ ثَوْبَيَّ، فَكَسَوْتُهُ إِيَّاهُمَا بِبُشْرَاهُ. وَاللهِ مَا أَمْلِكُ غَيْرَهُمَا يَوْمَئِذٍ. وَاسْتَعَرْتُ ثَوْبَيْنِ فَلَبِسْتُهُمَا، وَانْطَلَقْتُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَيَتَلَقَّانِي النَّاسُ فَوْجًا فَوْجًا يُهَنُّونِي[172] بِالتَّوْبَةِ، يَقُولُونَ: لِتَهْنِكَ تَوْبَةُ اللهِ عَلَيْكَ. قَالَ كَعْبٌ: حَتَّى دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ، فَإِذَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ جَالِسٌ حَوْلَهُ النَّاسُ، فَقَامَ إِلَيَّ طَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ يُهَرْوِلُ حَتَّى صَافَحَنِي

---

169 Dalam naskah (ق) tertulis: الذي.
170 Dalam naskah (ق) tertulis: فأوفى.
171 Dalam naskah (ق) tertulis: وقد عرفت.
172 Dalam naskah (ق) tertulis: يهنونني.

وَهَنَّانِي، وَاللهِ مَا قَامَ إِلَيَّ رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ غَيْرُهُ، وَلَا أَنْسَاهَا لِطَلْحَةَ. قَالَ كَعْبٌ: فَلَمَّا سَلَّمْتُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَهُوَ يَبْرُقُ وَجْهُهُ مِنَ السُّرُورِ: أَبْشِرْ بِخَيْرِ يَوْمٍ مَرَّ عَلَيْكَ مُنْذُ وَلَدَتْكَ أُمُّكَ. قَالَ: قُلْتُ: أَمِنْ عِنْدِكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَمْ مِنْ عِنْدِ اللهِ؟ قَالَ: لَا، بَلْ مِنْ عِنْدِ اللهِ. وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا سُرَّ اسْتَنَارَ وَجْهُهُ حَتَّى كَأَنَّهُ قِطْعَةُ قَمَرٍ، وَكُنَّا نَعْرِفُ ذَلِكَ مِنْهُ. فَلَمَّا جَلَسْتُ بَيْنَ يَدَيْهِ قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ مِنْ تَوْبَتِي أَنْ أَنْخَلِعَ مِنْ مَالِي صَدَقَةً إِلَى اللهِ وَإِلَى رَسُوْلِهِ[173]. قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَمْسِكْ عَلَيْكَ بَعْضَ مَالِكَ، فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ. قُلْتُ: فَإِنِّي أُمْسِكُ سَهْمِي الَّذِي بِخَيْبَرَ. فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ اللهَ إِنَّمَا نَجَّانِي بِالصِّدْقِ، وَإِنَّ مِنْ تَوْبَتِي أَنْ لَا أُحَدِّثَ إِلَّا صِدْقًا مَا بَقِيتُ. فَوَاللهِ مَا أَعْلَمُ أَحَدًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ أَبْلَاهُ اللهُ فِي صِدْقِ الْحَدِيثِ - مُنْذُ ذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ - أَحْسَنَ مِمَّا أَبْلَانِي، مَا تَعَمَّدْتُ مُنْذُ ذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ إِلَى يَوْمِي هَذَا كَذِبًا، وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ يَحْفَظَنِي اللهُ فِيمَا بَقِيتُ. وَأَنْزَلَ اللهُ[174] عَلَى رَسُوْلِهِ ﷺ:

---

[173] Dalam naskah (ق) tertulis: رسوله ﷺ.
[174] Dalam naskah (ق) tertulis: الله تعالى.

﴿ لَّقَد تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلنَّبِيِّ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ ﴾[175] إِلَى قَوْلِهِ ﴿وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴾ [التوبة: ١١٩-١١٧] فَوَاللهِ مَا أَنْعَمَ اللهُ عَلَيَّ مِنْ نِعْمَةٍ قَطُّ - بَعْدَ أَنْ هَدَانِي لِلإِسْلَامِ - أَعْظَمَ فِي نَفْسِي مِنْ صِدْقِي لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ لَا أَكُونَ كَذَبْتُهُ، فَأَهْلِكَ كَمَا هَلَكَ الَّذِينَ كَذَبُوا، فَإِنَّ اللهَ[176] قَالَ لِلَّذِينَ كَذَبُوا حِينَ أَنْزَلَ الْوَحْيَ شَرَّ مَا قَالَ لأَحَدٍ، فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: ﴿ سَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ إِذَا ٱنقَلَبْتُمْ ﴾ إِلَى قَوْلِهِ ﴿فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يَرْضَىٰ عَنِ ٱلْقَوْمِ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴾ [التوبة: ٩٦-٩٥]. قَالَ كَعْبٌ: وَكُنَّا تَخَلَّفْنَا أَيُّهَا الثَّلَاثَةُ عَنْ أَمْرِ أُولَئِكَ الَّذِينَ قَبِلَ مِنْهُمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ حَلَفُوا لَهُ، فَبَايَعَهُمْ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمْ، وَأَرْجَأَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْرَنَا حَتَّى قَضَى اللهُ فِيْهِ، فَبِذَلِكَ قَالَ اللهُ[177]: ﴿وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟ ﴾ [التوبة: ١١٨] وَلَيْسَ الَّذِي ذَكَرَ اللهُ مِمَّا خُلِّفْنَا عَنِ الْغَزْوِ، إِنَّمَا هُوَ تَخْلِيفُهُ إِيَّانَا وَإِرْجَاؤُهُ أَمْرَنَا عَمَّنْ حَلَفَ لَهُ وَاعْتَذَرَ إِلَيْهِ، فَقَبِلَ مِنْهُ)).

4418. Yahya bin Bukair meriwayatkan kepada kami: Al-Laits meriwayatkan kepada kami dari Uqail dari Ibnu Syihab dari Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab bin Malik bahwa Abdullah

[175] Dalam naskah (ق) terdapat tambahan lafazh: والأنصار.
[176] Dalam naskah (ق) tertulis: الله تعالى.
[177] Dalam naskah (ق) tertulis: (... وعلى) قال:.

bin Ka'ab bin Malik—dia adalah salah satu putra Ka'ab yang menuntunnya ketika ia mengalami kebutaan—dia mengatakan: "Aku pernah mendengar Ka'ab bin Malik menceritakan ketika ia tidak ikut serta bersama Rasulullah ﷺ dalam Perang Tabuk. Ka'ab bin Malik bercerita: 'Aku tidak pernah sama sekali tertinggal untuk menyertai Rasulullah ﷺ dalam perang yang beliau pimpin kecuali Perang Tabuk. Namun aku pernah juga tidak ikut serta dalam Perang Badar, akan tetapi Rasulullah ﷺ tidak mencela seorang muslim yang tidak turut dalam Perang Badar. Karena tujuan awal Rasulullah (dan kaum muslimin dalam Perang Badar) hanyalah ingin menghadang kafilah kaum Quraisy, hingga akhirnya Allah mempertemukan mereka dengan musuh mereka tanpa waktu yang disepakati sebelumnya. Aku pernah ikut bersama Rasulullah ﷺ pada malam perjanjian Aqabah ketika kami berjanji membela Islam. Aku tidak ingin keikutsertaanku dalam perjanjian Aqabah diganti dengan Perang Badar, walaupun Perang Badar lebih populer bagi kebanyakan orang. Di antara kisah ketika aku tidak turut bersama Rasulullah ﷺ dalam Perang Tabuk adalah bahwa aku tidak pernah merasa lebih kuat dan lebih mampu secara materil dibandingkan dengan diriku ketika aku tidak ikut dalam Perang Tabuk tersebut. Demi Allah, sebelumnya aku tidak pernah sama sekali menyiapkan dua ekor hewan tunggangan dalam berbagai peperangan, namun pada Perang Tabuk tersebut aku menyiapkan dua ekor hewan tunggangan. Kebiasaan Rasulullah ﷺ jika hendak pergi untuk berperang, maka beliau menyembunyikannya. Namun dalam perang ini, beliau akan berperang pada cuaca yang sangat panas, menempuh perjalanan yang sangat jauh dan padang sahara yang luas serta menghadapi musuh yang banyak. Maka beliau pun menjelaskan kepada kaum muslimin apa yang akan mereka hadapi bersama beliau agar mereka mempersiapkan perbekalan perang yang cukup. Rasulullah ﷺ menjelaskan kepada mereka tujuan keberangkatan mereka. Pada saat itu, kaum muslimin yang menyertai Rasulullah ﷺ banyak sekali tanpa tercatat dalam sebuah buku catatan.'"

Ka'ab melanjutkan: "Maka tak seorang pun yang tidak ikut dalam perang ini melainkan dia akan mengira bahwa perbuatannya itu tidak akan diketahui karena begitu banyaknya jumlah pasukan kecuali ada wahyu yang diturunkan Allah mengenai dirinya. Rasulullah ﷺ berangkat ke Perang Tabuk ketika hasil panen buah sangat memuaskan. Rasulullah dan kaum muslimin sudah bersiap-siap, dan aku pun segera pergi untuk mempersiapkan segala sesuatu bersama mereka, namun aku pulang tanpa mempersiapkan apa-apa. Aku berkata dalam hati, "Sebenarnya aku mampu jika aku mau, namun aku terus menunda-nunda hingga semua kaum muslim benar-benar telah mempersiapkan segala sesuatu untuk berperang." Maka berangkatlah Rasulullah ﷺ bersama kaum muslimin, sementara aku belum mempersiapkan apa-apa, lalu aku pergi kemudian pulang tanpa mempersiapkan sesuatu. Aku berkata: "Aku akan mempersiapkannya satu hari lagi atau dua hari lagi dan setelah itu aku akan menyusul mereka." Maka setelah mereka berangkat, aku pun pergi untuk mempersiapkan segala sesuatu, tetapi aku kembali lagi tanpa mempersiapkan apa-apa. Lalu aku pergi dan kembali lagi tanpa mempersiapkan apa-apa lagi. Aku senantiasa dalam kebimbangan seperti itu antara turut berperang atau tidak, sehingga pasukan kaum muslimin sudah bergegas dan perang pun telah berkecamuk. Lalu aku ingin menyusul mereka ke medan perang—duhai kiranya aku benar-benar melakukannya—dan akhirnya aku ditakdirkan untuk tidak ikut serta dalam medan tempur. Setelah Rasulullah ﷺ pergi ke Perang Tabuk, maka mulailah rasa sedih menyelimuti diriku. Pada saat keluar ke tengah-tengah masyarakat sekitar, aku menyadari bahwa tidak ada yang dapat aku temui selain orang-orang dicap bergelimang dalam kemunafikan atau aku orang yang lemah yang diberi uzur oleh Allah. Rasulullah ﷺ tidak mengingat diriku hingga beliau sampai di Tabuk. Ketika beliau sedang duduk di tengah para Sahabat di Tabuk, beliau bertanya: "Mengapa Ka'ab bin Malik tidak turut berperang?" Seorang laki-laki dari Bani Salimah menjawab: "Wahai Rasulullah, Ka'ab bin Malik disibukkan oleh pakaiannya dan lebih mementingkan urusan

pribadinya dari pada perjuangan ini." Mendengar ucapan Sahabat itu Mu'adz bin Jabal berkata: "Ucapanmu ini sungguh jelek wahai Sahabat, demi Allah, wahai Rasulullah, kami tahu bahwa Ka'ab bin Malik adalah orang yang baik."

Ka'ab bin Malik melanjutkan ceritanya: "Ketika aku mendengar Rasulullah ﷺ telah bersiap-siap kembali dari Tabuk, aku diliputi kesedihan, lalu aku mulai mencari alasan untuk berdusta. Aku berkata dalam hatiku: "Alasan apa yang besok bisa menyelamatkanku dari amarah Rasulullah?" Untuk menghadapi itu aku berniat untuk meminta bantuan kepada keluargaku yang bisa memberi jalan keluar. Ketika ada seorang memberitakan kepadaku bahwa Rasulullah sudah hampir tiba di kota Madinah, maka semua keinginan untuk berdusta telah hilang dari benakku. Akhirnya aku menyadari bahwa aku tidak akan pernah dapat berbohong sedikit pun kepada Rasulullah ﷺ. Oleh karena itu aku harus berkata jujur kepada beliau.

Akhirnya Rasulullah ﷺ sampai di Madinah pada pagi hari. Seperti biasa, beliau langsung menuju masjid sebagaimana kebiasaan beliau setiap kali tiba dari bepergian ke suatu daerah. Lalu beliau melakukan shalat sunnah dua rakaat, setelah itu beliau duduk bercengkerama bersama para Sahabat. Beberapa saat kemudian, beliau didatangi oleh orang-orang yang tidak turut berperang. Mereka pun segera menyampaikan alasan kepada beliau dengan bersumpah. Diperkirakan mereka yang tidak ikut bertempur itu berjumlah 80 orang lebih. Ternyata Rasulullah ﷺ menerima alasan mereka yang tidak ikut serta berperang, membaiat mereka, memohonkan ampunan untuk mereka dan menyerahkan apa yang mereka sembunyikan di dalam hati mereka kepada Allah. Setelah itu, aku pun datang menemui Rasulullah ﷺ. Setelah mengucapkan salam, beliau pun tersenyum seperti senyuman orang yang marah, kemudian beliau mengatakan: "Kemarilah!" Lalu aku berjalan mendekat, sehingga aku duduk tepat di hadapan beliau. Nabi ﷺ bertanya: "Mengapa kamu tidak turut berperang? Tidakkah kamu telah berjanji untuk menyerahkan jiwa ragamu demi Islam?" Aku menjawab: "Ya Rasulullah, demi Allah,

seandainya aku duduk di sisi orang selain engkau, aku yakin bahwa aku terbebaskan dari kemurkaannya dengan alasan dan argumentasi yang aku sampaikan. Tetapi, demi Allah, aku tahu bahwa jika sekarang ini aku menyampaikan kepadamu alasan yang dusta agar membuatmu tidak memarahiku, tentu dengan cepat Allah yang membuatmu marah kepadaku. Jika aku berkata benar dan jujur kepadamu yang dengan kejujuran itu engkau akan memarahiku, maka aku pun menerimanya dengan senang hati. Biarkanlah Allah memberiku hukuman dengan ucapanku yang jujur itu. Demi Allah, sungguh tidak ada uzur yang membuatku tidak turut berperang. Demi Allah, aku tidak pernah merasa lebih kuat dan lebih mampu secara materil dibandingkan ketika aku tidak ikut dalam Perang Tabuk bersamamu." Mendengar pengakuan tulus itu Rasulullah ﷺ bersabda: "Orang ini telah berkata jujur, berdirilah sampai Allah memberikan keputusan tentangmu." Akhirnya aku pun berdiri dan beranjak dari sisi beliau. Lalu beberapa orang Bani Salimah beramai-ramai mengikutiku. Mereka berkata kepadaku: "Demi Allah, kami tidak pernah mengetahui kamu berbuat dosa sebelum ini, kamu benar-benar tidak mampu mengemukakan alasan kepada Rasulullah ﷺ sebagaimana alasan yang disampaikan oleh orang-orang yang tidak turut berperang itu, sungguh istighfar Rasulullah untukmu yang akan menghapus dosamu."

Ka'ab bin Malik berkata: "Demi Allah, mereka tidak berhenti mencercaku sampai-sampai aku ingin kembali lagi kepada Rasulullah lalu aku dustakan diriku." Selanjutnya aku bertanya kepada mereka: "Apakah ada orang lain yang menghadap Rasulullah seperti aku?" Mereka menjawab: "Ya, ada dua orang lain seperti dirimu. Kedua orang itu mengatakan kepada Rasulullah ﷺ seperti apa yang kamu katakan, dan dijawab oleh Rasulullah seperti apa yang jawaban beliau kepadamu." Aku bertanya: "Siapa dua orang itu?" Mereka menjawab: "Murarah bin Rabi'ah al-Amiri dan Hilal bin Umayyah al-Waqifi." Mereka menyebutkan dua orang shalih yang pernah ikut serta dalam Perang Badar, dan mereka bisa menjadi teladan. Aku pun berlalu ketika mereka menyebutkan dua orang tersebut kepadaku.

Tak dikira, Rasulullah ﷺ melarang kaum muslimin berbicara dengan kami bertiga yang tidak turut dalam Perang Tabuk. Kaum muslimin manjauhi kami dan berubah sikap kepada kami bertiga sehingga bumi ini terasa asing bagi kami. Sepertinya bumi ini bukan bumi yang kami kenal sebelumnya, itu berlangsung selama 50 malam. Dua orang temanku yang tidak turut dalam Perang Tabuk itu duduk bersedih di rumah mereka sambil terus menangis, sedangkan aku masih muda tetap tegar. Aku tetap beraktifitas seperti biasa, aku tetap berani keluar dari rumah menghadiri shalat berjamaah dan berjalan-jalan di pasar meskipun tak seorang pun yang mau berbicara denganku. Hingga suatu ketika aku menghampiri Rasulullah ﷺ lalu aku ucapkan salam kepada beliau ketika beliau berada di tempat duduknya seusai shalat. Aku bertanya-tanya dalam hati: "Apakah Rasulullah menggerakkan kedua bibirnya untuk menjawab salamku atau tidak?" Kemudian aku shalat di dekat Rasulullah dengan mencuri pandang kepada beliau. Ketika aku sudah bersiap hendak shalat, beliau lalu memandangku dan ketika aku menoleh kepada beliau, beliau lantas mengalihkan pandangannya dariku.

Setelah terisolir dari pergaulan kaum muslimin, aku berjalan-jalan sehingga sampai di pagar kebun Abu Qatadah, dia adalah sepupuku dan dia merupakan orang yang paling aku senangi. Aku mengucapkan salam kepadanya, tetapi demi Allah, dia tidak menjawab salamku. Lalu aku tanyakan kepadanya: "Hai Abu Qatadah, aku bersumpah kepadamu dengan nama Allah, apakah kamu mengetahui bahwa aku sangat mencintai Allah dan Rasul-Nya?" Ternyata Abu Qatadah diam saja. Lalu aku ulangi lagi dengan bersumpah seperti itu, tetapi dia tetap diam. Kemudian aku ulangi sekali lagi, lalu dia menjawab: "Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui hal itu." Mendengar ucapannya itu, berlinanglah air mataku dan aku pun kembali ke rumah sambil menyusuri pagar kebun tersebut.

Pada hari lain, ketika aku berjalan di pasar Madinah, ada seorang dari negeri Syam yang berjualan makanan di kota Madinah bertanya: "Siapakah yang sudi menunjukkan di mana Ka'ab bin Malik?"

Orang-orang pun menunjukkannya kepadaku. Lalu dia datang padaku sambil menyerahkan sepucuk surat untukku dari raja Ghassan. Karena aku bisa menulis dan membaca, maka aku bisa memahami surat itu, ternyata isinya sebagai berikut:

"Kami mendengar bahwasanya temanmu (yakni Muhammad ﷺ) mengucilkanmu dari pergaulan umum, sedangkan Allah tidak akan menyia-nyiakanmu, karena itu bergabunglah dengan kami, kami akan menolongmu."

Selesai membaca surat tersebut aku pun berkata: "Surat ini juga merupakan bencana bagiku." Aku memasukkannya ke pembakaran dan membakarnya hingga musnah." Setelah berlalu 40 hari dari 50 hari masa pengucilanku dan wahyu pun tidak turun, tiba-tiba utusan Rasulullah mendatangiku untuk menyampaikan pesan: "Rasulullah ﷺ memerintahkan agar kamu menjauhi istrimu." Aku bertanya: "Aku harus menceraikannya atau bagaimana?" Dia menjawab: "Tidak, tapi jauhi dia dan janganlah kamu mendekatinya." Rasulullah ﷺ juga mengutus orang kepada dua orang temanku yang tidak ikut serta dalam Perang Tabuk dengan pesan seperti yang disampaikan kepadaku. Aku katakan kepada istriku: "Pulanglah ke keluargamu dan tinggallah bersama mereka sampai Allah memberi keputusan dalam masalah ini."

Setelah itu, istri Hilal bin Umayyah mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu dia berkata: "Wahai Rasulullah, Hilal bin Umayyah sudah tua, lemah dan tidak memiliki pembantu, apa engkau juga tidak suka kalau aku yang merawatnya?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Tidak, dengan syarat jangan sampai dia mendekatimu." Perempuan itu berkata lagi: "Demi Allah, dia sudah tidak berhasrat sama sekali, dan demi Allah dia tidak putus menangis semenjak dia mendapatkan ujian tersebut sampai hari ini."

Ka'ab bin Malik berkata: "Salah seorang keluargaku memberi saran: 'Sebaiknya kamu meminta izin kepada Rasulullah ﷺ dalam persoalan istrimu. Sebab Rasulullah ﷺ telah memberi izin kepada istri Hilal bin Umayyah untuk merawat suaminya.' Aku berkata:

'Aku tidak akan meminta izin kepada Rasulullah ﷺ perihal istriku. Aku tidak tahu bagaimana jawaban Rasulullah jika aku minta izin kepada beliau tentang istriku, karena aku masih muda.'" Hal tersebut berlangsung sepuluh malam, sehingga genaplah 50 malam bagi kami, terhitung sejak kaum muslimin dilarang berbicara dengan kami. Kemudian aku melaksanakan shalat Shubuh pada pagi hari setelah melewati malam yang ke-50 di bagian belakang rumahku. Ketika aku sedang duduk dalam keadaan seperti yang Allah sebutkan tentang kami, yaitu diriku diliputi kesedihan yang sangat serta bumi yang luas ini terasa sempit bagiku. Tiba-tiba aku mendengar seseorang berteriak dengan suara keras yang menembus cakrawala: "Wahai Ka'ab bin Malik, bergembiralah!" Lalu aku sujud dan aku tahu bahwa aku telah bebas dari persoalan ini.

Rasulullah ﷺ mengumumkan kepada kaum muslimin seusai shalat Shubuh, bahwa Allah ﷻ telah menerima taubat kami. Orang-orang pun segera memberitahu kami dan mendatangi dua orang temanku untuk memberitahukan mereka berdua. Orang-orang dari Bani Aslam datang kepadaku dengan berkuda dan berjalan kaki menyusuri pegunungan, dan suara mereka itu lebih cepat daripada suara kuda mereka. Ketika orang yang telah aku dengar suaranya memberi kabar gembira datang, maka aku melepaskan pakaian luarku, lalu aku pakaikan kepadanya sebagai balasan kabar gembiranya kepadaku. Demi Allah, pada saat itu yang aku milikinya hanyalah dua pakaian tersebut. Kemudian aku meminjam dua pakaian, lalu aku pakai. Setelah itu aku menghadap Rasulullah ﷺ, sementara orang-orang berduyun-duyun menemuiku untuk mengucapkan selamat atas terkabulnya taubatku. Lantas aku masuk ke masjid. Ketika itu Rasulullah duduk di tengah orang banyak. Thalhah bin Ubaidullah berdiri dan berjalan cepat mendekatiku, lalu menjabat tanganku dan mengucapkan selamat kepadaku. Demi Allah, tidak ada orang-orang Muhajirin yang berdiri selain Thalhah.

Periwayat hadits mengatakan: "Ka'ab tidak pernah melupakan penyambutan Thalhah tersebut."

Ka'ab berkata: "Ketika aku mengucapkan salam kepada Rasulullah yang ketika itu wajah beliau berseri-seri, beliau ﷺ lalu mengatakan: "Bergembiralah, karena kamu mendapati sebaik-baik hari yang telah kamu lalui semenjak kamu dilahirkan oleh ibumu." Lalu aku bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah pengampunan untukku ini darimu ataukah dari Allah?" Beliau ﷺ menjawab: "Dari Allah." Rasulullah ﷺ ketika beliau merasa senang, maka wajah beliau bersinar bagai bulan purnama, kami pun sudah memahami hal itu.

Ketika duduk di hadapan Rasulullah ﷺ, aku berkata: "Wahai Rasulullah, di antara bentuk taubatku adalah aku serahkan hartaku sebagai sedekah untuk Allah dan Rasul-Nya." Rasulullah ﷺ menjawab: "Sisakan sebagian hartamu, yang demikian itu lebih baik bagimu." Lalu aku katakan: "Aku sisakan hartaku yang menjadi bagianku pada Perang Khaibar. Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah telah menyelamatkanku hanyalah karena kejujuranku, dan di antara bentuk taubatku adalah aku tidak akan berbicara kecuali dengan jujur pada sisa umurku."

Ka'ab mengatakan: "Demi Allah, aku tidak mengetahui bahwa seorang muslim diuji oleh Allah karena kejujuran bicaranya sejak aku tuturkan hal itu kepada Rasulullah ﷺ sampai sekarang ini, yang lebih baik daripada apa yang telah diujikan oleh Allah kepadaku. Demi Allah, aku tidak lagi ingin berbohong semenjak aku katakan itu kepada Rasulullah ﷺ sampai sekarang ini dan aku berharap semoga Allah menjagaku dari kedustaan dalam sisa umurku. Allah menurunkan ayat: *"Sungguh, Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar*—sampai pada firman-Nya—*dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar."* (QS. At-Taubah [9]: 117-119)

Ka'ab mengatakan: "Demi Allah, tidak ada nikmat yang telah diberikan oleh Allah ﷻ kepadaku setelah Allah menunjukkanku kepada Islam yang aku anggap lebih besar daripada kejujuranku kepada Rasulullah ﷺ. Seandainya aku berdusta, maka aku akan celaka sebagaimana orang-orang yang berdusta. Sesungguhnya Allah menyebutkan kejelekan orang-orang yang berdusta ketika Allah

menurunkan ayat: "*Mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, ketika kamu kembali kepada mereka, agar kamu berpaling dari mereka*—sampai pada firman-Nya—*maka sesungguhnya Allah tidak akan ridha kepada orang-orang yang fasik.*" (QS. At-Taubah [9]: 95-96)

Ka'ab berkata kepada kedua orang temannya: "Kita bertiga adalah orang-orang yang tertinggal dari kelompok yang telah diterima oleh Rasulullah ﷺ ketika mereka bersumpah, lalu Rasulullah membaiat mereka dan memohonkan ampunan untuk mereka, Rasulullah ﷺ menangguhkan persoalan kita sampai ada keputusan dari Allah tentang persoalan kita. Maka dalam hal tersebut Allah ﷻ berfirman: "*Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka ....*" (QS. At-Taubah [9]: 118). Apa yang difirmankan Allah dalam ayat itu bukanlah tentang sikap kita yang tidak ikut serta dalam perang, melainkan tentang tertinggalnya kita untuk menyampaikan alasan kita dari kelompok orang-orang yang bersumpah dan memberikan alasan kepada Rasulullah ﷺ dan beliau pun menerima alasan mereka."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [حَدِيثُ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ، وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟﴾] "Hadits tentang kisah Ka'ab bin Malik dan firman Allah: '*Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka.*'" Mengenai firman Allah: ﴿خُلِّفُوا۟﴾ "*Orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka*" akan diuraikan nanti di akhir hadits ini.

SYARAH HADITS

Perkataan: [عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنِ كَعْبٍ] "Dari Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab bin Malik bahwa Abdullah bin Ka'ab." Seperti ini sanadnya menurut versi mayoritas perawi. Namun dalam sebagian hadits az-Zuhri meriwayatkannya dari Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik, yaitu pamannya Abdurrahman bin Abdullah yang meriwayatkan dari Ka'ab dalam hadits ini. Sementara itu dalam riwayat lain az-Zuhri meriwayatkan dari Abdullah bin Ka'ab sendiri.

Ahmad bin Shalih sebagaimana yang dikeluarkan oleh Ibnu Mardawaih mengatakan, seolah az-Zuhri mendengar sebagian hadits ini langsung dari Abdullah bin Ka'ab dan mendengar hadits dalam versi panjangnya dari putranya Abdullah, yaitu Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab. Az-Zuhri juga memiliki riwayat lain dari Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab dari pamannya, yaitu Ubaidillah dengan *tasghir*.

Sementara itu Ibnu Jarir meriwayatkan awal hadits ini melalui jalur Yunus dari az-Zuhri tanpa sanad, bahwa az-Zuhri menuturkan: "Rasulullah ﷺ berangkat berperang ke Tabuk di mana tujuan beliau adalah menyerang orang-orang Nasrani Arab dan Romawi yang berada di Syam. Ketika tiba di Tabuk beliau tinggal di sana sekitar sepuluh hari. Di sana beliau bertemu delegasi Adzrah dan Ailah. Kemudian beliau menjalin perjanjian damai dengan mereka di mana mereka diminta membayar jizyah. Kemudian Rasulullah ﷺ menutup Tabuk dan tidak melewatinya. Lalu Allah menurunkan ayat:

﴿ لَّقَد تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلنَّبِيِّ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ ٱلْعُسْرَةِ ... ﴿١١٧﴾ ﴾

"*Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan ....*" (QS. At-Taubah [9]: 117)

Tiga orang yang ditunda taubatnya adalah sekelompok orang dari kaum Anshar di antara delapan puluhan orang laki-laki. Ketika Rasulullah ﷺ kembali ke Madinah, mereka pun berkata jujur dan mengakui dosa-dosa mereka. Sementara yang lainnya berkata bohong dan mereka bersumpah bahwasanya mereka tidak ikut serta dalam perang ini karena uzur. Rasulullah ﷺ menerima perkataan mereka dan melarang berbicara dengan tiga orang Sahabat yang ditunda taubatnya." Az-Zuhri berkata: "Abdurrahman bin Abdullah bin Malik meriwayatkan kepadaku." Dia pun menyebutkan hadits yang panjang.

Perkataan: [وَكَانَ قَائِدَ كَعْبٍ مِنْ بَنِيهِ] "Dia adalah salah satu putra Ka'ab yang menuntunnya." Lafazh بَنِيهِ dilafalkan dengan mem-*fathah*-kan

huruf *ba* dan meng-*kasrah*-kan huruf *nun* dan setelahnya huruf *ya*. Sementara itu dalam di riwayat al-Qabisi dalam bab ini dan riwayat Ibnus Sakan dalam Bab: "Jihad" tertulis: ((مِنْ بَيْته)) yaitu dengan mem-*fathah*-kan huruf *ba*, men-*sukun*-kan hurun *ya* dan setelahnya huruf *ta*, namun lafazh yang benar adalah yang pertama.

Pada riwayat Ma'qal dari Ibnu Syihab sebagaimana yang dikeluarkan oleh Muslim redaksinya adalah:

((وَكَانَ قَائِدَ كَعْبٍ حِينَ أُصِيبَ بَصَرُهُ وَكَانَ أَعْلَمَ قَوْمِهِ وَأَوْعَاهُمْ لِأَحَادِيثِ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.))

"Dia adalah seorang yang menjadi penuntun Ka'ab ketika matanya mengalami kebutaan dan dia termasuk orang yang paling luas ilmunya di tengah kaumnya dan orang yang paling mengerti hadits-hadits para Sahabat Rasulullah ﷺ."

Perkataan: [حِين تَخَلَّفَ] "Ketika tidak ikut dalam Perang Tabuk." Sedangkan perkataan: ((عَنْ قِصَّة)) "Tentang kisah" berhubungan dengan lafazh: يُحَدِّث "menceritakan."

Perkataan: [إِلَّا فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ] "Kecuali pada Perang Tabuk." Ahmad menambahkan dari riwayat Ma'mar lafazh: ((وَهِيَ آخِرِ غَزْوَة غَزَاهَا)) "Dan perang ini adalah perang terakhir yang diikuti oleh Nabi." Penambahan lafazh ini diriwayatkan oleh Musa bin Uqbah dari Ibnu Syihab tanpa sanad. Lafazh yang sama terdapat dalam "Ziyâdat al-Maghâzî" karya Yunus bin Bukair yang diriwayatkan dari al-Hasan secara *mursal*.

Perkataan: [وَلَمْ يُعَاتِبْ أَحَدًا] "Akan tetapi Rasulullah ﷺ tidak mencela seorang pun." Dalam pembahasan tentang Perang Badar telah disebutkan lafazh ini dengan sanad ini juga. Yaitu lafazhnya adalah: ((وَلَمْ يُعَاتِب اللهُ أَحَدًا)) "Dan Allah tak mencela seorang pun."

Perkataan: [تَوَاثَقْنَا] "Saling berjanji setia." Yaitu sebagian kami saling membuat perjanjian dengan yang lain ketika kami membaiat untuk setia pada Islam dan jihad.

Perkataan: [وَمَا أُحِبُّ، أَنَّ لِي بِهَا مَشْهَدَ بَدْرٍ] "Aku tidak ingin keikut-sertaanku dalam perjanjian Aqabah diganti dengan Perang Badar." Maksudnya Perang Badar menggantikan perjanjian Aqabah.

Perkataan: [وَإِنْ كَانَتْ بَدْرٌ أَذْكَرَ فِي النَّاسِ] "Walaupun Perang Badar lebih populer bagi kebanyakan orang." Di dalam riwayat Yunus dari Ibnu Syihab sebagaimana yang dikeluarkan oleh Muslim dengan lafazh: ((وَإِنْ كَانَتْ بَدْرٌ أَكْثَرَ ذِكْرًا فِي النَّاسِ مِنْهَا)) "Walaupun Perang Badar lebih populer bagi kebanyakan orang daripada perjanjian Aqabah." Sedangkan dalam riwayat Ahmad dari jalur Ma'mar dari Ibnu Syihab dengan lafazh: ((وَلَعَمْرِي إِنَّ أَشْرَفَ مَشَاهِدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَبَدْر)) "Sesungguhnya peperangan Rasulullah yang paling mulia adalah Perang Badar.

Perkataan: [أَقْوَى وَلَا أَيْسَر] "Aku tidak pernah merasa lebih kuat dan lebih mampu secara materi." Muslim menambahkan lafazh: ((مِنِّي)) "Dibandingkan dengan diriku."

Perkataan: [وَلَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرِيد غَزْوَة إِلَّا وَرَّى بِغَيْرِهَا] "Kebiasaan Rasulullah ﷺ jika hendak pergi untuk berperang, maka beliau menyembunyikannya." Maksudnya memperlihatkan kepada kaum muslim tujuan yang lain. Tauriyah artinya mengungkapkan kalimat yang mengandung dua makna. Salah satunya mengandung makna yang lebih dekat daripada makna yang lain. Namun si pembicara menyampaikan seakan dia menginginkan makna yang dekat, padahal maksudnya adalah makna yang jauh. Abu Dawud menambahkan melalui jalur Muhammad bin Tsaur dari Ma'mar dari Zuhri lafazh: ((الْحَرْب خَدْعَة)) "Perang itu adalah tipu muslihat."

CATATAN PENTING

Potongan hadits ini merupakan bagian yang disebutkan secara terpisah dan pada pembahasan jihad telah disebutkan dengan sanad ini juga. Namun al-Bukhari menambahkan dari jalur Yunus dari Zuhri dengan lafazh: ((وَقَلَّمَا كَانَ يَخْرُجُ إِذَا خَرَجَ فِي سَفَرٍ إِلَّا يَوْمَ الْخَمِيس)) "Jarang sekali Nabi ﷺ keluar untuk melakukan perjalanan kecuali pada hari Kamis."

Sementara itu an-Nasa-i menambahkan dari jalur Ibnu Wahb dari Yunus dengan lafazh: ((فِي سَفَرٍ جِهَاد وَلَا غَيْرِه)) "Dalam perjalanan jihad atau lainnya." Sedangkan pada jalur yang lain redaksinya adalah: ((وَخَرَجَ فِي غَزْوَة تَبُوك يَوْم الْخَمِيس)) "Dan Nabi ﷺ keluar pada Perang Tabuk pada hari Kamis."

Perkataan: [وَعَدُوًّا كَثِيرًا] "Dan musuh yang banyak." Dalam salah satu riwayat lafazhnya adalah: ((وَغَزْو عَدُوّ كَبِير)) "Dan memerangi musuh dalam jumlah yang besar."

Perkataan: [فَجَلَّى] "Maka Rasulullah ﷺ menjelaskan." Lafazh ini ditulis dengan *jim* dan men-*tasydid*-kan *lam* atau tidak di-*tasydid*-kan. Artinya adalah menjelaskan.

Perkataan: [أُهْبَةَ غَزْوِهِمْ] "Perbekalan untuk memerangi mereka." Dalam riwayat al-Kusymihani dengan lafazh: ((أُهْبَة عَدُوّهُمْ)) "Perbekalan untuk melawan musuh mereka." Lafazh أُهْبَة dengan men-*dhammah*-kan huruf *hamzah* dan men-*sukun*-kan *ha* artinya adalah segala perbekalan yang dibutuhkan dalam perjalanan dan peperangan.

Perkataan: [وَلَا يَجْمَعُهُمْ كِتَابٌ حَافِظٌ] "Tanpa tercatat dalam sebuah buku catatan." Lafazh كِتَابٌ حَافِظٌ tertulis dengan *tanwin* pada keduanya, sedangkan dalam riwayat Muslim tertulis dengan *idhafah*. Dalam riwayat Ma'qal ditambahkan lafazh: ((يَزِيدُونَ عَلَى عَشَرَة آلَاف، وَلَا يَجْمَع دِيوَان حَافِظ)) "Jumlah mereka lebih dari sepuluh ribu orang dan tidak tercatat dalam satu buku catatan."

Sedangkan al-Hakim dalam *al-Iklil* meriwayatkan dari Mu'adz dengan lafazh: ((خَرَجْنَا مَعَ رَسُوْل الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى غَزْوَة تَبُوك زِيَادَة عَلَى ثَلَاثِينَ أَلْفًا)) "Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ untuk berperang di Tabuk dan jumlah kami lebih dari tiga puluh ribu orang." Ibnu Ishaq memastikan bahwa jumlah mereka adalah seperti angka ini.

Al-Waqidi menyebutkan hadits ini secara bersambung dengan sanad lain, tetapi ada tambahan lafazh: ((أَنَّهُ كَانَ مَعَهُ عَشَرَة آلَاف فَرَس)) "Bersama Nabi ﷺ ada 10 ribu ekor kuda." Dengan demikian maksud riwayat Ma'qal di atas adalah jumlah pasukan penunggang kuda.

Dalam riwayat Ibnu Mardawaih dengan lafazh: ((وَلَا يَجْمَعُهُمْ دِيوَان حَافِظ)) "Dan mereka tidak tercatat dalam sebuah buku catatan." Yaitu Ka'ab berkata tentang buku catatan bahwa mereka tidak tercatat di dalam sebuah buku catatan resmi. Lafazh ini memperkuat riwayat hadits dengan lafazh ber-*tanwin*.

Dikutip dari Abu Zur'ah ar-Razi bahwa jumlah kaum muslim dalam Perang Tabuk sebanyak empat puluh ribu pasukan. Riwayat ini tidak bertentangan dengan riwayat yang disebutkan dalam kitab *al-Iklil* bahwa jumlah mereka lebih dari tiga puluh ribu pasukan. Karena pendapat yang menyebutkan jumlah kaum muslim sebanyak empat puluh ribu menyebutnya secara total tanpa menyebut angka pecahan.

Perkataan: [يُرِيدُ الدِّيوَانَ] "Maksud Ka'ab adalah sebuah buku catatan resmi." Kalimat ini merupakan ucapan Ka'ab. Maksudnya adalah mengecualikan dari perkataan Nabi yang terdapat di dalam riwayat Hudzaifah "Catatlah untukku orang-orang yang memeluk Islam." Dalam sumber yang shahih disebutkan bahwa orang pertama yang menggunakan sistem pencatatan resmi adalah Umar.

Perkataan: [قَالَ كَعْبٌ] "Ka'ab berkata." Lafazh ini masih bersambung dengan sanad sebelumnya.

Perkataan: [فَمَا رَجُلٌ] "Tidak ada seorang laki-laki." Dalam riwayat Muslim dengan lafazh: ((فَقَلَّ رَجُل)) "Jarang sekali seorang laki-laki."

Perkataan: [إِلَّا ظَنَّ أَنَّهُ سَيَخْفَى] "Melainkan dia mengira bahwa keadaannya tidak akan diketahui." Di dalam riwayat al-Kusymihani dengan lafazh berikut: ((أَنْ سَيَخْفَى)) dengan meringankan huruf *nun* dan tanpa huruf *ha*. Sedangkan dalam riwayat Muslim lafazhnya adalah ((أَنَّ ذَلِكَ سَيَخْفَى لَهُ)) "Bahwa keadaannya itu tidak akan diketahui."

Perkataan: [حِينَ طَابَتْ الثِّمَارُ وَالظِّلَالُ] "Ketika buah-buahan sudah masak." Sementara itu dalam riwayat Musa bin Uqbah dari Ibnu Syihab dengan lafazh: ((فِي قَيْظ شَدِيد فِي لَيَالِي الْخَرِيف وَالنَّاس خَارِفُونَ فِي نَخِيلهمْ)) "Pada musim yang sangat panas dan malam yang dingin, sedangkan orang-orang sedang memanen kurma mereka."

Dalam riwayat Ahmad dari jalur Ma'mar lafazhnya adalah: ((وَأَنَا أَقْدَر شَيْء فِي نَفْسِي عَلَى الْجِهَاز وَخِفَّة الْحَاذ، وَأَنَا فِي ذَلِكَ أَصْغُو إِلَى الظِّلَال وَالثِّمَار)) "Saya dalam keadaan sangat mampu untuk mempersiapkan perbekalan perang, namun saya saat itu lebih condong kepada buah-buahan." Lafazh الْحَاذ ditulis dengan huruf *ha* dan *dzal* tanpa *tasydid* artinya adalah keadaan. Sedangkan lafazh أَصْغُو ditulis dengan huruf *shad* dan *ghain* artinya adalah condong. Dalam riwayat lain tertulis: ((أَصْغُرُ)) "Saya condong." Dalam riwayat Ibnu Mardawaih dengan lafazh: ((فَالنَّاس إِلَيْهَا صُغُر)) "Manusia condong kepada buah-buahan."

Perkataan: [حَتَّى اِشْتَدَّ النَّاسُ الْجِدَّ] "Hingga kaum muslim telah benar-benar dalam keadaan siap." Lafazh الْجِدّ ditulis dengan meng-*kasrah*-kan huruf *jim*. Artinya adalah bersungguh-sungguh dan berupaya keras dalam melakukan sesuatu. Para ulama menulis harakat akhir lafazh النَّاس dengan *rafa'* dan kedudukannya adalah *fa'il* (subyek), sedangkan lafazh الْجِدّ ditulis dengan *nashab* dengan membuang huruf *jar* atau sebagai sifat dari *mashdar* yang dibuang di mana asalnya adalah ((اِشْتَدَّ النَّاس الِاشْتِدَاد الْجِدَّ)).

Dalam riwayat Ibnus Sakan dengan lafazh: ((اِشْتَدَّ بِالنَّاسِ الْجِدُّ)) "Kaum muslim telah benar-benar dalam keadaan siap." Lafazh ini ditulis *rafa'* (berharakat *dhammah*) pada lafazh الْجِدّ, dan pada lafazh بِالنَّاسِ ada tambahan huruf *ba*. Ini adalah lafazh yang terdapat di dalam riwayat Ahmad, Muslim dan lainnya.

Dalam riwayat al-Kusymihani lafazhnya juga: ((بِالنَّاسِ الْجِدُّ)), di mana lafazh الْجِدّ kedudukannya sebagai *fa'il* (subyek). Lafazh ini adalah lafazh dalam riwayat Muslim. Sedangkan dalam riwayat Ibnu Mardawaih dengan redaksi: ((حَتَّى شَمَّرَ النَّاسُ الْجِدَّ)) "Hingga kaum muslimin telah mengerahkan segala kesungguhan mereka." Lafazh ini memperkuat penjelasan lafazh yang pertama.

Perkataan: [فَأَصْبَحَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْمُسْلِمُونَ مَعَهُ وَلَمْ أَقْضِ مِنْ جَهَازِي] "Rasulullah ﷺ dan kaum muslim telah bersiap untuk berangkat, sedangkan aku belum mempersiapkan apa-apa." Lafazh جَهَازِي ditulis dengan mem-*fathah*-kan huruf *jim* dan meng-*kasrah*-kannya.

Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Jarir meriwayatkan melalui jalur lain dari Ka'ab, lafazhnya: ((فَأَخَذْتُ فِي جَهَازِي، فَأَمْسَيْتُ وَلَمْ أَقْرُغْ، فَقُلْتُ، أَتَجَهَّزُ فِي غَدٍ)) "Maka aku bersiap untuk mempersiapkan segala perbekalanku, namun sampai sore hari aku belum juga menyelesaikannya, lalu aku berkata: 'Aku akan mempersiapkannya besok hari.'"

Perkataan: [حَتَّى أَسْرَعُوا] "Hingga mereka segera berangkat." Dalam riwayat al-Kusymihani dengan lafazh: ((حَتَّى شَرَعُوا)) dilafalkan dengan huruf *syin* dan adalah kesalahan penulisan.

Perkataan: [وَلَيْتَنِي فَعَلْتُ] "Andai aku bisa melakukannya." Ibnu Mardawaih menambahkan dalam riwayatnya lafazh: ((وَلَمْ أَفْعَلْ)) "Tetapi saya tidak bisa melakukannya."

Perkataan: [وَتَفَارَطَ] "Dan Ka'ab tertinggal." Lafazh ini dilafalkan dengan huruf *fa* dan *tha*. Artinya adalah tertinggal.

Dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah dengan lafazh:

((حَتَّى أَمْعَنَ الْقَوْمُ وَأَسْرَعُوا، فَطَفِقْتُ أَغْدُو لِلتَّجْهِيزِ وَتَشْغَلنِي الرِّجَالُ، فَأَجْمَعْتُ الْقُعُودَ حِينَ سَبَقَنِي الْقَوْمُ.))

"Hingga kaum muslimin telah pergi jauh dan bergegas cepat, barulah aku mulai akan mempersipkan perbekalan, namun aku disibukan oleh banyak orang. Maka aku pun kembali duduk, sedangkan kaum muslim telah mendahuluiku."

Pada riwayat Ahmad dari jalur Umar bin Katsir dari Ka'ab dengan lafazh: ((فَقُلْتُ أَيْهَاتَ، سَارَ النَّاسُ ثَلَاثًا، فَأَقَمْتُ)) "Maka aku berkata: 'Jauh sudah, orang-orang sudah berangkat (tiga kali).' Akhirnya aku pun bangun."

Perkataan: [مَغْمُوصًا] "Tertuduh munafik." Lafazh ini ditulis dengan huruf *ghain* dan *shad*. Artinya adalah tercela perilaku agamanya dan tertuduh sebagai orang munafik.

Pendapat lain mengatakan artinya adalah hina. Seperti dikatakan: ((غَمَصْتَ فُلَانًا)) "Kamu memandang hina si Fulan."

Perkataan: [حَتَّى بَلَغَ تَبُوكَ] "Hingga Rasulullah ﷺ sampai di Tabuk." Lafazh تَبُوك ditulis tanpa *tanwin* menurut mayoritas perawi, sedangkan dalam riwayat lain tertulis: ((تَبُوكا)) dan yang dimaksud adalah sebuah tempat.

Perkataan: [فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلِمَة] "Maka seorang laki-laki dari Bani Salimah berkata." Lafazh سَلِمَة ditulis dengan meng-*kasrah*-kan huruf *lam*. Dalam riwayat Ma'mar dengan lafazh: ((مِنْ قَوْمِي)) "Dari kaumku."

Menurut al-Waqidi orang tersebut adalah Abdullah bin Unais, tetapi dia bukan Abdullah bin Unais al-Juhani seorang Sahabat yang terkenal. Al-Waqidi menyebutkan bahwa di antara salah seorang yang syahid dalam Perang Yamamah adalah Abdullah bin Unais as-Salami. Inilah orang yang maksud tersebut.

Sedangkan yang ditolak menurut kesepakatan para perawi adalah Mu'adz bin Jabal kecuali apa yang diceritakan oleh al-Waqidi. Dalam riwayat lain dia adalah Abu Qatadah. Al-Waqidi mengemukakan bahwa yang benar adalah yang pertama.

Perkataan: [حَبَسَهُ بُرْدَاهُ وَالنَّظَرُ فِي عِطْفِهِ] "Dia tidak ikut dalam perang ini karena memandang dirinya besar." Lafazh عِطْفه ditulis dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ain* dan lafazh ini biasanya digunakan untuk menunjukkan keindahan. Orang Arab memandang jubah pakaian yang indah dan jubah disebut dengan lambung kerena dipakai pada kedua lambung.

Perkataan: [فَسَكَتَ رَسُولُ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Maka Rasulullah ﷺ terdiam." Ketika Nabi ﷺ dalam keadaan berdiam, tiba-tiba beliau melihat seorang laki-laki berdiri yang nampak terlihat sama-samar, lalu beliau berkata: "Dia pasti Abu Khaitsamah." Ternyata betul dia adalah Abu Khaitsamah al-Anshari.

Menurutku nama Abu Khaitsamah ini adalah Sa'd bin Khaitsamah sebagai riwayat yang dikeluarkan oleh ath-Thabrani dari Sa'ad dengan lafazh:

((تَخَلَّفْتُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَدَخَلْتُ حَائِطًا فَرَأَيْتُ عَرِيشًا قَدْ رُشَّ بِالْمَاءِ، وَرَأَيْتُ زَوْجَتِي فَقُلْتُ: مَا هَذَا بِإِنْصَافٍ، رَسُولُ اللهِ ﷺ فِي السَّمُومِ وَالْحَرُورِ وَأَنَا فِي الظِّلِّ وَالنَّعِيمِ، فَقُمْتُ إِلَى نَاضِحٍ لِي وَتَمَرَاتٍ فَخَرَجْتُ، فَلَمَّا طَلَعْتُ عَلَى الْعَسْكَرِ فَرَآنِي النَّاسُ قَالَ النَّبِيّ: كُنْ أَبَا خَيْثَمَةَ، فَجِئْتُ، فَدَعَا لِي.))

"Aku tertinggal dari Rasulullah ﷺ, lalu aku masuk ke dalam kebun dan aku melihat atap rumah telah diperciki dengan air. Ketika aku melihat istriku aku berkata: 'Semua ini tidak adil.' Rasulullah ﷺ tengah menghadapi angin dan udara yang sangat panas, sementara saya tengah bersenang-senang dalam kenikmatan. Maka aku pergi untuk mengambil kendaraanku dan buah-buahan, lalu aku keluar. Ketika aku sampai di markas pasukan kaum muslim Rasulullah ﷺ melihatku, lalu Nabi berkata: 'Itu pasti Abu Khaitsamah.' Lalu aku mendatangi beliau dan beliau mendoakanku.'"

Ibnu Ishaq meriwayatkan hadits ini dari Abdullah bin Abi Bakar bin Hazm secara *mursal*. Sementara itu al-Waqidi menyebutkan bahwa namanya adalah Abdullah bin Khaitsamah. Sedangkan Ibnu Syihab mengatakan namanya adalah Malik bin Qais.

Perkataan: [فَلَمَّا بَلَغَنِي أَنَّهُ تَوَجَّهَ قَافِلا] "Ketika aku mendengar Rasulullah sedang kembali pulang." Dalam riwayat Muslim dengan lafazh: ((فَلَمَّا بَلَغَنِي أَنَّ رَسُول الله ﷺ)) "Ketika aku mendengar bahwasanya Rasulullah ﷺ." Ibnu Sa'ad menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ kembali ke Madinah pada bulan Ramadhan.

Perkataan: [حَضَرَنِي هَمِّي] "Kegelisahan menyelimuti hatiku." Dalam riwayat al-Kusymihani dengan lafazh: ((هَمَّنِي)) dan dalam riwayat Muslim lafazhnya ((بَثِّي)) tertulis dengan huruf *ba* dan *tsa*. Sedangkan dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah dengan lafazh:

((فَطَفِقْتُ أَعُدُّ الْعُذْرَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا جَاءَ وَأُهَيِّئُ الْكَلَامَ.))

"Maka aku pun mulai menyiapkan alasan kepada Rasulullah ﷺ jika beliau telah datang dan mempersiapkan kata-kata."

Perkataan: [وَأَجْمَعْتُ صِدْقَهُ] "Dan aku bertekad akan berkata jujur." Maksudnya yaitu aku telah bertekad dan memantapkan hatiku untuk berkata jujur.

Sementara di dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah lafazhnya adalah ((وَعَرَفْت أَنَّهُ لَا يُنْجِينِي مِنْهُ إِلَّا الصِّدْق)) "Dan aku tahu bahwa tidak ada yang dapat menyelematkanku dari Rasulullah ﷺ kecuali berkata jujur."

Perkataan: [وَكَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ بَدَأَ بِالْمَسْجِدِ فَيَرْكَعُ فِيْهِ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ جَلَسَ لِلنَّاسِ] "Kebiasaan Rasulullah ﷺ jika tiba dari perjalanan maka yang pertama beliau lakukan adalah shalat dua rakaat di Masjid lalu duduk untuk menerima kedatangan kaum muslim." Penggalan redaksi hadits ini disebutkan secara terpisah dalam Kitab "al-Jihâd".

Ahmad mengeluarkan hadits ini dari jalur Ibnu Juraij dari Ibnu Syihab dengan lafazh: ((لَا يَقْدَم مِنْ سَفَرٍ إِلَّا فِي الضُّحَى فَيَبْدَأُ بِالْمَسْجِدِ فَيُصَلِّي فِيْهِ رَكْعَتَيْنِ وَيَقْعُد)) "Tidaklah Rasulullah ﷺ kembali dari perjalanan kecuali pada waktu Dhuha, lalu yang pertama beliau lakukan adalah masuk ke dalam masjid untuk melakukan shalat dua rakaat, lalu duduk."

Dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah dengan lafazh: ((ثُمَّ يَدْخُل عَلَى أَهْله)) "Kemudian beliau mendatangi istrinya."

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Abu Tsa'labah dengan redaksi berikut:

((كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ بَدَأَ بِالْمَسْجِدِ فَصَلَّى فِيْهِ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ يُثْنِي بِفَاطِمَة ثُمَّ يَأْتِي أَزْوَاجَهُ.))

"Kebiasaan Rasulullah jika kembali dari perjalanan maka beliau akan masuk ke dalam masjid terlebih dahulu, lalu shalat dua rakaat, lalu memuji Fathimah, lalu mendatangi istri-istri beliau."

Dalam redaksi yang lain adalah ((ثُمَّ بَدَأَ بِبَيْتِ فَاطِمَةَ ثُمَّ أَتَى بُيُوت نِسَائِهِ)) "Kemudian rumah pertama yang dikunjungi Nabi ﷺ adalah rumah Fathimah, lalu rumah-rumah istri beliau."

Perkataan:
[جَاءَهُ الْمُخَلَّفُونَ فَطَفِقُوا يَعْتَذِرُونَ إِلَيْهِ وَيَحْلِفُونَ لَهُ، وَكَانُوا بِضْعَة وَثَمَانِينَ رَجُلا] "Orang-orang yang tidak ikut serta dalam Perang Tabuk mulai mendatangi Nabi ﷺ untuk menyampaikan alasan mereka sambil bersumpah kepada beliau. Jumlah mereka ada delapan puluhan orang laki-laki." Al-Waqidi menyebutkan bahwa jumlah ini merupakan jumlah kaum munafikin Anshar, dan orang-orang Arab yang dinyatakan uzur tidak ikut perang jumlahnya juga ada 82 orang dari Bani Ghifar dan lainnya. Sementara Abdullah bin Ubay dan para pengikutnya bukan termasuk dari jumlah tersebut sehingga jumlah mereka sangat banyak.

Perkataan: [فَلَمَّا سَلَّمْتُ عَلَيْهِ تَبَسَّمَ تَبَسُّمَ الْمُغْضَبِ] "Ketika aku memberi salam, nama beliau tersenyum tetapi seperti tersenyum orang yang marah."

Ibnu Aizd dalam *al-Maghâzî* meriwayatkan dengan lafazh:

((فَأَعْرَضَ عَنْهُ، فَقَالَ: يَا نَبِيّ اللهِ لِمَ تُعْرِض عَنِّي؟ فَوَاللهِ مَا نَافَقْتُ وَلَا اِرْتَبْتُ وَلَا بَدَّلْتُ، قَالَ: فَمَا خَلَّفَكَ؟))

"Lalu Nabi ﷺ berpaling darinya. Mu'adz berkata: 'Demi Allah, aku tidak munafik, tidak ragu dan tidak menukar agama Islam dengan yang lain." Rasulullah ﷺ berkata: "Mengapa kamu tidak ikut berperang?"

Perkataan: [وَاللهِ لَقَدْ أُعْطِيتُ جَدَلا] "Demi Allah, aku memiliki kemahiran dalam berdebat." Maksudnya, mempunyai kemampuan mengungkapkan kata-kata yang sangat baik dan kuat sehingga aku bisa terbebas dari segala apa yang dituduhkan kepadaku dengan rangkaian kata-kata yang dapat diterima dan tidak mampu ditolak.

Perkataan: [تَجِدُ عَلَيَّ] "Engkau marah kepadaku." Lafazh تَجِد ditulis dengan meng-*kasrah*-kan huruf *jim* artinya adalah marah.

Perkataan: [حَتَّى يَقْضِيَ اللهُ فِيكَ، فَقُمْتُ] "Hingga Allah memutuskan perkara tentang dirimu. Aku pun bangkit." Dalam hal ini, an-Nasa-i menambahkan dari jalur Yunus dari az-Zuhri lafazh: ((فَمَضَيْت)) "Lalu aku pergi."

Perkataan: [وَثَارَ رِجَالٌ] "Orang-orang bangkit."

Perkataan: [كَافِيكَ ذَنْبَكَ] "Cukuplah (permohonan ampunan Nabi ﷺ untukmu) itu menghapus dosamu." Lafazh ذَنْبَك di-*nashab*-kan karena membuang huruf *jar* atau karena menjadi *maf'ul*, sedangkan lafazh اسْتِغْفَار dibaca *rafa'* karena menjadi *fa'il*.

Dalam riwayat Ibnu Aidz lafazhnya:

((فَقَالَ كَعْبٌ: مَا كُنْتُ لِأَجْمَعَ أَمْرَيْنِ. أَتَخَلَّفُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَكْذِبُهُ. فَقَالُوا: إِنَّكَ شَاعِرٌ جَرِيءٌ، فَقَالَ: أَمَّا عَلَى الْكَذِبِ فَلَا.))

"Maka Ka'ab berkata: 'Tidak mungkin aku melakukan dua perkara. Pertama aku tidak ikut serta bersama Rasulullah ﷺ dalam Perang Tabuk dan kedua aku berdusta kepada beliau." Mereka berkata: "Sesungguhnya engkau seorang penyair yang hebat." Ka'ab berkata: "Jika berdusta, aku tidak akan melakukannya."

Ibnu Abi Syaibah menambahkan dalam riwayatnya lafazh ini: ((كَمَا صَنَعَ ذَلِكَ بِغَيْرِك فَقَبِلَ مِنْهُمْ عُذْرهمْ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمْ)) "Sebagaimana Rasulullah ﷺ melakukan hal itu kepada selainmu, lalu beliau menerima alasan mereka dan memohon ampunan untuk mereka."

Perkataan: [وَقِيلَ لَهُمْ مِثْلَ مَا قِيلَ لَكَ] "Dan dikatakan kepada mereka seperti yang dikatakan kepadamu."

Dalam riwayat Ibnu Mardawaih dengan lafazh: ((وَقَالَ لَهُمَا مِثْلَ مَا قِيلَ لَك)) "Dan Rasulullah ﷺ mengatakan kepada mereka berdua seperti apa yang beliau katakan kepadamu."

Perkataan: [يُؤَنِّبُونِي] "Mereka mencelaku." Lafazh ini ditulis dengan huruf ber-*tasydid* artinya adalah celaan yang keras.

Perkataan: [مُرَارَة] "Murarah." Lafazh ini ditulis dengan men-*dhammah*-kan huruf *mim* dan huruf *ra* yang pertama ditulis tanpa *tasydid*.

Perkataan: [الْعَمْرِيُّ] "Al-Amri." Lafazh ini dilafalkan dengan mem-*fathah*-kan *ain* dan men-*sukun*-kan *mim*. Nama ini dinisbatkan kepada Bani Amr bin Auf bin Malik bin al-Aus. Sebagian perawi menulisnya: ((الْعَامِرِيّ)) "Al-Amiri." Ini adalah kesalahan.

Perkataan: [ابْنُ الرَّبِيع] "Ibnu ar-Rabi.'" Yaitu Ibnu ar-Rabi' yang sudah terkenal, sementara itu dalam riwayat Muslim tertulis: "Ibnu Rabi'ah." Sedangkan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Mujammi' bin Jariyah dengan lafazh: "Murarah bin Rib'i" dan ini salah. Demikian apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari al-Hasan secara *mursal* yang menyebut namanya adalah "Rabi' bin Murarah." Ini terbalik. Ibnu Abi Hatim menyebutkan di dalam riwayatnya yang *mursal* ini bahwa sebab Ka'ab tidak ikut dalam Perang Tabuk adalah ia memiliki kebun yang sedang berbuah, lalu ia berkata dalam dirinya: "Saya sudah ikut berperang sebelumnya, karena itu aku ingin tetap di rumah tahun ini." Ketika dia sadar akan cosanya tersebut, dia pun berkata: "Ya Allah sesungguhnya aku jadikan Engkau sebagai saksiku bahwa aku shadaqahkan kebunku ini di jalan-Mu."

Dalam riwayat ini juga disebutkan bahwa Sahabat yang lain, yaitu Hilal memiliki keluarga yang telah berpisah dan sekarang berkumpul kembali, lalu dia berkata: "Saya ingin tinggal bersama mereka tahun ini." Ketika dia sadar dia berkata: "Ya Allah aku berjanji kepada-Mu bahwa aku tidak akan kembali kepada keluargaku dan hartaku."

Perkataan: [وَهِلَالُ بْنُ أُمَيَّةَ الوَاقِفِيّ] "Dan Hilal bin Umayyah al-Waqifi." Lafazh الوَاقِفِيّ ditulis dengan huruf *qaf* dan setelahnya huruf *fa*. Nama ini dinisbatkan kepada Bani Waqif bin Imr al-Qais bin Malik bin al-Aus.

Perkataan: [فَذَكَرُوا لِي رَجُلَيْنِ صَالِحَيْنِ قَدْ شَهِدَا بَدْرًا] "Mereka menyebutkan kepadaku dua orang Shalih yang pernah ikut dalam Perang Badar." Demikian redaksinya disebutkan dalam bab ini. Secara zhahir kalimat ini merupakan perkataan Ka'ab dan ini adalah pendapat al-Bukhari

sebagaimana telah saya paparkan secara jelas dalam pembahasan Perang Badar. Di antara ulama yang menegaskan bahwa keduanya ikut serta dalam Perang Badar adalah Abu Bakar al-Atsram. Akan tetapi Ibnu al-Jauzi membantahnya dan dia mengatakan pendapat itu salah.

Argumentasi sebagian ulama muta'akhirin yang mengatakan bahwa mereka berdua tidak ikut serta dalam Perang Badar adalah kisah Hatib di mana Nabi tidak mengusirnya dan tidak mencelanya walaupun dia memata-matai beliau. Bahkan Nabi ﷺ berkata kepada Umar ketika hendak membunuhnya: "Tahukah kamu, semoga Allah datang kepada para pejuang Perang Badar." Lalu Allah berfirman: "Lakukanlah apa yang kalian inginkan karena sesungguhnya Aku telah mengampuni segala kesalahan kalian." Ibnu al-Jauzi berkata: "Apa bedanya dosa tidak ikut perang dengan dosa memata-matai?"

Komentar saya: Penggunaan dalil tersebut tidak jelas karena hal itu menunjukkan bahwa setiap pejuang Perang Badar jika melakukan kejahatan walaupun besar tidak akan dihukum. Padahal bukan demikian. Sesungguhnya Nabi tidak menghukum Hatib dan tidak mengusirnya karena beliau menerima alasan Hatib bahwa dia menulis surat untuk kaum Quraisy karena mengkhawatirkan keluarga dan hartanya. Dia ingin membuat seseorang yang dapat melindungi keluarga dan hartanya dari kaum Quraisy dan Nabi menganggap itu termasuk alasan yang dibenarkan. Hal ini berbeda dengan tidak ikutnya Ka'ab dan kedua temannya dalam Perang Tabuk di mana mereka sama sekali tidak memiliki uzur. *Wallâhu a'lam.*

Perkataan: [لِي فِيهِمَا إِسْوَةٌ] "Saya memiliki teladan pada mereka berdua." Lafazh إِسْوَة ditulis dengan meng-*kasrah*-kan huruf *hamzah* dan juga boleh dengan men-*dhammah*-kannya. Menurut Ibnut Tin maksudnya adalah meneladani seorang yang memiliki kasus yang sama yang bermanfaat di dunia tapi tidak di akhirat sebagaimana firman Allah: ﴿وَلَن يَنفَعَكُمُ ٱلْيَوْمَ إِذ ظَّلَمْتُمْ﴾ *"(Harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu di hari itu karena kamu telah menganiaya (dirimu sendiri)."* (QS. Az-Zukhruf [43]: 39)

Perkataan: [فَمَضَيْتُ حِين ذَكَرُوهُمَا لِي] "Maka aku pun pergi ketika mereka menyebutkan kedua orang itu kepadaku." Dalam riwayat Ma'mar lafazhnya: ((فَقُلْت وَالله لَا أَرْجِع إِلَيْهِ فِي هَذَا أَبَدًا)) "Maka aku berkata: 'Demi Allah aku tidak akan kembali kepada Rasulullah ﷺ untuk menjelaskan masalah ini lagi selamanya."

Perkataan: [وَنَهَى رَسُولُ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُسْلِمِينَ عَنْ كَلَامِنَا أَيُّهَا الثَّلَاثَة] "Dan Rasulullah ﷺ melarang kaum muslim untuk berbicara kepada kami bertiga." Lafazh الثَّلَاثَة ditulis *rafa'* sebagai *ikhtishash*. Maksudnya kepada kami bertiga saja dan bukan kepada yang lain.

Perkataan: [حَتَّى تَنَكَّرَتْ فِي نَفْسِي الْأَرْضُ فَمَا هِيَ بِالَّتِي أَعْرِف] "Hingga aku merasa bumi ini serasa berubah dan bukan seperti bumi yang aku kenal." Dalam riwayat Ma'mar lafazhnya:

((وَتَنَكَّرَتْ لَنَا الْحِيطَانُ حَتَّى مَا هِيَ بِالْحِيطَانِ الَّتِي نَعْرِفُ، وَتَنَكَّرَ لَنَا النَّاسُ حَتَّى مَا هُمْ الَّذِينَ نَعْرِفُ.))

"Dan kebun-kebun pun juga terasa berubah, bukan seperti kebun yang kami kenal dan begitu juga orang-orang berubah, bukan lagi seperti orang-orang yang kami kenal."

Begitulah apa yang dirasakan oleh orang yang sedang bersedih dan berduka dalam melihat segala sesuatu, bahkan dalam melihat dirinya sendiri.

Al-Bukhari menambahkan dalam Kitab "Tafsîr" dari jalur Ishaq bin Rasyid dari az-Zuhri kalimat ini: "Dan tidak ada yang lebih menyedihkanku dibandingkan jika aku mati, lalu Rasulullah ﷺ tidak menshalatiku, atau aku mati lalu keadaanku seperti itu tidak ada orang yang mau berbicara denganku dan tak ada yang menshalatiku."

Dalam riwayat Ibnu Aidz ditambahkan: "Hingga mereka begitu sangat ketakutan dan mereka menjadi seperti pendeta."

Perkataan: [هَلْ حَرَّكَ شَفَتَيْهِ بِرَدِّ السَّلَام عَلَيَّ] "Entah apakah Rasulullah ﷺ menggerakkan kedua bibirnya untuk menjawab salamku?" Ka'ab

tidak mengatakan secara pasti apakah Rasulullah menggerakkan kedua bibirnya. Mungkin Ka'ab mengatakan demikian karena merasa malu untuk terus melihat wajah Rasulullah.

Perkataan: [فَأُسَارِقُهُ] "Maka aku mencuri pandangannya." Lafazh ini ditulis dengan huruf *sin* dan *qaf*. Maksudnya adalah memandang Rasulullah ﷺ secara sembunyi.

Perkataan: [مِنْ جَفْوَةِ النَّاسِ] "Karena berpalingnya orang-orang." Lafazh ini ditulis dengan mem-*fathah*-kan huruf *jim* dan men-*sukun*-kan huruf *fa*. Artinya adalah berpaling. Dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah disebutkan: "Dan kami berjalan di tengah-tengah banyak orang, namun tak seorang pun yang berbicara kepada kami dan menjawab salam kami."

Perkataan: [حَتَّى تَسَوَّرْتُ] "Hingga aku naik ke atas pagar." Yaitu aku naik ke atas pagar rumah.

Perkataan: [جِدَارُ حَائِطِ أَبِي قَتَادَةَ وَهُوَ ابْنِ عَمِّي وَأَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ] "Pagar kebun milik Abu Qatadah, anak pamanku dan orang yang paling aku cintai." Ka'ab menyebut Abu Qatadah sebagai anak pamannya karena mereka dari Bani Salimah dan bukan yang dimaksud anak pamannya adalah anak dari saudara ayahnya yang terdekat.

Perkataan: [أَنْشُدُكَ] "Aku bertanya kepadamu." Lafazh ini ditulis dengan mem-*fathah*-kan huruf yang pertama dan men-*dhammah*-kan huruf *syin*. Artinya aku bertanya kepadamu.

Perkataan: [اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ] "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Kalimat ini tidak menunjukkan bahwa Abu Qatadah berbicara kepada Ka'ab karena dia tidak berniat untuk berbicara kepadanya sebagaimana yang akan dijelaskan.

Perkataan: [وَتَوَلَّيْتُ حَتَّى تَسَوَّرْتُ الْحَائِطَ] "Dan aku pergi hingga aku naik ke atas pagar." Dalam riwayat Ma'mar disebutkan: "Aku tidak mampu menahan diriku dari tangisan, kemudian aku keluar dari pagar."

Perkataan: [إِذَا نَبَطِيٌّ] "Tiba-tiba bertemu dengan seorang dari Anbath." Lafazh نَبَطِيٌّ ditulis dengan huruf *nun* dan *ba*.

Perkataan: [مِنْ أَنْبَاطِ أَهْلِ الشَّامِ] "Dari penduduk Syam." Kata *anbath* dinisbatkan kepada pekerjaan mengeluarkan air. Pada masa itu mereka adalah para petani dan orang Anbath yang dari Syam ini adalah seorang yang beragama Nasrani sebagaimana terdapat dalam riwayat Ma'mar: ((إِذَا نَصْرَانِيٌّ جَاءَ بِطَعَامٍ لَهُ يَبِيعُهُ)) "Tiba-tiba ada seorang Nasrani yang datang membawa makanan untuk dijual." Saya tidak tahu nama orang Nasrani ini. Sebagaian pendapat mengatakan kata *nabath* dinisbatkan kepada Nabath bin Hanib bin Umayyah bin Lawidz bin Sam bin Nuh.

Perkataan: [مِنْ مَلِكِ غَسَّانَ] "Raja Ghassan." Lafazh غَسَّان ditulis dengan mem-*fathah*-kan huruf *ghain* dan *sin* yang ber-*tasydid*. Nama raja Ghassan ini adalah Jabalah bin al-Ayham sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu Aidz. Sementara itu, menurut al-Waqidi namanya adalah al-Harisy bin Abi Syamir dan disebut juga Jabalah bin al-Ayham. Sementara itu di dalam riwayat Ibnu Mardawaih redaksinya adalah ((فَكَتَبَ إِلَيَّ كِتَابًا فِي سَرَقَةٍ مِنْ حَرِيرٍ)) "Dia menulis surat untukku pada sebuah kain yang terbuat dari sutera."

Perkataan: [وَلَمْ يَجْعَلْكَ اللهُ بِدَارِ هَوَانٍ وَلَا مَضْيَعَةٍ] "Dan Allah tidak menjadikanmu berada di tempat yang hina dan tersia-siakan." Lafazh مَضْيَعَة ditulis dengan men-*sukun*-kan huruf *dhad* dan bisa juga di-*kasrah*-kan. Artinya hak-hakmu disia-siakan. Dalam riwayat Ibnu Aidz dengan lafazh: ((فَإِنَّ لَكَ مُتَحَوَّلًا)) "Sesungguhnya kamu memiliki tempat lain untuk bergerak bebas." Yaitu untuk bergerak kemana-mana.

Perkataan: [فَالْحَقْ بِنَا نُوَاسِكَ] "Bergabunglah dengan kami, kami akan menolongmu." Dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah terdapat tambahan ((فِي مَوَالِنَا. فَقُلْتُ: إِنَّا لِلّٰهِ، قَدْ طَمِعَ فِيَّ أَهْلُ الْكُفْرِ)) "Pada harta kami. Maka aku berkata: '*Innâlillâhi*, orang kafir telah menginginkanku.'" Redaksi ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih.

Perkataan: [فَتَيَمَّمْتُ] "Maka saya pergi." Maksudnya pergi menuju ke suatu tempat. Sedangkan lafazh التَّنُّور artinya alat untuk membuat roti dan lafazh فَسَجَرْتُهُ dengan *sin* dan *jim*, artinya "aku membakarnya." Lafazh الْكِتَاب dianggap *muannats* karena diartikan الصَّحِيفَة "lembaran."

Sementara itu, di dalam riwayat Ibnu Mardawaih redaksinya adalah ((فَعَمَدْتُ بِهَا إِلَى تَنُّورٍ بِهِ فَسَجَرْتُهُ بِهَا)) "Maka aku bawa surat itu ke tempat pembakaran roti lalu aku bakar."

Sikap Ka'ab ini membuktikan tentang kekuatan imannya dan kecintaannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Padahal biasanya orang yang keadaannya seperti dia yang diasingkan dan diacuhkan tidak kuat menghadapi keadaan itu dan keinginannya pada jabatan dan harta akan mendorongnya untuk meninggalkan orang-orang yang telah mengasingkannya.

Ditambahkan lagi bahwa dia akan aman bersama seorang raja yang mengundangnya dan tidak memaksanya untuk meninggalkan agamanya. Namun karena dia merasa bahwa mungkin dirinya tidak kuat menghadapi ujian (jika dia hidup bersama raja tersebut), maka dia putus penyebab itu dan dia bakar suratnya serta dia tidak mau memenuhi undangannya.

Selain itu Ka'ab adalah seorang penyair yang memiliki tabiat suka pada kesenangan dan dia telah diundang dan didorong untuk mendapatkan jabatan dan harta dan yang mendorongnya adalah kerabatnya, namun semua itu dapat dikalahkan oleh kekuatan agama dan keyakinannya. Dia pun lebih memilih susah dan tersiksa daripada kesenangan dan kenikmatan yang dijanjikan karena cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya sebagaimana hadits Rasulullah ﷺ: "Dan Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai daripada yang lain."

Dalam riwayat Ibnu Aidz Ka'ab mengadu kepada Rasulullah ﷺ dan dia berkata kepada beliau: "Engkau tetap berpaling dariku hingga orang-orang musyrik menginginkanku."

Perkataan: [إِذَا رَسُوْل رَسُوْل الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Tiba-tiba dia bertemu utusan Rasulullah ﷺ." Saya tidak tahu siapa namanya, namun kemudian saya menemukannya dalam riwayat Ibnu al-Waqidi yaitu Khuzaimah bin Tsabit. Al-Waqidi mengatakan pula bahwa dia adalah utusan Rasulullah ﷺ kepada Hilal dan Murarah.

Perkataan: [أَنْ تَعْتَزِلَ اِمْرَأَتَكَ] "Agar kamu menjauhkan istrimu." Nama istri itu adalah Umairah binti Jubair bin Shakhr bin Umayyah al-Anshariyah, ibu dari tiga orang putra yang bernama Abdullah, Ubaidillah dan Ma'bad. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa nama istrinya ketika itu adalah Khairah.

Perkataan: [اِلْحَقِي بِأَهْلِكِ فَتَكُونِي عِنْدَهُمْ حَتَّى يَقْضِيَ اللهُ] "Pulanglah ke rumah orang tuamu dan tetaplah di sana sampai Allah memutuskan perkara ini." An-Nasa-i menambahkan dari jalur Ma'qal bin Ubaidillah dari az-Zuhri "Maka istrinya itu pulang ke rumah orang tuanya."

Perkataan: [فَجَاءَتْ اِمْرَأَةُ هِلَالٍ] "Maka datanglah istri Hilal." Yaitu Khaulah binti Ashim.

Perkataan: [فَقَالَ لِي بَعْضُ أَهْلِي] "Maka sebagian keluargaku berkata kepadaku." Saya tidak tahu nama orang yang berbicara kepada Ka'ab. Kalimat ini bertentangan dengan larangan Nabi untuk berbicara kepada ketiga orang Sahabat yang tidak ikut Perang Tabuk tersebut. Namun masalah ini dapat dijawab bahwa orang yang berbicara kepada Ka'ab kemungkinan adalah salah seorang anaknya atau salah seorang wanita. Sebab larangan berbicara kepada ketiga Sahabat tersebut tidak berlaku kepada wanita-wanita yang berada di rumah mereka. Atau orang yang berbicara itu orang munafik, atau salah seorang yang menjadi pembantu mereka yang tidak termasuk dalam larangan.

Perkataan: [فَأَوْفَى] "Muncul."

Perkataan: [عَلَى جَبَلِ سَلْعٍ] "Di atas gunung yang tinggi." Lafazh سَلْعٍ ditulis dengan huruf *sin* dan men-*sukun*-kan huruf *lam*. Dalam riwayat Ma'mar lafazhnya adalah ((مِنْ ذُرْوَةِ سَلْعٍ)) "dari puncak gunung." Ibnu Mardawaih menambahkan "aku membuat kemah di atas puncak gunung dan aku berada di dalam kemah tersebut." Lafazh ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Aidz dengan menambahkan: "Dan aku berada di sana di siang hari."

Perkataan: [يَا كَعْبُ بْنَ مَالِكٍ أَبْشِرْ] "Hai Ka'ab bergembiralah." Sementara itu Ahmad meriwayatkan dari Umar bin Katsir dari Ka'ab:

"Tiba-tiba aku mendengar seseorang dari lorong gunung berkata: 'Ka'ab, Ka'ab.' Hingga dia mendekat kapadaku, setelah itu berkata: 'Berbahagialah hai Ka'ab.'"

Perkataan: [فَخَرَرْتُ سَاجِدًا وَقَدْ عَرَفْتُ أَنَّهُ جَاءَ فَرَجٌ] "Maka aku pun bersujud karena aku tahu bahwa kebebasan telah tiba." Dalam riwayat Ibnu Aidz: ((فَخَرَّ سَاجِدًا يَبْكِي فَرِحًا بِالتَّوْبَةِ)) "Maka Ka'ab bersujud sambil menangis karena senang taubatnya telah diterima."

Perkataan: [وَآذَنَ] "Dan Rasulullah ﷺ mengumumkan." Lafazh ini ditulis dengan memanjangkan harakat *alif* dan mem-*fathah*-kan huruf *dzal*. Artinya adalah memberitahukan. Sedangkan dalam riwayat al-Kusymihani ditulis dengan tanpa memanjangkan huruf *alif* dan meng-*kasrah*-kan huruf *dzal*.

Dalam riwayat Ishaq bin Rasyid dan riwayat Ma'mar disebutkan:

((فَأَنْزَلَ اللهُ تَوْبَتَنَا عَلَى نَبِيِّهِ حِينَ بَقِيَ الثُّلُثُ الْأَخِيرُ مِنَ اللَّيْلِ، وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ أُمِّ سَلَمَةَ، وَكَانَتْ أُمُّ سَلَمَةَ مُحْسِنَةً فِي شَأْنِي مُعْتَنِيَةٍ بِأَمْرِي فَقَالَ: يَا أُمَّ سَلَمَةَ تِيبَ عَلَى كَعْبٍ، قَالَتْ: أَفَلَا أُرْسِلُ إِلَيْهِ فَأُبَشِّرُهُ؟ قَالَ: إِذًا يُحَطِّمُكُمُ النَّاسُ فَيَمْنَعُوكُمُ النَّوْمَ سَائِرَ اللَّيْلَةِ. حَتَّى إِذَا صَلَّى الْفَجْرَ آذَنَ بِتَوْبَةِ اللهِ عَلَيْنَا.))

"Maka Allah menurunkan wahyu kepada Nabi tentang taubat kami pada sepertiga akhir malam dan pada waktu itu Rasulullah ﷺ sedang bersama Ummu Salamah. Ummu Salamah adalah seorang yang baik kepadaku dan peduli terhadap masalahku. Rasulullah ﷺ berkata: 'Wahai Ummu Salamah, taubatnya Ka'ab telah diterima.' Ummu Salamah berkata: 'Bolehkah aku mengutus seseorang untuk memberikan berita gembira ini kepadanya?' Rasulullah ﷺ menjawab: 'Itu akan membuat kalian lelah dan tidak bisa tidur semalaman.' Hingga ketika beliau telah selesai shalat Fajar, beliau memberitahukan bahwa Allah telah menerima taubat kami."

Perkataan: [وَرَكَضَ إِلَيَّ رَجُل فَرَسًا] "Dan ada seseorang yang datang kepadaku dengan berkuda." Saya tidak tahu siapa namanya, tetapi kemungkinan dia adalah Hamzah bin Amr al-Aslami.

Perkataan: [وَسَعَى سَاعٍ مِنْ أَسْلَمَ] "Dan ada seseorang dari Aslam yang berlari." Dia adalah Hamzah bin Amr sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Waqidi. Sedangkan dalam riwayat Ibnu Aidz kedua orang yang berlari itu adalah Abu Bakar dan Umar, akan tetapi Ibnu Adiz menulis di awal kalimatnya: "Dan mereka mengira."

Dalam riwayat al-Waqidi disebutkan: "Dan orang yang muncuk di atas gunung adalah Abu Bakar ash-Shiddiq, lalu dia berteriak: 'Allah telah menerima taubat Ka'ab.' Sedangkan orang yang berlari di atas kudanya adalah az-Zubair bin al-Awwam. Ka'ab berkata: 'Sedangkan orang yang memberikan kabar gembira kepadaku lalu aku melepaskan bajuku dan aku berikan kepadanya adalah Hamzah bin Amr al-Aslami.' Ka'ab berkata: 'Sedangkan orang yang memberikan kabar gembira kepada Hilal bin Umayyah tentang diterima taubatnya adalah Sa'id bin Zubair.' Sa'id berkata: 'Aku pergi ke Bani Waqif lalu aku berikan kabar gembira kepadanya dan ia pun sujud.' Sa'id berkata: 'Aku kira ia tidak mengangkat kepalanya sampai dia meninggal.' Yaitu disebabkan dia sangat kelelahan. Ada yang mengatakan dia tidak mau makan dan terus berpuasa tanpa berbuka sepanjang hari dan tidak henti-hentinya menangis. Sedangkan orang yang memberikan kabar gembira kepada Murarah adalah tentang diterima taubatnya adalah Silkan bin Salamah atau Salamah bin Salamah bin Waqsy."

Perkataan: [وَاللهِ مَا أَمْلِكُ غَيْرَهُمَا يَوْمَئِذٍ] "Demi Allah, saat itu saya tidak punya lagi pakaian kecuali kedua pakaian itu." Maksudnya adalah pakaian, karena sebagaimana telah diuraikan bahwa Ka'ab memiliki dua tunggangan. Pada pembahasan nanti akan dijelaskan bahwasanya Ka'ab meminta izin untuk mengeluarkan shadaqah dari hartanya. Dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah disebutkan secara tegas tentang baju di mana dalam riwayat itu dikatakan: "Demi Allah, saat itu aku tidak memiliki baju selain kedua baju itu."

Ibnu Aidz menambahkan dari jalur lain dari az-Zuhri kalimat "Maka Zubair bin al-Awwam memakai kedua baju tersebut."

Perkataan: [وَاسْتَعَرْت ثَوْبَيْنِ] "Dan saya meminjam dua baju." Dalam riwayat al-Waqidi ditambahkan: "Dari Abu Qatadah."

Perkataan: [وَانْطَلَقْت إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ] "Dan saya pergi untuk menemui Rasulullah ﷺ." Di dalam riwayat Muslim redaksinya yaitu: "Lalu aku pergi mengikuti Rasulullah."

Perkataan: [فَوْجًا فَوْجًا] "Berkelompok-kelompok."

Perkataan: [لِيَهْنِكَ] "Berbahagialah engkau." Lafazh ini dilafalkan dengan meng-*kasrah*-kan huruf *nun*. Sementara Ibnut Tin mengklaim bahwa huruf nunnya di-*fathah*-kan. Bahkan as-Safaqusi mengatakan itulah yang lebih benar karena lafazh ini diambil dari kata الهَنَى. Namun pendapat ini perlu dikaji kembali.

Perkataan: [وَلَا أَنْسَاهَا لِطَلْحَةَ] "Dan aku tidak melupakan ucapan selamat Thalhah itu kepadaku." Para ulama mengatakan bahwa alasan Thalhah melakukan itu karena Nabi ﷺ telah mempersaudarakan Ka'ab dengannya ketika beliau mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar. Namun menurut para ahli sejarah Ka'ab adalah suadaranya az-Zubair, tetapi az-Zubair adalah sauadarnya Thalhah sesama orang Muhajirin. Jadi Thalhah adalah saudara dari saudaranya Ka'ab.

Perkataan: [أَبْشِرْ بِخَيْرِ يَوْمٍ مَرَّ عَلَيْكَ مُنْذُ وَلَدَتْكَ أُمُّكَ] "Bergembiralah, karena kamu mendapati sebaik-baik hari yang telah kamu lalui semenjak kamu dilahirkan oleh ibumu." Kalimat ini menimbulkan masalah karena hari masuknya Ka'ab ke dalam agama Islam yang pernah dia lalui sejak dia lahir adalah hari yang paling baik. Sebagian pendapat memberikan jawaban bahwa ungkapan ini mengecualikan hari keislaman Ka'ab, sebab sudah jelas hari itu adalah hari terbaik. Namun jawaban yang baik adalah bahwa hari diterima taubatnya Ka'ab melengkapi hari keislamannya. Maka, hari keislamannya itu merupakan hari pertama kebahagiannya, sedangkan hari diterima taubatnya menyempurnakan hari keislamannya tersebut, sehingga itu adalah hari terbaik baginya.

Walaupun hari keislamannya adalah hari terbaik, tetapi hari diterima taubatnya jika digabungkan dengan hari keislamannya adalah lebih baik daripada hari keislamannya semata. *Wallâhu a'lam.*

Perkataan: [قَالَ: لَا، بَلْ مِنْ عِنْدِ اللهِ] "Rasulullah ﷺ berkata: 'Tidak, tetapi itu adalah kabar gembira dari Allah.'" Ibnu Abi Syaibah menambahkan dalam riwayatnya: "Sesungguhnya kalian jujur kepada Allah, maka Allah pun jujur kepada kalian."

Perkataan: [حَتَّى كَأَنَّهُ قِطْعَةُ قَمَرٍ] "Hingga wajahnya bagaikan sepotong bulan purnama." Dalam riwayat Ishaq bin Rasyid dalam *at-Tafsîr* lafazhnya adalah ((حَتَّى كَأَنَّهُ قِطْعَةٌ مِنَ الْقَمَرِ)) "Hingga wajahnya bagaikan sepotong bulan purnama." Sebuah pertanyaan diajukan tentang apa rahasia penyebutan kata "sepotong" dalam kalimat ini? Padahal dalam banyak perkataan para sastrawan, wajah diserupakan dengan bulan purnama tanpa disebut dengan sepotong. Dan sebelumnya juga telah dikemukakan bahwa para sastrawan menyerupakan wajah Nabi ﷺ dengan matahari yang bersinar dan lainnya. Ka'ab bin Malik, orang yang mengatakan kalimat (redaksi) ini adalah salah seorang pujangga dari kalangan para Sahabat yang populer. Pasti ada rahasia dibalik penyebutan kata "sepotong." Pendapat yang mengatakan rahasianya adalah untuk mengecualikan kehitaman yang ada pada bulan bukanlah analisa yang kuat. Sebab maksud kalimat ini adalah menyerupakan wajah Rasulullah yang bersinar dan terang bagaikan bulan. Pada pembahasan tentang sifat Rasulullah yang lalu telah saya kemukakan beberapa alasan penyerupaan ini. Di antaranya adalah untuk menunjukkan pada bagian yang bercahaya yaitu dahi yang menjadi tanda tentang kebahagiaan seseorang sebagaimana perkataan Aisyah: "Beliau berbahagia yang tampak bersinar pada dahinya." Seolah-olah penyerupaan ini hanya pada sebagian wajah saja sehingga diserupakan dengan sepotong bulan purnama.

Perkataan: [وَكُنَّا نَعْرِفُ ذَلِكَ مِنْهُ] "Dan kami mengetahui hal itu dari wajah beliau." Dalam riwayat al-Kusymihani lafazhnya: فِيْهِ. Hadits ini menujukan tentang sikap kasih sayang Nabi kepada umatnya dan rasa bahagia beliau bila mendengar sesuatu yang membahagiakan mereka.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur lain dari Ka'ab bin Malik: "Ketika turun ayat yang menjelaskan tentang diterimanya taubatku maka aku datang kepada Nabi dan aku cium tangan dan lutut beliau."

Perkataan: [إِنَّ مِنْ تَوْبَتِي أَنْ أَنْخَلِع مِنْ مَالِي] "Sesungguhnya di antara bentuk taubatku aku lepaskan semua hartaku." Maksudnya aku keluarkan.

Perkataan: [صَدَقَة] "Sebagai shadaqah." Lafazh ini adalah *mashdar* yang menjadi hal. Artinya "aku shadaqahkan." Atau lafazh أَنْخَلِع "melepaskan" mengandung makna "menshadaqahkan", dan lafazh ini juga bentuknya *mashdar*.

Perkataan: [أَمْسِكْ عَلَيْك بَعْض مَالِك فَهُوَ خَيْر لَك] "Tahanlah sebagain hartamu untukmu karena itu lebih baik bagimu." Dalam riwayat Abu Dawud dari Ka'ab disebutkan: "Sesungguhnya di antara bentuk taubatku aku keluarkan semua hartaku untuk Allah dan Rasul-Nya sebagai shadaqah." Rasulullah ﷺ berkata: "Jangan keluarkan semua." Dia berkata: "Separuhnya." Beliau ﷺ berkata: "Jangan." Dia berkata: "Sepertiganya." Rasulullah ﷺ berkata: "Boleh."

Sedangkan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Uyainah dari az-Zuhri dengan lafazh: "Nabi ﷺ berkata: 'Cukuplah sepertiga saja yang engkau shadaqahkan.'" Riwayat yang sama dikeluarkan oleh Ahmad dalam kisah Abu Lubabah ketika ia berkata: "Sesungguhnya di antara bentuk taubatku aku keluarkan semua hartaku untuk Allah dan Rasul-Nya sebagai shadaqah." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Cukuplah yang engkau shadaqahkah sepertiganya saja."

Perkataan: [فَوَاللهِ مَا أَعْلَم أَحَدًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ أَبْلَاهُ الله] "Demi Allah, aku tidak tahu ada seorang muslim yang dikaruniakan oleh Allah." Makna أَبْلَاهُ di sini dikaruniakan nikmat.

Perkataan: [فِي صِدْق الْحَدِيث مُذْ ذَكَرْت ذَلِكَ لِرَسُوْلِ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَن مِمَّا أَبْلَانِي] "Dalam kejujuran berbicara sejak aku menyampaikan itu kepada Rasulullah ﷺ yang lebih baik dari apa yang dikaruniakan kepadaku." Dan juga perkataan:

((فَوَاللهِ مَا أَنْعَمَ اللهُ عَلَيَّ مِنْ نِعْمَةٍ قَطُّ بَعْدَ أَنْ هَدَانِي إِلَى الْإِسْلَامِ أَعْظَمَ مِنْ صِدْقِي لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ.))

"Demi Allah, tidaklah Allah memberikan kepadaku nikmat sejak aku diberi hidayah masuk ke dalam agama Islam yang lebih agung daripada kejujuranku kepada Rasulullah ﷺ."

Pada lafazh: "Lebih baik dan lebih agung" diungkapkan oleh Ka'ab untuk menjelaskan bahwa tidak ada nikmat yang lebih baik yang dia rasakan sejak masuk Islam dan bukan dimaksudkan untuk mengatakan tidak ada orang yang mendapatkan nikmat seperti dia. Sebab ada dua orang yang juga mendapatkan nikmat yang sama dengan dia. Ka'ab mengatakan tidak ada orang yang mendapatkan nikmat yang lebih baik dari apa yang dia dapat, namun demikian dia tidak menolak ada dua orang lagi yang mendapatkan nikmat seperti dia.

Perkataan: [أَنْ لَا أَكُون كَذَبْته] "Aku berdusta kepadanya." Lafazh لا di sini adalah huruf tambahan (yang tidak memiliki arti) sebagaimana dikatakan oleh Iyadh.

Perkataan: [وَكُنَّا تُخُلِّفْنَا] "Dan kita tertinggal." Lafazh تُخُلِّفْنَا ini ditulis dengan men-*dhammah*-kan *kha* dan meng-*kasrah*-kan *lam*. Sedangkan dalam riwayat Muslim dan lainnya lafaznya adalah خُلِّفْنَا yaitu dengan men-*dhammah*-kan huruf *kha* dan tidak ada huruf lain sebelumnya.

Perkataan: [وَأَرْجَأَ] "Dan Allah menunda." Lafazh ini adalah *fi'il* yang diawali huruf *hamzah* dan maknanya adalah أَخَّرَ "menunda." Kedua lafazh ini memiliki makna dan pola yang sama. Kesimpulannya adalah Ka'ab menafsirkan firman Allah: ﴿وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُواْ﴾ "*Dan tiga orang yang ditunda taubatnya*" (QS. At-Taubah [9]: 118) bahwa mereka orang-orang yang ditunda taubatnya sampai Allah menerima taubat mereka, tetapi bukan orang-orang yang tertinggal dari Perang Tabuk.

Dalam *Tafsîr Ibnu Razzaq* dari Ma'mar dari seseorang yang mendengar dari Ikrimah tentang tafsir firman Allah: ﴿وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُواْ﴾ "*Dan tiga orang yang ditunda taubatnya*" bahwa Ikrimah berkata:

"Mereka adalah orang-orang yang ditunda taubatnya." Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah tafsir yang sama dengan tafsir tersebut. Ibnu Jarir berkata: "Maksud ayat ini adalah 'Allah telah menerima orang-orang yang ditunda taubatnya.'"

Dalam kisah Ka'ab ini terdapat beberapa hikmah selain hikmah yang telah disebutkan sebelumnya. Di antaranya, dibolehkannya mengambil harta orang kafir yang memerangi kaum muslim. Dibolehkan berperang di bulan Haram. Dibolehkan menegaskan tujuan berperang jika tidak ada kemaslahatan untuk menyembunyikannya. Jika seorang pemimpin mengumumkan perang, maka semua kaum muslim wajib untuk ikut berperang dan siapa saja yang tidak ikut maka dia mendapatkan celaan. As-Suhaili mengemukakan bahwa Rasulullah sangat marah kepada orang yang tidak ikut berperang walaupun ikut serta dalam perang hukumnya fardhu kifayah, tetapi bagi kaum Anshar hukumnya fardhu *ain*. Hal itu sebagaimana perkataan mereka ketika mereka menggali parit:

نَحْنُ الَّذِينَ بَايَعُوا مُحَمَّدًا * عَلَى الْجِهَادِ مَا بَقِينَا أَبَدًا

Kami adalah orang-orang yang membaiat Muhammad
untuk tetap berjihad selama kami masih hidup

Dengan demikian tidak ikutnya mereka dalam Perang Khandaq termasuk perbuatan dosa besar, karena perbuatan itu sama dengan membatalkan baiat mereka. Demikian pernyataan Ibnu Baththal. As-Suhaili berkata: "Aku tidak mendapatkan analisa lain selain apa yang disampaikan oleh Ibnu Baththal."

Komentar saya: Saya telah menyebutkan analisa lain selain yang dikemukakan oleh Ibnu Baththal dan barangkali ini lebih rumit. Analisa Ibnu Baththal diperkuat oleh firman Allah ﷻ ini:

﴿ مَا كَانَ لِأَهْلِ ٱلْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُم مِّنَ ٱلْأَعْرَابِ أَن يَتَخَلَّفُوا۟ عَن رَّسُولِ ٱللَّهِ ... ﴿١٢٠﴾ ﴾

"Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badwi yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah ....." (QS. At-Taubah [9]: 120)

Sedangkan kalangan ulama Syafi'iyah memiliki analisa lain, yaitu bahwa hukum jihad adalah farchu ain pada masa Nabi. Dengan demikian siapa saja yang tidak ikut dalam jihad akan dicela.

Pelajaran lain dari kisah Ka'ab ini adalah bahwa seorang yang tidak mampu untuk berjihad, baik karena ketidak mampuannya secara fisik maupun secara finansial, maka tidak ada celaan baginya. Pelajaran lain adalah dianjurkan untuk mengangkat seseorang yang menggantikan tugas seorang pemimpin dalam mengurus warganya dan orang-orang yang lemah. Pelajaran lainnya adalah tidak membunuh kaum munafik, dan dapat disimpulkan pula tidak dibolehkannya membunuh kaum zindik yang menunjukkan tanda-tanda telah bertaubat. Namun orang membolehkan membunuh kaum munafik mengatakan bahwa dibiarkannya mereka tanpa dibunuh pada masa Nabi karena pertimbangan kemaslahatan untuk menarik hati mereka agar masuk Islam.

Pelajaran lain dalam kisah ini adalah besarnya bahaya maksiat dan al-Hasan al-Bashri telah mengingatkan hal itu sebagaimana yang dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim dari al-Hasan bahwa dia berkata: "*Subhânallâh*, ketiga orang Sahabat tersebut tidak makan makanan yang haram, tidak membunuh jiwa yang haram dan tidak melakukan pengrusakan di atas muka bumi, namun musibahnya sangat besar sebagaimana yang kalian dengar hingga bumi yang luas terasa menjadi sempit bagi mereka. Lalu bagaimana dengan orang yang melakukan perbuatan keji dan dosa besar?"

Pelajaran lain adalah bahwa orang yang kuat agamanya akan diuji lebih berat dibandingkan orang yang lemah agamanya. Dibolehkannya seseorang menyampaikan kelalaiannya, sebab kelalaian tersebut dan akibat dari kelalaiannya sebagai peringatan dan nasihat bagi yang lain. Dibolehkan memuji seseorang atas kebaikannya selama tidak menimbulkan fitnah. Menghibur diri sendiri karena tidak mendapat

sesuatu yang didapat oleh orang yang sama keadaan dengannya. Keutamaan para Sahabat yang ikut Perang Badar. Bersumpah untuk memperkuat sesuatu tanpa diminta bersumpah. Menyampaikan sesuatu yang jauh dari tujuan. Menolak ghibah. Dibolehkan tidak menggauli istri selama beberapa lama. Jika seseorang mendapatkan kesempatan untuk berbuat baik, maka hendaklah dia segera melakukannya tanpa menunda-nunda agar kesempatan tersebut tidak terlewatkannya. Allah ﷻ berfirman:

﴿...ٱسْتَجِيبُوا۟ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۖ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ ...﴿٢٤﴾﴾

"*... Penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya ....*" (QS. Al-Anfâl [8]: 24)

﴿وَنُقَلِّبُ أَفْـِٔدَتَهُمْ وَأَبْصَـٰرَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوَّلَ مَرَّةٍ ...﴿١١٠﴾﴾

"*Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (al-Qur-an) pada permulaannya ....*" (QS. Al-An'âm [6]: 110)

Semoga Allah memberikan karunia kepada kita untuk bersegera melaksanakan ketaatan kepada-Nya dan tidak menghilangkan nikmat yang telah diberikan kepada kita.

Pelajaran lain dari kisah ini adalah dibolehkannya mengharapkan kebaikan yang telah terlewatkan dari kita. Dianjurkan kepada seorang pemimpin untuk tidak mengabaikan orang yang tidak ikut dalam sebuah urusan, tapi ia perlu mengingatkannya agar kembali bertaubat. Dibolehkan mencela seseorang yang menurut keyakinannya celaan itu dilakukan karena membela Allah dan Rasul-Nya. Diperbolehkan juga bagi seseorang menolak celaan tersebut jika orang yang menolak memandang perbuatan orang yang mencela keliru dan salah.

Pelajaran lain dari kisah ini disunnahkan bagi orang yang baru kembali dari perjalanan untuk berwudhu dan masuk ke dalam masjid terlebih dahulu sebelum masuk ke rumahnya, lalu shalat dan duduk untuk menerima salam orang yang akan datang mengucapkan salam kepadanya. Dianjurkan memberi salam kepada orang yang baru kembali dari perjalanan dan mencegatnya. Memvonis seseorang sesuai apa yang terlihat secara zhahir. Menerima alasan uzur orang-orang yang memiliki uzur. Disunnahkan orang yang berbuat maksiat menangis karena telah kehilangan perbuatan baik.

Pelajaran lain dari kisah ini adalah menghukum (memvonis) seseorang secara lahiriyah dan menyerahkan batinnya kepada Allah. Pelajaran lain adalah dianjurkan tidak memberi salam kepada orang yang berbuat dosa dan dibolehkan mengacuhkannya lebih dari tiga hari. Sedangkan larangan mengacuhkan seseorang lebih dari tiga hari diterapkan pada orang yang tidak boleh diacuhkan menurut agama. Senyuman terkadang dilakukan karena marah, seperti juga dilakukan karena terkagum pada sesuatu. Senyuman tidak hanya dilakukan karena ada sesuatu yang menggembirakan.

Pelajaran lain dari kisah ini adalah tentang manfaat kejujuran dan akibat buruk dari perbuatan dusta. Mengamalkan makna tersirat dari sebuah julukan yang disertai dengan indikasi tentang makna tersurat tersebut, sebagaimana perkataan Nabi setelah mendengar penuturan Ka'ab: "Adapun orang ini, maka dia telah jujur."

Kata-kata ini mengisyaratkan bahwa selain dia telah berkata dusta. Namun ini pun tidak berlaku umum terhadap semua orang selain Ka'ab, karena Murarah dan Hilal juga berkata jujur. Maka dusta hanya berlaku pada orang yang bersumpah dan mencari alasan uzur dan bukan pada orang yang mengakui kesalahannya. Oleh karena itulah Rasulullah ﷺ memberikan sanksi kepada orang yang jujur dengan sebuah pelajaran yang akan telihat manfaatnya di kemudian hari. Sedangkan orang yang berdusta ditunda sanksinya agar dia merasakan siksa yang panjang.

Dalam hadits shahih disebutkan:

((إِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا عَجَّلَ لَهُ عُقُوبَتَهُ فِي الدُّنْيَا، وَإِذَا أَرَادَ بِهِ شَرًّا أَمْسَكَ عَنْهُ عُقُوبَتَهُ فَيَرِدُ الْقِيَامَةُ بِذُنُوبِهِ.))

"Apabila Allah menghendaki kebaikan pada seorang hamba, maka dia akan mempercepat menurunkan siksanya kepadanya di dunia. Sedangkan jika Allah menghendaki keburukan, maka Allah menahan siksa darinya sehingga dia akan datang pada hari Kiamat dengan semua dosa-dosanya."

Sebagian ulama mengatakan Rasulullah ﷺ bersikap keras kepada ketiga orang tersebut karena mereka telah meninggalkan kewajiban tanpa ada uzur sebagaimana firman Allah:

﴿ مَا كَانَ لِأَهْلِ ٱلْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُم مِّنَ ٱلْأَعْرَابِ أَن يَتَخَلَّفُوا۟ عَن رَّسُولِ ٱللَّهِ ... ﴿١٢٠﴾ ﴾

"*Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badwi yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah .....*" (QS. At-Taubah [9]: 120)

Dan perkataan Sahabat Anshar:

نَحْنُ الَّذِينَ بَايَعُوا مُحَمَّدًا * عَلَى الْجِهَادِ مَا بَقِينَا أَبَدًا

Kami adalah orang-orang yang membaiat Muhammad
untuk tetap berjihad selama kami masih hidup

Pelajaran lain dari kisah ini adalah mencoba meringankan musibah dengan melihat musibah yang sama yang dirasakan orang lain. Pelajaran lain adalah tentang besar kedudukan kejujuran dalam perbuatan dan perkataan. Kebahagiaan di dunia dan akhirat dapat diperoleh dengan kejujuran dalam perbuatan dan perkataan tersebut dan terhindar dari keburukannya. Orang yang diberikan sanksi diasingkan jika dia tidak ikut shalat berjamaah dimaafkan karena Murarah dan Hilal tidak keluar dari rumah mereka selama masa pengasingan tersebut.

Pelajaran lain dari kisah ini adalah gugurnya kewajiban menjawab salam kepada orang yang diasingkan, karena jika menjawab salam itu wajib, tentu Ka'ab tidak berkata: "Apakah Rasulullah, menggerakkan bibirnya untuk menjawab salam?" Pelajaran lain adalah dibolehkannya bagi seseorang masuk ke rumah tentangganya dan temannya tanpa izin darinya dan masuk bukan melalui pintu jika si pemilik rumah merindhainya.

Kalimat "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui" bukan bentuk penyampaian dan pembicaraan dan jika seseorang bersumpah tidak akan berbicara kepada orang lain, maka sumpahnya tidak menjadi batal jika dia mengucapkan kalimat tersebut selama dia tidak berniat berbicara. Abu Qatadah berkata begitu karena Ka'ab terus mendesaknya. Karena itulah ketika utusan raja Ghasan menanyakan tentang Ka'ab mereka hanya memberi isyarat saja kepada Ka'ab tanpa mengatakan misalnya "Ini Ka'ab." Ini sebagai bentuk pengasingan yang sangat besar terhadap Ka'ab dan berpaling darinya.

Pelajaran lain dari kisah ini adalah bahwa mencuri pandang dalam shalat tidak membatalkannya dan mengutamakan Rasulullah ﷺ dibandingkan dengan mencintai sanak kerabat. Seorang wanita telah melayani suaminya dan kehati-hatian untuk menghindari sesuatu yang dikhawatirkan terjerumus ke dalamnya. Pelajaran lain adalah dibolehkan membakar sesuatu yang bertuliskan nama Allah ﷻ demi kemaslahatan.

Pelajaran lainnya adalah dianjurkan sujud syukur dan berlomba-lomba memberikan kabar gembira dengan datangnya kebaikan dan mengucapkan selamat kepada orang yang mendapatkan nikmat serta berdiri menyambutnya jika dia datang. Selain itu dianjurkan manusia berkumpul bersama seorang pemimpin dalam membahas masalah yang penting dan seorang pemimpin dianjurkan senang bila pengikutnya senang. Dalam kisah ini juga dibolehkan pinjam-meminjam. Selain itu juga menyalami orang yang baru datang dan menyambutnya. Dianjurkan selalu melakukan kebaikan yang bermanfaat.

Disunnahkan memberikan shadaqah ketika bertaubat dan orang yang bernazar boleh mengeluarkan hartanya, namun tidak boleh mengeluarkan semuanya. Pembahasan masalah ini akan diuraikan nanti *insya Allah* dalam Kitab "Nazar".

Menurut Ibnut Tin Ka'ab bin Malik termasuk salah seorang sahabat Muhajirin yang pernah shalat menghadap dua kiblat. Demikian apa yang dikatakan Ibnut Tin, namun sesungguhnya Ka'ab bukan orang Muhajirin tetapi dari kalangan senior Anshar.

BAB 80

Nabi ﷺ Singgah Di Al-Hijr

٨٠ - بَاب نُزُولِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحِجْرَ

(٤٤١٩) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجُعْفِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: ((لَمَّا مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحِجْرِ قَالَ: لَا تَدْخُلُوا مَسَاكِنَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ أَنْ يُصِيبَكُمْ مَا أَصَابَهُمْ إِلَّا أَنْ تَكُونُوا بَاكِينَ. ثُمَّ قَنَّعَ رَأْسَهُ وَأَسْرَعَ السَّيْرَ حَتَّى أَجَازَ الْوَادِيَ)).

4419. Abdullah bin Muhammad al-Ju'fi meriwayatkan kepada kami, Abdurrazzaq meriwayatkan kepada kami, Ma'mar meriwayatkan pada kami dari az-Zuhri, dari Salim, dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, ia berkata: "Ketika Nabi ﷺ singgah di al-Hijr, beliau bersabda: 'Janganlah kalian memasuki pemukiman orang-orang yang zhalim kepada diri mereka. Karena dikhawatirkan apa yang telah menimpa mereka akan menimpa kalian juga, kecuali kalian (memasukinya dalam keadaan) menangis.' Kemudian beliau menutup kepalanya dan mempercepat jalannya sampai beliau berlalu dari lembah itu."

(٤٤٢٠) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِينَارٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: ((قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

لِأَصْحَابِ الْحِجْرِ: لَا تَدْخُلُوا عَلَى هَؤُلَاءِ الْمُعَذَّبِينَ إِلَّا أَنْ تَكُونُوا بَاكِينَ أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَهُمْ)).

4420. Yahya bin Bukair telah meriwayatkan kepada kami, Malik meriwayatkan pada kami dari Abdullah bin Dinar, dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda (kepada para Sahabat) terkait penduduk al-Hijr: 'Janganlah kalian memasuki (wilayah) mereka yang diazab, kecuali kalian (memasukinya dalam keadaan) menangis. Karena dikhawatirkan kalian akan tertimpa seperti apa (azab) yang telah menimpa mereka itu.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب نُزُولِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحِجْرَ] "Bab: Nabi ﷺ singgah di al-Hijr." Lafazh الحِجْرُ dilafalkan dengan meng-*kasrah*-kan *ha* dan me-*sukun*-kan *jim*. Yaitu pemukiman kaum Tsamud. Di antara ulama menduga bahwa Nabi hanya lewat di wilayah tersebut, tidak singgah. Namun keterangan dalam hadits Ibnu Umar membantah dugaan itu, karena di dalamnya disebutkan: "Ketika Nabi ﷺ singgah di al-Hijr, beliau menyuruh mereka (para Sahabat) agar tidak minum." Hadits Ibnu Umar ini telah dikemukakan di dalam hadits Bi'r Tsamud (Sumur Kaum Tsamud), dan pembahasan-pembahasannya telah dikemukakan dalam Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ'".

SYARAH HADITS

Hadits (no. 4419):

Perkataan: [أَنْ يُصِيبَكُمْ] "Karena khawatir akan menimpa kalian." Lafazh أَنْ يُصِيبَكُمْ dengan *fathah hamzah* sebagai *maf'ul li ajlih*, yakni karena takut (musibah akan) menimpa.

Perkataan: [أَجَازَ الْوَادِيَ] "Beliau telah melewati lembah itu." Yakni beliau telah berlalu dari lembah itu.

Hadits (no. 4420):

Perkataan dalam riwayat kedua: [قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَصْحَابِ الْحِجْرِ لَا تَدْخُلُوا] "Nabi ﷺ bersabda kepada para penduduk al-Hijr: 'Janganlah kalian masuk.'" Al-Kirmani berkata: "Yakni beliau ﷺ bersabda kepada para Sahabat beliau yang tengah bersama beliau di tempat itu. Kata *ashhab* di-*idhafat*-kan kepada al-Hijr karena mereka sedang melewatinya."

Pendapat al-Kirmani ini tidaklah tepat. Padahal masalahnya bukan sebagaimana yang ia katakan. Karena, huruf *lam* dalam perkataan: ((لِأَصْحَابِ الْحِجْرِ)) bermakna عَنْ (tentang). Kemudian apa yang dikatakan kepada mereka itu tidak disebutkan agar bersifat umum, yaitu untuk setiap orang yang mendengarnya; adapun kalimat selengkapnya adalah: "Beliau ﷺ bersabda kepada umatnya tentang penduduk al-Hijr, yaitu kaum Tsamud: 'Janganlah kalian memasuki (wilayah) mereka yang sedang diazab'", yakni kaum Tsamud. Penjelasan ini lebih mudah dipahami, tidak samar.

٨١ - بَاب

(٤٤٢١) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ عَنِ اللَّيْثِ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ نَافِعِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الْمُغِيرَةِ عَنْ أَبِيهِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ: ((ذَهَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِبَعْضِ حَاجَتِهِ، فَقُمْتُ أَسْكُبُ عَلَيْهِ الْمَاءَ لَا أَعْلَمُهُ إِلَّا قَالَ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ فَغَسَلَ وَجْهَهُ وَذَهَبَ يَغْسِلُ ذِرَاعَيْهِ فَضَاقَ عَلَيْهِ كُمُّ الْجُبَّةِ فَأَخْرَجَهُمَا مِنْ تَحْتِ جُبَّتِهِ فَغَسَلَهُمَا ثُمَّ مَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ)).

4421. Yahya bin Bukair meriwayatkan kepada kami dari al-Laits, dari Abdul Aziz bin Abu Salamah, dari Sa'id bin Ibrahim, dari Nafi' bin Jubair, dari Urwah bin al-Mughirah, dari ayahnya, al-Mughirah bin Syu'bah, dia menuturkan: "Nabi ﷺ pergi untuk buang hajat. Aku menuangkan air untuk beliau—aku tidak mengetahui selain bahwa ia (al-Mughirah) berkata: 'Pada Perang Tabuk'—kemudian beliau membasuh wajahnya lalu membasuh kedua tangannya, ternyata lengan bajunya sempit, maka beliau pun mengeluarkan kedua tangannya dari bawah jubahnya, lalu beliau mencuci kedua tangannya. Setelah itu beliau mengusap kedua sepatu khufnya."

(٤٤٢٢) حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ قَالَ[178]: حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ يَحْيَى عَنْ عَبَّاسِ بْنِ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ قَالَ: ((أَقْبَلْنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ مِنْ غَزْوَةِ تَبُوكَ حَتَّى إِذَا أَشْرَفْنَا عَلَى الْمَدِينَةِ قَالَ: هَذِهِ طَابَةُ وَهَذَا أُحُدٌ جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ)).

4422. Khalid bin Makhlad meriwayatkan kepada kami, Sulaiman meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Amr bin Yahya meriwayatkan kepadaku dari Abbas bin Sahl bin Sa'ad, dari Humaid, ia menuturkan: "Kami datang bersama Nabi ﷺ dari Perang Tabuk. Hingga kami sudah mendekati Madinah, beliau bersabda: 'Ini adalah Thabah (Madinah) dan ini Uhud, gunung yang mencintai kita dan kita mencintainya.'"

(٤٤٢٣) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا حُمَيْدٌ الطَّوِيلُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه ((أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ رَجَعَ مِنْ غَزْوَةِ تَبُوكَ فَدَنَا مِنَ الْمَدِينَةِ فَقَالَ: إِنَّ بِالْمَدِينَةِ أَقْوَامًا مَا سِرْتُمْ مَسِيرًا وَلَا قَطَعْتُمْ وَادِيًا إِلَّا كَانُوا مَعَكُمْ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ وَهُمْ بِالْمَدِينَةِ؟ قَالَ: وَهُمْ بِالْمَدِينَةِ حَبَسَهُمُ الْعُذْرُ)).

4423. Ahmad bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, Abdullah meriwayatkan kepada kami, Humaid ath-Thawil meriwayatkan kepada kami dari Anas bin Malik رضي الله عنه : "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pulang dari Perang Tabuk. Ketika beliau telah dekat dari Madinah,

[178] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: قال.

beliau bersabda: 'Sesungguhnya di Madinah terdapat beberapa kaum. Tidaklah kalian berjalan ke suatu tempat dan tidak pula kalian melintas suatu lembah, melainkan mereka itu bersama kalian.' Mereka (para Sahabat) bertanya: 'Apakah mereka di Madinah?' Beliau menjawab: 'Mereka di Madinah. Mereka tidak ikut karena udzur.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب] "Bab." Demikian tertera tanpa judul bab. Bab ini seolah-olah adalah pasal dari pembahasan yang telah dikemukakan. Sebab, hadits-haditsnya berhubungan dengan kisah Perang Tabuk.

SYARAH HADITS

Hadits (no. 4421):

Perkataan: [عَنِ اللَّيْثِ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ] "Dari al-Laits, dari Abdul Aziz bin Abu Salamah, dari Sa'ad bin Ibrahim." Sanad hadits ini telah dikemukakan dalam Kitab "ath-Thâharah" dari al-Laits, dari Yahya bin Sa'ad bin Ibrahim. Seolah-olah dia (al-Laits) mempunyai dua orang guru dalam hadits ini.

Perkataan:

[ذَهَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِبَعْضِ حَاجَتِهِ، فَقُمْتُ أَسْكُبُ عَلَيْهِ، لَا أَعْلَمُهُ إِلَّا فِي غَزْوَةِ تَبُوك] "Nabi ﷺ pergi untuk buang hajat. Kemudian aku menuangkan air untuk beliau. Aku tidak mengetahui beliau (dalam peristiwa tersebut) kecuali dalam Perang Tabuk." Demikian dikemukakan dalam hadits tersebut. Dalam Kitab "al-Wudhu'" Bab: "Mengusap Bagian Atas Kedua Sepatu Khuf" (hadits no. 203), saya telah jelaskan hadits ini, dijelaskan pula bahwa ada perawi lain yang meriwayatkan hadits ini, namun tanpa adanya redaksi yang menunjukkan keraguan.

Dalam *Shahîh Muslim* terdapat satu hadits dari riwayat Ubadah bin Ziyad, dari Urwah bin al-Mughirah bahwa al-Mughirah mengabarinya, bahwasanya ia turut serta bersama Rasulullah ﷺ dalam Perang Tabuk.

Selanjutnya ia menyebutkan hadits *al-mash* (mengusap khuf) tersebut, sebagaimana telah dikemukakan.

Al-Mughirah juga menambahkan:

((فَأَقْبَلْتُ مَعَهُ حَتَّى نَجِدُ النَّاسَ قَدْ قَدَّمُوا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ يُصَلِّي بِهِمْ، فَأَدْرَكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّكْعَةَ الْأَخِيرَةَ، فَلَمَّا سَلَّمَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ قَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُتِمُّ صَلَاتَهُ. فَأَفْزَعَ ذَلِكَ النَّاسَ. وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ: قَالَ الْمُغِيرَةُ: فَأَرَدْتُ تَأْخِيرَ عَبْدَ الرَّحْمَنِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعْهُ.))

"Maka aku tiba bersama beliau, sampai kami mendapati orang-orang telah memposisikan Abdurrahman bin Auf sebagai imam shalat mereka. Lalu Nabi ﷺ (ikut berjamaah) mendapatkan rakaat yang terakhir. Ketika Abdurrahman membaca salam, Rasulullah ﷺ bangun untuk menyempurnakan shalatnya. Itu membuat orang-orang kaget." Dan di dalam riwayat Muslim ini: "Al-Mughirah menuturkan: 'Aku bermaksud menangguhkan Abdurrahman.' Seketika Nabi ﷺ bersabda: 'Biarkanlah dia.'"

Perkataan: [سُلَيْمَان] "Sulaiman." Dia adalah Ibnu Bilal. Sedangkan (Umar bin Yahya) dia adalah al-Muzani. Pembahasan-pembahasan hadits Abu Humaid ini telah dikemukakan dalam bagian akhir tentang zakat dan jihad dalam Bab: "Orang yang Berperang Bersama Anak Kecil Untuk Membantu."

Perkataan: [عَبْد اللهِ] "Abdullah." Dia adalah Ibnu al-Mubarak. Pembahasan-pembahasan sanad dan matan hadits ini telah dikemukakan dalam Kitab "al-Jihâd", dalam Bab: "Orang yang Berhalangan Perang."

BAB 82

Surat Nabi ﷺ Kepada Kisra Dan Kaisar

٨٢ - بَاب كِتَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى كِسْرَى وَقَيْصَرَ

(٤٤٢٤) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ اللهِ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ ((أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ بِكِتَابِهِ إِلَى كِسْرَى مَعَ عَبْدِ اللهِ بْنِ حُذَافَةَ السَّهْمِيِّ فَأَمَرَهُ أَنْ يَدْفَعَهُ إِلَى عَظِيمِ الْبَحْرَيْنِ فَدَفَعَهُ عَظِيمُ الْبَحْرَيْنِ إِلَى كِسْرَى. فَلَمَّا قَرَأَهُ[179] مَزَّقَهُ، فَحَسِبْتُ أَنَّ ابْنَ الْمُسَيَّبِ قَالَ: فَدَعَا عَلَيْهِمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُمَزَّقُوا كُلَّ مُمَزَّقٍ)).

4424. Ishaq meriwayatkan kepada kami, Ya'qub bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami, ayahku meriwayatkan kepada kami dari Shalih, dari Ibnu Syihab, ia berkata: Ubaidillah bin Abdullah meriwayatkan kepadaku bahwa Ibnu Abbas رضي الله عنهما meriwayatkan kepadanya: "Bahwa Rasulullah ﷺ telah mengirim suratnya kepada Kisra (Raja Persia) melalui Abdullah bin Hudzafah as-Sahmi. Beliau menyuruhnya agar menyerahkan surat itu kepada penguasa Bahrain.

[179] Dalam naskah (ق) tertulis: قرأ.

Kemudian penguasa Bahrain ini menyerahkannya kepada Kisra. Setelah dia membacanya, dia pun menyobeknya—aku (Ibnu Syihab) kira bahwa Ibnu al-Musayyab berkata:—Lalu Rasulullah ﷺ mendoakan keburukan bagi mereka agar dihancurkan sehancur-hancurnya."

(٤٤٢٥) حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ: ((لَقَدْ نَفَعَنِي اللهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَيَّامَ الْجَمَلِ بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأُقَاتِلَ مَعَهُمْ قَالَ: لَمَّا بَلَغَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ قَدْ مَلَّكُوا عَلَيْهِمْ بِنْتَ كِسْرَى قَالَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمْ امْرَأَةً)).

4425. Utsman bin al-Haitsam meriwayatkan kepada kami, Auf meriwayatkan kepada kami dari Abu Bakrah, ia berkata: "Sungguh, Allah telah memberikan manfaat kepadaku dengan (untaian) kata yang aku mendengarnya dari Rasulullah ﷺ pada Ayyam al-Jamal (Perang Jamal) setelah aku hampir bergabung dengan orang-orang yang yang terlibat dalam Perang Jamal, hingga aku ikut berperang bersama mereka."

Dia (Abu Bakrah) melanjutkan: "Ketika sampai (kabar) kepada Rasulullah ﷺ bahwa penduduk Persia telah menobatkan putri Kisra sebagai ratu mereka, beliau bersabda: 'Tidak akan pernah beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan kepemimpinan mereka kepada perempuan.'"

[Hadits nomor 4425 tercantum pula dalam hadits nomor: 7099]

(٤٤٢٦) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ: سَمِعْتُ الزُّهْرِيَّ عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ يَقُولُ: ((أَذْكُرُ أَنِّي خَرَجْتُ مَعَ الْغِلْمَانِ إِلَى ثَنِيَّةِ الْوَدَاعِ نَتَلَقَّى رَسُوْلَ اللهِ ﷺ. وَقَالَ سُفْيَانُ مَرَّةً مَعَ الصِّبْيَانِ)).

4426. Ali bin Abdullah meriwayatkan kepada kami, Sufyan meriwayatkan pada kami, ia berkata: Aku mendengar az-Zuhri dari as-Saib bin Yazid, ia berkata: "Aku ingat bahwa aku keluar bersama anak-anak (*ghilman*) ke Tsaniyyatul Wada' untuk menemui Rasulullah ﷺ." Sufyan sekali waktu berkata: "Bersama anak-anak (*shibyan*)."

(٤٤٢٧) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ السَّائِبِ: ((أَذْكُرُ أَنِّي خَرَجْتُ مَعَ الصِّبْيَانِ نَتَلَقَّى النَّبِيَّ ﷺ إِلَى ثَنِيَّةِ الْوَدَاعِ مَقْدَمَهُ مِنْ غَزْوَةِ تَبُوكَ)).

4427. Abdullah bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, Sufyan meriwayatkan kepada kami dari as-Saib: "Aku ingat bahwa aku keluar ke Tsaniyyatul Wada' bersama anak-anak untuk menemui Nabi ﷺ, tempat beliau datang dari Perang Tabuk."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب كِتَابِ النَّبِيِّ ﷺ إِلَى كِسْرَى وَقَيْصَرَ] "Bab: Surat Nabi ﷺ kepada Kisra (pemimpin Persia) dan Kaisar (pemimpin Romawi)." Kisra yang dimaksud yaitu anak Pervez bin Hurmuz bin Anusyirwan. Ia adalah Kisra besar (al-kabir) yang terkenal. Ada yang berpendapat bahwa Kisra yang dikirimi surat oleh Rasulullah adalah Anusyirwan.

Pendapat ini mendapat kritikan, karena pada hadits yang akan datang diriwayatkan: Nabi mengabarkan bahwa Zarban, putra Anusyirwan, membunuhnya. Sedangkan yang dibunuh oleh putranya ini adalah Kisra bin Pervez bin Hurmuz. Lafazh كِسْرَى—dilafalkan dengan cara mem-*fathah*-kan atau meng-*kasrah*-kan *kaf*. Merupakan gelar bagi setiap penguasa Persia.

Kisra dalam bahasa Arab artinya *al-muzhaffari* (orang beruntung). Tentang cara baca huruf *kaf* dalam lafazh Kisra ini telah dikemukakan dalam Kitab "Alâmâtun Nubuwwah". Adapun Kaisar yaitu Heraclius. Perihal Heraclius telah dikemukakan juga di awal kitab ini.

SYARAH HADITS

Hadits (no. 4424):

Perkataan: [حَدَّثَنَا إِسْحَاق] "Ishaq meriwayatkan kepada kami." Dia adalah Ishaq bin Rahawaih. Adapun Ya'qub bin Ibrahim adalah Ibnu Sa'ad, dan Shalih adalah Ibnu Kaisan. Sanad hadits ini telah dikemukakan oleh al-Bukhari di dalam Kitab "al-Ilm" dengan derajat *'ali* (tinggi) dari Ibrahim bin Sa'ad.

Perkataan: [مَعَ عَبْدِ اللهِ بْنِ حُذَافَةَ] "Bersama Abdullah bin Hudzafah." Inilah yang autentik. Ditemukan dalam riwayat Umar bin Syabah bahwasanya dia adalah Khunais bin Khudzafah. Dan ini keliru. Sebab, Khunais meninggal dunia di Uhud, sehingga Hafshah menjadi janda karenanya, dan para utusan diutus setelah tercapai *al-hudnah* (gencatan senjata) pada tahun ketujuh. Ditemukan dalam bahasan biografi Abdullah bin Isa, saudara Kamil bin Addi, dari jalurnya, dari Dawud bin Abu Hindun, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas dalam kisah pengambilan cincin, dikemukakan: "Dan beliau mengirim surat kepada Kisra bin Hurmuz. Beliau mengirim surat tersebut bersama Umar bin Khaththab." Demikianlah dia berkata. Abdullah merupakan perawi yang dinyatakan dha'if. Bilamana keterangan tersebut benar (*tsabit*), mungkin Nabi ﷺ mengirim surat kepada penguasa Persia sebanyak dua kali dan hal itu terjadi di awal tahun ketujuh.

Perkataan: [إِلَى عَظِيمِ الْبَحْرَيْنِ] "Kepada penguasa Bahrain." Dia adalah al-Mundzir bin Sawa al-Abdi.

Perkataan: [فَدَفَعَهُ] "Kemudian menyerahkannya." *Fa* di sini adalah huruf *athaf*, yang dihubungankan kepada kata yang tak dicantumkan. Adapun redaksi selengkapnya yaitu: "Dia menuju kepadanya, lantas ia memberikan surat tersebut. Lalu dia memberikannya kepada orang yang dia tuju (orang kepercayaannya atau perantara), kemudian orang tersebut menyerahkannya kepada Kisra."

Dimungkinkan juga, al-Mundzir sendiri yang langsung menghadap, sehingga dia tidak memerlukan orang yang dia tuju. Dimungkinkan juga bahwa orang yang ia tuju itu tidak secara langsung dirinya yang memberikannya kepada Kisra, sebagaimana umumnya yang terjadi di kalangan para raja. Dengan demikian, takdir (perkiraan kata) yang dibuang bertambah banyak.

Perkataan: [فَلَمَّا قَرَأَ] "Ketika dia selesai membaca." Demikianlah redaksinya pada kebanyakan naskah, yaitu dengan membuang *maf'ul*. Dalam riwayat Kusymihani: ((فَلَمَّا قَرَأَهُ)) "Ketika dia selesai membacanya." Ini adalah kiasan. Karena, dia tidak membacanya sendiri, melainkan dibacakan kepadanya, sebagaimana akan dijelaskan.

Perkataan: [مَزَّقَهُ] "Ia menyobeknya." Yakni memotong-motongnya.

Perkataan: [فَحَسِبْتُ أَنَّ ابْنَ الْمُسَيَّبِ] "Aku mengira bahwasanya Ibnu al-Musayyab." Yang mengatakan demikian adalah az-Zuhri. Sanad ini bersambung dengan sanad yang telah disebutkan. Dalam seluruh jalur, didapati bahwa hadits ini sebagai hadits *mursal*. Dimungkinkan bahwa Ibnu al-Musayyab mendengarnya dari Abdullah bin Hudzafah, pemilik kisah. Sebab, Ibnu Sa'ad menyebutkan dari haditsnya bahwa ia berkata: "Kemudian dia membacakan surat Rasulullah ﷺ kepadanya. Kemudian Kisra mengambilnya, lalu dia menyobeknya."

Perkataan: [فَدَعَا عَلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Maka Rasulullah ﷺ mendoakan keburukan." Yakni kepada Kisra dan tentaranya.

Perkataan: [أَنْ يُمَزَّقُوا كُلَّ مُمَزَّقٍ] "Agar mereka dihancurkan dengan sehancur-hancurnya." Lafazh مُمَزَّق dibaca dengan mem-*fathah*-kan *zai*, yakni agar dicerai-beraikan serta dipotong-potong. Di dalam hadits Abdullah bin Hudzafah: ((فَلَمَّا بَلَغَ ذَلِكَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اللّٰهُمَّ مَزِّقْ مُلْكَهُ)) "Ketika kabar tersebut sampai kepada Rasulullah ﷺ, beliau berdoa: 'Ya Allah, hancurkan kerajaannya.'" Selanjutnya, Kisra menulis surat kepada Badzan, gubernurnya di Yaman (yang isinya): "Kirimkanlah darimu dua orang kepada orang yang ada di Hijaz ini." Badzan pun menulis surat kepada Nabi ﷺ. Lantas Nabi ﷺ bersabda: "Sampaikan oleh kalian berdua (utusan Badzan) kepada sahabat kalian berdua bahwa Rabbku telah membunuh tuannya (Kisra) pada malam ini." Dia berkata: "Peristiwa itu terjadi pada tanggal 13 Jumadil Ula tahun ketujuh. Allah telah memberikan kekuatan kepada anaknya, Syirwaih, untuk menundukkannya (Kisra), lalu membunuhnya."

Dari az-Zuhri, ia berkata: "Telah sampai kepadaku bahwa Kisra menulis surat kepada Badzan: 'Telah sampai kepadaku berita bahwa seorang dari Quraisy mengaku sebagai Nabi. Maka temuilah orang ini. Jika dia bertaubat (itu yang kumau), jika tidak, kirimkan kepalanya.' Lalu dia mengemukakan kisah itu selengkapnya. Ia (perawi) berkata: 'Ketika Badzan sampai, dia dan orang-orang Persia yang bersamanya pun masuk Islam.'"

CATATAN PENTING

Ibnu Sa'ad memastikan bahwa Abdullah bin Hudzafah diutus kepada Kisra pada tahun ketujuh, saat tercapai gencatan senjata. Ketetapan ini diakui al-Waqidi dari hadits asy-Syifa binti Abdullah dengan lafazh: "Sepulangnya dari Hudaibiyah." Tindakan al-Bukhari ini menunjukkan bahwa menurutnya, hal itu terjadi pada tahun kesembilan, karena dia menyebutkannya setelah Perang Tabuk. Hadits as-Saib menyebutkan di akhir bab ini bahwa ia bertemu dengan Nabi ﷺ saat beliau pulang dari Tabuk sebagai isyarat pada apa yang telah saya katakan.

Para ahli *al-Maghâzî* (sejarah peperangan) menyebutkan bahwa saat Nabi ﷺ di Tabuk, beliau menulis surat kepada Kaisar dan lainnya. Dan ini bukanlah surat yang pertama kali dikirim kepada Kaisar melalui Dihyah. Sebab, surat yang dikirim melalui Dihyah adalah pada masa gencatan senjata, sebagaimana dia menerangkan hal itu dalam *al-Khabar*, yakni pada tahun ketujuh.

Pada riwayat Muslim dari Anas: ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَتَبَ إِلَى كِسْرَى وَقَيْصَرَ)) "Sesungguhnya Nabi ﷺ saat beliau di Tabuk menulis surat kepada Kisra dan Kaisar." (Al-Hadits)

Pada hadits ini juga disebutkan redaksi: ((وَإِلَى كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ)) "Dan kepada setiap orang yang keji dan keras kepala."

Ath-Thabrani meriwayatkan dari hadits Musawwar bin Makhramah ia berkata: "Rasulullah ﷺ menemui para Sahabatnya, lantas bersabda: ((إِنَّ اللهَ بَعَثَنِي لِلنَّاسِ كَافَّة. فَأَدُّوا عَنِّي وَلَا تَخْتَلِفُوا عَلَيَّ)) 'Sesungguhnya Allah telah mengutusku kepada manusia seluruhnya. Maka sampaikanlah pesan (risalah) dariku dan janganlah menyelisihi (perintah)ku.' Kemudian beliau mengutus Abdullah bin Hudzafah kepada Kisra. Lalu Salith bin Amr kepada Haudzah bin Ali di al-Yamamah. Al-Ala bin al-Hadhrami kepada al-Mundzir bin Sawa di Hijr. Amr bin al-Ash kepada Jaifar dan Abbad, dua putra al-Jalandi, di Oman. Dihyah kepada Kaisar. Syuja bin Wahb kepada Ibnu Abu Syamar al-Ghassani. Amr bin Umayah kepada an-Najasyi. Mereka semuanya pulang sebelum Nabi ﷺ wafat, kecuali Amr bin al-Ash."

Para ahli sirah menambahkan: "Nabi ﷺ mengutus al-Muhajir bin Abu Umayah bin al-Harits bin Abdu Kalal dan Jarir kepada Dzul Kala. As-Saib kepada Musailamah, dan mengutus Hathib bin Abu Balta'ah kepada Muqauqis."

Dalam hadits Anas yang aku tunjukkan dalam riwayat Muslim bahwa an-Najasyi yang dikirimi surat bersama mereka adalah bukan an-Najasyi yang masuk Islam.

Hadits (no. 4425):

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَوْف] "Auf meriwayatkan kepada kami." Ia adalah al-A'rabi, sedangkan al-Hasan adalah al-Bashri. Semua perawinya adalah orang Basrah. Penjelasan bahwa al-Hasan mendengar langsung hadits ini dari Abu Bakrah telah dikemukakan di dalam Kitab "Ash-Shulh".

Perkataan: [نَفَعَنِي اللهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَيَّامَ الْجَمَلِ] "Allah telah memberikan manfaat kepadaku dengan perkataan yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ dalam Perang Jamal." Dalam hadits ini terdapat *taqdim* dan *ta'khir*. Adapun asumsi kalimatnya adalah: "Allah telah memberi manfaat kepadaku dalam Perang Jamal dengan perkataan yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ, yakni sebelum Perang Jamal terjadi." Kata *ayyam muta'alliq* (berkaitan) dengan kata *nafa'ani* bukan dengan kata *sami'tuha*. Sebab, dia mendengarnya sebelum Perang Jamal terjadi. Adapun yang dimaksud dengan pasukan Jamal adalah pasukan yang menyertai Aisyah.

Perkataan: [بَعْدَمَا كِدْتُ أَلْحَقُ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ] "Setelah aku hampir bergabung dengan pasukan Jamal." Yakni dengan Aisyah رضي الله عنها dan orang-orang yang menyertainya. Penjelasan kisah ini selengkapnya akan dikemukakan dalam Kitab "al-Fitan", *insya Allah* ﷻ.

Adapun kisah Perang Jamal tersebut secara ringkasnya adalah, ketika Utsman terbunuh dan Ali dibaiat sebagai khalifah, maka Thalhah dan az-Zubair pergi ke Makkah. Mereka berdua bertemu Aisyah yang baru saja selesai menunaikan ibadah haji. Mereka sepakat berangkat ke Basrah untuk menghimpun orang-orang guna menuntut darah (pembunuh) Utsman. Berita ini pun sampai kepada Ali. Ali pun keluar untuk menemui mereka. Singkat cerita, meletuslah Perang Jamal. Perang ini dinisbatkan kepada jamal (unta) yang ditunggangi Aisyah; Dia berada dalam sekedup yang dibawa unta tersebut seraya menyeru orang-orang agar berdamai.

Orang yang berkata: "Ketika berita itu sampai" adalah Abu Bakrah dan merupakan tafsir bagi perkataannya: "*Bikalimah* (dengan kata)." Ini merupakan penyebutan *al-kalimah*, kata, dalam bentuk tunggal tetapi maksudnya untuk kata yang banyak, jamak.

Perkataan: [مَلَّكُوا عَلَيْهِمْ بِنْتَ كِسْرَى] "Mereka menobatkan putri Kisra sebagai ratu mereka." Dia adalah Buran binti Syirwaih bin Kisra bin Pervez. Hal itu dikarenakan saat Syirwaih membunuh ayahnya, ayahnya saat mengetahui anaknya telah melakukan upaya untuk membunuhnya, ia pun melakukan upaya untuk dapat membunuh anaknya setelah dia mati. Untuk itu, di beberapa lemari pribadinya ia menaruh botol beracun. Pada botol itu ia menulis: "*Haqq al-jima', man tanawala minhu kadza jama'a kadza*" (Botol [obat kuat] senggama, barang siapa yang mengkonsumsinya demikian, maka dia sanggup bersenggama demikian). Lalu Syirwaih membacanya. Kemudian dia mengkonsumsinya. Dan ternyata itu adalah kematiannya. Ia tidak hidup sesudah ayahnya melainkan hanya enam bulan. Dan dia tidak meninggalkan satu saudara pun, karena dia telah membunuh seluruh saudaranya disebabkan sangat ambisi untuk menjadi seorang raja. Dan tidak pula dia meninggalkan seorang anak laki-laki. Mereka tidak suka kekuasaan berpindah dari keluarga itu. Dengan demikian, mereka menobatkan seorang perempuan yang bernama Buran, بُورَان—dibaca dengan men-*dhammah*-kan *wawu*—. Ibnu Qutaibah mengemukakan kisah tersebut dalam *al-Maghâzî*. Ath-Thabari juga mengemukakan bahwa saudara perempuan Buran, Arzamidakhat, menjadi ratu.

Al-Khathabi berkata: "Di dalam bab hadits ini disebutkan bahwa perempuan tidak boleh menjadi kepala pemerintahan dan tidak juga kepala pengadilan. Juga disebutkan bahwa perempuan pun tidak bisa menikahkan dirinya dan tidak bisa memimpin akad untuk orang lain." Demikian ia berkata. Dia menyepakati bahwa larangan perempuan memimpin pemerintahan dan pengadilan adalah pendapat jumhur. Sedangkan ath-Thabari membolehkannya, dan ini adalah riwayat dari Imam Malik.

Diriwayatkan dari Abu Hanifah bahwa dibolehkannya perempuan menjadi hakim (pemutus perkara) adalah dalam kategori perkara yang kesaksian perempuan dibolehkan. Relevansi hadits bab ini dengan judul babnya yaitu, karena hadits tersebut merupakan pelengkap kisah Kisra yang menyobek surat dari baginda Nabi ﷺ. Kemudian Allah menguasakan kepada putranya untuk menundukkannya, kemudian membunuhnya. Setelah itu, putranya ini membunuh saudara-saudaranya, sehingga kasus mereka ini mendorong mereka untuk mengangkat perempuan sebagai pemimpin. Hal itu telah menyebabkan kekuasaan mereka lenyap dan hancur, sebagaimana Rasulullah ﷺ sebelumnya pernah mendoakan mereka dengan kehancuran.

SYARAH HADITS

Hadits (no. 4426):

Perkataan: [وَقَالَ سُفْيَانُ مَرَّةً: مَعَ الصِّبْيَانِ] "Dan Sufyan sekali waktu berkata, bersama *ash-shibyan*, anak-anak." Sanad ini bersambung. Tetapi perawi menjelaskan terkait redaksi tersebut bahwa acap kali Sufyan berkata: "*Al-Ghilman* (anak-anak)" dan pada kesempatan yang lain ia berkata: "*Ash-Shibyan* (anak-anak)." Keduanya semakna. Kemudian al-Bukhari meriwayatkannya dari gurunya yang lain, dari Sufyan, dan Sufyan menambahkan pada akhir hadits: ((مَقْدَمَهُ مِنْ تَبُوْك)) "Tempat Nabi datang dari Tabuk."

Ad-Dawudi mengingkari keterangan ini yang juga diikuti oleh Ibnu al-Qayyim, ia berkata: "Tsaniyyatul Wada' adalah tempat dari arah Makkah, bukan dari arah Tabuk. Bahkan, Tsaniyyatul Wada' berlawanan dengan arah dari Tabuk, seperti arah timur dengan barat." Dia berkata: "Walaupun memang ada tsaniyyah lain di arah tersebut. Adapun tsaniyyah sendiri merupakan dataran tinggi." Dikatakan juga bahwa tsaniyyah adalah sebuah jalan di gunung.

Saya berkata: Tsaniyyah ini tidak mustahil posisinya berada dari arah Hijaz tempat keluar orang bepergian menuju Syam dari arah Hijaz.

Ini jelas sebagaimana masuk ke kota Makkah dari suatu tsaniyyah dan keluar dari sana dari tsaniyyah yang lain. Kemudian keduanya berakhir di jalan yang sama.

Dalam hal ini kami telah meriwayatkan dengan sanad *munqathi'* dalam *al-Halabiyyat*, sambutan kaum perempuan ketika Nabi ﷺ datang di Madinah: ((طَلَعَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا، مِنْ ثَنِيَّاتِ الْوَدَاعِ)) "Purnama itu telah datang kepada kita dari Tsaniyyatul Wada'." Dikatakan bahwa peristiwa itu terjadi saat Nabi ﷺ tiba di Madinah saat hijrah. Dikatakan juga, yaitu saat beliau datang dari Perang Tabuk.

CATATAN PENTING

Dicantumkannya hadits as-Sa'ib (no. 4426) pada akhir bab ini menunjukkan bahwa pengiriman surat kepada para raja dilakukan pada tahun Perang Tabuk. Tetapi hal itu tidak menafikan pendapat orang yang mengatakan bahwa Nabi ﷺ menulis surat kepada para raja pada tahun gencatan senjata, seperti halnya kepada Kaisar.

Kedua riwayat tersebut dapat disatukan dengan memahami bahwa Rasulullah ﷺ menulis surat kepada Kaisar sebanyak dua kali. Adapun keterangan yang keduanya ini disebutkan dalam *Musnad Ahmad*, di dalamnya disebutkan bahwa Nabi ﷺ telah menulis surat kepada an-Najasyi yang kemudian dia masuk Islam, dan beliau melakukan shalat Jenazah pada saat dia meninggal dunia. Kemudian Nabi juga menulis surat kepada pengganti an-Najasyi, dan penggantinya itu masih kafir.

Dalam hal ini, Muslim meriwayatkan dari Anas, dia menuturkan: ((كَتَبَ النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى كُلّ جَبَّار يَدْعُوهُمْ إِلَى اللهِ)) "Nabi ﷺ menulis (surat) kepada setiap orang yang lalim. Beliau menyeru mereka kepada Allah." Di antara mereka ada yang bernama Kisra, Kaisar, serta an-Najasyi, ia (Anas) lalu berkata: "Bukan an-Najasyi yang telah masuk Islam."

BAB 83

Sakit Dan Wafatnya Nabi ﷺ Dan Firman Allah ﷻ: *"Sesungguhnya engkau (Muhammad) akan mati dan mereka akan mati (pula). Kemudian sesungguhnya kamu pada hari Kiamat akan berbantah-bantahan di hadapan Rabbmu."* (QS. Az-Zumar [39]: 30-31)

٨٣ - بَاب مَرَضِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَوَفَاتِهِ

وَقَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿ إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ[180] ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِندَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ ﴾ [الزمر: ٣٠-٣١]

Perkataan: [بَاب مَرَضِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَوَفَاتِهِ، وَقَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿ إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ ﴾] "Bab: Nabi ﷺ sakit dan wafatnya serta firman Allah ﷻ: '*Sesungguhnya engkau (Muhammad) akan mati dan mereka akan mati (pula).*'" (QS. Az-Zumar [39]: 30). Terkait relevansi ayat dengan judul babnya akan dikemukakan dalam bahasan hadits keenam belas dari bab ini. Dalam bab ini juga akan disebutkan mengenai jenis sakit Nabi ﷺ. Adapun mula pertama Nabi ﷺ sakit, yaitu saat beliau di rumah Maimunah, sebagaimana akan dijelaskan.

---

[180] Dalam naskah (ق) tidak tertulis sisa ayat.

Dalam *as-Sîrah* karya Abu Ma'syar disebutkan bahwa mula pertama beliau sakit terjadi di rumah Zainab binti Jahsy. Dan dalam *as-Sîrah* karya Sulaiman at-Taimi, bahwa mula pertama beliau ﷺ sakit terjadi di rumah Raihanah; namun pendapat pertama yang *mu'tamad* (kuat). Al-Khathabi menyebutkan, Nabi mulai sakit pada hari Senin; menurut lainnya, hari Sabtu. Al-Hakim Abu Ahmad mengatakan: "Hari Rabu."

Telah terjadi perbedaan terkait lama beliau sakit. Mayoritas ulama mengemukakan 13 hari. Ada yang berpendapat, lebih dari satu hari. Dikatakan juga kurang dari 13 hari. Dua pendapat ini dikemukakan dalam *ar-Raudhah,* dan yang kedua diragukan. Menurut yang lainnya, 10 hari. Pendapat ini ditegaskan Sulaiman at-Taimi dalam *al-Maghâzî* dan diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan sanad yang shahih. Sedangkan wafatnya pada hari Senin, Rabi'ul Awwal, tanpa ada perbedaan pendapat di antara ulama dan hampir disepakati oleh mereka. Tetapi dalam hadits Ibnu Mas'ud, dalam riwayat al-Bazzar, pada tanggal sebelas Ramadhan. Adapun menurut Ibnu Ishaq dan mayoritas ulama bahwa wafatnya Nabi di tanggal 12 Ramadhan. Sedangkan menurut Musa bin Uqbah, al-Laits, al-Khawarizmi, dan Ibnu Zabar, Nabi ﷺ wafat pada saat hilal awal bulan Rabi'ul Awwal.' Menurut Abu Mikhnaf dan al-Kalbi pada tanggal dua Rabi'ul Awwal, dan as-Suhaili menguatkan pendapat ini.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, maka apa yang dikutip ar-Rafi'i: bahwa Nabi ﷺ hidup selama 80 hari setelah beliau melaksanakan ibadah haji (Wada') dapat diterima. Ada yang berpendapat, 81 hari. Adapun apa yang ditegaskan oleh ar-Rafi'i dalam *ar-Raudhah*, bahwa Nabi ﷺ hidup sesudah melaksanakan haji selama 90 hari atau 91 hari.

As-Suhaili dan pengikutnya mempermasalahkan perihal Nabi ﷺ wafat pada hari Senin, 12 Rabi'ul Awwal. Ini dikarenakan mereka sepakat bahwa awal bulan Dzulhijjah jatuh pada hari Kamis. Walaupun dipastikan jumlah hari selama tiga bulan genap (30 hari), atau kurang (29 hari), atau sebagiannya genap dan sebagiannya kurang, hal itu tetap tidak tepat. Ini amat jelas bagi yang mereka yang mau mengkajinya.

Al-Barizi dan Ibnu Katsir menjawab, bisa jadi jumlah hari selama tiga bulan tersebut genap. Penduduk Makkah dan Madinah telah berbeda dalam melihat awal bulan Dzulhijjah. Penduduk Makkah melihatnya malam Kamis dan penduduk Madinah tidak melihatnya melainkan pada malam Jumat. Ketetapan terlihatnya hilal oleh penduduk Makkah itu ditangguhkan. Lalu mereka pulang ke Madinah dan menetapkan penanggalan berdasarkan penglihatan penduduk Madinah, sehingga awal bulan Dzulhijjah adalah Jumat dan akhir bulan Dzulhijjah adalah Sabtu. Adapun awal bulan Muharram adalah Ahad dan akhir bulan Muharram adalah Senin. Sedangkan awal bulan Safar adalah Selasa dan akhir bulan Safar adalah Rabu, dan awal bulan Rabi'ul Awwal adalah Kamis. Dengan demikian, tanggal 12 Rabi'ul Awwal adalah Senin. Jawaban ini jauh dari memuaskan, karena menetapkan selama empat bulan berturut-turut jumlah harinya genap.

Sulaiman at-Taimi, perawi yang *tsiqah*, telah memastikan bahwa awal mula Nabi ﷺ menderita sakit pada hari Sabtu, tanggal 22 Safar, dan beliau wafat pada hari Senin, tanggal 2 Rabi'ul Awwal. Berdasarkan ini, maka jumlah hari pada bulan Safar kurang (29 hari). Tak mungkin awal bulan Safar jatuh pada hari Sabtu, kecuali jika jumlah hari bulan Dzulhijjah dan bulan Muharram kurang. Sehingga, ini mengharuskan jumlah hari selama 3 bulan berturut-turut kurang. Adapun berdasarkan pendapat yang mengatakan, Nabi ﷺ wafat pada awal bulan Rabi'ul Awwal, maka dua dari tiga bulan itu jumlah harinya genap dan satu di antaranya adalah genap. Pendapat ini dianggap kuat oleh as-Suhaili.

Dalam *al-Maghâzî* karya Abu Ma'syar dari Muhammad bin Qais, ia berkata: "Nabi ﷺ sakit pada hari Rabu, sebelas Safar." Ini sejalan dengan pendapat Sulaiman at-Taimi al-Muqradhi, karena awal bulan Safar jatuh pada hari Sabtu. Adapun apa yang diriwayatkan Ibnu Sa'ad dari jalur Umar bin Ali bin Abu Thalib, ia berkata:

((اِشْتَكَى رَسُوْلُ اللهِ يَوْمَ الْأَرْبِعَاءِ لِلَيْلَةٍ بَقِيَتْ مِنْ صَفَرٍ فَاشْتَكَى ثَلَاثَ عَشْرَةَ لَيْلَةً، وَمَاتَ يَوْمَ الِاثْنَيْنِ لِاثْنَتَيْ عَشْرَةَ مَضَتْ مِنْ رَبِيْعٍ الْأَوَّلِ.))

"Rasulullah ﷺ sakit pada hari Rabu, empat Safar. Beliau sakit selama 13 malam dan wafat pada hari Senin, 12 Rabi'ul Awwal," maka apa yang diriwayatkan Ibnu Sa'ad itu menjawab ketidakjelasan yang telah dikemukakan.

Bagaimana dapat dibenarkan bahwa awal bulan Safar adalah hari Ahad sehingga tanggal 29 bulan ini adalah hari Rabu? Dan yang dimaksud bahwa awal Dzulhijjah adalah Kamis yaitu jika ditetapkan bulan Dzulhijjah dan Muharram jumlah harinya genap, tentu saja awal bulan Safar adalah hari Senin. Maka, bagaimana bisa ditangguhkan sampai hari Rabu? Dengan demikian, yang autentik adalah apa yang dikatakan oleh Abu Mukhif.

Seolah kekeliruan pendapat yang lain disebabkan karena mereka berkata bahwa Nabi ﷺ wafat pada tanggal dua bulan Rabi'ul Awwal, lalu berubah sehingga menjadi tanggal dua belas. Dugaan demikian pun berlanjut. Sebagian mereka mengikuti pendapat sebagian yang lain tanpa ditelaah lagi. *Wallâhu a'lam.*

Al-Qadhi Badruddin bin Jama'ah telah menjawab dengan jawaban yang lain. Dia berkata: "Pendapat jumhur yang menetapkan malam tanggal dua belas adalah termasuk siang harinya, sehingga wafat beliau adalah hari ketiga belas. Dia menetapkan genap jumlah hari selama tiga bulan, sehingga benarlah pendapat jumhur."

Apa yang membuat orang sebelumnya mengalami kesulitan juga telah membuat dia (Badruddin bin Jama'ah) merasa kesulitan, ditambah lagi dengan adanya pendapat yang menyalahi istilah para ahli bahasa tentang perkataan mereka seputar "tanggal dua belas". Mereka tidak mengerti tentang hal itu selain sebagai malam-malam bulan yang telah berlalu. Dengan demikian, apa yang termaktub dalam kalender maka persitiwa tersebut terjadi pada hari kedua belas.

Selanjutnya dalam bab ini al-Bukhari menyebutkan 23 hadits:

(٤٤٢٩) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنْ أُمِّ الْفَضْلِ بِنْتِ الْحَارِثِ قَالَتْ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْمَغْرِبِ بِالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا ثُمَّ مَا صَلَّى لَنَا بَعْدَهَا حَتَّى قَبَضَهُ اللهُ.

4429. Yahya bin Bukair telah meriwayatkan kepada kami, al-Laits meriwayatkan kepada kami dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Ubaidillah bin Abdullah, dari Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما, dari Ummu al-Fadhl binti al-Harits, ia berkata: "Aku mendengar Nabi ﷺ dalam shalat Maghrib membaca surah *al-Mursalati urfa*. Kemudian beliau tidak shalat untuk (mengimami) kami sesudahnya sampai Allah mewafatkan beliau."

Hadits pertama:

Perkataan: [عَنْ أُمِّ الْفَضْلِ] "Dari Ummu al-Fadhl." Dia adalah ibunda Ibnu Abbas رضي الله عنهما. Hadits ini telah diurai di Bab: "Bacaan Dalam Shalat".

(٤٤٣٠) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَرْعَرَةَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي بِشْرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: ((كَانَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يُدْنِي ابْنَ عَبَّاسٍ فَقَالَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ: إِنَّ لَنَا أَبْنَاءً مِثْلَهُ. فَقَالَ: إِنَّهُ مِنْ حَيْثُ تَعْلَمُ. فَسَأَلَ عُمَرُ ابْنَ عَبَّاسٍ عَنْ هَذِهِ الْآيَةِ: ﴿إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ﴾ [النصر: ١] فَقَالَ: أَجَلُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْلَمَهُ إِيَّاهُ. فَقَالَ: مَا أَعْلَمُ مِنْهَا إِلَّا مَا تَعْلَمُ)).

4430. Muhammad bin Ar'arah meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Seringkali Umar bin Khaththab ﷺ mengajak Ibnu Abbas bersamanya, lalu Abdurrahman bin Auf berkata kepadanya: 'Kami mempunyai anak-anak seperti dia.' Lantas ia berkata: 'Dia sebagaimana kau ketahui.' Lalu Umar bertanya pada Ibnu Abbas tentang ayat ini: '*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.*' (QS. An-Nashr [110]: 1). Dia menjawab: 'Itu adalah ajal Nabi ﷺ. Allah memberitahukannya kepada beliau.' Umar pun berkata: 'Sungguh aku tidak mengetahui tentang itu selain (dari) apa yang engkau ketahui.'"

Hadits kedua:

Perkataan: [عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يُدْنِي ابْنَ عَبَّاسٍ] "Dari Ibnu Abbas, ia berkata: 'Seringkali Umar bin Khaththab ﷺ mengajak Ibnu Abbas bersamanya.'" Bentuk redaksi ini adalah menempatkan *isim zhahir* pada tempat *isim dhamir*. At-Tirmidzi meriwayatkan hadits ini dari jalur Syu'bah yang disebutkan dengan lafazh: "Umar bertanya kepadaku bersama para Sahabat Rasulullah ﷺ."

Syarah hadits bab ini telah diberikan di Bab: "Perang Penaklukkan" dari jalur lain dari Abu Bisyr dengan redaksi yang paling sempurna dan banyak manfaatnya. Kami akan uraikan dalam Bab: "Tafsir Surah An-Nashr". Di Bab: "Haji Wada'" juga telah disebutkan hadits Ibnu Umar: "﴿إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ﴾ diturunkan pada hari Tasyriq dalam Haji Wada'." Dalam riwayat ath-Thabrani dari Ibnu Abbas dari jalur lain disebutkan: ((لَمَّا نَزَلَتْ أَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشَدَّ مَا كَانَ اِجْتِهَادًا فِي أَمْرِ الْآخِرَةِ)) "Saat surah An-Nashr turun, Rasulullah ﷺ lebih bersunguh-sungguh dari biasanya dalam urusan akhirat."

Di dalam riwayat ath-Thabrani dari hadits Jabir: "Saat surah ini diturunkan, Nabi ﷺ bersabda kepada Jibril:

((نَعَيْتَ إِلَيَّ نَفْسِي. فَقَالَ لَهُ جِبْرِيْلُ: وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لَكَ مِنَ الْأُولَى.))

'Engkau mengabarkan kematian kepada diriku?' Jibril lalu menjawab: 'Dan kehidupan akhirat lebih baik bagimu daripada kehidupan dunia.'"

(٤٤٢٨) وَقَالَ يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ عُرْوَةُ: قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: ((كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ: يَا عَائِشَةُ، مَا أَزَالُ أَجِدُ أَلَمَ الطَّعَامِ الَّذِي أَكَلْتُ بِخَيْبَرَ، فَهَذَا أَوَانُ وَجَدْتُ انْقِطَاعَ أَبْهَرِي مِنْ ذَلِكَ السُّمِّ)).

4428. Dan Yunus berkata dari az-Zuhri, Urwah berkata: Aisyah رضي الله عنها berkata: "Nabi ﷺ bersabda dalam masa sakit yang membawanya kepada kematian: 'Wahai Aisyah, aku masih merasakan sakit (yang disebabkan) makanan (beracun) yang aku makan di Khaibar. Dan ini adalah saatnya aku dapati terputusnya uratku dari racun itu.'"

Hadits ketiga:

Perkataan: [وَقَالَ يُونُسُ] "Dan Yunus berkata." Dia adalah Ibnu Yazid al-Aili. Dengan sanad ini al-Bazzar, al-Hakim, dan al-Isma'ili menyatakan hadits tersebut *maushul* dari jalur Anbasah bin Khalid dari Yunus. Al-Bazzar berkata: "Hanya Anbasah sendirian yang meriwayatkan hadits ini dari Yunus, yakni dengan menyambungkan sanad hadits itu kepadanya. Bila tidak, Musa bin Uqbah di dalam *al-Maghâzî* telah meriwayatkan dari az-Zuhri, hanya saja ia meriwayatkannya secara *mursal*."

Hadits ini mempunyai dua hadits penguat yang kedua-duanya pun status haditsnya *mursal* yang diriwayatkan Ibrahim al-Harbi dalam kitabnya, *Gharâib al-Hadits*. Salah satunya dari jalur Yazid bin Ruman dan yang lainnya dari riwayat Abu Ja'far al-Baqir. Sedangkan dalam riwayat al-Hakim, sebagai hadits *maushul*,[181] yaitu dari hadits Ummu Mubasysyir, ia menuturkan: "Aku berkata: 'Ya Rasulullah! Apa yang kau curigai penyebab sakitmu ini? Sungguh, aku tidak mencurigai (kematian) anakku itu, melainkan akibat makanan (beracun) yang dia

[181] Dalam naskah (ق) tertulis: موصولا.

makan di Khaibar. Adapun anaknya Ummu Mubasysyir adalah Bisyr bin al-Barra' bin Ma'rur, ia telah meninggal (akibat daging beracun itu).' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Dan aku tidak menuduh yang lain. Dan kini telah tiba saatnya uratku terputus.'"

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari gurunya, yaitu al-Waqidi, dengan beberapa sanad dalam kisah daging kambing yang diracun untuk beliau di Khaibar. Dia berkata di ujung kisah itu:

((وَعَاشَ بَعْدَ ذَلِكَ ثَلَاثَ سِنِينَ حَتَّى كَانَ وَجَعُهُ الَّذِي قُبِضَ فِيْهِ. وَجَعَلَ يَقُولُ: مَا زِلْتُ أَجِدُ أَلَمَ الْأُكْلَةِ الَّتِي أَكَلْتُهَا بِخَيْبَرَ عِدَادًا حَتَّى كَانَ هَذَا أَوَانَ انْقِطَاعِ أَبْهَرِي.))

"Dan setelah (menyantap daging beracun) itu, beliau hidup selama tiga tahun sampai sakit yang membawanya kepada kematian. Beliau ﷺ bersabda: 'Aku masih merasakan sakit (yang terasa) dalam rentang waktu yang cukup lama karena makanan yang aku makan di Khaibar, sehingga inilah tiba waktunya uratku terputus,' yaitu urat punggung, dan beliau wafat sebagai syahid." (Selesai). Perkataan: ((عِرْقُ فِي الظَّهْرِ)) "Urat bagian punggung" adalah perkataan perawi. Demikian juga perkataan: ((وَتُوُفِّيَ شَهِيدًا)) "Dan dia wafat sebagai syahid."

Perkataan: [مَا أَزَالُ أَجِدُ أَلَمَ الطَّعَامِ] "Aku masih merasakan sakit (disebabkan) makanan itu." Yakni aku masih merasakan sakit dalam perutku disebabkan makanan tersebut. Ad-Dawudi menerangkan: "Maksudnya, berkurangnya beliau dari merasakan lezatnya makanan." Dan Ibnut Tin menyepakati pendapatnya.

Perkataan: [أَوَانَ] "Waktu." Lafazh ini dibaca dengan di-*fathah*-kan sebagai *zharaf*. Para ahli bahasa (Arab) menjelaskan: "الأَهْبَرْ adalah urat di dalam punggung yang bersambung dengan jantung. Bilamana urat ini terputus, maka pemiliknya akan meninggal dunia." Al-Khaththabi berkata: "Dikatakan bahwa orjantung bersambung dengan urat ini." Syarah tentang kisah kambing yang dibubuhi racun di Khaibar telah dikemukakan secara rinci dalam Bab: "Perang Khaibar".

(٤٤٣٩) حَدَّثَنِي حِبَّانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ[182]: أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَخْبَرَتْهُ: ((أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اشْتَكَى نَفَثَ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَمَسَحَ عَنْهُ بِيَدِهِ، فَلَمَّا اشْتَكَى وَجَعَهُ الَّذِي تُوُفِّيَ فِيْهِ طَفِقْتُ أَنْفِثُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ الَّتِي كَانَ يَنْفِثُ وَأَمْسَحُ بِيَدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْهُ)).

4439. Hibban meriwayatkan kepadaku, Abdullah meriwayatkan kepada kami, Yunus meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Syihab, ia berkata: "Urwah meriwayatkan kepadaku bahwasanya Aisyah رضي الله عنها mengabarkan kepadanya: 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bila sedang sakit, beliau membaca *al-mu'awwidzât* lalu meniupkan (ludahnya) ke tubuhnya, dan mengusapkannya dengan tangannya. Maka saat beliau sakit yang membawanya kepada kematian, akulah yang membaca *al-Mu'awwidzât* lalu meniupkan (ludah) yang beliau tiup ke tubuhnya dan aku mengusapkannya dengan tangan Nabi ﷺ.'"

[Hadits nomor 4439 tercantum juga dalam hadits nomor: 5016, 5735, 5751]

***Hadits keempat*:** Hadits Aisyah.

Perkataan: [اشْتَكَى] "Beliau merasakan sakit." نَفَثَ yakni menyemburkan ludah tanpa mengeluarkan air liur, atau dengan air liur tapi hanya sedikit.

Perkataan: [بِالْمُعَوِّذَاتِ] "Surah Al-Falaq, An-Nâs dan Al-Ikhlâsh." Yakni beliau membacanya sambil mengusap badannya saat membaca *al-Mu'awwidzât*.

---

[182] Dalam naskah (ق) tertulis: قال.

Di dalam riwayat Malik dari Ibnu Syihab, pada Kitab "Fadhâilul Qur-ân", redaksinya yaitu: ((فَقَرَأَ عَلَى نَفْسِهِ الْمُعَوِّذَاتِ)) "Beliau membacakan *al-Mu'awwidzât* kepada dirinya sendiri." Perkataan Ma'mar akan dikemukakan dalam Kitab "ath-Thibb" setelah hadits ini, redaksinya: Aku bertanya kepada az-Zuhri: "Bagaimana beliau meludah?" Dia berkata: "Beliau meludah pada kedua tangannya. Kemudian beliau mengusap mukanya dengan kedua tangannya."

Dalam Kitab "ad-Da'awât" akan dikemukakan hadits dari jalur Aqil, dari az-Zuhri bahwa Nabi melakukan hal itu jika beliau hendak tidur di atas pembaringannya. Ini riwayat al-Laits dari Aqil. Pada riwayat Mufadhdhal bin Fadhalah, dari Aqil dalam Kitab "Fadhâilul Qur-ân":

((كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ جَمَعَ كَفَّيْهِ ثُمَّ نَفَثَ فِيْهِمَا ثُمَّ يَقْرَأُ: قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ وَقُلْ أَعُوذ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ.))

"Beliau bila berbaring di atas kasurnya, beliau menyatukan kedua telapak tangannya, kemudian beliau meludah pada kedua telapak tangannya. Setelah itu beliau membaca surah Al-Ikhlâsh, Al-Falaq, dan An-Nâs."

Yang dimaksud dengan *al-Mu'awwidzât* adalah surah Al-Falaq dan An-Nâs. Lafazh *al-Mu'awwidzât* diungkapkan dalam bentuk jamak, boleh jadi hal itu berdasarkan batasan minimal jamak adalah dua, atau mungkin karena yang dimaksud adalah *al-kalimat* (kata-kata) yang terdapat pada kedua surah ini. Dimungkinkan juga bahwa yang dimaksud dengan *al-Mu'awwidzât* itu adalah kedua surah ini beserta surah Al-Ikhlâsh. Dan hal tersebut diucapkan sebagai bentuk kebiasaan. Inilah yang *mu'tamad*.

Perkataan: [وَمَسَحَ عَنْهُ بِيَدِهِ] "Dan beliau mengusapkannya dengan tangannya." Sementara dalam riwayat Ma'mar: ((وَأَمْسَحَ بِيَدِ نَفْسِهِ لِبَرَكَتِهَا)) "Dan beliau mengusapkan dengan tangannya sendiri untuk mendapat keberkahannya." Dalam riwayat Malik: ((وَأَمْسَحَ بِيَدِهِ رَجَاءَ بَرَكَتِهَا)) "Dan beliau mengusapkan dengan tangannya karena mengharap berkahnya."

Dalam riwayat Muslim dari jalur Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah: "Ketika beliau sakit yang membawanya kepada kematian, aku menyemburkan ludah ke tubuh beliau dan aku mengusapkan tangannya ke tubuh beliau sendiri, karena tangan beliau lebih besar berkahnya daripada tanganku." Di akhir bab ini disebutkan hadits dari jalur Ibnu Abu Mulaikah, dari Aisyah: ((فَذَهَبْتُ أُعَوِّذُهُ، فَرَفَعَ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ وَقَالَ: فِي الرَّفِيقِ الْأَعْلَى)) "Aku datang untuk membacakan ayat-ayat perlindungan kepadanya. Beliau menengadahkan kepalanya ke langit dan bersabda: '*Fir rafîqil a'lâ.*'"

Sementara, dalam riwayat ath-Thabrani dari hadits Abu Musa رضي الله عنه: ((فَأَفَاقَ وَهِيَ تَمْسَحُ صَدْرَهُ وَتَدْعُو بِالشِّفَاءِ، فَقَالَ: لَا، وَلَكِنْ أَسْأَلُ اللهَ الرَّفِيقَ الْأَعْلَى)) "Kemudian beliau sadar lalu dia (Aisyah) mengusap dada beliau dan berdoa bagi kesembuhannya. Beliau ﷺ lalu bersabda: 'Tidak, tetapi aku memohon *ar-rafîqil a'lâ* kepada Allah.'" Saya akan mengemukakan perkataan tentang *ar-rafîqil a'lâ* dalam hadits ketujuh.

(٤٤٣١) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سُلَيْمَانَ الْأَحْوَلِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ: ((قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: يَوْمُ الْخَمِيسِ. وَمَا يَوْمُ الْخَمِيسِ؟ اشْتَدَّ بِرَسُولِ اللهِ ﷺ وَجَعُهُ، فَقَالَ: ائْتُونِي أَكْتُبْ لَكُمْ كِتَابًا لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُ أَبَدًا. فَتَنَازَعُوا وَلَا يَنْبَغِي عِنْدَ نَبِيٍّ تَنَازُعٌ[183]. فَقَالُوا: مَا شَأْنُهُ أَهَجَرَ اسْتَفْهِمُوهُ. فَذَهَبُوا يَرُدُّونَ عَلَيْهِ. فَقَالَ: دَعُونِي فَالَّذِي أَنَا فِيهِ خَيْرٌ مِمَّا تَدْعُونِي إِلَيْهِ وَأَوْصَاهُمْ بِثَلَاثٍ. قَالَ: أَخْرِجُوا الْمُشْرِكِينَ مِنْ جَزِيرَةِ الْعَرَبِ وَأَجِيزُوا الْوَفْدَ بِنَحْوِ مَا كُنْتُ أُجِيزُهُمْ. وَسَكَتَ عَنِ الثَّالِثَةِ أَوْ قَالَ فَنَسِيتُهَا)).

[183] Dalam naskah (ص) dan (ق) tertulis: تنازع.

4431. Qutaibah meriwayatkan kepada kami, Sufyan bin Uyainah meriwayatkan pada kami dari Sulaiman al-Ahwal, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: "Ibnu Abbas berkata: 'Hari Kamis, apa itu hari Kamis?' (Hari itu) sakit Rasulullah ﷺ bertambah parah. Kemudian beliau ﷺ bersabda: 'Mendekatlah kalian kepadaku. Aku akan menulis surat untuk kalian. Kalian tidak akan pernah sesat sesudah itu selamanya.' Mereka berselisih—padahal tidak seharusnya di sisi seorang Nabi ada perselisihan—. Mereka (para Sahabat) berkata: 'Ada apa dengan beliau? Apakah beliau mengigau. Coba kalian cari tahu itu.' Mereka pun datang menanggapi perkataan Nabi ﷺ. Bersabdalah beliau: 'Tinggalkanlah aku. Sesungguhnya apa yang aku alami lebih baik dari apa yang kalian harapkan.' Beliau berwasiat kepada mereka dengan tiga hal. Beliau ﷺ bersabda: 'Keluarkanlah orang-orang musyrik dari Semenanjung Arab; hadiahilah delegasi seperti yang aku hadiahkan kepada mereka.' Beliau diam dari yang ketiga, atau beliau (melanjutkan) sabdanya, aku lupa akan hal itu."

(٤٤٣٢) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: ((لَمَّا حُضِرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي الْبَيْتِ رِجَالٌ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلُمُّوا أَكْتُبْ لَكُمْ كِتَابًا لَا تَضِلُّوا بَعْدَهُ. فَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ غَلَبَهُ الْوَجَعُ، وَعِنْدَكُمُ الْقُرْآنُ حَسْبُنَا كِتَابُ اللهِ. فَاخْتَلَفَ أَهْلُ الْبَيْتِ وَاخْتَصَمُوا، فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ: قَرِّبُوا يَكْتُبْ لَكُمْ كِتَابًا لَا تَضِلُّوا بَعْدَهُ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ غَيْرَ ذَلِكَ. فَلَمَّا أَكْثَرُوا اللَّغْوَ

وَالِاخْتِلَافَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُومُوا. قَالَ عُبَيْدُ اللهِ: فَكَانَ يَقُولُ ابْنُ عَبَّاسٍ: إِنَّ الرَّزِيَّةَ كُلَّ الرَّزِيَّةِ مَا حَالَ بَيْنَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيْنَ أَنْ يَكْتُبَ لَهُمْ ذَلِكَ الْكِتَابَ لِاخْتِلَافِهِمْ وَلَغَطِهِمْ)).

4432. Ali bin Abdullah meriwayatkan kepada kami, Abdurrazzaq meriwayatkan kepada kami, Ma'mar meriwayatkan kepada kami dari az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "Ketika Rasulullah ﷺ menjelang wafat dan di rumah beliau terdapat sejumlah orang, beliau lalu bersabda: 'Kemarilah kalian. Aku akan menuliskan surat untuk kalian yang membuat kalian tidak akan tersesat setelahnya.' Beberapa di antara mereka lantas berkata: 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ sakitnya bertambah parah. Pada kalian ada al-Qur-an. Bagi kita cukup Kitabullah.' Orang-orang yang ada di rumah beliau berselisih dan bertengkar. Di antara mereka ada yang berkata: 'Mendekatlah kalian, niscaya beliau menulis surat untuk kalian yang membuat kalian tidak akan tersesat setelahnya.' Di antara mereka ada pula yang berkata selain itu. Ketika adu mulut dan perselisihan memanas, Rasulullah ﷺ bersabda: 'Bangunlah kalian!' Ubaidillah berkata: 'Ibnu Abbas berkata: 'Sesungguhnya ini musibah, benar-benar musibah, sesuatu telah menjadi penghalang antara Rasulullah ﷺ dengan (rencana) beliau untuk menuliskan surat tersebut untuk mereka dikarenakan perselisihan dan suara gaduh mereka.'"

Hadits kelima:

Perkataan: [يَوْمُ الْخَمِيسِ] "Hari Kamis." Status lafazh ini adalah *khabar* untuk *mubtada'* yang tak dicantumkan, atau kebalikannya.

Perkataan: [وَمَا يَوْمُ الْخَمِيسِ] "Dan apa itu hari Kamis?" (Redaksi seperti ini) biasa digunakan saat hendak mengungkapkan urusan besar dalam suasana gawat dan ungkapan rasa kagum dari hal tersebut.

Pada bagian akhir Kitab "al-Jihâd" (no. 3168) dari jalur ini tertera: ((ثُمَّ بَكَى حَتَّى خَضَّبَ دَمْعه الْحَصَى)) "Kemudian dia (Ibnu Abbas) menangis sampai air matanya membasahi kerikil." Di dalam riwayat Muslim dari jalur Thalhah bin Mashraf, dari Sa'id bin Jubair: "Kemudian membuat air matanya berlinang sampai aku melihatnya pada kedua belah pipinya seolah-olah untaian mutiara."

Ibnu Abbas رضي الله عنهما menangis dimungkinkan karena teringat wafatnya Rasulullah ﷺ, sehingga kesedihannya kembali terulang. Bisa jadi juga karena ditambah dengan kebaikan yang luput yang seharusnya didapat, menurut keyakinannya, yakni andai surat itu jadi ditulis. Maka itulah, dalam riwayat kedua dia mengatakan bahwa hal itu adalah musibah. Kemudian dia menegaskan dalam riwayat ini, lalu berkata: ((كُلَّ الرَّزِيَّةِ)) "Benar-benar musibah." Dalam Kitab "al-Ilm" (hadits no. 114) telah dikemukakan jawaban tentang siapa saja orang yang menolak penulisan surat itu, salah satunya Umar رضي الله عنه .

Perkataan: [اِشْتَدَّ بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَعُهُ] "Sakit Rasulullah ﷺ bertambah parah." Di dalam Kitab "al-Jihâd" ditambahkan redaksi: "Hari Kamis." Ini menegaskan bahwa Rasulullah ﷺ mulai sakitnya sebelum hari itu.

Dalam riwayat yang kedua ditemukan: ((لَمَّا حُضِرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) "Saat menjelang wafat Rasulullah ﷺ," lafazh حضر dibaca dengan men-*dhammah*-kan *ha* dan meng-*kasrah*-kan *dhad*, yakni kematian datang kepada beliau. Mengatakan demikian adalah boleh, karena setelah itu beliau hanya hidup hingga hari Senin.

Perkataan: [كِتَابًا] "Surat." Dikatakan, surat ini adalah pengangkatan khalifah sesudah beliau. Mengenai hal ini akan dikemukakan dalam Kitab "al-Ahkâm" dalam Bab: "al-Istikhlaf (Pengangkatan Khalifah Penganti Beliau)".

Perkataan: [لَنْ تَضِلُّوا] "Kalian tidak akan pernah tersesat." Dalam riwayat al-Kusymihani: ((لَا تُضِلُّونَ)) "Kalian tidak akan sesat." Hal ini telah dikemukakan dalam Kitab "al-Ilm". Demikian juga dalam riwayat kedua dan arahannya pun telah dikemukakan.

Perkataan: [وَلَا يَنْبَغِي عِنْدَ نَبِيٍّ تَنَازُعٌ] "Dan tidak seharusnya di sisi seorang Nabi ada persengketaan." Ini adalah redaksi dari jenis hadits *marfu'*. Ada kemungkinan merupakan *mudraj* (sisipan) dari perkataan Ibnu Abbas. Yang benar adalah yang pertama. Dalam Kitab "al-Ilm" disebutkan dengan lafazh: ((لَا يَنْبَغِي عِنْدِي التَّنَازُعُ)) "Tidak seharusnya di sisiku ada persengketaan itu."

Perkataan: [فَقَالُوا مَا شَأْنُهُ؟ أَهَجَرَ] "Mereka (para Sahabat) berkata: 'Ada apa dengan beliau? Apakah beliau mengigau.'" Lafazh أَهَجَرَ dibaca dengan huruf *hamzah* yang terdapat pada seluruh perawi al-Bukhari. Sedangkan dalam riwayat yang dikemukakan dalam Kitab "al-Jihâd" dengan lafazh: ((فَقَالُوا هَجَرَ)) "Mereka (para Sahabat) berkata: 'Beliau mengigau', yaitu tanpa huruf *hamzah*." Dalam riwayat al-Kusymihani disebutkan: ((فَقَالُوا هَجَرَ، هَجَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) "Mereka (para Sahabat) berkata: 'Beliau mengigau.' Rasulullah ﷺ ngigau." Dia mengulang kata هَجَرَ dua kali. Iyadh berkata: "أَهْجَرَ maknanya adalah أَفْحَشَ (dia berkata kotor)." Dikatakan: ((هَجَرَ الرَّجُلُ إِذَا هَذَى، وَأَهْجَرَ إِذَا أَفْحَشَ)) "Orang itu mengigau bila berbicara tidak karuan. Dia *ahjara* bila dia berkata kotor."

Namun pendapatnya itu dikritik, bahwa kata أهجر itu seharusnya dengan men-*sukun*-kan huruf *ha*. Kendati seluruh riwayat dibaca dengan *fathah*. Iyadh dan yang lainnya telah membicarakan topik ini secara panjang lebar. Al-Qurthubi meringkasnya dengan baik. Kemudian ringkasan tersebut saya ringkas lagi. Kesimpulannya bahwa pendapat yang kuat terkait kata هَجَرَ adalah dengan mendapat imbuhan huruf *hamzah istifham* dan dengan *fathah* seluruh hurufnya karena berbentuk *fi'il madhi*. Dia berkata: "Beberapa di antara mereka membaca أَهُجْرًا, dengan *dhammah ha* dan *sukun jim* serta *tanwin ra*: sebagai *maf'ul* dengan *fi'il mudhmar* (yang disembunyikan), yakni قَالَ هُجْرًا (dia berkata igauan). الهُجْر dengan *dhammah ha* dan *sukun jim* adalah الهَذَيَان (igauan). Adapun yang dimaksud dengannya di sini adalah perkataan orang sakit yang tidak teratur dan tidak bisa dipahami karena tidak ada gunanya. Terjadinya hal itu dari Nabi adalah suatu yang mustahil, sebab beliau ma'shum, dalam keadaan sehat dan sakit berdasarkan firman Allah ﷻ :

﴿ وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ﴾ *"Dan tidaklah yang diucapkannya itu (al-Qur-an) menurut keinginannya."* (QS. An-Najm [53]: 3) dan berdasarkan sabda Nabi ﷺ: ((إِنِّي لَا أَقُولُ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَا إِلَّا حَقًّا)) "Sesungguhnya aku tidak berkata saat marah dan saat suka melainkan kebenaran."

Jika dia mengetahui hal tersebut, niscaya dia mengatakannya hanya sebagai pengingkaran kepada orang yang tidak menepati perintah beliau agar mengambilkan pena dan tinta. Seolah dia berkata: "Bagaimana kamu enggan mematuhinya, apakah kamu menduga beliau seperti yang lain, beliau mengigau dalam sakitnya? Ikuti perintah beliau dan datangkan apa yang beliau pinta. Sebab, apa yang beliau katakan tidak lain adalah kebenaran." Al-Qurthubi berkata: "Ini adalah jawaban yang paling baik."

Dia berkata: "Ada kemungkinan bahwa beberapa di antara mereka mengatakan hal itu karena ragu dengan apa yang terjadi pada beliau. Tetapi mustahil yang lain tidak mengingkarinya, karena mereka adalah dari kalangan Sahabat terkemuka. Andaikan mereka mengingkarinya, niscaya keterangannya ada yang meriwayatkan. Ada kemungkinan orang yang berkata demikian itu bermaksud mengungkapkan bahwa perkataan itu timbul karena keterperanjatan dan kebingungan, seperti yang biasa dialami oleh beberapa di antara mereka saat meninggal."

Sementara itu, selain dia (al-Qurthubi) berkata: "Bisa jadi yang mengatakan hal itu bermaksud bahwa Nabi ﷺ sakitnya bertambah parah, sehingga ia mengatakan sesuatu yang umum terjadi dan yang ia maksudkan adalah keumuman tersebut. Sebab, igauan yang terjadi pada orang sakit hal itu semata timbul dari rasa sakitnya yang parah. Dikatakan bahwa orang tersebut berkata demikian bermaksud agar orang-orang yang gaduh dan bersuara keras di sisi beliau diam. Seolah-olah ia berkata: 'Sesungguhnya hal itu menyakitkan beliau dan dapat menimbulkan terjadinya apa yang ia telah sebutkan.'"

Dimungkinkan juga kata أَهَجَرَ merupakan *fi'il madhi* dari kata الهَجْر, dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ha* dan *sukun* huruf *jim*.

Sedangkan *maf'ul*-nya dihilangkan, maknanya yakni الحياة (kehidupan). Ia menyebutnya dalam bentuk *fi'il madhi*, sebagai bentuk hiperbolis mengingat tanda-tanda kematian yang dia lihat.

Aku katakan: Tampak bagiku bahwa kemungkinan ketiga yang dikemukakan oleh al-Qurthubi sebagai kemungkinan yang kuat. Ia berpendapat bawa orang yang mengatakan tersebut adalah Sahabat yang baru memeluk Islam. Dan terkadang orang yang menderita sakit keras ia terhalangi untuk mengatakan apa yang dia ingin katakan, hal itu menunjukkan mungkinnya terjadi hal itu. Dengan demikian, di dalam riwayat yang kedua disebutkan: ((فَقَالَ بَعْضُهُم إِنَّهُ قَدْ غَلَبَهُ الْوَجَعُ)) "Sebagian mereka berkata bahwa rasa sakit telah menguasai beliau."

Dalam riwayat al-Isma'ili disebutkan redaksi dari jalur Muhammad bin Khallad, dari Sufyan terkait hadits ini: ((فَقَالُوا مَا شَأْنُهُ يَهْجُرُ، اِسْتَفْهِمُوهُ)) "Kemudian mereka (para Sahabat) berkata, apa yang terjadi dengan beliau sehingga beliau mengigau. Carilah tahu hal itu oleh kalian." Dari Ibnu Sa'ad, melalui jalur lain, dari Sa'id bin Jubair disebutkan: ((أَنَّ نَبِيَّ اللهِ لَيَهْجُر)) "Sesungguhnya Nabi Allah benar-benar mengigau." Sufyan menegaskannya bahwa sesudah dia mengatakan kata tersebut lalu ia berkata: اِسْتَفْهِمُوهُ "Cari tahu hal itu oleh kalian", yaitu dalam bentuk perintah, sebagai *istifham*, maknanya: kalian harus mencari tahu urusannya dengan cara memahami apa yang beliau inginkan, dan bahaslah oleh kalian bersamanya tentang yang manakah yang lebih diutamakan dan mana yang tidak.

Perkataan pada riwayat kedua: ((فَاخْتَصَمُوا فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُول قَرِّبُوا يَكْتُب لَكُمْ)) "Maka mereka bertengkar. Di antara mereka ada yang berkata: 'Mendekatlah kalian. Beliau ingin menuliskan surat untuk kalian.'" Dalam perkataan ini terdapat isyarat (indikasi) bahwa sebagian mereka ingin mematuhi (ucapan Nabi ﷺ) dan membantah sebagian lainnya yang menolaknya. Ketika di antara mereka terjadi perselisihan maka berkah pun dicabut karenanya, seperti apa yang biasa terjadi saat terjadi sengketa dan pertengkaran.

Telah disebutkan dalam Kitab "ash-Shiyâm"; Bahwa suatu ketika Rasulullah ﷺ keluar untuk mengabarkan kepada mereka mengenai Lailatul Qadar. Tiba-tiba beliau melihat ada dua orang laki-laki sedang bertengkar, sehingga Lailatul Qadar pun diangkat.

Al-Mazari menjelaskan: "Para Sahabat hanya dibolehkan berselisih sebatas dalam perkara Kitab ini saja, kendati pun perintahnya amat jelas bagi mereka terkait hal itu. Sebab, berbagai perintah kadang disertai dengan kewajiban yang dikandungnya. Dengan demikian, seolah-olah tampak *qarinah* (indikasi) dalam perintah tersebut yang menunjukkan bahwa perintah tersebut bukanlah suatu keharusan, melainkan sebagai bentuk pilihan. Oleh karena itu, ijtihad mereka berbeda-beda. Umar tetap menolak berdasarkan indikasi-indikasi yang ada padanya bahwa Nabi ﷺ mengatakan hal itu bukan berdasarkan maksud yang bulat. Adapun tekad (*azam*) Nabi ﷺ ada berdasarkan wahyu atau ijtihad. Demikian juga meninggalkan azamnya, bilamana hal itu dengan wahyu maka dengan wahyu pula, dan jika tidak dengan wahyu maka dengan ijtihad. Ketentuan ini menjadi dalil bagi mereka yang mengatakan kembali kepada ijtihad dalam *syar'iyyat*."

Imam Nawawi menjelaskan: "Para ulama telah sepakat bahwasanya pernyataan Umar رضي الله عنه : ((حَسْبُنَا كِتَابَ اللهِ)) "Cukup bagi kita Kitabullah" menunjukkan pemahamannya yang kuat dan pandangannya yang teliti. Sebab, dia takut Nabi ﷺ akan menulis urusan-urusan yang mungkin saja para Sahabat tak akan mampu untuk melaksanakannya, sehingga mereka akan diberikan sanksi karena urusan-urusan tersebut telah ditetapkan. Dia bermaksud agar pintu ijtihad tidak tertutup bagi para ulama. Berkenaan sikap Nabi ﷺ yang membiarkan penolakan Umar merupakan isyarat bahwa beliau membenarkan pendapat Umar itu. Umar mengisyaratkan dengan perkataannya: "Cukup bagi kita Kitabullah" yaitu pada firman Allah ﷻ: ﴿مَّا فَرَّطْنَا فِي ٱلْكِتَٰبِ مِن شَيْءٍ﴾ "*Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab.*" (QS. Al-An'âm [6]: 38). Bisa jadi hal itu bertujuan sebagai bentuk keringanan dari Rasulullah ﷺ berdasarkan duka yang amat berat pada diri beliau yang dilihat Umar.

Sehingga muncullah indikasi pada diri Umar bahwa apa yang hendak Nabi tulis itu adalah ketetapan yang harus dilaksanakan, tidak bisa diabaikan. Sebab andai demikian, niscaya Nabi tak akan meninggalkan apa yang ingin beliau sampaikan kendatipun ada perselisihan di antara mereka. Sehingga hal tersebut tidak bertentangan dengan perkataan Ibnu Abbas: "Sesungguhnya musibah ...." Sebab, pandangan Umar (dalam memahami perintah Nabi ﷺ) tentu saja lebih tajam daripada Ibnu Abbas.

Al-Khaththabi berkata: "Umar tidak berpraduga salah tentang apa yang ingin ditulis oleh Nabi, tapi penolakan Umar ini dimungkinkan karena duka yang dirasakan Nabi dan kematian yang akan menjemput beliau. Dan yang Umar khawatirkan hal itu akan menjadi kesempatan bagi kaum munafik untuk menyimpangkan apa yang akan ditulis oleh beliau dan membawanya pada keadaan yang bisa terjadi, yakni terjadinya beberapa penyimpangan terhadap apa yang telah disepakati. Inilah penyebab sikap *tawaquf* Umar, bukan karena faktor kesengajaaan Umar menyalahi sabda Nabi bukan pula karena ada kemungkinan kesalahan yang dilakukan oleh Nabi ﷺ, karena itu adalah mustahil dan tidak mungkin terjadi." Penjelasan hadits Ibnu Abbas telah dikemukakan dalam bagian akhir Kitab "al-'Ilm" (hadits no. 114).

Perkataan: [وَقَدْ ذَهَبُوْا يَرُدُّوْنَ عَنْهُ] "Mereka pergi menjawab panggilan Nabi." Kemungkinan yang dimaksud dengannya adalah ((يَرُدُّوْنَ عَلَيْهِ)), yakni mereka mengembalikan perkataan tersebut kepadanya (orang yang mengatakan: Apakah Nabi ﷺ dalam keadaan mengigau) dan minta kepastian kepadanya tentang perkataannya itu. Dimungkinkan juga bahwa maksudnya adalah ((يَرُدُّوْنَ عَنْهُ القَوْلَ المَذْكُوْرَ عَلَى مَنْ قَالَهُ)) "Mereka mengembalikan perkataan tersebut kepada yang mengatakannya."

Perkataan: [فَقَالَ: دَعُونِي! فَالَّذِي أَنَا فِيهِ خَيْرٌ مِمَّا تَدْعُونَنِي إِلَيْهِ] "Bersabdalah beliau: 'Tinggalkanlah aku oleh kalian. Sungguh apa yang aku alami lebih baik dari apa yang kalian seru padanya.'" Ibnu al-Jauzi dan yang lain berkata: "Bisa jadi maknanya yaitu: "Tinggalkan aku oleh kalian.

Sesungguhnya kemuliaan dari Allah yang aku lihat darinya—seperti yang dijanjikan—setelah meninggalkan dunia lebih baik bagiku dari apa yang kudapati dalam kehidupan ini." Atau maknanya: "Sesungguhnya sikap merasa diri diawasi (oleh pandangan Allah) dan persiapan yang aku lakukan untuk bertemu Allah, bertafakur akan peristiwa itu, serta hal-hal lainnya lebih utama daripada pembahasan tentang maslahat perihal menulis dan tidak menulis surat tersebut, seperti yang kalian tanyakan kepadaku."

Ada pula kemungkinan maknanya: "Penolakanku untuk menulis surat untuk kalian lebih baik daripada menulis surat seperti yang kalian seru aku padanya." Aku (Ibnu Hajar) katakan: "Dimungkinkan juga maknanya kebalikan dari itu, yakni, "Menulis surat seperti yang aku isyaratkan kepada kalian adalah lebih baik dari tidak menuliskannya seperti yang kalian seru terhadapku padanya." Bahkan, inilah makna yang tampak jelas. Berdasarkan uraian sebelumnya, maka perintah itu merupakan ujian. Kemudian Allah memberi petunjuk kepada Umar untuk dapat memahami apa yang dimaksud dalam perintah tersebut, dan Sahabat lainnya tidak memahami perintah itu kecuali Umar."

Adapun pernyataan Ibnu Baththal: "Umar lebih pandai (*afqah*) dari Ibnu Abbas, karena Umar mencukupkan diri dengan al-Qur-an dan tidak demikian dengan Ibnu Abbas."

Ibnu Baththal menyertakan pendapat tersebut dengan mengatakan: "Memutlakkan pendapat tersebut (bahwa Umar lebih pandai daripada Ibnu Abbas) beserta apa yang telah dikemukakan sebelumnya adalah pernyataan tidak tepat; karena sesungguhnya pernyataan Umar: 'Cukup bagi kita Kitabullah', maksudnya bukan mencukupkan diri dengan al-Qur-an lantas tidak memerlukan penjelasan Sunnah, tetapi justru, ketika dia melihat adanya indikasi tersebut dan dia merasa takut dari konsekuensi yang ditimbulkan apabila surat itu ditulis—seperti yang telah dikemukakan sebelumnya—maka Umar pun melihat bahwa bersandar pada al-Qur-an tidak akan menimbulkan konsekuensi yang dia khawatirkan.

Adapun Ibnu Abbas tidak tepat jika dikatakan tentangnya bahwa dia tidak mencukupkan diri dengan al-Qur-an, karena dia merupakan *hibr al-Qur-an* (tintanya al-Qur-an), juga yang paling pandai dalam tafsir dan takwil al-Qur-an. Akan tetapi dia menyayangkan terluputnya penjelasan (dari Nabi ﷺ) secara tertulis, karena penjelasan tertulis itu lebih baik daripada menyimpulkan hukum (dari al-Qur-an). *Wallâhu a'lam.*

Terkait perkataan Ibnu Abbas ini, akan dibahas selengkapnya pada Bab: "Kafarat Orang Sakit", dalam hadits ini, *insya Allah.*

Perkataan: [وَأَوْصَاهُمْ بِثَلَاثٍ] "Beliau berwasiat kepada mereka dengan tiga perkara." Yaitu dalam situasi itu. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang beliau ingin tuliskan itu bukanlah perkara yang wajib. Sebab, andai merupakan urusan yang harus (wajib) disampaikan, tentunya beliau akan menyampaikannya, sekalipun ada perselisihan di antara mereka. Dan tentu saja Allah akan menghukum orang yang merintangi antara beliau dengan (rencana beliau) menyampaikan perintah yang wajib disampaikan. Niscaya beliau pun menyampaikannya kepada mereka secara terucap, sebagaimana beliau menyampaikan wasiat kepada mereka agar mengusir orang-orang musyrik, dan sebagainya. Padahal beliau ﷺ masih hidup beberapa hari sesudah pembicaraan tersebut, dan para Sahabat masih menghafal (mendengar) berbagai pernyataan dari beliau. Bisa jadi jumlah keseluruhannya merupakan hal-hal yang ingin ditulis oleh beliau ﷺ. *Wallâhu a'lam.*

Adapun penjelasan tentang Semenanjung Arab telah dikemukakan dalam Kitab "al-Jihâd".

Perkataan: [أَجِيزُوا الْوَفْدَ] "Hadiahilah (para) utusan." أَجِيزُوا artinya أَعْطُوْهُمْ "berilah mereka." Sedangkan الْجَائِزَة adalah الْعَطِيَّة "pemberian." Dikatakan, bahwa pada asalnya makna lafazh ini yaitu, orang-orang mengutus utusan kepada beberapa raja, sedangkan sang raja berdiri di atas jembatan. Lantas dia berkata: "Berilah mereka." Maka mereka pun memberikan pemberian kepada utusan tersebut dan mereka melepasnya.

Setelah itu barulah dia pun boleh melintas di atas jembatan tersebut. Atas dasar itulah, pemberian orang kepada orang besar dinamai *jaizah* (hadiah). Kata ini digunakan juga dalam konteks pemberian kepada penyair atas sanjungan dan sebagainya.

Perkataan: [مَا كُنْتُ أُجِيزُهُمْ] "Seperti yang aku berikan kepada mereka." Yakni mendekatinya. Pemberian untuk satu orang pada masa Nabi ﷺ adalah satu *wuqiyah* perak, yaitu empat puluh dirham.

Perkataan: [وَسَكَتَ عَنِ الثَّالِثَةِ أَوْ قَالَ: فَنَسِيتُهَا] "Nabi diam dari yang ketiga, atau beliau bersabda, lalu aku lupa akan hal itu." Ada kemungkinan Sa'id bin Jubair yang mengatakan itu. Kemudian saya mendapatkan keterangan dalam riwayat al-Isma'ili bahwa yang mengatakan tersebut adalah Ibnu Uyainah. Dalam *Musnad al-Humaid* dan dari jalurnya, Abu an-Nu'aim dalam *al-Mustakhrij* disebutkan: Sufyan mengatakan: "Sulaiman, yakni Ibnu Abu Muslim, berkata: 'Aku tidak tahu apakah Sa'id bin Jubair menyebut yang ketiga, lalu aku lupa akan hal itu atau dia diam dari hal itu.' Ini adalah yang paling kuat."

Ad-Dawudi berkata: "Yang ketiga adalah wasiat dengan al-Qur-an dan Ibnut Tin menguatkan pendapatnya." Al-Muhallab berkata: "Wasiat yang ketiga itu: menyiapkan tentara Usamah." Ibnu Baththal menguatkannya, ia berargumen: "Ketika para Sahabat berbeda pendapat dengan Abu Bakar terkait persiapan tentara Usamah, Abu Bakar lalu berkata kepada mereka: 'Sesungguhnya Nabi ﷺ telah berjanji terkait hal itu saat beliau wafat.'"

Iyadh berkata: "Bisa jadi wasiat yang ketiga itu adalah sabda beliau: ((وَلَا تَتَّخِذُوا قَبْرِي وَثَنًا)) 'Dan janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai berhala.'" Dalam *al-Muwaththa'* riwayat ini dikuatkan dengan disertai perintah pengusiran orang-orang Yahudi. Ada kemungkinan sabda beliau ﷺ yang ada dalam hadits Anas: ((الصَّلَاةَ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ)) "Shalat dan sahaya yang kalian miliki" (merupakan wasiat yang ketiga).

Perkataan di dalam riwayat ketiga: [فَاخْتَلَفَ أَهْلُ الْبَيْتِ] "Ahlul Bait berselisih." Yakni para Sahabat yang ada di dalam rumah (Nabi ﷺ), bukan Ahlul Bait Nabi ﷺ.

Perkataan: [فَقَالَ: قُومُوا] "Beliau lalu berkata: 'Berdirilah kalian.'" Ibnu Sa'ad menambahkan redaksi dari jalur yang lain: ((فَقَالَ: قُومُوا عَنِّي)) "Beliau ﷺ bersabda: 'Bangunlah, pergilah kalian dariku.'"

(٤٤٣٣)، (٤٤٣٤) حَدَّثَنَا يَسَرَةُ بْنُ صَفْوَانَ بْنِ جَمِيلٍ اللَّخْمِيُّ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: ((دَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاطِمَةَ عَلَيْهَا السَّلَامُ[184] فِي شَكْوَاهُ الَّذِي قُبِضَ فِيهِ، فَسَارَّهَا بِشَيْءٍ فَبَكَتْ، ثُمَّ دَعَاهَا فَسَارَّهَا بِشَيْءٍ فَضَحِكَتْ، فَسَأَلْنَا عَنْ ذَلِكَ فَقَالَتْ: سَارَّنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ يُقْبَضُ فِي وَجَعِهِ الَّذِي تُوُفِّيَ فِيهِ فَبَكَيْتُ، ثُمَّ سَارَّنِي فَأَخْبَرَنِي أَنِّي أَوَّلُ أَهْلِهِ يَتْبَعُهُ فَضَحِكْتُ)).

4433, 4434. Yasarah bin Shafwan bin Jamil al-Lakhmi meriwayatkan kepada kami, Ibrahim bin Sa'ad meriwayatkan kepada kami dari ayahnya, dari Urwah, dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Nabi ﷺ memanggil Fathimah عليها السلام ketika beliau tengah sakit yang membawanya kepada kematian. Beliau membisikinya dengan sesuatu sehingga ia menangis. Kemudian beliau memanggilnya lagi, lalu membisikinya dengan sesuatu sehingga ia tertawa. Kemudian kami bertanya tentang hal itu. Fathimah menjawab: 'Nabi ﷺ membisikiku bahwasanya beliau akan wafat dalam sakitnya ini, sehingga aku pun menangis. Setelah itu, beliau membisikiku, lalu mengabarkan kepadaku bahwasanya aku adalah keluarganya yang pertama kali akan menyusul beliau, maka aku pun tertawa.'"

---

[184] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: عَلَيْهَا السَّلَام.

Hadits keenam:

Perkataan: [حَدَّثَنَا يَسَرَةُ] "Yasarah meriwayatkan kepada kami." Lafazh يَسَرَة dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ya* dan huruf *sin*. Ayah Ibrahim bin Sa'ad adalah Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf.

Perkataan: [دَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاطِمَةَ فِي شَكْوَاهُ الَّذِي قُبِضَ فِيْهِ فَسَارَّهَا بِشَيْءٍ] "Nabi ﷺ memanggil Fathimah saat beliau sakit yang membawanya kepada kematian. Beliau lalu membisikinya dengan sesuatu." Dalam permulaan hadits ini pada riwayat Masruq, dari Aisyah رضي الله عنها — seperti tertera dalam Kitab: "Alâmâtun Nubuwwah"—disebutkan:

((أَقْبَلَتْ فَاطِمَةُ تَمْشِي كَأَنَّ مِشْيَتَهَا مِشْيَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَرْحَبًا بِابْنَتِي، ثُمَّ أَجْلَسَهَا عَنْ يَمِيْنِهِ أَوْ عَنْ شِمَالِهِ ثُمَّ سَارَّهَا.))

"Fathimah datang dengan berjalan kaki, seolah cara berjalannya itu seperti jalan Nabi ﷺ. Lalu Nabi ﷺ bersabda: 'Selamat datang putriku.' Kemudian beliau mendudukkannya di sebelah kanan atau sebelah kiri beliau. Kemudian beliau membisikinya."

Dalam riwayat Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa-i, Ibnu Hibban, dan al-Hakim dari jalur Aisyah binti Thalhah, dari Aisyah, ia berkata: "Aku tidak melihat seseorang yang lebih mirip gerak geriknya dengan Rasulullah ﷺ, dalam berdiri maupun duduknya, daripada Fathimah. Apabila dia datang kepada Nabi ﷺ, berdirilah beliau menyambutnya, mencium dan mendudukkannya di tempat duduk beliau. Bilamana Nabi ﷺ datang kepadanya, dia pun melakukan hal yang sama. Ketika Nabi ﷺ sakit, Fathimah datang kepada Nabi ﷺ, lalu merangkul beliau sambil menciumnya." Kedua riwayat sepakat bahwa hal yang pertama kali dibisikkan beliau kepada Fathimah sehingga membuatnya menangis adalah pemberitahuan Nabi kepadanya bahwa beliau akan wafat karena sakitnya itu. Sedangkan kedua riwayat berbeda terkait apa yang dibisikan beliau kepada Fathimah sehingga ia tertawa.

Dalam riwayat Urwah dijelaskan bahwa bisikan yang membuat Fathimah tertawa itu adalah pemberitahuan Nabi ﷺ kepada Fathimah bahwa dia adalah keluarga beliau yang pertama kali akan menyusul beliau. Sedangkan dalam riwayat Masruq, itu adalah pemberitahuan beliau kepadanya bahwa dia adalah sayyidah (pemimpin) para wanita penghuni Surga. Yang paling kuat dalam hal ini adalah, riwayat yang menyebutkan tentang kedudukan Fathimah sebagai keluarga beliau yang pertama kali menyusul beliau, digabungkan ke dalam bisikan yang pertama. Sebab, hadits Masruq mencakup tambahan-tambahan yang tidak terdapat dalam hadits Urwah. Masruq termasuk perawi *tsiqah* dan *dhabith*. Apa yang ditambahkan oleh Masruq adalah perkataan Aisyah: "Lalu aku berkata: 'Aku tidak pernah melihat seperti hari ini, yaitu kebahagiaan yang lebih dekat daripada kesedihan.' Lalu aku bertanya kepadanya (Fathimah) tentang hal itu. Dia menjawab: 'Aku tidak akan membuka rahasia Rasulullah ﷺ, sampai Nabi ﷺ wafat.' (Di kemudian hari) aku bertanya kepadanya. Dia menjawab: 'Beliau berbisik kepadaku bahwa Jibril menyelaraskan (bacaan) al-Qur-an kepadaku setiap tahun satu kali. Tetapi tahun ini dia menyimak (bacaan al-Qur-an) dua kali kepadaku. Aku tidak melihatnya melainkan ajalku telah dekat. Dan sesungguhnya engkau adalah keluargaku (Ahlul Bait) yang pertama kali menyusulku.'"

Perkataan Aisyah رضي الله عنها : ((كَأَنَّ مِشْيَتَهَا)) "Seolah jalannya." Lafazh مِشْيَتَهَا dibaca dengan meng-*kasrah*-kan *mim*. Sebab, yang dimaksud adalah *al-haiah* (gaya, cara).

Perkataan Aisyah رضي الله عنها : ((مَا رَأَيْتُ كَاليَوْمِ فَرْحًا)) "Aku tidak pernah melihat kebahagiaan seperti hari ini." Penjelasannya telah dikemukakan dalam Bab: "*Al-Kusuf*". Adapun asumsi kalimatnya: Aku tidak pernah melihat seperti kebahagiaan hari ini; atau aku tidak pernah melihat kebahagiaan seperti kebahagiaan yang aku lihat pada hari ini. Perkataan Fathimah: "Sampai beliau wafat" berkaitan dengan kata yang tidak disebutkan. Adapun perkiraan kalimatnya: Ia tidak mengatakan apa pun kepadaku sampai beliau wafat. Urwah telah menyembunyikan semua ini. Kemudian dia berkata dalam riwayatnya, sesudah perkataannya:

"Kemudian dia tertawa: 'Maka kami bertanya kepadanya tentang itu.' Fathimah berkata: 'Beliau menyampaikan rahasia kepadaku bahwa beliau akan dicabut nyawanya dalam sakitnya yang membawanya kepada kematian.'" (Al-Hadits)

Dalam riwayat Aisyah bin Thalhah dari az-Ziyadah: "Aisyah saat melihat dia (Fathimah) menangis dan tertawa, ia berkata: 'Jika selama ini aku menduga bahwa perempuan ini adalah perempuan yang paling pandai, ternyata dia adalah dari kaum perempuan (pada umumnya).'"

Ada kemungkinan kisah (peristiwa)nya lebih dari satu kisah. Kemungkinan ini diperkuat oleh adanya penegasan dalam riwayat Urwah bahwa Nabi ﷺ wafat karena sakitnya itu. Berbeda dengan riwayat Masruq yang menyebutkan bahwa Nabi menduga (dekatnya ajal beliau) itu disebabkan oleh apa yang beliau sebutkan tentang penyimakan bacaan al-Qur-an.

Dikatakan: Tidak berlawanan antara dua riwayat ini, kecuali dengan adanya tambahan. Dan tidak juga berlawanan bila pemberitahuan Nabi kepada Fathimah—bahwa dia adalah anggota keluarga beliau yang pertama kali akan menyusul beliau—sebagai berita yang menyebabkan dia (Fathimah) menangis atau tertawa secara bersamaan. Masing-masing dari dua perawi mengemukakan apa yang tidak dikemukakan oleh perawi yang lain.

An-Nasa-i telah meriwayatkan dari jalur Abu Salamah, dari Aisyah tentang sebab Fathimah menangis adalah karena Nabi akan wafat, sedangkan tentang sebab Fathimah tertawa, adalah dua urusan yang berlainan.

Dalam riwayat Ibnu Sa'ad dari riwayat Abu Salamah, dari Aisyah bahwa sebab Fathimah menangis adalah wafatnya Nabi, dan sebab dia tertawa, karena dia menjadi pemimpin kaum perempuan (di Surga).

Dalam riwayat Aisyah binti Thalhah dari dia (Aisyah) bahwa sebab Fathimah menangis adalah karena Nabi ﷺ akan wafat dan sebab dia tertawa adalah karena dia pun akan segera menyusulnya (dia pun akan segera wafat).

Dalam riwayat ath-Thabari dari jalur lain, dari Aisyah رضي الله عنها bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada Fathimah: "Sesungguhnya Jibril telah memberitahu aku bahwa tidak seorang perempuan pun dari kaum muslimat yang lebih agung keturunannya daripada engkau. Dengan demikian, janganlah engkau menjadi perempuan yang paling sedikit kesabarannya di antara mereka." Di dalam hadits tersebut Nabi ﷺ memberi tahu apa yang akan terjadi maka terjadilah, sebagaimana yang beliau katakan. Mereka sepakat bahwa Fathimah عليها السلام adalah orang yang pertama wafat dari Ahlul Bait Nabi ﷺ sesudah beliau, bahkan lebih dulu dari seluruh istri beliau.

٤٤٣٥ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَعْدٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: ((كُنْتُ أَسْمَعُ أَنَّهُ لَا يَمُوتُ نَبِيٌّ حَتَّى يُخَيَّرَ بَيْنَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ فَسَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ وَأَخَذَتْهُ بُحَّةٌ يَقُولُ: ﴿مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ﴾ الْآيَةَ [النساء: ٦٩]. فَظَنَنْتُ أَنَّهُ خُيِّرَ)).

4435. Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepadaku, Ghundar meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan pada kami dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata: "Aku mendengar bahwa tidak seorang Nabi pun wafat hingga dia diberi pilihan antara dunia dan akhirat; aku mendengar Nabi ﷺ saat beliau sakit yang membawanya kepada kematian—dengan suara parau—beliau ﷺ bersabda: '*Bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah*' (QS. An-Nisâ' [4]: 69). Aku menduga bahwa beliau sedang diberikan pilihan."

[Hadits nomor 4435 tercantum juga dalam hadits nomor: 4436, 4437, 4463, 4486, 6348, dan 6509]

(٤٤٣٦) حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَعْدٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: لَمَّا مَرِضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَرَضَ الَّذِي مَاتَ فِيهِ جَعَلَ يَقُولُ: ((فِي الرَّفِيقِ الْأَعْلَى)).

4436. Muslim meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Sa'ad, dari Urwah, dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Ketika Nabi ﷺ sakit yang membawanya kepada kematian, beliau bersabda: "Di Surga yang paling tinggi."

(٤٤٣٧) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ[185] إِنَّ عَائِشَةَ[186] قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ صَحِيحٌ يَقُولُ: ((إِنَّهُ لَمْ يُقْبَضْ نَبِيٌّ قَطُّ حَتَّى يَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ ثُمَّ يُحَيَّا أَوْ يُخَيَّرَ. فَلَمَّا اشْتَكَى وَحَضَرَهُ الْقَبْضُ وَرَأْسُهُ عَلَى فَخِذِ عَائِشَةَ غُشِيَ عَلَيْهِ فَلَمَّا أَفَاقَ شَخَصَ بَصَرُهُ نَحْوَ سَقْفِ الْبَيْتِ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ فِي الرَّفِيقِ الْأَعْلَى. فَقُلْتُ: إِذًا لَا يُجَاوِرُنَا[187]، فَعَرَفْتُ أَنَّهُ حَدِيثُهُ الَّذِي كَانَ يُحَدِّثُنَا وَهُوَ صَحِيحٌ)).

---

185 Dalam naskah (ق) tertulis: عن الزهري أخبرني عروة.
186 Dalam naskah (ق) tertulis: عائشة رضي الله عنها.
187 Dalam naskah (ص) dan (ق) tertulis: لا يجاوزنا.

4437. Abu al-Yaman meriwayatkan pada kami, Syua'ib meriwayatkan kepada kami dari az-Zuhri, ia berkata: Urwah bin az-Zubair berkata, sesungguhnya Aisyah berkata: "Rasulullah ﷺ (ketika masih) dalam keadaan sehat beliau pernah bersabda: 'Tidak ada seorang Nabi pun yang wafat sampai dia melihat tempatnya di Surga. Kemudian dia dihidupkan—atau diberi pilihan—.' Ketika beliau sakit dan ajalnya sudah tiba, sementara kepala beliau di atas paha Aisyah, beliau pingsan. Ketika beliau sadar, pandangannya tertuju pada langit-langit rumah. Kemudian beliau ﷺ bersabda: 'Ya Allah, di Surga yang paling tinggi.' Aku berkata: 'Bila demikian, beliau tidak memilih kami. Aku pun mengetahui bahwa kata-kata beliau yang beliau katakan kepada kami adalah benar.'"

***Hadits ketujuh*:**

Hadits Aisyah yang dia kemukakan dari jalur Syu'bah, dari Sa'ad, Sa'ad yang dimaksud adalah Ibnu Ibrahim, yang telah disampaikan sebelumnya. Dia menyebutkan bahwa hadits ini sebagai hadits yang *'ali*, *mukhtashar*, dan benar-benar *nazil*. Kemudian Sa'ad menyebutkan hadits ini secara lebih lengkap daripada hadits ini melalui jalur az-Zuhri dari Urwah. Adapun riwayat yang *nazil*, ia meriwayatkannya dari jalur Ghundar, dari Syu'bah.

Sedangkan riwayat yang *'ali*, Sa'ad meriwayatkannya dari Muslim, yaitu Muslim bin Ibrahim, dan redaksinya berbeda dengan riwayat yang lain, yaitu: ((لَمَّا مَرِضَ النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَرَضُ الَّذِي مَاتَ فِيْهِ جَعَلَ يَقُولُ: الرَّفِيقِ الْأَعْلَى)) "Aisyah berkata: 'Ketika Nabi ﷺ sakit yang membawanya kepada kematian, beliau bersabda: 'Surga yang paling tinggi.'" Redaksi ini sama sekali tidak ada dalam riwayat Ghundar. Saya telah mendapati dari jalur Ahmad bin Harb, dari Muslim bin Ibrahim, gurunya al-Bukhari, yang dalam riwayat tersebut setelah perkataan: ((الَّذِي قُبِضَ فِيْهِ)) "Yang membawanya kepada kematian", terdapat tambahan:

((أَصَابَتْهُ بُحَّةٌ فَجَعَلْتُ أَسْمَعُهُ يَقُولُ: فِي الرَّفِيقِ الْأَعْلَى، ﴿مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ﴾ الْآيَة، قَالَتْ: فَعَلِمْتُ أَنَّهُ يُخَيَّرُ.))

"Beliau ﷺ bersuara parau, lalu aku mendengar beliau bersabda: 'Di Surga yang paling tinggi.' '*Bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para Nabi*' (QS. An-Nisâ' [4]: 69). Aisyah berkata: 'Maka aku tahu bahwa beliau diberi pilihan.'"

Seolah al-Bukhari meringkas (membuang tambahan) dari riwayat Muslim bin Ibrahim, yaitu pada perkataan: "*Fir rafîqil a'lâ*", karena tambahan tersebut bukan dari riwayat Ghundar. Sedangkan al-Isma'ili meringkas takhrij riwayat Ghundar, namun tidak terhadap riwayat Muslim bin Ibrahim. Dia telah meriwayatkannya dari jalur Mu'adz bin Mu'adz, dari Syu'bah. Lafazhnya seperti dalam riwayat Ghundar terkait perkataan Aisyah.

Perkataan: [كُنْتُ أَسْمَعُ أَنَّهُ لَا يَمُوتُ نَبِيٌّ حَتَّى يُخَيَّرَ] "Aku mendengar bahwa tidak seorang Nabi pun wafat sampai dia diberi pilihan." Lafazh يُخَيَّر dilafalkan dengan men-*dhammah*-kan huruf yang pertama dan mem-*fathah*-kan *kha*. Aisyah رضي الله عنها tidak menjelaskan kapan ia mendengar keterangan itu dari Nabi ﷺ di dalam riwayat ini. Ia menjelaskannya dalam riwayat berikutnya dari jalur az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, ia menuturkan: "Rasulullah dalam keadaan sehat pernah bersabda: 'Tidak ada seorang Nabi pun yang wafat sampai dia melihat tempatnya di Surga. Kemudian dia dihidupkan atau diberi pilihan.'" Keraguan ini berasal dari perawi, apakah *yuhayya* (dihidupkan) atau *yuhkayyaru* (diberi pilihan), seperti dalam riwayat Sa'ad bin Ibrahim.

Dalam riwayat Ahmad dari jalur al-Muththalib bin Abdullah, dari Aisyah رضي الله عنها : ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: مَا مِنْ نَبِيٍّ يُقْبَضُ إِلَّا يَرَى الثَّوَابَ ثُمَّ يُخَيَّرُ)) "Sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda: 'Tidak ada seorang Nabi pun yang wafat melainkan kepadanya diperlihatkan pahala, lalu diberi pilihan.'"

Pada riwayat Ahmad juga dari hadits Abu Muwaihibah, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku: 'Sesungguhnya aku diberi kunci-kunci bumi dan *al-khuld* (keabadian), kemudian Surga. Aku diberi pilihan antara itu dan antara bertemu dengan Rabbku serta Surga. Maka aku memilih bertemu dengan Rabbku dan Surga.'"

Dalam riwayat Abdurrazzaq, sebagai hadits *mursal*, dan Thawus menyatakannya sebagai hadits *marfu'*, disebutkan: "Aku diberi pilihan antara tetap (hidup) sampai aku melihat apa yang dibukakan kepada umatku dan antara disegerakan meninggal dunia. Maka aku memilih untuk disegerakan meninggal dunia."

CATATAN PENTING

Pemahaman Aisyah رضي الله عنها mengenai sabda Nabi ﷺ: "*Fir rafiqil a'lâ*" merupakan sebaik-baik pemahaman yang sepadan dengan pemahaman ayahnya (Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه) mengenai sabda Rasulullah ﷺ: ((إِنَّ عَبْدًا خَيَّرَهُ اللهُ بَيْنَ الدُّنْيَا وَبَيْنَ مَا عِنْدَهُ فَاخْتَارَ مَا عِنْدَهُ)) "Sesungguhnya ada seorang hamba ketika dia diberi pilihan oleh Allah antara dunia dan antara apa yang ada di sisi-Nya. Maka dia pun memilih apa yang ada di sisi-Nya." Adapun yang dimaksud dengan seorang hamba di sini adalah Nabi ﷺ, sehingga Abu Bakar pun menangis, sebagaimana telah dikemukakan dalam Bab: "Biografi Abu Bakar".

Perkataan: [وَأَخَذَتْهُ بُحَّةٌ] "Beliau bersuara parau." Lafazh بُحَّة dibaca dengan men-*dhammah*-kan *ba* dan men-*tasydid*-kan *ha*. Sesuatu yang terjadi dalam tenggorokan sehingga suaranya berubah, kasar. Dalam bahasa Arab disebutkan: بَحِحْتُ yaitu dengan di-*kasrah*-kan–بَحًّا, artinya, kamu bersuara parau. وَرَجُلٌ أَبَحُّ "orang itu parau": إِذَا كَانَ ذَلِكَ فِيْهِ خِلْقَةً "Jika itu merupakan pembawaan."

Perkataan: [﴿مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم﴾] "*Bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah.*" Dalam riwayat al-Muththalib dari Aisyah, dalam riwayat Ahmad: "Beliau ﷺ bersabda: 'Bersama *ar-rafiqil a'lâ*, ﴿وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ﴾ '*Akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih*'—sampai perkataan—﴿رَفِيقًا﴾ '*mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.*'"

Di dalam riwayat Abu Burdah dari Abu Musa, dari ayahnya, dalam riwayat an-Nasa-i dan Ibnu Hibban, dan ia menilainya shahih, tertera:

"Beliau ﷺ bersabda: 'Aku mohon kepada Allah *ar-rafîqil a'lâ al-as'ad* bersama Jibril, Mikail, dan Israfil." Yang tampak dari redaksi ini, yang dimaksud dengan *ar-rafîq* adalah tempat tercapainya pertemanan dengan para Malaikat yang disebutkan.

Dalam riwayat az-Zuhri disebutkan dengan lafazh: ((فِي الرَّفِيقِ الْأَعْلَى)). Adapun dalam riwayat Ubadah dari Aisyah, sesudah kata tersebut, beliau berdoa: ((اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَأَلْحِقْنِي بِالرَّفِيقِ)) "Ya Allah, ampunilah aku, sayangilah aku, dan satukanlah aku dengan *ar-rafîq*."

Pada riwayat Dzakwan dari Aisyah: "Nabi berkata: '*Fir rafîqil a'lâ* sampai beliau wafat.'" Pada riwayat Ibnu Abu Mulaikah dari Aisyah: "Dan beliau mengatakan: '*Fir rafîqil a'lâ, Fir rafîqil a'lâ.*'" Seluruh hadits ini merupakan jawaban untuk orang yang menduga bahwa الرَّفِيق merupakan perubahan dari perawi, adapun yang benar adalah الرَّقِيع, yaitu dengan *qaf* dan *ain*, yakni salah satu nama langit. Al-Jauhari berkata: "*Ar-rafîqil a'lâ* adalah Surga." Pendapatnya ini diperkuat oleh apa yang ditemukan dalam riwayat Abu Ishaq: ((الرَّفِيقُ الْأَعْلَى الْجَنَّة)) "*Ar-rafîqil a'lâ* adalah Surga." Namun dibantah, bahwa *ar-rafîq* di sini adalah nama jenis (*isim jinsi*) yang mengandung makna tunggal dan jamak, yang dimaksud adalah para Nabi dan orang yang disebut pada ayat yang disudahi dengan firman-Nya: ﴿وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا﴾ "*Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya*" (QS. An-Nisâ' [4]: 69)

Kata *ar-rafîq* disebutkan dalam bentuk tunggal merupakan isyarat bahwa penghuni Surga masuk Surga dengan hati yang sama. Demikian pendapat as-Suhaili. Beberapa ulama Maghrib (Maroko) menduga bahwa ada kemungkinan apa yang dimaksud dengan *ar-rafîqil a'lâ* ini adalah Allah ﷻ. Sebab, kata ini merupakan salah satu nama-Nya, sebagaimana sebuah hadits yang diriwayatkan Abu Dawud dari hadits Abdullah bin Mughaffal, dan ia menilainya sebagai hadits *marfu'*, yaitu yang berbunyi: ((إِنَّ اللهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ)) "Sesungguhnya Allah itu *rafîq* (Mahasantun, ramah). Dia mencintai kesantunan (keramahan)." Demikian dia menyebutkannya secara ringkas, menisbatkan hadits kepada Muslim adalah lebih utama.

Dia berkata: "*Ar-Rafîq* dimungkinkan sebagai sifat dzatiyyah, seperti al-Hakim (yang Mahabijaksana) atau sebagai sifat perbuatan." Dia berkata: "Dimungkinkan bahwa yang dimaksud dengan *ar-rafîq* adalah di *hadhrah al-quds* haribaan Allah. Dimungkinkan juga yang dimaksud dengan *ar-rafîq* adalah kelompok (jamaah) yang disebut dalam ayat surah An-Nisâ'."

Adapun makna bahwa mereka sebagai Sahabat adalah Sahabat yang bekerja sama dalam ketaatan kepada Allah dan satu sama lain saling bersahabat. Makna yang ketiga inilah makna yang *mu'tamad*. Dan mayoritas pensyarah berkesimpulan demikian.

Al-Azhari menyalahkan pendapat yang pertama. Kendati tidak ada celah untuk menyalahkan makna tersebut dari arah yang dia anggap salah, yaitu perkataan: "*Ma'ar rafîq*" atau "*fir rafîq*". Sebab, pentakwilan pada apa yang sesuai dengan (sifat atau nama) Allah adalah boleh. As-Suhaili berkata: "Hikmah sabda al-Musthafa ﷺ diakhiri dengan kata ini (*ar-rafîq*) karena kata tersebut mencakup tauhid dan dzikir dengan hati sehingga dapat diambil pelajaran darinya bagi selain beliau bahwa dzikir itu tidak disyaratkan harus selalu dengan lisan. Sebab, sebagian orang kadang terkendala untuk mengucapkannya (dengan lidah). Dengan demikian, tidak ada yang akan membuatnya mudharat jika hatinya penuh dengan dzikir. Bahasan ini selesai secara ringkas."

Perkataan: [فَظَنَنْتُ أَنَّهُ خُيِّرَ] "Aku menduga bahwa beliau diberi pilihan." Sementara itu, di dalam riwayat az-Zuhri disebutkan dengan redaksi berikut: ((فَقُلْتُ إِذًا لَا يَخْتَارَنَا، فَعَرَفْتُ أَنَّهُ حَدِيثُهُ الَّذِي كَانَ يُحَدِّثُنَا وَهُوَ صَحِيح)) "Aku berkata: 'Apabila demikian, beliau tidak memilih kami.' Aku pun menjadi tahu bahwa kata-kata beliau yang beliau katakan kepada kami adalah benar."

Sedangkan pada riwayat Abu al-Aswad dalam Kitab "al-Maghâzî" dari Urwah, disebutkan: ((أَنَّ جِبْرِيلَ نَزَلَ إِلَيْهِ فِي تِلْكَ الْحَالَةِ فَخَيَّرَهُ)) "Bahwa Jibril turun kepada beliau dalam keadaan demikian (ketika beliau sakit), lalu Jibril memberikan pilihan kepada beliau."

CATATAN PENTING

As-Suhaili berkata: "Aku menemukan dalam beberapa kitab karya al-Waqidi bahwa kata yang pertama diucapkan oleh Nabi ﷺ ketika beliau disusui oleh Halimah, adalah *Allâhu Akbar,* dan kata terakhir yang diucapkan oleh beliau, sebagaimana termaktub di dalam hadits Aisyah, adalah *fir rafîqil a'lâ.*"

Al-Hakim meriwayatkan dari hadits Anas: "Sesungguhnya kata terakhir yang diucapkan oleh Nabi ﷺ adalah *'Jalal Rabbi ar-Rafi'* (Maha Agung Rabbku Yang Maha Tinggi).'"

(٤٤٣٨) حَدَّثَنَا[188] مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا عَفَّانُ عَنْ صَخْرِ بْنِ جُوَيْرِيَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ[189] ((دَخَلَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا مُسْنِدَتُهُ إِلَى صَدْرِي وَمَعَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سِوَاكٌ رَطْبٌ يَسْتَنُّ بِهِ، فَأَبَدَّهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَصَرَهُ، فَأَخَذْتُ السِّوَاكَ فَقَضِمْتُهُ وَنَفَضْتُهُ وَطَيَّبْتُهُ، ثُمَّ دَفَعْتُهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَنَّ بِهِ، فَمَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَنَّ اسْتِنَانًا قَطُّ أَحْسَنَ مِنْهُ، فَمَا عَدَا أَنْ فَرَغَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفَعَ يَدَهُ أَوْ إِصْبَعَهُ ثُمَّ قَالَ: فِي الرَّفِيقِ الْأَعْلَى. ثَلَاثًا. ثُمَّ قَضَى. وَكَانَتْ تَقُولُ: مَاتَ بَيْنَ[190] حَاقِنَتِي وَذَاقِنَتِي)).

---

[188] Dalam naskah (ق) tertulis: حدثني.
[189] Dalam naskah (ق) tertulis: ﷺ .
[190] Dalam naskah (ق) tertulis: ورأسه بين.

4438. Muhammad meriwayatkan kepada kami, Affan meriwayatkan kepada kami dari Shakhr bin Juwairiyah, dari Abdurrahman bin al-Qasim, dari ayahnya, dari Aisyah: "Abdurrahman bin Abu Bakar datang kepada Nabi ﷺ dan aku menyandarkan beliau ke dadaku. Saat itu Abdurrahman memegang siwak basah yang biasa digunakan untuk bersiwak. Rasulullah ﷺ lalu mengarahkan penglihatannya kepadanya. Lalu aku pun mengambil siwak tersebut, lalu menggigit, mengibaskan, dan membuatnya bagus (menghaluskannya). Kemudian aku menyerahkannya kepada Nabi ﷺ. Beliau pun bersiwak dengannya. Aku tidak pernah melihat Rasulullah bersiwak yang lebih baik daripada ketika itu. Kemudian belum lagi Rasulullah ﷺ selesai (bersiwak), beliau mengangkat tangannya atau jarinya. Setelah itu beliau bersabda: '*Fir rafîqil a'lâ* tiga kali.' Kemudian beliau wafat. Aisyah berkata: 'Nabi ﷺ wafat di antara perut dan daguku.'"

٤٤٤٠ [191] حَدَّثَنَا مُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُخْتَارٍ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ عَبَّادِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهُ أَنَّهَا سَمِعَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْغَتْ إِلَيْهِ قَبْلَ أَنْ يَمُوتَ وَهُوَ مُسْنِدٌ إِلَيَّ ظَهْرَهُ يَقُولُ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَأَلْحِقْنِي بِالرَّفِيقِ.

4440. Mu'alla bin Asad meriwayatkan kepada kami, Abdul Aziz bin Mukhtar meriwayatkan pada kami, Hisyam bin Urwah meriwayatkan kepada kami dari Abbad bin Abdullah bin az-Zubair bahwa Aisyah mengabarkan kepadanya: "Sesungguhnya ia mendengar Nabi ﷺ dan memperhatikan beliau dengan baik sebelum beliau wafat, saat itu beliau menyandarkan punggungnya kepadaku, beliau berdoa: 'Ya Allah, ampuni aku, kasihani aku, dan gabungkan aku dengan *ar-rafiq*.'"

[Hadits nomor 4440 tercantum pula pada hadits nomor: 5674]

[191] Dalam naskah (ق) disebutkan kembali: sebelum nomor 4440 adalah nomor 4439.

Hadits kedelapan:

Hadits Aisyah tentang siwak.

Perkataan: [حَدَّثَنِي مُحَمَّدٌ] "Muhammad meriwayatkan kepadaku." Al-Hakim menetapkan bahwa dia adalah Muhammad bin Yahya adz-Dzuhli. Dalam riwayat Ibnus Sakan nama perawi Muhammad ini tidak tercantum, sehingga hadits ini yang diriwayatkan al-Bukhari dari Affan, tanpa adanya perantara. Affan sendiri adalah salah seorang syaikh (guru) al-Bukhari, dan dia telah meriwayatkan dari Affan tanpa perantara, seperti baru saja disebutkan dalam Kitab "al-Janâ-iz".

Perkataan: [وَمَعَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سِوَاكٌ رَطْبٌ] "Dan Abdurrahman memegang siwak basah." Pada riwayat Ibnu Abu Mulaikah dari Aisyah disebutkan: "Kemudian Abdurrahman melintas sementara tangannya memegang ranting basah. Nabi ﷺ menatapnya. Aku duga beliau memerlukannya. Kemudian aku pun mengambilnya. Aku menggigit bagian atasnya dan mengibaskannya, lalu memberikannya kepada beliau."

Perkataan: [يَسْتَنُّ بِهِ] "Dia bersiwak dengannya." Yakni dia bersiwak. Al-Khaththabi berkata: "Asalnya dari kata السَنّ, yakni dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *sin*. Dari kata ini terbentuk kata الْمِسَنّ artinya besi yang ditajamkan oleh (gerinda, asahan)."

Perkataan: [فَأَبَدَّهُ] "Mengarahkan penglihatan." Dilafalkan dengan men-*tasydid*-kan *dal*. Artinya dia mengarahkan penglihatannya ke sana. Sebagaimana dikatakan: أَبَدْتُ فُلَانًا النَّظَر "Aku mengarahkan penglihatan kepada si Fulan." Apabila aku berlama-lama memandangnya. Di dalam riwayat al-Kusymihani tertulis dengan lafazh فَأَمَدَّهُ dibaca dengan huruf *mim*, artinya "beliau memanjangkan (mengarahkan) penglihatannya."

Perkataan: [فَقَضِمْتُهُ]. Dibaca dengan mem-*fathah*-kan *qaf* dan meng-*kasrah*-kan *dhadh*, yakni lalu aku menggigitnya. *Al-Qadham* artinya mengambil dengan ujung gigi. Dikatakan: قَضِمَتِ الدَّابَّة شَعِيرهَا dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *dhadh*, قَضِمَ sinonimnya تَقْضَم dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *dhadh* maka artinya: "Binatang itu menggigit rambutnya", jika binatang tersebut menggigit dengan ujung giginya.

Iyadh telah meriwayatkan bahwa mayoritas ulama meriwayatkan lafazh ini dengan *shad* (فَقَصَمْتُهُ), yakni maka aku memecahkannya atau memotongnya. Ibnut Tin meriwayatkan sebuah riwayat dengan huruf *fa* dan *shad*. Al-Muhibb ath-Thabari berkata: "Bilamana dengan *dhadh*, maka perkataan ((وَطَيَّبْتُهُ)) merupakan pengulangan, sedangkan bilamana dengan *shad* (فَقَصَمْتُهُ) maka itu bukan pengulangan. Sebab, maknanya: Aku memecahkannya karena terlalu panjang, atau untuk membuang bagian yang telah digunakan untuk bersiwak oleh Abdurrahman."

Perkataan: [ثُمَّ لَيَّنْتُهُ ثُمَّ طَيَّبْتُهُ] "Kemudian aku melembutkannya, lalu aku membaguskannya." Yakni dengan air. Dimungkinkan kata (aku membaguskannya) sebagai penegas untuk kata (aku melembutkannya). Pada riwayat dari Dzakwan, dari Aisyah: "Aku berkata: 'Apakah aku mengambilkannya untukmu?' Nabi mengisyaratkan dengan kepalanya: 'Ya.' Aku pun mengambilkannya, lalu aku memasukkannya ke dalam mulutnya. Namun beliau mengalami kesulitan. Aku mengambilkannya, lalu berkata: 'Apakah aku perlu menghaluskannya untukmu?' Maka beliau memberi isyarat dengan kepalanya: 'Ya.'"

Pelajaran yang dapat diambil dari hadits ini: Melakukan sesuatu atas dasar isyarat (perintah) saat diperlukan, dan kecerdasan Aisyah.

Perkataan: [وَنَفَضْتُهُ] "Aku pun mengibaskannnya." Dibaca dengan *fa* dan *dhadh*. Perkataan: "Belum juga beliau selesai", yakni dari bersiwak.

Perkataan: [وَكَانَتْ تَقُولُ: مَاتَ وَرَأْسُهُ بَيْنَ حَاقِنَتِي وَذَاقِنَتِي] "Dan Aisyah رضي الله عنها berkata: 'Nabi wafat sementara kepalanya di antara perut dan daguku.'" Dalam riwayat Dzakwan dari Aisyah disebutkan:

((تُوُفِّيَ فِي بَيْتِي، وَفِي يَوْمِي، وَبَيْنَ سَحْرِي وَنَحْرِي، وَإِنَّ اللهَ جَمَعَ رِيقِي وَرِيقَهُ عِنْدَ مَوْتِهِ فِي آخِرِ يَوْمٍ مِنَ الدُّنْيَا.))

"Beliau wafat di rumahku, di hari giliranku dan (kepala beliau) di antara dada dan leherku. Sesungguhnya Allah telah menyatukan air liurku dengan air liur beliau pada saat beliau ﷺ wafat di hari terakhir dari kehidupannya di dunia."

Lafazh الْحَاقِنَة dibaca dengan *ha* dan *qaf*, artinya bagian bawah dagu. Sedangkan الذَّاقِنَة yaitu bagian atas perut. Atau الْحَاقِنَة itu lengkuk tulang selangka, tulang di atas dada. Keduanya adalah *al-haqinah*. Dikatakan: الْحَاقِنَة: tempat yang nyaman antara tulang selangka dan tenggorokan. Dikatakan juga الْحَاقِنَة merupakan bagian tubuh selain tulang selangka dari dada. Ada pula yang berpendapat, *al-haqinah* adalah bagian tubuh yang ada di bawah pusar. Tsabit berkata: "*Adz-Dzaqinah* adalah ujung tenggorokan."

Lafazh السَّحْر dibaca dengan mem-*fathah*-kan *sin*, men-*sukun*-kan *ha* yaitu dada. Adapun asal kata dari *as-sahr* adalah *ar-riatun* (paru-paru). Lafazh النَّحْر dibaca dengan mem-*fathah*-kan *nun* dan men-*sukun*-kan *ha*. Yang dimaksud dengannya adalah tempat menyembelih. Ad-Dawudi mengartikan kata النَّحْر ini dengan arti: yang asing. Ad-Dawudi berkata: "*An-Nahr* adalah bagian tubuh yang terletak antara kedua payudara. Sehingga artinya yaitu bagian tubuh yang terletak antara *al-haqinah* dan *adz-dzaqinah*, tepatnya yaitu bagian tubuh yang terletak di antara dada dan leher." Maksudnya bahwa Nabi ﷺ wafat dan kepala beliau terletak antara mulut dan dada Aisyah رضي الله عنها. Pengartian ini tidaklah mengubah hadits Aisyah sebelumnya bahwa kepala Nabi ﷺ di atas paha Aisyah. Sebab, dimungkinkan Aisyah mengangkat kepala beliau dari pahanya untuk diletakkan di atas dadanya.

Hadits ini membantah hadits yang diriwayatkan oleh al-Hakim dan Ibnu Sa'ad dari beberapa jalur: "Sesungguhnya Nabi ﷺ wafat sedangkan kepala beliau bersenderkan pada bahu Ali." Masing-masing dari jalur periwayatan hadits tersebut tidak lepas dari orang Syiah. Hendaklah riwayat mereka tidak digubris. Dan saya telah menyimak penjelasan tentang beberapa hadits yang telah saya tunjukkan sebagai pengingkaran terhadap keterangan-keterangan yang berasal dari khayalan fanatisme.

Ibnu Sa'ad berkata: "Dia menyebutkan bahwa orang yang berkata: 'Beliau wafat pada pundak Ali.'" Dia meriwayatkan dari hadits Jabir:

"Ka'ab al-Ahbar bertanya kepada Ali: 'Apa yang terakhir dikatakan oleh Nabi ﷺ?' Ali berkata: 'Aku menyandarkannya pada dadaku. Aku meletakkan kepalanya di atas pundakku.' Nabi ﷺ bersabda: 'Shalat, shalat.' Ka'ab lalu berkata: 'Demikian akhir masa para Nabi.'" Namun dalam sanadnya terdapat perawi al-Waqidi dan Haram bin Utsman. Keduanya perawi yang *matruk* (ditinggalkan).

Dari al-Waqidi, dari Abdullah bin Muhammad bin Umar bin Ali, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda dalam sakitnya: 'Panggillah saudaraku.' Maka Ali dipanggil kepada beliau. Beliau lalu bersabda: 'Mendekatlah engkau kepadaku.' Ali berkata: 'Rasulullah terus bersandar padaku dan berbicara kepadaku, sampai beliau wafat. Aku merasa keberatan. Aku pun memanggil: 'Wahai Abbas, bantulah aku, aku tidak kuat.' Lantas Abbas datang. Keduanya berusaha membaringkan beliau ﷺ.'" Hadits riwayat al-Waqidi ini *munqathi'* dan yang diriwayatkan oleh Abdullah, seorang yang *layyin*.

Dalam hadits lain dia meriwayatkan dari ayahnya, dari Ali bin al-Hasan: "Beliau wafat dan kepalanya pada pundak Ali." Ini adalah hadits *munqathi'*. Dari al-Waqidi, dari Abu al-Huwairits, namanya Abdurrahman bin Muawiyah bin al-Harits al-Madani, Malik berkata: "Dia bukan orang *tsiqah*. Perihal ayahnya tidak diketahui."

Dari al-Waqidi dari Sulaiman bin Dawud bin al-Hushain dari ayahnya dari Abu Ghathafan: Aku bertanya kepada Ibnu Abbas. Ia menjawab: "Rasulullah ﷺ wafat dan beliau bersandar pada dada Ali."

Dia berkata: "Aku menuturkan: Urwah meriwayatkan kepadaku, dari Aisyah, ia menuturkan: 'Nabi ﷺ wafat di antara dada dan leherku.' Ibnu Abbas lalu berkata: 'Sesungguhnya beliau wafat sementara beliau bersandar pada dada Ali. Dialah (Ali) dan saudaraku, al-Fadhl, yang memandikannya. Sedangkan ayahku (Abbas) menolak untuk hadir.'" Di dalam sanad hadits ini ada al-Waqidi dan ada Sulaiman yang tidak diketahui identitasnya. Lalu ada juga Abu Ghathafan, namanya adalah Sa'ad, akan tetapi ia lebih terkenal dengan nama *kunyah*-nya. An-Nasa-i menyatakan dia seorang yang *tsiqah*.

Al-Hakim meriwayatkan dalam *al-Iklil* dari jalur Habbah al-Adani, dari Ali: "Aku sandarkan beliau pada dadaku, lalu tubuhnya terkulai." Habbah adalah seorang perawi yang di-*dha'if*-kan.

Dari hadits Ummu Salamah, ia berkata: "Ali adalah yang terakhir di antara mereka yang bersama Rasulullah ﷺ." Hadits dari Aisyah lebih kuat daripada hadits ini. Mungkin yang dimaksud Ummu Salamah adalah lelaki terakhir yang bersama beliau. Kedua hadits ini dapat disatukan yaitu, bahwa Ali adalah orang terakhir dari mereka yang bersama beliau. Ali tidak meninggalkan Nabi sampai beliau terkulai. Ketika Nabi terkulai, Ali menduga beliau telah wafat. Tiba-tiba saja Nabi ﷺ sadar setelah beliau menghadapkan (wajahnya). Lalu Aisyah menyandarkan Nabi ﷺ pada dadanya, setelah itu beliau wafat.

Dalam riwayat Ahmad dari jalur Yazid bin Babanus (بَابَنُوس), di sela-sela hadits ini, disebutkan: "Ketika itu, kepala beliau ada di atas pundakku, tiba-tiba kepalanya miring ke arah kepalaku. Aku pun menduga beliau menghendaki kepalaku. Lalu keluarlah dari mulut beliau setetes (liur) dingin, lalu jatuh di atas lubang leherku. Kulitku merinding karenanya. Aku mengira beliau pingsan, maka aku pun menutupinya dengan baju."

(٤٤٤١) حَدَّثَنَا الصَّلْتُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ هِلَالٍ الْوَزَّانِ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: ((قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَرَضِهِ الَّذِي لَمْ يَقُمْ مِنْهُ: لَعَنَ اللهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى[192] اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ. قَالَتْ عَائِشَةُ: لَوْلَا ذَلِكَ لَأُبْرِزَ قَبْرُهُ خَشِيَ أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا[193])).

---

[192] Dalam naskah (ق) tanpa: والنصارى.

[193] Dalam naskah (ق): Setelah hadits ini ditemukan hadits no. 4446, lalu hadits selanjutnya.

4441. Ash-Shalt bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, Abu Awanah meriwayatkan kepada kami dari Hilal bin al-Wazzan, dari Urwah bin az-Zubair, dari Aisyah رضي الله عنها, ia menuturkan: "Nabi ﷺ bersabda dalam sakitnya, dan saat itu beliau tidak dapat lagi bangkit dari sakitnya tersebut: 'Allah telah melaknat orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani. Karena mereka itu telah menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai masjid-masjid.'" Aisyah berkata: "Andai bukan karena itu, niscaya kuburan beliau ditampakkan (tidak diberi penghalang). Beliau takut kuburannya dijadikan masjid."

(٤٤٤٣) ، (٤٤٤٤) وأَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ أَنَّ عَائِشَةَ وَعَبْدَ اللهِ بْنَ عَبَّاسٍ رضي الله عنهم قَالَا: ((لَمَّا نَزَلَ بِرَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه وسلم طَفِقَ يَطْرَحُ خَمِيصَةً لَهُ عَلَى وَجْهِهِ فَإِذَا اغْتَمَّ كَشَفَهَا عَنْ وَجْهِهِ وَهُوَ كَذَلِكَ يَقُولُ[194]: لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ. يُحَذِّرُ مَا صَنَعُوا)).

4443, 4444. Dan Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah mengabarkan kepadaku bahwa Aisyah dan Abdullah bin Abbas رضي الله عنهم, keduanya berkata: "Saat ajal menjemput Rasulullah ﷺ, beliau mulai menutupkan pakaian beliau pada wajah beliau. Kemudian ketika beliau merasakan sesak napas, beliau pun membukanya dari wajah beliau. Dalam keadaan demikian, beliau bersabda: 'Laknat Allah kepada orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani, karena mereka telah menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai masjid.' Beliau memperingatkan terhadap apa yang mereka perbuat."

---

[194] Dalam naskah (ق): Maka beliau bersabda dan dia demikian juga.

Hadits kesembilan:

Hadits mengenai larangan menjadikan kuburan sebagai masjid. Penjelasannya diberikan dalam Bab: "Masjid" dari Kitab "ash-Shalâh" dan dalam Kitab "al-Janâ-iz".

٤٤٤٥ أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللهِ أَنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ: ((لَقَدْ رَاجَعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فِي ذَلِكَ، وَمَا حَمَلَنِي عَلَى كَثْرَةِ مُرَاجَعَتِهِ إِلَّا أَنَّهُ لَمْ يَقَعْ فِي قَلْبِي أَنْ يُحِبَّ النَّاسُ بَعْدَهُ رَجُلًا قَامَ مَقَامَهُ أَبَدًا، وَلَا كُنْتُ أُرَى أَنَّهُ لَنْ يَقُومَ أَحَدٌ مَقَامَهُ إِلَّا تَشَاءَمَ النَّاسُ بِهِ فَأَرَدْتُ أَنْ يَعْدِلَ ذَلِكَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنْ أَبِي بَكْرٍ)). رَوَاهُ ابْنُ عُمَرَ وَأَبُو مُوسَى وَابْنُ عَبَّاسٍ رضي الله عنهم عَنِ النَّبِيِّ ﷺ.

4445. Ubaidillah meriwayatkan kepadaku bahwasanya Aisyah berkata: "Sesungguhnya aku telah berbicara dengan Rasulullah ﷺ tentang hal itu. Dan tidak ada yang mendorongku untuk sering membicarakannya dengan beliau selain (karena) dalam hatiku tidak yakin akan ada orang yang menduduki posisi beliau (sebagai imam) setelah beliau wafat yang dicintai banyak orang selamanya. Aku tidak melihat bahwa seorang pun tidak akan bisa menempati kedudukan beliau melainkan orang-orang pun pesimis dengannya. Maka aku bermaksud agar Rasulullah ﷺ meralat keputusan itu dari Abu Bakar (untuk menjadi imam)." Hadits riwayat Ibnu Umar, Abu Musa, dan Ibnu Abbas رضي الله عنهم dari Nabi ﷺ.

(٤٤٤٦) حَدَّثَنَا[195] عَبْدُ اللهِ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ الْهَادِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: ((مَاتَ النَّبِيُّ ﷺ وَإِنَّهُ لَبَيْنَ حَاقِنَتِي وَذَاقِنَتِي، فَلَا أَكْرَهُ شِدَّةَ الْمَوْتِ لِأَحَدٍ أَبَدًا بَعْدَ النَّبِيِّ ﷺ)).

4446. Abdullah bin Yusuf meriwayatkan kepada kami, al-Laits meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu al-Had meriwayatkan kepadaku dari Abdurrahman bin al-Qasim, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: "Nabi ﷺ wafat, sedangkan beliau benar-benar di antara perut dan daguku. Setelah (wafatnya) Nabi ﷺ, aku pun tidak pernah membenci kerasnya kematian seseorang selamanya."

Hadits kesepuluh:

Perkataan: [فَلَا أَكْرَهُ شِدَّةَ الْمَوْتِ لِأَحَدٍ أَبَدًا بَعْدَ النَّبِيِّ ﷺ] "Setelah (wafatnya) Nabi ﷺ, aku pun tidak pernah membenci kerasnya kematian seseorang selamanya." Penjelasan tentang kerasnya kematian, akan disebutkan dalam hadits mendatang, di bagian akhir bab ini dari riwayat Dzakwan, dari Aisyah. Adapun lafazhnya:

((بَيْنَ يَدَيْهِ رَكْوَةٌ أَوْ عُلْبَةٌ بِهَا مَاءٌ فَجَعَلَ يُدْخِلُ يَدَيْهِ فِي الْمَاءِ فَيَمْسَحُ بِهَا وَجْهَهُ يَقُولُ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، إِنَّ لِلْمَوْتِ لَسَكَرَاتٍ.))

"Di antara kedua tangan beliau ada tempat air dari kulit atau tempat air dari logam berisi air. Lalu beliau memasukkan kedua tangannya ke dalam air, setelah itu mengusap mukanya dengan air. Kemudian beliau bersabda: 'Tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Allah. Sesungguhnya bagi kematian itu ada sekarat(nya).'"

Dalam riwayat Ahmad, at-Tirmidzi, dan selain dari keduanya dari jalur al-Qasim, dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Aku melihat beliau dan

[195] Dalam naskah (ق) tertulis: حدثني.

di dekat beliau ada wadah berisi air, saat itu beliau sedang sekarat. Beliau memasukkan tangannya ke dalam wadah tersebut, kemudian membasuh mukanya dengan air. Kemudian Rasulullah ﷺ berdoa: ((اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى سَكَرَاتِ الْمَوْتِ)) 'Ya Allah, bantu aku atas sekarat kematian.'"

Dalam riwayat Syaqiq dari Masruq, dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Aku tidak pernah melihat sakit yang menimpa seorang yang lebih keras daripada sakit yang menimpa Nabi ﷺ." Hadits ini disebutkan dalam Kitab "ath-Thibb".

Pada hadits Ibnu Mas'ud, di Kitab "ath-Thibb", disebutkan: Bahwa disebabkan hal itu (kerasnya sakit yang menimpa beliau), maka beliau mendapatkan dua pahala. Di dalam riwayat Abu Ya'la, dari hadits Abu Sa'id: ((إِنَّا مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ يُضَاعَفُ لَنَا الْبَلَاءُ كَمَا يُضَاعَفُ لَنَا الْأَجْرُ)) "Sesungguhnya bagi kami, para Nabi ujian dilipatgandakan, sebagaimana bagi kami pahala dilipatgandakan."

(٤٤٤٢) حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُفَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنِي اللَّيْثُ[196] قَالَ: حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ[197]: أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ ﷺ قَالَتْ: ((لَمَّا ثَقُلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَاشْتَدَّ بِهِ وَجَعُهُ اسْتَأْذَنَ أَزْوَاجَهُ أَنْ يُمَرَّضَ فِي بَيْتِي، فَأَذِنَّ لَهُ، فَخَرَجَ وَهُوَ بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ تَخُطُّ رِجْلَاهُ فِي الْأَرْضِ، بَيْنَ عَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ وَبَيْنَ رَجُلٍ آخَرَ. قَالَ عُبَيْدُ اللهِ: فَأَخْبَرْتُ عَبْدَ اللهِ بِالَّذِي قَالَتْ عَائِشَةُ، فَقَالَ لِي عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبَّاسٍ هَلْ تَدْرِي مَنَ الرَّجُلُ

[196] Dalam naskah (ق) tidak ada: قال.
[197] Dalam naskah (ق) tidak ada: قال.

الْآخَرُ الَّذِي لَمْ تُسَمِّ عَائِشَةُ؟ قَالَ: قُلْتُ: لَا، قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: هُوَ عَلِيٌّ[198]. وَكَانَتْ عَائِشَةُ زَوْجُ النَّبِيِّ ﷺ تُحَدِّثُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ لَمَّا دَخَلَ بَيْتِي وَاشْتَدَّ بِهِ وَجَعُهُ قَالَ: هَرِيقُوا عَلَيَّ مِنْ سَبْعِ قِرَبٍ لَمْ تُحْلَلْ أَوْكِيَتُهُنَّ، لَعَلِّي أَعْهَدُ إِلَى النَّاسِ. فَأَجْلَسْنَاهُ فِي مِخْضَبٍ لِحَفْصَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ ﷺ، ثُمَّ طَفِقْنَا نَصُبُّ عَلَيْهِ مِنْ تِلْكَ الْقِرَبِ حَتَّى طَفِقَ يُشِيرُ إِلَيْنَا بِيَدِهِ أَنْ قَدْ فَعَلْتُنَّ. قَالَتْ: ثُمَّ خَرَجَ إِلَى النَّاسِ فَصَلَّى بِهِمْ وَخَطَبَهُمْ)).

4442. Sa'id bin Ufair meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Al-Laits meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Uqail meriwayatkan kepadaku dari Ibnu Syihab, ia berkata: Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud meriwayatkan kepadaku bahwa Aisyah, istri Nabi ﷺ, berkata: "Ketika Rasulullah ﷺ sakitnya (bertambah) berat dan parah, beliau meminta izin kepada para istrinya agar beliau dirawat di rumahku. Mereka pun mengizinkan beliau. Kemudian beliau keluar dan beliau berjalan di atas tanah dengan dipapah di antara dua orang laki-laki. Yaitu di antara Abbas bin Abdul Muththalib dan seorang laki-laki yang lain.

Ubaidillah berkata: 'Aku mengabarkan kepada Abdullah apa yang Aisyah katakan.' Maka Abdullah bin Abbas berkata kepadaku: 'Apakah engkau tahu, siapa laki-laki lain yang tidak disebutkan oleh Aisyah?' Dia berkata: Aku berkata: 'Tidak.' Ibnu Abbas lantas berkata: 'Dia adalah Ali.' Aisyah, istri Nabi ﷺ, menceritakan bahwa ketika Rasulullah ﷺ masuk ke rumahku dan sakit beliau bertambah parah,

[198] Dalam naskah (ق) tertulis: علي بن أبي طالب.

beliau bersabda: 'Tuangkan air kepadaku dari tujuh kirbat (wadah air dari kulit) yang belum dibuka tali pengikatnya. Semoga aku mampu menyampaikan pesan kepada manusia.' Kemudian kami mendudukkan beliau dalam wadah tempat mencuci baju milik Hafshah, istri Nabi. Kemudian kami menuangkan air kepada beliau dari kirbat-kirbat tersebut sampai beliau memberi isyarat kepada kami dengan tangannya: cukuplah apa yang kalian lakukan. Aisyah berkata: 'Kemudian beliau keluar menemui orang-orang, lalu shalat bersama mereka dan beliau berpidato di hadapan mereka.'"

Hadits kesebelas:

Perkataan: [لَمَّا ثَقُلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Ketika Rasulullah ﷺ menjadi berat." Yakni sakitnya. Pada riwayat Ma'mar dari az-Zuhri disebutkan bahwa ketika itu beliau sedang berada di rumah Maimunah.

Perkataan: [اِسْتَأْذَنَ أَزْوَاجَهُ أَنْ يُمَرَّضَ] "Beliau mohon izin ke para istrinya untuk dirawat." Lafazh يُمَرَّض dilafalkan dengan men-*dhammah*-kan *ya*, mem-*fathah*-kan *mim*, dan men-*tasydid*-kan *ra*. Ibnu Sa'ad menyebutkan riwayat, dengan sanad shahih, dari az-Zuhri bahwasanya Fathimahlah yang menyeru Ummahatul Mukminin terkait permohonan tersebut. Dia berkata kepada mereka: ((أَنَّهُ يَشُقّ عَلَيْهِ الِاخْتِلَاف)) "Bahwa perselisihan telah menyakiti beliau."

Dalam riwayat Ibnu Abu Mulaikah dari Aisyah disebutkan bahwa: "Rasulullah ﷺ masuk ke rumah Aisyah pada hari Senin dan beliau wafat pada hari Senin berikutnya." Penjelasan hadits ini telah diberikan secara lengkap di dalam bab-bab: "al-Imamah (kepemimpinan)" dan dalam Kitab "ath-Thâharah".

Saya telah mengemukakan dalam bab-Bab: "al-Imamah" terkait perbedaan nama orang yang dijadikan tempat bersandar Nabi ﷺ bersama al-Abbas. Disebutkan dalam riwayat Muslim dari Aisyah: ((فَخَرَجَ بَيْنَ الْفَضْلِ بْنِ الْعَبَّاس وَرَجُلٌ آخَر)) "Kemudian beliau keluar di antara al-Fadhl dan seorang laki-laki yang lain." Dalam riwayat yang lain: "Dua orang laki-laki, salah satunya Usamah."

Pada riwayat ad-Daraquthni: "Usamah dan al-Fadhl." Pada riwayat Ibnu Hibban, di akhir haditsnya disebutkan: "Barirah dan Nubah (نُوبَة)." Ibnu Makula menegaskannya dan mengisyaratkan terhadap riwayat ini. Terjadi perselisihan, apakah (Nubah) itu nama budak laki-laki atau budak perempuan? Sementara Saif menegaskan dalam *al-Futuh* bahwa ia adalah budak laki-laki.

Dalam riwayat Ibnu Sa'ad dari jalur yang lain disebutkan: "Al-Fadhl dan Tsauban."

Para ulama menyatukan keterangan antara riwayat-riwayat ini dan menetapkan bahwa Nabi ﷺ keluar berulang kali, sehingga orang yang memapah beliau juga terdapat beberapa orang. Ini lebih utama daripada pendapat yang mengatakan: "Mereka bergantian dalam satu shalat."

Perkataan: [فِي بَيْتِي] "Di rumahku." Pada riwayat Yazid bin Babanus dari Aisyah, di dalam riwayat Ahmad disebutkan: "Nabi ﷺ berkata kepada para istrinya: 'Sesungguhnya aku tidak kuasa lagi mendatangi rumah kalian. Jika kalian bersedia hendaklah kalian mengizinkan aku.'" Sebentar lagi akan dikemukakan hadits dari jalur Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah: ((أَيْنَ أَنَا غَدًا؟ يُرِيْدُ يَوْمَ عَائِشَةَ)) "Nabi ﷺ bersabda: 'Di manakah giliranku besok?' Beliau menginginkan hari di rumah Aisyah." Beliau mulai sakit saat di rumah Maimunah.

Perkataan: [مِنْ سَبْعِ قِرَبٍ] "Dari tujuh kirbat (tempat air dari kulit)." Dikatakan bahwa hikmah terkait bilangan ini bahwa bilangan tersebut berkhasiat dalam menolak bahaya racun dan sihir. Telah disebutkan di awal Bab: "Ini Saatnya Urat Punggungku Putus karena Racun Itu (saat Nabi di Khaibar)." Beberapa kalangan menjadikan hadits tersebut sebagai pijakan mereka dalam mengingkari kenajisan bekas jilatan anjing dan menduga bahwasanya perintah mencuci sebanyak tujuh kali itu adalah hanya untuk menolak racun yang terdapat dalam air liurnya. Sementara hadits: ((مَنْ تَعَاشَرِ بِسَبْعِ تَمَرَاتٍ مِنْ عَجْوَةٍ لَمْ يَضُرَّهُ ذَلِكَ الْيَوْمَ سُمٌّ وَلَا سِحْرٌ)) "Barang siapa pagi harinya memakan tujuh butir kurma ajwah, niscaya pada hari itu racun dan sihir tidak akan membahayakannya", telah menguatkan pendapat di atas.

Sementara dalam riwayat an-Nasa-i, dengan sanad yang shahih, juga dikemukakan terkait anjuran membaca Al-Fâtiḥah kepada orang yang ditimpa musibah sebanyak 7 kali. Disebutkan dalam *Shahîh Muslim*, doa yang dipanjatkan bagi orang sakit:

((أَعُوذُ بِعِزَّةِ اللهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ، سَبْعَ مَرَّاتٍ.))

"'Aku berlindung dengan kemuliaan Allah dan kekuasaan-Nya dari kejahatan yang aku temukan dan aku wanti-wanti,' tujuh kali."

Dalam riwayat an-Nasa-i:

((مَنْ قَالَ عِنْدَ مَرِيضٍ لَمْ يَحْضُرْ أَجَلُهُ: أَسْأَلُ اللهَ الْعَظِيمَ، رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، أَنْ يَشْفِيَكَ، سَبْعَ مَرَّاتٍ.))

"Siapa yang berdoa di samping orang sakit yang belum datang ajalnya: 'Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb Arsy Yang Agung, semoga Dia menyembuhkanmu,' tujuh kali."

Di dalam hadits *mursal* Abu Ja'far, riwayat Ibnu Abu Syaibah: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: 'Di manakah aku besok?' Beliau mengulangnya. Para istrinya tahu, bahwasanya beliau hanya menginginkan Aisyah. Maka mereka berkata: 'Ya Rasulullah, kami telah berikan hari-hari kami untuk saudara perempuan kami, Aisyah.'"

Pada riwayat Hisyam bin Urwah dari ayahnya, dalam riwayat al-Isma'ili: "Beliau bertanya: 'Di mana aku?' Sebagai ungkapan bahwa beliau sangat menginginkan ada di rumah Aisyah. Maka ketika hari giliranku tiba, beliau merasa tenang. Para istrinya mengizikan beliau untuk dirawat di rumahku." Perkataan: ((وَكَانَتْ عَائِشَةُ تُحَدِّثُ)) "Dan Aisyah berkata." Riwayat hadits ini bersambung dengan sanad tersebut. Demikian juga perkataan: "Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah meriwayatkan kepada kami: 'Ini adalah perkataan az-Zuhri, dan merupakan hadits *maushul*.'" Bahasan seputar masalah ini telah dibahas sebelumnya.

Perkataan: [ثُمَّ خَرَجَ إِلَى النَّاسِ فَصَلَّى بِهِمْ وَخَطَبَهُمْ] "Kemudian beliau keluar menemui orang-orang, lalu shalat bersama mereka dan berkhutbah di hadapan mereka." Dikemukakan pada Bab: "Biografi Abu Bakar" dari hadits Ibnu Abbas: "Sesungguhnya Nabi ﷺ berkhutbah dalam masa sakit beliau—dia (Ibnu Abbas) menyebutkan dalam hadits ini, beliau ﷺ bersabda—: ((لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيْلًا لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ)) "Seandainya aku menjadikan seorang kekasih (khalil), niscaya aku menjadikan Abu Bakar (sebagai khalil)." (Al-Hadits). Dalam hadits ini disebutkan bahwa ini adalah majelis terakhir yang beliau duduki.

Dalam riwayat Muslim dari hadits Jundab bahwa keluarnya beliau untuk shalat dan berkhutbah itu terjadi lima hari sebelum beliau wafat. Maka berdasarkan hal ini, maka peristiwa tersebut terjadi pada hari Kamis. Dan keluarnya beliau ini setelah terjadinya perselisihan dan perang mulut di antara para Sahabat di hadapan beliau, sebagaimana baru saja telah dikemukakan. Beliau ﷺ bersabda: "Bangunlah kalian." Rupanya setelah itu beliau mendapati suasana menjadi hening, maka beliau pun keluar.

Perkataan: [وَأَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللهِ أَنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ إِلَخْ] "Dan Ubaidillah meriwayatkan kepadaku bahwa Aisyah berkata ...." Redaksi ini juga adalah perkataan az-Zuhri dan juga telah diriwayatkan secara *maushul*. Sesungguhnya redaksi ini dipisah hanya untuk menjelaskan apa yang diriwayatkan oleh gurunya dari Ibnu Abbas dan Aisyah secara bersamaan, serta dari Aisyah saja.

Perkataan: [رَوَاهُ ابْنُ عُمَرَ وَأَبُو مُوسَى وَابْنُ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Diriwayatkan oleh Ibnu Umar, Abu Musa, dan Ibnu Abbas dari Nabi ﷺ." Seolah riwayat ini (secara spesifik) mengisyaratkan pada apa yang berhubungan dengan shalat Abu Bakar, bukan pada seluruh isi hadits. Adapun hadits Ibnu Umar, al-Bukhari me-*maushul*-kannya dalam bab al-Imamah dalam pembahasan Yusuf ash-Shidiq. Demikian juga hadits Abu Musa penulis me-*washal*-kannya dari hadits Aisyah dalam Kitab "al-Imamah".

(٤٤٤٧) حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا بِشْرُ بْنُ شُعَيْبِ بْنِ أَبِي حَمْزَةَ قَالَ[199]: حَدَّثَنِي أَبِي عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ الْأَنْصَارِيُّ -وَكَانَ كَعْبُ بْنُ مَالِكٍ أَحَدَ الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ تِيبَ عَلَيْهِمْ- أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ ((أَنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَرَجَ مِنْ عِنْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَجَعِهِ الَّذِي تُوُفِّيَ فِيْهِ، فَقَالَ النَّاسُ: يَا أَبَا حَسَنٍ، كَيْفَ أَصْبَحَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: أَصْبَحَ بِحَمْدِ اللهِ بَارِئًا، فَأَخَذَ بِيَدِهِ عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَقَالَ لَهُ: أَنْتَ وَاللهِ بَعْدَ ثَلَاثٍ عَبْدُ الْعَصَا، وَإِنِّي وَاللهِ لَأَرَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَوْفَ يُتَوَفَّى مِنْ وَجَعِهِ هَذَا، إِنِّي لَأَعْرِفُ وُجُوهَ بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ عِنْدَ الْمَوْتِ. اذْهَبْ بِنَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلْنَسْأَلْهُ فِيمَنْ هَذَا الْأَمْرُ؟ إِنْ كَانَ فِينَا عَلِمْنَا ذَلِكَ. وَإِنْ كَانَ فِي غَيْرِنَا عَلِمْنَاهُ فَأَوْصَى بِنَا. فَقَالَ عَلِيٌّ إِنَّا وَاللهِ لَئِنْ سَأَلْنَاهَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَنَعَنَاهَا لَا يُعْطِينَاهَا النَّاسُ بَعْدَهُ، وَإِنِّي وَاللهِ لَا أَسْأَلُهَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)).

---

[199] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: قال.

4447. Ishaq meriwayatkan kepadaku, Bisyr bin Syu'aib bin Abu Hamzah meriwayatkan kepada kami, ia mengatakan: Ayahku meriwayatkan kepadaku dari az-Zuhri, ia berkata: Abdullah bin Ka'ab bin Malik al-Anshari meriwayatkan padaku--Ka'ab bin Malik adalah salah satu dari tiga orang yang diterima taubatnya—bahwa Abdullah bin Abbas telah meriwayatkan kepadanya: "Bahwasanya Ali bin Abu Thalib ﷺ keluar dari kediaman Rasulullah ﷺ saat beliau mengalami sakit yang membawanya kepada kematian. Orang-orang lalu bertanya: 'Wahai Abul Hasan, bagaimana keadaan Rasulullah ﷺ?' Dia menjawab: 'Beliau sembuh, *Alhamdulillâh*.' Maka Abbas bin Abdul Muththalib meraih tangannya, lalu berkata kepadanya: 'Adapun engkau, demi Allah, (akan menjadi pengikut orang lain dan akan menjadi pemimpin) setelah tiga orang pengganti Nabi ﷺ. Sesungguhnya aku, demi Allah, benar-benar melihat Rasulullah ﷺ akan wafat karena sakitnya ini. Sesungguhnya aku benar-benar tahu wajah-wajah Bani Abdul Muththalib saat hendak meninggal dunia. Ayo kita pergi menemui Rasulullah ﷺ. Hendaklah kita menanyakan kepada beliau, kepada siapa urusan (kekhalifahan) diserahkan? Jika kepada kita, kita pun jadi tahu itu. Namun jika bukan kepada kita, maka beliau memberitahukannya kepada kita, lalu beliau berpesan kepada kita.' Ali pun berkata kepadaku: 'Sesungguhnya kita, demi Allah, jika kita menanyakannya (perihal kekhalifahan) kepada Rasulullah ﷺ, niscaya beliau menahannya dari kita, dan orang-orang tidak akan memberikannya kepada kita sesudah itu. Sesungguhnya aku, demi Allah, tidak akan memintanya kepada Rasulullah ﷺ.'"

[Hadits nomor 4447 tercantum pula dalam hadits nomor: 6266]

***Hadits kedua belas*:**

Perkataan: [حَدَّثَنِي إِسْحَاق] "Ishaq meriwayatkan kepadaku." Ia adalah Ibnu Rahawaih. Abu Nu'aim dalam *al-Mustakhrij* menegaskannya.

Perkataan: [أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ كَعْبٍ] "Abdullah bin Ka'ab meriwayatkan kepadaku." Riwayat ini menguatkan apa yang telah dikemukakan pada Bab: "Perang Tabuk" bahwa az-Zuhri mendengar dari Abdullah, dia ini salah seorang dari dua saudara Abdurrahman dan Ubaidillah,

juga dari Abdurrahman bin Abdullah. Sikap *tawaqquf* ad-Dimyathi perihal hadits ini tidak memiliki arti apa-apa, karena sanad hadits ini shahih. Selain itu keterangan bahwa az-Zuhri mendengar langsung hadits ini dari Abdullah bin Ka'ab adalah *tsabit* (autentik), terlebih lagi bukan hanya Syu'aib sendirian yang meriwayatkan hadits ini. Salah satunya al-Isma'ili telah meriwayatkannya dari jalur Shalih, dari Ibnu Syihab. Ia juga telah menjelaskannya dengan riwayat itu. Ma'mar pun telah meriwayatkannya dari az-Zuhri, dari putra Ka'ab bin Malik dan dia menyebutkan nama aslinya, riwayat itu dikeluarkan oleh Abdurrazzaq. Dalam sanadnya juga ada perawi bernama Lathifah, seorang Tabi'in yang riwayatnya dari seorang Tabi'in bersumber dari Sahabat dari seorang Sahabat.

Perkataan: [بَارِئًا] "Sembuh." *Isim fa'il* dari lafazh بَرَأَ, artinya sembuh dari penyakit.

Perkataan: [أَنْتَ وَاللهِ بَعْدَ ثَلَاثٍ عَبْدُ الْعَصَا] "Adapun engkau, demi Allah, (akan menjadi pengikut orang lain dan akan menjadi pemimpin) setelah tiga orang pengganti Nabi." Ini adalah *kinayah* (padanan kata) bagi sebutan orang yang menjadi pengikut orang lain. Maknanya: kau akan menjadi orang yang berkuasa, memerintah, setelah tiga orang (pengganti Nabi ﷺ wafat). Ini menunjukkan kuatnya firasat al-Abbas.

Perkataan: [لَأَرَى] "Aku benar-benar melihat." Dibaca dengan mem-*fathah*-kan *hamzah* yang bermakna yakin, bila dibaca لَأُرَى artinya الظن "dugaan." Ini yang dikatakan al-Abbas berdasarkan pengalamannya. Untuk perkataannya sesudah itu: ((إِنِّي لَأَعْرِفُ وُجُوهَ بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ عِنْدَ الْمَوْتِ)) "Sungguh, aku mengetahui muka-muka Bani Abdul Muththalib saat akan menghadapi kematian." Ibnu Ishaq mengemukakan dari az-Zuhri bahwa peristiwa itu terjadi pada hari Nabi ﷺ wafat.

Perkataan: [هَذَا الْأَمْرَ] "Urusan ini." Yakni kekhalifahan. Pada hadits *mursal* asy-Sya'bi, riwayat Ibnu Sa'ad: ((فَنَسْأَلُهُ مَنْ يَسْتَخْلِفُ، فَإِنْ اِسْتَخْلَفَ مِنَّا فَذَاكَ)) "Kemudian kita menanyakan kepada beliau, siapakah yang akan beliau angkat menjadi pengganti kepemimpinan. Seandainya beliau mengangkat pengganti itu dari kita, maka itulah yang kita harapkan."

Perkataan: [فَأَوْصَى بِنَا] "Lalu beliau berpesan kepada kita." Dalam hadits *mursal* riwayat asy-Sya'bi: "Dan bila tidak, beliau akan berpesan pada kita, lalu kita menjaga itu sesudahnya." Pada riwayat asy-Sya'bi dari jalur lain: "Ali berkata: 'Apakah selain kita ada yang menginginkan kekhalifahan ini.' Dia berkata: 'Aku menduga, demi Allah, akan ada.'"

Perkataan: [لَا يُعْطِينَاهَا النَّاسُ بَعْدَهُ] "Orang-orang tidak akan memberikannya kepada kita sesudah itu." Yakni mereka akan menolak oleh karena Rasulullah ﷺ menolak. Dia menyatakan demikian dalam riwayat Ibnu Sa'ad.

Perkataan: [لَا أَسْأَلُهَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Aku tidak akan menanyakannya kepada Rasulullah ﷺ." Yakni aku tidak akan memohonnya dari beliau. Ibnu Sa'ad, dalam hadits *mursal* asy-Sya'bi, menambahkan di akhirnya: ((فَلَمَّا قُبِضَ النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْعَبَّاسُ لِعَلِيّ: اُبْسُطْ يَدَكَ أُبَايِعْكَ تُبَايِعُكَ النَّاسُ، فَلَمْ يَفْعَلْ)) "Maka tatkala Rasulullah ﷺ wafat, al-Abbas berkata kepada Ali: 'Ulurkanlah tanganmu, aku akan membaiatmu, sehingga orang-orang pun membaiatmu.' Tetapi Ali tidak melakukannya."

Sementara, Abdurrazzaq menambah dari Ibnu Uyainah, ia berkata: ((قَالَ الشَّعْبِيُّ: لَوْ أَنَّ عَلِيًّا سَأَلَهُ عَنْهَا كَانَ خَيْرًا لَهُ مِنْ مَالِهِ وَوَلَدِهِ)) "Asy-Sya'bi berkata: 'Andaikan Ali menanyakan kepada Rasulullah ﷺ tentang kekhalifahan tersebut, tentu itu lebih baik baginya dari harta dan anaknya.'"

Kami meriwayatkannya dalam *Fawâid* Abi ath-Thahir adz-Dzuhli dengan sanad yang *jayyid* dari Ibnu Abu Laila, dia menuturkan: "Aku mendengar Ali berkata: 'Al-Abbas menemuiku'—kemudian dia mengemukakan tentang kisah yang terdapat dalam hadits ini dengan singkat dan pada akhir kisah tersebut—ia (Ibnu Abu Laila) berkata: 'Aku mendengar Ali berkata sesudah itu: 'Duhai ingin sekali aku taat kepada al-Abbas. Duhai ingin sekali aku taat kepada al-Abbas.'"'

Abdurrazzaq berkata: "Ma'mar berkata kepada kami: 'Siapakah di antara keduanya yang pendapatnya paling benar?' Kami berkata: 'Al-Abbas.' Dia menolak dan berkata: 'Andai Nabi ﷺ memberikannya kepada Ali, lalu orang-orang menolaknya, niscaya mereka kafir."

(٤٤٤٨) حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُفَيْرٍ قَالَ: حَدَّثَنِي اللَّيْثُ قَالَ: حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ((أَنَّ الْمُسْلِمِينَ بَيْنَا هُمْ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ مِنْ يَوْمِ الِاثْنَيْنِ وَأَبُو بَكْرٍ يُصَلِّي لَهُمْ، لَمْ يَفْجَأْهُمْ إِلَّا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ كَشَفَ سِتْرَ حُجْرَةِ عَائِشَةَ، فَنَظَرَ إِلَيْهِمْ وَهُمْ فِي صُفُوفِ الصَّلَاةِ، ثُمَّ تَبَسَّمَ يَضْحَكُ، فَنَكَصَ أَبُو بَكْرٍ عَلَى عَقِبَيْهِ لِيَصِلَ الصَّفَّ، وَظَنَّ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرِيدُ أَنْ يَخْرُجَ إِلَى الصَّلَاةِ، فَقَالَ أَنَسٌ: وَهَمَّ الْمُسْلِمُونَ أَنْ يَفْتَتِنُوا فِي صَلَاتِهِمْ فَرَحًا بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَشَارَ إِلَيْهِمْ بِيَدِهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَتِمُّوا صَلَاتَكُمْ ثُمَّ دَخَلَ الْحُجْرَةَ وَأَرْخَى السِّتْرَ)).

4448. Sa'id bin Ufair meriwayatkan kepada kami, ia berkata: al-Laits meriwayatkan padaku dari Ibnu Syihab, ia berkata: Anas bin Malik ﷺ meriwayatkan kepadaku: "Sesungguhnya kaum muslimin ketika mereka tengah melaksanakan shalat Fajar pada hari Senin, sementara Abu Bakar tengah shalat mengimami mereka, tiada yang membuat mereka kaget selain Rasulullah ﷺ yang membuka tirai kamar Aisyah. Lantas beliau melihat mereka dalam barisan shalat. Setelah itu beliau tersenyum, tertawa. Abu Bakar mundur ke belakang mempersilakan Rasulullah ﷺ masuk dalam barisan. Abu Bakar menduga Rasulullah hendak keluar untuk melaksanakan shalat." Anas berkata: "'Kaum muslimin hendak membatalkan shalat mereka karena bahagia oleh (kehadiran) Rasulullah ﷺ.' Rasulullah ﷺ lalu berisyarat kepada mereka dengan tangannya, hendaklah kalian menyempurnakan shalat kalian. Lalu beliau masuk ke kamar dan menutup tirai."

Hadits ketiga belas:

Hadits dari Anas: ((أَنَّ الْمُسْلِمِيْنَ بَيْنَا هُمْ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ يَوْمَ الِاثْنَيْنِ)) "Sesungguhnya kaum muslimin, ketika mereka tengah shalat Fajar." Dalam hadits ini Rasulullah ﷺ tidak ikut shalat bersama mereka pada hari itu. Adapun hadits yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari jalur Muhammad bin Ja'far, dari Humaid, dari Anas رضي الله عنه disebutkan:

((آخِرُ صَلَاةٍ صَلَّاهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ الْقَوْمِ ...))

"(Itu adalah) shalat terakhir yang dilaksanakan oleh Rasulullah ﷺ bersama kaum (muslimin)...." (Al-Hadits)

Dan ditafsirkan olehnya bahwa itu adalah shalat Shubuh. Akan tetapi hadits tersebut tidak benar ditafsirkan untuk hadits bab ini. Adapun yang paling mendekati kebenaran shalat tersebut adalah shalat Zhuhur.

Perkataan: [ثُمَّ دَخَلَ الْحُجْرَةَ وَأَرْخَى السِّتْرَ] "Kemudian beliau masuk ke kamar dan menutup tirai." Riwayat dari Abu al-Yaman dari Syu'aib menambahkan: ((وَتُوُفِّيَ مِنْ يَوْمِهِ ذَلِكَ)) "Dan beliau wafat pada hari itu." Al-Bukhari juga meriwayatkannya dalam Kitab "ash-Shalâh".

Dalam riwayat al-Isma'ili dari jalur ini disebutkan:

((فَلَمَّا تُوُفِّيَ بَكَى النَّاسُ، فَقَامَ عُمَرُ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ: أَلَا لَا أَسْمَعَنَّ أَحَدًا يَقُولُ مَاتَ مُحَمَّدٌ.))

"Maka ketika beliau wafat, orang-orang pun menangis. Berdirilah Umar di masjid, seraya berkata: 'Ingatlah, aku tidak mau mendengar seorang pun berkata bahwa Muhammad telah meninggal.'"

Status hadits tersebut dengan kisahnya ini termasuk hadits dalam kategori shahih.

Perkataan: [وَتُوُفِّيَ مِنْ آخِرِ ذَلِكَ الْيَوْمِ] "Dan beliau wafat di akhir hari itu." Perkataan ini membantah apa yang ditetapkan oleh Ibnu Ishaq: "Bahwa beliau wafat saat puncak waktu Dhuha."

Antara kedua riwayat ini bisa diselaraskan dengan memahaminya bahwa penyebutan kata akhir secara mutlak bermakna mulai masuk permulaan pertengahan kedua dari hari tersebut, yaitu saat matahari tergelincir. Sedangkan puncak waktu Dhuha terjadi sebelum matahari tergelincir dan berlanjut sampai benar-benar matahari tergelincir.

Abu Musa bin Uqbah telah menetapkan dari Ibnu Syihab bahwa Rasulullah ﷺ wafat saat matahari condong. Demikian juga pada riwayat Abu al-Aswad dari Urwah. Dengan demikian, riwayat ini menguatkan penyelarasan seperti yang saya sebutkan di atas.

(٤٤٤٩) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ عُمَرَ بْنِ سَعِيدٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ أَنَّ أَبَا عَمْرٍو ذَكْوَانَ مَوْلَى عَائِشَةَ أَخْبَرَهُ: ((أَنَّ عَائِشَةَ كَانَتْ تَقُولُ: إِنَّ مِنْ نِعَمِ اللهِ عَلَيَّ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ تُوُفِّيَ فِي بَيْتِي وَفِي يَوْمِي وَبَيْنَ سَحْرِي وَنَحْرِي، وَأَنَّ اللهَ جَمَعَ بَيْنَ رِيقِي وَرِيقِهِ عِنْدَ مَوْتِهِ. دَخَلَ عَلَيَّ عَبْدُ الرَّحْمَنِ وَبِيَدِهِ السِّوَاكُ، وَأَنَا مُسْنِدَةٌ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، فَرَأَيْتُهُ يَنْظُرُ إِلَيْهِ، وَعَرَفْتُ أَنَّهُ يُحِبُّ السِّوَاكَ، فَقُلْتُ: آخُذُهُ لَكَ؟ فَأَشَارَ بِرَأْسِهِ أَنْ نَعَمْ، فَتَنَاوَلْتُهُ فَاشْتَدَّ عَلَيْهِ، وَقُلْتُ: أُلَيِّنُهُ لَكَ؟ فَأَشَارَ بِرَأْسِهِ أَنْ نَعَمْ، فَلَيَّنْتُهُ فَأَمَرَّهُ، وَبَيْنَ يَدَيْهِ رَكْوَةٌ - أَوْ عُلْبَةٌ يَشُكُّ عُمَرُ - فِيهَا مَاءٌ، فَجَعَلَ يُدْخِلُ يَدَيْهِ فِي الْمَاءِ فَيَمْسَحُ بِهِمَا وَجْهَهُ: يَقُولُ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، إِنَّ لِلْمَوْتِ سَكَرَاتٍ. ثُمَّ نَصَبَ يَدَهُ فَجَعَلَ يَقُولُ: فِي الرَّفِيقِ الْأَعْلَى، حَتَّى قُبِضَ وَمَالَتْ يَدُهُ)).

4449. Muhammad bin Ubaid meriwayatkan kepadaku, Isa bin Yunus meriwayatkan kepada kami dari Umar bin Sa'id, ia berkata: Ibnu Abu Mulaikah meriwayatkan kepadaku bahwasanya Abu Amr Dzakwan, maula Aisyah, mengabarkan kepadanya: "Aisyah berkata: 'Sesungguhnya di antara nikmat yang telah Allah berikan kepadaku; Rasulullah ﷺ wafat di rumahku, pada hari giliran beliau bersamaku, beliau wafat di antara dada dan leherku, dan Allah menyatukan air liurku dengan air liur beliau ketika beliau wafat.' Abdurrahman masuk ke rumahku sedangkan tangannya memegang siwak. Kala itu, aku sedang menyandarkan kepala Rasulullah ﷺ. Kemudian aku melihat beliau memandangi siwak tersebut. Aku tahu bahwa beliau meinginginkan siwak itu. Aku berkata: 'Apakah aku mengambilkannya untukmu?' Beliau memberi isyarat dengan kepalanya: 'Ya.' Aku pun mengambilkannya. Rupanya siwak itu keras. Aku berkata: 'Apakah aku melembutkannya untukmu?' Beliau memberi isyarat dengan kepalanya: 'Ya.' Aku pun melembutkannya, lalu menggosokkan ke giginya. Di antara kedua tangannya ada rakwah (kantong dari kulit) atau *'ulbah* (wadah terbuat logam dan lainnya) berisikan air—Umar bin Sa'ad ragu—. Beliau pun memasukkan kedua tangannya ke dalam air, lalu mengusap mukanya dengan kedua tangannya sambil bersabda: 'Tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Allah. Sesungguhnya bagi kematian itu ada sekarat.' Kemudian meluruskan tangannya, lalu bersabda: '*Fir rafîqil a'lâ* (di Surga), sampai beliau wafat dan tangannya terkulai."

(٤٤٥٠) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ((أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَسْأَلُ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ يَقُولُ: أَيْنَ أَنَا غَدًا، أَيْنَ أَنَا غَدًا؟ يُرِيدُ يَوْمَ عَائِشَةَ، فَأَذِنَّ لَهُ أَزْوَاجُهُ يَكُونُ حَيْثُ شَاءَ،

فَكَانَ فِي بَيْتِ عَائِشَةَ حَتَّى مَاتَ عِنْدَهَا. قَالَتْ عَائِشَةُ: فَمَاتَ فِي الْيَوْمِ الَّذِي كَانَ يَدُورُ عَلَيَّ فِيهِ فِي بَيْتِي، فَقَبَضَهُ اللهُ وَإِنَّ رَأْسَهُ لَبَيْنَ نَحْرِي وَسَحْرِي، وَخَالَطَ رِيقُهُ رِيقِي. ثُمَّ قَالَتْ: دَخَلَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ وَمَعَهُ سِوَاكٌ يَسْتَنُّ بِهِ، فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، فَقُلْتُ لَهُ: أَعْطِنِي هَذَا السِّوَاكَ يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ، فَأَعْطَانِيهِ فَقَضِمْتُهُ، ثُمَّ مَضَغْتُهُ، فَأَعْطَيْتُهُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَاسْتَنَّ بِهِ وَهُوَ مُسْتَنِدٌ إِلَى صَدْرِي)).

4450. Isma'il telah meriwayatkan kepada kami, Sulaiman bin Bilal meriwayatkan padaku, Hisyam bin Urwah meriwayatkan pada kami, ayahku meriwayatkan kepadaku dari Aisyah رضي الله عنها : "Sesungguhnya Dalam masa sakit yang membawanya kepada kematian, Rasulullah sempat bertanya: 'Di manakah aku besok, di manakah aku besok?' Beliau menghendaki hari giliran di rumah Aisyah. Para istri beliau pun mengizinkannya pada siapa saja yang beliau kehendaki. Kemudian Rasulullah ﷺ tinggal di rumah Aisyah sampai beliau wafat di sisinya." Aisyah melanjutkan: "'Beliau wafat pada hari ketika giliran beliau bersamaku di rumahku. Allah mewafatkan beliau dalam keadaan kepalanya benar-benar di antara leher dan dadaku, juga air liurnya bercampur dengan air liurku.'" Kemudian Aisyah رضي الله عنها melanjutkan: "Abdurrahman bin Abu Bakar masuk dan bersamanya siwak yang dia gunakan untuk bersiwak.' Rasulullah ﷺ memandangnya. Aku berkata kepadanya: 'Berikan siwak ini kepadaku, wahai Abdurrahman.' Dia lalu memberikannya kepadaku. Aku menggigitnya. Kemudian aku mengibaskannya, setelah itu memberikannya kepada Rasulullah ﷺ. Beliau pun bersiwak dengannya sambil bersandar pada dadaku."

(٤٤٥١) حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: تُوُفِّيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِي وَفِي يَوْمِي، وَبَيْنَ سَحْرِي وَنَحْرِي، وَكَانَتْ إِحْدَانَا تُعَوِّذُهُ بِدُعَاءٍ إِذَا مَرِضَ، فَذَهَبْتُ أُعَوِّذُهُ فَرَفَعَ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ وَقَالَ: فِي الرَّفِيقِ الْأَعْلَى[200]. وَمَرَّ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ وَفِي يَدِهِ جَرِيدَةٌ رَطْبَةٌ، فَنَظَرَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَظَنَنْتُ أَنَّ لَهُ بِهَا حَاجَةً، فَأَخَذْتُهَا فَمَضَغْتُ رَأْسَهَا وَنَفَضْتُهَا فَدَفَعْتُهَا إِلَيْهِ فَاسْتَنَّ بِهَا كَأَحْسَنِ مَا كَانَ مُسْتَنًّا، ثُمَّ نَاوَلَنِيهَا، فَسَقَطَتْ يَدُهُ - أَوْ سَقَطَتْ مِنْ يَدِهِ - فَجَمَعَ اللَّهُ بَيْنَ رِيقِي وَرِيقِهِ فِي آخِرِ يَوْمٍ مِنَ الدُّنْيَا وَأَوَّلِ يَوْمٍ مِنَ الْآخِرَةِ)).

4451. Sulaiman bin Harb meriwayatkan kepada kami, Hammad bin Zaid meriwayatkan pada kami dari Ayyub, dari Ibnu Abu Mulaikah, dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Nabi ﷺ wafat di rumahku, pada hari beliau bersamaku dan di antara dada dan leherku. Ada salah seorang di antara kami (para istri Nabi ﷺ) yang biasa memohonkan perlindungan untuk beliau dengan doa apabila beliau sakit. Maka aku memohonkan perlindungan untuk beliau, lantas beliau mengangkat kepalanya seraya bersabda: '*Fir rafîqil a'lâ.*' Lalu Abdurrahman bin Abu Bakar lewat, sementara di tangannya memegang ranting basah. Kemudian Rasulullah ﷺ memandanginya. Aku mengira bahwa beliau menginginkannya. Aku pun mengambilnya, lalu menggigit ujungnya dan mengibaskannya, lalu memberikannya kepada beliau.

[200] Dalam naskah (ق) diulang: في الرفيق الأعلى.

Beliau bersiwak, seolah itulah gosokan terbaik yang pernah beliau lakukan. Kemudian beliau memberikan (ranting)nya kepadaku. Tiba-tiba tangan beliau terjatuh—atau jatuhlah ranting basah itu dari tangan beliau—kemudian Allah menyatukan antara air liurku dengan air liur beliau pada hari terakhir beliau di dunia dan hari pertama beliau di akhirat."

Hadits keempat belas:

Perkataan: [إِبْن أَبِي مُلَيْكَةَ أَنَّ ذَكْوَانَ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَائِشَةَ] "Ibnu Abu Mulaikah (berkata) bahwa Dzakwan mengabarkan kepadanya, sesungguhnya Aisyah رضي الله عنها." Akan dikemukakan selanjutnya hadits dari riwayat Ibnu Abu Mulaikah dari Aisyah tanpa perantara. Kendati pada masing-masing dari dua jalur hadits ada yang tidak tercantum pada jalur yang lain. Yang pasti bahwa kedua jalur ini valid.

Perkataan: [فَلَيَّنْتُهُ] "Maka aku melembutkannya." Yakni aku melembutkan siwak tersebut.

Perkataan: [فَأَمَرَّهُ] "Aku mengosokkannya." Dibaca dengan *fa* dan mem-*fathah*-kan *mim*, men-*tasydid*-kan *ra*, yakni menggosokkannya pada gigi-gigi beliau, sehingga beliau bersiwak dengannya.

Dalam riwayat al-Kusymihani, al-Ashili, dan al-Qabisi disebutkan: ((بِأَمْرِهِ)) "Dengan perintahnya", dibaca dengan *hamzah*, men-*sukun*-kan *mim*, dan meng-*kasrah*-kan *ra*. Iyadh berkata: "Redaksi pertama lebih tepat." Syarah hadits ini telah diberikan sebelumnya dalam bab ini.

Hadits kelima belas:

Telah dijelaskan sebelumnya.

Perkataan: [فَقَبَضَهُ اللهُ وَإِنَّ رَأْسَهُ لَبَيْنَ نَحْرِي وَسَحْرِي] "Allah mewafatkan beliau dalam keadaan kepala beliau benar-benar (bersandar) di antara leher dan dadaku." Dalam riwayat Hamam dari Hisyam dengan jalur sanad ini yang terdapat pada hadits Ahmad didapati keterangan yang serupa dengan tambahan redaksi: ((فَلَمَّا خَرَجَتْ نَفْسه لَمْ أَجِد رِيحًا قَطُّ أَطْيَب مِنْهَا)) "Maka tatkala napas beliau keluar, sungguh aku tidak pernah mencium aroma yang lebih wangi darinya."

Hadits keenam belas:

Penjelasannya juga telah dikemukakan.

(٤٤٥٢)، (٤٤٥٣) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهُ ((أَنَّ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَقْبَلَ عَلَى فَرَسٍ مِنْ مَسْكَنِهِ بِالسُّنْحِ، حَتَّى نَزَلَ فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ فَلَمْ يُكَلِّمِ النَّاسَ حَتَّى دَخَلَ عَلَى عَائِشَةَ، فَتَيَمَّمَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُغَشًّى بِثَوْبِ حِبَرَةٍ، فَكَشَفَ عَنْ وَجْهِهِ، ثُمَّ أَكَبَّ عَلَيْهِ فَقَبَّلَهُ وَبَكَى، ثُمَّ قَالَ: بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي، وَاللهِ لَا يَجْمَعُ اللهُ عَلَيْكَ مَوْتَتَيْنِ، أَمَّا الْمَوْتَةُ الَّتِي كُتِبَتْ عَلَيْكَ فَقَدْ مُتَّهَا)).

4452, 4453. Yahya bin Bukair meriwayatkan kepada kami, al-Laits meriwayatkan kepada kami dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dia berkata: Abu Salamah mengabarkan kepadaku bahwa Aisyah mengabarkan kepadanya: "Sesungguhnya Abu Bakar رضي الله عنه datang dengan menaiki kuda dari rumahnya di as-Sunh, hingga dia pun turun, setelah itu masuk ke dalam masjid. Dia tidak berbicara kepada orang-orang sampai dia masuk ke rumah Aisyah. Kemudian dia menuju Rasulullah ﷺ yang ketika itu beliau ditutupi dengan kain sorban. Abu Bakar lalu membuka sorban tersebut dari wajah beliau, kemudian mendekatinya lantas menciumnya dan menangis. Setelah itu dia berkata: 'Engkau, demi ayah dan ibuku, demi Allah, Allah tidak menyatukan dua kematian kepadamu. Adapun kematian yang dituliskan kepadamu, sungguh engkau telah menjalaninya.'"

(٤٤٥٤) قَالَ الزُّهْرِيُّ[201]: وَحَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ[202] أَنَّ أَبَا بَكْرٍ خَرَجَ وَعُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ يُكَلِّمُ النَّاسَ فَقَالَ اجْلِسْ يَا عُمَرُ فَأَبَى عُمَرُ أَنْ يَجْلِسَ فَأَقْبَلَ النَّاسُ إِلَيْهِ وَتَرَكُوا عُمَرَ[203]. فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: أَمَّا بَعْدُ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يَعْبُدُ مُحَمَّدًا ﷺ فَإِنَّ مُحَمَّدًا قَدْ مَاتَ، وَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ يَعْبُدُ اللهَ فَإِنَّ اللهَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ، قَالَ اللهُ[204]: ﴿ وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ﴾ إِلَى قَوْلِهِ ﴿ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴾. وَقَالَ: وَاللهِ لَكَأَنَّ النَّاسَ لَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللهَ أَنْزَلَ هَذِهِ الْآيَةَ حَتَّى تَلَاهَا أَبُو بَكْرٍ فَتَلَقَّاهَا مِنْهُ[205] النَّاسُ كُلُّهُمْ، فَمَا أَسْمَعُ بَشَرًا مِنَ النَّاسِ إِلَّا يَتْلُوهَا. فَأَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ عُمَرَ قَالَ: وَاللهِ مَا هُوَ إِلَّا أَنْ سَمِعْتُ أَبَا بَكْرٍ تَلَاهَا فَعَقِرْتُ حَتَّى مَا تُقِلُّنِي رِجْلَايَ، وَحَتَّى أَهْوَيْتُ إِلَى الْأَرْضِ حِينَ سَمِعْتُهُ تَلَاهَا، عَلِمْتُ[206] أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَدْ مَاتَ)).

4454. Az-Zuhri berkata: Dan Abu Salamah meriwayatkan kepadaku dari Abdullah bin Abbas: "Sesungguhnya Abu Bakar keluar, sementara Umar sedang berbicara kepada orang-orang. Abu Bakar berkata: 'Duduklah kau, wahai Umar.' Namun Umar menolak untuk duduk.

---

201 Dalam naskah (ق) tertulis: قال وحدثني.
202 Dalam naskah (ق) tertulis: عن ابن عباس.
203 Dalam naskah (ق) tertulis: وعمر بن الخطب.
204 Dalam naskah (ق) tertulis: الله تعالى.
205 Dalam naskah (ق) tertulis: الناس منه.
206 Dalam naskah (ق) tidak tertulis: علمت.

Lalu orang-orang mendatangi Abu Bakar dan meninggalkan Umar. Berkatalah Abu Bakar: '*Amma ba'du*; Barang siapa di antara kalian menyembah Muhammad ﷺ, maka sesungguhnya Muhammad telah wafat. Dan, barang siapa di antara kalian menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah Mahahidup, tidak mati. Allah telah berfirman: '*Muhammad hanyalah seorang Rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa Rasul*—hingga firman-Nya—*orang yang bersyukur* (QS. Ali Imran [3]: 144).'" Dia (Abdullah bin Abbas) berkata: "Demi Allah, seolah orang-orang tidak pernah tahu bahwa Allah telah menurunkan ayat ini sampai Abu Bakar membacakannya, orang-orang pun semuanya menerima ayat itu darinya. Aku tidak mendengar seorang pun dari orang-orang itu melainkan membacanya. Sa'id bin al-Musayyab memberi kabar kepadaku bahwa Umar berkata: 'Demi Allah, (ayat) itu tidak lain adalah ayat yang aku dengar Abu Bakar membacanya. Tiba-tiba aku terjatuh hingga kedua kakiku tidak kuasa menyanggaku, sampai aku jatuh ke tanah saat aku mendengar dia membacanya. Aku tahu (menyadari) bahwa Nabi ﷺ telah wafat.'"

Hadits ketujuh belas:

Perkataan: [مِنْ مَسْكَنِهِ بِالسُّنْحِ] "Dari rumahnya di as-Sunh." Lafazh السُّنْح dibaca dengan men-*dhammah*-kan *sin* dan men-*sukun*-kan *nun*, atau huruf *nun* dibaca *dhammah*, dan huruf terakhirnya *ha*. Riwayat mengenai nama tempat ini telah dijelaskan dalam Kitab "al-Janâ-iz". Yaitu rumah istri Abu Bakar ash-Shiddiq.

Perkataan: [لَا يَجْمَعُ اللهُ عَلَيْكَ مَوْتَتَيْنِ] "Allah tidak menyatukan dua kematian kepada engkau." Penjelasan mengenai perkataan ini telah disampaikan pada awal Kitab "al-Janâ-iz" (hadits no. 1241).

Sungguh mengherankan orang yang berkata bahwa yang dimaksud dengan "kematian yang lain" adalah kematian syariat, yakni Allah tidak akan menyatukan kepadamu kematianmu dan kematian syariatmu. Orang yang mengatakan ini berkata: Pendapat ini didukung oleh perkataan Abu Bakar sesudah itu dalam pidatonya: "Barang siapa yang menyembah Muhammad, sesungguhnya Muhammad telah wafat.

Barang siapa menyembah Allah, sesungguhnya Allah Mahahidup, tidak mati." Al-Kirmani berkata: "Jika kau mengatakan bahwa dalam al-Qur-an itu tidak ada pernyataan bahwasanya Nabi ﷺ telah wafat." Kemudian dijawab: "Abu Bakar membacanya untuk menegaskan bahwa sesungguhnya Nabi ﷺ telah wafat." Aku berkata: "Riwayat Ibnus Sakan telah menjelaskan apa yang dimaksud. Dia telah menambahkan lafazh: 'Aku tahu.'"

Perkataan: [قَالَ: وَحَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَة] "Dia berkata: 'Abu Salamah meriwayatkan kepadaku.'" Yang berkata adalah az-Zuhri.

Perkataan: [وَعُمَر يُكَلِّم النَّاس] "Dan Umar sedang berbicara kepada orang-orang." Yakni dia berbicara kepada mereka: "Rasulullah ﷺ tidak wafat."

Dalam riwayat Ahmad dari jalur yazid bin Abbas bin Babanus, dari Aisyah, redaksinya bersambung dengan apa yang telah disebutkan di akhir pembicaraan tentang hadits kedelapan yang terjadi antara al-Mughirah dengan Umar. Dalam hadits ini setelah perkataan Aisyah, disebutkan: "Aku menutupi beliau dengan kain. Kemudian datang Umar dan al-Mughirah bin Syu'bah. Keduanya meminta izin. Aku pun (Aisyah) mengizinkannya. Lalu aku membuka penutup beliau. Umar melihatnya, lalu berkata: 'Oh .... beliau hanya pingsan.'

Kemudian keduanya berdiri (pergi). Ketika keduanya telah sampai dekat pintu, al-Mughirah berkata: 'Wahai Umar, beliau telah wafat.' Umar berkata: 'Kau telah berdusta. Bahkan kau orang yang diliputi fitnah. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ tidak akan wafat sampai Allah membinasakan orang-orang munafik.' Setelah itu Abu Bakar datang. Lantas aku (Aisyah) mengangkat kain penutupnya. Abu Bakar melihat ke arah beliau, lantas berkata: 'إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (Sesungguhnya kita milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kita kembali).' Rasulullah telah wafat."

Sementara itu, Ibnu Ishaq, Abdurrazzaq, dan juga ath-Thabrani meriwayatkan dari jalur Ikrimah: "Al-Abbas berkata kepada Umar:

'Apakah seseorang di antara kalian mempunyai janji dari Rasulullah ﷺ dalam hal itu (beliau ﷺ tidak akan wafat sampai Allah membinasakan orang-orang munafik)?' 'Tidak', jawab Umar. Al-Abbas berkata: 'Maka sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah wafat. Beliau tidak wafat sampai beliau berperang, berdamai, menikah, bercerai, dan meninggalkan kalian di jalan yang jelas.'"

Perkataan ini merupakan bentuk kesepakatan-kesepakatan al-Abbas terhadap pendapat Abu Bakar ash-Shiddiq yang terdapat dalam hadits Ibnu Umar, yang diriwayatkan Ibnu Abu Syaibah: "Abu Bakar lewat di hadapan Umar dan Umar sedang berkata: 'Rasulullah ﷺ tidaklah wafat dan beliau tak akan wafat sampai Allah membunuh orang-orang munafik.' Mereka menunjukkan kegembiraan dan mengangkat kepala. Abu Bakar lantas berkata: 'Wahai Umar, sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah wafat. Tidakkah engkau mendengar Allah ﷻ telah berfirman: ﴿إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ﴾ *'Sesungguhnya engkau (Muhammad) akan mati dan mereka akan mati (pula)'* (QS. Az-Zumar [39]: 30) dan Allah berfirman: ﴿وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ ٱلْخُلْدَ أَفَإِين مِّتَّ فَهُمُ ٱلْخَٰلِدُونَ﴾ *'Dan Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia sebelum engkau (Muhammad); maka jika engkau wafat, apakah mereka akan kekal?'* (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 34). Kemudian Abu Bakar menuju mimbar dan menaikinya, lalu memuji Allah dan menyanjung-Nya, lantas menyampaikan khutbahnya.'"

Perkataan: [﴿وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ﴾] *"Dan Muhammad hanyalah seorang Rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa rasul."* Yazid bin Babanus telah menambahkan redaksi dari Aisyah: "Abu Bakar memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian berkata: 'Sesungguhnya Allah berfirman: ﴿إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ﴾ *'Sesungguhnya engkau (Muhammad) akan mati dan mereka akan mati (pula)'* (QS. Az-Zumar [39]: 30), hingga akhir ayat. Kemudian dia membaca ayat: ﴿وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ﴾ *'Dan Muhammad hanyalah seorang Rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa rasul.'* (QS. Ali 'Imran [3]: 144).'" Yazid bin Babanus berkata di dalamnya: "Umar berkata: 'Apakah sungguh itu ada dalam Kitabullah? Aku tidak merasa bahwa itu ada dalam Kitabullah.'"

Dalam hadits Ibnu Umar dibawakan hadits yang senada dan dia menambahkan: "Dia (Abu Bakar) turun. Maka kaum muslimin pun senang, sedang kaum munafik sedih. Ibnu Umar berkata: 'Seolah-olah pada wajah-wajah kami ada penutup, lalu penutup itu dibuka.'"

Perkataan: [فَأَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّب] "Kemudian Sa'id bin al-Musayyab mengabarkan kepadaku." Ini adalah perkataan az-Zuhri. Al-Khaththabi berpendapat aneh, ia berkata: "Aku tak mengetahui siapa yang berkata: ((فَأَخْبَرَنِي سَعِيد بْن الْمُسَيَّب)), az-Zuhrikah ataukah gurunya, Abu Salamah?" Saya berkata: Abdurrazzaq menjelaskan dalam riwayat dari Ma'mar bahwa yang dimaksud adalah az-Zuhri, sedangkan Ibnu al-Musayyab mengikuti riwayat dari Umar. Inilah yang dilewatkan al-Miziy dalam *al-Athraf* padahal az-Zuhri adalah perawi yang memenuhi syarat kategori shahih yang ditetapkannya.

Perkataan: [فَعُقِرْتُ] "Aku pun jatuh." Dengan men-*dhammah*-kan *ain* dan meng-*kasrah*-kan *qaf*, yakni aku binasa. Dalam satu riwayat dibaca dengan mem-*fathah*-kan *ain*, maknanya yaitu aku kaget dan bingung. Dikatakan: سَقَطْتُ (aku jatuh). Ya'qub bin as-Sikkit meriwayatkannya dengan huruf *fa* (فَعُفِرْتُ) berasal dari الْعَفَر, yaitu التُّرَاب (tanah). Dalam riwayat al-Kusymihani redaksinya: (فَقُعِرْت), dengan mendahulukan huruf *fa* atas huruf *ain*. Dan ini salah. Yang benar adalah yang pertama.

Perkataan: [مَا تُقِلّنِي] "Tidak kuasa mengangkatku." Dengan men-*dhammah*-kan *ta* dan meng-*kasrah*-kan *qaf* serta men-*tasydid*-kan *lam*, yakni tidak kuasa membawaku.

Perkataan: [وَحَتَّى أَهْوَيْتُ] "Sampai aku terjatuh." Di dalam riwayat Kusymihani: ((هَوَيْتُ)) "Aku jatuh", yaitu mem-*fathah*-kan *ha* dan *wawu*.

Perkataan: [إِلَى الْأَرْضِ حِيْنَ سَمِعْتُهُ تَلَاهَا أَنَّ النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ مَاتَ] "(Jatuh) ke tanah saat aku mendengar dia (Abu Bakar) membaca (ayat)nya; Bahwa Nabi ﷺ telah wafat." Demikian redaksi pada mayoritas riwayat. Perkataan: ((أَنَّ النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) "Sesungguhnya Nabi ﷺ", sebagai *badal* dari *ha* (*dhamir*) dalam perkataan: ((تَلَاهَا)), yakni dia membaca ayat yang maknanya bahwa Nabi ﷺ telah wafat. Yaitu firman Allah ﷻ: ﴿إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ﴾ "*Sesungguhnya engkau (Muhammad) akan mati dan mereka akan mati (pula).*" (QS. Az-Zumar [39]: 30)

Dalam riwayat Ibnus Sakan, berbunyi: ((فَعَلِمْتُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ مَاتَ)) "Maka aku tahu bahwa Nabi ﷺ telah wafat." Redaksi ini cukup jelas. Demikian juga dalam riwayat Abdurrazzaq dari Ma'mar, dari az-Zuhri: "Maka aku pun jatuh, saat aku sedang berdiri, sampai aku tersungkur ke tanah. Aku berkeyakinan bahwa Rasulullah ﷺ telah wafat." Dalam hadits tersebut tersirat petunjuk akan kuatnya mental Abu Bakar dan keluasan ilmunya. Al-Abbas pun menyepakati hal itu, sebagaimana telah kita kemukakan. Al-Mughirah juga menyepakatinya, sebagaimana Ibnu Sa'ad dan Ibnu Ummi Maktum telah meriwayatkannya, seperti yang dikemukakan dalam *al-Maghâzî* Abu al-Aswad, dari Urwah, ia berkata: "Abu Bakar membaca firman Allah ﷻ: ﴿إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ﴾ '*Sungguh engkau (Muhammad) akan mati dan mereka akan mati (pula)*' (QS. Az-Zumar [39]: 30), tetapi orang-orang tidak memperhatikannya. Bahkan mayoritas Sahabat menyelisihi perkataan Abu Bakar itu."

Dari hadits bab ini dapat diambil pelajaran bahwa ijtihad yang (disepakati oleh) kelompok yang lebih kecil jumlahnya terkadang menghasilkan pendapat yang benar. Dan sebaliknya, ijtihad yang disepakati mayoritas bisa saja menghasilkan pendapat yang salah. Dengan demikian, hasil ijtihad yang kuat itu tidak dapat ditentukan dengan seberapa banyaknya kelompok yang menyepakati, terutama jika tampak bahwa sebagian di antara mereka hanya taklid kepada sebagian yang lain.

(٤٤٥٥)، (٤٤٥٦)، (٤٤٥٧) حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مُوسَى بْنِ أَبِي عَائِشَةَ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ عَنْ عَائِشَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ[207] ((أَنَّ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَبَّلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ مَوْتِهِ)).

[207] Dalam naskah (ق) ada tambahan: ﷺ.

4455, 4456, 4457. Abdullah bin Abu Syaibah meriwayatkan kepadaku, Yahya bin Sa'id meriwayatkan kepada kami dari Sufyan, dari Musa bin Abu Aisyah, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, dari Aisyah dan Ibnu Abbas: "Sesungguhnya Abu Bakar ﷺ mencium Nabi ﷺ sesudah beliau wafat."

[Hadits nomor 4456 dikemukakan juga dalam hadits nomor: 5709]

Hadits kedelapan belas:

Hadits Ibnu Abbas dan Aisyah: ((أَنَّ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَبَّلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ مَوْتِهِ)) "Sesungguhnya Abu Bakar ﷺ mencium Nabi ﷺ setelah beliau wafat." Pada hadits sebelumnya disebutkan: Abu Bakar menyingkap penutup wajah Nabi ﷺ. Kemudian dia mendekat lantas mencium beliau.

Dalam riwayat Yazid bin Babanus dari Aisyah ﷺ : "Abu Bakar mendatangi Nabi ﷺ dari arah kepalanya, dia menurunkan mulut, lalu mencium kening beliau. Kemudian Abu Bakar berkata: 'Duhai Nabi.' Kemudian Abu Bakar mengangkat kepalanya, lalu menurunkan mulut dan mencium kening beliau. Setelah itu Abu Bakar berkata: 'Duhai orang pilihan.' Abu Bakar mengangkat kepalanya dan menurunkan mulut dan mencium kening beliau. Kemudian Abu Bakar berkata: 'Wahai kekasih.'"

Di dalam riwayat Ibnu Abu Syaibah dari Ibnu Umar, disebutkan: ((فَوَضَعَ فَاهُ عَلَى جَبِينِ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلَ يُقَبِّلُهُ وَيَبْكِي وَيَقُولُ بِأَبِي وَأُمِّي طِبْتَ حَيًّا وَمَيِّتًا)) "Abu Bakar lantas meletakkan mulut di atas kening Rasulullah ﷺ, lalu menciumnya, menangis, dan berkata: 'Demi ayah dan ibuku, engkau baik saat hidup dan wafat.'" Pada riwayat ath-Thabrani dari hadits Jabir: ((أَنَّ أَبَا بَكْرٍ قَبَّلَ جَبْهَتَهُ)) "Abu Bakar mencium kening beliau."

Sementara dalam riwayat ath-Thabrani dari hadits Salim bin Atik: ((أَنَّ أَبَا بَكْرٍ دَخَلَ عَلَى النَّبِيِّ فَمَسَّهُ فَقَالُوا: يَا صَاحِبَ رَسُوْلِ اللهِ، مَاتَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: نَعَمْ)) "Abu Bakar masuk kepada Nabi ﷺ, lalu menyentuhnya. Maka mereka berkata: 'Wahai Sahabat Rasulullah, apakah Rasulullah ﷺ telah wafat?' Dia berkata: 'Ya.'"

(٤٤٥٨) حَدَّثَنَا عَلِيٌّ حَدَّثَنَا يَحْيَى وَزَادَ ((قَالَتْ عَائِشَةُ لَدَدْنَاهُ فِي مَرَضِهِ، فَجَعَلَ يُشِيرُ إِلَيْنَا أَنْ لَا تَلُدُّونِي فَقُلْنَا: كَرَاهِيَةُ الْمَرِيضِ لِلدَّوَاءِ. فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ: أَلَمْ أَنْهَكُمْ أَنْ تَلُدُّونِي؟ قُلْنَا: كَرَاهِيَةَ الْمَرِيضِ، لِلدَّوَاءِ، فَقَالَ: لَا يَبْقَى أَحَدٌ فِي الْبَيْتِ إِلَّا لُدَّ وَأَنَا أَنْظُرُ، إِلَّا الْعَبَّاسَ فَإِنَّهُ لَمْ يَشْهَدْكُمْ)). رَوَاهُ ابْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ.

4458. Ali meriwayatkan kepada kami, Yahya meriwayatkan kepada kami dan dia menambahkan redaksi: "Aisyah berkata: 'Kami memasukkan obat pada sisi mulut beliau saat beliau sakit. Beliau memberi isyarat kepada kami; agar kalian tidak memasukkan obat pada sisi mulutku.' Kami berkata: 'Karena orang sakit membenci obat.' Saat beliau sadar, beliau pun ﷺ bersabda: 'Bukankah aku telah melarang kalian untuk tidak memasukkan obat pada sisi mulutku?' Kami berkata: 'Karena orang sakit membenci obat.' Beliau ﷺ bersabda: 'Tak ada seorang pun di rumah ini melainkan pasti akan dimasukkan obat melalui sisi mulut(nya) sedang aku melihat. Terkecuali al-Abbas, karena dia tidak menyaksikan kalian.'" Diriwayatkan oleh Ibnu Abu az-Zanad dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah, dari Nabi ﷺ.

[Hadits nomor 4458 dikemukakan juga dalam hadits nomor: 5712, 6886, 6897]

Hadits kesembilan belas:

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَلِيٌّ حَدَّثَنَا يَحْيَى وَزَادَ: قَالَتْ عَائِشَةُ لَدَدْنَاهُ فِي مَرَضِهِ] "Ali meriwayatkan kepada kami, Yahya meriwayatkan kepada kami dan dia menambahkan redaksi: Aisyah berkata: 'Kami memasukkan obat pada sisi mulut beliau saat beliau sakit.'" Adapun Ali, dia adalah

Ibnu Abdullah bin al-Madini. Sedangkan Yahya, dia adalah Ibnu Sa'id al-Qaththan. Tujuan pencantuman hadits ini, bahwa Ali menyetujui Abdullah bin Abu Syaibah dalam riwayatnya dari Yahya bin Sa'id terhadap hadits sebelumnya, dan dia menambahkan pada hadits ini kisah memasukkan obat pada sisi mulut (*al-ladud*).

Perkataan: [لَدَدْنَاهُ] "Kami memasukkan obat pada sisi mulut beliau." Maksudnya, kami memasukkan obat pada sisi mulut Nabi, bukan berdasarkan pilihan beliau, inilah makna *al-ladud*. Adapun apa yang dituangkan di tenggorokan disebut *al-wajur*. Pada riwayat ath-Thabrani dari hadits al-Abbas disebutkan: ((أَنَّهُمْ أَذَابُوا قِسْطًا - أَيْ بِزَيْتٍ - فَلَدُّوهُ بِهِ)) "Sesungguhnya mereka melelehkan *qusth* (kayu gaharu)—yakni dengan minyak—yang mereka pakaikan kepada beliau."

Perkataan: [فَجَعَلَ يُشِيرُ إِلَيْنَا أَنْ لَا تَلُدُّونِي، فَقُلْنَا: كَرَاهِيَةَ الْمَرِيضِ لِلدَّوَاءِ] "Beliau memberi isyarat kepada kami agar kalian tidak memasukkan obat pada sisi mulutku. Kami lalu berkata: 'Karena orang sakit tidak menyukai obat.'" Iyadh berkata: "Pada lafazh كَرَاهِيَةُ kami memberinya tanda baca *rafa'*, maknanya: ini ketidaksukaan dari beliau." Abul Baqa' berkata: "Ini adalah *khabar mubtada'* yang dibuang, yakni penolakan ini adalah bentuk ketidaksukaan. Dimungkinkan juga dibaca dengan *nashab* (كَرَاهِيَةَ) sebagai *maf'ul liajlih*, yakni beliau melarang kami karena ketidaksukaan beliau terhadap obat. Bisa juga sebagai *mashdar*, yakni beliau tidak menyukai obat dengan sebenar-benarnya tidak menyukai." Iyadh berkata: "Bacaan dengan *rafa'* lebih tepat daripada dengan *nashab* sebagai *mashdar*."

Perkataan: [لَا يَبْقَى أَحَدٌ فِي الْبَيْتِ إِلَّا لُدَّ وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَّا الْعَبَّاسَ فَإِنَّهُ لَمْ يَشْهَدْكُمْ] "Tak ada seorang pun di rumah ini melainkan ia akan dimasukkan obat melalui sisi mulut(nya) sedang aku melihat, kecuali al-Abbas. Sebab, dia tidak menyaksikan kalian." Dikatakan: Dalam hadits ini terkandung pelajaran bahwa hukum qishash disyariatkan pada segala sesuatu yang menimpa manusia dengan disengaja. Kesimpulan ini harus ditinjau ulang. Sebab, tidak seluruh orang melakukan hal itu.

Sesungguhnya Nabi melakukan (mengatakan) hal itu kepada mereka hanya sebagai hukuman bagi mereka karena mereka tidak menepati larangan beliau. Adapun bagi yang melakukannya maka telah jelas. Sedangkan bagi orang yang tidak melakukannya maka ini disebabkan mereka membiarkan larangan beliau dilanggar.

Pelajaran yang dapat diambil dari hadits ini yaitu bahwa takwil yang jauh tidak bisa membuat pelakunya dimaafkan. Namun kesimpulan ini pun perlu dibahas lebih jauh. Sebab, yang terjadi adalah dalam menentang larangan. Ibnu al-Arabi berkata: "Beliau bermaksud agar mereka pada hari Kiamat kelak tidak datang sedang mereka memiliki kewajiban kepada beliau, sehingga mereka jatuh dalam urusan besar." Kemudian ia berpendapat, bahwa mungkin saja orang itu dimaafkan, karena beliau tidak menuntut pembalasan untuk dirinya. Namun yang jelas bahwa beliau bermaksud memberi pelajaran kepada mereka agar tidak mengulanginya. Dengan demikian, hal itu merupakan pelajaran, bukan qishash dan bukan pula bentuk pembalasan.

Dikatakan juga: Beliau tidak menyukai obat dimasukkan dari sisi mulut (*al-ludd*), kendati beliau juga biasa berobat, demikian itu sebab beliau tahu bahwa beliau akan wafat dalam sakitnya tersebut. Orang yang tahu akan kematiannya, tentu saja ia akan membenci berobat.

Saya berkata bahwa kesimpulan ini pun perlu dibicarakan lebih jauh. Karena yang tampak bahwa peristiwa tersebut sebelum ada pilihan dan kepastian (kepada beliau). Sesungguhnya Rasulullah menolak berobat hanya karena obatnya tak sesuai dengan penyakit beliau, sebab mereka mengira beliau mengalami *dzat al-janb* (sakit radang selaput dada). Maka mereka pun mengobati beliau dengan obat yang sesuai. Padahal, realitanya tidak demikian. Ini sebagaimana tampak dalam susunan hadits seperti yang pembaca lihat. *Wallâhu a'lam.*

Perkataan: [رَوَاهُ اِبْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَة] "Diriwayatkan oleh Ibnu Abu az-Zanad dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah." Dengan sanad ini Muhammad bin Sa'ad me-*maushul*-kan riwayatnya

dari Muhammad bin ash-Shabah, dari Abdurrahman bin Abuz Zanad, adapun lafazhnya: "Rasulullah ﷺ mengalami sakit lambung. Kemudian sakit tersebut bertambah parah, sehingga beliau pun pingsan. Lantas kami memasukkan obat pada sisi mulutnya. Setelah sadar, beliau lalu berkata: 'Ini adalah perbuatan para perempuan yang datang dari sini —beliau memberi isyarat kepada al-Habasyah—. Jika menurut kalian bahwa Allah telah menjadikan *dzat al-janb* (sakit radang selaput dada) menguasaiku, niscaya Allah tidak akan menjadikan aku bisa untuk mengatasinya. Demi Allah, tidak seorang pun tersisa di rumah ini melainkan orang itu akan dimasuki obat dari sisi mulutnya.' Dan kami memasukkan obat pada sisi mulut Maimunah, padahal ia sedang berpuasa."

Dari jalur Abu Bakar bin Abdurrahman diriwayatkan bahwasanya Ummu Salamah dan Asma' binti Umais memberikan isyarat agar mereka memasukkan obat pada sisi mulut beliau. Abdurrazzaq meriwayatkan hadits ini dengan sanad yang shahih dari Asma' binti Umais, ia berkata: "Sesungguhnya permulaan beliau sakit terjadi di rumah Maimunah. Kemudian sakit beliau itu bertambah parah sampai beliau pingsan. Mereka pun (para istri Nabi ﷺ) bermusyawarah untuk memasukkan obat pada sisi mulut beliau. Lalu mereka pun memasukkan obat pada sisi mulut beliau. Ketika sadar, beliau lalu bersabda: 'Ini perbuatan para perempuan yang datang dari sini—beliau memberi isyarat kepada al-Habasyah—Asma' adalah salah seorang di antara mereka.' Mereka berkata: 'Kami menduga bahwa engkau telah mengalami *dzat al-janb*.' Beliau ﷺ lalu mengatakan: 'Allah tidak akan menyiksaku dengannya. Tidak seorang pun di rumah ini melainkan dimasuki obat dari sisi mulutnya.' Beliau ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya Maimunah pernah dimasuki obat melalui sisi mulutnya, padahal ia sedang puasa.'"

Disebutkan dalam riwayat Ibnu Abu az-Zanad—ini adalah hadits yang *dha'if*—yang diriwayatkan Abu Ya'la, di dalam sanadnya terdapat seorang perawi bernama Ibnu Luhai'ah dari jalur lain dari Aisyah: "Sesungguhnya Nabi ﷺ wafat karena sakit radang selaput dada."

Menurut saya, kedua riwayat itu masih bisa untuk dipadukan; yaitu bahwa istilah *dzat al-janb* ini disematkan pada dua penyakit--sebagaimana penjelasannya akan diberikan dalam Kitab "ath-Thibb"—: Salah satunya *waran har fi al ghisya' al-mustabthin* (pembengkakan di dalam selaput kulit). Satunya lagi adalah angin yang masuk pada sela-sela tulang dada. Pendapat yang pertama di sini tertolak. Sementara ditemukan dalam riwayat al-Hakim, dalam *al-Mustadrak*: "*Dzat al-janb* berasal dari syaitan."

Adapun yang kedua (angin yang masuk pada sela-sela tulang dada) dan inilah yang ditegaskan di sini. Di dalamnya tidak ada yang harus diperingatkan seperti yang pertama.

(٤٤٥٩) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنِي أَزْهَرُ[208] أَخْبَرَنَا ابْنُ عَوْنٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الْأَسْوَدِ قَالَ: ((ذُكِرَ عِنْدَ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصَى إِلَى عَلِيٍّ فَقَالَتْ: مَنْ قَالَهُ؟ لَقَدْ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنِّي لَمُسْنِدَتُهُ إِلَى صَدْرِي، فَدَعَا بِالطَّسْتِ فَانْخَنَثَ فَمَاتَ فَمَا شَعَرْتُ، فَكَيْفَ أَوْصَى إِلَى عَلِيٍّ؟))

4459. Abdullah bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, Azhar meriwayatkan kepadaku, Ibnu Aun meriwayatkan kepada kami dari Ibrahim, dari al-Aswad, ia berkata: "Diceritakan kepada Aisyah bahwa Nabi ﷺ berwasiat kepada Ali. Maka Aisyah berkata: 'Siapa yang mengatakannya? Sungguh aku melihat Nabi ﷺ sedangkan aku benar-benar menyandarkan beliau pada dadaku. Kemudian beliau minta dibawakan baskom, tiba-tiba beliau lunglai. Beliau wafat sedang aku tidak merasa. Maka bagaimana mungkin beliau berwasiat kepada Ali?'"

[208] Dalam naskah (ق) ada tambahan: قال.

Hadits kedua puluh:

Hadits Aisyah.

Perkataan: [أَخْبَرَنِي أَزْهَرُ] "Azhar meriwayatkan kepadaku." Ia adalah Ibnu Sa'ad as-Saman, orang Basrah. Gurunya yaitu Abdullah bin Aun, orang Basrah juga. Adapun Ibrahim, yakni Ibnu Yazid an-Nakha'i, dan al-Aswad, keduanya dari Kufah.

Perkataan: [ذُكِرَ] "Disebutkan." Dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *dza*. Dalam Kitab "al-Washâyâ" telah disebutkan dari jalur lain dengan lafazh: ذَكَرُوا "Mereka menyebutkan."

Dalam riwayat al-Isma'ili dari jalur ini, tertulis:

((قِيلَ لِعَائِشَةَ إِنَّهُمْ يَزْعُمُونَ أَنَّهُ أَوْصَى إِلَى عَلِيٍّ، فَقَالَتْ: وَمَتَى أَوْصَى إِلَيْهِ؟ وَقَدْ رَأَيْتُهُ دَعَا بِالطَّسْتِ لِيَتْفُلَ فِيهَا.))

"Dikatakan kepada Aisyah bahwa mereka menduga bahwa Nabi ﷺ berwasiat kepada Ali. Maka Aisyah berkata: 'Kapan beliau berwasiat kepadanya? Sungguh aku telah melihat beliau meminta dibawakan baskom untuk meludah.'"

Adapun kisah ini dan yang berhubungan dengan lanjutan hadits ini telah dijelaskan saat menjelaskan hadits bab ini.

(٤٤٦٠) حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ مِغْوَلٍ عَنْ طَلْحَةَ قَالَ: ((سَأَلْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَوْصَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: لَا. فَقُلْتُ: كَيْفَ كُتِبَ عَلَى النَّاسِ الْوَصِيَّةُ أَوْ أُمِرُوا بِهَا؟ قَالَ: أَوْصَى بِكِتَابِ اللهِ)).

4460. Abu Nu'aim meriwayatkan kepada kami, Malik bin Mighwal meriwayatkan pada kami dari Thalhah, ia berkata: "Aku bertanya kepada Abdullah bin Abu Aufa رضي الله عنهما: 'Apakah Nabi ﷺ menyampaikan wasiat?'

'Tidak,' jawabnya. Aku lantas berkata: 'Apakah dituliskan kepada orang-orang wasiat atau mereka diperintah dengannya?' Dia berkata: 'Beliau menyampaikan wasiat dengan Kitabullah.'"

Hadits kedua puluh satu:

Hadits Abdullah bin Abu Aufa. Penjelasannya telah diberikan secara lengkap pada permulaan Kitab "al-Washâyâ".

(٤٤٦١) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ قَالَ: ((مَا تَرَكَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَلَا عَبْدًا وَلَا أَمَةً، إِلَّا بَغْلَتَهُ الْبَيْضَاءَ الَّتِي كَانَ يَرْكَبُهَا وَسِلَاحَهُ، وَأَرْضًا جَعَلَهَا لِابْنِ السَّبِيلِ صَدَقَةً)).

4461. Qutaibah meriwayatkan pada kami, Abul Ahwash meriwayatkan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Amr bin al-Harits, ia menuturkan: "Rasulullah ﷺ tidak meninggalkan dinar, tidak pula dirham, juga tidak meninggalkan budak laki-laki maupun perempuan. Dan tidak pula meninggalkan sesuatu pun kecuali seekor keledai putih beliau yang biasa beliau tunggangi, sebilah senjata perang, juga sebidang tanah yang beliau jadikan sebagai sedekah untuk Ibnu Sabil."

(٤٤٦٢) حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ[209] قَالَ: ((لَمَّا ثَقُلَ النَّبِيُّ ﷺ جَعَلَ يَتَغَشَّاهُ، فَقَالَتْ فَاطِمَةُ عَلَيْهَا السَّلَامُ: وَاكَرْبَ أَبَاهُ، فَقَالَ لَهَا[210]: لَيْسَ عَلَى أَبِيكِ كَرْبٌ بَعْدَ الْيَوْمِ[211]. فَلَمَّا مَاتَ قَالَتْ: يَا أَبَتَاهُ أَجَابَ رَبًّا دَعَاهُ،

---

[209] Dalam naskah (ق) ada tambahan: ﷺ.
[210] Dalam naskah (ق) tidak ada: لها.
[211] Dalam naskah (ق) hanya: هذا اليوم.

يَا أَبَتَاهْ مَنْ جَنَّةُ الْفِرْدَوْسِ مَأْوَاهْ. يَا أَبَتَاهْ إِلَى جِبْرِيلَ نَنْعَاهْ. فَلَمَّا دُفِنَ قَالَتْ فَاطِمَةُ عَلَيْهَا السَّلَامُ: يَا أَنَسُ أَطَابَتْ نُفُوسُكُمْ[212] أَنْ تَحْثُوا عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التُّرَابَ؟)).

4462. Sulaiman bin Harb meriwayatkan kepada kami, Hammad meriwayatkan kepada kami dari Tsabit, dari Anas, dia menuturkan: "Ketika sakit Nabi ﷺ bertambah parah yang membuat beliau pingsan, Fathimah عليها السلام berkata: 'Duhai duka ayah.' Nabi ﷺ berkata kepadanya: 'Tidak akan ada duka pada ayahmu setelah hari ini.' Setelah beliau wafat, Fathimah berkata: 'Wahai ayahku, orang yang Rabb telah mengabulkan doanya. Wahai ayahku, orang yang Surga Firdaus adalah tempat kembalinya. Wahai ayahku, orang yang kepada Jibril kami kabarkan kematiannya.' Ketika beliau dikebumikan, Fathimah عليها السلام berkata: 'Wahai Anas, apakah diri kalian rela menimbunkan tanah kepada Rasulullah ﷺ?'"

***Hadits kedua puluh dua*:**

Hadits Amr bin al-Harits. Dia adalah orang Musthaliq, saudara Maimunah binti al-Harits, Ummul Mukminin. Penjelasan lengkapnya telah dikemukakan juga pada permulaan Kitab "al-Washâyâ".

***Hadits kedua puluh tiga*:**

Hadits Anas dari Fathimah.

Perkataan: [وَاكَرْبَ أَبَاهُ] "Duhai duka ayah." Dalam riwayat Mubarak bin Fadhalah dari Tsabit, pada riwayat an-Nasa-i disebutkan: ((وَاكَرْبَاهُ)). Lafazh yang pertama lebih tepat berdasarkan perkataan selanjutnya dalam hadits ini: ((لَيْسَ عَلَى أَبِيكِ كَرْبٌ بَعْدَ الْيَوْمِ)) "Tidak ada duka yang menimpa ayahmu sesudah hari ini." Ini menunjukkan bahwa Fathimah tidak mengeraskan suaranya dengan kata-katanya tersebut. Jika tidak demikian, niscaya Rasulullah ﷺ melarangnya.

---

[212] Dalam naskah (ق) dan (ص) tertulis: أنفسكم.

Perkataan: [وَأَبَتَاهْ] "Wahai ayahku." Seolah-olah ia berkata: ((يَا أَبَتِي)) "Wahai ayahku." Huruf *ta* adalah *badal* dari huruf *ya*. Sedangkan huruf *alif* sebagai bentuk *an-nudbah* dan untuk memanjangkan suara. Dan huruf *ha* untuk berhenti.

Perkataan: [مَنْ جَنَّةُ الفِرْدَوْسِ مَأْوَاهْ] "Orang yang Surga Firdaus adalah tempat kembalinya." Lafazh مَنْ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *mim*, sebagai *isim maushul*. Ath-Thayyibi meriwayatkan naskah dari *al-mashabih*, yaitu lafazh من dilafalkan dengan meng-*kasrah*-kan *mim*, sebagai *harf jarr*. Dia berkata: "Yang pertama lebih tepat."

Perkataan: [إِلَى جِبْرِيْلَ نَنْعَاه] "Kepada Jibril berita kematiannya kami sampaikan." Dikatakan: Yang benar adalah إِلَى جِبْرِيْلَ نَعَاهُ. Lafazh tersebut ditegaskan oleh Sabth Ibn al-Jauzi di dalam *al-Mir-ah*. Adapun yang pertama lebih tepat. Tidak ada gunanya menyalahkan para perawi dengan cara asumsi belaka. Sementara, ath-Thabrani memberi tambahan redaksi dari jalur Arim dan al-Isma'ili dari jalur Sa'id bin Sulaiman, keduanya meriwayatkan dari Hammad mengenai riwayat hadits ini, adapun tambahannya: ((يَا أَبْتَاه مَنْ رَبُّهُ مَا أَدْنَاه)) "Duhai ayahku, orang yang kepada Rabbnya paling dekat." Redaksi seperti ini juga diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari jalur Ma'mar dan oleh Abu Dawud dari jalur Hammad bin Salamah, keduanya dari Tsabit.

Al-Khaththabi berkata: "Beberapa orang yang dianggap bukan bagian dari ulama menduga bahwa yang dimaksud dengan *duka* dalam sabda Nabi ﷺ: 'Tidak akan ada duka pada ayahmu sesudah hari ini' adalah bentuk kasih sayang beliau kepada umatnya oleh karena beliau mengetahui akan berbagai fitnah (kerusuhan) dan perselisihan yang akan terjadi. Dugaan ini sama sekali tidak beralasan, karena dugaan ini berkonsekuensi bahwa kasih sayang beliau kepada umatnya terputus dengan wafatnya beliau. Padahal pada realitanya, kasih sayang beliau langgeng hingga hari Kiamat. Sebab, beliau juga diutus kepada orang-orang yang datang sesudah beliau dan amal mereka akan ditunjukkan kepada beliau. Sesungguhnya ungkapan tersebut hanya lahiriahnya.

Adapun yang dimaksudkan dengan duka di sini adalah kerasnya kematian yang dirasakan oleh beliau. Sedangkan sakit yang menimpa jasad beliau sebagai seorang manusia adalah agar pahala beliau ﷺ dilipatgandakan, sebagaimana hal itu telah dijelaskan."

Perkataan: [فَلَمَّا دُفِنَ قَالَتْ فَاطِمَةُ: يَا أَنَسُ إِلَخْ] "Ketika Rasulullah ﷺ dikebumikan, Fathimah berkata: 'Wahai Anas ....' Redaksi ini dari riwayat Anas, dari Fathimah. Fathimah عليها السلام memberi isyarat dengan itu sebagai celaan kepada mereka atas tindakan mereka mengebumikan Rasulullah ﷺ. Sebab, tindakan mereka menyalahi apa yang diketahui oleh Fathimah tentang mereka, yakni hati mereka yang lembut kepada Rasulullah ﷺ oleh karena mereka sangat mencintai beliau. Anas diam, tidak menjawabnya, karena menjaga perasaan Fathimah, sedangkan bahasa sikapnya berkata: "Diri kami tidak rela melakukan itu. Tetapi kami terpaksa untuk melakukannya karena mengikuti perintah beliau."

Abu Sa'id berkata sehubungan dengan apa yang diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan sanad yang baik (*jayyid*):

((وَمَا نَفَضْنَا أَيْدِينَا مِنْ دَفْنِهِ حَتَّى أَنْكَرْنَا قُلُوْبَنَا.))

"Kami tidak mengibaskan tangan kami setelah mengebumikan beliau sampai kami mengingkari hati kami." Hadits semisal disebutkan dalam hadits Tsabit dari Anas dalam riwayat at-Tirmidzi dan lainnya.

Maksudnya, mereka mendapati hati mereka telah berubah dari yang sebelumnya mereka dapati semasa hidup Nabi ﷺ, berupa kasih sayang, ketulusan dan kelembutan, karena hilangnya pengajaran dan didikan yang sebelumnya mereka dapatkan dari Rasulullah ﷺ.

Dari hadits bab ini dapat diambil pelajaran, mengenai bolehnya berbelasungkawa kepada mayit saat menjalani kematian seperti halnya dengan kata-kata Fathimah عليها السلام: ((وَاكَرْبَ أَبَاهُ)) "Wahai duka ayahku", karena ungkapan ini bukan termasuk ratapan. Sebab, Nabi ﷺ juga mengakuinya.

Adapun kata-kata Fathimah setelah beliau wafat: "*Wa abatah ...*", dari ungkapan ini dapat diambil pelajaran bahwa jika mayit memiliki sifat-sifat demikian maka tidak dilarang untuk disebutkan setelah dia wafat, sebaliknya jika mayit tidak memiliki sifat-sifat tersebut maka hal itu dilarang.

Perlu dicatat bahwa dalam pembahasan ini al-Mizzi menyebutkan bahwa perkataan Fathimah ini terdapat dalam *Musnad* Anas dan dia sebagai orang yang mengikuti. Kendati awalnya dikemukakan dalam *Musnad*-nya, namun yang jelas Anas menghadiri peristiwa tersebut. Tetapi pada redaksi yang terakhir, ungkapan tersebut merupakan perkataan Fathimah, sehingga seharusnya dikemukakan dengan redaksi dalam riwayat Anas dari Fathimah.

BAB 84

Kata Terakhir Yang Diucapkan Nabi ﷺ

٨٤ - بَاب آخِرِ مَا تَكَلَّمَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(٤٤٦٣) حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا[213] عَبْدُ اللهِ قَالَ يُونُسُ: قَالَ الزُّهْرِيُّ: أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ فِي رِجَالٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ: ((كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَهُوَ صَحِيحٌ: إِنَّهُ لَمْ يُقْبَضْ نَبِيٌّ حَتَّى يَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ، ثُمَّ يُخَيَّرَ. فَلَمَّا نَزَلَ بِهِ وَرَأْسُهُ عَلَى فَخِذِي غُشِيَ عَلَيْهِ، ثُمَّ أَفَاقَ فَأَشْخَصَ بَصَرَهُ إِلَى سَقْفِ الْبَيْتِ ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ الرَّفِيقَ الْأَعْلَى. فَقُلْتُ: إِذًا لَا يَخْتَارُنَا، وَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَدِيثُ الَّذِي كَانَ يُحَدِّثُنَا[214] وَهُوَ صَحِيحٌ. قَالَتْ: فَكَانَتْ آخِرَ كَلِمَةٍ تَكَلَّمَ بِهَا: اللَّهُمَّ الرَّفِيقَ الْأَعْلَى)).

---

213 Dalam naskah (ص) tertulis: أخبرنا.
214 Dalam naskah (ق) tertulis: يحدثنا به.

4463. Bisyr bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, Abdullah meriwayatkan kepada kami, Yunus berkata: Az-Zuhri berkata: Sa'id bin al-Musayyab mengabarkan kepadaku tentang orang-orang dari kalangan cendekiawan bahwa Aisyah رضي الله عنها menuturkan: "Nabi ﷺ bersabda dalam keadaan beliau sehat: 'Seorang Nabi tidak akan wafat sampai dia melihat tempatnya di Surga, kemudian dia diberi pilihan.' Ketika kematian datang kepada beliau dan kepala beliau berada di atas pahaku, beliau pingsan. Setelah itu beliau sadar, lantas penglihatannya tertuju ke langit-langit rumah, lalu bersabda: '*Ya Allah, ar-rafîqil a'lâ.*' Aku pun berkata: 'Dengan demikian, beliau tidak memilih kami. Aku tahu ini adalah perkataan yang pernah beliau sabdakan kepada kami saat beliau dalam keadaan sehat.' Aisyah berkata: 'Kata terakhir yang diucapkan beliau adalah: *Ya Allah, ar-rafîqil a'lâ.*'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب آخِرِ مَا تَكَلَّمَ بِهِ النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Bab: Kata terakhir yang diucapkan Nabi ﷺ." Pada bab ini disebutkan hadits dari Aisyah رضي الله عنها. Penjelasan hadits ini telah diberikan dalam hadits ketujuh pada bab sebelumnya. Perkataan az-Zuhri: ((أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ فِي رِجَالٍ أَهْلِ الْعِلْمِ)) "Sa'id bin al-Musayyab mengabarkan kepadaku tentang orang-orang dari kalangan cendekiawan." Telah dikemukakan bahwa salah satu dari kalangan tersebut adalah Urwah bin az-Zubair. Seolah-olah Aisyah mengisyaratkan pada (desas-desus) yang disiarkan kaum ar-Rafidhah bahwasanya Nabi ﷺ mewasiatkan kekhalifahan kepada Ali dan agar utang-utang beliau dilunasi.

Al-Uqaili dan lainnya telah meriwayatkan dalam kitab *adh-Dhu'afa'* terkait biografi Hakim bin Jubair dari jalur Abdul Aziz bin Marwan, dari Abu Hurairah, dari Salman bahwasanya ia berkata: "Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah tidak mengutus seorang Nabi pun melainkan Dia menjelaskan orang yang akan menjadi penerus sesudahnya. Apakah Dia menjelaskan kepadamu?' Beliau bersabda: 'Ya, Ali bin Abu Thalib.'"

Adapun riwayat dari jalur Jarir bin Abdul Hamid (Humaid), dari para syaikh kaumnya, dari Salman: "Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, siapakah wasiatmu?' Beliau ﷺ lantas berkata: 'Wasiatku, tempat aku menyimpan rahasiaku, khalifahku atas keluargaku, dan orang terbaik yang menjadi pengganti sesudahku adalah Ali bin Abu Thalib.'"

Dari jalur Abu Rabi'ah al-Iyadi dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya, sebagai hadits *marfu'*: "Tiap-tiap Nabi mempunyai wasiat. Ali adalah wasiatku dan anakku."

Dari jalur Abdullah bin as-Saib dari Abu Dzar, sebagai hadits *marfu'*: "Aku adalah penutup para Nabi dan Ali penutup mereka yang menjadi wasiat."

Ibnu al-Jauzi mengemukakan riwayat ini dan riwayat lainnya dalam *al-Maudhu'at* (kitab yang berisi kumpulan hadits-hadits palsu).

BAB 85

Nabi ﷺ Wafat

٨٥ - بَاب وَفَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(٤٤٦٤)، (٤٤٦٥) حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ يَحْيَى عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَائِشَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَبِثَ بِمَكَّةَ عَشْرَ سِنِينَ يُنْزَلُ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ، وَبِالْمَدِينَةِ عَشْرًا)).

4464, 4465. Abu Nu'aim telah meriwayatkan kepada kami, Syaiban meriwayatkan kepada kami, dari Yahya, dari Abu Salamah, dari Aisyah dan Ibnu Abbas رضي الله عنهم: "Bahwasanya Nabi ﷺ menetap di Makkah sepuluh tahun selama diturunkan al-Qur-an kepada beliau; dan di Madinah sepuluh tahun."

[Hadits nomor 4464 tercantum juga pada hadits nomor: 4978]

(٤٤٦٦) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ((أَنَّ الرَّسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تُوُفِّيَ وَهُوَ ابْنُ ثَلَاثٍ وَسِتِّينَ)). وَقَالَ ابْنُ شِهَابٍ وَأَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ مِثْلَهُ.

4466. Abdullah bin Yusuf meriwayatkan kepada kami, al-Laits meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Syihab, dari Urwah bin Zubair dari Aisyah رضي الله عنها : "Bahwasanya Rasulullah ﷺ wafat dalam usia beliau yang keenam puluh tiga tahun."

Ibnu Syihab berkata, Sai'd bin al-Musayyab mengabarkan kepadaku dengan redaksi yang sama.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ وَفَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Bab: Wafatnya Nabi ﷺ." Yaitu mengenai kapankah peristiwa tersebut terjadi?

SYARAH HADITS

Hadits (no. 4464, 4465):

Perkataan: [عَنْ يَحْيَى] "Dari Yahya." Yaitu Ibnu Abu Katsir.

Perkataan: [لَبِثَ بِمَكَّةَ عَشْرَ سِنِينَ يَنْزِلُ عَلَيْهِ الْقُرْآنَ، وَبِالْمَدِينَةِ عَشْرًا] "Beliau tinggal di Makkah sepuluh tahun selama al-Qur-an turun kepada beliau. Dan di Madinah selama sepuluh tahun." Keterangan ini menyelisihi keterangan setelahnya yang diriwayatkan dari Aisyah bahwa beliau hidup selama enam puluh tiga tahun. Kecuali jika ada kemungkinan menghilangkan bilangan pecahannya sebagaimana yang dikatakan dalam hadits Anas dengan redaksi yang sama yang telah disampaikan dalam Bab: "Sifat Nabi ﷺ" dari Kitab "al-Manaqib".

Adapun mayoritas pendapat ulama terkait usia Nabi ﷺ adalah enam puluh lima tahun, sebagaimana hadits yang diriwayatkan Muslim dari jalur Ammar bin Abu Ammar dari Ibnu Abbas. Hal yang sama juga diriwayatkan dari Ahmad dari Yusuf bin Mahran dari Ibnu Abbas. Dan ini bertentangan dengan hadits pada judul bab, sebab konsekuensi —menurut keterangan pada hadits bab ini—Rasulullah hidup selama enam puluh tahun, terkecuali jika ada kemungkinan menghilangkan bilangan pecahannya, atau selaras dengan pendapat yang mengatakan: bahwa beliau ﷺ diutus pada usia empat puluh tiga tahun.

Ini adalah konsekuensi dari keterangan pada riwayat Amru bin Dinar dari Ibnu Abbas bahwasanya beliau tingga di Makkah selama tiga belas tahun dan meninggal pada usia keenam puluh tiga tahun. Sementara itu, di dalam riwayat Hisyam bin Hassan dari Ikrimah dari Ibnu Abbas disebutkan: "Beliau ﷺ tinggal di Makkah selama tiga belas tahun dan diutus pada tahun keempat puluh sedangkan beliau meninggal pada usia keenam puluh tiga tahun." Pendapat inilah yang sesuai dengan pendapat Jumhur dan telah dijelaskan sebelumnya pada Bab: "Hijrah Nabi ﷺ".

Kesimpulannya, bahwa setiap riwayat mengenai usia beliau yang diriwayatkan dari Sahabat tidak satu pun yang menyelisihi pendapat yang masyhur—yaitu enam puluh tiga tahun—. Pendapat masyhur ini bersumber dari Ibnu Abbas, Aisyah, serta Anas. Pendapat ini juga tidak bertentangan dengan pendapat Mu'awiyah; bahwasanya beliau hidup selama enam puluh tiga tahun. Sa'id bin al-Musayyab, as-Sya'bi dan Mujahid menguatkan pendapat ini. Sementara, Ahmad berkata: "Inilah pendapat yang autentik menurut kami."

As-Suhaili telah mengumpulkan kedua pendapat yang keduanya dikisahkan dengan jalur yang berbeda, bahwa siapa yang berkata: "Beliau ﷺ tinggal selama tiga belas tahun terhitung dari pertama kali beliau didatangi Malaikat untuk menyampaikan nubuwwah." Adapun bagi yang berpendapat: "Bahwa beliau tinggal selama sepuluh tahun." Maka pendapat ini dihitung setelah masa terhentinya wahyu (*fatrah*) dan datangnya Malaikat menyampaikan surah "*Yâ ayyuhal Muddatsîr*".

Pendapat di atas berdasarkan pada keshahihan kabar dari asy-Sya'bi yang kami nukil dari *Tarîkh Imam Ahmad* pada Kitab "Bad'ul Wahyi". Akan tetapi dalam hadits Ibnu Abbas dari Ibnu Sa'ad terdapat sebuah keterangan yang menyelisihi pendapat tersebut, ini sebagaimana yang telah saya jelaskan dalam ulasan mengenai hadits Aisyah pada Kitab "Bad'ul Wahyi" yang dikeluarkan dari riwayat Ma'mar dari az-Zuhri terkait hal yang berkaitan dengan lafazh tambahan yang diriwayatkan oleh az-Zuhri.

Sementara itu, di antara hadits *syadz* terkait hal ini adalah hadits yang diriwayatkan Umar bin Syabbah yang menyatakan bahwa beliau hidup selama enam puluh satu atau enam puluh dua tahun, dan tidak sampai angka enam puluh tiga tahun. Dan demikian juga hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dari jalur yang lain bahwasanya Nabi hidup selama enam puluh dua setengah tahun. Pendapat ini dapat dibenarkan bagi yang meyakini bahwa beliau dilahirkan pada bulan Ramadhan. Dan kami telah menjelaskan pada bab sebelumnya bahwa keterangan tersebut *syadz* dari sisi perkataanya.

Sebagian ulama mengumpulkan riwayat-riwayat yang masyhur dengan kesimpulan bahwa bagi orang yang berpendapat enam puluh lima tahun, maka hal itu berdasarkan pada penggenapan bilangan pecahan. Sebenarnya pendapat ini perlu dikaji ulang, sebab bilangan tersebut mengeluarkan bilangan enam puluh empat tahun (padahal bilangan inilah yang semestinya ditetapkan jika ada penggenapan bilangan) dan hanya sedikit orang yang memperhatikan terkait hal ini.

Hadits (no. 4466):

Perkataan: [قَالَ اِبْنُ شِهَابٍ: وَأَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ مِثْلَهُ] "Ibnu Syihab berkata: 'Sa'id bin al-Musayyab mengabarkan kepadaku dengan redaksi yang sama.'" Sanad hadits ini bersambung dengan sanad sebelumnya. Perkataan: ((مِثْلَهُ)), bisa jadi yang dimaksud adalah ia (Ibnu Syihab) meriwayatkan lafazh itu dari Aisyah, atau ia meriwayatkannya secara *mursal.* Dan maksud "serupa" adalah dalam hal matannya saja.

Al-Isma'ili telah meriwayatkan hadits dari jalur Yunus dari az-Zuhri dari Sa'id bin al-Musayyab dari Aisyah رضي الله عنها. Ada kemungkinan riwayat tersebut tersambung sebagaimana yang telah saya jelaskan haditsnya pada permulaan Bab: "Sifatun Nabi ﷺ" sehingga sekarang saya dapat mengambil jalan tengah dan mencarikan solusinya.

Segala puji hanya bagi Allah.

٨٦ - بَاب

(٤٤٦٧) حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الْأَسْوَدِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: ((تُوُفِّيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَدِرْعُهُ مَرْهُونَةٌ عِنْدَ يَهُودِيٍّ بِثَلَاثِينَ. يَعْنِي صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ)).

4467. Qabishah meriwayatkan kepada kami, Sufyan meriwayatkan kepada kami dari A'masy dari Ibrahim dari al-Aswad dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Nabi ﷺ wafat sedang baju besi beliau masih tergadai pada seorang Yahudi seharga tiga puluh. Yaitu tiga puluh *sha* gandum."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب] "Bab." Demikian redaksi pada seluruh riwayat, yaitu tertulis tanpa judul bab.

SYARAH HADITS

Perkataan: [وَدِرْعُهُ مَرْهُونَةٌ عِنْدَ يَهُودِيٍّ بِثَلَاثِينَ] "Sedangkan baju besi beliau masih tergadai pada seorang Yahudi seharga tiga puluh." Demikian redaksi pada mayoritas perawi kitab *Shahîh al-Bukhari*, yaitu tertulis dengan menghilangkan *al-mumayyaz* (kalimat penjelas terhadap sesuatu yang masih *mubham* atau samar).

Perkataan: ((ثَلَاثِينَ صَاعًا)) "Tiga puluh *sha*." Redaksi ini hanya terdapat pada riwayat al-Mustamli.

Adapun maksud al-Bukhari menyertakan hadits ini pada bab ini; adalah sebagai isyarat bahwa ini adalah bagian dari kondisi akhir hayat beliau ﷺ. Keterangan ini selaras dengan hadits Amru bin al-Harits pada bab yang pertama bahwasanya beliau ﷺ tidak meninggalkan dinar dan tidak pula dirham.

BAB 87

Pengutusan Usamah Bin Zaid رضي الله عنهما Oleh Nabi ﷺ Pada Masa Sakitnya Beliau Yang Menghantarkan Wafatnya Beliau

٨٧ - بَابُ بَعْثِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فِي مَرَضِهِ الَّذِي تُوُفِّيَ فِيهِ

(٤٤٦٨) حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ عَنِ الْفُضَيْلِ بْنِ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ ((اسْتَعْمَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُسَامَةَ فَقَالُوا فِيهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ بَلَغَنِي أَنَّكُمْ قُلْتُمْ فِي أُسَامَةَ، وَإِنَّهُ أَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ)).

4468. Abu Ashim adh-Dhahhak bin Makhlad meriwayatkan kepada kami dari Fudhail bin Sulaiman. Musa bin Uqbah meriwayatkan pada kami dari Salim dari ayahnya: "Nabi ﷺ mengangkat Usamah sebagai panglima perang lalu orang-orang berkomentar terkait pengangkatan tersebut. Maka, Nabi ﷺ bersabda: 'Telah sampai kepadaku bahwa kalian berkomentar terkait (pengangkatan) Usamah, padahal sungguh ia termasuk orang yang paling aku cintai.'")

(٤٤٦٩) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا ((أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ بَعْثًا وَأَمَّرَ عَلَيْهِمْ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ، فَطَعَنَ النَّاسُ فِي إِمَارَتِهِ، فَقَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنْ تَطْعَنُوا فِي إِمَارَتِهِ فَقَدْ كُنْتُمْ تَطْعَنُونَ فِي إِمَارَةِ أَبِيهِ مِنْ قَبْلُ. وَايْمُ اللهِ إِنْ كَانَ لَخَلِيقًا لِلْإِمَارَةِ، وَإِنْ كَانَ لَمِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ، وَإِنَّ هَذَا لَمِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ بَعْدَهُ)).

4469. Isma'il meriwayatkan kepadaku, Malik meriwayatkan kepadaku dari Abdullah bin Dinar dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما: "Bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah mengutus sekelompok pasukan dan mengangkat Usamah bin Zaid sebagai pemimpin atas mereka. Lalu orang-orang mengecam kepemimpinannya. Rasulullah ﷺ pun bangkit dan bersabda: 'Jika kalian mengecam kepemimpinannya itu berarti kalian juga telah mengecam kepemimpinan ayahnya (Zaid bin Haritsah) sebelum itu. Demi Allah! Dia (ayahnya) adalah orang yang pantas menjadi seorang pemimpin. Dan ayahnya termasuk orang yang paling aku cintai, dan sesunggunya ini (Usamah) juga termasuk orang yang paling aku cintai setelah (ayah)nya.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ: بَعْثِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ فِي مَرَضِهِ الَّذِي تُوُفِّيَ فِيهِ] "Bab: Pengutusan Usamah bin Zaid oleh Nabi ﷺ pada masa sakit beliau yang beliau meninggal pada masa tersebut." Al-Bukhari mengakhirkan judul bab ini karena ada keterangan yang menyatakan bahwa pengangkatan Usamah sebagai panglima pasukan terjadi pada hari Sabtu, dua hari sebelum meninggalnya Nabi ﷺ.

Pengangkatan Usamah bin Zaid sebagai panglima perang tersebut telah ditetapkan sebelum Nabi ﷺ menderita sakit dan orang-orang menyambut seruan untuk menyerang pasukan Romawi pada akhir bulan Safar. Lalu beliau memanggil Usamah dan beliau ﷺ berkata: "Berjalanlah ke tempat di mana ayahmu terbunuh dan tundukkanlah mereka (Romawi) dengan sejumlah pasukan berkuda. Aku telah mengangkatmu sebagai panglima pasukan ini, seranglah mereka secara serentak pada pagi hari di wilayah Ubna. Dan bumi hanguskan (pertahanan) mereka. Percepatlah dalam perjalanan agar engkau lebih cepat dalam mendapat informasi. Jika Allah memberikan kemenangan atas mereka itu maka janganlah berlama-lama tinggal di tempat mereka." Dan pada saat itulah Rasulullah ﷺ mulai merasakan sakit kepala pada hari yang ketiga. Beliau menyerahkan bendera perang ke tangan Usamah lantas Usamah meraihnya lalu ia menyerahkannya kepada Buraidah dan pasukan di Juruf.

Dan di antara yang diperintahkan untuk mendampingi Usamah adalah tokoh-tokoh senior kaum Muhajirin dan Anshar, di antaranya: Abu Bakar, Umar, Abu Ubaidah, Sa'ad, Sa'id, Qatadah bin Nu'man, dan Salamah bin Aslam.

Mengenai salah seorang dari mereka yang berkomentar terhadap kepemimpinan Usamah adalah Ayyasy bin Abu Rabi'ah al-Makhzumi. Umar pun membantahnya dan menyampaikannya kepada Nabi ﷺ. Kemudian beliau ﷺ menyampaikan khutbah sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits ini.

Setelah itu, sakit kepala yang diderita oleh Rasulullah ﷺ bertambah parah, lalu beliau berkata: "Siapkan pasukan Usamah!" Abu Bakar pun kemudian menyiapkan pasukan tersebut setelah dia ditugaskan untuk menyiapkannya. Pasukan tersebut berjalan selama 20 hari ke arah yang diperintahkan untuk dilaluinya. Sampai akhirnya Usamah pun berhasil membunuh orang yang telah membunuh ayahnya. Setelah itu Usamah dan pasukannya akhirnya kembali dengan selamat dan mereka mendapatkan harta rampasan perang yang berlimpah.

Para ahli sejarah peperangan Nabi ﷺ telah mengisahkan sebuah kisah yang cukup panjang. Dalam kesimpulannya mereka mengatakan bahwa pasukan ekspedisi ini adalah pasukan terakhir yang pernah disiapkan oleh Nabi ﷺ. Dan pasukan pertama yang pernah disiapkan oleh Abu Bakar رضي الله عنه.

Dalam kitab *ar-Radd* Ibnu Taimiyah رحمه الله mengingkari pendapat Ibnu al-Muthahar yang menyatakan bahwa Abu Bakar dan Umar, keduanya barada pada pasukan Usamah. Dan di antara referensi yang menjadi sandaran pendapatnya adalah apa yang diriwayatkan oleh al-Waqidi dengan beberapa sanadnya dalam Kitab "al-Maghâzî", juga disebutkan oleh Ibnu Sanad dengan tanpa sanad pada bagian akhir judul bab Kenabian.

Ibnu Ishaq menyebutkan di dalam *as-Sîrah*, kitab yang terkenal, dengan lafazh:

((بَدَأَ بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَعُهُ يَوْمَ الْأَرْبِعَاءِ فَأَصْبَحَ يَوْمَ الْخَمِيسِ فَعَقَدَ لِأُسَامَةَ فَقَالَ: اُغْزُ فِي سَبِيلِ اللهِ وَسِرْ إِلَى مَوْضِعِ مَقْتَلِ أَبِيكَ، فَقَدْ وَلَّيْتُكَ هَذَا الْجَيْشَ.))

"Rasulullah ﷺ mulai menderita sakit kepala pada hari Rabu. Kemudian beliau mengikatkan (bendera kepemimpinan) kepada Usamah, lalu beliau bersabda: 'Berperanglah di jalan Allah dan berjalanlah ke tempat di mana ayahmu telah terbunuh. Aku telah mengangkatmu sebagai pemimpin pasukan ini.'"

Kemudian ia menceritakan kisahnya. Dan disebutkan di dalamnya:

((لَمْ يَبْقَ أَحَدٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ الْأَوَّلِينَ إِلَّا أُنْتُدِبَ فِي تِلْكَ الْغَزْوَةِ مِنْهُمْ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ، وَلَمَّا جَهَّزَهُ أَبُو بَكْرٍ بَعْدَ أَنِ اُسْتُخْلِفَ سَأَلَهُ أَبُو بَكْرٍ أَنْ يَأْذَنَ لِعُمَرَ بِالْإِقَامَةِ فَأَذِنَ.))

"Tidak ada seorang pun Sahabat senior dari kalangan Muhajirin kecuali ia berpartisipasi dalam perang tersebut. Di antara mereka adalah: Abu Bakar dan Umar. Ketika Abu Bakar menyiapkan pasukannya —setelah ia ditugasi oleh Rasulullah—kemudian Abu Bakar memohon agar beliau mengizinkan Umar untuk mengumandangkan iqamah dan beliau mengizinkannya."

Ibnu Jauzi menyebutkan seluruh kisah itu dalam *al-Muntadzhim* sebagai penegasan atas kisah tersebut.

Al-Waqidi menyebutkan sebuah hadits yang riwayat tersebut dikeluarkan oleh Ibnu Asakir dari jalurnya yang menyatakan bahwa selain Abu Bakar dan Umar juga terdapat Abu Ubaidah, Sa'ad, Sa'id, Salamah bin Aslam, dan Qatadah bin an-Nu'man. Dan disebutkan bahwa orang yang pertama kali berkomentar dalam rangka mengkritisi kepemimpinan Usamah adalah Ayyas bin Abu Rabi'ah.

Pada riwayat al-Waqidi juga disebutkan bahwa pasukan tersebut berjumlah tiga ribu pasukan. Seratus pasukan di antaranya berasal dari Quraisy. Sedangkan pada riwayat dari Abu Hurairah disebutkan bahwa: "Pasukan tersebut berjumlah tujuh ratus pasukan."

٨٨ - باب

(٤٤٧٠) حَدَّثَنَا أَصْبَغُ قَالَ: أَخْبَرَنِي ابْنُ وَهْبٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَمْرٌو عَنِ ابْنِ أَبِي حَبِيبٍ ((عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنِ الصُّنَابِحِيِّ أَنَّهُ قَالَ لَهُ: مَتَى هَاجَرْتَ؟ قَالَ: خَرَجْنَا مِنَ الْيَمَنِ مُهَاجِرِينَ، فَقَدِمْنَا الْجُحْفَةَ فَأَقْبَلَ رَاكِبٌ، فَقُلْتُ لَهُ: الْخَبَرَ؟ فَقَالَ: دَفَنَّا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنْذُ خَمْسٍ. قُلْتُ: هَلْ سَمِعْتَ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ شَيْئًا؟ قَالَ: نَعَمْ، أَخْبَرَنِي بِلَالٌ مُؤَذِّنُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ فِي السَّبْعِ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ)).

4470. Ashbagh meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepadaku ia berkata: Amru mengabarkan kepadaku dari Ibnu Abu Habib: "Dari Abul Khair dari ash-Shunabihy bahwasanya ia bertanya kepada Abul Khair: 'Kapan engkau berhijrah?' Ia berkata: 'Kami berangkat dari Yaman untuk berhijrah. Lalu sampailah kami di Juhfah, tiba-tiba datang seorang pengendara. Kemudian aku pun bertanya kepadanya: 'Ada kabar apa?' Ia berkata: 'Kami telah selesai mengebumikan Nabi ﷺ semenjak lima (hari yang lalu).' Aku berkata (kepada ash-Shunabihy): 'Apakah kamu pernah mendengar sesuatu tentang Lailatul Qadar?' Ia berkata: 'Ya. Bilal, muadzin Nabi ﷺ pernah memberitahukanku bahwasanya Lailatul Qadar pada hari ketujuh dari sepuluh hari terakhir (bulan Ramadhan).'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب] "Bab." Demikianlah redaksi pada seluruh riwayat; yaitu tertulis tanpa judul bab.

SYARAH HADITS

Perkataan: [عَنِ ابْنِ أَبِي حَبِيب] "Dari Ibnu Abu Habib." Ia adalah Yazid. Adapun Abul Khair adalah Martsad bin Abdullah. Sedangkan ash-Shunabihy namanya adalah Abdurrahman bin Usailah, ia tidak memiliki riwayat lain dalam *Shahîh al-Bukhari* kecuali dalam hadits ini dan pada hadits Abu Dawud dari jalur yang lain dari ash-Shunabihy; ((أَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَلَّفَ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيق)) "Bahwasanya Nabi ﷺ mengangkat Abu Bakar sebagai pemimpin."

Perkataan: [فَأَقْبَلَ رَاكِبٌ] "Kemudian datanglah seorang pengendara." Saya tidak menemukan nama pengendara ini.

Perkataan: [قُلْتُ: هَلْ سَمِعْتَ] "Aku berkata: 'Apakah kamu pernah mendengar.'" Adapun orang yang berkata tersebut adalah Abul Khair sedangkan lawan bicaranya adalah ash-Shunabihy.

Terkait Lailatul Qadar, telah disampaikan pada Kitab "ash-Shiyâm" dan tidak perlu dijelaskan di sini.

BAB 89

Berapa Kali Nabi ﷺ Mengikuti Peperangan?

٨٩ - بَابُ كَمْ غَزَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟

(٤٤٧١) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ رَجَاءٍ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ: ((سَأَلْتُ زَيْدَ بْنَ أَرْقَمَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: كَمْ غَزَوْتَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: سَبْعَ عَشْرَةَ. قُلْتُ: كَمْ غَزَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: تِسْعَ عَشْرَةَ)).

4471. Abdullah bin Raja meriwayatkan pada kami, Isra-il meriwayatkan kepada kami dari Abu Ishaq, ia berkata: "Aku bertanya kepada Zaid bin Arqam رضي الله عنه : 'Berapa kali kamu ikut berperang bersama Nabi ﷺ?' Ia berkata: 'Tujuh belas kali.' Aku berkata lagi: 'Berapa kali Nabi ﷺ mengikuti peperangan?' Ia menjawab: 'Sembilan belas kali.'"

(٤٤٧٢) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ رَجَاءٍ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا الْبَرَاءُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((غَزَوْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمْسَ عَشْرَةَ)).

4472. Abdullah bin Raja telah meriwayatkan kepada kami, Israil meriwayatkan kepada kami dari Abu Ishaq, al-Bara ﷺ meriwayatkan kepada kami, ia berkata: "Kami berperang bersama Nabi ﷺ sebanyak lima belas kali."

(٤٤٧٣) حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ الحَسَنِ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ حَنْبَلِ بْنِ هِلَالٍ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ كَهْمَسٍ عَنِ ابْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: غَزَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ سِتَّ عَشْرَةَ غَزْوَةً)).

4473. Ahmad bin al-Hasan meriwayatkan kepadaku, Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal meriwayatkan kepada kami, Mu'tamir bin Sulaiman meriwayatkan kepada kami dari Kahmas dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya, ia berkata: "Dia berperang bersama Nabi ﷺ sebanyak enam belas kali peperangan."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: كَمْ غَزَا النَّبِيّ ﷺ] "Bab: Berapa kali Nabi ﷺ mengikuti peperangan." Al-Bukhari mengakhiri Kitab "al-Maghâzî" dengan pola yang sama sebagaimana ia memulai kitab ini. Mengenai hadits Zaid bin Arqam penjelasannya telah disampaikan pada awal Kitab "al-Maghâzî".

Dalam judul bab ini ditambahkan hadits al-Bara yang diriwayatkan oleh Abu Ishaq, ia mengatakan: ((غَزَوْت مَعَ النَّبِيّ ﷺ خَمْس عَشْرَة غَزْوَة)) "Aku berperang bersama Nabi ﷺ sebanyak lima belas kali peperangan." Seakan-akan Abu Ishaq sangat menjaga keautentikan keterangan mengenai jumlah peperangan Nabi ﷺ sehingga ia pun bertanya kepada Zaid bin Arqam dan al-Bara dan selain keduanya.

Hadits (no. 4473):

Perkataan: [حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ] "Ahmad bin al-Hasan meriwayatkan kepada kami." Dia adalah Ibnu Junaidib (جُنَيْدِب)—yaitu dibaca dengan huruf *jim* dan *nun* dan *ba* dengan pola *tashgir*—at-Tirmidzi al-Hafidzh. Tidak ada riwayat lain miliknya selain hadits ini. Dan ia termasuk salah satu rekan al-Bukhari.

Perkataan: [عَنْ كَهْمَس] "Dari Kahmas." Dibaca tanpa *tasydid* dengan pola lafazh Ja'far. Dalam riwayat Isma'ili dari jalur yang lain dari Mu'tamar disebutkan: ((سَمِعْتُ كَهْمَسَ بْنَ الْحَسَنِ)) "Aku mendengar Kahmas bin Hasan." Ibnu Buraidah adalah Abdullah. Adapun al-Bukhari ia tidak pernah meriwayatkan satu hadits pun dari Sulaiman bin Buraidah.

Perkataan: [قَالَ: غَزَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ سِتَّ عَشْرَةَ غَزْوَةً] "Ia berkata: 'Ia berperang bersama Nabi ﷺ sebanyak enam belas kali peperangan.'" Demikian redaksi yang terdapat pada *Musnad Ahmad*. Hadits ini juga dikeluarkan oleh Muslim dari Ahmad sendiri. Hadits ini merupakan salah satu dari empat hadits yang dikeluarkan oleh Muslim dari beberapa syaikh (guru) yang hadits-hadits tersebut juga diriwayatkan al-Bukhari secara persis dari para guru tersebut melalui perantaraan. Dari jalur ini al-Bukhari meriwayatkan lebih dari dua ratus hadits. Dan ia pun telah memisahkannya pada juz tersendiri.

Muslim juga mengeluarkan dari jalur yang lain dari Abdullah bin Buraidah dari ayahnya bahwasanya ia ikut berperang bersama Nabi ﷺ sebanyak sembilan belas kali peperangan delapan kali di antaranya beliau ikut (andil) menyerang musuh.

Penjelasan lengkap terkait hal itu telah disampaikan pada awal Kitab "al-Maghâzî" sekaligus mengenai solusi bahasan jumlah peperangan. Adapun *assaraya* (pengiriman pasukan ekspedisi) jumlahnya mendekati tujuh puluh kali. Jumlah ini sempat dikritisi oleh Muhammad bin Sa'ad dalam *ath-Thabaqat*.

Saya pernah membaca yang dalam tulisannya terdapat kekeliruan bahwasanya jumlah peperangan (*ghazawat*) dan pengiriman pasukan ekspedisi (*assaraya*) sebanyak seratus kali, sebagaimana yang ia katakan. *Wallâhu a'lam.*

PENUTUP

Kitab "al-Maghâzî" meliputi hadits-hadits *marfu'ah* beserta hadits-hadits yang memiliki hukum yang sama yang berjumlah lima ratus enam puluh tiga (563) hadits.

Adapun hadits *mu'allaq* di antaranya berjumlah tujuh puluh enam hadits dan sisanya *maushul.* Hadits-hadits yang terulang baik dalam kitab ini maupun dengan kitab sebelumnya berjumlah empat ratus sepuluh hadits. Adapun hadits yang masih utuh (bukan yang terulang) berjumlah seratus lima puluh tiga hadits.

Riwayat al-Bukhari yang menyepakati hadits-hadits yang dikeluarkan Muslim terkecuali pada enam puluh hadits, yang antara lain:

1) Hadits Ibnu Mas'ud: ((شَهِدْتُ مِنَ الْمِقْدَادِ بْنِ الْأَسْوَدِ مَشْهَدًا)) "Aku menyaksikan dari Miqdad bin al-Aswad suatu kejadian (yang luar biasa)."
2) Hadits Ibnu Abbas: ((لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ عَنْ بَدْرٍ)) "Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (tidak turut berperang) Badar ...."
3) Hadits Ali: ((أَنَا أَوَّلُ مَنْ يَجْثُو لِلْخُصُومَةِ)) "Aku adalah orang yang pertama kali berlutut (di sidang) karena suatu permusuhan."
4) Hadits al-Bara: ((شَهِدَ عَلِيٌّ بَدْرًا وَبَارَزَ وَظَاهَرَ)) "Ali ikut dalam Perang Badar dan dia ikut berduel dan menang."
5) Hadits Ibnu Umar mengenai nasihatnya kepada Sa'id bin Zaid seorang Sahabat yang ikut serta dalam Perang Badar.
6) Hadits Muhammad bin Iyas bin al-Bukair, yang mana ayahnya ikut serta dalam Perang Badar.

7) Hadits Rifa'ah bin Rafi' terkait para Sahabat yang ikut serta dalam Perang Badar.

8) Hadits Ibnu Abbas: ((هَذَا جِبْرِيْلُ آخِذٌ بِرَأْسِ فَرَسِهِ وَعَلَيْهِ أَدَاةُ الْحَرْبِ يَوْمَ بَدْرٍ)) "Ini Jibril telah memegang kepala kudanya dan ia membawa alat-alat perang pada hari Perang Badar."

9) Hadits Anas terkait Abu Zaid al-Badri.

10) Hadits Qatadah bin an-Nu'man mengenai hewan-hewan kurban.

11) Hadits Zubair terkait terbunuhnya Ash bin Sa'id di Badar.

12) Hadits Rubayyi' binti Mu'awwidz terkait pukulan gendang.

13) Hadits Ali terkait seruan takbirnya untuk Sahl bin Hunaif.

14) Hadits Umar: ((تَأَيَّمَتْ حَفْصَةُ)) "Hafsah ditinggal mati suaminya."

15) Hadits Umar bersama Qudamah bin Madzh'un.

16) Hadits al-Bara mengenai terbunuhnya Abu Rafi' al-Yahudi.

17) Hadits Abdurrahman bin Auf bahwasanya ia pernah datang dengan membawa hidangan, lalu ia berkata: Mush'ab bin Umair telah terbunuh.

18) Hadits Zaid bin Tsabit tatkala menasakh beberapa mushaf.

19) Hadits Wahsyi terkait pembunuhan Hamzah.

20) Hadits Ibnu Umar terkait pembunuhan Musailimah.

21) Hadits Abu Hurairah terkait kisah Khubaib bin Adiy.

22) Hadits yang di dalamnya disebutkan putri al-Harits.

23) Hadits Ibnu Umar bersama Hafshah dan di dalamnya dikisahkan tentang kegiatan mengulang hafalan Ibnu Umar bersama Habib dan Salamah.

24) Hadits Sulaiman bin Shurad: ((الْآنَ نَغْزُوهُمْ)) "Sekarang kita perangi mereka."

25) Hadits Ibnu Abbas: ((صَلَّى الْخَوْفَ بِذِي قَرَدٍ)) "Beliau shalat Khauf di Dzi Qard."

26) Hadits Abu Musa yang dalam sanadnya terdapat sanad *mu'allaq.*

27) Hadits Jabir yang dalam sanadnya terdapat sanad *mu'allaq.*

28) Hadits Qasim terkait Bani Anmar dengan sanad *mu'allaq* dan *mursal.*

29) Hadits Aisyah terkait *al-walaq* (berita bohong).

30) Hadits al-Bara terkait sumur Hudaibiyah.

31) Hadits Mirdas: ((يَذْهَبُ الصَّالِحُونَ)) "Orang-orang shalih pergi."

32) Hadits binti Khufaf.

33) Hadits Umar bersama binti Khufaf terkait keikutsertaan ayahnya dalam perang.

34) Hadits al-Barra: ((لَا نَدْرِي مَا أَحْدَثْنَا)) "Kami tidak tahu hal baru yang kami adakan."

35) Hadits Zahir mengenai daging keledai.

36) Hadits Uhban bin Aus mengenai sujud.

37) Hadits Aidz bin Amru mengenai pembatalan shalat witir.

38) Hadits Qatadah: ((الْمُثَلَّثَةُ بَلَاغًا)).

39) Hadits Salamah mengenai pukulan pada waktu Perang Badar.

40) Hadits Anas mengenai kain syal.

41) Hadits Aisyah mengenai kurma Khaibar yang dalam hadits tersebut dikisahkan tentang Ibnu Umar.

42) Hadits Ibnu Umar mengenai Perang Mu'tah yang di dalamnya terdapat hadits yang mengisahkan Khalid bin Walid.

43) Hadits Amrah binti Rawahah mengenai ratapan.

44) Hadits Urwah terkait Fathu Makkah dengan sanad *mursal.*

45) Hadits Abdullah bin Tsa'labah mengenai Rasulullah ﷺ mengusap wajahnya.

46) Hadits Amru bin Salamah terkait shalat yang di dalamnya terdapat hadits yang diriwayatkan dari ayahnya.

47) Hadits Ibnu Abu Aufa mengenai tebasan pada Perang Hunain.

48) Hadits Ibnu Umar mengenai kisah Bani Jazdimah.

49) Hadits Abu Burdah mengenai kisah seorang Yahudi yang murtad dengan sanad *mursal.*

50) Hadits al-Bara mengenai kisah Ali bin Abi Thalib dengan seorang budak perempuan.

51) Hadits Jarir mengenai pengutusannya ke negeri Yaman, dalam hadits tersebut juga terdapat riwayat dari Dzi Amr.

52) Hadits Abdullah bin Zubair mengenai utusan Bani Tamim.

53) Hadits Abu Raja al-Utharidi terkait bulan Rajab serta haditsnya: ((فَرَرْنَا إِلَى مُسَيْلِمَةَ)) "Kami berlari ke arah Musailimah."

54) Hadits Ibnu Mas'ud bersama Khabbab yang di dalamnya dikisahkan mengenai bacaan Alqamah.

55) Hadits Addi bersama Umar: ((أَسْلَمْتُ إِذْ كَفَرُوا)) "Aku masuk Islam ketika mereka kafir."

56) Hadits Abu Bakrah: ((لَا يُفْلِحُ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمْ اِمْرَأَةً)) "Tidak akan pernah beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan kepemimpinan mereka kepada seorang perempuan."

57) Hadits Ali bersama Abbas mengenai meninggalnya Nabi ﷺ yang di dalamnya terdapat hadits-hadits Anas bersama Fathimah.

58) Serta hadits Bilal mengenai Lailatul Qadar.

Dalam kitab ini juga terdapat atsar-atsar dari Sahabat dan Tabi'in yang berjumlah empat puluh dua *atsar,* selain apa yang telah kami sebutkannya di dalam *al-Musnad* dari atsar yang memiliki hukum hadits *marfu'.*

Allâhu Subhânahu wa Ta'âla a'lam.

GLOSARIUM HADITS

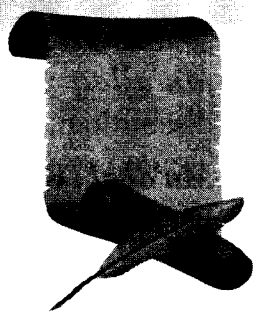

1. *Ahad* : Hadits yang di dalamnya terdapat cacat pada salah satu syarat muttawatirnya.
2. *Atsar* : Riwayat yang disandarkan kepada Sahabat dan Tabi'in.
3. *Dha'if* : Derajat hadits atau atsar yang tidak sah/shahih dan tidak pula hasan berdasarkan syarat-syarat tertentu.
4. *Gharib* : Hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi pada seluruh atau salah satu *thabaqat*-nya.
5. *'Illat* : Cacat yang terdapat dalam suatu hadits.
6. *Hasan* : Derajat hadits atau atsar yang satu tingkat di bawah shahih dikarenakan daya hafal perawinya tidak sekuat perawi hadits shahih, namun tidak sampai dha'if.
7. *Jayyid* : Derajat hadits atau atsar yang setara dengan *hasan*.
8. *Mahfuzh* : Lawan dari syadz; yaitu hadits yang seorang perawi tsiqahnya bertentangan dengan hadits perawi lainnya yang tsiqahnya masih berada di bawah dia.
9. *Marfu'* : Riwayat yang disandarkan kepada Nabi ﷺ.
10. *Mauquf* : Hadits yang disandarkan kepada Sahabat.
11. *Matan* : Teks atau redaksi hadits.
12. *Maushul* : Riwayat yang sanadnya bersambung dari awal hingga akhir *thabaqat*-nya terlepas kepada siapa riwayat itu disandarkan.
13. *Mudraj* : Hadits yang disadur dengan sesuatu yang bukan hadits atas perkiraan bahwa saduran itu termasuk hadits; Hadits yang bentuk sanadnya diubah atau pada matannya diselipkan apa yang bukan termasuk matan hadits tersebut tanpa ada pemisah.

14. ***Mu'allaq*** : Riwayat yang perawi pada awal sanadnya tidak disebutkan, baik satu, dua, atau lebih secara berurutan.

15. ***Mu'dhal*** : Riwayat yang tidak disebutkan pada sanadnya dua orang perawi atau lebih secara berturut-turut.

16. ***Munqathi'*** : Riwayat yang sanadnya terputus.

17. ***Mursal*** : Hadits yang disandarkan oleh Tabi'in langsung kepada Nabi ﷺ, tanpa melalui para Sahabat ﷺ.

18. ***Mursal Sahabat*** : Hadits yang diriwayatkan oleh seorang Sahabat dari perkataan atau perbuatan Rasulullah, sementara Sahabat tersebut tidak mendengar dari beliau atau menyaksikannya. Hal tersebut adakalanya karena Sahabat yang bersangkutan masih kecil ketika itu, atau karena terlambat masuk Islam, atau karena sedang tidak berada di tempat saat Nabi menyampaikan haditsnya. Jumhur ulama menghukumi hadits mursal shahabi shahih dan dapat dijadikan hujjah.

19. ***Musnad*** : Hadits yang diriwayatkan secara bersambung dalam sebuah rantai sanad sampai ke Rasulullah; Kitab hadits yang disusun berdasarkan nama Sahabat yang meriwayatkannya.

20. ***Mutaba'ah*** : Riwayat perawi lain yang sama lafazh atau maknanya, bahkan Sahabat yang meriwayatkannya pun sama.

21. ***Rajih*** : Riwayat atau pendapat yang dinilai lebih kuat.

22. ***Sanad*** : Urutan para perawi yang berujung pada matan.

23. ***Shaduq*** : Perawi yang tingkatnya sedikit di bawah *tsiqah*.

24. ***Syadz*** : Riwayat seorang perawi *tsiqah* yang menyelisihi riwayat perawi lain yang lebih *tsiqah* daripadanya.

25. ***Syahid*** : Riwayat perawi lain yang sama lafazh atau maknanya, tetapi Sahabat yang meriwayatkannya berbeda.

26. ***Syarah*** : Penjelasan terhadap lafazh hadits.

27. ***Tsiqat*** : Perawi yang shalih dan sangat kuat hafalannya.

GLOSARIUM NAHWU DAN SHARAF

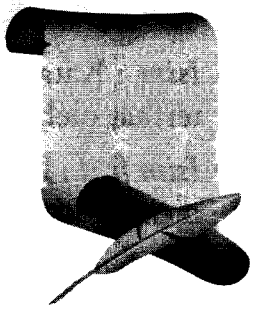

1. *Athaf*: *Tabi'* yang terletak setelah *harful 'athaf*; Konjungsi pada kalimat majemuk setara, yaitu dan, lalu, dan atau. Contoh: جَاءَ حَسَنٌ وَسَعِيْدٌ (Hasan dan Sa'id telah datang).
2. ***Badal*** : Kata yang disebutkan dalam suatu kalimat untuk mewakili kata sebelumnya, baik secara keseluruhan ataupun sebagian saja. Contoh: ضُرِبَ عَلِيٌّ رِجْلُهُ (Ali dipukul kakinya).
3. ***Dhamir*** : Kata ganti orang/benda. Contoh: أَنْتُمْ "Kalian" (para laki-laki); كِتَابُهُ "Bukunya" (buku milik laki-laki itu); أَتُوْبُ "Aku bertaubat" (*dhamir* أَنَا [aku] dalam kalimat ini lesap).
4. ***Fa'il*** : Pelaku suatu perbuatan. Contoh: ذَهَبَ الرَّجُلُ إِلَى السُّوْقِ (laki-laki itu pergi ke pasar).
5. ***Fi'il amr*** : Kata kerja perintah (imperatif). Contoh: اِجْلِسْ (duduklah).
6. ***Fi'il mudhari'*** : Kata kerja yang menunjukkan perbuatan yang sedang atau akan dilakukan. Contoh: يَأْكُلُ (sedang/akan makan); يَخْرُجُ (sedang/akan keluar).
7. ***Idhafah*** : Bentuk penyandaran antara satu kata dengan kata lainnya yang mengandung makna kepemilikan, atau jenis; Kata majemuk. Contoh: رَسُوْلُ اللهِ (Rasul Allah); عَذَابُ الْقَبْرِ (adzab kubur).
8. ***I'rab*** : Perubahan harakat akhir suatu kata karena konteks kalimatnya menuntut demikian; Berubahnya harakat akhir suatu kata karena perbedaan 'amil-'amil yang masuk atasnya, baik secara lafazh ataupun taqdir. Contoh: جَاءَ رَجُلٌ (seorang laki-laki datang); رَأَيْتُ رَجُلًا (aku melihat seorang laki-laki); مَرَرْتُ بِرَجُلٍ (aku berpapasan dengan seorang laki-laki).

9. ***Isim*** : Kata yang menunjukkan suatu makna tertentu dan tidak terikat oleh waktu; Kata benda. Contoh: دِيْنٌ (agama); بَابٌ (pintu).
10. ***Isim fi'il*** : Isim yang menunjukkan makna kata kerja namun tidak mengikuti polanya. Contoh: آمِيْن (kabulkanlah).
11. ***Khabar*** : Kata, frasa, atau klausa yang berfungsi sebagai predikat. Contoh: مَرِيْضٌ dalam kalimat اَلْأُسْتَاذُ مَرِيْضٌ (guru itu sakit).
12. ***Majrur*** : Lafazh yang menempati posisi *jar* dan bertanda asli *kasrah* pada akhir hurufnya. Contoh: أُسْتَاذٍ – مُحَمَّدٍ.
13. ***Mashdar*** : Kata yang menunjukkan suatu kejadian/perbuatan yang tidak terikat oleh waktu. Contoh: اَلنَّصْرُ (pertolongan).
14. ***Manshub*** : Salah satu bentuk *i'rab* yang bertanda asli *fathah*. Contohnya lafazh أَذْهَبَ pada kalimat: أُرِيْدُ أَنْ أَذْهَبَ إِلَى الْمَسْجِدِ (aku ingin pergi ke masjid).
15. ***Marfu'*** : Salah satu bentuk *i'rab* yang bertanda asli *dhammah*. Contohnya lafazh عُثْمَانُ pada kalimat: يَجْلِسُ عُثْمَانُ عَلَى كُرْسِيٍّ (Utsman sedang duduk di kursi).
16. ***Nakirah*** : Isim yang penunjukannya masih bersifat umum. Contoh: مِصْبَاحٌ (sebuah lampu).
17. ***Shifah musyabbahah*** : Isim yang menyerupai *isim fa'il* tetapi lebih condong pada arti sifatnya yang tetap. Contohnya: نَقَامَ النَّبِيُّ فَرِحًا (Nabi berbegas bangkit).
18. ***Tsulatsi*** : Kata kerja (*fi'il*) yang terdiri atas tiga huruf hijaiyah, yang dijadikan sebagai salah satu wazan atau pola verba dasar. Contoh: فَعَلَ.
19. ***Tashghir*** : *Isim* yang dibentuk dengan memberi harakat *dhammah* pada huruf awalnya, *fathah* pada huruf keduanya, dan menambahkan huruf *ya sukun* setelahnya. Salah satu fungsinya untuk mengisyaratkan makna "kecil". Contoh: كِتَابٌ (buku) menjadi كُتَيِّبٌ (buku kecil).

GLOSARIUM FIQIH

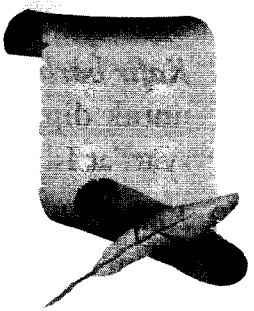

1. *Diyat* : Sejumlah harta yang wajib diberikan karena suatu tindakan pidana kepada korban kejahatan atau walinya. Diyat disyariatkan dalam pembunuhan dan penganiayaan.
2. *Fa'i* : Harta yang diperoleh kaum muslim dari orang kafir/musuh dalam peperangan tanpa melalui peperangan, karena ditinggal lari oleh pemiliknya.
3. *Ghanimah* : Harta yang diambil alih oleh kaum muslim dari musuh ketika dalam peperangan; harta rampasan perang.
4. *Hadd/Hudûd* : Hukuman yang telah ditetapkan oleh syariat; ketentuan tentang sanksi terhadap pelaku kejahatan.
5. *Hantam* : Sejenis geriba berwarna hijau yang dipolesi. Maksudnya, minuman yang diendapkan di dalamnya
6. *Jizyah* : Pajak per kapita yang wajib dibayar oleh penduduk non muslim pada suatu negara di bawah peraturan Islam. Sebagai imbalannya, mereka dibiarkan mempraktikkan ibadah mereka, dan berhak mendapatkan keamanan serta perlindungan negara.
7. *Kaffarat* : Denda yang wajib ditunaikan karena suatu perbuatan dosa, yang bertujuan menutup dosa tersebut sehingga tidak ada lagi pengaruh dari dosa itu, baik di dunia maupun di akhirat.
8. *Kafir dzimmi* : Orang kafir yang membayar jizyah (upeti) yang dipungut tiap tahun sebagai imbalan bolehnya mereka tinggal di negeri kaum muslim. Orang kafir seperti ini tidak boleh diperangi selama masih menaati peraturan yang berlaku.

9. *Kafir harbi* : Orang kafir yang memusuhi Islam, dan disyari'atkan untuk diperangi dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam syari'at Islam.
10. *Khawarij* : Secara harfiah berarti orang yang keluar; sejumlah aliran dalam Islam yang awalnya mengakui kekuasaan Ali bin Abi Thalib, lalu menolaknya, disebut Khawarij karena mereka mereka keluar dari dinul Islam dan pemimpin kaum muslim.
11. *Khuf* : Sejenis sepatu yang menutupi mata kaki; Sesuatu yang dipakai di kaki, terbuat dari kulit ataupun lainnya.
12. *Khumus* : Pembagian seperlima dari harta ghanimah atau harta rampasan perang yang dibagikan kepada lima bagian, yaitu untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak yatim, orang miskin dan Ibnu Sabil.
13. *Maula* : Bekas budak; budak yang dimerdekakan.
14. *Mubahalah :* Berarti *mula'anah* (saling melaknat).
15. *Mudd* : Bejana yang berkapasitas $1^1/_3$ rithal Baghdad; 675 gram; 0,688 liter.
16. *Qishash* : perbuatan (pembalasan) korban atau walinya terhadap pelaku kejahatan sama atau seperti perbuatan pelaku tadi.
17. *Salab* : Perlengkapan perang yang dirampas oleh seorang tentara Islam dari seorang prajutrit musuh yang mati dibunuh oleh tentara Islam tersebut.
18. *Sha'* : Satu sha' = 2.176 gram.
19. *Ta'zir* : Sanksi yang ditentukan oleh penguasa negeri Islam.
20. *Ummu Walad* : Budak wanita yang digauli pemiliknya dan melahirkan anak darinya, baik laki-laki atau perempuan.
21. *Uqiyah* : 1 uqiyah = 40 dirham, dirham di sini maksudnya perak murni, baik yang telah ditempa ataupun belum ditempa.
22. *Wasaq* : 1 wasaq = 60 sha', sedangkan 1 sha' = 2,176 kg.